Maisa Queen
TERPAKSA DINIKAHI
DUDA ANAK DUA

01. Arsenio

Hai teman-teman, Cerita ini aku revisi lagi ya! 🔥🤍

Ayok bantu votee dan komenn yang buaanyakkk□□ Bantuin Promosiinn juga boleh yaa🫵🫵

Halal Di share dan di promosiin sebanyak-banyaknya ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke pacar mu, kalau punyaa🫵🫵

Selamat membaca bagi yaa gaysss. Votee dan komen yang banyak ya! Spam dengan emot ini dulu biar semangat 🤍🏵️🏵️

....

"Lagi ngapain?" tanya Virly ketika melihat Reno di seberang yang grasak-grusuk.

"Apa sayang? Gak kedengeran, tunggu bentar mau pindah posisi dulu." Terdengar jawaban dari seberang telepon.

"Lagi ngapain sih? Kayak cewek aja, kameranya gak bisa diem." Virly menatap kesal layar handphone nya.

"Apa sayang? Cewek? Cewek siapa? Di sini gak ada cewek." Suara Reno kembali terdengar, tapi tidak dengan mukanya.

"Reno anak setan. Kalau nggak jelas aku matiin aja ya?" Virly ngedumel kesal mendengar ucapan Reno.

"Ehhh, jangan dulu dong! Ini udah selesai." Reno tersenyum menampilkan mukanya di layar HP.

"Lagi di mana? Kok banyak suara?". tanya Virly penasaran.

"Lagi di luar sama teman, sayang!" jawab Reno.

"Ihh, geli banget dah di panggil sayang. Panggil nama aja bisa nggak?" Virly geli sendiri mendengar ucapan Reno yang memanggilnya sayang sedari tadi.

"Biar terbiasa sayang, lagian kita kan pacaran." jawab Reno santai.

"Baru juga sehari." Virly memutar matanya malas.

"Ya kan tetap aja namanya pacaran." Reno terkekeh kecil.

"Ya udah, Kalau gitu aku matiin dulu ya. Babayy sayang!" Reno melambaikan tangan ke kamera.

"Bayyy, " Virly membalas lambaian tangan Reno.

Begitu kameranya mati, Virly langsung meletakkan hpnya dan terdiam sejenak.

"Argghhh, Reno Setann! Kan jadi baperrr!" Virly memekik tertahan, menutup mukanya dengan kedua tangannya dan membenamkan wajahnya di bantal salah tingkah.

Ia dan Reno baru jadian tadi pagi setelah sekian lama PDKT Alias Pendekatan.
Wajar saja ia mudah salah tingkah ketika mendengar ucapan sayang dari Reno.

"Aku yakin kali ini pasti hubungan kami langgeng. Mau bagaimana pun caranya harus langgeng, kalau bisa sampai menikah. Hahaha," Masih dengan acara salah tingkahnya, Virly kembali berguling-guling di ranjang karena perasaan yang membuncah.

Sedangkan di luar kamar, tepatnya di ruang tamu. Pak Bagas, papanya Virly kedatangan tamu mendadak. Arsenio, Bos nya di tempat ia bekerja mengais rezeki.

"Saya langsung saja, Pak Bagas. Saya ke sini untuk menindaklanjuti kesepakatan kita semalam. Di mana uangnya? Ini sudah lewat dari batas perjanjian kita."

Wajah Pak Bagas langsung memucat. Ia hanyalah karyawan biasa di perusahaan Arsen, dan hutang 1 miliar lebih yang ia pinjam setahun lalu untuk operasi jantung istrinya terasa seperti jurang yang tak mungkin ia daki.

Pak Bagas menatap gugup, mengusap telapak tangannya. "Maafkan saya, Tuan. Saya... saya belum bisa melunasinya sekarang. Bisakah Tuan beri saya waktu satu bulan lagi? Saya janji akan berusaha semampu saya-"

Arsen langsung memotong dengan suara dingin dan berbahaya.

"Tidak ada lagi penundaan. Saya bisa menelepon pengacara Saya sekarang juga, Pak Bagas. Saya akan menjebloskanmu ke penjara atas tuduhan penipuan dan penggelapan, dan menyita semua aset yang kau miliki, termasuk rumah kecil ini. Bagaimana? Pilihan yang bagus, bukan?"

Tepat saat ancaman itu meluncur, Bu Anisa, istri Pak Bagas, yang wajahnya masih terlihat pucat karena sakit jantung, keluar dari kamar. Ia terkejut dan ketakutan mendengar ancaman Arsen. Ia

segera duduk di samping suaminya.

"Apa yang terjadi, Pak? Kenapa Tuan Arsen bicara soal penjara?" Bu Anisa berbisik, terkejut.

Pak Bagas menelan ludah yang terasa pahit. Jika ia dipenjara dan asetnya disita, bagaimana nasib anak dan istrinya?

"Tuan, mohon jangan! Mohon belas kasihnya. Jangan masukkan saya ke penjara! Saya mohon! Apa saja akan saya lakukan! Apa saja, Tuan! Saya akan lunasi, secepat mungkin, saya janji!" Pak Bagas berlutut di hadapan Arsen, air mata nya berlinang.

Senyum tipis, dingin, dan penuh kemenangan tersungging di bibir Arsen. Momen inilah yang ia tunggu.

Arsen tetap santai, menyilangkan kakinya dengan angkuh.

"Baiklah. Ada cara lain agar kau tidak dipenjara dan tetap bekerja di perusahaanku. Saya punya tawaran." Arsen menatap pak Bagas datar.

Pak Bagas mendongak dengan tatapan penuh harap."Tawaran apa, Tuan?"

Arsen menghela napas perlahan, seolah meminta hal sepele. "Kau hanya perlu menyerahkan putrimu untuk kunikahi. Sekarang juga."

Kedua orang tua itu membeku. Wajah Pak Bagas berubah dari memohon menjadi kaget yang ekstrem.

"P-Putri saya? Maksud Tuan... Virly? Putri kami, Tuan?" Pak Bagas bertanya terbata-bata.

Arsen mengangguk mantap, nadanya tak terbantahkan.

"Tentu saja Virly. Bukankah putri kandungmu hanya satu? Jangan pura-pura bodoh, Pak Bagas. Kau seharusnya sudah tahu aku akan menuntut pembayaran dalam bentuk lain."

Bu Anisa langsung berteriak histeris. Ia berdiri, melupakan rasa sakit

di dadanya.

"Tidak! Tidak bisa! Kami tidak bisa menyerahkan putri kami begitu saja! Dia masih muda, Tuan! Virly masih kelas tiga SMA! Dia sedang sibuk persiapan kuliah! Jangan lakukan ini pada putri kami!" Bu Anisa menangis histeris.

Arsen mengedikkan bahu, tanpa empati.

"Saya tidak peduli usianya, Bu Anisa. Saya hanya butuh persetujuan Pak Bagas agar pernikahan ini segera dilangsungkan. Saya butuh ibu untuk anak-anak saya. Titik."

"Tapi... Bukankah Tuan Arsen masih memiliki istri? Nyonya Vina..." Pak Bagas memberanikan diri untuk bertanya.

Arsen tersenyum sinis. "Aku sudah menceraikannya. Perceraian kami akan diurus oleh pengacara besok. Virly akan menjadi istriku yang sah, dan yang terpenting, ia akan menjadi ibu yang baik untuk anak-anakku, tidak seperti jalang itu."

Bu Anisa menangis tersedu-sedu, memegang lengan suaminya.

"Tuan Arsen... Tidak bisakah dengan cara lain? Kami akan menjual rumah ini, kami akan bekerja dua kali lebih keras! Tolong, jangan libatkan Virly!" Bu Anisa memohon dengan air mata.

"Pilihannya cuma dua, Virly atau Penjara. Kalian punya waktu 24 jam untuk memutuskan. Jika tidak ada jawaban setuju, aku akan menelpon polisi dan memproses penyitaan aset kalian besok pagi. Dan ingat, Pak Bagas, hutangmu lunas secara otomatis begitu Virly menandatangani perjanjian pranikah. Keputusan ada di tangan kalian." Ucap Arsen tak terbantahkan.

Saat Pak Bagas dan Bu Anisa masih dalam posisi pasrah dan air mata, terkejut mendengar ancaman terakhir Arsen, pintu kamar terbuka. Virly muncul dari dalam.

Gadis itu mengenakan kaus rumahan dan celana pendek, tampak polos dan jauh dari bayangan drama yang sedang terjadi. Ia

mendekati ruang tamu karena merasa ada suara yang tak biasa dan tegang di luar.

"Ada apa, Pa? Ma? Kenapa Mama menangis? Dan Om... ada urusan apa ya?" Ucap Virly bingung.

Pak Bagas yang mendengarnya langsung berdiri tegang.

"Virly, Sayang. Duduk dulu sebentar. Ada hal penting sekali yang harus Papa sampaikan." Pak Bagas menarik napas dalam-dalam.

Virly menurut, tetapi rasa penasarannya memuncak. Ia duduk di samping ibunya yang buru-buru menyeka air matanya.

Mata Virly tanpa sengaja bertemu pandang dengan Arsen. Pria itu duduk tegak, dengan aura yang dingin dan mengintimidasi. Arsen juga menatapnya, tatapan yang mengukur dan menimbang, sebelum akhirnya Virly memutuskan kontak mata lebih dulu, merasa tidak nyaman.

Pak Bagas berusaha menenangkan diri. Ia tahu ini adalah tugas terberatnya.

"Virly... Nak, kamu ingat operasi jantung Mama setahun yang lalu?" Tanya Pak Bagas, dengan suara parau.

Virly mengangguk. Operasi itu berjalan sukses, tetapi meninggalkan trauma besar bagi keluarga mereka.

"Ingat, Pa. Kenapa?"

"Uang untuk operasi itu... Papa pinjam dari Bos Papa, dari Tuan Arsen yang ada di sini. Jumlahnya sangat besar, Sayang. Satu miliar lebih."

Virly masih diam, matanya mengerjap, mencoba menghubungkan benang merah ini dengan keberadaan Arsen di rumah mereka. Ia hanya mengamati kedua orang tuanya yang tampak hancur.

Pak Bagas menatap istrinya, Bu Anisa, untuk mencari kekuatan. Bu

Anisa menatap balik dengan mata penuh kesedihan, dan dengan berat hati, ia hanya bisa mengangguk pasrah.

Pak Bagas menoleh kembali ke putrinya. Kata-kata itu terasa seperti belati yang menusuk lidahnya sendiri.

Pak Bagas terisak, meraih tangan Virly.

"Nak... demi keluarga kita... demi Mama agar Papa tidak dipenjara dan rumah kita tidak disita... Kamu harus menikahi Tuan Arsen."

Keheningan melanda ruang tamu. Kata 'menikah' menggantung di udara, absurd dan mengerikan. Virly menatap ayahnya, lalu ke ibunya, seolah mencari konfirmasi bahwa ini hanyalah lelucon buruk.

Virly yang merasa ini situasi yang serius pun mundur, dan berteriak kaget.

"APA?! Menikah dengan Bos Papa?! Tidak mau! Papa, ini lelucon, kan?! Aku masih kelas tiga SMA! Aku bahkan sudah punya pacar! Papa tidak bisa melakukan ini padaku!" Virly menolak mentah-mentah.

••••

Jangan lupa untuk vote dan tinggalkan komentar yaaa

02. Dipenjara atau menikah

Hai🤍🤍

Ayok bantu votee dan komenn yang buaanyakkk□□ Bantuin Promosiinn juga boleh yaa🫣🫣

Halal Di share dan di promosiin sebanyak-banyaknya ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke pacar mu, kalau punyaa👄👄

Selamat membaca bagi yaa gaysss. Votee dan komen yang banyak ya! Spam dengan emot ini dulu biar semangat 🤍🌸🌸

••••••

"APA?! Menikah dengan Bos Papa?! Tidak mau! Papa, ini lelucon, kan?! Aku masih kelas tiga SMA! Aku bahkan sudah punya pacar! Papa tidak bisa melakukan ini padaku!" Virly menolak mentah-mentah.

Reaksi Virly sama sekali tidak menggoyahkan Arsen. Ia bangkit dari sofa, menjulang tinggi di atas keluarga yang sedang hancur itu.

"Aku tidak peduli kau punya pacar atau masih kelas tiga SMA. Kau punya waktu satu hari untuk memutuskan, Nona Virly." Arsen berkata dengan suara dingin, tegas, dan menindas.

Ia melangkah maju, memaksa Virly mendongak untuk menatapnya.

"Menikah denganku, dan hutang ayahmu lunas. Atau, ayahmu masuk penjara besok, dan semua asetmu akan kuserahkan ke bank. Aku hanya butuh ibu untuk kedua anakku. Aku tidak butuh drama cintamu."

"Kau tidak boleh seenaknya! Kau tidak bisa membeli hidup orang lain seperti ini! Ini tidak adil!" Teriak Virly marah.

"Keadilan? Keadilan adalah hutang yang harus dibayar. Sekarang pilihan pembayaran ada di tanganmu. Pikirkan baik-baik. Waktu terus berjalan, Nona." Arsen menatap Virly tanpa ekspresi.

"Aku tidak mau menikah dengan mu. Lagian kau sudah tua." Virly berucap sarkas karena kesal.

"Jaga ucapan mu. Umurku masih 30 tahun, matamu saja yang rabun." balas Arsen tak terima dikatai tua.

"Pokoknya aku tidak mau. Cari saja perempuan di luaran sana yang jauh lebih cantik dan yang mau dengan mu." Virly tetap menolak dengan keras.

"Yang mempunyai hutang kepadaku hanya keluarga mu. Jadi, jangan mengatur ku jika tidak bisa membayar utang papa mu." Arsen menatap Virly dengan sorot mata yang tajam.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Virly, sudah nak. Jangan berdebat dengan tuan Arsen." Bu Anisa mencoba menenangkan Virly.

"Tapi aku tidak mau mama! Aku tidak mau menikah dengan orang yang tidak ku kenal." Virly menatap Mama nya memelas.

"Mama minta maaf nak, harusnya Mama tidak sakit, agar tidak menyusahkan keluarga kita."

"Mama jangan ngomong gitu!" Virly memeluk mama nya sedih.

Karena malas dengan drama yang di depannya, Arsen menoleh sekilas ke arah Pak Bagas dan Bu Anisa, memberikan tatapan final.

"Besok saya akan ke sini lagi."

"Jangan pernah datang kesini lagi. Aku tidak menerima tamu sombong seperti mu." Virly langsung menjawab ucapan Arsen, ia tidak tidak mau lagi melihat muka Arsen yang pongah menurutnya.

"Berani sekali kau. Kalau tidak mau aku datang ke sini lagi, bayar semua hutang papa mu sekarang juga." jawab Arsen menantang.

"Aku akan membayar semuanya, tapi beri aku waktu." Virly mencoba bernegosiasi.

Arsen menatap Virly datar, merasa tertantang dengan keberanian gadis di depannya.

"Baiklah! Aku beri waktu untuk mu melunasi nya. Jika kau mampu maka pernikahan nya akan dibatalkan"

"Benarkah? Aku akan berusaha semaksimal mungkin. Aku janji Tuan Arsen yang terhormat." Virly seketika tersenyum, karena merasa mendapatkan kesempatan untuk menghindari pernikahan yang Arsen katakan tadi.

"Besok saya kesini, dan uangnya harus ada semuanya tanpa kurang sedikitpun. Jangan hanya membual kalau tidak mampu." Arsen

menatap Virly meremehkan.

Dengan kata-kata itu, Arsen melangkah pergi. Ia keluar rumah, meninggalkan keheningan mencekik. Raungan mesin mobilnya yang mewah terdengar, kontras dengan isakan Bu Anisa yang kini memeluk Virly erat-erat.

Virly berdiri di tengah ruang tamu, tubuhnya kaku. Ia adalah seorang gadis yang baru saja dicabut dari kehidupannya, dipaksa memilih antara kebebasannya atau kehancuran keluarganya.

Virly mendorong ibunya pelan, menatap ayahnya.

"Pa... tolong katakan ini tidak benar. Papa tidak akan mengorbankan aku, kan? Aku tidak mau menikahi pria itu! Dia dingin dan kejam! Aku tidak mau jadi 'ibu' untuk anak-anaknya!" Mohon Virly.

Rasanya dunia hancur seketika ketika mendapatkan kejadian yang baru saja terjadi, rasanya seperti mimpi.

Pak Bagas menutup wajah dengan kedua tangan, merasa gagal sebagai kepala keluarga.

"Maafkan Papa, Nak... Maafkan Papa. Ini satu-satunya jalan. Kalau tidak, Papa dipenjara, dan Mama... Mama tidak akan kuat kalau Papa tidak ada..."

"Tapi aku sudah punya pacar Ma! Pa! Bagaimana dengan pacarku?" Virly menghapus Air matanya merasa pusing dengan semuanya.

Dalam hitungan menit, semuanya langsung berubah. Ia yang baru saja merasakan salah tingkah karena pacaran dengan orang yang ia taksir, tapi seketika keadaan menjungkir balikkan semuanya tanpa meminta persetujuan darinya.

Virly menoleh ke ibunya. Air mata mengalir di pipi ibunya yang sakit. Dalam tatapan Bu Anisa, Virly melihat cinta dan ketakutan yang mendalam. Ia menyadari, ayahnya tidak punya pilihan.

Pilihan itu sepenuhnya ada padanya, dan pilihan itu akan

menghancurkan salah satu dari dua hal, dirinya atau keluarganya.

"Maafin papa nak. Papa tidak becus jadi orang tua." Pak Bagas menunduk lemah.

"Sial! Kenapa hidupku harus berakhir seperti ini?!" Virly berteriak frustrasi, menggenggam rambutnya.

Gadis itu berlari kembali ke kamarnya, meninggalkan kedua orang tuanya yang hanya bisa menangis dan memohon maaf dalam keheningan rumah sederhana itu.

"Ini tidak mungkin." Virly menggelengkan kepalanya tak percaya.

"Reno! Aku harus bagaimana." Ia kembali menangis mengingat hubungan mereka yang baru menetas.

•••••••√

Setelah urusan transaksionalnya dengan keluarga Pak Bagas, Arsen kembali ke rumah. Begitu pintu tertutup, keheningan mencekiknya

Arsen tidak ingin berlarut dalam jurang kepedihan dan amarah akibat konfrontasinya dengan Vina. Ia mendongak, merasakan tanggung jawab yang lebih besar memanggilnya, yaitu anak-anaknya.

Ia segera melangkah cepat menuju tangga, naik ke lantai atas. Bahkan sebelum mencapai pintu kamar, ia masih bisa mendengar suara isakan kecil yang belum juga berhenti.

Hatinya mencelos. Rasa bersalah karena membiarkan anak-anaknya menderita karena pertengkarannya dengan Vina semakin membebani pundaknya.

Ia membuka pintu kamar tidur anak-anak dengan sangat perlahan. Di dalam, suasana lebih hangat dan tenang dibandingkan dinginnya ruang tamu. Kayla, sudah tertidur pulas di ranjangnya, wajahnya masih menyisakan jejak air mata, terlihat lelah setelah menangis terlalu lama.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Di ranjang sebelah, Kayvan yang sedang ditimang pelan oleh Bi Lastri. Balita itu tampak lesu, matanya merah, dan ia bersandar lemah di bahu wanita paruh baya itu.

Ya, Kayvan sedang demam. Dan jika ada yang bertanya apakah Vina peduli? Tentu saja tidak.

Dekapan yang Canggung dan Hangat
Melihat kedatangan papanya, Kayvan yang sedari tadi merengek pelan tiba-tiba mengeluarkan isakan yang lebih keras. Ia mengangkat tangan kecilnya ke arah Arsen, matanya memohon.

"P-Papa... Pa-pa..." Kayvan merengek, suaranya terdengar serak.

Rasa benci dan amarah Arsen menguap seketika, digantikan oleh gelombang kasih sayang dan rasa kasihan. Ia segera melangkah, meraih Kayvan dari gendongan Bi Lastri.

Arsen mengambil Kayvan dan menimang anak bungsunya itu. Ia menyadari betapa kaku dirinya. Ia memang jarang berinteraksi dengan anak-anaknya secara intim, selalu merasa canggung. Malam ini, ia harus meruntuhkan dinding kecanggungan itu.

Arsen menimang perlahan, suaranya berusaha selembut mungkin. "Shhh... Papa di sini, Nak. Sudah, jangan menangis lagi. Ada Papa."

Arsen menyentuh kening Kayvan dengan punggung tangannya. Hangat. Kayvan demam cukup tinggi.

Arsen mngusap dahi Kayvan lembut. "Di mana yang sakit? Jagoan papa! Bilang sama Papa."

Kayvan memegang tangan kecilnya ke dahi Arsen, lalu menunjuk dahi nya sendiri, menunjukkan tempat yang sakit.

"Di sini... berat, Papa. Kayvan capek..." Kayvan mendekap leher Arsen dengan isakan kecil.

•••√√√√

Jangan lupa vote dan komentar yaa

03. Menikah

Hai💝💝

Ayok bantu votee dan komenn yang buaanyakkk□□ Bantuin Promosiinn juga boleh yaa🤭🤭

Halal Di share dan di promosiin sebanyak-banyaknya ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke pacar mu, kalau punyaa👄👄

Selamat membaca bagi yaa gaysss. Votee dan komen yang banyak ya! Spam dengan emot ini dulu biar semangat 🤍🌺🌺

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

••••••

"Di sini... berat, Papa. Kayvan capek..." Kayvan mendekap leher Arsen dengan isakan kecil.

Arsen menatap Bi Lastri, yang terlihat lelah tapi penuh perhatian.

"Bi Lastri, terima kasih banyak. Biar malam ini saya yang jaga Kayla dan Kayvan. Bibi istirahat saja."

Bi Lastri adalah asisten rumah tangga yang bertanggung jawab untuk dapur dan kebersihan, tetapi ia harus merangkap menjadi pengasuh sejak Arsen memecat dua baby sitter sebelumnya karena mereka sering memukul Kayvan dan Kayla saat menangis.

"Tidak apa-apa, Pak Arsen. Biar saya saja yang jaga. Bapak pasti lelah setelah bekerja. Bapak istirahat saja." Bi Lastri tersenyum lembut.

"Tidak, Bi. Saya yang harus di sini. Saya ingin memeluk anak-anak saya malam ini. Bibi istirahat ya. Besok masih harus beres-beres. Terima kasih banyak, Bi." Ucap Arsen tegas, namu terdengar lembut.

Tak ingin membantah majikannya, wanita paruh baya itu mengangguk, memberikan senyum penuh dukungan, dan segera keluar dari kamar.

Kayvan masih terisak kecil di pelukan Arsen, merengek dan memanggil namanya, seolah memastikan Arsen tidak akan pergi.

"Papa di sini, Sayang. Papa tidak ke mana-mana. Anak Papa yang pintar, jangan nangis lagi ya." Arsen mencium puncak kepala Kayvan.

Tiba-tiba, Kayvan mengangkat kepalanya dan menatap mata Arsen.

"Mama... ke mana, Pa? Mama belum pulang?" Kayvan bertanya dengan suara polos.

Pertanyaan itu menampar Arsen lebih keras dari pertengkarannya dengan Vina. Hatinya tersentak, teriris melihat anak sekecil Kayvan harus menanyakan sosok ibu yang nyatanya ada di rumah, tapi lebih

memilih dunia luar.

Arsen menghela napas, mencari kata-kata yang tepat.

"Mama... Mama sudah tidur, Nak. Mama lelah. Tapi dengarkan Papa, Sayang. Jangan terlalu mengharapkan Mama, ya. Dia... dia bukan wanita yang baik-baik. Dia tidak pantas untuk kalian." Arsen tidak berusaha menutupi keburukan istrinya.

Kayvan mencerna ucapan papanya. Ia menyandarkan kepalanya lagi ke dada Arsen, lalu berbisik perlahan.

"Kalau begitu... cari ibu baru saja, Papa. Kayvan ingin dipeluk oleh seorang mama. Dari dulu Mama tidak pernah mau memeluk Kayvan. Mama bahkan sering marah-marah kalau Kayvan menangis..."

Permintaan polos dari bibir kecil itu menghancurkan hati Arsen. Ia menyadari bahwa ia telah membiarkan anak-anaknya menderita terlalu lama. Ia harus memperbaiki ini, tidak demi Vina, tapi demi masa depan mereka.

Arsen mencium kening Kayvan lama, janji itu terpatri.

"Ya, Sayang. Tentu. Papa akan cari ibu baru. Besok, Papa akan mulai mencari ibu baru yang baik, yang mau memeluk kalian, yang mau mencintai kalian sepenuh hati dan membacakan dongeng. Maka dari itu, Kayvan jangan sakit lagi, ya. Harus cepat sembuh biar bisa ketemu Mama baru."

Keajaiban terjadi. Mata Kayvan berbinar. Ia segera menghapus air matanya dengan punggung tangan kecilnya dan tersenyum lebar. Senyum itu tulus, seperti mentari pagi.

"Benar, Papa? Janji? Kalau begitu... sekarang Kayvan sudah sembuh! Sudah tidak berat lagi!" Kayvan berusaha meyakinkan papa nya.

Arsen tertawa kecil, tawa pertama yang tulus setelah berjam-jam tenggelam dalam amarah. Tawa yang didasari oleh harapan baru.

"Anak pintar. Tidur sekarang, ya. Papa akan peluk kalian sampai

pagi."

Arsen membaringkan Kayvan di ranjang, lalu ia bergeser ke ranjang Kayla. Ia berbaring di tengah, memeluk kedua anaknya yang sudah tidur dengan kasih sayang yang mendalam.

Malam itu, Arsen tidak hanya memeluk anak-anaknya, tapi ia memeluk kembali tujuan hidupnya-untuk memastikan dua malaikat kecil ini mendapatkan kebahagiaan, bahkan jika ia harus menghancurkan pernikahannya sendiri.

•••••

"Vano, Sekarang hubungi Pak Bagas, karyawan divisi Procurement." Perintah Arsen.

Gio terkejut, mengangkat pandangannya dari tablet. "Pak Bagas? Ada apa, Tuan?"

"Katakan padanya, dia harus segera mempersiapkan diri. Aku dan kau akan tiba di rumahnya dalam waktu setengah jam. Persiapkan segala keperluan untuk akad."

Gio terdiam sesaat, memproses informasi yang baru ia dengar.

"Tuan... maaf, apa maksud Tuan? Persiapan akad? Tuan baru saja menyelesaikan perceraian." Tanya Vano penasaran.

Arsen menatap Gio dengan tatapan tegas yang tidak menerima bantahan.

"Aku tahu. Aku akan menikahi putri Pak Bagas, Virly. Anak-anakku tidak boleh kehilangan sosok ibu lagi setelah Vina pergi. Aku butuh istri hari ini juga. Tidak ada waktu untuk berkabung."

Vano, yang biasanya tenang, terlihat sedikit terguncang dengan kecepatan keputusan dan moralitas di baliknya, tetapi ia tahu batasannya. Ia adalah bawahan yang setia.

"Baik, Tuan. Akan saya hubungi Pak Bagas sekarang."

Gio segera menelpon Pak Bagas, suaranya terdengar cemas saat menyampaikan perintah mendadak itu.

"Pak Bagas? Ini saya, Vano. Tuan Arsen akan tiba di rumah Anda dalam 30 menit. Beliau ingin segala persiapan untuk akad nikah segera dilakukan."

"Ya, hari ini. Tuan Arsen sangat serius." Vano mendengarkan jawaban Pak Bagas yang pasti terkejut.

Setelah panggilan selesai, Arsen memberikan perintah berikutnya kepada sopirnya.

"Kita ke butik sekarang. Butik La Belle Vie. Pakaian yang sudah kupesan harus kita ambil."

Gio menoleh ke belakang, memegang seat belt. "Pakaian untuk akad, Tuan? Tapi... kita belum membicarakannya dengan calon mempelai wanita."

Arsen menutup mata sejenak, wajahnya menunjukkan kelelahan yang nyata.

"Tidak perlu. Ukuran dan desain sudah kuserahkan pada pemilik butik. Dia hanya perlu menandatanganinya. Aku tidak punya waktu untuk drama pemilihan gaun. Kita harus kembali ke rumah Pak Bagas sebelum jam makan siang."

"Baik, Tuan."

Tanpa membuang waktu, mobil mewah itu melaju kencang meninggalkan area pengadilan. Di kursi belakang, Arsenio duduk tegak.

Ia baru saja bebas dari satu transaksi yang menjijikkan, dan kini ia bergegas menuju transaksi lain yang ia yakini akan menyelamatkan anak-anaknya.

Pernikahan ini bukan tentang cinta, tetapi tentang pemenuhan peran

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis & ID: 1 di Indonesia

dan pelunasan hutang—pernikahan yang dibangun di atas keputusasaan.

••••••

Di ruang tamu sederhana itu, ketegangan terasa begitu padat. Telepon dari Vano telah mengonfirmasi waktu kedatangan Arsen, setengah jam lagi.

Pak Bagas mondar-mandir, wajahnya pucat. Bu Anisa memegang tangan Virly erat-erat.

Virly menarik tangannya, air mata mengalir deras. "Aku tidak bisa, Pa! Aku tidak bisa dengan semua ini! Ini gila! Menikahi orang yang baru kukenal, yang mengancam kita!"

"Nak, tolong, terima tawaran ini. Hidup kita akan terjamin. Hidupmu juga. Kalau Papa dipenjara, bagaimana nasibmu, Nak? Siapa yang akan membiayai sekolahmu? Tuan Arsen kaya, setidaknya anak-anaknya butuh ibu yang baik, dan kau adalah orang baik, Sayang..." Pak Bagas berlutut di depan putrinya, memohon.

Om dan Tante Virly yang ikut berkumpul juga ikut membujuk.

"Virly, setuju saja. Anggap ini pengorbanan, Nak. Minimal kau bertahan satu tahun. Jika dalam satu tahun kau tidak betah, kau boleh mengajukan cerai secara damai. Kami akan mendukungmu."

Pak Bagas mengangguk cepat. "Benar, Nak. Papa janji, Papa akan dukung kalau kau tidak bahagia."

Kepala Virly terasa seperti meledak. Ia melihat keputusasaan ayahnya dan air mata ibunya. Ia melihat jalan buntu. Dengan air mata yang semakin deras, Virly akhirnya mengangguk pasrah. Pengorbanan itu terasa menusuk jantungnya.

Tak lama kemudian, suara deru mesin mobil mewah berhenti mendadak di depan rumah. Bukan hanya satu mobil, tapi beberapa, termasuk satu mobil van hitam.

Pak Bagas segera keluar menyambut. Arsen turun dengan aura mengintimidasi. Ia sudah mengenakan jas mahal yang membuatnya terlihat sangat berwibawa, dingin, dan tegas.

Arsen langsung masuk, diikuti oleh Gio, seorang pria berpakaian rapi dan dua pasangan paruh baya—Orang tua Arsen, yang berperan sebagai saksi.

Arsen langsung ke intinya, tanpa basa-basi.

"Pak Bagas, ini ayah dan ibuku sebagai saksi. Dan ini penghulu. Kita tidak punya banyak waktu."

Gio segera menyerahkan paperbag yang dibawanya kepada Arsen. Arsen mendekati Bu Anisa.

Arsen memberikan paperbag itu kepada Bu Anisa. "Bu Anisa, tolong suruh putri Anda memakai gaun ini sekarang. Akad akan dilaksanakan secepatnya."

Bu Anisa segera menggenggam tangan Virly, yang masih berdiri membeku karena shock.

"Ayo, Nak. Demi Papa. Kita ke kamar." Bu Anisa berbisik lembut.

Di dalam kamar, tangis Virly kembali pecah. Ia memeluk ibunya erat-erat, seolah itu adalah pelukan terakhirnya sebagai gadis bebas.

"Ma... aku takut! Aku tidak mau! Aku tidak mau jadi 'ibu' untuk anak-anaknya!" Virly terisak keras.

"Sstt... Nak, dengarkan Mama. Semuanya akan baik-baik saja. Kamu masih bisa bertemu kami setiap hari. Ingat tujuanmu. Kamu menyelamatkan Papa. Pakai bajunya sekarang, Nak. Mereka sudah menunggu."

Dengan hati yang hancur dan air mata membasahi gaun sederhana yang ia kenakan, Virly memakai gaun pernikahan yang dibelikan oleh Arsen—gaun yang terasa seperti pakaian tawanan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Virly kembali ke ruang tamu, wajahnya pucat namun anggun dalam balutan gaun itu. Ia duduk di samping ayahnya. Arsen menatapnya sekilas, tanpa senyum, tanpa kehangatan.

"Laksanakan akad sekarang. Kita tak punya banyak waktu." Ucap Arsen kepada penghulu.

Pernikahan sederhana dan dingin itu dimulai. Dengan satu tarikan napas, Pak Bagas menyerahkan putrinya. Dan dengan tegas, Arsen mengucapkan ijab kabul.

"Bagaimana para saksi, sah?"

"Sah!"

....

Jangan lupa untuk tinggalkan komentar yaaa biar semangat hehehe 🤍🤍🤍

04. Mama baru

Hai🤍🤍

Ayok bantu votee dan komenn yang buaanyakkk□□ Bantuin Promosiinn juga boleh yaa🤎🤎

Halal Di share dan di promosiin sebanyak-banyaknya ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke pacar mu, kalau punyaa🤎🤎

Selamat membaca bagi yaa gaysss. Votee dan komen yang banyak ya! Spam dengan emot ini dulu biar semangat 🤍🤍 🤍 🤍 🤍

🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍

.....

"Bagaimana para saksi, sah?"

"Sah!"

Virly tidak dapat menahan tangisnya. Ia kini resmi menjadi istri dari pria yang ia benci dan takuti, seorang pria yang membelinya untuk melunasi hutang ayahnya.

Begitu akad selesai, Arsen langsung menyela, memotong waktu untuk doa dan salam.

"Virly, sekarang kamu harus ikut ke rumahku. Sekarang juga."

Virly menatap Arsen tajam, melampiaskan sisa perlawanannya. "Tidak mau! Aku tidak mau ikut! Kau tidak bisa memaksaku!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Jangan membantah! Segera pamit kepada keluargamu! Kita akan pergi sekarang."

Virly tetap keras kepala, ia tetap menggeleng. Arsen yang mulai kehilangan kesaaran, meninggikan suaranya, memperingatkan. "Aku bukan orang yang sabar, Virly. "

"Satu..."

"Dua..."

"Ti_"

Tepat sebelum kata 'tiga' keluar, Mama Arsen, Diana, yang sedari tadi diam dan mengamati drama itu dengan wajah prihatin, menegur putranya.

Diana menarik lengan Arsen dengan lembut. "Arsen! Jangan seperti itu. Dia baru saja menikah."

Diana kemudian mendekati Virly, tatapannya lembut, tidak sekejam putranya.

Diana menggenggam tangan Virly.

"Sayang, Nak. Jangan takut. Nak Arsen memang sedikit kasar. Sekarang pamitlah. Nak Arsen sedang ada urusan penting. Kami sebagai orang tuanya juga harus pulang ke rumah sendiri, tidak bisa mengantarmu."

Mendengar nada lembut dari calon mertuanya itu, yang berbeda dengan kekejaman Arsen, hati Virly sedikit melunak. Ia tidak punya pilihan.

Dengan air mata yang tak terbendung, Virly memeluk kedua orang tuanya, Tante, dan Omnya, mengucapkan selamat tinggal pada kehidupan lamanya. Pengorbanan telah selesai. Sekarang, ia harus menjalani konsekuensinya.

••••••

Di dalam mobil mewah Arsen, keheningan mencekik. Vano duduk di depan, berusaha bersikap profesional, meskipun punggungnya terasa panas. Di kursi belakang, Arsen duduk kaku, sementara Virly di sampingnya tidak berhenti meneteskan air mata.

Akhirnya, Arsen yang jengah dengan suara isakan pelan itu angkat bicara.

"Berhenti menangis, Virly." Arsen menghela napas panjang, suaranya terdengar dingin.

Virly menoleh, matanya merah dan sembab. Ia sudah terlalu lelah dan kesal untuk bersikap sopan.

"Tidak mau! Apa untungnya buatmu kalau aku berhenti menangis?" Ucap Virly jengkel.

"Emang apa untungnya menangis terus? Buang-buang tenaga saja. Kau harus hemat energi untuk tugas barumu."

Virly tersentak. Ia menoleh ke arah Arsen dengan mata merah dan tatapan kesal.

"Aku tidak mau! Aku menangis karena sedih! Kau pikir apa yang ku lakukan ini lucu?!"

"Sedih apa? Semuanya sudah berlalu. Ayahmu selamat. Itu yang terpenting, bukan? Sekarang kamu tinggal menjalani kewajibanmu" Arsen sangat santai, seolah membicarakan cuaca.

"Aku menangis karena sedih! Aku sedih harus berpisah dengan orang tuaku! Dan aku sedih di usiaku yang belum lulus SMA harus dipaksa menikah dengan pria kejam yang tak punya hati!" Ucap Virly kesal.

"Kalau mau menyindir, tidak usah berbelit-belit. Langsung sebut nama saja." Arsen menyandarkan kepalanya santai.

Virly sudah di ambang batas. Ia menatap Arsen penuh kebencian.

"Arsen! TAI."

Arsen langsung menoleh, matanya tajam dan menusuk. Wajahnya mengeras. "Apa yang baru saja kau katakan?"

Virly yang tiba-tiba merasa takut dengan tatapan itu, segera membuang muka ke jendela.

"Ucapkan lagi apa yang kamu bilang tadi, Virly." Nadanya terdengar mengancam.

Virly, yang merasa kesal dengan dominasi Arsen, mengambil risiko. Ia menoleh ke arah Arsen, meskipun suaranya lebih lirih.

"Diamlah, duda! Aku lagi pusing!"

Arsen terperangah. Ejekan itu berhasil menusuk harga dirinya. "Aku tidak duda! Aku baru saja menikah! Dan jangan lupa, sekarang kau adalah istriku, Virly!"

Di kursi depan, Vano berusaha keras menahan tawanya. Bahunya bergetar.

Arsen memperingati Vano lewat kaca spion. "Vano! Jangan tertawa!"

•••••

Tak terasa, mobil sudah berhenti di depan rumah megah Arsen. Arsen keluar, dan Virly mengikutinya masuk ke dalam. Di ruang tamu hanya ada Bi Lastri yang sedang bersih-bersih.

"Bi Lastri, anak-anak di mana?"

"Ada di kamar, Tuan. Baru selesai main di balkon."

"Baik. Virly, ikut aku."

Virly tidak menjawab, hanya mengikuti langkah kaki Arsen yang cepat menuju lantai atas. Sesampainya di depan kamar, Arsen membuka pintu dan masuk.

Kayla dan Kay yang sedang bermain mobil-mobilan dan boneka langsung menoleh. Arsen mendekati anaknya, merendahkan tubuhnya di depan mereka, dan memaksakan senyum tulus.

"Hai, Sayang..."

"Papa..." Kay memanggil pelan.

Arsen menjawab dengan lembut dan segera membawa Kay ke pelukannya. "Anak pintar. Papa rindu."

Arsen melepaskan pelukannya dan menatap kedua anaknya.

"Coba tebak, Papa bawa siapa?"

Kayla dan Kay langsung menoleh ke arah Virly yang berdiri canggung di belakang Arsen. Virly yang merasa ditatap oleh dua pasang mata polos itu langsung membuang mukanya ke arah lain, kembali merasa tertekan.

Arsen menegur Virly dengan suara rendah dan tajam. "Virly! Jaga sikapmu. Tatap anak-anakmu!"

Virly memaksakan diri untuk kembali menatap mereka.

Arsen kembali tersenyum pada anak-anaknya. "Papa bawa Mama baru untuk kalian. Mama yang baik. Mama yang akan peluk dan temani kalian setiap hari."

"Serius, Papa? Mama baru?" Kay menatap Arsen dengan mata berbinar, penuh harap.

"Serius, Sayang." Jawab Arsen tersenyum.

Kayla hanya melirik sekilas, tidak tertarik dan kembali fokus pada mainannya, menunjukkan ketidakpercayaan dan keengganan.

Sedangkan Kay menatap Virly lekat-lekat. "Tapi... kenapa Mama baru terlihat tidak senang dengan Kakak dan Kay?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Perkataan polos itu membuat Arsen terdiam sejenak. Ia tahu Kay benar.

"Tidak, Nak. Mama senang. Cuma malu. Kalau begitu, Kay sama Kakak harus kenalan dulu dengan Mama baru." Ucap Arsen.

Arsen melepaskan pelukan pada Kay, mendorongnya pelan ke arah Virly. Kay mendekati Virly dan dengan hati-hati memegang ujung dress pernikahan Virly yang masih melekat di tubuhnya.

"Ma-mama..." Kay dengan gugup memanggil pelan.

Virly menoleh ke arah Kay, yang menatapnya dengan mata polos dan penuh harap. Melihat Kayvan dan merasakan tatapan tajam Arsen di punggungnya, Virly akhirnya berjongkok, menyamakan tinggi mereka. Ia memaksa dirinya tersenyum.

"Halo! Nama Kakak Virly, dan sekarang Kakak akan menjadi Mama untuk kalian. Siapa namamu, Nak?" Virly berusaha seramah mungkin.

Kay tersenyum senang mendengar konfirmasi bahwa wanita di depannya adalah ibu barunya.

"Aku Kayvan! Dan itu Kakak Kayla!" Jawab Kay bersemangat.

"Nama yang bagus! Kayvan, kamu tampan sekali." Puji Virly.

Kay tersenyum lebar, merasa bangga.
Virly kemudian menoleh ke arah Kayla yang sibuk sendiri.

"Kayla, Sayang... kemari, Nak." Virly mencoba memanggil Kayla.

Kayla hanya diam. Virly tidak menyerah. Ia mendekati Kayla dan memberanikan diri mengelus rambut Kayla dengan sangat lembut.

Kayla mendongak, terkejut mendapat sentuhan lembut yang jarang ia rasakan.

Virly tersenyum ramah. "Kakak cantik ini lagi ngapain?"

"Main." Kayla menjawab singkat.

"Boleh Mama Virly ikut main?"

Kayla hanya mengangguk, kali ini tanpa rasa takut. Sentuhan lembut dan senyum Virly telah meruntuhkan sedikit pertahanan dingin yang dibangun Kayla.

Melihat interaksi yang tak terduga berhasil dan suasana mulai cair, Arsen merasa rencananya berhasil.

"Bagus. Papa ada urusan penting sebentar di bawah. Virly, kamu harus temani anak-anak. Jangan tinggalkan mereka sendiri. Aku akan kembali sebentar lagi."

Arsen berbalik dan meninggalkan kamar. Virly menatap punggung Arsen dengan kesal, tetapi begitu menoleh ke Kayvan yang menatapnya penuh harap, Virly tahu perannya yang berat telah dimulai.

Tugas Virly sebagai 'ibu' yang dibeli telah dimulai.

...
Jangan lupa untuk vote dan tinggalkan komentar yaaa biar semangat hehehe 💚💚💚💚

05. Vina dan Andra

Hai🤍🤍

Ayok bantu votee dan komenn yang buaanyakkk Bantuin Promosiinn juga boleh yaa

Halal Di share dan di promosiin sebanyak-banyaknya ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke pacar mu, kalau punyaa

Selamat membaca bagi yaa gaysss. Votee dan komen yang banyak ya! Spam dengan emot ini dulu biar semangat 🤍🤍 🤍 🤍 🤍

🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍

.....

Di sudut kota yang jauh dari rumah Arsen yang penuh ketegangan, Vina memasuki sebuah kafe private yang mewah dan tersembunyi. Tempat itu terasa kontras dengan suasana rumahnya pagi tadi—di sini, segalanya ringan dan bebas.

Candra, pacar Vina, atau lebih tepatnya selingkuhannya, segera berdiri begitu melihat Vina. Pria muda bertubuh atletis itu tersenyum lebar, senyum yang memancarkan kegairahan dan kenikmatan hidup. Ia merentangkan tangannya lebar-lebar.

"Akhirnya, ratuku datang juga!"

Vina segera masuk ke dalam pelukan Candra, menghirup aroma parfum maskulin yang berbeda dari aroma kemeja Arsen yang kaku.

"Aku merindukanmu, Sayang." Vina mendekap erat.

Setelah melepaskan pelukan, Candra menatap wajah Vina, mesra

matanya dengan penuh puja.

"Kenapa lama sekali, Darling? Aku bahkan sudah menunggu dari tadi. Aku hampir bosan melihat layar ponselku." Keluh Candra.

Vina mendengus, ekspresinya kembali berubah malas begitu mengingat drama di rumahnya.

Vina mengambil tempat duduk, menyesap kopi yang sudah dingin.

"Aku harus berhadapan dulu dengan drama pagi hari dari anak-anak Arsen. Menyebalkan sekali, mana pakai demam segala lagi." Gerutunya kesal.

Candra meletakkan tangannya di atas tangan Vina. "Oh ya? Siapa yang demam? Siapa yang berdrama?"

"Siapa lagi kalau bukan si kecil, Kayvan. Anak Arsen yang paling rewel. Badannya panas sekali, membuat drama tangisan hebat."

"Flashback on

Pagi hari yang seharusnya membawa kesegaran malah diselimuti atmosfer tegang dan berat. Arsenio turun dari lantai atas dengan langkah hati-hati. Di satu lengannya, Kayvan yang masih demam digendong erat. Di tangan yang lain, ia menggandeng Kayla.

Arsen menempatkan Kayla di sofa tunggal yang empuk. Gadis kecil itu hanya menurut, duduk diam dengan pandangan kosong. Ia tidak terbiasa dengan interaksi pagi yang dekat seperti ini, baik papa maupun mamanya jarang memberinya perhatian langsung.

Arsen kemudian menurunkan Kayvan di samping Kayla. Begitu kakinya menyentuh lantai, balita itu langsung merengek dan mengeluh.

"Ugh... pusing, Papa. Mau digendong lagi..." Kayvan merengek dengan suara serak.

Arsen menghela napas perlahan, mencoba bersabar. "Kan, semalam Kayvan sudah janji sama Papa? Janji tidak merengek lagi, biar cepat sembuh. Anak pintar harus kuat."

Namun, Kayvan yang sedang sakit dan sangat sensitif malah tersulut emosinya. Ia mulai terisak, air matanya tumpah lagi.

"Kayvan pusing! Mau digendong!" Kayvan menangis ketika merasa papa nya menolak menggendongnya.

Arsen mengepalkan tangannya di samping tubuh, berusaha keras menahan gejolak emosi. Ia terbiasa dingin dan cepat marah, tetapi melihat Kayvan yang sakit, ia memaksakan diri untuk tetap lembut.

Ia tahu, satu letupan kemarahan darinya bisa menyakiti hati rapuh anaknya. Ia harus berjuang agar tidak hilang kendali.

Saat Arsen sedang membujuk Kayvan agar mau terlepas dari gendongannya, suasana tiba-tiba berubah.

Dari lantai atas, terdengar dentuman pelan sepatu hak tinggi menuruni tangga. Semua mata tertuju ke sana.

Vina turun, sudah rapi dengan tampilan yang sangat modis. Ia mengenakan dress ketat berwarna biru laut, memamerkan lekuk tubuhnya dan memperlihatkan belahan dada yang dibuat semenarik mungkin.

Wajahnya dipoles make up tebal yang menghilangkan sisa-sisa pertengkaran semalam. Ia tampak siap untuk menikmati hari, seolah tidak ada dua anak sakit dan seorang suami yang terluka di bawah.

Arsen langsung menoleh, tatapannya tajam dan tidak percaya.

"Mau ke mana lagi, Vina? Pagi-pagi begini?" Tanya Arsen, suara nya rendah, dingin.

Vina melangkah anggun menuju ruang tamu, bahkan tidak melirik anak-anaknya.

"Keluar. Apa lagi? Aku sudah bilang, aku butuh hiburan." Ucap vina acuh tak acuh.

Ia mendekati Arsen, mengulurkan tangan tanpa rasa malu."Transfer aku uang sekarang. Aku mau shopping."

Permintaan itu, di tengah rengekan Kayvan dan demamnya, menyulut amarah Arsen. Ia berusaha menjaga nada suaranya tetap tenang demi anak-anaknya.

"Tidak bisakah, sekali saja, kau tidak keluar dulu, Vina? Setidaknya sampai Kayvan sembuh. Dia sedang sakit. Tidakkah kau bisa melihat, atau sekadar bertanya tentang keadaan anakmu sendiri?"

Vina berdecak kesal, seolah Arsen adalah hambatan terbesar dalam hidupnya.

"Siapa yang menyuruhmu punya anak, hah? Kalau kau tidak bisa mengurusnya, itu bukan salahku. Mereka anakmu. Urus saja sendiri! Aku tidak akan membatalkan janji hanya karena drama demam ini!" Ucap Vina dengan nada sinis.

Ucapan kejam itu membuat Arsen mengepalkan tangannya begitu erat hingga buku-buku jarinya memutih. Bahkan di hadapan kedua anaknya-Kayla yang menunduk ketakutan, dan Kayvan yang terisak-Vina sama sekali tidak menyaring kata-katanya.

"Cukup, Vina. Jaga mulutmu." Arsen mengepalkan tangan, suara tertahan.

"Jangan buang waktuku, Arsen! Transfer aku uang sekarang! Aku ada janji!" Vina mendesak.

Tak ada pilihan lain. Arsen tahu, memperpanjang pertengkaran hanya akan menyakiti Kayvan dan Kayla lebih jauh. Ia mengeluarkan ponselnya dan dengan gerakan cepat melakukan transfer sejumlah besar uang.

Arsen melemparkan ponselnya ke sofa setelah transfer."Ambil. Dan pergi. Jangan kembali sebelum aku memintamu kembali."

Setelah mendapatkan apa yang ia mau, Vina menyunggingkan senyum kemenangan kecil. Ia bergegas menuju pintu keluar.

Flasback off

Candra tertawa kecil, memandang Vina dengan geli.

"Bukankah itu anakmu juga, Vina? Kenapa selalu mengatakan 'anak Arsen'? Bukankah kau yang melahirkannya?"

Vina memutar matanya dengan jijik.

"Aku tidak sudi menganggap anak-anak itu sebagai anakku juga. Mereka adalah produk kegilaan Arsen! Aku melahirkan mereka karena kecelakaan dan jebakan kotornya. Jadi, mereka milik Arsen. Aku hanya peminjam rahim."

Candra tertawa keras, lalu mencolek dagu Vina. "Dasar ibu kejam! Tapi aku suka sisi kejammu itu."

"Tentu saja aku kejam. Apalagi yang bersangkutan dengan Arsen. Dia pantas mendapatkannya. Aku tidak akan membiarkan uangnya lepas begitu saja." Vina tersenyum sinis, penuh kebanggaan.

Candra menyandarkan tubuhnya, matanya berbinar menanti konfirmasi keberhasilan Vina.

"Jadi, sudah kau minta uang dari Arsen lagi, pagi ini? Aku harap cukup untuk akhir pekan kita di Bali."

Vina menyeringai puas, mengeluarkan ponselnya untuk menunjukkan bukti transfer.

"Tentu saja sudah. Pria bodoh itu tidak pernah bisa menolakku. Lihat, jumlahnya bahkan lebih banyak dari yang kita minta! Sekarang kita bebas, Sayang. Kita bisa ke mana pun kita mau, berbelanja, atau menyewa vila pribadi untuk seminggu penuh."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Candra mengambil ponsel itu, matanya membesar melihat nominal transfer. Ia mencium tangan Vina dengan penuh penghargaan.

"Kau memang cerdas, Vina! Ratu dari segala penipu. Kau benar-benar tahu cara menguras pria itu sampai kering." Ia tertawa bahagia.

Vina tertawa lepas, mengangkat bahu dengan bangga.

"Tentu saja aku pintar. Aku sudah merencanakannya sejak lama, Sayang. Aku tahu tipe pria seperti Arsen—sombong, kaya, dan buta karena merasa dicintai. Dia dengan mudah kubohongi, dan juga anak-anaknya. Mereka hanya boneka yang bisa kugunakan untuk mendapatkan uang ini."

Mereka berdua tertawa lepas, tawa yang penuh kesombongan dan tanpa beban. Mereka mulai merencanakan perjalanan mewah mereka, membahas detail vila, tiket pesawat, dan barang-barang mewah apa yang akan mereka beli.

Tawa bahagia mereka bergema di ruangan itu, sebuah ironi yang tajam. Mereka tidak tahu, di saat yang sama, Arsen sudah menghubungi pengacara terbaiknya, dan surat perceraian sudah mulai diproses.

Dan yang lebih mengejutkannya, mereka bahkan tidak tau kalau Arsen sudah menikahi gadis lain dan menggantikan posisi Vina dalam waktu yang singkat.

Mereka tertawa di atas jurang kehancuran, tidak menyadari bahwa kebahagiaan yang mereka beli dengan pengkhianatan itu akan musnah dalam waktu 24 jam ke depan, meninggalkan Vina tanpa suami, tanpa uang, dan tanpa martabat.
••••

Mana komennya
□□💗💗💗💗💗💗

06. Tangisan

Hai🤍🤍

Ayok bantu votee dan komenn yang buaanyakkk Bantuin Promosiinn juga boleh yaa🤎🤎

Halal Di share dan di promosiin sebanyak-banyaknya ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke pacar mu, kalau punyaa🤎🤎

Selamat membaca bagi yaa gaysss. Votee dan komen yang banyak ya! Spam dengan emot ini dulu biar semangat 🤍🤍 🤍 🤍 🤍

🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍

.....

Setelah kepergian Arsen, kamar anak-anak mendadak terasa sunyi. Virly hanya diam saja, tubuhnya terasa mati rasa.

Ia menatap hampa ke depan, memproses semua yang terjadi begitu cepat. Ia masih mengenakan gaun pernikahan yang kini terasa seperti rantai.

Rasa tidak adil menyelimuti dirinya.

"Apakah orang kaya selalu seenaknya terhadap orang di bawahnya?" batinnya menjerit.

Di usianya yang baru 17 tahun, saat ia masih harusnya memikirkan ujian akhir SMA dan kencan dengan pacarnya, kini ia dipaksa menjadi ibu bagi dua anak yang tidak ia harapkan.

Di hadapan Kayla dan Kay, Virly menjatuhkan dirinya, duduk lemah

di lantai berkarpet. Ia mengingat kembali wajah kejam Arsen saat mengancam ayahnya.

Rasa benci itu perlahan menguasai dirinya. Ia merasa Arsen telah merusak, bahkan merenggut masa depannya.

Bahunya mulai bergetar tak terkendali. Rasanya hampir gila dengan keadaan yang tiba-tiba ini. Isakan lirih pertama lolos dari bibirnya, diikuti air mata yang menetes membasahi pipi.

Kayla hanya mengamati sebentar-anak yang terbiasa dengan drama dan ketegangan itu hanya melirik, sebelum kembali fokus pada mainannya, mencoba membangun pertahanannya.

Namun, Kay tidak mengalihkan pandangannya dari Virly. Ia ingin disapa lagi, dipeluk, dan melihat senyum hangat 'Mama baru' yang dijanjikan papanya.

Tetapi, setelah papanya pergi, 'Mama baru' itu hanya diam, tidak lagi menatap mereka, dan kini menangis.

Dengan memberanikan diri, Kay memanggil Virly dengan suara pelan.

"Mama...?" Panggil Kay lirih.

Virly tidak menjawab. Isakannya justru semakin keras, menarik napas tajam di antara tangisnya. Hal itu membuat Kay takut.

Kay mendekati kakaknya, memeluk Kayla erat-erat. "Kakak, aku takut. Mama menangis..."

Kayla yang terbiasa menahan diri, hanya diam. Ia balas memeluk adiknya, mencoba menenangkan. Mereka berdua takut melihat 'Mama baru' yang menangis semakin keras.

Mereka takut kalau nanti Virly mengamuk dan melampiaskan kemarahannya pada mereka, seperti yang biasa Vina lakukan.

Virly tidak peduli dengan sekitarnya. Ia terus melampiaskan emosi

yang ia tahan sejak pagi.

"Hiks...hiks...Kenapa... kenapa ini harus terjadi padaku? Kenapa?! Aku tidak sekuat itu, Tuhan! Aku benci takdirku! Aku benci kenapa jalan hidupku berubah secepat ini! Hiks...hiks..." Virly menangis keras.

Melihat 'Mama baru' mereka yang menangis sambil melampiaskan emosi, bibir Kay mulai melengkung ke bawah. Ketakutan itu akhirnya berubah menjadi kesedihan. Tidak lama kemudian, tangisannya mulai mengudara.

"HUWAAA.....kakak! Kay takut kakak...." Kay memeluk kakaknya semakin erat. Tangisan Virly tak kunjung reda, begitu juga Kay.

Tangisannya semakin lama semakin kencang, sambil berteriak memanggil sosok yang selalu menjadi penyelamatnya saat ketakutan.

"Papa! Papa! Aku mau Papa!" Kay berteriak di bahu Kayla.

Suara tangisan Kay dan Virly terdengar bersahutan, memenuhi kamar, memekakkan telinga Kayla. Anak berusia 5 tahun yang berusaha keras untuk tidak menangis akhirnya runtuh.

Lama kelamaan, pertahanan Kayla hancur. Bibirnya melengkung ke bawah, dan tak lama, tangisannya mulai keluar.

Tubuhnya bergetar saat memeluk Kay yang menangis. Ia benar-benar takut dengan keadaan sekarang, takut dengan ibu kandung yang kejam, takut dengan ibu baru yang menangis.

"Hiks... Papa tolong!" Lirih Kayla

Mereka bertiga-Virly, Kay, dan Kayla-kini menangis bersahut-sahutan. Kamar itu dipenuhi suara pilu, mencerminkan kekacauan emosional yang baru saja dibawa Arsen ke dalam kehidupan anak-anaknya.

Kay terus memanggil papanya, berharap Arsen segera kembali dan menghentikan drama yang menghancurkan suasana hati itu.

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

•
•
•
•••••

Arsen, yang baru saja masuk rumah, mengerutkan keningnya heran. Suara tangisan bersahutan yang memekakkan telinga terdengar jelas dari lantai atas.

Ia melihat Bi Lastri berjalan tergesa-gesa dengan wajah panik.

"Ada apa, Bi? Kenapa suara tangisan dari atas sekencang itu?" Arsen menahan Bi Lastri.

"Saya tidak tahu, Tuan. Rencana saya baru mau mengeceknya sekarang. Suaranya baru saja pecah, kencang sekali." Jelas Bi Lastri.

Karena panik, Arsen langsung berlari menaiki tangga. Ia takut anak-anaknya terluka atau terjadi sesuatu yang serius.

Begitu sampai di depan pintu kamar, ia langsung membuka pintu itu dengan kasar.

Pemandangan pertama yang ia lihat adalah kekacauan emosional tiga orang sedang menangis bersahutan, sibuk dengan tangisan masing-masing.

Virly duduk di lantai, bersandar di dinding, menangis histeris. Kayla duduk, memeluk Kay sambil menangis, dan Kay juga menangis sambil memanggil ayahnya.

Karena mendengar suara pintu yang dibuka kasar, mereka bertiga langsung menoleh ke arah Arsen.

Arsen segera mendekati kedua anaknya. Ia membawa Kay dan Kayla ke pelukannya, matanya memancarkan kepanikan dan amarah.

"Ada apa ini?! Kenapa kalian menangis?! Apa yang terjadi?!" Tanya Arsen.

Kay, yang sudah di ambang batas ketakutan, malah menangis semakin kencang di pelukan ayahnya.

"Papa... takut! Kay takut!" Kay terisak keras.

Arsen segera mengangkat Kay ke gendongannya, menenangkan. Sementara Kayla masih menangis tersedu-sedu sambil duduk.

Arsen mengusap punggung Kay, "Ada apa jagoan Papa? Kenapa menangis? Sudah, jangan menangis lagi."

"Takut! Kay takut!" Kay memeluk leher Arsen erat-erat.

"Takut apa, Nak? Bilang sama Papa. Apa yang Kay takutkan?"

"Mama... Mama baru. Mama baru...! " Kay berbisik, suaranya gemetar.

Pengakuan polos Kay langsung memicu kemarahan Arsen. Ia menoleh ke Virly, yang masih terisak di lantai, dan tatapannya berubah tajam dan menuduh.

"Virly! Apa yang kau lakukan terhadap anak-anakku?! Kenapa mereka sampai menangis sekencang itu?! Jawab aku!" Ucap Arsen dengan suara rendah, dingin, dan mengancam.

Virly hanya diam, bahunya masih bergetar karena isakannya.

Arsen yang kepalang emosi, membentak keras. "Aku bilang DIAM! Berhenti menangis!"

••••
Jangan lupa untuk vote dan komentar ya!!!

07. Meluapkan kekesalan

Hai🤍🤍

Ayok bantu votee dan komenn yang buaanyakkk□□ Bantuin Promosiinn juga boleh yaa🫣🫣

Halal Di share dan di promosiin sebanyak-banyaknya ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke pacar mu, kalau punyaa🫣🫣

Selamat membaca bagi yaa gaysss. Votee dan komen yang banyak ya! Spam dengan emot ini dulu biar semangat 🤍🤍 🤍 🤍 🤍

🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍

.....

Follow Ig: Wang_shinee

Happy Reading 🫣
•
•
•••

Arsen yang kepalang emosi, membentak keras. "Aku bilang DIAM! Berhenti menangis!"

Mendengar Arsen membentaknya, Virly mendongak. Air mata membasahi wajahnya, tetapi matanya menatap Arsen tak kalah tajam. Rasa tertindas dan benci membuatnya memberanikan diri melawan.

"Aku tidak melakukan apa-apa terhadap anak-anakmu! Mereka yang menangis sendiri! Aku tidak menyuruh mereka menangis!" Virly

berteriak dengan suara serak.

"Itu karena kau menangis seperti orang gila makanya mereka takut! Mereka sudah trauma dengan ibunya yang dulu suka histeris!"

Virly tertawa sinis di antara tangisnya.

"Aku menangis juga karena kau, Arsen! Kau telah menghancurkan hidupku! Kau merenggut masa depanku! Aku benci semua ini! Aku benci dengan takdir yang secepat itu merubah hidupku, dan itu semua karena kau!" Air matanya kembali tumpah.

Virly berteriak putus asa. "Aku membencimu, Arsen! Aku benci kau!"

Teriakan Virly semakin membuat Kay menangis histeris, dan tangisan Kayla juga semakin kencang. Arsen segera menyadari bahwa perdebatan ini justru semakin melukai anak-anaknya.

"DIAM! Cukup! Kau semakin membuat anakku ketakutan!" Arsen berteriak keras, berusaha untuk tetap terkontrol.

Arsen menunduk, menarik tangan Virly dengan paksa. "Keluar dari sini sekarang. Kau akan membuat mereka trauma lagi!"

Ia menarik Virly keluar dari kamar, menuju lorong yang remang-remang.

Di ambang pintu, suaranya kembali dingin, sambil menunjuk sebuah kamar.

"Pergi ke kamar itu. Bersihkan dirimu, ganti pakaianmu. Jangan pernah lagi membuat kekacauan seperti ini di depan anak-anakku. Apalagi hari sudah mulai malam. Aku tidak mau tahu, kau harus terlihat tenang saat kembali."

Setelah mengatakan itu, ia segera menutup pintu, memblokir pandangan Virly dari anak-anak.

Arsen kembali masuk ke kamar, membawa anak-anaknya turun ke bawah. Ia tahu, di tengah semua kekacauan ini, yang paling utama

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

adalah menenangkan Kay dan Kayla, yang baru saja menyaksikan drama ibu baru mereka.

Arsen mengecup Kay, menenangkan Kayla.

"Tenang, Sayang. Mama Virly akan baik-baik saja. Papa di sini. Sudah, jangan takut lagi."

•
•
•
••••••

Arsen telah menutup pintu, meninggalkan Virly sendirian di lorong lantai atas. Virly menghela napas panjang, menghapus jejak air mata terakhirnya dengan punggung tangan. Perintah Arsen—meski kasar—berhasil menariknya keluar dari lubang histeria.

Ia menoleh ke arah pintu mewah yang ditunjuk suaminya. Dengan langkah gontai, ia membuka pintu itu. Pemandangan di dalamnya mencekik, sebuah kamar mewah yang sangat besar, didominasi warna putih dan abu-abu, terlihat elegan dan mahal.

Ranjang oversize dengan bedding putih bersih seolah menertawakan kesederhanaannya. Lemari kaca tinggi berjejer rapi, memantulkan bayangannya yang masih bergaun pernikahan.

Virly segera duduk di sofa beludru, mengamati setiap inci kamar.

"Tidak heran. Semua ini mewah. Orang kaya memang bisa membeli apa saja, termasuk diriku." Ucap nya pelan.

Ia menghela napas, kemudian memaksakan dirinya untuk bangkit.

"Aku tidak boleh lemah. Kalau aku lemah, pria itu—Arsen—pasti akan menindasku. Dia tidak akan membiarkan aku hidup tenang." Virly berbisik, suaranya kembali tegar.

"Aku hanya perlu bertahan satu tahun. Setelah itu, aku akan bebas. Aku akan mendapatkan kebebasanku kembali." Ia mengangguk,

meyakinkan diri.

Setelah menguatkan diri, Virly bangkit dan menuju lemari kaca. Begitu membukanya, ia terkejut. Semua barangnya, mulai dari pakaian sekolahnya, beberapa baju lamanya, dan yang paling mengejutkan, deretan baju baru dengan label mewah, sudah tertata rapi di sana.

Di lemari samping, buku-buku sekolahnya berjejer rapi. Di meja rias, tersedia lengkap berbagai skincare mahal yang ia yakini pasti untuknya.

Arsen telah mempersiapkan segalanya dengan efisien, seolah-olah ia sedang menyiapkan inventaris, bukan seorang istri.

Virly mengambil handuk dan pakaian barunya, menuju kamar mandi. Ia mandi untuk menyegarkan otak dan tubuhnya dari drama hari ini.

Setelah mandi, Virly mengeringkan rambutnya dengan hairdryer yang tersedia. Ia kemudian membuka beberapa skincare mahal di meja.

"Aku tidak tahu ini punya siapa, tapi yang penting ini ada di sini, jadi aku pakai saja." Ucap nya yakin.

Ia mengoleskan serum dan pelembap, berusaha menutupi muka bengkaknya setelah menangis tadi. Skincare itu membuat kulitnya tampak lebih segar.

Ia berdiri di depan cermin full body. Penampilannya kini berbeda. Ia mengenakan baju oversize biru dan celana putih oversize, kombinasi yang santai namun stylish.

Rambutnya dikepang tinggi, dengan sebagian dibiarkan menjuntai. Kulit putih bersihnya membuat pakaian itu terlihat hidup.

"Nah, ini baru Virly. Aku memang cantik. Pantas saja Arsen mau menikahiku, dan... Reno juga tergila-gila padaku." Virly tersenyum tipis, memuji dirinya sendiri.

Teringat pada Reno, pacar barunya yang baru dua hari menjalin hubungan, senyum Virly memudar.

Bagaimana reaksi Reno jika tahu ia sekarang sudah menjadi istri orang?

Ia mengambil ponselnya dan memeriksa kontak Reno.

"Kenapa Reno tidak ada mengabariku? Dua hari ini dia ke mana? Apa dia melupakanku?" Virly mengernyitkan kening.

Ia menghela napas. "Ah, sudahlah. Toh baru jadian dua hari. Mungkin dia sedang sibuk."

Virly memutuskan untuk tidak ambil pusing. Ironisnya, ia tidak tahu bahwa saat ia dipaksa menikah, pacar barunya mungkin sedang menikmati kencan dengan gadis lain.

Karena bingung tak ada kegiatan, Virly berjalan menuju ranjang. Ranjang itu sangat empuk dan nyaman, membuatnya langsung rileks.

"Kamar sebesar ini, apa aku harus tinggal sendiri? Atau... Amit-amit, jangan sampai aku satu kamar dengan duda itu!" Virly mengedikkan bahunya geli.

Ia memejamkan mata, tanpa sadar bahwa ia telah melabeli suaminya sebagai 'duda', mengabaikan kenyataan bahwa ia kini adalah nyonya dari rumah ini, dan istri sah dari pria yang ia sebut duda itu.

Tugasnya, dan drama baru dalam hidupnya, baru saja dimulai.

•••••
Jangan lupa vote dan komentar yaaa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

08. Aku bukan Mama mu

Hai🤍🤍

Ayok bantu votee dan komenn yang buaanyakkk Bantuin Promosiinn juga boleh yaa

Halal Di share dan di promosiin sebanyak-banyaknya ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke pacar mu, kalau punyaa

Selamat membaca bagi yaa gaysss. Votee dan komen yang banyak ya! Spam dengan emot ini dulu biar semangat 🤍🤍 🤍 🤍 🤍

🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍

.....

Setelah menyuruh Virly keluar, Arsen sibuk menenangkan anak-anaknya. Kayla sudah tenang, matanya terpaku pada iPad yang diberikan Arsen, sebuah distraction instan untuk melupakan drama yang baru saja terjadi.

Kay masih berada di gendongan Arsen, kepalanya menyandar di dada ayahnya, diam tanpa suara-keadaan yang lebih mengkhawatirkan daripada tangisan.

Arsen mengusap kepala Kay lembut . "Mau main dengan Kakak, Nak? Mobil-mobilan?"

Kay hanya menggeleng tak minat, tetap memejamkan mata di dada Arsen.

Arsen menghela napas lelah. "Sekarang mau Kay apa, Sayang?"

Pikiran Arsen mulai kacau. Pernikahannya dengan Virly baru sehari,

tapi sudah terasa seperti bencana besar.

"Apakah keputusanku terlalu cepat?" tanyanya pada diri sendiri.

Kepalanya serasa mau meledak dengan masalah yang datang bertubi-tubi. Ia merenungkan perkataan orang tentang cobaan hidup.

Benar apa yang orang katakan. Cobaan hidup ini berbeda-beda. Ketika mempunyai keluarga yang damai dan harmonis, pasti ujiannya di ekonomi. Tapi ketika ekonomi bagus, pasti ujiannya di keluarga.

"Aku punya uang berlimpah, tapi cobaan terbesarku di keluarga. Aku hanya ingin kehidupan yang tenang. Tuhan, tolonglah aku!" Batinnya lelah.

Saat Arsen bergumul dengan pikirannya,
Ketukan di pintu menginterupsi momen itu.

"Permisi, Tuan Arsen. Ada Tuan Vano di bawah." Terdengar bi Lastri memanggil dari luar.

"Baik, Bi. Saya turun sekarang."

Arsen menurunkan Kay. Kay mengangguk mengerti, kembali ke gambarannya dengan Kayla.

Sesampainya di ruang tamu, sudah ada Vano, sekretaris setianya, berdiri dengan map di tangan.

"Mana surat-suratnya?" Tanya Arsen tanpa basa-basi.

Gio segera menyerahkan map cokelat tebal itu. "Sudah siap semua, Tuan. Saya sudah menghubungi Nyonya Vina dan juga Andra terkait gugatan cerai ini. Saya katakan padanya bahwa persidangan akan langsung diadakan besok pagi."

Arsen mengangguk puas. "Kerjamu sangat bagus, Gio. Dan jangan sampai Vina tahu sebelum waktunya."

Belum sempat Arsen dan Gio menyelesaikan pembicaraan, pintu rumah didobrak dengan suara keras. Vina datang, tampilannya yang

stylish kini terlihat berantakan karena amarah yang memuncak.

"Arsenio! Apa maksud semua ini?! Apa yang kau katakan pada Candra?! Kenapa kau menuntut cerai?!" Vina berteriak histeris.

"Arsenio! Apa maksud semua ini?! Apa yang kau katakan pada Andra. Kenapa kau menuntut cerai?!" Vina berteriak histeris.

Arsen menatap Vina dengan pandangan datar, matanya kosong dari emosi.

"Aku mau menceraikanmu, Vina. Itu sudah jelas."

Vina menggeleng keras, mencengkeram tas tangannya. "Aku tidak mau! Aku tidak mau cerai darimu! Kau tidak bisa seenaknya!"

"Aku tidak peduli kau mau atau tidak. Besok persidangan sudah siap. Aku tidak main-main. Kau tidak akan mendapatkan hak asuh, dan kau tidak akan mendapatkan apa-apa." Ucap Arsen dingin.

Vina terkejut.

"Kau tidak bisa melakukan ini! Aku istrimu! Aku ibu dari anak-anakmu!"

"Kau? Ibu? Setelah kau mengatakan di depan mereka bahwa kau bukan ibu mereka? Cukup! Malam ini, kau kemasi barang-barangmu dan pergi dari rumah ini sekarang juga."

"Tidak mau! Ini juga rumahku! Aku tidak akan pergi!" Vina berteriak.

"Jangan berteriak di rumahku. Jangan sampai anak-anakku mengira kau sudah gila." Arsen menunjuk Vina dengan tatapan yang tajam.

"Sialan kau, Arsen!" Vina mengumpat dengan penuh emosi.

Arsen mengabaikan umpatan itu. Ia segera memanggil Bi Lastri.

"Bi Lastri! Tolong panggil tukang kebun dan satpam. Kalian bantu kemasi semua barang Vina di kamarnya dan keluarkan dari rumah ini sekarang juga!"

Vina sontak membentak Bi Lastri yang hendak naik ke atas.

"Berani menyentuh barang-barangku, pelayan sialan?! Jangan naik!"

Bi Lastri yang patuh pada majikan utamanya, hanya menunduk dan tetap naik ke atas, mengabaikan teriakan Vina.

Arsen menatap Vina dengan pandangan final. "Aku tidak mau tahu. Pokoknya malam ini kau harus keluar. Dan besok, kau datang ke persidangan."

"Aku tidak akan datang!" Sangkal Vina.

Arsen menghela napas, ia tahu kelemahan Vina.

"Aku akan membayarmu, Vina. Bayaran yang sangat besar. Bukan sebagai ganti rugi, tapi sebagai harga untuk kebebasanku."

Vina menatap Arsen dengan marah, tetapi perlahan kerutan di dahinya mengendur, digantikan oleh ketertarikan.

"Dua miliar rupiah. Kau akan mendapatkannya jika persidangan besok berjalan lancar, tanpa drama, dan kau melepaskan semua hak atas anak-anak. Ambil uang itu, dan pergilah selamanya bersama selingkuhanmu." Ucap Arsen.

Mendengar jumlah dua miliar rupiah, Vina terdiam. Wajahnya yang semula marah, kini dipenuhi kalkulasi. Uang selalu menjadi prioritas utamanya. Ia memandang Arsen dengan tatapan penuh kebencian yang dingin.

Tanpa mengatakan apapun, Vina berbalik dengan langkah kesal dan naik ke lantai atas menuju kamarnya. Kamar yang sudah terpisah dari Arsen sejak kelahiran Kayla, kamar yang menjadi saksi bisu keegoisannya.

Arsen tahu, ia telah membeli kebebasannya dengan harga yang mahal. Ia melihat kepergian Vina, dan hanya ada rasa jijik.

Ia menoleh ke Vano. "Urus sisanya. Aku mau melihat anak-anakku.

Ia naik, meninggalkan kekacauan di lantai bawah, menuju

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kehangatan palsu yang ia janjikan kepada kedua anaknya.

Sesampinya di atas, ia mendekati anaknya kembali. Membawa Kay ke gendongannya.

"Mama mana papa?" Kay kembali bertanya.

"Mama lagi ganti baju sebentar. Sekarang kita turun ke bawah duluan ya." Arsen membujuk anaknya.

"Tapi mama tidak pergi kan papa?" Kay kembali bertanya, takut mama baru yang baru saja di bawa papanya pergi lagi.

"Tentu tidak, asalkan Kay tidak nakal." Arsen mengelus rambut kayvan lembut.

Arsen menoleh ke arah Kayla yang sedari tadi hanya diam. Ia menghela nafas melihat putrinya yang tampak murung.

"Kayla, ayok makan dulu nak. Mama lagi ganti baju sebentar. Nanti baru main sam mama ya!" Arsen mendekati Kayla dengan Kay yang masih di gendongan nya.

"Ayok, nak!" Arsen menggandeng tangan Kayla agar mengikutinya turun ke bawah.

Kayla hanya menurut ketika tangannya di tarik papa nya dengan pelan. Ia merasa kecewa karena terlalu berharap akan mendapatkan mama baru yang baik dan penyayang.

Tapi yang di bawa papanya menurutnya tidak jauh berbeda dengan mama kandung nya. Sama-sama tidak perduli kepada nya dan adiknya.

Sesampainya di bawah, Arsen membawa Kay dan Kayla agar duduk dulu di sofa, sambil menunggu Virly sebelum makan malam.

Tidak berapa lama kemudian, suara langkah kaki tergesa-gesa terdengar dari lantai atas. Arsen seketika menoleh ke sumber suara, begitu juga Kay dan Kayla.

Vina turun dengan beberapa barang di tangan nya. Sedangkan untuk

semua pakaian dan kopernya, ia menyuruh agar pak orang suruhan Arsen.

Melihat Arsen bersama kedua anaknya duduk di sofa, Vina menatap sinis dan memalingkan mukanya. Ia berjalan dengan cepat menuju pintu.

Tepat saat Vina berada di ambang pintu, suara serak dan lirih memanggilnya.

"Mama..." Kayvan berbisik pelan, penuh harapan.

Vina berhenti. Ia berbalik, menatap Kayvan yang berada di pangkuan Arsen. Tatapannya sama sekali tidak mengandung kehangatan. Ia hanya merasakan kejengkelan karena drama ini menahannya.

"Aku bukan mamamu." Ucap Vina dengan suara dingin dan menusuk.

••••

Ayok ayok mana komentarnya 💝💝💝💝

09. Cemburu

Hai🤍🤍

Ayok bantu votee dan komenn yang buaanyakkk□□ Bantuin Promosiinn juga boleh yaa🫵🫵

Halal Di share dan di promosiin sebanyak-banyaknya ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke pacar mu, kalau punyaa🫵🫵

Selamat membaca bagi yaa gaysss. Votee dan komen yang banyak ya! Spam dengan emot ini dulu biar semangat 🤍🌺🌺

.....

"Aku bukan mama mu!" Jawab Vina singkat dan menusuk.

Kalimat singkat itu adalah sebuah palu godam. Setelah mengucapkannya, Vina langsung berbalik dan menghilang di balik pintu, meninggalkan keheningan yang mematikan.

Kayvan yang baru saja mendapatkan kalimat penolakan telak dari ibunya, mulai menangis lirih. Isakannya kali ini bukan karena demam, tapi karena hati kecilnya terluka.

Kayla yang duduk di sampingnya hanya menunduk, badannya bergetar. Ia telah menyaksikan, lagi dan lagi, betapa tidak diinginkannya mereka oleh ibu mereka sendiri.

Arsen memeluk Kayvan erat-erat. Wajahnya dipenuhi kebencian dan penyesalan. Ia tahu, waktu untuk sekadar mengancam telah berakhir. Ia harus bertindak.

Arsen memeluk Kayvan, suaranya parau.

"Shhh... Jangan dengarkan dia, Sayang. Tidak apa-apa. Papa yang akan jadi mama dan papa untuk kalian. Papa janji, dia tidak akan pernah menyakiti hati kalian lagi."

Hati Arsen terasa membara. Kalimat keji Vina-"Aku bukan mamamu"-sudah menjadi pemicu terakhir. Ia tidak akan membiarkan anak-anaknya menanggung beban kepahitan ini lagi.

Dengan tangan yang masih gemetar karena amarah, Arsen segera mengambil kembali ponselnya dari sofa. Ia mencari kontak sekretaris pribadinya.

"Urus semua nya secepatnya mungkin." ia mennyuruh Vano. Vano memang sedari tadi sudah pergi setelah kedatangan Vina.

Arsen langsung mematikan teleponnya tanpa menunggu jawaban. Napasnya memburu, namun ada sedikit kelegaan karena telah mengambil langkah tegas.

Ia menoleh ke arah sofa. Kayla masih duduk diam, air mata berlinang, tetapi tanpa suara isakan. Tangisan sunyi itu jauh lebih memilukan bagi Arsen daripada rengekan keras Kayvan.

Masih dengan Kay yang merengek dan memeluk lehernya, Arsen mendekati putrinya. Ia menjatuhkan diri di samping Kayla dan membawa tubuh mungil itu ke dalam pelukannya juga.

Arsen mencium puncak kepala Kayla dengan lembut. "Sayang... jangan menangis lagi, Nak. Papa di sini. Papa peluk kamu."

Kayla mendongak, mata besar dan indahnya penuh dengan air mata dan suara bergetar. "Mama jahat, Papa. Mama jahat sekali..."

Arsen mengangguk. Ia tidak mau lagi menutupi kebenaran. Biarlah anak-anaknya sendiri yang menilai Vina.

"Iya, Sayang. Mama memang jahat. Mama tidak pantas menjadi ibu kalian. Papa minta maaf karena Papa terlambat menyadarinya."

Kayla mengusap matanya yang basah. "Aku benci Mama."

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arsen mengusap pipi Kayla lembut . "Iya. Wanita itu memang patut dibenci. Kalian tidak perlu mencintainya, Nak. Tidak apa-apa."

Arsen kemudian melepaskan pelukannya sejenak, wajahnya kini terlihat bertekad. Ia memanggil Bi Lastri yang berdiri agak jauh.

"Bi Lastri. Tolong ke sini sebentar."

Tak lama kemudian Bi Lastri datang menghampirinya dengan langkah khawatir.

Bi Lastri muncul dari ruang makan. "Maaf, Tuan. Makan malam sudah selesai. Sudah siap di meja."

"Bagus. Bi, tolong panggilkan Virly di kamarnya. Bilang makan malam sudah siap." Perintah nya.

Ia tidak tau apakah Virly tau kedatangan Vina dan semuanya yang terjadi. Atau memang Virly tau hanya saja ia bodo amat.

Bi Lastri mengangguk patuh dan segera naik ke lantai atas. Tak lama kemudian, ia turun.

"Di mana Virly?" Tanya Arsen cepat.

"Nyonya bilang sebentar lagi akan turun, Tuan." Jawab bi Lastri sopan.

Tak lama kemudian, Virly turun dengan langkah santai, mengenakan pakaian barunya yang oversize, wajahnya sudah dipoles skincare yang membuatnya tampak lebih segar, seolah tak terjadi apa-apa lima belas menit yang lalu.

Arsen segera mendekati Kayla. "Kayla, Sayang. Ayo makan dulu. Mainnya nanti setelah makan."

Kayla menurut tanpa drama. Arsen berjalan menuju ruang makan dengan Kay masih di gendongannya, sedangkan Virly hanya mengekor tanpa berkata apapun.

Di meja makan yang panjang dan mewah, suasana terasa sangat formal dan dingin. Virly duduk di kursi, segera mengambil makan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

untuk dirinya sendiri tanpa mempedulikan sekitarnya—terutama dua anak kecil yang duduk di dekatnya.

Arsen mengeraskan rahangnya. Ia melihat keegoisan Virly. Keegoisan yang baru saja ia usir dari hidupnya , yaitu keegoisan Vina kini tercermin pada istri barunya ini.

"Kontrol emosimu, Arsen. Kau tidak boleh lepas kendali di depan anak-anak." Batinnya.

Ia mengambil nasi untuk Kayla dan menyuruhnya makan. Sementara itu, Kay masih betah memeluknya, membenamkan wajahnya di dada.

"Sayang, Kay makan dulu ya. Nanti biar cepat sembuh total." Arsen membujuk Kay.

Kay hanya menggeleng, menolak. Arsen menghela napas, memijat keningnya pusing.

Virly yang sedang makan dengan santai, sebenarnya kasihan melihat Kay. Namun, kebenciannya terhadap Arsen masih terlalu kuat. Ia menunduk sebentar, bergumul dengan dilemanya.

"Anak ini tidak bersalah." Batinnya iba.

Virly meletakkan sendoknya, berdiri, dan mendekati Arsen. Virly berbicara pelan, mencoba kelembutan yang ia tunjukkan pada Kay tadi. "Biar aku coba."

Ia mengusap punggung Kay yang masih di pelukan Arsen.

"Kayvan, Sayang. Mau makan dulu ya? Biar cepat besar, jadi jagoan." Ucap Virly lembut.

Kay tetap tidak mau. Virly mencoba lagi, menggunakan iming-iming yang polos.

"Bagaimana kalau Mama suapi? Kay mau, ya? Anak ganteng harus makan."

Mendengar ucapan lembut yang menyebut dirinya 'Mama,' Kay melonggarkan pelukannya. Ia mendongak, menatap Virly dengan

mata besarnya. Virly tersenyum.

Virly mengambil Kay dari pangkuan Arsen, membawanya ke pelukannya sendiri. Ia duduk di kursi makannya, menempatkan Kay di pangkuan.

"Ayo, Kay harus makan banyak! Kalau tidak makan, nanti... nanti kamu akan di culik sama Om Jahat!" Bujuk Virly dengan antusiasme palsu.

Virly melirik Arsen yang duduk di hadapannya, sambil tersenyum julid—sebuah sindiran halus yang hanya dipahami oleh mereka berdua.

Dengan telaten, Virly mengambil nasi tambahan ke piringnya, mencampurkan lauk, dan menyuapi Kay dengan pelan, sambil terus mengajak Kay mengobrol tentang sekolah, mainan, dan pahlawan super.

Arsen melihat itu. Rahangnya yang tadi mengeras perlahan mengendur. Ia menghela napas lega. Ia tidak perlu lagi membujuk Kay.

Ia segera mengambil nasi untuk dirinya sendiri dan memulai makan dalam diam, membiarkan Virly menjadi titik fokus Kayvan dan kehangatan baru di meja makan itu.

Untuk sesaat, kekacauan yang terjadi hari itu terasa mereda, digantikan oleh suara Virly yang berceloteh dan tawa kecil Kayvan.

Suasana di meja makan terasa hangat berkat interaksi antara Virly dan Kayvan. Virly sibuk menyuapi Kayvan, sesekali berceloteh dan tertawa. Kayvan pun tampak ceria, melupakan ketakutan yang dialaminya tadi.

Namun, di seberang meja, Kayla duduk diam, mencoba keras untuk bersikap abai dan fokus pada piringnya sendiri, tetapi ia tidak bisa.

Melihat adiknya, Kayvan, mendapatkan sentuhan lembut, suapan, dan perhatian dari 'Mama baru,' ada rasa sakit yang tidak bisa ia gambarkan.

Rasa sakit itu adalah kecemburuan dan kerinduan. Sedari kecil, yang ia rasakan dari seorang ibu hanyalah bentakan, makian, atau diabaikan. Ia tidak pernah merasakan kehangatan yang kini didapatkan adiknya dengan mudah.

"Apakah aku dilupakan? Kenapa Mama tidak menyuapiku juga?" Batinnya lirih.

Ia hanya mengaduk-aduk makanannya dengan acak, sama sekali tidak berselera melanjutkan makan.

Virly, yang sedang asyik berceloteh dengan Kayvan, seketika menyadari keheningan di seberang meja. Ia menoleh ke arah Kayla.

"Nak? Kenapa? Kakak Kayla mau nambah lagi?" Tanya Virly tanpa berpikir panjang.

Kayla hanya menggeleng pelan, tanpa menatap Virly.

Seketika, Virly merutuki pertanyaan bodohnya sendiri. Bagaimana bisa ia bertanya apakah Kayla mau nambah, sementara nasi di piringnya bahkan belum tersentuh banyak? Ia memang tidak punya pengalaman mengurus anak.

"Bodoh! Tentu saja dia belum habis. Aku harusnya tahu anak-anak tidak semudah itu." Batin Virly, merasa canggung.

Virly menahan diri untuk tidak mengatakan apa-apa lagi. Jarak antara ia dan Kayla terasa jauh dan sulit dijangkau.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Kayla turun dari kursinya. Ia meletakkan garpunya dengan pelan dan berbalik, melangkah pergi meninggalkan ruang makan.

Ia tidak tahan lagi menyaksikan kehangatan yang terasa begitu menyakitkan baginya.

Arsen, yang sedari tadi mengamati interaksi di meja makan, menghela napas pelan. Ia memahami apa yang sedang terjadi.

Kehadiran ibu baru mungkin menyelesaikan satu masalah, tetapi menciptakan masalah emosional baru, terutama bagi Kayla yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

lebih sensitif dan lebih lama menderita di bawah perlakuan Vina.

Arsen berbicara pelan kepada Virly dan Kayvan. "Kayla belum selesai makan, tapi dia pergi."

"Kenapa, Ma? Kakak kenapa?" Tanya Kay.

Virly merasa bersalah, tetapi tidak tahu bagaimana mengatasinya. "Ehh... mungkin dia kenyang."

Arsen bangkit dari kursinya, mengambil serbet dan menyekanya.

Arsen berbicara pada Virly, nadanya datar dan dingin."Virly, teruskan suapi Kayvan. Aku akan bicara dengan Kayla.

••••

Jangan lupa vote dan komentar yaa

10. kenapa Aku berbeda mama

Hai💝💝

Ayok bantu votee dan komenn yang buaanyakkk□□ Bantuin Promosiinn juga boleh yaa🤭🤭

Halal Di share dan di promosiin sebanyak-banyaknya ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke pacar mu, kalau punyaa🤭🤭

Selamat membaca bagi yaa gaysss. Votee dan komen yang banyak ya! Spam dengan emot ini dulu biar semangat 💝💝 💝 💝 💝

💝💝💝💝💝💝💝💝💝💝💝💝💝

.....

Arsen berbicara pada Virly, nadanya datar namun instruktif."Virly, teruskan suapi Kayvan. Aku akan bicara dengan Kayla."

Virly cepat menjawab. "Baiklah."

Arsen berjalan keluar dari ruang makan, menuju ruang tengah, tempat ia menemukan Kayla meringkuk di sofa, kembali memeluk dirinya sendiri.

Arsen duduk di sebelah Kayla, berbicara lembut. "Sayang, kenapa tidak dihabiskan makannya?"

Kayla tetap diam, membenamkan wajahnya di lutut.

"Papa tahu... Papa tahu kamu sedih. Papa tahu kamu cemburu."

Kayla mendongak, matanya berkaca-kaca.
"Mama cuma sayang sama Kay... Mama tidak mau menyuapi Kakak.

Mama tidak melirik Kakak."ucap Kayla, suaranya tercekat.

"Mana tidak bermaksud begitu, Nak. Mama hanya belum terbiasa. Mama butuh waktu. Dan kamu juga. Kakak harus memberinya kesempatan." Jelas Arsen memberikan pengertian.

Kayla menggeleng. "Aku tidak mau Mama yang itu. Aku mau Papa saja."

"Papa janji, Papa akan selalu ada. Tapi sekarang, kakak sudah punya Mama yang akan menjaga kalian berdua. Mama Virly akan baik, Papa jamin. Dia hanya belum tahu bagaimana caranya menjadi Mama." Arsen memeluk putrinya erat.

Arsen tahu, tugas terberatnya kini adalah menjembatani jarak emosional antara istri barunya yang terpaksa dan putrinya yang terluka.

••••
Tak ingin memperpanjang kesedihan putrinya, Arsen segera menggendong Kayla dan berjalan kembali menuju meja makan.

"Virly, nanti kau yang bawa Kay ke atas. Aku duluan bersama Kayla." Arsen berbicara pada Virly, nadanya adalah perintah.

Virly hanya mengangguk tanpa menjawab, fokus pada Kayvan yang sudah hampir selesai makan.

Arsen langsung naik ke atas. Setelah kepergian Arsen, Virly menghela napas panjang. Ia kembali bergumul dengan kenyataan barunya.

"Aku harus bagaimana menghadapi hidupku sekarang? Menjadi istri, menjadi ibu, padahal aku masih harusnya mengerjakan tugas sekolah." Batinnya lirih.

Ia menoleh ke arah Kayvan, yang kini diam setelah selesai makan. "Kay, ayo kita naik ke atas."

Kay hanya menurut, menunjukkan kepatuhan.

Sesampainya di lantai atas, Virly langsung membuka pintu kamar Kay dan Kayla. Arsen sudah duduk di ranjang, masih menggendong

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kayla yang kini sudah tenang.

Virly mendekat, meletakkan Kay di ranjang di samping Kayla, lalu ia duduk di samping Kay.

Arsen menoleh ke arah Virly, tatapannya tajam dan serius.

"Dengar baik-baik, Virly. Mulai malam ini, dan seterusnya, kau akan tidur bersama kedua anakku di kamar ini. Kau akan menjaga mereka." Arsen berkata dengan suara rendah dan tegas.

Virly memutar matanya malas, tidak senang dengan perintah itu, tetapi ia tidak menjawab.

"Aku peringatkan, jangan coba-coba macam-macam dengan mereka. Jangan membentak, dan jangan mengabaikan mereka."

"Dengar tidak?" Arsen kembali memperingati, nadanya meninggi.

Virly berdecak kesal. Rasa kesal karena diperintah sudah memuncak.

"Iya, Arsen! Aku dengar!" Jawab Virly dengan nada jengkel.

Ekspresi Arsen mengeras. Ia tidak suka dipanggil dengan nama depan oleh gadis belia yang kini menjadi istrinya.

"Bersikaplah lebih sopan. Kau sedang berbicara dengan suamimu."

"Aku sudah sopan. Jadi, Arsen, jangan cari gara-gara." Jawab Virly santai.

"Sopankah memanggil suamimu dengan nama saja? Apalagi umur kita terpaut jauh?" Arsen menatap Virly datar.

"Bodo amat!" Virly mengedikkan bahu.

"Virly!" Arsen menyebut nama Virly dengan nada peringatan.

"Iya, Om!" Balas viral malas.

"Aku bukan Om-mu!" Arsen merasa terhina.

"Terus aku harus memanggil apa? Papa? Ayah? Kau yang

menyuruhku sopan!" Virly yang kesal akhirnya meluapkan kejengkelan yang jujur.

"Terserah! Pikirkan sendiri!"

"Makanya jangan tua! Kan ribet harus mikirin mau panggil apa!" Ucap Virly menyindir.

Arsen menghela napas panjang, kekalahan telak dalam perdebatan konyol ini. Ia tak menyangka istrinya yang berusia 17 tahun ini sefrontal itu.

Sementara perdebatan konyol itu berlangsung, Kay dan Kayla hanya diam, menyaksikan drama aneh antara ayah mereka dan 'Mama baru' mereka.

Bagi mereka, drama ini terasa familiar, tetapi ada sedikit rasa geli dan takut yang bercampur aduk.

"Sudah. Sekarang fokus pada anak-anak. Aku akan pindah kamar. Jika ada apa-apa, panggil aku." Arsen berusaha mengendalikan diri.

Arsen mengecup kening kedua anaknya, dan tanpa menoleh lagi pada Virly, ia meninggalkan kamar.

Ia tahu, meskipun Virly adalah ancaman bagi kedamaiannya, ia adalah satu-satunya orang yang bisa memberikan kehangatan yang dibutuhkan Kay dan Kayla di malam hari.

Setelah kepergian Arsen, Virly menghela napas lega. Keheningan itu jauh lebih baik daripada perdebatan konyol dengan suaminya. Ia menatap kedua 'anak baru'-nya. Ia harus memulai tugasnya.

Virly mendekati Kay berusaha untuk tersenyum. "Kay, Sayang. Ayo! Kita harus sikat gigi dulu sebelum tidur, biar gigi Kay tidak berlubang."

Virly meraih tangan Kay agar turun dari kasur, tetapi Kay menahan tangannya, tidak mau bergerak.

"Kenapa, Nak?" Tanya Virly.

Kay dengan manja, merentangkan tangannya . "Aku mau digendong, Mama."

Virly menghela napas. Ia tidak terbiasa menggendong anak, apalagi yang sudah berusia tiga tahun. Namun, ia mengangguk, menarik Kay ke gendongannya, dan membawanya ke kamar mandi.

Sesampainya di kamar mandi, Virly memberikan sikat gigi yang sudah diisi pasta. "Nah, sekarang sikat gigi ya, Kay."

"Aku tidak bisa, Mama." Kay menunduk, pelan, takut Mamanya marah.

"Tidak apa-apa kalau tidak bisa. Biar Mama yang sikatkan. Sekarang Kay harus buka mulut ya." Virly melembutkan suaranya .

Kay hanya menurut. Virly menyikat gigi Kay dengan telaten. Namun, niatnya yang hanya sikat gigi, mencuci muka, dan kaki berakhir kacau. Kay yang terlalu aktif membuat semua baju Kay basah kuyup.

Bukan cuma Kay yang basah, Virly juga ikut basah.

"Astaga! Bagaimana bisa sebasah ini?! Menjadi ibu ternyata begini merepotkan!" Batinnya.

Di luar kamar mandi, Kayla terdiam di ranjang. Matanya tidak lepas dari interaksi Mama baru dan adiknya. Kamar mandi nya memang terbuat dari kaca, yang otomatis semua kegiatan Kay dan Virly terlihat.

"Mama menggendong Kay... Mama menyikatkan giginya... Kenapa Mama tidak melakukan itu padaku?" Batinnya lirih.

Rasa sakit itu menghantamnya. Benar saja, ia merasa diabaikan.

Apakah Mama barunya benar-benar tidak peduli padanya sama sekali? Kenapa ia merasa dibedakan? Apa yang salah dengan nya?

Pikiran anak berusia lima tahun itu terasa berat dan memilukan.

Virly keluar dari kamar mandi, menggendong Kay yang basah. Ia segera mendudukkan Kay di sofa.

"Dasar anak nakal, baju Mama ikut basah semua!" Omel Virly.

Ia segera membuka lemari, mengambil baju baru Kay, dan memasangkannya dengan telaten. Setelah selesai, ia mengangkat Kay, menaruhnya di ranjang.

"Tunggu sebentar ya, Kay. Mama urus Kakak dulu." Perintah Virly.

Kay mengangguk patuh. Virly kemudian mendekati Kayla, yang menunduk sedari tadi.

"Ayo! Sekarang giliran Kakak yang sikat gigi." Ucap Virly lembut.

Kayla tak bergeming. Ia tetap menunduk, tidak mau menatap Virly.

"Kenapa, Nak? Lihat Mama, dong." Virly mengelus kepala Kayla lembut.

Bukannya menjawab, Kayla malah menangis. Virly terkejut dan gelagapan.
Virly yang panik, segera membawa Kayla ke pelukannya.

"Ya ampun! Ada apa, Sayang? Kenapa Lala menangis? Apa Mama salah bicara pada Lala?"

Kayla membalas pelukan Mama barunya, menggeleng. Ia tidak bisa bicara. Ia menangis karena perlakuan lembut Virly! Ia tidak pernah mendapatkan kehangatan ini dari seorang ibu. Ini adalah rasa pertama yang begitu menghangatkan.

"Kenapa aku berbeda mama...hiks ..." Tangisan Kayla terdengar pilu.

....

Ayo-ayo mana votee dan komenn nyaaa💚💚

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

11. Tugas pertama

Hai🤍🤍

Ayok bantu votee dan komenn yang buaanyakkk□□ Bantuin Promosiinn juga boleh yaa🫣🫣

Halal Di share dan di promosiin sebanyak-banyaknya ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke pacar mu, kalau punyaa🫣🫣

Selamat membaca bagi yaa gaysss. Votee dan komen yang banyak ya! Spam dengan emot ini dulu biar semangat 🤍🤍 🤍 🤍 🤍

🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍

.....
.
.
....

"kenapa aku berbeda mama...hiks....", tangisan Kayla terdengar pilu.

Virly segera menggeleng kuat-kuat.

"Sstt... Tidak ada yang berbeda, Sayang. Semuanya sama. Kalian berdua adalah anak Mama. Tidak ada yang berbeda."

Virly mengusap punggung Kayla. "Sstt... Tidak boleh menangis, ya. Anak cantik harus kuat. Ada apa, Nak?"

"Nama... namaku Kayla. Bukan Lala." Ucap Kayla membenarkan sambil terisak.

"Oh, ya? Mama tahu. Tapi Lala itu panggilan yang manis, sama seperti Kayla yang manis. Dan mulai sekarang, Mama akan

memanggilmu Lala." Virly tersenyum lembut.

Virly menatap Kayla dan berbisik. "Itu panggilan khusus dari Mama, panggilan sayang. Hanya untukmu."

Mendengar kata 'panggilan sayang', pertahanan Kayla runtuh total. Ia kembali menangis tersedu-sedu di pelukan Virly. Virly, meskipun masih canggung, memeluk Kayla erat, mencoba menenangkan.

Setelah dirasa Kayla lebih tenang, Virly melepaskan pelukannya. "Sudah ya, Lala. Sekarang kita sikat gigi."

Virly menggendong Kayla yang tak lagi ringan di usianya, menuju kamar mandi.

"Lala mau Mama yang sikatkan, atau Lala sikat sendiri?" Tanya Virly.

"Aku bisa sendiri, Mama." Jawab Kayla dengan serak.

Virly tersenyum. Ia memberikan sikat gigi. Dengan telaten, Virly berdiri di belakang Kayla, memastikan putrinya menyikat gigi dengan benar.

Virly tidak tahu, dengan tindakan sederhana itu, ia telah berhasil melewati pertahanan terkuat yang dibangun oleh anak-anak Arsen. Ia tidak lagi membenci perannya, ia hanya fokus pada dua pasang mata yang kini menatapnya dengan penuh harap.

•••

Setelah selesai mengurus Kayvan dan Kayla, Virly menghela napas lega. Ia telah berhasil menyelesaikan tugas pertama sebagai 'ibu' yang dibeli.

"Oke, Tuan Kecil dan Lala. Kalian tunggu di sini sebentar, ya. Mama mau ganti baju dulu ke kamar." Virly berbicara kepada anak-anak.

Kay dan Kayla mengangguk patuh.

Virly segera keluar kamar, menuju kamar mewah di seberang lorong yang kemarin ia masuki. Ia mendorong pintu, tetapi pintu itu terasa terkunci. Ia mencoba lagi, kemudian mengetuknya.

"Halo! Ada orang di dalam?!" Virly berteriak, kesal.

Tak lama kemudian, pintu terbuka. Di ambang pintu, berdirilah Arsen yang hanya mengenakan kaus polos dan celana piyama, menatapnya datar.

"Om?! Ngapain Om di sini?!" Matanya membulat terkejut.

Arsen, yang sudah muak dipanggil 'Om', segera kembali menutup pintu.

Virly dengan cepat menahan pintu. "Om, tunggu dulu! Aku mau ganti baju!"

"Aku bukan Om-mu." Jawab Arsen melalui celah pintu.

Virly menghela napas. Ia harus memilih kata yang tidak terlalu menyinggung. "Mas... Mas, buka dulu. Aku mau ambil baju."

Meski terasa geli menyebut pria sekejam Arsen dengan panggilan mesra itu, Virly berhasil. Arsen langsung membuka pintu.

"Dasar tua! Cuma panggilan 'Mas' saja yang mempan." Virly menggerutu pelan.

Setelah membuka pintu, Arsen segera berjalan menuju ranjang dan merebahkan tubuhnya tanpa peduli dengan Virly.

Virly menoleh sekilas ke arahnya, terkejut melihat Arsen sudah siap tidur di kamar itu.
"Mas tidur di sini? Bukankah ini kamarku?"

"Hmm." Arsen hanya berdeham, sibuk dengan ponselnya.

"Lho! Lalu kenapa Mas ada di sini? Aku kan yang akan menempati kamar ini." Virly kembali protes.

Arsen menurunkan ponselnya, menatap Virly datar. "Jangan lupa kalau aku adalah suamimu. Ini adalah kamar utama. Aku tidur di sini."

"Aku tidak lupa! Tapi... kan rumah ini kan punya kamar banyak!" Virly membantah.

Arsen tak menjawab lagi, kembali fokus pada ponselnya. Virly tahu perdebatan ini tidak akan ada habisnya. Ia kembali fokus ke lemari, memilih baju tidur oversize miliknya.

Setelah mengambil baju, ia buru-buru keluar dari kamar, meninggalkan Arsen sendirian.
Virly kembali ke kamar anak-anak dan dengan cepat mengganti pakaiannya. Ia kemudian mendekati ranjang, di mana Kayvan dan Kayla sudah menunggu.

Ia menempatkan dirinya di tepi ranjang. "Oke, jagoan Mama dan Lala cantik. Sekarang kita tidur, ya."

"Aku pengen dipeluk Mama." Ucap Kay yang sedang memeluk guling.

Virly tersenyum tulus, ada kehangatan yang muncul dari rasa tanggung jawab. "Tentu saja. Mama akan peluk kedua anak Mama."

Virly memastikan posisi tidur mereka aman. Ranjang sengaja didempetkan ke dinding. Kayla di tepi sebelah dinding, Kay di tengah, dan Virly di tepi ranluar.

Virly memeluk Kayvan, dan tangan kirinya ia gunakan untuk mengelus punggung Kayla.

Virly menghela napas lega, memejamkan mata. "Setidaknya malam pertamaku tidak bersama lelaki kejam yang memaksaku menikah. Lebih baik aku tidur bersama dua anak lucu ini."

Ia merasakan kehangatan yang aneh dari pelukan dua anak itu—rasa damai yang kontras dengan kekacauan emosional yang ia hadapi.

Di kamar yang tenang itu, Virly menyadari bahwa dua anak ini mungkin adalah satu-satunya hal yang akan membuatnya bertahan dalam ikatan transaksionalnya dengan Arsen.

••••

Pagi hari, sekitar pukul 06:00, Virly sudah terbangun. Ia melihat Kayvan dan Kayla masih terlelap, Kayvan memeluk lengannya erat, dan Kayla menghadap dinding.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia menghela napas, mencoba bangkit tanpa mengganggu tidur pulas kedua anaknya.
Dengan pelan, Virly turun dari ranjang dan berjalan keluar kamar anak-anak.

Tujuannya kamar utama, kamar suaminya.
Sesampainya di depan pintu, Virly mengetuk pelan.

Tok! Tok! Tok!

"Mas... Mas Arsen, buka pintunya!" Virly mencoba memanggil.

Tak lama, pintu terbuka, menampilkan wajah Arsen yang masih bangun tidur, terlihat jengkel.

"Kenapa pagi-pagi sekali sudah mengganggu? Tugasmu menjaga anak-anak, bukan mengganggu!" Ucap nya tajam.

"Aku mau sekolah. Hari ini aku ada ulangan!" Jawab Virly.

Arsen mengerutkan kening. "Tidak ada sekolah untuk sekarang. Tugas utamamu adalah menjaga anak-anakku."

Virly sudah terlalu lelah untuk berdebat di pintu.

"Aku semalam tidak sempat belajar karena mengurus Kay dan Kayla yang menangis. Aku harus cepat belajar sekarang."

Tanpa menunggu izin, Virly menerobos masuk, berjalan cepat menuju lemari. Ia membuka lemari dengan kesal, mengambil handuk dan seragam sekolahnya.

Setelah mandi, Virly keluar kamar mandi dengan seragam putih abu-abu yang lengkap. Rambutnya diikat rapi. Arsen sudah duduk di sofa, menatapnya dengan pandangan dingin.

"Aku bilang, kau tidak usah sekolah hari ini." Ucap Arsen mengulangi perintahnya.

"Kenapa?! Kenapa aku tidak boleh sekolah?!" Balas Virly.

"Kalau kau sekolah, siapa yang akan mengurus kedua anakku? Aku

menikahi dan melunasi hutang ayahmu agar kau memenuhi tanggung jawabmu. Bukan yang lain." Ucap Arsen dingin.

"Aku di sekolah hanya sampai sore, setelah itu aku akan kembali ke rumah ini! Dan aku tidak akan lupa tugas utamaku mengurus anak-anakmu. Tapi bisakah kau biarkan aku sekolah? Hanya hari ini! Aku tidak ingin ketinggalan pelajaran!" Virly berkata dengan suaranya yang mulai bergetar, menahan tangis.

Arsen terlihat tidak peduli. Sambil bersandar santai, ia kembali berkata. "Aku menikahi dan membiarkan hutang ayahmu lunas karena untuk mengurus anakku, bukan yang lain. Sekolahmu sudah tidak penting lagi."

.....

Haiii, Ayok vote dan komenn yang buaanyakkk 🤍🤍🤍🤍

12. Bayar hutang

Hai🤍🤍

Ayok bantu votee dan komenn yang buaanyakkk□□ Bantuin Promosiinn juga boleh yaa🤭🤭

Halal Di share dan di promosiin sebanyak-banyaknya ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke pacar mu, kalau punyaa🤭🤭

Selamat membaca bagi yaa gaysss. Votee dan komen yang banyak ya! Spam dengan emot ini dulu biar semangat 🤍🤍 🤍 🤍 🤍

🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍

.....

"Aku di sekolah hanya sampai sore, setelah itu aku akan kembali ke rumah ini! Dan aku tidak akan lupa tugas utamaku mengurus anak-anakmu. Tapi bisakah kau biarkan aku sekolah? Hanya hari ini! Aku tidak ingin ketinggalan pelajaran!" Virly berkata dengan suaranya yang mulai bergetar, menahan tangis.

Arsen terlihat tidak peduli. Sambil bersandar santai, ia kembali berkata. "Aku menikahi dan membiarkan hutang ayahmu lunas karena untuk mengurus anakku, bukan yang lain. Sekolahmu sudah tidak penting lagi."

Virly menatap Arsen dengan nanar. Rasa sakit itu tak tertahankan. Air matanya jatuh tanpa sadar.

"Aku sekolah hanya tinggal beberapa bulan lagi. Aku sudah merelakan masa depanku direnggut olehmu. Jadi, tolong... biarkan aku sekolah minimal sampai lulus SMA. Hanya sampai kelulusan,

setelah itu aku akan patuh!" Ia mencoba memohon.

Arsen terdiam. Kata-kata "merelakan masa depan" menusuknya, mengingatkannya pada transaksi kejam yang ia lakukan.

Virly, melihat Arsen yang hanya diam, segera menghapus air matanya. Ia berjalan ke meja, menyiapkan buku-buku yang akan ia pelajari hari ini dalam diam.

Tanpa mengucapkan apapun lagi kepada Arsen, Virly segera meninggalkan kamar dan turun ke bawah.

Di meja makan, Bi Lastri sedang menyiapkan sarapan. Melihat kedatangan Virly, ia segera membungkuk hormat.

"Selamat pagi, Nyonya."

"Selamat pagi, Bi. Tidak usah panggil Nyonya, panggil Virly saja." Virly tersenyum ramah.

"Maaf, Nyonya. Itu sudah kewajiban saya."

Virly hanya mengangguk, tak ingin berdebat dengan pelayan itu. Ia sarapan dengan cepat dan hening, dikelilingi kemewahan dan keheningan yang dingin.

Setelah selesai, ia mengambil tas sekolahnya dan berjalan keluar rumah. Niatnya hari ini adalah naik Go-Jek ke sekolah.

Baru beberapa langkah, tiba-tiba sebuah mobil mewah berhenti di depannya, dan seorang pria paruh baya berseragam sopir menghampiri.

"Permisi, Nyonya Virly? Saya Bardi. Saya yang akan mengantar Nyonya ke sekolah hari ini. Tuan Arsen yang menyuruh saya."

Mendapat tawaran tumpangan gratis, apalagi dengan mobil semewah itu, Virly tanpa basa-basi mengiyakan.

"Baiklah, terima kasih, Pak Bardi." Virly menanggapi dengan cepat.

Mobil mewah yang dikendarai Pak Bardi berhenti beberapa meter

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sebelum gerbang sekolah.

"Di sini saja, Pak Bardi. Terima kasih." Ucap Virly pada sopir.

"Baik, Nyonya. Saya akan menjemput Nyonya pukul tiga sore."

Virly mengangguk. Ia keluar dari mobil, melangkah masuk ke gerbang sekolah. Ia menarik napas dalam-dalam, memasang topeng 'gadis SMA normal'.

Ia berjalan santai, seolah tidak terjadi apa-apa dalam hidupnya, padahal batinnya menjerit karena harus menyeimbangkan status barunya sebagai istri dan ibu dengan status lamanya sebagai siswi.

Sesampainya di depan ruang kelas, sudah ada Reno, pacarnya yang baru dua hari itu. Reno, dengan penampilan khas anak muda yang populer, segera tersenyum lebar dan menghampirinya.

"Akhirnya, Sayang! Aku sudah menunggumu dari tadi." Ucap Reno sambil merangkul bahu Virly, akrab.

Virly hanya pasrah dirangkul. Ia berjalan ke dalam kelas bersama Reno, meskipun mereka berbeda jurusan.

Reno mengantarkan Virly ke kursinya dan menarik kursi di sebelahnya.

"Maaf ya, Sayang, kalau beberapa hari ini aku tidak sempat mengabarimu. Aku lagi ada urusan penting banget, urusan keluarga." Reno memasang wajah bersalahnya.

Virly mengangguk maklum. Di tengah masalah hidupnya yang jauh lebih besar, urusan Reno terasa sepele.

"Tidak apa-apa, Reno. Aku tidak masalah. Aku mengerti." Jawab Virly santai.

Begitu Virly duduk di kursinya, Reno kembali mengekor. Ia duduk di samping Virly, meletakkan lengannya di bahu Virly dan memeluknya dari samping. Aroma parfum Reno yang fresh terasa asing, berbeda dari aroma sabun yang dingin dari kemeja Arsen.

"Aku kangen banget sama kamu, Virly. Seharian tidak dengar suaramu rasanya ada yang kurang." Reno memajukan wajahnya.

Virly menghela napas.

"Reno, aku mau belajar dulu. Lima menit lagi bel masuk." Ucap Virly berharap Reno mengerti.

Reno mengabaikan ucapan Virly. "Sebentar saja, Sayang. Aku kangen. Semalam aku sampai mimpi kamu."

Tak mau berdebat lagi, Virly hanya diam saja, membiarkan Reno memeluknya. Ia memegang buku pelajarannya, tetapi pikirannya melayang ke rumah mewah itu, kepada Kayvan dan Kayla yang ia tinggalkan tidur.

Begitu bel berbunyi nyaring, tanda pelajaran akan segera dimulai. Virly melepaskan pelukan Reno, cepat. "Bel sudah bunyi, Reno. Cepat ke kelasmu!"

Reno menghela napas, kecewa. "Oke, oke. Sampai ketemu nanti istirahat ya, Sayang."
Reno mencium pipi Virly sekilas dan pergi meninggalkan ruangan Virly.

Melihat kepergian Reno, Virly menghela napas pelan, mengusap bekas ciuman Reno. Rasa bingung dan rasa bersalah menyerangnya.

"Ya Tuhan, apa yang terjadi padaku? Kenapa hidupku jadi seaneh ini?!" Batin Virly menjerit.

Ia baru saja menjalin kasih dengan Reno, seorang remaja seusianya, yang ia sukai. Tetapi di saat yang sama, ia sudah menikah dengan Arsen, duda kaya yang kejam, yang memaksanya menjadi ibu untuk dua anak.

"Aku punya pacar, tapi aku sudah bersuami dan punya anak. Aku harus memilih! Aku harus jujur pada Reno, atau bersembunyi selamanya? Tidak! Aku harus jujur setelah ini lulus, aku tidak mau membohongi Reno, tapi aku takut Arsen akan marah." Ia benar-benar bingung sekarang.

Virly menyandarkan punggungnya ke kursi. Konflik batin itu terlalu berat untuk seorang gadis berusia 17 tahun.

Ia tahu, dengan cepat atau lambat, dua kehidupan ini akan bertabrakan. Dan ketika itu terjadi, kekacauan akan jauh lebih besar dari drama di meja makan tadi malam.

••••

Pukul 07:30 pagi. Di kamar yang masih remang-remang, Kayvan terbangun. Ia mengucek matanya dengan pelan dan menoleh ke samping.

Ia terkejut tempatnya kosong. Ia menoleh lagi ke samping satunya; di sana ada Kayla yang masih tidur, membelakanginya.

Kayvan mengucek matanya lagi, meyakinkan diri. Tidak ada. Mama barunya, yang semalam memeluknya dengan hangat, telah pergi. Bibirnya mulai melengkung ke bawah. Rasa takut yang intens segera menyerang.

"Mama...? Mama di mana...?" Kay memanggil lirih.

Hening.

Tak lama, tangisannya pecah. Ia mengguncang tubuh kakaknya dengan panik.

"HUWAAA.....Kakak! Kakak! Di mana Mama? Mama hilang!" Kay terisak keras.

Kayla, perlahan bangun. Ia duduk, matanya mengantuk.

"Ada apa, Kay? Kenapa menangis?" Kayla menguap.

"Mama hilang! Mama pergi lagi!" Adu Kay.

Kayla dengan pelan turun dari kasur. Ia tahu betapa takutnya Kayvan ditinggal. "Sudah, jangan menangis. Ayo, kita cari Mama di bawah."

Masih dengan tangisannya, Kayvan dibantu Kayla turun dari kasur. Kayla, dengan langkah pelan dan mantap, membimbing adiknya menuruni tangga. Kayvan terus menangis, panggilannya pilu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mama! Jangan tinggalkan Kay! Jangan pergi!" Ucap Kay sambil terisak.

Arsen sedang sarapan di meja makan, berusaha membaca koran dan minum kopi, menyiapkan dirinya untuk hari yang panjang. Samar-samar ia mendengar suara tangisan. Semakin lama, tangisan itu semakin mendekat.

Tak lama kemudian, muncullah Kayla yang menggandeng tangan Kayvan, yang sedang menangis tersedu-sedu sambil memanggil mama barunya.

Melihat pemandangan itu, Arsen memijat keningnya duluan sebelum menghampiri kedua anaknya. Ia sudah menduga hal ini. Inilah alasan ia melarang Virly sekolah.

"Ada apa, jagoan Papa? Kenapa menangis sepagi ini?" Ia berjongkok di depan Kayvan.

Kayvan semakin mengeraskan tangisannya begitu Papanya bertanya, rasa takutnya kini bercampur dengan rasa lega melihat Papanya.

"Hiks...Mama... Mama hilang, Papa! Tolong!" Kay terisak sambil menunjuk ke atas.

Arsen membawa Kayvan ke gendongannya mencoba menenangkan. "Mama tidak hilang, Sayang. Mama tidak akan pergi."

"Tapi... tapi kenapa tidak ada di kamar? Mama pergi lagi?" Kay masih terisak.

"Mama tidak pergi. Mama lagi sekolah. Sebentar lagi akan pulang." Jawab Arsen.

"Sekolah? Tapi... tapi aku mau Mama sekarang! Aku mau digendong Mama!"

Arsen menghela napas. Kepala Arsen serasa mau meledak. Ia sudah terlambat untuk rapat penting.

"Kay harus bersama Bi Lastri dulu. Papa harus ke kantor sekarang. Papa ada kerjaan." Ucap Arsen frustasi.

Kay menggeleng kuat. "Tidak mau! Aku cuma mau Mama sekarang!"

Arsen menatap Kayvan, kekesalannya terhadap Virly meluap menjadi ketidak sabaran pada anaknya.

"Kayvan! Jangan suka membantah Papa! Kay mulai nakal sekarang!" Arsen mengingatkan, nadanya berubah dingin dan mengancam.

.....

Haii🤍🤍
Mana votee dan komenn nyaa🤍🤍🤍🤍

13. Pedofil

Hai🤍🤍

Ayok bantu votee dan komenn yang buaanyakkk□□ Bantuin Promosiinn juga boleh yaa🤭🤭

Halal Di share dan di promosiin sebanyak-banyaknya ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke pacar mu, kalau punyaa🤭🤭

Selamat membaca bagi yaa gaysss. Votee dan komen yang banyak ya! Spam dengan emot ini dulu biar semangat 🤍🤍 🤍 🤍 🤍

🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍

.....

"Kay harus bersama Bi Lastri dulu. Papa harus ke kantor sekarang. Papa ada kerjaan." Ucap Arsen frustasi.

Kay menggeleng kuat. "Tidak mau! Aku cuma mau Mama sekarang!"

Arsen menatap Kayvan, kekesalannya terhadap Virly meluap menjadi ketidak sabaran pada anaknya.

"Kayvan! Jangan suka membantah Papa! Kay mulai nakal sekarang!" Arsen mengingatkan, nadanya berubah dingin dan mengancam.

Mendengar nada mengancam dari Papanya, yang sudah lama tidak ia dengar, Kayvan langsung terdiam. Matanya yang sembab menatap wajah tegas Papanya. Perlahan, ia melepaskan pelukannya, mencoba turun dari gendongan Papanya.

Setelah berhasil turun, masih dengan isakannya yang kini tertahan, Kayvan berjalan gontai ke arah kakaknya. Ia duduk di samping

Kayla, memeluk lututnya, dan membenamkan wajahnya yang menangis ke sana.

" Mama di mana? Kay mau mama sekarang hiks..." Isakannya terdengar pilu.

Melihat Kayvan yang kembali diam dan takut, hati Arsen sebenarnya tak tega. Namun, tuntutan pekerjaan lebih mendesak.

Tanpa melihat ke arah anak-anaknya lagi, ia berkata kepada Bi Lastri. "Tolong urus kedua anakku, Bi. Pastikan mereka baik-baik saja."

Arsen mengambil tas kerjanya dan segera pergi keluar, meninggalkan kekacauan emosional yang ia ciptakan di belakang.

Ia kesal pada Virly, yang telah mengutamakan sekolah daripada tanggung jawab barunya, padahal ia sendiri yang mengizinkan Virly pergi.

••••
Di lokasi lain, jauh dari tangisan Kayvan dan kekesalan Arsen, suasana dipenuhi tawa dan aroma sampanye. Vina dan Andra sedang merayakan pembelian rumah baru mereka—sebuah rumah mewah kontemporer yang dibayar tunai dari uang hasil perceraian Vina.

Mereka duduk di tepi kolam renang indoor, dengan gelas kristal berisi champagne mahal.

Vina mengangkat gelasnya tinggi-tinggi, matanya berbinar.

"Andra, Sayang! Cheers! Sekarang hidup kita sudah terjamin! Aku sangat senang setelah terlepas dari keluarga hama itu!"

Candra Tertawa, membalas cheers Vina. "Untuk kebebasan finansial kita! Tunggu, Sayang. Keluarga hama? Siapa yang kau maksud?"

Vina tertawa terbahak-bahak, suaranya terdengar renyah namun dingin.

"Siapa lagi kalau bukan Arsen—duda tua yang bodoh itu—bersama dua anak curutnya! Mereka itu parasit yang menyedot energiku.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

selama bertahun-tahun. Sekarang aku bebas dan kaya!" Jawab nya bangga.

Andra tertawa lebar, merasa senang dengan kekejaman Vina. "Kau memang kejam, Babe. Tapi aku suka."

Vina bersandar pada Andra, memandang sekeliling rumah barunya dengan tatapan penuh kepuasan.

"Mulai sekarang, aku akan tinggal di sini. Di rumah impianku, yang kubeli dengan kerja kerasku." Ucap nya bangga.

Andra mencium kening Vina. "Kerja keras? Bukankah itu uang tunjangan perceraian?"

Vina mendengus. "Sama saja. Yang jelas, sekarang kita harus bergerak cepat. Pokoknya dalam minggu ini, kau harus menikahiku, Andra."

Andra sedikit terkejut dengan urgensi itu. "Secepat itu, Sayang? Bukankah kau baru saja cerai?"

Wajah Vina langsung berubah serius, menunjukkan sisi strategisnya.

"Justru itu! Aku tidak mau ada celah bagi Arsen untuk mengganggu ku, apalagi mencoba merebut uang ini kembali dengan alasan apa pun. Kalau kita menikah, harta ini akan menjadi harta bersama kita. Itu akan jauh lebih aman."

Andra mengerti. Bukan cinta yang mendesak Vina, melainkan kepastian finansial. Dan ia menyukai itu.

Andra tersenyum licik.

"Tentu saja, My Love. Aku akan segera menikahimu secepatnya. Aku akan atur semua. Kita akan undang semua relasi kita dan kita akan membuat Arsen tahu, siapa yang benar-benar menang. Setelah itu, kita bisa tinggal bareng setiap hari, dan tidak ada lagi yang bisa mengganggu kita."

Vina bersorak gembira.

"Itu baru rencanaku! Aku mau pesta pernikahan yang jauh lebih mewah dari pernikahan pertamaku. Kita akan tunjukkan pada dunia bahwa kita bahagia dengan kekayaan yang kita miliki!"

Mereka berdua kembali tertawa, menikmati perasaan sebagai pemenang. Mereka tidak menyadari bahwa kebahagiaan yang mereka bangun di atas uang $2 miliar itu sama rapuhnya dengan fondasi pernikahan Virly dan Arsen—semuanya hanya berdasarkan transaksi.
••••

Setelah tiba di kantor, Arsen langsung masuk ke ruang rapat dengan santai. Semua pimpinan departemen sudah hadir, hanya menunggu kehadirannya. Rasa kesal karena drama Kayvan di pagi hari membuat Arsen ingin segera menyelesaikan pekerjaannya.

Rapat berjalan lancar, membahas strategi investasi baru yang kompleks. Setelah dua jam berlalu, Arsen kembali ke ruangannya dengan kepala yang terasa berat. Ia menjatuhkan dirinya ke kursi kebesarannya.

Ia melihat Vano, yang juga merangkap sebagai asisten pribadinya, sedang duduk di sofa, menikmati kopi.

Arsen menghela napas, lelah. "Vano, kemari sebentar."

Vano segera berdiri dan mendekat, duduk di kursi di hadapan meja Arsen.

Arsen menggosok pelipisnya. "Aku butuh bantuanmu untuk satu hal. Tolong, cari orang yang benar-benar bisa dipercaya. Aku ingin kau menyuruh mereka mengawasi kegiatan Virly di sekolah."

Vano, yang baru saja menyeruput kopi panasnya, seketika tersedak dan menyemburkan seluruh isinya—tepat mengenai wajah Arsen yang sedang menghadapnya.

Uhukkk...uhukkkk

Arsen memejamkan mata, rahangnya mengeras karena emosi. "Sialan, Vano!"

Vano panik. Ia buru-buru mengambil tisu yang ada di meja dan

mengelap wajah Arsen yang memerah karena kesal.

"Ya ampun, Bro! Maaf, maaf! Aku hanya... aku kaget banget! Aku bersumpah tidak sengaja!" Ucap Vano panik.

"Bajingan kau! Masalahku belum selesai, sekarang kau merusak mood-ku lagi!" Arsen mengumpat pelan.

Vano kembali berkata setelah membersihkan wajah Arsen.

"Oke, Bro, maafkan aku. Tapi kau harus jelaskan! Maksudmu mengawasi kegiatan sekolah? Jangan bilang... istri yang baru kau nikahi itu masih gadis SMA?"

Arsen mengambil tisu sisa di meja dan mengelap sisa kopi di bahunya.

"Memang. Istriku masih SMA, Vano. Kenapa? Kau mau menyemburku lagi?" Ucap Arsen kesal.

Mata Vano membulat sempurna. Ia menjatuhkan tisu di tangannya.

"Gila! Kau benar-benar gila, Arsen! Kau... kau terlalu pedofil! Menikahi gadis 17 tahun, sementara umurmu sudah kepala tiga! Kau mau dilaporkan ke Komisi Perlindungan Anak?!" Vano benar-benar tak habis pikir.

Arsen mengedikkan bahunya. "Kau tidak usah banyak tanya, Vano. Cukup kerjakan apa yang kuperintahkan. Aku hanya butuh dia lulus dan merawat anak-anakku."

Vano menggeleng-gelengkan kepala. "Kau sungguh kejam, Bro! Di mana moralmu?"

Vano bisa berbicara santai dan blak-blakan dengan Arsen karena mereka adalah sahabat lama dari masa SMA, dan Vano melamar kerja di perusahaan Arsen setelah sempat terpisah.

"Aku tidak peduli. Kau mau sebut aku pedofil, kejam, tidak bermoral, terserah. Aku hanya butuh seorang ibu yang baik untuk anak-anakku. Aku yakin Virly bisa melakukan itu." Arsen menyandarkan punggungnya ke kursi.

"Bagaimana bisa kau segila itu? Memaksa gadis di bawah umur menjadi ibu untuk dua anakmu yang trauma?" Vano tetap tidak menyangka kegilaan Arsen.

"Jangan mengatur ku, Sialan!

••••

Haii □□
Ayok ayok votee dan komenn yang buaanyakkk 💝💝💝

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

14. Tidak punya hati

Hai🤍🤍

Ayok bantu votee dan komenn yang buaanyakkk□□ Bantuin Promosiinn juga boleh yaa🤭🤭

Halal Di share dan di promosiin sebanyak-banyaknya ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke pacar mu, kalau punyaa🤭🤭

Selamat membaca bagi yaa gaysss. Votee dan komen yang banyak ya! Spam dengan emot ini dulu biar semangat 🤍🤍 🤍 🤍 🤍

🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍

.....

"Bagaimana bisa kau segila itu? Memaksa gadis di bawah umur menjadi ibu untuk dua anakmu yang trauma?" Vano tetap tidak menyangka kegilaan Arsen.

"Jangan mengatur ku, Sialan!

"Tapi tetap saja__" Vano menghela nafas tak habis pikir.

"Dia terlihat lembut, Vano. Walaupun mulutnya... terkadang memancing emosi."

Vano tertawa terbahak-bahak.

"Aku langsung ingat di mobil. Dia bilang kau 'duda'! Wajahmu pasti langsung merah padam."

Arsen kembali memasang wajah kesal.

"Di rumah lebih parah lagi. Dia memanggilku 'Om' dan bahkan bilang aku 'tua'. Gadis itu benar-benar tidak punya filter."

"Arsen, dengan wajah dan sikapnya yang seperti itu, aku tidak yakin Virly tidak punya pacar di sekolah. Dia sangat cantik dan anggun. Pasti banyak yang mendekatinya." Vano kembali serius. Tapi Arsen hanya terlihat acuh, tak acuh.

"Dia juga sudah bilang padaku kalau dia punya pacar. Tapi aku tidak peduli, Vano. Itu bukan urusanku."

Arsen mencondongkan tubuh ke depan, matanya serius.

"Yang perlu kau lakukan adalah mengawasi dan melaporkan padaku. Selama Virly tidak melampaui batas-tidak mempermalukan keluarga, dan yang paling penting, anak-anakku tetap diurus dengan baik-maka aku akan membiarkannya saja. Biarkan dia menikmati sisa masa mudanya. Tapi jika dia melanggar batas..."

Arsen tidak menyelesaikan kalimatnya, tetapi Vano mengerti ancaman itu.

Vano langsung mengangguk. "Oke, Bro. Masalah pengawasan ini, aku bisa urus dengan aman. Kau tenang saja. Jadi, Virly masih bisa sekolah?"

"Ya. Hari ini aku sudah mengirim sopir untuk mengantar dan menjemputnya. Sekarang pergilah. Dan beli kopi baru."

Vano berdiri, tersenyum sinis. "Baik, Pak Pedofil. Saya kerjakan sekarang."

Ia segera keluar, meninggalkan Arsen yang kembali menghela napas, sadar bahwa ia telah mengorbankan segalanya, termasuk reputasinya, demi dua anak yang butuh ibu.

•••••

Tepat pukul 15:00, bel sekolah Virly akhirnya berbunyi, menandakan jam bubar. Virly menghela napas panjang sebelum menyusun kembali buku-bukunya.

Biasanya, ia akan dengan ceria menyambut sore hari tanpa beban.

Tapi sekarang, semuanya terasa berbeda. Pulang sekolah yang seharusnya menjadi waktu istirahat justru menjadi pintu masuk menuju beban baru rumah tangganya.

Saat ia akan keluar dari kelas, Reno datang menghampirinya. "Virly, mau pulang sama siapa? Biasanya ada yang jemput."

Virly berusaha santai. "Iya, Reno. Aku dijemput seperti biasa. Supir keluargaku."

"Aku saja yang antar, Sayang. Motor sport-ku bisa ngebut, kamu bisa sampai rumah lebih cepat." Tawar Reno.

"Jangan, Reno. Aku lagi ada urusan penting nanti, tidak langsung pulang ke rumah. Nanti saja kita jalan-jalan." Virly menolak halus.

Reno mengangguk mengerti. Mereka berjalan beriringan menuju parkiran. Reno menaiki motor sport-nya dan melambaikan tangan ke arah Virly. Virly membalas lambaian itu, lalu menghela napas.

Beberapa detik kemudian, matanya menangkap kedatangan mobil mewah yang tadi pagi mengantarnya. Ia segera menghampiri mobil itu dan masuk ke dalam.

Virly menyapa Pak Bardi ramah. " Selamat siang Pak Bardi, tolong segera jalan ya."

"Baik, Nyonya."

Tak butuh waktu lama, mobil mewah itu memasuki pekarangan rumah Arsen. Pagar yang menjulang tinggi, halaman yang luas dengan taman terawat-semuanya terlihat menakjubkan, namun juga terasa dingin.

Virly segera keluar dari mobil dan berjalan memasuki rumah. Begitu masuk, pemandangan yang pertama kali dilihatnya adalah tiga manusia yang duduk dengan ekspresi kontras.

Arsen duduk santai di sofa, sibuk dengan tablet-nya. Di sampingnya, Kayla hanya diam, fokus dengan Lego-nya. Dan di samping Kayla, Kayvan sedang menangis tersedu-sedu, menyender ke sofa, memejamkan mata.

Hati Virly terasa tertusuk melihat pemandangan itu. Ia tak habis pikir bagaimana Arsen membiarkan anaknya terisak sendirian tanpa memperdulikannya.

Virly segera berjalan mendekat. Ia berjongkok di depan Kayvan. Virly mengelus pipi Kayvan lembut.

"Sini sama Mama, Nak. Kenapa Adek menangis, hmm? Jangan menangis lagi, ya?"

Kayvan yang mendengar suara lembut 'Mama'-nya, segera membuka mata.

"Ma-ma... Mama..." Masih dengan isakannya, Kay memanggil mama nya tersendat-sendat.

"Iya, Mama ada di sini. Sudah, jangan nangis lagi." Virly berusaha menenangkan.

Virly segera membawa Kayvan ke gendongannya. Ia berjalan menuju lantai atas tanpa melirik ke arah Arsen sama sekali. Rasa bencinya semakin membuncah melihat ketidakpedulian Arsen terhadap anaknya sendiri.

Arsen, yang melihat pergerakan Virly dan mendengar Kayvan memanggil mama nya terdiam. Ia memijat keningnya. Ia tahu ia terlihat tidak peduli, tetapi ia punya alasannya sendiri.

Flashback on

Ketika Arsen pulang dari kantor, hal pertama yang menyambutnya adalah tangisan Kayvan yang mencari mamanya.

Arsen berusaha sabar, menghampiri Kayvan. "Kayvan, kenapa menangis lagi? Kenapa ? Mama belum kembali, Nak?"

"Aku sudah menunggu lama! Aku mau Mama sekarang! Aku takut!"ucap Kay terisak.

Arsen membawa Kayvan ke pangkuannya di sofa, di samping Kayla yang hanya bermain dalam diam.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mama akan pulang sebentar lagi. Kay diam, ya. Kalau Kay diam, Mama akan pulang cepat." Bujuk Arsen.

Tapi Kayvan tidak peduli, ia tetap menangis, tangisannya semakin keras dan menuntut.

"Kayvan, diam! Papa lagi pusing sekarang! Jangan membuat Papa marah!" Peringat Arsen dengan nada dingin.

Karena kesal Kayvan tak juga diam, Arsen segera berdiri dan meletakkan Kayvan di sofa yang agak jauh darinya.

"Kalau tidak mau menurut, tetap duduk di sini. Jangan bergerak." Ancam nya dengan suara dingin.

Ia kembali duduk di tempatnya semula, berusaha fokus pada tablet-nya, mengabaikan Kayvan yang semakin terisak.

Ia berharap Kayvan belajar bahwa tangisan tidak akan selalu menghasilkan keinginannya.

Flashback off

Arsen menghela napas. Virly pasti mengira ia adalah ayah yang kejam, padahal ia hanya sedang mencoba mendisiplinkan Kayvan agar tidak manja dan bergantung pada mamanya.

Virly telah membawa Kayvan pergi. Arsen hanya bisa berharap kehangatan Virly cukup untuk mengobati luka kecil yang ia goreskan. Ia tahu, Kayvan hanya butuh kelembutan, dan hanya Virly yang bisa memberikannya saat ini.

Arsen menoleh ke arah Kayla yang tadi memainkan Lego-nya, tetapi kini menunduk terdiam. Ia tahu, pasti Kayla sedih karena Virly tadi tak menyapa Kayla sama sekali.

Tak ingin membuat anaknya merasa diabaikan, Arsen mendekati Kayla.

"Ayo, Nak. Kita menyusul Mama sama Adek ke atas. Kita ajak Mama bicara." Ucap Arsen berbisik lembut.

Tanpa menunggu respons Kayla, Arsen segera menggendongnya dan naik ke atas.

Sesampainya di kamar anak-anak, ia langsung membuka pintu dan masuk. Di dalam, Virly duduk di sofa, memeluk Kayvan erat, dan menepuk-nepuk punggung Kayvan pelan.

Virly yang melihat kedatangan Arsen bersama Kayla hanya melihat sekilas tanpa minat, lalu kembali fokus pada Kayvan.

Arsen duduk di sofa di samping Virly, dengan Kayla masih di pelukannya. Keheningan yang canggung menyelimuti ruangan.

Keheningan itu dipecahkan oleh suara Kayvan yang serak karena menangis.

"Mama... tadi ke mana? Kenapa lama sekali?" Tanya Kay pelan.

Virly mengelus rambut Kay lembut . "Mama sekolah, Sayang. Kan tadi pagi sudah dibilang."

"Tapi lama sekali... Kay lelah menunggu Mama."

"Itu tidak lama, Sayang, kalau Kay sabar menunggu. Kan sudah ada Kakak dan Papa." Jawab Virly lembut.

"Tapi Kay tetap capek menunggu..." Jawab Kay merengek.

Virly tidak menjawab lagi, ia mengelus rambut Kay lembut, tetapi matanya kemudian melirik jam: pukul 15:30.

"Kayvan, sudah makan belum? Tadi siang?" Tanya Virly.

Kayvan menggeleng. "Kay mau menunggu Mama."

Virly menghela napas panjang. Ia menatap Arsen dengan sinis, matanya memancarkan kekesalan luar biasa.

"Kenapa kau menatapku sinis begitu?" Ucap Arsen merasa terganggu dengan tatapan itu.

Virly mendengus kesal. "Kau tidak punya hati."

.....

Haii □□
Ayok votee dan komenn yang buaanyakkk 💝 💝 💝 💝 💝 💝 💝

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

15. Tua bodoh

Hai🤍🤍

Ayok bantu votee dan komenn yang buaanyakkk□□ Bantuin Promosiinn juga boleh yaa🤭🤭

Halal Di share dan di promosiin sebanyak-banyaknya ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke pacar mu, kalau punyaa🤭🤭

Selamat membaca bagi yaa gaysss. Votee dan komen yang banyak ya! Spam dengan emot ini dulu biar semangat 🤍🤍 🤍 🤍 🤍

🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍

.....
.

Kayvan menggeleng. "Kay mau menunggu Mama."

Virly menghela napas panjang. Ia menatap Arsen dengan sinis, matanya memancarkan kekesalan luar biasa.

"Kenapa kau menatapku sinis begitu?" Ucap Arsen merasa terganggu dengan tatapan itu.

Virly mendengus kesal. "Kau tidak punya hati."

Arsen langsung memasang wajah tak terima. "Apa maksudmu, Virly? Jaga ucapanmu!"

Virly, yang sedari tadi menahan kekesalannya, akhirnya meluapkannya.

"Bagaimana bisa kau dengan santainya duduk tadi di bawah,

membiarkan Kay menangis sampai sesegukan?! Bahkan sampai sekarang, sudah hampir jam empat sore, Kay belum makan sama sekali! Di mana hati nuranimu, Arsen?!" Ucap Virly, nada nya meninggi karena emosi.

"Kayvan yang nakal! Aku sudah bilang dia harus diam dan menunggu." Jawab Arsen membela diri.

"Itu hal yang biasa, Arsen! Dia masih anak-anak! Dan sekarang sudah hampir sore, Kay belum makan sama sekali! Tidakkah kau kasihan terhadap anakmu?!"

Arsen hanya diam. Ia lupa menanyakan apakah Kayvan sudah makan. Fokusnya tadi hanya pada pekerjaan dan menghentikan tangisan, bukan pada kebutuhan dasar anak.

Virly kembali menatap Kayvan lembut.

"Oke. Kalau begitu, Kay harus makan sekarang. Okey?"

Kayvan mengangguk setuju.

Virly kemudian menoleh ke arah Kayla, yang hanya diam di pangkuan Arsen. "Lala, bagaimana dengan Lala? Lala sudah makan?"

Kayla menggeleng pelan. "Belum, Mama."

Virly menghela napas, rasa lelah dan kekesalan yang meledak membuatnya tak sadar bergumam.

"Dasar tua bodoh." Gumannya pelan.

Arsen, yang mendengarnya, hendak menyangkal dan mengatakan agar Virly menjaga omongannya.

"Virly! Jaga—"

Virly langsung memotong ucapan Arsen, dengan nada perintah yang tajam.

"Diamlah! Kau sudah dengar kedua anakmu belum makan! Sekarang biarkan aku mengurus mereka!"

Ucapan Virly sukses membungkam kesombongan Arsen. Arsen langsung kicep, terdiam dengan wajah merah karena marah dan terkejut.

Ia kalah telak lagi dari istri barunya, tidak hanya dalam debat, tetapi juga dalam hal yang paling penting, yaitu menjadi orang tua yang bertanggung jawab.

Melihat Virly yang akan berdiri untuk membawa anak-anak turun, Arsen segera menghentikannya. Ia ingin mengontrol situasi, setidaknya dalam hal pelayanan.

"Tunggu, Virly. Kamu tidak usah turun. Duduk saja di sini. Biar aku yang suruh Bi Lastri mengantarkan makanan ke atas." Ucap Arsen dengan cepat.

Virly hanya diam, tanpa menjawab. Ia kembali duduk, menerima kenyamanan yang ditawarkan Arsen. Arsen segera menelpon Bi Lastri.

"Bi Lastri, tolong siapkan makan siang untuk anak-anak, dan bawa ke kamar mereka sekarang."

Setelah menutup telepon, Arsen menoleh ke Virly. "Kamu sudah makan?"

Virly menjawab dengan judes. "Sudah. Tadi aku makan di sekolah."

Arsen diam. Ia tahu tidak ada gunanya memancing perdebatan lagi.

Tak lama, Bi Lastri mengetuk pintu dan datang dengan nampan berisi makanan untuk Kayvan dan Kayla. Bi Lastri meletakkannya di meja dan permisi untuk keluar.

Virly berterima kasih dengan ramah kepada Bi Lastri.
"Terima kasih, Bi."

"Oke, Tuan Kecil dan putri Lala. Sekarang kita makan dulu ya, biar tidak sakit." Ucap Virly mulai pokus kepada anak-anaknya.

Virly menatap Arsen. Ia memutuskan untuk menggunakan 'Mas' agar perintahnya lebih efektif.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mas, tolong letakkan Lala di sampingku, agar bisa kusuapi sekalian berdua." Walaupun kesal, ia tetap memaksakan diri.

Tanpa perlawanan sedikit pun, Arsen langsung menuruti perintah Virly. Ia memindahkan Kayla ke sofa di samping Virly.

Virly mulai menyuapi Kayvan dan Kayla dengan telaten. Suapannya berirama, sesekali berbicara lembut kepada mereka.

Arsen hanya diam di sana, sibuk memainkan handphone-nya, tetapi matanya sesekali mencuri pandang ke arah Virly. Ia melihat kesabaran alami yang tidak pernah dimiliki Vina.

"Dia memang lembut pada anak-anak. Aku tidak salah memilih... meskipun harganya mahal." Batinnya.

Setelah selesai makan, Virly menyeka mulut kedua anak itu.

"Oke, Kay. Sekarang Kay sama Papa dulu, ya. Mama mau mandi sebentar." Virly berbicara pada Kayvan.

Kayvan menggeleng kuat-kuat. "Tidak mau! Mama jangan tinggalkan Kay lagi!"

"Mama tidak meninggalkan Kay. Mama cuma mau mandi sebentar. Lihat, Mama belum ganti baju sekolah." Virly menunjukkan pakaian nya.

Kayvan terdiam sebentar, melirik Virly dari ujung rambut hingga ujung kaki. Ia melihat seragam putih abu-abu Virly yang tampak tidak biasa.

Melihat Kayvan yang enggan ditinggal, Virly kembali berpikir cepat.

"Kalau begitu, Kay sama Kakak ikut ke kamar Mama dan... Papa saja. Kay mau?"

Kayvan langsung mengangguk setuju. Virly berdiri, mengajak Kayla untuk ikut.

"Lala, ayo ikut Mama."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Virly berjalan keluar kamar anak-anak, mengabaikan Arsen. Arsen hanya menghela napas ketika ia tidak di ajak. Ia tidak diberi pilihan selain mengikuti mereka. Ia bangkit dan mengekori mereka bertiga ke kamarnya.

Sesampainya di kamar utama, kamar Arsen, Virly meletakkan Kayvan di sofa.

"Nah, Kay dan Lala tunggu di sini sebentar, ya. Mama mandi cepat."

Kayvan dan Kayla menurut patuh. Virly segera masuk kamar mandi.

Melihat kepergian Virly, Arsen mendekati kedua anaknya. Ia tahu ini adalah momen yang tepat untuk memperbaiki kerusakan pagi hari.

Arsen duduk di antara Kay dan Kayla, ia berbicara dengan suara tulus .

"Sayang, Papa minta maaf. Papa tadi pagi marah, ya? Papa salah. Papa tidak seharusnya membentak jagoan Papa."

Arsen mencium puncak kepala Kayvan dan Kayla bergantian dengan sayang.

"Papa janji tidak akan marah-marah lagi kalau Kay tidak rewel, ya."

"Papa jangan marah-marah lagi sama Mama ." Ucap Kayla berbisik.

Arsen terkejut, lalu mencoba tersenyum. "Iya, Sayang. Papa tidak akan marah-marah lagi sama Mama . Kalian berdua harus nurut sama Mama, ya."

Kayvan memeluk kaki Arsen, merasa lega karena ayahnya telah meminta maaf.

Virly keluar dari kamar mandi, sudah mengenakan pakaian rumahan yang nyaman. Ia melihat Arsen duduk di sofa, bersama Kayvan dan Kayla yang kini bermain tenang di pangkuannya.

"Mama!" Panggil Kay ketika melihat mama nya dan segera menghampiri Virly.

Virly mengelus kepala Kayvan. "Tunggu sebentar ya, Sayang. Mama mau siap-siap dulu."

Virly duduk di kursi meja rias dan mulai mengeringkan rambutnya dengan hairdryer. Hanya ada keheningan di ruangan itu, ditemani suara alat pengering rambut.

Tiba-tiba, suara dering ponsel Virly memecah keheningan, mengalihkan atensi mereka semua. Virly, yang sibuk mengeringkan rambut, langsung menjawab panggilan itu dan me-loudspeaker-nya.

"Halo, Sayang! Sibuk ya? Nanti malam kita jadi keluar kan? Aku kangen banget nih." Suara Reno yang ceria, terdengar jelas.

.....

Hai □□
Ayok votee dan komen yang buanyakkk 🤍🤍🤍🤍

16. kucing haus belaian

Hai🤍🤍

Ayok bantu votee dan komenn yang buaanyakkk□□ Bantuin Promosiinn juga boleh yaa🫣🫣

Halal Di share dan di promosiin sebanyak-banyaknya ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke pacar mu, kalau punyaa🫣🫣

Selamat membaca bagi yaa gaysss. Votee dan komen yang banyak ya! Spam dengan emot ini dulu biar semangat 🤍🤍 🤍 🤍 🤍

🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍

.....

Follow Ig: wang_shinee

Happy Reading 🫣

•
•
•

"*Halo, Sayang! Sibuk ya? Nanti malam kita jadi keluar kan? Aku kangen banget nih."* Suara Reno yang ceria, terdengar jelas.

Virly terkejut total. Ia segera melihat layar ponselnya—ternyata memang Reno yang menelpon. Ia langsung mematikan loudspeaker dan berjalan menjauh ke arah balkon, sementara mata Arsen menatap tajam ke punggungnya.

"Reno, aku tidak bisa untuk malam ini. Ada acara mendadak. Sangat penting." Virly berbisik, suaranya tegang.

Reno terdengar menghela napas. "*Yah... padahal aku sudah siapkan kejutan. Kalau begitu, kapan Virly bisa? Besok?"*

"Nanti aku kabari. Aku tutup dulu ya. Sampai jumpa." Virly langsung menyudahi panggilan tersebut.

••••

Virly kembali masuk ke dalam kamar dan langsung mendapatkan tatapan tajam, menusuk, dan penuh amarah dari Arsen.
Virly, meskipun gentar, berusaha tidak peduli dan kembali melanjutkan rutinitas skincare-nya.

"Virly." Panggil Arsen. Suaranya rendah dan mengancam.

"Ada apa?" Virly menjawab santai sambil mengoleskan krim wajah.

"Jangan macam-macam di depan anak-anakku. Telepon konyolmu itu membuat anakku mendengar hal yang tidak seharusnya mereka dengar." Peringat Arsen.

"Aku tidak macam-macam, Mas. Hanya satu macam saja." Jawab Virly santai.

"Virly! Jangan suka menjawab omongan suami kalau sedang berbicara! Bersikap lah sopan!" Arsen langsung marah. Virly terlalu berani menggodanya di depan anak-anak.

"Aku hanya menjawab pertanyaanmu. Apa ada yang salah? Kau bertanya, aku menjawab. Itu sopan, bukan?" Virly berbalik, menatap Arsen, tidak terima dimarahi.

"Jawabanmu itu terlalu berani terhadapku! Kau pikir karena aku membiarkanmu sekolah, kau bisa melawan?!" Arsen menggeram rendah.

Virly menatap Arsen dengan malas, lalu bergumam. "Dasar pemarah. Tua."

Virly sebenarnya takut pada tatapan Arsen, tetapi ia tahu ia tidak boleh terlihat lemah, agar Arsen tidak bisa menindasnya sesuka hati.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Masih menjawab lagi?" Arsen mengepalkan tangannya.

Mendengar nada peringatan terakhir itu, Virly langsung diam, membuang muka dengan ekspresi kesal. Ia telah memenangkan pertempuran kecil, tetapi tidak ingin memancing peperangan besar.

Tak betah berlama-lama berada di ruangan yang sama dengan Arsen setelah pertengkaran itu, Virly segera mengakhiri kegiatan skincare-nya.

"Ayo, Tuan Kecil dan Lala cantik. Kita keluar, ke taman di luar! Kita hirup udara segar!" Ajak Virly terhadap anaknya.

"Ayo, Mama! Aku mau lihat bunga!" Kay langsung semangat.

"Aku mau digendong, Ma." Ucap Kay manja.

"Kay jalan saja ya, Sayang. Mama capek, jadi tidak kuat menggendong Kay. Kita jalan sambil pegangan tangan, ya?"

Kayvan mengangguk tanpa banyak protes.
Virly langsung menggandeng tangan Kayvan dan Kayla, berjalan keluar kamar tanpa melihat ke arah Arsen sama sekali.

Arsen sekali lagi diabaikan. Rasa tidak nyaman menyelimuti dirinya ketika Virly dan anak-anaknya pergi meninggalkannya.

"Kenapa aku merasa tidak nyaman? Apakah aku terlalu jahat? Tentu tidak! Aku adalah orang yang paling baik. Aku yang menolong keluarganya, aku yang menyediakan semuanya. Hahaha..."

Namun, di balik tawa hampa itu, Arsen tahu, ia sudah mulai terbiasa dengan suara anak-anak dan Virly di dekatnya, dan pengabaian itu terasa asing, bahkan menyakitkan.

••••
Malam hari telah tiba. Setelah makan malam bersama anak-anak, Virly datang menemui Arsen yang kini kembali sibuk dengan tablet-nya di kamar utama. Virly berdiri di dekat sofa, mencari waktu yang tepat.

"Mas... aku mau keluar sebentar." Virly berbicara pelan.

Arsen langsung menoleh, menghentikan aktivitasnya. Matanya penuh kecurigaan.

"Mau ke mana?"

"Ke rumahku sebentar. Aku mau ambil barang."

Arsen langsung menolak tegas. "Tidak boleh."

Virly semakin mendekat, mencoba merayu. Ia duduk di sofa di samping Arsen, menjaga jarak namun mencoba bersikap manis.

"Aku hanya sebentar, Mas. Mau ambil barang penting untuk sekolah. Ada buku yang tertinggal." Ucap Virly mencoba meyakinkan.

"Tidak ada keluar. Tetap di rumah. Tugasmu di sini."

Virly mencoba membujuk lagi, nadanya sedikit manja. "Aku cuma sebentar, Mas. Aku janji akan pulang cepat. Mas... boleh ya? Ya?"

Arsen tetap tak bergeming, matanya menilai Virly dari atas ke bawah. Virly menghela napas, lalu memberanikan diri menarik-narik ujung kaus Arsen.

"Aku pastikan akan pulang sebelum jam sepuluh malam. Boleh ya?"

Permintaan Virly malah memicu kecurigaan Arsen yang sudah dipengaruhi oleh panggilan Reno tadi sore.

"Mau ke mana sampai keluar jam sepuluh malam? Mau pergi bersama pacarmu? Jangan macam-macam, Virly." Arsen menatap Virly tajam, suaranya dingin dan marah.

Virly berdecak kesal.

"Astaga, Arsen! Aku hanya ingin pulang ke rumah Mama-ku! Jangan asal menuduhku yang tidak-tidak!"

"Tetap di rumah dan jaga anak-anakku. Jangan berkeliaran seperti kucing haus belaian." Arsen dengan nada meremehkan.

Mendengar ucapan Arsen yang menyamakan dirinya dengan 'kucing

haus belaian' membuat Virly menatap Arsen tak percaya. Wajahnya memucat karena terhina.

"Apa maksudmu, Arsen?! Kau... kau menyamakanku dengan kucing haus belaian?! Apa kau mengira aku ini perempuan murahan?!" Virly langsung naik pitam.

Arsen menanggapi dengan santai, tetapi dengan mata dingin.

"Aku tidak mengatakan kau perempuan murahan, Virly. Kau sendiri yang mengatakan itu. Aku hanya bilang kau berkeliaran."

Virly menatap Arsen penuh permusuhan. Hanya karena ia meminta izin, ia harus dikatai sampai segitunya. Amarah yang tak tertahankan membuatnya memilih melarikan diri.

"Terserah kau!"

Virly segera bangkit dan meninggalkan Arsen sendirian di kamar dengan amarah yang tertahan di tenggorokannya.

Virly langsung masuk ke kamar anak-anak. Di sana, Kayla dan Kayvan sedang bermain gambar, suasananya damai.

Melihat kedatangan Mamanya, Kayvan langsung memanggil. "Mama! Ayo, kita main gambar! Tadi aku gambar Papa sama Mama!"

Virly memaksakan senyum lembut.
"Sayang, Kay dan Lala main saja dulu ya. Mama mau istirahat sebentar, kepala Mama pusing."

Kayla menatap Virly dengan mata besarnya. "Mama terlihat murung. Apakah Mama sakit?"

"Tidak, Sayang. Mama hanya lelah." Ia mengelus rambut Kayla.

"Lala temani Adek main ya. Nanti kalau sudah mengantuk, langsung naik ke tempat tidur."

Kayla menurut patuh. "Iya, Mama."

Setelah memberi pengertian kepada anak-anaknya, Virly segera

merebahkan dirinya di ranjang. Mood-nya benar-benar buruk. Ia sakit hati.

Ucapan Arsen tentang 'kucing haus belaian' secara tidak langsung mengatakan bahwa ia adalah perempuan gatal, tidak bermoral, dan rendah.

Ia mengambil selimut, menutupi tubuhnya hingga ke leher, dan termenung dalam diam. Kehangatan anak-anak yang bermain di dekatnya menjadi satu-satunya pelindung dan penenang emosinya malam ini.

"Apakah aku terlihat seperti wanita murahan di matanya?!"

Setelah Virly keluar dari kamar dengan amarah yang tertahan, Arsen tetap santai seolah tidak terjadi apa-apa. Ia meyakinkan diri bahwa ia benar.

Virly pasti ingin berkeliaran dengan pacarnya, dan ia bertindak tegas untuk mencegahnya.

Selesai dengan tablet-nya, Arsen memutuskan untuk keluar menuju kamar anak-anak. Begitu ia membuka pintu, ia melihat Kayvan dan Kayla yang sibuk menggambar.

Matanya menoleh ke arah ranjang, di sana ada Virly yang membalut tubuhnya dengan selimut.

" Apakah dia sudah tidur? Ini bahkan baru pukul 7 malam. Apakah istriku merajuk? "

.....

Hai □□
Ayok votee dan komen yang buanyakkk 💝💝💝💝

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

17. Pulang

Hai🤍🤍

Ayok bantu votee dan komenn yang buaanyakkk□□ Bantuin Promosiinn juga boleh yaa🫣🫣

Halal Di share dan di promosiin sebanyak-banyaknya ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke pacar mu, kalau punyaa🫣🫣

Selamat membaca bagi yaa gaysss. Votee dan komen yang banyak ya! Spam dengan emot ini dulu biar semangat 🤍🤍 🤍 🤍 🤍

🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍

.....
.

Selesai dengan tablet-nya, Arsen memutuskan untuk keluar menuju kamar anak-anak. Begitu ia membuka pintu, ia melihat Kayvan dan Kayla yang sibuk menggambar.

Matanya menoleh ke arah ranjang, di sana ada Virly yang membalut tubuhnya dengan selimut.

" Apakah dia sudah tidur? Ini bahkan baru pukul 7 malam. Apakah istriku merajuk? "

Arsen kemudian mendekati kedua anaknya dan duduk di samping Kayla. "Sedang apa, Nak? Gambar apa itu?"

Bukannya menjawab, Kayla malah menatap ayahnya dengan serius.

Kayla berkata dengan suara polos namun menyentuh. "Papa... Papa tadi memarahi Mama, ya?"

Arsen terdiam. Ia tidak menyangka Kayla memperhatikan.

"Tidak, Sayang. Papa tidak memarahi Mama. Papa hanya bicara tegas." Jawab Arsen.

"Tapi Mama terlihat murung. Mama sudah capek sekolah dari pagi, dan begitu pulang harus mengurus aku dan Adek lagi. Jadi... bisakah Papa jangan membuat Mama sedih?" Kayla menatap papa nya dengan mata berharap.

Mendengar ucapan Kayla membuat Arsen terdiam total. Kayla, yang baru berumur lima tahun, bisa mengerti beban yang dirasakan Virly.

Bagaimana bisa ia, yang sudah dewasa dan bertanggung jawab, tidak peduli? Ia bahkan melemparkan kata-kata yang mungkin menyakiti istrinya. Virly hanya meminta pulang sebentar, tetapi ia malah menuduh yang tidak-tidak.

Matanya kembali melirik Virly yang tidur membelakangi mereka. Arsen berdiri dengan langkah pelan, mendekati Virly.

"Virly." Arsen memanggil Virly pelan.

Virly tidak menjawab, meskipun matanya masih terbuka sepenuhnya di balik selimut.

Arsen menghela napas. Ia tahu ia harus mengalah sedikit.

"Baiklah. Aku akan mengantar mu ke rumah orangtuamu. Tapi jangan memancing emosiku."

Virly tetap tidak bergeming.

"Selagi aku masih berbaik hati, jangan memancing emosiku. Cepat bersiap-siap." Berkata dengan suara yang mengeras.

Virly akhirnya duduk dengan muka kesal, turun dari ranjang, dan hendak keluar kamar.

Arsen menahan tangannya. "Mau ke mana?"

"Aku mau bersiap-siap! Bukankah kau yang baru saja menyuruhku

bersiap-siap? Pakaianku semua ada di kamar utama!" Virly menatap Arsen kesal.

Mendengar ucapan Virly, Arsen langsung terdiam, menyadari kesalahannya.

"Benar. Tunggu. Kau urus anak-anak dulu. Kita akan membawa Kay dan Kayla juga."

Dengan muka ditekuk, Virly berbalik lagi. Ia berjalan menuju lemari Kayvan dan Kayla, mengambil baju yang cocok untuk kedua anaknya.

Ia menghampiri Kayvan dan Kayla dan membuka baju mereka dalam diam.

"Mama jangan sedih kalau Papa marah. Ada Kay dan Kakak yang akan menemani Mama." Ucap Kay polos.

Virly tersenyum tipis. Ia mencium pipi Kayvan. "Mama tidak sedih, Sayang. Mama baik-baik saja."

Arsen, yang mendengar itu, hanya diam. Ternyata anak-anaknya selalu memperhatikan setiap kali ia memarahi Virly.

Ia tetap merasa tidak salah-ia hanya bersikap tegas agar Virly tidak melawan-tetapi anak-anaknya menganggapnya memarahi.

Setelah selesai mendandani kedua anak itu, Virly mengambil alih komando. "Mas, kamu bawa kedua anak ini turun duluan. Aku mau ganti baju sebentar."

"Aku mau menemani Mama!" Kay merengek.

Virly menggeleng. "Tidak bisa, Sayang. Nanti Mama lama. Kay sama Papa dulu."

Melihat Kayvan yang merengut manja, Virly menggendong Kayvan dan mendekati Arsen.

"Kay digendong Papa saja, Okey?" Virly mengode Arsen dengan matanya mengisyaratkan perintah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kayvan mengangguk dengan pelan. Arsen hanya menurut. Ada rasa aneh ketika ia mengambil Kayvan dari gendongan Virly-rasa kekalahan yang halus. Virly telah mengambil alih kendali emosional anak-anak, dan Arsen terpaksa mengikutinya.

Virly menggandeng tangan Kayla agar mengikuti Arsen."Lala sama Papa ke bawah duluan, ya."

Kayla menjawab patuh. Mereka berempat keluar dari kamar berbarengan, Virly menuju kamar utama mereka, dan Arsen turun ke bawah bersama kedua anaknya.

Virly akan membiarkan Arsen mengantarnya, tetapi ia memastikan bahwa Carriedo's Household tahu siapa yang berkuasa dalam urusan hati anak-anak.

••••
Setelah selesai bersiap, Virly yang sudah berganti pakaian santai, langsung turun ke bawah. Di sana, Arsen sudah menunggu di sofa bersama Kayvan dan Kayla.

"Ayo, berangkat sekarang."

Arsen langsung menggendong Kayvan dan berjalan menuju garasi, diikuti oleh Virly yang menggandeng tangan Kayla. Arsen mengeluarkan mobil mewah dari garasi.

Virly menempatkan Kayvan dan Kayla di kursi belakang dan hendak ikut masuk ke kursi belakang juga.

"Duduk di depan. Jangan di belakang. Aku bukan sopir pribadimu." Arsen berkta sarkas, nadanya tajam, tanpa menoleh.

Gerakan Virly langsung terhenti. Ia bergegas duduk di kursi depan, di samping Arsen. Ia menghela napas. Tidak bisakah pria ini berbicara baik tanpa nada menghakimi?

Tak lama, mobil mereka mulai keluar dari area rumah. Hanya ada keheningan. Virly diam saja, melihat ke luar jendela, pikirannya menerawang.

Kayvan dan Kayla duduk dengan anteng di belakang, bingung namun

tidak berani bertanya, apalagi melihat suasana hati Virly yang tidak baik.

Tak butuh waktu lama, mobil mereka sampai di pekarangan rumah Virly yang sederhana. Arsen memarkirkan mobilnya di halaman. Ia menggendong Kayvan keluar dari mobil, dan satu tangannya lagi ia gunakan untuk menggandeng Kayla.

Virly sudah masuk duluan dan memanggil papa dan mamanya. "Mama! Papa!"

Bu Anisa dan Pak Bagas yang memang duduk di ruang tamu, langsung berdiri. Bu Anisa melihat putrinya dan segera memeluknya erat.

"Virly! Ya ampun, Mama rindu sekali, Nak!" Walaupun baru berpisah beberapa hari, tapi yang namanya baru pertama kali berpisah tetap saja ada rasa rindu.

Virly memeluk Mamanya erat, air matanya tumpah karena kerinduan yang mendalam. Kerinduan akan suasana rumah yang tanpa tekanan.

"Aku juga rindu, Ma..." Virly mulai terisak.

Bu Anisa melepaskan pelukannya, mengusap air mata putrinya. "Papa juga merindukanmu, Sayang."

Virly menoleh ke arah Papanya, Pak Bagas, dan segera memeluknya.

Pak Bagas menepuk-nepuk punggung Virly. "Kamu baik-baik saja, Nak? Dengan siapa kamu ke sini?"

"Aku datang bersama Arsen dan anak-anaknya, Pa." Jawab Virly.

Tak lama kemudian, Arsen muncul dari pintu depan, Kayvan di gendongannya dan Kayla di gandengannya.

Pak Bagas dan Bu Anisa langsung terdiam. Mereka bergegas menyambut kedatangan Arsen dengan hormat, rasa berhutang budi mendominasi.

"Selamat malam, Tuan Arsen. Silakan masuk." Pak Bagas menyambut

Arsen ramah.

Arsen hanya berdeham pelan, kesombongan dalam dirinya tetap melekat kuat-kuat.

Virly segera mendekati Kayvan dan Kayla dan berbicara lembut.

"Pangeran kecil dan Putri Lala, ini adalah Nenek dan Kakek. Kenalan dulu, ya?"

Kayvan dan Kayla segera mendekati Bu Anisa dengan malu-malu. Bu Anisa menyambut dengan antusias, memeluk Kayvan.

"Ya ampun! Siapa nama kamu, Sayang? Tampan sekali!"

"Namaku Kayvan, Nenek." Jawab Kayvan malu-malu.

"Nama yang sangat bagus! Sama seperti orangnya, tampan bak pangeran kecil!" Kayvan tersenyum, merasakan pujian yang tulus, sama seperti pujian Mamanya.

Bu Anisa beralih ke Kayla. "Kalau putri kecil ini, namanya siapa?"

Kayla mencoba tersenyum. "Nama saya Kayla, Nenek."

Bu Anisa mengelus rambut Kayla lembut. "Cantik sekali dan manis. Kalian berdua sungguh anak yang manis."

Setelah berkenalan, Kayvan dan Kayla menghampiri Pak Bagas dan berkenalan juga.

Sementara itu, Virly pergi ke dapur untuk mengambil minuman dan camilan untuk disajikan di ruang tamu. Meskipun ia tidak suka dengan Arsen, setidaknya ia menghormati suaminya sebagai tamu di rumahnya.

Bu Anisa mendekati Virly di dapur, nadanya khawatir. "Virly, ada perlu apa kalian mendadak datang kemari?"

Virly mengambil beberapa biskuit. "Aku hanya mengambil buku catatan sekolahku yang penting, Ma."

Setelah kembali ke ruang tamu, Kayvan dan Kayla langsung mendekati Virly dan duduk di sampingnya dengan tenang, seolah Virly adalah jangkar mereka.

"Anak-anak Tuan lucu dan sopan. Maaf kalau yang tersedia hanya seadanya tuan." Ucap pak Bagas memulai obrolan.

"Tidak masalah. Saya hanya ingin memastikan Virly mengambil barangnya dan segera kembali. Dia punya tanggung jawab di rumah." Jawab Arsen datar.

Virly hanya memejamkan mata sejenak mendengar penekanan Arsen pada kata "tanggung jawab."

Namun, di tengah semua tekanan itu, pelukan tulus dari orangtuanya dan kehadiran anak-anak yang memeluknya memberikan sedikit kekuatan.

"Apakah dia benar-benar menganggap ku kucing haus belaian? Awas saja kau Arsen sialan!"

•••

Jangan lupa vote dan komenn yang buaanyakkk 💝💝💝💝💝

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

18. Drama Pagi

Hai🤍🤍

Ayok bantu votee dan komenn yang buaanyakkk□□ Bantuin Promosiinn juga boleh yaa🫣🫣

Halal Di share dan di promosiin sebanyak-banyaknya ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke pacar mu, kalau punyaa🫣🫣

Selamat membaca bagi yaa gaysss. Votee dan komen yang banyak ya! Spam dengan emot ini dulu biar semangat 🤍🤍 🤍 🤍 🤍

🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍

.....

Pagi hari, sekitar pukul 05:30, sebelum anak-anaknya bangun, Virly sudah terbangun terlebih dahulu. Ia meregangkan otot-ototnya yang terasa kaku karena harus berbagi ranjang dengan Kayvan dan Kayla.

Ia menatap kedua anak itu dengan dalam, merasa iba melihat mereka harus menjalani hidup tanpa kasih sayang orang tua yang utuh.

Ia segera menuruni ranjang dan berjalan menuju kamar utama. Ia memutar knop pintu dengan malas, tetapi pintu itu terkunci.

"Mas... Mas Arsen, buka!" Virly mengetuk pelan.

Tak ada jawaban. Virly kembali mengetuk pintu dengan kencang, mulai panik karena takut terlambat sekolah.

"Mas Arsen! Buka! Aku mau mandi! Aku harus berangkat sekolah!"

Tak lama, pintu terbuka. Arsen berdiri di sana dengan wajah baru

bangun tiduryl yang terlihat jengkel.

"Ada apa?!"

Virly tak menjawab. Ia langsung mendorong bahu Arsen yang menghalangi pintu dengan pelan, menerobos masuk.

Arsen berdecak kesal. Ia merasa diabaikan.

"Virly! Apa kau tidak dengar aku bertanya? Atau kau bisu makanya tidak menjawab ucapanku?"

Virly yang sedang mengambil seragamnya di lemari, menjawab tanpa menoleh dengan nada jengkel. "Aku mau sekolah, Mas Arsen! Aku buru-buru!"

"Pagi-pagi sudah berisik! Mengganggu saja!" Arsen menggerutu.

Virly yang mendengar gerutuan Arsen tentu tak terima. Ia berbalik menghadap Arsen yang juga menatapnya.

"Kalau tidak mau berisik pagi-pagi, besok-besok pintunya tidak usah dikunci lagi! Aku harus masuk ke sini untuk mengambil bajuku!" Ucap Virly menantang.

Setelah mengatakan itu, Virly langsung masuk ke kamar mandi dan menutup pintu kamar mandi dengan kencang.

BRAKKkk

Arsen terperanjat mendengar suara pintu yang dibanting. Untung saja daun pintu dan kusennya terbuat dari bahan yang mahal, kalau tidak, sudah dipastikan kalau pintu akan sekarat.

"Gadis itu! Dia benar-benar tidak ada takutnya denganku! Apakah aku kurang tegas? Baik! Mulai sekarang aku akan bersikap lebih tegas lagi!"

Setelah selesai mandi, Virly keluar dengan seragam lengkapnya. Arsen sudah duduk di sofa, fokus dengan iPad-nya, tetapi matanya mengawasinya.

Merasa Virly sudah keluar, Arsen kembali bersuara. "Dengar baik-baik. Sesudah pulang sekolah nanti, kau harus langsung pulang ke rumah. Tidak ada mampir-mampir."

"Tentu saja aku langsung pulang. Memangnya kau pikir aku mau ke mana lagi?" Virly menjawab sambil menyisir rambut nya.

"Siapa tahu kau pergi berkeliaran tidak jelas, dan melupakan anak-anakmu yang ada di rumah." Jawab Arsen dengan nada meremehkan.

Virly tidak menjawab, fokus pada keperluan sekolahnya. Ia pura-pura mengabaikan sindiran Arsen.

Arsen menoleh ke arah Virly yang sibuk sendiri. "Dengar tidak?"

Virly dengan malas menoleh, menatap Arsen kesal. "Aku tidak tuli, Mas Arsen! Tentu saja aku mendengarnya!"

"Kalau dengar itu dijawab, jangan diam saja. Itu namanya tidak sopan!"

Virly mendengus, berbalik mengambil tas. "Dasar tua ribet!"

Virly segera keluar dari kamar, meninggalkan Arsen yang hanya bisa menggelengkan kepala.

Pertempuran kecil mereka di pagi hari selalu berakhir seri, dengan Virly mendapatkan keinginannya untuk sekolah, tetapi Arsen berhasil meninggalkan rasa kesal dan power play yang konstan.

Begitu Virly keluar kamar, Arsen segera sadar. Jika anak-anaknya bangun dan Virly tidak ada, mereka pasti akan menangis mencarinya, dan pada akhirnya, itu akan merepotkan dirinya dan membuatnya susah pergi bekerja.

Dengan gerakan tergesa-gesa, ia segera keluar kamar dan menuju kamar anak-anaknya.

Ia membuka pintu perlahan dan melihat Kayvan dan Kayla masih terlelap. Ia duduk di samping Kayvan, dengan pelan mencoba membangunkan mereka.

"Kay... Kayla... bangun, Nak. Mama mau pergi." Arsen berbisik lembut, namun ada nada jahil.

Kayvan hanya menggeliat, begitu juga Kayla. Arsen tak kehabisan akal. Arsen menepuk-nepuk pipi Kayvan, nadanya sedikit lebih tegas.

"Kayvan, bangun. Mama sebentar lagi pergi. Cepat cari Mama!"

Kayvan, yang seketika mendengar kata 'Mama mau pergi', segera terbangun dan duduk, matanya yang sembab langsung memanggil mamanya.

Arsen menyunggingkan senyum tipis, merasa rencananya berhasil.

"Papa! Di mana Mama?!" Tanya Kay panik.

"Sebentar lagi Mama akan pergi, Sayang. Mungkin sekarang lagi sarapan di bawah." Jawab Arsen santai.

Kayvan langsung melengkungkan bibirnya ke bawah dan menangis, mengguncang tubuh Kayla. "Kakak! Mama mau pergi! Jangan biarkan Mama pergi!"

Kayla segera duduk, mendengar tangisan adiknya. Kayvan bergegas turun dari ranjang, hendak menyusul mamanya.

"Pelan-pelan, jagoan. Kayla, awasi adikmu." Perintah Arsen.

Kayla menurut, mengikuti Kayvan yang menangis pelan menuruni tangga. Setelah melihat kepergian anak-anaknya, Arsen tertawa kecil.

"Aku tidak akan membiarkan mu menjalani hari dengan tenang, Virly!." Ucap Arsen terkekeh pelan.

Ia kemudian keluar dari kamar dan turun ke bawah, memasang wajah seolah tak tahu apa-apa.

Virly yang sedang sarapan di bawah menoleh ketika mendengar suara Kayvan yang menangis sambil memanggilnya. Ia melihat Kayvan, masih dengan muka bantalnya, berjalan ke arahnya.

"Mama... Hiks... Mama jangan pergi..."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Virly menghela napas, merentangkan tangannya. Kayvan segera masuk ke pelukannya. Virly menuntun Kayla juga agar duduk di kursi sebelahnya.

"Kenapa cepat sekali bangun, hmm?" Virly mengelus punggung Kayvan.

"Mama tidak ada di samping kay! Mama jangan pergi!" Kay terisak pelan.

"Mama mau sekolah sebentar. Kay harus main dulu sama Kakak Lala agar tidak bosan menunggu Mama, ya." Bujuk Virly.

Kay menggeleng, membenamkan wajahnya di dada Virly. "Sekolah itu lama, Mama! Sampai sore!"

Sambil menenangkan Kayvan, Virly menoleh ke arah Kayla. Ada hal yang menurut nya sangat mengganjal.

"Lala, Lala tidak sekolah? Tidak TK?" Tanya Virly penasaran.

Kayla menggeleng. "Belum, Mama."

"Belum pernah TK sama sekali?" Tanya Virly tak percaya.

Kayla kembali menggeleng.

Virly menghela napas, merasa kasihan dan marah pada orang tua anak ini. Bagaimana bisa di usianya yang 5 tahun, Arsen belum memasukkannya ke TK, padahal sebentar lagi Kayla akan masuk SD?

Melihat jam yang sudah menunjukkan hampir pukul 06:30, Virly harus segera berangkat.

"Kay, Sayang... Mama harus berangkat sekarang. Kay di rumah saja dulu ya, main sama Kakak."

Kayvan semakin mengeratkan pelukannya, tak rela berpisah.

Kayla turun dari kursinya dan mendekati mereka. "Kay, Kay harus tunggu di rumah saja dulu. Biarkan Mama sekolah."

Tapi Kayvan dengan tegas menolak. Virly menghela napas lelah. Sebentar lagi ia akan terlambat.

Ia melihat Arsen yang baru turun dari atas dengan santai dan berjalan menuju sofa. Tanpa berlama-lama, Virly berdiri dan berjalan mendekati Arsen dengan Kayvan di gendongannya.

"Mas Arsen." Virly memanggil pelan.

"Ada apa?" Arsen berlagak tak acuh.

"Aku mau sekolah. Tapi Kayvan tidak mau ditinggal."

Arsen mengedikkan bahu, pura-pura tidak mengerti. "Terus aku harus apa? Sebagai seorang ibu, harusnya kau bisa mengurus anakmu."

"Aku sebentar lagi akan terlambat!"Virly berharap Arsen mengerti.

"Aku juga mau pergi bekerja. Bukan cuma kamu yang ada kegiatan." Jawab Arsen sarkas.

....

Jangan lupa vote dan komentar yaa biar semangat hehehe 💙💙
💙💙💙💙💙💙💙💙💙💙💙

19. Double Date

Hai🤍🤍

Ayok bantu votee dan komenn yang buaanyakkk□□ Bantuin Promosiinn juga boleh yaa🤭🤭

Halal Di share dan di promosiin sebanyak-banyaknya ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke pacar mu, kalau punyaa🤭🤭

Selamat membaca bagi yaa gaysss. Votee dan komen yang banyak ya! Spam dengan emot ini dulu biar semangat 🤍🤍 🤍 🤍 🤍

🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍

.....

Arsen mengedikkan bahu, pura-pura tidak mengerti. "Terus aku harus apa? Sebagai seorang ibu, harusnya kau bisa mengurus anakmu."

"Aku sebentar lagi akan terlambat!"Virly berharap Arsen mengerti.

"Aku juga mau pergi bekerja. Bukan cuma kamu yang ada kegiatan." Jawab Arsen sarkas.

Mendengar jawaban Arsen yang seolah tak mau membantunya, Virly hanya diam saja. Rasanya percuma meminta tolong kepada manusia seperti Arsen.

Ia kembali menjauh dari Arsen, duduk di meja makan, dan menepuk-nepuk punggung Kayvan dengan pelan.

"Baiklah. Kalau Kay tidak mau ditinggal, aku libur saja hari ini. Arsen, kau memang menyebalkan, tapi aku tidak akan membiarkan anakmu menderita karenamu." Batinnya.

Keputusannya telah bulat. Virly pasrah melewatkan sekolah, demi menenangkan anak yang ia jaga.

Melihat Virly hanya diam di meja makan, memeluk Kayvan, Arsen menghela napas. Ia berjalan mendekati Virly.

Arsen berrdiri di samping Virly, mengelus kepala Kayvan. "Kay, Nak. Biarkan Mama pergi sekolah dulu. Sebentar saja."

Kayvan menggeleng keras. "Tidak mau, Papa! Aku takut Mama tidak pulang nanti!"

Arsen hendak mengambil Kayvan dari pangkuan Virly, tetapi Kayvan mengeratkan pelukannya dan mulai menangis lagi.

"Tidak mau Papa! Jangan pisahkan kay dari Mama!" Rengek Kay.

Virly hanya diam tanpa mengatakan apapun, ia memalingkan wajahnya ketika merasa mukanya terlalu dekat dengan muka Arsen, bahkan hembusan nafas Arsen yang hangat terasa di muka nya yang halus.

Arsen menghela napas, ia mulai kewalahan menghadapi Kay, walaupun ini semua karena ulahnya.

"Baiklah, Kayvan. Jangan nakal. Kita punya solusi. Bagaimana kalau Kay sama Kakak ikut mengantar Mama ke sekolah? Tapi nanti kita langsung balik lagi ke rumah. Biarkan Mama sekolah dulu, ya?" Bujuk Arsen.

Kayvan yang mendengar kata 'ikut mengantar' langsung mengangguk, tanda setuju.

"Virly, cepat bawa Kay ke mobil. Aku yang akan mengantar kalian hari ini." Perintah Arsen.

Virly hanya menurut saja. Daripada tidak sekolah sama sekali, ide ini jauh lebih baik.

Di dalam mobil, hanya ada keheningan. Arsen menyetir santai, Virly memangku Kayvan di sampingnya, dan Kayla duduk anteng di belakang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Emang Mas Arsen tidak kerja? Tidak apa-apa mengantar aku?" Virly menoleh ke arah suaminya.

"Aku kerja. Setelah mengantarkan mu, aku balik ke rumah untuk rapat daring sebentar, lalu ke kantor." Jawab Arsen.

Virly mengangguk mengerti. "Jam berapa Mas Arsen pulang?"

"Kenapa? Kau rindu?" Arsen menatap Virly curiga. Virly langsung memasang ekspresi jijik.

"Tentu tidak! Aku pulang pukul 12. Aku hanya ingin tahu. Apakah nanti Pak Bardi yang menjemputku?"

"Aku yang akan menjemputmu sekalian."

Virly mengernyit. "Kenapa tidak Pak Bardi saja? Lebih aman."

Arsen seketika menoleh, menatap Virly datar. "Kenapa memangnya kalau aku yang menjemput? Kau tidak suka?"

Virly menjawab jujur. "ya. Aku memang kurang suka."

"Kalau tidak suka aku yang menjemput, kau jalan kaki saja pulang." Ucap Arsen dengan nada kesal.

Tiba-tiba, suara Kayla terdengar dari belakang. "Papa tidak boleh membiarkan Mama jalan kaki! Nanti Mama capek!"

Virly seketika menoleh ke belakang, tersenyum lebar pada Kayla. "Lala memang anak yang baik. Tidak seperti Papa-nya, tidak punya hati."

Arsen hanya diam saja. Malas meladeni Virly.

Setibanya di gerbang sekolah, Virly meminta diturunkan. "Di depan gerbang saja, Mas. Jangan masuk ke dalam."

"Kenapa?" Virly hanya menggeleng.

Virly melonggarkan pelukan Kayvan. "Kay, Sayang. Mama pergi sekolah sebentar, ya. Nanti Mama pulang cepat."

Kayvan mengangguk patuh dan mencium pipi mamanya. Virly mencium Kayvan balik, lalu menarik tangan Kayla agar mendekat.

"Lala, Mama cium dulu. Jaga Adek, ya, sebelum Mama pulang."

Kayla tersenyum mendapat ciuman mamanya. "Pasti, Mama!"

Virly tersenyum puas. "Anak-anak Mama yang pintar. Nanti sampai rumah, kalian mandi ya."

Virly kemudian menoleh ke arah Arsen, yang juga menatapnya. Virly mengulurkan tangannya.

Arsen menaikkan alisnya. "Ada apa? Mau minta uang jajan?"

Virly menggeleng. "Aku mau salim sama Mas Arsen. Aku merasa terlalu banyak dosa setelah beberapa hari jadi istrimu."

Arsen menyambut uluran tangan Virly. Virly segera salim dengan cepat, lalu menarik punggung tangan Arsen dan mendekatkannya ke pipinya dengan pelan.

"Bye, duda tua." Bisik Virly dengan sinis dan mengejek.

Virly segera turun, meninggalkan Arsen yang terpaku.

Arsen mencium tangannya yang masih tertinggal aroma parfum Virly. Rasanya aneh dan hangat. Ia merasa dihormati sebagai kepala keluarga, meskipun ia tahu Virly mengejeknya.

"Oke, jagoan dan putri papa. Sekarang kita pulang."

Kayvan dan Kayla mengangguk patuh, sementara Arsen masih merasakan sisa kehangatan cium tangan Virly.

••••••

Sesampainya di sekolah, Virly masuk ke kelas. Ia dihampiri oleh Risa dan Maya, teman terdekatnya.

"Virly, pulang sekolah nanti ada acara nggak?" Tanya Risa.

"Kayaknya free, kenapa memang?" Virly meletakkan tasnya di atas

meja.

"Rencananya kita double date! Mau pergi main bareng pasangan masing-masing. Aku sama Kevin, Risa sama Damian, dan kamu sama Reno, dong!" Jelas Maya.

Virly terlihat berpikir keras. Double date? Mustahil. Tapi ia berusaha santai.

"Aku bisa saja, sebenarnya. Tapi nanti aku kabari saja, ya. Takut ada urusan mendadak."

"Oke deh! Pulangnya kan jam 12, nanti kita berangkat sekitar jam 2 siang ya, setelah ganti baju." Ucap Risa.

Waktu berlalu cepat. Setelah bel bubar, Reno menghampiri Virly yang baru saja keluar kelas bersama Risa dan Maya.

"Sayang, jadi ikut kan nanti? Double date?" Reno merangkul Virly.

"Nanti aku kabari kalau bisa, ya."

"Emang nya kamu mau ke mana? Masa nggak bisa." Reno menatap Virly berharap.

"Nggak ke mana-mana, cuman nggak bisa janji. Takut kalian nanti nunggu." Jelas virly berharap Reno tak mendesaknya.

Sesampainya di parkiran, Risa dan Maya sudah ditunggu pacar mereka, Damian dan Kevin. Reno bertos ala anak muda.

"Reno sama Virly cocok banget, ya." Ujar Damian.

" Ya cocok lah! Namanya juga pasangan baru!" Ucap Reno mengedipkan matanya ke arah Virly.

Virly tersenyum kaku. Risa dan Maya tertawa, mengatakan mereka pasangan serasi. Obrolan singkat itu terhenti saat Risa dan Maya pamit duluan.

"Aku antar ya?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Jangan. Kamu pulang duluan saja. Jemputanku sebentar lagi datang."

Reno mengeluh. "Padahal aku mau berduaan sama kamu, Sayang."

Reno merangkul Virly dan hendak menciumnya. Virly menolak dengan mendorongnya pelan.

"Nanti ada yang lihat, bagaimana?" Virly merasa cemas.

"Biarkan saja! Toh kita pacaran." Jawab Reno santai.

"Sudah, pulang sana!" Desak Virly.

Reno mengangguk. "Bye, Sayang!"

Virly melambaikan tangan setelah kepergian Reno.

Jantung Virly berdegup kencang saat matanya menangkap mobil Arsen yang sudah terparkir di depan pagar.

"Sial, semoga Mas Arsen tidak melihat adegan pelukan tadi. Matilah aku!"

•••••√

Jangan lupa vote dan komentar yaa biar semangat hehehe 💗💗
💗 💗 💗 💗 💗 💗 💗 💗 💗

20. Om-Om

Hai🔥💙

Ayok bantu votee dan komenn yang buaanyakkk□□ Bantuin Promosiinn juga boleh yaa🫵🫵

Halal Di share dan di promosiin sebanyak-banyaknya ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke pacar mu, kalau punyaa🫵🫵

Selamat membaca bagi yaa gaysss. Votee dan komen yang banyak ya! Spam dengan emot ini dulu biar semangat 💙🌺🌺

Happy Reading 🎈

•

••••

"Sudah, pulang sana!" Desak Virly.

Reno mengangguk. "Bye, Sayang!"

Virly melambaikan tangan setelah kepergian Reno.

Jantung Virly berdegup kencang saat matanya menangkap mobil Arsen yang sudah terparkir di depan pagar.

"Sial, semoga Mas Arsen tidak melihat adegan pelukan tadi. Matilah aku!"

Ia segera berjalan mendekati mobil itu, membuka pintu depan, dan duduk di samping Arsen.

"Mas." Virly mencoba tersenyum.

Ia mengulurkan tangannya untuk salim pada Arsen. Arsen menerima uluran tangan Virly. Virly menempelkan punggung tangan suaminya ke pipinya, melirik Arsen yang menatap nya datar, lalu melepaskan tasnya.

Arsen menjalankan mobil tanpa berkata apa-apa.

Virly melepaskan dasi yang mencekik lehernya.

"Mas, ada air minum? Aku haus. Airku habis."

Arsen mengambil tumbler yang tersedia di mobilnya dan menyerahkan ke Virly. Virly minum dengan hati-hati dan mengembalikan tumbler itu.

"Terima kasih. Mas Arsen sudah selesai bekerja?" Tanya Virly basa-basi.

"Sudah."

Virly tiba-tiba menatap Arsen sinis dan kesal, mengingat apa yang ia temukan pagi tadi.

"Kenapa tatapanmu seolah mau memakanku?"

"Mas belum pernah menyekolahkan Kayla." Ucap Virly to the point.

Arsen langsung terdiam.

"Aku tidak habis pikir! Apakah Mas Arsen benar-benar tidak memasukkan Kayla ke Taman Kanak-Kanak sama sekali?" Virly menatap Arsen tak percaya.

"Memang belum." Arsen mengaku.

"Kenapa belum dimasukkan?! Harusnya sedari umur empat tahun Kayla sudah di TK! Ini bahkan sudah umur lima tahun Kayla belum masuk sama sekali!"

"Aku tidak terpikirkan ke arah itu. Vina dulu bilang dia akan mengurusnya." Arsen menggerutu.

"Alasan konyol! Bagaimana kalau tahun depan Kayla masuk SD dan belum bisa baca tulis? Yang ada nanti Kayla di-bully oleh anak lain!" Virly kesal sendiri melihat Arsen yang tampak santai.

"Pokoknya, besok Kayla harus didaftarkan ke TK, walaupun cuma satu tahun! Hari ini setelah makan siang, kita akan mencari keperluan sekolah Kayla!" Putus Virly.

"Dasar orang tua tak becus!" Virly menggerutu kesal.

"Virly! Kenapa kau sangat cerewet?"

"Aku tidak cerewet, aku hanya tidak rela ketika anakmu belum dimasukkan sekolah sama sekali! Dasar om-om, bikinnya saja paling semangat, giliran sudah ada malah tidak diperhatikan!" Virly berbicara ketus dan menatap Arsen judes.

Arsen menoleh cepat ke arah Virly. Virly menatapnya garang, namun di mata Arsen, Virly terlihat seperti.....

"Aduh, hampir saja aku bilang kucing haus belaian. Nanti dia mengamuk lagi." Batin Arsen.

Sesampainya di rumah, Virly masuk diikuti oleh Arsen. Begitu ia mendekat ke ruang tamu, Kayvan menoleh dan berteriak girang.

"Mama!"

Virly merentangkan tangannya, menyambut Kayvan. Ia mencium pipi Kayvan.

"Anak Mama harum sekali! Sudah selesai mandi?"

"Sudah, Mama!" Kay tersenyum bangga.

Virly mendekati Kayla dan mencium pipi nya. "Terima kasih sudah menjaga Adek dengan baik, Sayang."

Kayla seketika tersenyum. "Sama-sama, Mama." Ia memeluk Virly dengan pelan.

Arsen hanya duduk di sofa, memperhatikan interaksi hangat antara

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

istri dan anak-anaknya. Melihat bagaimana Virly sangat pandai memuji dan mengambil hati anaknya, sebuah pikiran melintas di benaknya.

"Rasanya aku ingin ini semuanya tetap abadi. Aku tak mau ini semuanya berakhir. Apakah boleh, Tuhan?" Batinnya berharap.

Di tengah konflik dan ketegangan, Virly telah membawa kehangatan dan ketertiban yang Arsen sendiri tidak sadari betapa ia merindukannya.

••••

Setelah selesai makan siang, Virly bergegas menyiapkan anak-anak untuk pergi membeli perlengkapan TK Kayla. Setelah selesai dengan Kayvan, Virly menyuruhnya memanggil Arsen.

"Kayvan, Sayang, pergi ke kamar papa sama mama. Bilang Papa agar cepat siap-siap, ya."

Kayvan mengangguk patuh dan bergegas keluar. Ia mengetuk pintu kamar utama dengan pelan.

"Papa... Papa..." Kay memanggil Arsen pelan.

Arsen membuka pintu. Ia melihat Kayvan mendongak menatapnya. Arsen berjongkok lembut. "Ada apa, jagoan Papa?"

"Mama suruh Papa cepat siap-siap. Kita mau pergi kata mama." Jawab Kay.

Arsen terkekeh. Ia membawa Kayvan ke gendongannya. "Papa sudah siap, Sayang. Ayo, kita turun duluan."

Sementara itu, Virly beralih ke Kayla, menyisir rambutnya dengan rapi.

"Mama, kita mau ke mana memangnya?" Tanya Kayla penasaran.

"Kita akan membeli perlengkapan sekolah Lala. Mulai besok, Lala akan sekolah!" Jawab Virly tersenyum.

Kayla terdiam, kemudian menunduk.

"Lala kenapa? Tidak senang masuk sekolah?" Tanya Virly.

"Senang, Mama. Tapi... tapi aku takut tidak punya teman di sekolah." Jawab Kayla pelan.

Virly mengelus rambut Kayla. "Pasti punya! Kayla, kan, anak yang baik dan cantik. Semua orang pasti mau jadi teman Lala. Sudah, tidak usah takut, ya. Nah, sekarang sudah selesai. Ayo kita berangkat!"

Virly menggandeng tangan Kayla, menuruni tangga. Di bawah sudah ada Arsen dan Kayvan.

Mereka pergi menuju salah satu mal besar di tengah kota. Arsen menggendong Kayvan, berjalan beriringan bersama Virly yang menggandeng tangan Kayla. Tujuan mereka adalah area perlengkapan sekolah.

Mereka mulai mencari tas, sepatu, dan pernak-pernik lainnya. Virly menunjukkan dua buah tas yang bermotif Hello Kitty dan kelinci lucu. Kayla dengan cepat memilih tas bermotif kelinci lucu.

Setelah selesai, Arsen mengatakan ia akan mengantarkan belanjaan ke mobil sebentar.

"Aku taruh barang-barang ini di mobil dulu. Biar gampang handle anak-anak."

Virly dan kedua anaknya duduk di kursi tunggu di dekat area Playground anak-anak. Tak lama, Arsen kembali menghampiri mereka.

"Apalagi yang mau dibeli, Virly? Kita harus segera pulang."

Virly terlihat berpikir dan mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Tiba-tiba, matanya terpaku. Ia melihat Risa, Maya, beserta pasangan mereka, Damian dan Kevin, berjalan ke arah mereka, hanya beberapa meter lagi!

Brughh

Virly bereaksi secara naluriah. Ia segera bergerak cepat memeluk Arsen dari depan. Mukanya ia benamkan di dada suaminya. Tangannya memeluk Arsen dengan erat.

Arsen terkejut dengan tindakan Virly. Pelukan Virly datang tiba-tiba dan sangat erat.

"Ada apa ini? Virly?! Kenapa memelukku begini?" Arsen bingung dengan Virly.

Virly berbisik cepat dan tertahan. "Diam dulu, Mas! Jangan bergerak! Jangan tanya apa-apa!"

Virly menunggu hingga suara tawa teman-temannya menjauh. Ia menghela napas lega dan mengangkat wajahnya, memastikan Maya dan Risa sudah jauh.

Masih dengan tangan memeluk Arsen, ia mendongak menatap Arsen yang juga menatapnya, tatapan mereka saling mengunci. Virly segera melepaskan pelukannya.

"Ehmm hehe..." Virly cengengesan tak jelas karena merasa canggung.

Arsen merapikan jasnya, kesal. "Sekarang jelaskan! Ada apa denganmu? Berbuat aneh di tempat umum!"

"Tadi aku melihat teman-temanku, Mas. Aku panik, makanya aku sembunyi." Jawab Virly.

"Kenapa memangnya kalau ada temanmu? Kamu malu jalan denganku?"

Virly menatap Arsen.

"Jelas malu! Kalau teman-temanku tahu, bisa-bisa nanti mereka berpikir aku jalan sama om-om pedofil!"

Arsen menatap Virly datar. "Apa aku setua itu di matamu?"

Virly mengangguk tanpa beban. "Iya! Bisa jatuh harga diriku kalau ketahuan jalan sama om-om! Mereka kira aku sudah gila jalan sama om-om, apalagi tau kalau aku nikah di usia 17 tahun."

"Bukankah sekarang kau sudah jalan bersamaku? Itu sama saja harga dirimu sudah jatuh, Virly!" Ujar Arsen.

"Belum! Teman-temanku belum melihat, itu artinya belum jatuh! Kalau teman-temanku sudah melihat, baru jatuh!" Virly segera membantah keras.

Arsen menatap Virly tak percaya.

Sementara Kayvan dan Kayla hanya diam saja melihat perdebatan kedua orang tua mereka yang tidak bermutu.

"Sudah! Ayo kita pulang sekarang! Aku takut mereka kembali lagi."

Virly segera menggandeng tangan Kayla untuk keluar dari mal. Arsen hanya bisa menghela napas, berjalan di belakang dengan menggendong Kayvan.

Ia baru saja dipeluk erat, tetapi alasannya adalah kepanikan Virly agar tidak dituduh berjalan dengan om-om.

"Hah, gadis itu benar-benar tak ada sopan nya sama suaminya!" Arsen bergumam kesal.

•••••

Vote 200 dan 100 komen langsung double up. Ma-maaf ngelunjak hehehe!

•••••√

Jangan lupa vote dan komentar yaa biar semangat hehehe 💙 💙 💙 💙 💙 💙 💙

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

21. Hidup kembali

Hai🔥🤍

Ayok bantu votee dan komenn yang buaanyakkk□□ Bantuin Promosiinn juga boleh yaa🫵🫵

Halal Di share dan di promosiin sebanyak-banyaknya ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke pacar mu, kalau punyaa🫵🫵

Selamat membaca bagi yaa gaysss. Votee dan komen yang banyak ya! Spam dengan emot ini dulu biar semangat 🤍🌺🌺

•

•

Sesampainya di rumah, Virly segera keluar dari mobil dengan langkah lesu. Tenaganya benar-benar terkuras habis. Saat ia akan turun, Kayvan memanggil.

"Mama! Gendong!"

"Kay sama Papa saja, ya. Mama letih sekali sekarang." Jawab Virly lesu.

Virly menoleh ke arah Arsen dan berkata singkat. "Gendong Kay."

Setelah itu, ia langsung berjalan masuk dan naik ke kamar utama mereka. Di sana, ia mengambil baju santai, masuk ke kamar mandi, dan membersihkan diri. Rasa lengket di tubuhnya membuatnya tak sabar untuk segar kembali.

Setelah selesai, Virly keluar kamar dan langsung merebahkan dirinya di kasur. Mood-nya tiba-tiba anjlok, mungkin karena drama di mal tadi.

Tak lama kemudian, pintu kamar terbuka. Arsen masuk menggendong Kayvan, diikuti oleh Kayla.

Arsen mendekati ranjang. "Kay sama Mama dulu, ya. Papa mau mandi."

"Oke, Papa!" Jawab Kay semangat.

Arsen segera mandi dan berganti pakaian santai, celana pendek dan kaos oblong. Ia kembali, naik ke ranjang, bergabung bersama Kayvan dan Kayla yang sibuk membuka mainan baru yang dibeli di mal.

Virly tetap rebahan, sesekali ikut memegang mainan yang baru dibuka kedua anaknya. Kayvan sibuk merakit mainan motor yang menggunakan baterai.

"Mama, ini bagus kan?" Kay menunjukkan mainan yang baru di buka nya ke Mama-nya.

"Sangat bagus, Sayang." Jawab Virly tersenyum.

Arsen duduk di dekat Kayvan dan membawanya ke pangkuannya. "Sedang apa jagoan Papa?"

"Kay membuka mainan baru papa! Lihat papa, ini terlihat sangat keren." Kayvan menunjukkan mainannya dan mengatakan itu sangat keren.

"Mulai besok Kayla akan mulai sekolah, ya." Arsen mengelus rambut Kayla.

Kayla mengangguk. "Aku senang, Papa! Tapi... kalau aku sekolah, siapa yang akan menemani Adek Kayvan?"

Virly tersenyum. "Kay bisa ikut Papa-nya ke kantor, biar tidak kesepian. Iya kan, Mas?"

Arsen hanya menatap Virly datar, tanpa menjawab. Virly menghela napas, merasa Arsen tak menanggapinya. Ia memainkan kaki Kayvan yang memang ada di sampingnya.

Kay menoleh ke Papa-nya. "Papa kenapa tidak menjawab kalau

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mama bicara?"

"Mungkin Papa lagi sariawan, Sayang. Makanya tidak mau menjawab." Virly tersenyum geli.

Kayvan segera menoleh kembali ke ayahnya. "Papa! Papa harus minum obat biar cepat sembuh! Nanti Kay carikan obatnya!"

Arsen hanya diam, mencium puncak kepala Kayvan dengan sayang. Ejekan Virly memang konyol, tapi cara anak-anak menanggapinya justru terasa manis.

Virly kemudian berkata kepada Kayvan dan Kayla. "Sayang, kalian lanjut main saja dulu sama Papa, ya. Mama mau tidur sebentar, Mama mengantuk sekali."

Kayvan dan Kayla mengangguk setuju. Virly mulai mencoba memejamkan matanya yang terasa berat, dan tak lama kemudian ia terlelap dengan cepat.

Arsen memandangi Virly dalam diam. Wajah lelah itu terlihat tenang saat tidur, jauh dari ekspresi judes atau cemberut.

Arsen kembali menatap anak-anaknya yang sibuk bermain dan berceloteh.

"Sayang, ayo. Kita tunda mainnya sebentar. Sekarang waktunya tidur siang bersama Mama." Arsen berbicara pelan, kemudian menurunkan semua mainan anaknya. Kayvan segera mendekati Virly, memeluknya dengan pelan.

"Aku mau tidur di dekat Mama." Kay segera beranjak agar lebih dekat dengan mama nya.

Kayla tidur di samping Kayvan. Disusul Arsen yang tidur di samping Kayla, memeluk putrinya dengan lembut.

Di ranjang itu, untuk pertama kalinya, keluarga kecil yang baru terbentuk itu tidur bersama, berbagi kehangatan dan keheningan, meskipun ikatan emosional mereka masih sangat rumit dan penuh rahasia.

••••

•

•

Tak terasa, hari mulai gelap. Virly perlahan membuka matanya. Ia mencoba menggeliatkan tubuhnya, tetapi terasa ada yang mengganjal. Ia menoleh ke samping. Kayvan memeluk perutnya dengan tangan kecilnya.

Matanya bergulir ke samping Kayvan. Kayla tertidur pulas, bersandar di dada Arsen. Pria matang itu kini telah menjadi suaminya. Dalam waktu singkat, hidupnya berubah drastis.

Virly merasa bingung dengan hidupnya sekarang. Ia tak betah dengan pernikahan ini. Ia hanya berusaha mengikuti alur yang terjadi, bukan berarti ia menerimanya dengan lapang dada.

Bebannya terasa sangat berat, apalagi perbedaan umur dan sifat Arsen yang dominan. Ia diam hanya karena ingin menjaga perasaan anak-anak itu.

"Aku ingin sekali kabur dari sini. Tapi aku tidak mau menyusahkan Mama dan Papa. Aku takut Arsen kembali menyeret mereka ke penjara." Batinnya menangis.

Ia bangun perlahan dan turun dari ranjang. Ia mengambil handphone-nya dan berjalan menuju balkon. Ia duduk termenung di sana, membiarkan udara sore yang dingin menyentuh wajahnya.

Tak lama, terdengar tangisan Kayvan yang memanggilnya. "Mama! Mama! Hiks... Mama!"

Virly menghela napas. Ia tahu ia harus kembali berubah menjadi sosok ibu. Ia tidak beranjak sedikit pun, meskipun tangisan Kayvan semakin keras.

Ia mendengar suara Arsen yang sudah terbangun dan menenangkan Kayvan. Suara langkah kaki semakin mendekat, dan Arsen datang ke balkon dengan Kayvan di gendongannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kau tidak dengar kalau Kay menangis, Virly?" Wajahnya mengeras dengan suara penuh kekesalan nya.

Virly tidak menjawab. Ia hanya merentangkan tangan untuk menerima Kayvan yang merentangkan tangan sambil menangis memanggilnya.

"Mamaaa! Jangan tinggalkan Kay!" Virly segera memeluk Kayvan. Melihat Virly yang hanya diam, Arsen semakin kesal.

"Dengar baik-baik, Virly! Kalau kau tak becus mengurus anakku, aku tak segan-segan untuk memberimu pelajaran! Tugasmu di sini adalah menjaga mereka!" Jawab Arsen tegas.

Virly tidak ingin berdebat dengan Arsen saat ia menggendong Kayvan.

"Mas! Sudahlah! Masalah kecil jangan terlalu diperbesar! Kau terlalu membuat semuanya rumit!"

"Kayvan, Sayang, kenapa menangis, hmm? Jangan menangis. Mama cuma sebentar ke sini." Ia beralih menenangkan Kayvan.

" Aku tidak lihat Mama di sampingku! Aku takut Mama pergi!" Jawab Kay masih dengan isakan nya.

"Kay tidak boleh langsung menangis, Nak. Itu tidak baik. Lebih baik Kay cari Mama dulu, atau bangunkan Papa. Oke? Jangan menangis lagi, ya." Ucap Virly lembut dan mendidik.

Kayvan mengangguk, menyeka air matanya. "Oke, Mama! Kay minta maaf!"

Virly tersenyum. Ia mencium pipi Kayvan.

"Anak pintar. Sekarang Kay harus mandi, ya. Biar badannya segar."

Kayvan mengangguk setuju. Virly segera berdiri dan masuk ke dalam, meninggalkan Arsen yang hanya diam saja di balkon.

Virly menunjukkan bahwa ia mampu menangani anak-anak Arsen dengan baik, tetapi ia menolak untuk tunduk pada perintah Arsen

yang mengancam.

Arsen berdiri terpaku di balkon, menyaksikan Virly membawa Kayvan masuk tanpa mengindahkan dirinya sama sekali. Hal itu membuatnya kesal bukan main. Virly selalu punya cara untuk membuatnya merasa tidak dihargai.

"Gadis itu! Dia tidak pernah bisa patuh! Selalu punya jawaban! Seharusnya dia tahu posisinya!" Ucap Arsen kesal.

Namun, Arsen berusaha menahan amarahnya. Ia ingat kata-kata putrinya, Kayla, tadi pagi.

Arsen kembali masuk ke kamar dan merebahkan tubuhnya di samping Kayla yang masih tertidur pulas. Ia menatap langit-langit, membiarkan pikiran-pikiran yang mengganggu mulai berputar.

"Apakah aku terlalu keras sama Virly? Sepertinya iya. Tapi kalau aku tidak keras, dia akan semakin besar kepala dan melawanku." Batinnya.

Arsen memejamkan mata, memikirkan kemungkinan terburuk.

"Bagaimana kalau Virly tidak betah di sini? Dia kabur? Semua kembali kacau. Kayvan dan Kayla akan kembali murung, rumah akan sunyi dan dingin lagi." Pikiran nya mulai berkecamuk.

Pikiran itu membuatnya cemas. Ia mulai membandingkan.

"Uang yang puluhan miliar itu... rasanya tidak sebanding dengan kehangatan yang Virly hadirkan dalam keluarga ini. Sebelumnya, uangku hanya membeli keheningan dan pelayanan. Sekarang, uangku seolah bisa membeli hidup."

Ia merasa setelah kehadiran Virly, beban hidupnya terasa diangkat secara perlahan-lahan. Anak-anaknya tertawa lebih sering, Kayvan tidak lagi menangis setiap sore, dan bahkan ada perdebatan yang berisi di rumah, tidak lagi hening kosong seperti dulu.

Arsen menggeser tubuhnya, memandang wajah damai Kayla yang tertidur.

"Dia bukan Vina. Dia tidak seperti wanita-wanita lain yang hanya tertarik pada hartaku. Dia tertarik pada Kayvan dan Kayla. Dia peduli pada hal-hal yang bahkan aku sendiri—ayahnya—abaikan, seperti sekolah TK Kayla." Batinnya.

Arsen merenung. Perdebatan tentang TK tadi siang adalah cambuk keras baginya. Virly memarahinya karena benar-benar peduli pada masa depan anaknya, bukan sekadar basa-basi.

Arsen menghela napas panjang.

"Mungkin aku harus sedikit melonggarkan tali kekang itu. Sedikit." Ia berbisik, seolah berjanji pada dirinya sendiri.

"Dia tidak perlu jatuh cinta padaku, tapi dia harus nyaman di sini. Demi anak-anak."

Arsen kemudian memeluk Kayla lebih erat, merasakan kehangatan yang ia sadari sepenuhnya dibawa oleh seorang gadis remaja yang terpaksa ia nikahi.

Ia mulai mengakui, meski hanya di dalam hati, bahwa Virly telah menjadi bagian tak terpisahkan dari fondasi kebahagiaan barunya.

••••
Vote 200 dan 100 komen langsung double up. Ma-maaf ngelunjak hehehe!

•••••√
Jangan lupa vote dan komentar yaa biar semangat hehehe 💚 💚 💚 💚 💚

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

22. Istri bijak

Haii🤍🤍

Ayok ayok votee dan komenn yang buaanyakkk Bantuin Promosiinn juga boleh yaa, 100% nambah semangat hehehe 🤭🤭

Selamat membaca ya! Jangan lupa votee dan komenn yang buaanyakkk. Satu votee dan komenn dari kalian sangat berharga 🤭🤭

Sebelum membaca spam emot untuk Virly dulu yaa🤍🤍🤍🤍

🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍

Pagi hari, Virly bangun lebih awal dari biasanya. Ia berjalan menuju kamar utama mereka. Ia mencoba membuka pintu kamar, ternyata tidak terkunci.

"Apakah karena semalam aku terlalu berisik makanya mas Arsen tidak mengunci pintu kamar lagi?" Batinnya.

Tapi Virly tidak peduli. Justru lebih bagus.

"Biar saja. Intinya sekarang aku akan lebih dari sekadar berisik. Aku akan membuat tidur mu tidak tenang, mas Arsen. Hahaha." Ucap nya tertawa kecil.

Ia membuka pintu dan matanya langsung tertuju ke arah Arsen yang masih tertidur di ranjang. Virly bergegas mendekatinya, menyingkap selimut yang menutupi muka Arsen.

"Mas... Mas Arsen. Bangun." Virly memanggil pelan.

Tak ada respons. Virly beralih menggoyangkan bahu Arsen.

"Mas! Cepat bangun! Mandi sekarang!" Ucap Virly agak keras.

"Ada apa? Aku masih malas. Biarkan aku tidur sebentar lagi." Arsen membuka mata dengan pelan, ia menggerutu karena merasa terganggu.

Ia hendak menarik selimutnya kembali. Virly segera menahan selimut itu.

"Tidak bisa! Mas harus mandi sekarang! Nanti baru aku yang mandi, kita gantian biar cepat!"

"Kalau kau mau mandi, mandi saja sekarang! Jangan mengatur dan mengganggu ku!" Ucap Arsen kesal.

Virly menghela napas. "Aku mau memandikan Kayvan dan Kayla sekarang, Mas. Kayla harus sekolah hari ini. Jadi, sekarang Mas mandi, kalau aku sudah selesai memandikan mereka, baru aku yang mandi." Jelas Virly.

Arsen langsung diam, teringat bahwa Kayla memang harus sekolah TK hari ini.

"Dengar, Mas. Hari ini kita harus bekerja sama agar aku dan anak-anak tidak terlambat sekolah. Ayo cepat." Perintah Virly lagi.

Setelah mengatakan itu, ia segera menarik selimut Arsen dengan kasar dan melemparkannya ke sofa agar Arsen tidak bisa tidur kembali. Virly kemudian keluar dari kamar dan kembali ke kamar anak-anaknya.

Arsen menatap kepergian Virly dengan pandangan tak percaya. Wanita itu memang sangat berani, tetapi ada rasa hangat yang menjalar.

Virly benar-benar bersikap seperti istri yang bijak, membangunkan suami, memandikan anak-anak yang akan sekolah, meskipun ia sendiri juga harus sekolah.

Sesampainya di kamar, Virly segera membangunkan Kayvan dan Kayla.

"Lala, Sayang! Bangun! Kita harus segera mandi! Hari ini Lala mau sekolah!"

Kayla mengangguk dengan semangat. Tak hanya Kayla, Kayvan juga ikut dimandikan dan dipakaikan pakaian yang bagus oleh Virly.

Tak butuh waktu lama, Virly sudah selesai dengan kedua anaknya.

"Oke, sudah rapi dan wangi. Sekarang kita ikut Mama ke kamar Papa. Mama mau mandi sebentar." Kayvan dan Kayla ikut dengan semangat.

Sesampainya di kamar utama, Arsen sudah selesai mandi. Ia segera menoleh ketika merasakan Virly masuk bersama kedua anaknya.

"Mas, aku mau mandi. Tolong bawa Kayvan dan Kayla turun duluan, ya." Ujar Virly sebelum beranjak ke kamar mandi.

Kayvan segera berlari kecil mendekati ayahnya. Arsen berjongkok dan membawa Kayvan ke pelukannya, mencium puncak kepala Kayvan.

"Wangii sekali, jagoan Papa! Mandi dan pakai minyak wangi, ya?"

Kay tersenyum bangga. "Iya, Papa! Mama yang mandikan dan kasih minyak wangi!"

Arsen tersenyum mendengar penuturan anaknya. Ia kemudian beralih ke putrinya. "Putri Papa, hari ini siap untuk sekolah?"

Kayla mengangguk semangat. "Sangat siap, Papa! Tapi, bagaimana dengan Kayvan kalau aku sekolah?"

"Kayvan akan ikut bersama Papa ke kantor hari ini. Asalkan Kayvan tidak nakal." Jawab Arsen.

"Aku tidak nakal, Papa! Nakal tidak baik, kata Mama!" Kay segera menyahut ucapan papa nya.

"Anak pintar. Kalau begitu, ayo kita turun ke bawah sekarang sambil menunggu Mama."

Arsen menggandeng Kayla dan menggendong Kayvan. Pagi itu, rumah mewah itu terasa penuh dengan semangat, koordinasi, dan kehangatan yang semuanya diatur oleh Virly.

•

•

Setelah sarapan pagi yang tenang, Arsen mengantar Kayla ke sekolah TK yang lokasinya tidak jauh dari kawasan kantornya.

Sesampainya di sana, Virly mengantar Kayla sampai di gerbang. Kayla digandeng oleh salah satu pengajar. Virly melambaikan tangannya ke arah Kayla.

"Kayla! Belajar yang rajin, ya! Nanti Mama yang jemput!" Virly berteriak pelan.

Kayla membalas lambaian tangan Virly dengan senyum lebar.

Setelah itu, Arsen kembali menjalankan mobilnya menuju sekolah Virly.

"Kamu pulang jam berapa?" Tanya Arsen.

"Sekitar jam 12-an, Mas." Jawab Virly.

"Aku akan menjemputmu. Kayvan akan ikut, sekalian kuajak ke kantor. Selama dia tidak nakal."

Virly menoleh ke belakang, di mana Kayvan duduk anteng. "Kay, jangan nakal nanti di kantor Papa, ya. Jangan mengganggu Papa kerja. Oke?"

"Tidak, Mama! Aku tidak akan nakal!" Jawab Kay tegas.

Setibanya di depan gerbang sekolah Virly, Arsen menghentikan mobil. Virly mengulurkan tangannya untuk salim seperti biasa.

Arsen menerima tangan Virly. "Nanti tunggu aku, jangan ke mana-mana. Langsung pulang."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Iyaa, Mas Arsen. Aku tidak akan ke mana-mana."

Setelah terdiam sebentar, Virly kembali mengulurkan tangannya, tetapi kali ini tanpa salim. Arsen mengerutkan keningnya.

"Ada apa lagi?"

Virly menyengir lebar, mendekatkan mukanya ke Arsen dan berbisik pelan. "Mas, aku mau minta uang jajan sama Mas Arsen. Boleh, ya?"

Virly tersenyum polos. "Sedikit pun tak apa-apa, Mas. Yang penting ada!"

Arsen hanya diam, menatap Virly dengan pandangan yang sulit diartikan, antara terkejut, geli, dan merasa aneh.

Melihat arsen yang hanya diam, Virly tak kehabisan ide, ia memegang tangan Arsen dan menggoyangkan nya pelan. "Boleh ya, Mas? Ya? Ya?"

Daripada tabungannya sendiri berkurang, lebih baik meminta kepada suaminya.

Tak butuh drama lama, Arsen mengambil dompetnya dari tas kerja. Ia mengeluarkan lima lembar uang merah dan menyerahkannya kepada Virly.

Mata Virly langsung melebar. Ia merampas uang itu dengan cepat sebelum Arsen berubah pikiran.

"Mas, ini... semua ini untukku? Apa tidak terlalu banyak?" Setelah Virly memasukkan uang itu ke tas, kemudian menatap Arsen tak percaya.

"Kalau kamu merasa itu terlalu banyak, kembalikan sebagian lagi." Jawab Arsen santai.

Virly menggeleng cepat. "Tidak boleh! Sudah di tangan istri, itu artinya sudah milik istri dan tidak boleh diminta lagi!"

Virly menoleh ke arah Kayvan yang sedari tadi melihat interaksinya dengan suaminya.

"Kay, Mama pergi sekolah dulu sebentar, ya!"

Setelah mengatakan itu, Virly langsung keluar dari mobil, melambaikan tangannya meskipun kaca mobil Arsen tidak diturunkan, dan bergegas masuk ke dalam sekolah.

Melihat kepergian Virly, Arsen tidak dapat menahan senyumnya. Ia menggelengkan kepala. Virly meminta uang dengan malu-malu dan membujuknya, tingkah lakunya terasa sangat berbeda dari wanita lain.

Rasanya aneh ketika gadis 17 tahun itu meminta jajan seperti meminta kepada ayahnya. Bahkan uang Rp500.000 saja terasa banyak menurutnya.

Ia kemudian menoleh ke arah Kayvan.

"Kayvan, jagoan Papa. Apakah Kayvan menyayangi Mama Virly?"

Kayvan mengangguk. "Sangat menyayangi sekali, Papa! Mama selalu baik, walaupun kadang Kay nakal."

Mendengar itu, senyum Arsen semakin lebar.

"Ternyata, membeli Virly adalah investasi terbaik yang pernah aku lakukan." Ucapnya sambil tersenyum.

••••

Jangan lupa untuk tinggal kan komen yaaa🤍🤍🤍🤍

23. Tertangkap Basah

Warning ⚠️🔥

Cerita ini baru di revisi ya!
Boleh di baca ulang dari bab 1 sampai Bab 9 aja ya, Soalnya ada penambahan dan pengurangan di setiap bab, dan alurnya juga lumayan berbeda 🫶🤍🤍

Ayok bantu votee dan komenn yang buaanyakkk🙏🏻 Bantuin Promosiinn juga boleh yaa🤭🤭

Halal Di share dan di promosiin sebanyak-banyaknya ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke pacar mu, kalau punyaa🤭🤭

Selamat membaca yaa gaysss. Votee dan komen yang banyak ya! Spam dengan emot ini dulu biar semangat 🤍🤍 🤍 🤍 🤍 🤍 🤍 🤍
....

Hari pertama Arsen bekerja dengan membawa Kayvan berjalan lancar. Di ruangan Arsen, Vano bertanya mengapa Arsen membawa Kayvan.

"Kayvan ikut ke kantor? Dan Kayla, di mana dia? " Vano akhirnya bertanya. Dari tadi ia melihat ada yang Janggal dengan Arsen hari ini.

"Kayvan ikut karena di rumah tidak ada teman. Dan Kayla, hari ini dia sudah mulai sekolah TK." Jawab Arsen santai.

"Sejak kapan? Kau sudah mulai memperhatikan anakmu?" Vano mengernyit heran.

"Ini semua karena perintah Virly. Dia yang mengatur semuanya, termasuk menyuruhku menjadi pengasuh Kayvan selama dia

sekolah." Arsen menyeruput kopi yang ada di mejanya.

Vano tertawa kencang . "Kau takut dengan Virly? Makanya kau turuti semua perintahnya?"

"Aku tidak takut. Aku hanya malas mendengar omelannya. Istri mudaku itu sangat cerewet dan mudah terbakar. Daripada kena omelan, lebih baik laksanakan saja perintahnya." Arsen tidak terima di cap sebagai suami takut istri.

"Itu sama saja artinya kau takut istri, Bos." Jawab Vano tertawa.

"Diamlah, itu bukan urusanmu. Aku harus pulang sekarang. Sisa pekerjaanku, handle saja." Perintah Arsen santai.

Arsen segera membawa Kayvan dan pergi, meninggalkan Vano yang menggerutu.

"Sialan si Arsen itu! Kalau bukan bos ku, sudah dari dulu ke tenggelamkan." Sungut Vano dan mulai memikirkan sisa pekerjaan Arsen.

Arsen lebih dulu singgah di sekolah Kayla. Ia melihat putrinya duduk melihat ke arah jalanan, seolah menunggu kehadirannya.

Arsen mengatakan agar Kay menunggu di mobil dulu, ia mau menghampiri Kayla. Kay mengangguk patuh terhadap perintah papa nya.

Arsen kemudian keluar dari mobil mendekati Kayla yang masih duduk tak menyadari kehadirannya. Begitu Kayla melihat ia mendekat, Kayla segera tersenyum dengan lebar.

Arsen berjongkok dan memeluk Kayla. "Bagaimana sekolah hari ini, Sayang?"

"Sangat menyenangkan, Papa! Aku bisa bertemu banyak teman baru dan suasana baru!" Kayla menjawab dengan senyumnya yang mengembang.

"Pasti sangat menyenangkan. Mama belum pulang, sekarang kita jemput Mama sekalian, ya." Ujar arsen.

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ayo cepat, Papa!" Jawab Kayla semangat.

Mereka berdua menghampiri dan masuk mobil. Kayvan sudah duduk anteng di kursi belakang.

Tak butuh waktu lama, mobil mereka sampai di depan gerbang sekolah Virly. Tapi yang mau di jemput belum juga nongol. Mereka menunggu sekitar lima menit.

Akhirnya, Virly datang. Tetapi tidak sendirian. Virly bersama teman-temannya, dan yang membuat Arsen terdiam adalah Virly sedang dirangkul lelaki yang memakai baju seragam yang sama dengannya. Mereka terlihat tertawa riang.

Mata Virly tak sengaja melihat mobil Arsen yang terparkir. Dengan gerakan cepat, ia segera melepaskan rangkulan Reno dan bersikap biasa saja.

"Aku tunggu jemputanku saja. Kalian duluan, ya." Suruh Virly kepada teman-temannya.

Risa dan Maya segera pergi. Reno kembali melingkarkan tangannya di pinggang Virly dengan santai.

"Reno! Jangan! Nanti dilihat Papa-ku! Yang menjemputku hari ini adalah Papa!" Ucap Virly memberontak.

Reno melepaskan rangkulan itu. "Kalau begitu aku akan menunggumu sampai dijemput."

"Tidak usah! Pulang saja!" Reno akhirnya mengalah.

Cupp

Saat Virly lengah, Reno mencuri ciuman di pipi Virly dan segera berlalu menuju motornya. Ia melambaikan tangan ke arah Virly yang shock karena ciuman yang tiba-tiba.

Setelah Reno tidak terlihat lagi, Virly tersadar. Pasti semuanya sudah dilihat oleh Arsen. Ia termenung, sebelum suara klakson mobil Arsen membuat Virly segera berjalan mendekati mobil.

Ia masuk dengan perasaan takut. Ia takut Arsen marah, tetapi ia lebih takut jika anak-anaknya melihat dan salah paham.

Ia duduk di depan. Ia berusaha terlihat biasa saja, menyalim tangan Arsen, lalu tersenyum menyapa Arsen dan anak-anaknya. Arsen hanya menatapnya datar. Virly tahu, tatapan itu berarti Arsen sudah melihat kejadian itu.

Hanya Kayvan yang tersenyum dan balik menyapa. Kayla juga diam saja.

"Lala kenapa? Sekolahnya lancar hari ini?" Tanya Virly basa-basi.

Bukannya menjawab, Kayla malah bertanya balik.

"Mama, kenapa tadi Mama berpelukan dengan lelaki lain?" Tanya Kayla polos dan menusuk.

Virly terdiam, terkejut dengan pertanyaan langsung Kayla.

"Kenapa juga tadi lelaki itu mencium pipi Mama?" Tanya Kayla kembali.

Virly yang bingung harus menjawab apa, ia berkata terbata-bata. "Itu... itu teman Mama, Sayang."

Mata Kayla mulai berkaca-kaca menatap Virly. "Mama tidak boleh dicium dan dipeluk oleh lelaki lain selain Papa! Mama tidak boleh pergi dengan lelaki lain!"

Tak lama, Kayla menangis, menutup matanya dengan kedua tangan.

"Aku takut tidak punya Mama nanti kalau Mama pergi dengan lelaki lain! Mama harus tetap di sini bersama kami.. hiks..." Isakan Kayla mulai terdengar lirih.

Virly yang mendengar itu segera turun dan pindah ke kursi belakang, memeluk Kayla dengan lembut. Rasa bersalah mulai menjalar di hatinya.

"Sstt... itu sepupu Mama, Sayang. Sepupu, artinya saudara. Itu bukan orang lain. Lala tidak boleh menangis, Mama tidak akan pergi ke

mana-mana." Virly mencoba menenangkan.

Kayla memeluk Mamanya erat seolah takut mama nya pergi.

Virly tahu, mungkin anak sebesar Kayla sudah mengerti arti semua ini dan takut Virly akan pergi seperti Vina, ibu kandungnya, pergi dengan lelaki lain.

Arsen menjalankan mobil mereka menjauhi area sekolah, membiarkan keheningan yang tegang dan memilukan menyelimuti udara di mobil.

Virly tahu, perbuatannya tadi adalah kesalahan terbesarnya. Ia berusaha terlihat santai untuk menutupi kegugupannya.

Sesampainya di rumah, Arsen hendak bergegas turun dari mobil. Tapi Virly Virly menahan lengannya dengan pelan.

"Mas, tunggu. Biar Mas yang gendong Kayla, aku yang gendong Kayvan. Kayla terlalu berat kalau aku yang gendong." Ucap Virly.

Arsen menghela napas, keluar mobil, dan membuka pintu belakang. Ia mengambil Kayla dari gendongan Virly. Virly menoleh ke Kayvan.

"Kay, mau digendong Mama?"

Kay menggeleng. "Tidak, Mama. Aku jalan saja. Mama sudah capek dari sekolah."

Virly tersenyum. "Anak pintar."

Virly dan Kayvan berjalan beriringan masuk. Mereka langsung naik ke kamar anak-anak. Di sana, Arsen menidurkan Kayla dan mengelus punggungnya.

"Bangunkan saja, Mas. Kita makan siang dulu. Kalau sudah selesai makan, baru tidur lagi." Suruh Virly.

"Biarkan saja tidur sebentar. Dia pasti lelah hari pertama sekolah." Jawab Arsen tanpa mengalihkan pandangannya.

Virly tak menjawab lagi. Ia keluar dari kamar dan berjalan menuju

kamar utama mereka. Virly duduk di sofa, memejamkan matanya lelah. Pikirannya berkecamuk.

"Sampai kapan aku akan seperti ini? Terus berpacaran dengan Reno padahal aku sudah menikah, bahkan sudah punya anak tiri. Ini tidak benar. Aku harus segera mengakhiri ini, tapi aku tidak mau Reno tersakiti." Ia berkata lirih.

Tak lama, suara pintu terbuka pelan. Virly menoleh dan melihat Arsen masuk dengan aura yang tidak enak. Virly sudah bisa memastikan bahwa ia akan dimarahi.

Arsen berjalan, duduk di ranjang, dan melepas dasi yang mencekik di lehernya. Kemudian, ia berkata dengan datar ke Virly, matanya menatap dingin.

"Putuskan pacarmu sekarang juga."

••••√√

Vote 200 dan 100 komen langsung double up. Ma-maaf ngelunjak hehehe!

Bisa baca selengkapnya dua aplikasi ya. Bisa juga nunggu di sini, tapi slow update. Babayyy!!

Karyakarsa : sudah update sampai Bab 36 ya!
Judul: Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua
Penulis: Shinee03

KBM: Sudah update sampai Bab 36 ya!
Judul: Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua
Penulis: Maisa pane

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

24. Dia milikku

Haii🤍🤍

Ayok ayok votee dan komenn yang buaanyakkk Bantuin Promosiinn juga boleh yaa, 100% nambah semangat hehehe 🤭🤭

Selamat membaca ya! Jangan lupa votee dan komenn yang buaanyakkk. Satu votee dan komenn dari kalian sangat berharga 🤭🤭

Sebelum membaca spam emot untuk Virly dulu yaa🤍🤍🤍🤍

🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍

...

Arsen berjalan, duduk di ranjang, dan melepas dasi yang mencekik di lehernya. Kemudian, ia berkata dengan datar ke Virly, matanya dingin.

"Putuskan pacarmu sekarang juga."

"Apa maksudmu Mas?" Virly langsung menatap Arsen tak terima.

"Apa perlu aku ulangi perkataanku? Tidak mungkin kan kamu tuli? Aku bilang, putuskan pacarmu sekarang juga."

"Tidak mau. Jangan mengaturku." Jawab Virly tidak terima.

Arsen menatap Virly tajam. "Aku berhak mengatur Virly, karena sekarang aku adalah suamimu. Aku tidak mau istriku dirangkul dan dicium lelaki lain di depan mataku dan anak-anakku!"

"Aku tidak bisa memutuskan Reno. Dari awal aku tidak menginginkan pernikahan ini, Mas. Ini semua adalah keinginanmu!" Virly melawan.

"Aku tidak peduli. Aku tidak mau tahu. Pokoknya kamu harus memutuskan pacarmu!" Jawab Arsen tegas.

"Aku tidak bisa memutuskan Reno seenaknya, Mas! Aku tidak mau mempermainkan perasaan orang lain!"

Arsen berdiri mendekati Virly dengan marah. "Jangan melawan perintahku, Virly! Kau tidak cukup untuk satu lelaki?! Kau masih berpacaran dengan lelaki lain padahal sudah punya suami dan anak?!"

Virly yang sudah kesal kemudian membentak Arsen, air matanya mulai menetes.

"Bukankah dari awal aku sudah bilang kalau aku punya pacar sebelum kita menikah?! Kenapa sekarang Mas berlagak seolah aku selingkuh?! Reno bahkan lebih duluan singgah di hidupku sebelum Mas Arsen! Jadi bisakah Mas Arsen jangan berlagak seolah yang salah di sini adalah aku?!"

"DIAM! Atau aku akan menyeret ayahmu ke penjara sekarang juga!" Arsen membentak dengan suara menggelegar.

Arsen merasa kalah dengan ucapan Virly. Virly benar, status pacar itu sudah ada sebelum pernikahan. Namun, cemburu dan rasa memiliki mengalahkan logikanya.

Virly menangis, sakit hati dengan ancaman yang selalu menjadi senjata andalan Arsen.

"Dasar pengecut! Jangan ikut campur urusan pribadiku! Bukankah Mas Arsen yang mengatakan kalau aku hanya perlu merawat anak-anakmu dengan baik? Maka akan aku lakukan sebisa mungkin, tapi jangan mencampuri urusan pribadiku!"

Virly segera berdiri dan keluar dari kamar, meninggalkan Arsen yang menghela napas kasar.

Arsen memijat keningnya pusing. Apa yang dikatakan Virly adalah benar, tetapi ia tidak terima ketika melihat Virly bersama lelaki lain.

"Aku tidak mau. Aku tidak mau istriku bersama lelaki lain selain

diriku. Dia milikku." Batinnya.

Di tengah emosi itu, Arsen mulai menyadari, Ia tidak hanya cemburu, ia mulai menginginkan Virly.

Di tengah emosi panas karena kecemburuan dan pengakuan menginginkan Virly, Arsen segera membersihkan tubuhnya, berharap mampu mendinginkan kepalanya.

Setelah selesai, Ia memilih pakaian santai yang menurutnya nyaman, pilihan nya jatuh kepada kaos oblong biru muda dan celana pendek putih.

Setelah selesai, ia bergegas keluar menuju kamar anak-anak. Begitu ia memutar knop pintu, ia menemukan pintunya terkunci.

"Virly! Buka pintunya!" Arsen menggedor pelan.

Tok! Tok! Tok!

Tak ada jawaban. Ia menggedor lebih kencang. "Buka, Virly! Aku tahu kau di dalam bersama anak-anak!"

"Hahh, gadis itu benar-benar merepotkan." Arsen menghela nafas pelan.

Karena pintu tak kunjung dibuka, Arsen segera kembali ke kamarnya dan mengambil kunci cadangan kamar anak-anak.

Ia kembali dan membuka pintu. Begitu pintu terbuka, ia langsung masuk. Pemandangan yang pertama ia lihat adalah tiga "makhluk hidup" yang sudah tertidur di bawah selimut.

Virly di tepi membelakanginya, di tengah ada Kayvan yang dipeluk Virly, dan di tepi lagi ada Kayla yang tertidur pulas.

Arsen mendekati ranjang, memperhatikan ketiganya. Ia merasa ada yang janggal. Mata Kayvan terlihat bergetar dan tidak menutup sempurna.

"Kay pasti tidak tidur. Virly pasti menyuruhnya pura-pura tidur. Atau Virly juga pura-pura tidur?" Batinnya bertanya-tanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Melihat jam sudah menunjukkan hampir pukul dua, Arsen baru ingat kalau mereka belum makan, termasuk anak-anak.

"Virly. Bangun." Arsen memanggil pelan.

Virly hanya diam saja, meskipun ia mendengar. Ia memang sengaja mengunci pintu dan mengajak Kayvan pura-pura tidur agar tidak perlu berdebat dengan Arsen.

Merasa Virly tak menjawab, Arsen menghela napas dan beralih ke putranya.

"Kayvan. Papa tahu Kay dengar. Kalau Papa berbicara, harus dijawab. Tidak boleh tidak dijawab, itu namanya anak yang tidak baik." Ucap Arsen memperingati.

"Kayvan." Arsen kembali memanggil.

Kali ini Kayvan membuka mata dan menjawab. "Iya, Papa."

"Apakah Kayvan benar-benar tertidur tadi?" Tanya Arsen.

Kayvan menggeleng polos. "Tidak, Papa. Tapi Mama mengajak Kay pura-pura tidur saja. Kata Mama, kalau Papa memanggil Kayvan, Kayvan diam saja."

Mendengar pengakuan polos Kayvan, Arsen menatap Virly tak percaya.

"Virly! Apa kau mengajari anakku untuk melawan perintahku sekarang?!" Tanya Arsen, nadanya meninggi, menatap punggung Virly.

Virly kali ini bergerak. Ia berbalik, menatap Arsen tajam. "Jangan berbicara denganku."

"Harus dengan siapa aku berbicara? Hanya kamu yang ada di sini!" Jawab Arsen heran.

"Berbicara saja dengan tembok! Tembok ini jauh lebih menghargaimu daripada aku!" Balas Virly mengejek.

"Dasar keras kepala!"

Arsen kemudian duduk di pinggir ranjang, tepat di samping Virly. Tubuh mereka saling bersentuhan. Virly hanya diam, tetapi tangannya tak lepas dari tubuh Kayvan.

"Kenapa Kayvan membocorkan rahasia kita tadi sama Papa?" Ucap Virly kepada Kayvan, seolah Arsen tak ada di sampingnya.

"Kay takut jadi anak yang tidak baik, Mama." Jawab Kay mendekap Virly.

Virly mengelus rambut Kayvan. "Sesekali tidak apa-apa, Sayang. Apalagi kalau sama Papa-mu."

"Virly! Jangan berbicara seperti itu kepada anak-anak di depanku!" Arsen segera menegur Virly.

Virly menatap Arsen balik, menantang. "Kenapa? Aku hanya berbicara dengan anakku. Jadi jangan ikut campur urusan kami."

Hal itu membuat Arsen mati kutu. Ucapan telak Virly yang seolah-olah menganggapnya tidak ada adalah senjata paling mematikan. Ia tidak bisa membantah.

Arsen menghela napas, duduk diam, terperangkap di antara istri yang menolaknya dan anak-anak yang kini menjadi saksi bisu konflik dingin mereka.

Karena merasa diabaikan, Arsen berusaha kembali mengambil kendali situasi. Mengabaikan Virly adalah satu hal, tetapi dia tidak akan membiarkan anak-anaknya kelaparan.

"Virly. Bangunkan Kayla sekarang. Sudah lewat waktu makan siang. Aku tidak mau anak-anak sakit karena tidak dikasih makan." Arsen berkata dengan nadanya datar, meskipun ia sedang marah.

Virly segera menyingkap selimut dan mencoba duduk. Namun, tubuhnya dan tubuh Arsen semakin berdempetan di pinggir ranjang. Virly merasa risih.

Ia kembali merebahkan tubuhnya, lalu mendorong tubuh Arsen

dengan sedikit tenaga.

"Geser dulu, Mas! Lagian mepet banget sih, heran!" Virly menggerutu kesal.

Arsen, yang sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak memperpanjang perdebatan di depan anak, segera mengalah dan berdiri. Ia merentangkan tangannya ke arah Kayvan.

"Kayvan, ayo ikut Papa. Biarkan Mama membangunkan Kakak."

Kay segera berdiri dan mendekati Arsen dengan semangat, masuk ke dalam pelukan ayahnya. "Oke, Papa!"

Virly beralih ke Kayla, membangunkannya dengan lembut. "Lala, Sayang... bangun. Kita makan siang dulu, ya. Biar nanti tidak sakit perut."

Tak butuh waktu lama, Kayla terbangun. Virly membawanya ke kamar mandi untuk mencuci muka.

"Mama, nanti kita tidur lagi kan?" Tanya Kayla menguap.

"Iya, kita makan dulu, baru nanti tidur lagi sebentar. Ayo cepat, Papa dan Kayvan sudah menunggu." Virly merapikan rambut Kayla.

Virly kembali menunjukkan bahwa ia bisa menjalankan tugas sebagai ibu, tanpa perlu Arsen ikut campur atau mengancam.

Di depan pintu kamar, Arsen menunggu dengan Kayvan di gendongannya.

"Kau tidak lapar? Habiskan dulu makanmu, baru nanti tidur." Arsen bertanya kepada Virly.

Virly menatap Arsen sekilas, lalu menggandeng Kayla. "Aku tahu, Mas. Aku bukan anak kecil yang harus diatur jadwal makannya."

Virly dan anak-anaknya segera turun ke bawah, diikuti oleh Arsen.

Keheningan yang tercipta di mobil tadi pagi kini kembali menyelimuti mereka, dipenuhi oleh ketegangan dari konflik di

kamar, dan kekhawatiran Virly akan masa depan hubungannya dengan Reno.

"Bagaimana kalau mas Arsen tidak main-main dengan ucapannya?" Virly semakin gelisah mengingat ancaman Arsen tadi.

••••

Jangan lupa untuk tinggalkan komentar yaaa mantemannn biar semangat hehehe

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

25. Sifat Andra

Haii🤍🤍

Ayok ayok votee dan komenn yang buaanyakkk Bantuin Promosiinn juga boleh yaa, 100% nambah semangat hehehe 🤭🤭

Selamat membaca ya! Jangan lupa votee dan komenn yang buaanyakkk. Satu votee dan komenn dari kalian sangat berharga 🤭🤭

Sebelum membaca spam emot untuk Virly dulu yaa🤍🤍🤍🤍

🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍

...

Di tempat lain, di rumah mewah yang baru mereka tempati, Vina sedang kesal bukan main. Ia dan Andra sudah menikah beberapa minggu yang lalu, tetapi ilusi bulan madu telah menghilang secepat kilat.

Andra sudah tiga hari tidak pulang.

Ia melempar ponselnya ke sofa setelah panggilan kesekian kali tidak dijawab.

"Sialan! Pria tidak tahu diri! Setelah pernikahan berlangsung, sikapnya berubah drastis! Yang dulunya hangat dan mengejar, sekarang malah seenaknya sendiri!" Vina mengumpat kesal.

Ia mondar-mandir di ruang tamu. Tepat saat kekesalannya memuncak, pintu terbuka. Munculah Andra dengan muka santai, seolah baru pulang dari piknik, bukan menghilang selama tiga hari.

Vina langsung berjalan cepat mendekati Andra.

"Dari mana saja kamu, Andra?! Tiga hari kamu menghilang dan sama sekali tidak memberi kabar!" Vina segera bertanya, nadanya terdengar menuntut.

Andra berjalan santai. Ia mencoba merangkul Vina.

"Jangan marah, Sayang. Aku hanya pergi main sebentar bersama teman-temanku. Biasa, hangout setelah menikah."

Vina menepis tangan Andra dengan kasar.

"Pergi main sampai tiga hari?! Dan kamu sama sekali tak memberiku kabar mau ke mana?! Aku ini istrimu, Andra! Apapun yang terjadi, harusnya kamu mendiskusikannya denganku!"

Andra menatap Vina dengan tatapan malas, tatapan yang baru Vina kenal sejak mereka menikah.

"Jangan memperbesar masalah kecil saja, Vina. Ribet! Seperti kau tidak pernah salah saja!" Ucap Andra malas.

Vina tentu tak terima.

"Ini bukan masalah tidak pernah salah! Aku berhak tahu, Andra! Sebagai istri, kamu harusnya menghargai keberadaanku! Kamu pikir aku pembantu di rumah ini?!"

Andra yang kesal dengan omelan Vina langsung meninggalkannya, berjalan menuju kamar mereka.

"Andra! Aku belum selesai berbicara!" Vina berteriak marah.

Andra yang kepalang kesal kemudian berbalik, membentak Vina dengan suara keras yang mengejutkannya.

"DIAM, Vina! Aku pusing mendengar omelanmu yang tak ada habisnya! Bisakah kau berhenti menjadi wanita drama?!" Ucap Andra marah.

Setelah membentak, Andra berlalu, menutup pintu kamar dengan bunyi keras.

Vina terkejut. Dadanya terasa sesak mendengar ucapan Andra. Ini adalah kali pertama Andra membentaknya sejak mereka bersama.

Ia sadar, kehangatan yang dulu Andra tunjukkan saat mereka berselingkuh adalah ilusi, kini sifat asli Andra yang egois mulai terlihat.

Tanpa sadar air matanya mulai jatuh. Ia segera mengusapnya dengan kasar. Ia duduk di sofa, memejamkan mata, memikirkan sikap Andra yang berubah drastis.

"Mengapa dia berubah? Aku meninggalkan Arsen, meninggalkan anak-anakku, demi dia. Tapi sekarang, kenapa dia memperlakukanku seperti ini? Apakah keputusanku dulu sudah salah?" Batinnya kesal.

Vina tidak ingin membiarkan suasana hatinya semakin rusak setelah dibentak oleh Andra. Ia tidak mau meratapi nasibnya di rumah itu, sendirian, setelah apa yang ia korbankan.

Vina segera mengambil dompet branded dan tasnya, lalu berlalu keluar rumah tanpa menoleh lagi ke kamar. Ia tahu Andra sedang di kamar dan tidak akan peduli ke mana ia pergi.

"Aku butuh hiburan. Aku butuh keluar dari sini. Jika Andra bisa bersikap seenaknya, aku juga bisa." Ucap nya kesal.

Ia menghidupkan mesin mobilnya dan melaju kencang, meninggalkan rumah yang seharusnya menjadi awal kebahagiaannya, tetapi kini terasa seperti sangkar berisi kekecewaan.

Vina mengemudi menuju pusat perbelanjaan kelas atas. Tempat di mana uang dapat membeli kesenangan instan dan melupakan masalah, setidaknya untuk sementara.

Ia mengeluarkan ponselnya dan menelepon salah satu temannya.

"Ayolah, angkat! Aku butuh teman sekarang." Ia menggerutu kesal ketika teleponnya belum mendapatkan jawaban.

Tak lama, teleponnya diangkat oleh seseorang bernama Reni. "Reni, kau sedang di mana?"

"Aku baru sampai di The Grand Mall, di butik A. Ada koleksi baru. Kenapa, Vi?" Tanya Reni heran.

"Bagus. Tunggu aku di sana. Aku akan segera ke sana. Aku sedang sangat stres dan aku butuh sesuatu yang berkilau." Jawab Vina.

"Oh, ada masalah dengan Andra, ya? Sudah kuduga. Pria selalu sama setelah menikah. Oke, cepatlah kemari. Kau butuh terapi belanja dan sebotol anggur nanti malam hahaha..." Reni terdengar tertawa di seberang telepon.

Vina menghela napas, lega mendapat dukungan.

"Pasti. Persiapkan dirimu, Reni. Aku datang dengan kartu kredit siap pakai. Aku akan menghabiskan uangku sampai aku lupa kalau aku punya suami yang menyebalkan."

Vina mengakhiri panggilan. Ia mempercepat laju mobilnya. Pelariannya dari rumah tangga yang penuh kekecewaan dimulai.

Untuk saat ini, yang penting adalah melarikan diri dari kenyataan bahwa ia mungkin telah membuat keputusan terburuk dalam hidupnya.

•••••

Terhitung sudah sebulan pernikahan mereka, dan di mata Virly, Arsen tetaplah sosok yang pemaksa dan menyebalkan. Seperti pagi ini, mereka sudah berdebat saat hari masih pagi.

Virly mengekori Arsen yang sibuk dengan pakaian kantornya, mengambil dasi dari lemari.

"Mas, nanti aku pulang lebih lambat dari biasanya." Ucap Virly.

"Kenapa pulang lambat?" Arsen menatap Virly datar.

"Ada tugas kelompok bersama teman-temanku. Tugasnya banyak." Jawab Virly.

"Pulang jam berapa?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mungkin sekitar pukul lima sore."

"Tidak usah ikut." Jawab Arsen santai.

"Tidak mungkin aku tidak ikut! Ini tugas kelompok dan berpengaruh terhadap nilai akhir sekolahku, Mas! Aku sudah kelas dua belas!" Virly Frustrasi.

"Aku bilang tidak, jawabannya tetap tidak." Arsen tetap kekeh.

Virly, yang sudah mepet di belakangnya, meraih dasi yang dipegang Arsen. "Aku tidak peduli! Pokoknya aku akan tetap ikut! Tetap ikut, Mas!"

Arsen berbalik menatap Virly tajam. "Jangan membantah ucapanku. Kenapa kamu ngotot sekali ingin pergi? Kamu pasti berkeliaran bersama pacarmu, bukan kerja kelompok." Tuduh Arsen.

"Aku hanya belajar kelompok, Mas! Bukan pergi ke mana-mana, atau pergi dengan tujuan yang tidak jelas! Aku hanya pergi ke rumah temanku sebentar!"

Arsen kali ini diam. Ia menyelesaikan pakaian kerjanya, lalu berlalu keluar kamar, meninggalkan Virly yang merengut.

Virly segera menyusul Arsen, mengekorinya sambil terus meminta izin. Ia sudah selesai berseragam, hanya tinggal izin dari suaminya yang payah ini.

Kayla dan Kayvan sudah selesai ia mandikan sedari tadi, dan sudah ia suruh menunggu di meja makan.

Arsen berjalan menuju meja makan dan duduk di kursinya, bersiap untuk memulai sarapan. Virly berdiri di sampingnya.

"Mas, ayolah! Izinkan aku ikut kerja kelompok nanti!"

Arsen menatap Virly jengah. "Virly, duduk dan sarapan. Aku tidak mau nanti Kayla telat sekolah dan juga aku telat ke kantor."

"Aku tidak mau sarapan kalau Mas tidak mengizinkanku ikut!" Ucap Virly ketus.

"Terserah. Kalau begitu tidak usah sekolah sekalian!" Jawab Arsen acuh.

Mendengar ucapan Arsen, Virly kesal dan tidak bisa berkata-kata lagi. Ia menatap Arsen dengan permusuhan. Air matanya menetes karena kekesalan yang luar biasa.

Ia merasa diperlakukan seperti anak kecil yang dikunci. Dengan cepat, ia menghapus air matanya dan pergi keluar.

Melihat Virly berjalan keluar, Arsen segera berdiri dan berjalan mengejarnya. "Virly! Tunggu!"

.....

Vote 200 dan 100 komen langsung double up. Ma-maaf ngelunjak hehehe!

26. Uang

Haii🤍🤍

Ayok ayok votee dan komenn yang buaanyakkk Bantuin Promosiinn juga boleh yaa, 100% nambah semangat hehehe 🤭 🤭🤭

Selamat membaca ya! Jangan lupa votee dan komenn yang buaanyakkk. Satu votee dan komenn dari kalian sangat berharga 🤭🤭

Sebelum membaca spam emot untuk Virly dulu yaa🤍🤍🤍🤍

🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍🤍
•

...

Melihat Virly berjalan keluar, Arsen segera berdiri dan berjalan mengejarnya. "Virly! Tunggu!"

Virly tidak mengindahkan dan terus berjalan keluar, air matanya masih menetes. Arsen meraih tangan Virly.

"Virly mau ke mana kamu?"

"Aku mau pergi sekolah sendiri! Aku tidak mau diantar Mas Arsen lagi!" Jawab Virly tersedu.

Arsen mengeraskan rahangnya. "Jangan aneh-aneh! Masuk ke dalam dan sarapan bersama anak-anak! Jangan membuat anakmu berpikir kalau kamu tidak peduli pada mereka!"

Virly berbalik, menatap Arsen dengan mata merah.

"Aku hanya ingin ikut kerja kelompok! Kenapa sangat susah, Mas?!

Aku hanya tidak ingin tinggal pelajaran sekolah yang hanya tinggal beberapa bulan lagi! Tidak bisakah Mas Arsen tidak mempersulit hidupku yang sudah sulit ini?!"

Arsen menghela napas panjang. Virly benar. Apakah ia terlalu berlebihan? Hingga membuat hidup Virly terasa sulit?

Tanpa mengatakan apapun, ia menarik tangan Virly agar kembali masuk.

"Tidak mau!" Virly menahan tangannya.

"Baik. Kalau kamu mau kerja kelompok, sekarang kita harus sarapan bersama anak-anak agar tidak terlambat. Setelah itu, aku antar ke sekolah." Arsen sedikit melunak.

"Aku boleh kerja kelompok?" Virly memastikan.

"Jangan banyak tanya. Selagi aku belum berubah pikiran."

Virly kemudian diam dan mengikuti langkah Arsen untuk kembali masuk, dengan tangannya yang masih dipegang erat oleh Arsen.

Kekesalan Virly berubah menjadi lega, sementara Arsen merasakan adanya ikatan dan kekalahan kecil yang terbentuk di antara mereka.

Sesampainya di meja makan, Kayvan dan Kayla langsung menoleh ke arah Virly.

"Mama, ada apa? Kenapa tadi Mama sedih?" Tanya Kayla.

"Iya, Mama. Jangan sedih!" Sahut Kay.

Virly segera duduk, memaksakan senyum selebar mungkin.

"Mama tidak apa-apa, Sayang. Mama tidak sedih, kok. Lihatlah, Mama sekarang sedang tertawa! Hahaha..." Virly tertawa kecil, sedikit dibuat-buat.

Mereka memulai sarapan dengan tenang. Tidak ada drama lagi. Selesai sarapan, mereka langsung berangkat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Setelah sampai di sekolah Kayla, Virly turun. Ia berjongkok dan mencium pipi putrinya.

"Lala, nanti Papa yang jemput. Mama akan pulang lebih lambat sedikit. Mama ada belajar kelompok dengan teman-teman."

"Mama hati-hati, ya. Lala akan menjaga Kayvan dengan baik nanti." Kayla tersenyum.

"Anak pintar. Mama percaya. Jaga Kayvan, ya."

Setelah mencium kedua pipi Kayla, Virly segera berlari masuk kembali ke dalam mobil Arsen.

Arsen menjalankan mobilnya.

Sesampainya di depan gerbang sekolah Virly, Virly menoleh ke belakang di mana Kayvan duduk.

"Kay, Mama pulang agak lambat ya. Kay jangan nakal sama Papa, ya!" Ucap Virly memberitahukan, takut nanti Kay mencarinya.

"Mama mau ke mana? Kenapa pulangnya lama sekali?" Tanya Kay heran.

"Mama mau belajar kelompok, Nak. Nanti pas mau menjemput, Kayvan bisa ikut. Boleh ya?" Virly mencoba merayu Kay.

"Itu sangat lama Mama!" Kay merengut tidak terima.

"Tidak lama! Asalkan Kayvan jangan nakal dan mau bersabar. Oke?" Kayvan akhirnya mengangguk setuju.

Virly menoleh ke arah Arsen. "Siapa yang akan menjemputku nanti?"

"Aku. Aku yang akan menjemputmu." Jawab Arsen.

"Mana handphone Mas. Aku mau menyimpan nomorku dan share location agar nanti tidak ada alasan tersesat atau terlambat menjemputku." Virly mengadakan tangan nya.

Arsen menyerahkan ponselnya. Virly menyalin nomor, dan

menamakan kontak Arsen "**Suami Menyebalkan**." Ia menyerahkan kembali ponsel Arsen.

Virly menyodorkan tangan untuk salim seperti biasa, lalu menarik tangan Arsen ke pipinya.

Sebelum melepaskan tangan Arsen, Virly mengembuskan napas panjang. "Mas Arsen... aku mau minta uang jajan."

Arsen melepaskan tangan Virly dan menyodorkan uang tunai Rp500.000.

"Ini." Virly menerimanya, tapi langsung cemberut.

"Ini kurang, Mas."

Arsen mengerutkan kening. "Bukankah biasanya juga segitu?"

"Iya! Yang Rp500.000 ini kan untuk uang jajan harianku seperti biasa. Tapi kan sekarang aku ada kerja kelompok, dan mungkin nanti akan membeli beberapa cemilan bersama teman-temanku."

"Jadi, biar uang harianku yang Rp500.000 ini tidak berkurang banyak, maka aku mau minta uang tambahan ke Mas Arsen. Soalnya yang Rp500.000 itu mau aku tabung. Takutnya nanti kalau aku dan Mas Arsen lagi marahan, Mas Arsen tidak mau memberiku uang, maka aku bisa mengandalkan tabunganku." Virly menjelaskan panjang lebar, berharap Arsen mengerti dan percaya.

"Mana ada konsep begitu? Kau sudah merencanakan jika kita bertengkar, hah?" Arsen berusaha menahan tawanya.

Karena takut Arsen tak mau memberinya, Virly meraih tangan Arsen dan menggoyangkannya.

"Ayolah, Mas! Mas kan banyak uang! Masa mau kasih istri sendiri pelit! Nanti aku terlambat, Mas!" Bujuk Virly.

Arsen menatap Virly yang berusaha membujuknya dengan segala kepolosannya. Ia menyerah. Arsen menyerahkan uang Rp300.000 lagi.

"Terima kasih suamiku yang tampan!" Uang itu dirampas cepat oleh Virly.

Karena merasa sangat senang dikasih uang lebih, Virly dengan refleks memeluk Arsen dengan singkat dan segera keluar dari mobil. Ia melambaikan tangannya sebelum masuk ke dalam sekolah.

Arsen menatap kepergian Virly dengan senyuman lebar yang tak bisa ia sembunyikan. Kemarahannya tadi pagi langsung sirna dengan tingkah laku istri mudanya.

Virly, dengan segala tingkah konyolnya, entah bagaimana terasa menyenangkan.

"Rasanya aku ingin mengurung nya untukku. Ya, hanya untukku." Batinnya.

••••

Virly melangkah ke dalam kelas dengan langkah tergesa. Ia langsung menghampiri Risa dan Maya, dua teman terdekatnya, yang sedang asyik ngerumpi di bangku.

Risa langsung berdiri, dengan wajahnya yang sumringah. "VIRLY! Ya ampun! Apa kabar? Tumben hari ini datangnya mepet begini."

Virly memutar matanya malas, tetapi senyum tipis tersungging di bibirnya.

"Lebay banget, Ris! Kayak nggak ketemu bertahun-tahun aja harus pakai nanya kabar segala. Aku baik-baik aja, dan aku datang mepet karena harus mengurus urusan rumah tangga dulu. Eh! Maksudku, urusan pagi yang ribet." Virly buru-buru meralat, mengubah 'rumah tangga' menjadi 'urusan pagi'.

Risa dan Maya tertawa lepas mendengar ucapan Virly yang sinis sekaligus lucu.

"Iya sih, Vir. Virly kan ratu tidur. Tapi weekend kemarin kenapa susah dihubungi? Reno juga cariin kamu terus." Ucap Maya heran.

"Ah, handphone ku rusak, jadi aku malas buka-buka. Biasa lah.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

drama." Virly menaruh tasnya di meja.

"Oke, fix! Nanti sore kerja kelompoknya di rumah Risa saja, ya. Lebih dekat dari sekolah dan orang tuanya lagi ke luar kota. Kita bisa fokus tanpa gangguan." Maya berjalan mendekati meja Virly.

"Setuju! Tempatnya nyaman. Kalian datangnya berdua-dua, ya. Aku sama Damian, Maya sama Kevin..." Risa langsung menoleh ke Virly, yang tiba-tiba terlihat berpikir keras.

"...Nah, kalau kamu sama Reno, kan? Nanti Reno yang antar kamu ke rumahku?" Risa melanjutkan ucapannya, sekaligus pertanyaan nya.

Virly tersentak. Ia tidak mungkin meminta Reno mengantarnya, karena Reno tidak boleh tahu bahwa ia pulang pukul 5 sore dan dijemput oleh Arsen.

Virly berusaha terlihat santai. "Emm... aku..."

"Kenapa, Vir? Jangan bilang Reno tidak bisa!" Maya memotong ucapan Maya yang terlihat ragu.

"Mungkin aku akan minta tolong sama Reno untuk mengantar. Tapi sepertinya aku akan pulang dulu ke rumah, mandi, ganti baju, baru Reno jemput dan antar ke rumah Risa. Boleh kan?" Virly berusaha mengarang.

"Ya, tentu saja. Tapi harus janji, jangan telat, ya! Kita harus selesaikan materi ini sebelum jam enam!" Jawab Risa.

Virly mengangguk cepat. "Siap! Aku janji tidak akan telat. Nanti aku kabari Reno."

Virly merasa lega. Dengan skenario ini, ia punya waktu untuk meminta di antar Reno ke rumah Risa dan menyuruh Reno pulang lagi nanti.

Jadi, Arsen tidak akan curiga bahwa ia pergi bersama Reno.Ia harus cepat-cepat menghubungi Reno dan mengatur drama ini.

Tepat sebelum Virly bisa menenangkan dirinya sepenuhnya, bel berbunyi, menandakan jam pelajaran dimulai. Maya dan Risa

akhirnya kembali ke kursi masing-masing.

"Bagaimana ini? Bagaimana kalau semuanya ketahuan? Bisa mati aku. Pusing banget Tuhan!" Virly menggaruk kepalanya yang tak gatal.

.....

Jangan lupa kencangin komen dan vote nya ya, biar rame hehehe

Vote 200 dan 100 komen langsung double up. Ma-maaf ngelunjak hehehe!

27. licik

Tampilkan Semua • Default 37 Karya

Terbuka

Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua [PART SPESIAL]

1 0

Part ini berisi bagaimana awal mula Vina menjebak Arsen, dan juga Arsen yang...

Haii, di Karyakarsa aku ada buat part spesial loh

Part spesial ini berisi bagaimana awal mula Vina menjebak Arsen, dan juga Arsen yang menjebak Vina. Hingga dari jebakan kedua nya lahirlah Kayla dan Kay yang merubah keluarga mereka.

Disarankan untuk di baca bagaimana keduanya saling menjebak satu sama lain, agar lebih lengkap.Ini kejadian satu hari sebelum akhirnya Arsen memutuskan untuk menceraikan Vina dan menikahi Virly dengan paksa.

Ini buat yang penasaran aja ya! Kalau mau langsung baca part 27 juga gapapa

Selamat membaca ya

•••

Begitu bel pulang selesai, Virly berjalan ke parkiran bersama Risa dan Maya.

"Virly, kami jalan duluan ya. Damian dan Kevin sudah menunggu sejak tadi." Ucap Maya.

"Hati-hati. Aku sebentar lagi menyusul." Jawab Virly.

"Oh iya, Damian! Di mana Reno?" Virly bertanya pada Damian di mana Reno.

"Tadi Reno masih di kelas, Vir." Jawab Reno seadanya.

Virly mengernyit. "Ngapain? Bukankah bel sudah dari tadi?"

Damian dan Kevin saling pandang.

"Tadi dia lagi ngobrol sama Naura, Vir. Tahu sendiri kan, si Naura itu..."

Virly hanya mengangguk. Naura, teman sekelas Reno yang dikenal dengan daya tarik fisiknya. Bisa di bilang, tobrut. *Sialan.*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Oke. Kalian duluan saja. Aku mau menyusul dia sebentar."

Setelah kepergian teman-temannya, Virly mencoba menelepon Reno, tetapi tidak ada jawaban. Tak ingin membuang waktu, Virly segera berjalan menuju kelas Reno.

Virly tiba di depan kelas bertepatan dengan Reno yang keluar bersama Naura.

"Ada apa, Sayang?" Reno tersenyum.

"Aku ada tugas kelompok ke rumah Risa. Bisakah kamu mengantarku sebentar?"

Reno terlihat menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Duh, untuk sekarang ini aku tidak bisa, Vir. Aku lagi ada urusan mendadak. Urgent."

"Iya, Virly. Reno ada urusan penting juga. Jadi, kamu jangan terlalu berharap sama Reno." Naura menyahut dengan nada sinis.

Virly berusaha tersenyum, menahan kekesalannya. "Rumah Risa tidak terlalu jauh dari sekolah kok, Ren. Hanya sekitar sepuluh menit saja."

Reno merangkul Virly. "Kali ini aku benar-benar tidak bisa, Sweetheart. Lain kali saja, ya. Maaf tidak bisa mengantarmu."

"Tidak apa-apa kalau begitu. Aku akan pergi sendiri." Jawab Virly tak ingin berdebat.

Reno tersenyum dan berjalan merangkul Virly ke parkiran, sebelum akhirnya naik ke motornya dan pamit pulang duluan. Setelah kepergian Reno, Virly menghela napas berat.

"Harus bagaimana aku sekarang? Naik taksi? Duitku akan berkurang. Aku lagi berhemat untuk mewanti-wanti hal tak terduga di masa depan, tidak boleh boros!" Ucapnya sambil menggigit kuku nya bingung.

Virly duduk di kursi samping parkiran. Tiba-tiba, ia teringat solusi paling efektif, Arsen, suaminya yang menyebalkan.

"Lebih baik aku minta antar suamiku saja! Selain gratis, nanti aku bisa mampir membelikan jajanan dan merayu Mas Arsen agar membayar. Uang jajan harianku akan tetap utuh dan bisa kutabung!" Ia terkekeh pelan merasa idenya tidak buruk.

Tanpa membuang waktu, Virly mendial nomor Arsen yang baru ia salin. Panggilan itu dijawab dengan sangat cepat. Sungguh suami yang siaga.

"Ada apa?"

"Mas Arsen di mana? Aku sudah pulang."

Aku lagi menjemput Kayla, dan sekarang mau pulang ke rumah." Jawab Arsen.

"Aku mau kerja kelompok, tidak ada yang mengantar." Ucap Virly dengan nada cemberut.

Arsen beralih dari panggilan suara ke panggilan video. Virly segera menjawab. Terpampanglah wajah datar Arsen di layar.

Virly memasang wajah kesal dan cemberut maksimal. "Harus bagaimana aku sekarang? Semua orang sudah pulang, dan hanya tinggal aku sendiri di sini!"

Arsen hanya diam saja, fokus melihat wajah Virly yang merengut.

"Aku tidak mau tahu! Pokoknya Mas Arsen harus segera datang ke sini dan mengantarku ke rumah Risa!" Virly mulai merengek.

"Aku akan ke sana. Jadi tidak usah sok kesal begitu wajahnya." Jawab Arsen datar.

"Dasar tua!" Virly menatap julid.

"Walaupun aku tua, aku tetaplah suamimu, Virly." Arsen jengah setiap Virly mengatai nya tua.

"Ya sudah! Kalau begitu jalan sekarang! Dimana anak-anakku?"

"Ada di belakang." Arsen menyerahkan ponselnya kepada Kayla.

Virly melihat wajah kedua anaknya yang berdempetan di layar. Virly langsung tersenyum hangat.

"Kayvan! Anak Mama ganteng sekali! Tertawa seperti itu lebih tampan, tidak seperti Papa yang tidak pernah tertawa!" Ucap Virly menyindir suaminya.

Kayvan tertawa senang.

"Iya mama! Papa memang jarang tertawa." Sahut Kayla.

Mereka terus mengobrol riang hingga mobil Arsen sampai di depan gerbang. Virly segera mendekat dan masuk ke mobil. Ia menyalim tangan Arsen, lalu menyapa kedua anaknya dengan hangat.

Virly menatap Arsen, memasang wajah merengut lagi.

"Ada apa lagi?"

"Aku lapar, Mas. Belum sempat makan siang." Strategi penghematan kembali dimulai.

"Kalau begitu kita makan dulu sebelum kamu pergi kerja kelompok."

"Ya! Kita makan dulu!" Jawab Virly semangat.

Virly berbalik ke arah Kayvan. "Kay, Lala, kita makan dulu ya!"

Kayvan mengangguk semangat dan berdiri. "Aku mau cium Mama dulu!"

Virly mendekatkan mukanya agar Kayvan mudah menciumnya. "Manisnya anak Mama!"

Arsen tak bisa menyembunyikan senyumnya. Ia merasakan kehangatan keluarga yang membuncah di dadanya.

Keluarga seperti ini yang ia idam-idamkan dari dahulu, dan sekarang ia mendapatkannya, meskipun dengan paksaan.

••••

Setelah selesai makan siang, mereka akhirnya pergi menuju rumah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Risa. Dalam perjalanan, Virly teringat misinya, memanfaatkan uang Arsen untuk jajan kelompok.

"Mas, sebentar saja! Mampir ke supermarket itu dulu, ya. Cuma sebentar." Virly memulai obrolan.

"Mau beli apa lagi?"

"Aku mau beli cemilan untuk Kayvan dan Kayla. Kalian anteng di mobil sebentar ya, Sayang." Ia menoleh ke arah anaknya.

Kayla mengangguk "Iya, Mama."

Virly segera mengajak Arsen. "Mas, temani aku keluar. Sekalian bantu bawa keranjangnya."

Arsen hanya menurut. Tujuan utama Virly adalah jajanan yang banyak yang bisa ia bawa ke rumah Risa, sekaligus menutupi pengeluaran yang sudah ia rencanakan tadi pagi.

Virly mulai memilih makanan ringan, memasukkan semua yang terlihat menarik ke dalam keranjang. Ia juga mengambil beberapa susu kotak untuk Kayvan dan Kayla sebagai alasan.

"Mas, yang ini enak, ambil dua. Nanti buat ngemil di rumah Risa." Virly mengambil dua Snack yang lumayan besar.

"Kamu bilang ini untuk anak-anak." Ucap Arsen sudah mulai curiga.

"Ya, sebagian untuk mereka, sebagian lagi untuk modal kerja kelompok. Hehehe." Virly nyengir tak jelas.

Setelah selesai memilih, Virly menarik Arsen ke kasir. Arsen hanya pasrah dioper-oper oleh Virly.

"Totalnya Rp315.000, Bang. Wah, Abangnya ganteng banget, ya. Adiknya juga cantik sekali." Kasir muda itu melayani mereka dengan ramah.

Virly hanya menyengir, menikmati pujian gratis itu.

Virly berbisik pada Arsen. "Tuh, Mas. Aku dibilang adikmu!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arsen menatap kasir itu datar sambil menyodorkan kartu. "Dia ini istri saya. Bukan adik saya."

"Aduh, maaf ya, Bu. Saya kira adiknya. Awet muda sekali, Bapak!" Kasir itu segera tertawa canggung.

Setelah selesai, mereka segera kembali melanjutkan perjalanan.

Sesampainya di depan rumah Risa, Virly mulai mengatur jadwal penjemputan.

"Mas, nanti jemput aku sekitar pukul lima sore, ya. Jangan telat."

"Iya."

"Pangeran kecil dan putri Lala, kalian pulang duluan dan ganti baju. Nanti kembali lagi ke sini menjemput mama ya!"

Ia memberikan Kayvan dan Kayla susu kotak yang ia beli tadi. Kemudian ia mengambil kantong plastik berisi cemilan yang sebagian besar adalah untuk kerja kelompoknya.

"Terima kasih suamiku yang baik hati. Uang yang Mas kasih tadi pagi tidak jadi berkurang! Hehehe!"

Virly menunjukkan cemilan di tangannya, tersenyum lebar penuh kemenangan.

"Dasar licik." Arsen menatap Virly datar.

"Biarin! Kan sama suami sendiri. Cari uang dari suami itu termasuk ibadah, Mas! Hahaha...." Ia kembali tertawa.

Setelah mengatakan itu, Virly segera keluar dari mobil.

Virly melangkah cepat dan masuk ke dalam rumah Risa. Di ruang tamu, Risa dan Maya sudah mulai mengerjakan tugas-tugas di lantai.

"Hai, Guys. Maaf aku sedikit terlambat." Sapa Virly.

"Santai, Vir. Tumben, Reno tidak mengantar sampai masuk?" Tanya Risa heran.

"Oh, dia... dia ada urusan penting. Jadi aku diantar Bapakku. Kalian sudah lama?"

Virly meletakkan cemilan di samping mereka.

Mata Maya langsung berbinar melihat kantong cemilan. "Gila, Vir! Ini sebanyak ini? Dari mana dapatnya?"

Virly mengedikkan bahu, santai. "Oleh-oleh dari Papa. Katanya biar otak kita encer. Ayo cepat, kita mulai!"

Virly duduk dan segera ikut mengerjakan tugas, menikmati pelarian sementaranya kembali ke dunia remaja.

Di luar, Arsen tersenyum kecil melihat kecerdikan Virly. Ia tidak marah, justru merasa terhibur. Virly tahu bagaimana cara memenangkan perdebatan dan menghemat uang dengan caranya sendiri.

"Sangat licik dan perhitungan! Tapi aku suka" Ucapnya tertawa.

••••

Jangan lupa kencangin komen dan vote nya ya, biar rame hehehe

Vote 200 dan 100 komen langsung double up. Ma-maaf ngelunjak hehehe!

Bisa baca selengkapnya dua aplikasi ya. Bisa juga nunggu di sini, tapi slow update. Babayyy!!

Karyakarsa : sudah update sampai Bab 37 ya!
Judul: Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua
Penulis: MaisaQueen

KBM: Sudah update sampai Bab 37 ya!
Judul: Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua
Penulis: Maisa pane

28. Sugar Daddy??

Hai🤍🤍

Ayok bantu votee dan komenn yang buaanyakkk□□ Bantuin Promosiinn juga boleh yaa🫣🫣

Votee dan komen yang banyak ya!
Udah aku banyakin 2270 kata lebih biar puas 🫣

Selamat membaca ya🤍

••••••

Waktu begitu cepat berlalu. Tugas kelompok Virly, Risa, dan Maya sudah selesai.

"Gimana kalau malam ini kita pergi main aja? Sudah lama kita nggak jalan bareng." Ucap Maya.

"Setuju! Kita ke pasar malam yang baru buka itu saja! Pasti banyak kulineran dan permainan yang asyik!" Sahut Risa.

Risa dan Maya menoleh ke arah Virly yang terlihat gelisah. "Virly, bisa malam ini?"

"Tentu saja bisa! Tapi nanti aku pulang dulu ke rumah, ya." Jawab Virly santai.

"Syukurlah kalau bisa. Soalnya akhir-akhir ini kamu jarang ada waktu sama kami." Keluh Maya.

Tiba-tiba, telepon Virly berdering. Terpampang nama kontak "Suami Menyebalkan".

"Aku sudah dijemput. Nanti malam akan aku kabari lagi, ya." Virly

berjalan keluar dari rumah Risa.

Di luar, terparkir mobil *Lamborghini Aventador* berwarna *matte black* milik Arsen yang terlihat gagah dan mencolok.

Virly segera masuk ke dalam dan menyapa Arsen.

"Mas, anak-anak mana?"

"Kayla dan Kayvan tertidur pulas. Jadi aku datang sendirian." Jawab Arsen.

Tepat saat mereka akan berangkat, mata Virly tak sengaja menoleh ke arah rumah Risa. Di jendela, ia melihat Maya dan Risa menatap mobil mereka dengan pandangan heran, bahkan curiga.

Virly segera sadar bahwa mobil sport super ini adalah bencana untuk citranya. "Mas! Cepat jalankan mobilnya! Cepat!" Virly menepuk-nepuk pundak Arsen heboh.

"Kenapa memangnya?" Tanya Arsen heran.

"Ck, Lagian kenapa pakai mobil ini sih!" Virly berdecak kesal.

"Kenapa memangnya? Apa ada yang salah? Ini kan mobilku." Arsen menatap Virly bingung.

"Ya salah lah! Cuma menjemputku doang harus pakai mobil mewah segala! Kan ada mobil yang biasa di rumah! Pajero Sport itu, Mas! Yang biasa kita pakai!" Ucap Virly merengut.

Arsen terlihat bingung. Bukankah mobil ini idaman semua orang?

"Kenapa kamu tidak suka dijemput pakai mobil mahal? Mobilku ini kan bagus, mewah, mahal." Ujar Arsen.

"Aku malu, Mas! Malu! Bagaimana kalau teman-temanku tahu aku sering dijemput pakai mobil mahal?! Bisa-bisa nanti temanku curiga kalau aku punya sugar daddy atau dijemput Om-Om! Tadi saja Risa dan Maya langsung menatap mobil kita dengan pandangan curiga!" Ucap Virly.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arsen menatap Virly tak percaya. Istrinya ini memang aneh. Bukannya bangga, ini malah malu dijemput Lamborghini.

"Kebanyakan Gen Z ingin terlihat mewah, istriku malah kebalikannya. Aku sengaja pakai ini karena anak-anak tidak ikut." Batin Arsen.

"Dengar, ya! Kalau nanti Mas Arsen menjemputku lagi dengan mobil mewah begini, aku tidak akan mau ikut! Lebih baik aku jalan kaki saja!" Ucap Virly kesal.

"Itu sama saja kamu tidak menghargai usahaku." Jawab Arsen.

"Aku bukan tidak menghargai, Mas! Aku hanya mau terlihat biasa saja! Aku malu terlihat lebih mewah dari biasanya!"

Arsen menghela napas. Ia mencoba cara lain. "Kalau aku memberimu uang lebih, apakah kamu tetap tidak mau?"

Virly segera menoleh, matanya langsung terbuka lebar. "Tentu saja mau! Apakah Mas Arsen mau memberiku uang sekarang?" Ia tersenyum semanis mungkin.

"Giliran uang saja, matanya langsung terbuka lebar." Jawab Arsen datar.

"Tentu saja terbuka lebar, Mas! Uang adalah hal penting sebagai pelengkap hidup. Walaupun uang bukan segalanya, tapi segalanya butuh uang!" Jawab Virly sok bijak.

Arsen akhirnya mati kamus. Ia selalu kalah kalau debat sama Virly.

Virly kembali fokus melihat ke sekeliling. Matanya menangkap sekumpulan pedagang kaki lima yang berbaris di pinggir jalan.

"Mas, Mas! Berhenti dulu di depan sana!"

Arsen hanya menurut. "Ada apa?"

"Aku mau beli jajanan! Minta uang seratus ribu saja, Mas!"

Arsen segera memberikan uang merah satu lembar. Virly tersenyum

lebar dan segera keluar dari mobil.

Ia memborong jajanan kaki lima, mulai dari bakso bakar, cumi bakar, bakso goreng, dan sosis jumbo. Karena Virly membeli terlalu banyak, uangnya kurang.

Ia segera kembali ke mobil.

Virly mengadahkan tangannya . "Mas, uangnya kurang! Seratus ribu lagi!"

Arsen kembali memberikan uang merah satu lembar tanpa banyak tanya. Virly segera kembali membayar, membelikan juga minuman jeruk peras.

Setelah selesai, ia kembali ke mobil dan memamerkan hasil buruannya.

"Makan di pinggir jalan itu kurang sehat, Virly." Ucap Arsen.

"Awas saja nanti kalau Mas Arsen minta, ya!" Virly mencibir.

Tanpa lama-lama, mobil supercar itu kembali berjalan, membawa pasangan yang unik ini menuju jalan pulang.

Arsen, meskipun kesal dengan perdebatan gengsi tadi, kini merasa terhibur dengan tingkah Virly yang kekanakan dan obsesi terhadap jajanan kaki lima.

Virly adalah anomali yang berhasil menghidupkan kembali emosinya.

••••

Begitu Virly keluar dan masuk ke dalam mobil Lamborghini yang mencolok, Risa dan Maya segera bergegas menuju jendela ruang tamu. Mereka mengintip Virly dan mobil itu sampai menghilang dari pandangan.

"Maya, kau lihat itu? Mobil itu... kenapa terasa berbeda sekali?" Risa berbisik, matanya tak lepas dari jalanan.

Maya mengangguk, wajahnya penuh kecurigaan. "Itu pasti bukan

keluarga Virly. Mobilnya saja mobil mewah kalangan atas. Lamborghini itu, Ris. Harganya pasti selangit."

"Aku tahu! Mobil keluarga Virly kan Pajero Sport, itu pun yang biasa. Ini jelas bukan. Jangan-jangan, itu orang lain yang dirahasiakan Virly?" Ujar Risa.

Maya tertawa kecil dengan sinis. "Tidak mungkin kan itu Reno? Reno saja motornya butut begitu."

"Tentu saja tidak mungkin Reno! Tapi siapa? Itu tadi pria dewasa, lho. Bukan anak sekolahan seperti kita." Tambah Maya.

Maya melepaskan pandangannya dari jendela dan menoleh ke Risa, raut wajahnya serius.

"Aku curiga, Risa. Virly menyimpan rahasia besar. Akhir-akhir ini tingkah lakunya aneh sekali." Maya menatap Risa serius.

"Aneh bagaimana?" Tanya Risa heran.

"Coba kau perhatikan. Pertama, dia selalu menolak diajak main di malam hari dengan alasan 'urusan keluarga' yang tidak jelas. Kedua, dia terlihat selalu punya uang jajan, padahal dia bilang dia sedang menghemat. Dan yang paling aneh, saat kita bertanya soal Reno, dia selalu mengalihkan pembicaraan." Jelas Maya.

Risa menyipitkan matanya . "Benar juga. Tadi pagi dia bilang handphone-nya rusak. Tapi dia bisa terima telepon dan membalas pesan kita. Dia berbohong."

"Dan sekarang, dia dijemput oleh pria dewasa dengan mobil super mahal, tapi dia buru-buru menyuruhnya pergi. Seolah-olah dia takut kita melihat atau tahu siapa yang menjemputnya." Tambah Maya.

"Jadi, maksudmu... Virly punya sugar daddy? Atau dia terlibat sesuatu yang berbahaya?" Tanya Risa.

Maya menghela napas, rasa khawatir mulai bercampur dengan rasa ingin tahu. "Aku tidak tahu, Ris. Tapi sepertinya ada yang tidak beres dengan Virly. Sebagai sahabatnya, kita harus cari tahu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Setuju! Kita harus segera menyelidiki apa yang sebenarnya terjadi dengan Virly. Kita tidak bisa membiarkannya terlibat dalam masalah sendirian." Ucap Risa.

Mereka berdua berhadapan dan bersepakat.

"Mulai besok, kita awasi Virly. Kita harus tahu kemana dia pergi sepulang sekolah, dan siapa sebenarnya pria yang menjemputnya itu." Maya menatap Risa meyakinkan.

"Oke. Kita bagi tugas. Besok kita ikuti dia diam-diam. Virly harus jujur pada kita." Ujar Risa memulai rencana.

Keduanya mengangguk, menyadari bahwa persahabatan mereka kini memasuki fase penyelidikan. Rahasia Virly baru saja terekspos, dan kedua sahabatnya tidak akan membiarkannya lolos.

•

•

Begitu sampai di rumah, Virly segera turun dengan kantong berisi jajanan di tangannya. Begitu masuk ke dalam, Kayvan dan Kayla sudah duduk seolah menunggunya.

Virly mendekat dan tersenyum. "Halo, anak-anak Mama yang tampan dan cantik!"

Kayvan segera menghampiri Virly dan mendusel di kakinya yang masih berdiri.

"Tunggu sebentar ya, Sayang." Ia meletakkan jajanan di meja, lalu duduk di sofa, membawa Kayvan ke pangkuannya.

"Kay sudah lama bangun?" Tanya Virly.

"Baru saja, Mama."

"Kalau begitu, Kay harus duduk sendiri. Mama bawa banyak makanan enak, nanti kita makan sama-sama."

Sementara Arsen langsung duduk di sofa tepat di samping Virly,

mengamati setiap interaksi anak dan istrinya.

Virly kemudian berdiri ke dapur, mengambil beberapa piring yang dibutuhkan untuk 'menghidangkan' makanan ala-ala yang ia beli. Setelah kembali, ia mulai menuangkan semua jajanan ke piring-piring.

Virly sengaja memisahkan rasa. Untuk Kayvan dan Kayla, ia hanya memberikan bumbu dan kecap standar. Sedangkan untuknya dan "suami menyebalkan"-nya, ia membuat rasa pedas manis.

Ia ingin Arsen mencoba makanan pinggir jalan, yang seringkali memiliki cita rasa unik.

"Ayo Kay, Lala, coba rasakan jajanan yang Mama beli ini. Rasanya sangat enak!" Ucap Virly bersemangat.

"Itu tidak sehat, Virly." Arsen langsung menyangkal.

"Ini sehat walafiat, Mas! Tidak usah banyak protes!" Virly menatap Arsen dengan penuh peringatan.

Ia memberikan sosis bakar ke tangan Kayvan dan Kayla masing-masing dan menyuruhnya mencoba. Keduanya terlihat ragu, tetapi akhirnya menggigitnya.

"Enak, Mama! Rasanya enak!" Mata Kayla berbinar ketika lidahnya mengecap rasa unik yang menyenangkan.

Virly tersenyum puas, menunggu reaksi Kayvan.

"Ini enak, Mama! Benar-benar lezat!" Kay berseru senang.

"Kalau begitu lanjut makan saja." Perintah Virly.

"Lihat, Mas! Aku sudah bilang ini enak!" Virly mengambil bakso bakar untuk dirinya. Ia menoleh ke arah Arsen yang memperhatikannya sejak tadi.

Ia meletakkan bakso bekas gigitannya, mengambil bakso baru, dan menyodorkan ke dekat muka Arsen.

"Cobalah, Mas. Walaupun sedikit kalau tidak mau makan banyak. Ini rasanya sangat enak, serius!"

Arsen ragu, tetapi melihat Virly yang seolah menyuapinya, ia menerima suapan itu. Ia mencoba meresapi rasanya. Diluar perkiraannya, rasanya benar-benar unik dan... *Ehemm, enak!*.

"Bagaimana rasanya?" Virly menunggu reaksi suaminya.

"Biasa saja." Tentu saja ia gengsi, karena tadi sudah julid duluan.

"Ck, Bilang saja gengsi!" Virly berdecak.

Tak ambil pusing, Virly kembali mengambil cumi bakar yang terlihat lebih menggiurkan, dan kembali menyuapi Arsen. "Yang ini Mas harus coba. Yang ini lebih enak!"

Arsen kembali menerima suapan Virly dan memakannya dengan nikmat. Memang benar, meskipun ia sering makan cumi, rasa bumbu pada jajanan ini berbeda.

"Nah, sekarang Mas makan sendiri. Aku juga mau makan!" Ia menyerahkan tusukan cumi bakar yang besar ke tangan Arsen.

Arsen menerima dan makan dalam diam, menikmati kelezatan tersembunyi itu.

Mereka mulai makan dengan tenang.

"Ambilkan minum." Perintah Arsen.

Virly, tanpa protes, menuangkan jeruk peras dan memberikannya kepada suaminya. Benar-benar seperti istri yang penurut.

"Aku harus bersikap baik dulu sekarang. Nanti malam aku mau membujuknya kembali agar diizinkan keluar malam. Hahahaa!" Batinnya tertawa.

Arsen menikmati momen sore itu. Dikelilingi anak-anak yang ceria dan Virly yang bawel namun perhatian, menyantap jajanan murah di sofa mewah.

Kehangatan ini jauh lebih berharga daripada semua makanan di restoran bintang lima yang biasa ia kunjungi.

•••••

Malam tiba. Virly sudah selesai memandikan dan mengganti baju tidur Kayvan dan Kayla. Ia sendiri belum mandi sore karena sibuk dengan jajanan kaki lima, dan baru membersihkan diri sekarang.

Setelah mandi kilat, Virly memilih baju yang santai, kaos oversize putih dan celana panjang oversize hitam. Ia melihat Arsen duduk santai di sofa dengan iPad, dengan mengenakan kacamata putih. Sedangkan Kedua anaknya asyik bermain tablet.

Virly menarik napas dalam, berusaha terlihat tenang, lalu mendekati Arsen. Ia duduk tepat di sampingnya.

"Mas Arsen lagi apa?" Virly mengintip iPad Arsen, yang hanya memperlihatkan deretan huruf dan angka yang tak ia mengerti.

Arsen menoleh. Hidung mancungnya langsung menghirup aroma sabun dan shampoo segar dari tubuh Virly.

"Hmmm!" Arsen hanya berdehem dan kembali fokus ke Ipad-nya.

"Mas!" Virly memanggilnya lagi dengan pelan. Kemudian ia memepetkan tubuhnya, mengesampingkan rasa malu.

"Kan suami sendiri, kenapa harus malu?" Batinnya.

Arsen masih fokus, tetapi merasa konsentrasi nya terganggu dengan kedekatan Virly. "Ada apa?"

Virly mendekatkan mukanya ke telinga Arsen dan berbisik. "Mas, aku boleh keluar malam ini, ya?"

Arsen segera menoleh. Hidungnya bergesekan langsung dengan muka mulus Virly. Virly hanya menyengir lebar.

"Mau ke mana?" Arsen menatap tak suka.

"Mau main sama teman-temanku. Ke pasar malam," Jawab Virly.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

senyuman tak luntur sejak tadi.

"Tidak ada keluar malam-malam."
Virly langsung berdecak. Jawaban itu sudah ia duga.

"Semua tidak boleh! Semuanya dilarang!" Virly merengut kesal.

"Mau ke mana keluyuran malam-malam? Kau ini sudah bersuami."

"Aku tidak keluyuran, Mas! Aku hanya ingin bermain bersama teman-temanku! Semenjak menikah dengan Mas Arsen, aku tidak pernah lagi bisa bermain dengan mereka!" Jelas Virly.

Arsen tetap diam seolah tak peduli.

"Aku mau main, Mas! Aku pusing di rumah terus! Mas Arsen tidak mengerti rasanya jadi aku!" Keluhnya.

"Diamlah." Jawab Arsen datar.

Virly segera berdiri dan berjalan menuju lemari. "Aku mau keluar. Aku akan pergi sendiri."

"Jangan coba berani keluar! Mau ke mana kau ngotot keluar, mau jalan sama pacarmu?!" Arsen segera berdiri, nadanya mengancam.

"Bukan urusanmu!"

"Putuskan pacarmu, Virly! Dari kemarin aku peringatkan!"

Virly tidak bergeming dan tetap memilih baju. Arsen berjalan cepat, merampas baju dari tangan Virly.

"Jangan macam-macam! Kau membuat anakku ketakutan!" Arsen dengan marah meninggikan suaranya.

Virly segera menoleh ke arah Kayvan dan Kayla. Keduanya terdiam, menatap mereka. Bibir Kayvan sudah melengkung ke bawah, siap untuk menangis.

Virly memalingkan mukanya dengan mata berkaca-kaca.

"Lagian semuanya tidak boleh! Aku hanya ingin mendinginkan

pikiranku!" Ia menghapus air matanya yang jatuh karena kesal terus-menerus dikekang.

"Aku hanya sesekali ingin keluar, tapi tidak pernah diizinkan!" Setelah mengatakan itu, Virly segera mendekati Kayvan dan Kayla.

"Ayo tidur, Nak." Ia menggendong Kayvan dan hendak keluar kamar.

"Tidur di sini saja." Arsen mencegah.

"Tidak mau! Aku tidak mau tidur satu ranjang denganmu!"

Arsen menatap Virly marah. "Jangan membantah! Tidur di sini, atau aku penjarakan Papamu!"

Virly menatap Arsen, matanya merah karena kebencian. Ia tahu ancaman itu nyata.

"Jangan bawa Papaku dalam masalah kita!"

"Kalau begitu menurutlah! Aku bisa lebih kejam dari apa yang kamu pikirkan!"

Dengan mata merah, Virly menaruh Kayvan di atas ranjang dan naik. Ia mengambil selimut, menutup tubuhnya, dan tidur membelakangi Arsen dan kedua anaknya.

Melihat itu, Kayvan mulai menangis, bingung dengan situasi yang menegangkan ini.

"Mama... Hiks..."

Arsen menghela napas kasar dan mendekat, membawa Kayvan ke gendongannya untuk menenangkan.

"Kay mau sama Mama! Kenapa Papa jahat membuat Mama menangis!" Kay memberontak.

Kayla hanya diam saja, matanya kosong, tertekan karena situasi ini mengingatkannya kembali pada pertengkaran yang selalu terjadi antara ayah dan ibu kandungnya dulu.

"Virly, tenangkan Kayvan!" Perintah Arsen.

Virly tetap diam, memunggungi mereka.

"Virly! Jangan memancing emosiku! Cepat tenangkan anakku!"

Virly berbalik dengan kesal. Ia mengambil Kayvan dari gendongan Arsen dan membawa Kayvan ke pelukannya, mengelus punggungnya untuk menenangkan.

"Aku mau pulang sekarang"

"Jangan macam-macam!"

••••

Jangan lupa kencangin komen dan vote nya ya, biar rame hehehe

Vote 200 dan 100 komen langsung double up. Ma-maaf ngelunjak hehehe!

29. Kebiasaan yang hilang

Hai🤍🤍

Ayok bantu votee dan komenn yang buaanyakkk□□ Bantuin Promosiinn juga boleh yaa🫣🫣

Selamat membaca ya🤍

.....

Arsen menghela napas berat. Ia tak menyangka keributan ini akan terjadi secepat itu.

Ia melihat Kayvan menangis sesenggukan di pelukan Virly. Kemudian, ia melihat Kayla yang hanya diam menatap kosong ke depan, tetapi air matanya jatuh deras.

Dengan pelan, Arsen membawa Kayla ke gendongannya dan mengelus punggung putrinya dengan lembut. Isakan Kayla yang tertahan sejak tadi akhirnya keluar.

"Jangan menangis, Sayang. Papa minta maaf." Arsen berbisik lembut.

Kayla menatap Arsen dengan mata berlinang dan berbicara tersendat-sendat.

"Kenapa... kenapa Papa jahat? Kenapa Papa suka memarahi Mama? Tidak bisakah Papa sekali saja tidak memarahi Mama?"

Arsen langsung terdiam.

"Di saat Mama berkata baik saja pun, Papa tetap memarahi Mama. Aku takut... aku takut nanti Mama tidak betah di sini dan pergi bersama lelaki lain. Lelaki yang tidak suka marah-marah..." Air mata Kayla semakin deras.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Siapa yang akan menjadi Mama kami? Kalaupun Papa membawa Mama baru lagi, pasti itu akan jahat sama kami! Aku mau sama Mama saja!"

Kayla memberontak, ingin kembali ke Virly. Arsen mengeratkan pelukannya, mengelus punggung Kayla. Ia menoleh ke arah Virly dan Kayvan yang menangis sambil berpelukan.

Ya Tuhan, rasanya ia seperti penjahat dunia, membuat semua orang di rumahnya menangis.

Arsen mendekati Virly dan duduk di sisi kosong ranjang, tepat di samping Virly.

"Virly..." Arsen memanggil pelan.

Virly tidak menjawab. Arsen memanggilnya beberapa kali, tetapi Virly tetap enggan menjawabnya, memilih tidur membelakangi.

Arsen menghela napas, berjalan menuju pintu, menguncinya, dan mematikan lampu kamar. Hanya lampu tidur remang-remang yang tersisa.

Ia segera naik ke ranjang, merebahkan Kayla di sampingnya, lalu ikut berbaring. Mereka berempat rebahan dalam diam, sibuk dengan pikiran masing-masing.

Hingga hari mulai larut, Arsen tidak dapat tertidur. Di sampingnya, Virly dan anak-anaknya mungkin sudah tidur. Pikirannya Masih berkecamuk.

"Apakah aku terlalu mengekang Virly? Apakah kata-kata Kayla benar? Aku membuat hidupnya sulit." Batinnya.

Arsen turun dari ranjang dan berjalan mendekati Virly. Ia menatap dalam wajah Virly yang sembab di bawah cahaya remang. Tangannya menyentuh pipi Virly dengan pelan.

"Aku... aku hanya takut, Virly." Arsen berbisik pelan.

"Aku takut nanti kamu jalan bersama pacarmu, yang artinya hubungan kalian semakin erat. Kalau kamu pergi bersama pacarmu,

bagaimana denganku? Bagaimana dengan anak-anakku?"

"Aku dan anak-anakku mulai bergantung pada kehadiranmu. Kamu membuat rumah ini hidup. Kamu membuat Kayla tersenyum lagi. Aku tidak bisa... Aku tidak bisa membiarkan Kamu pergi seperti Vina."

"Aku tahu aku jahat. Aku tahu aku pemaksa. Tapi aku hanya ingin menjaga apa yang menurutku berharga. Menjagamu agar tetap di sampingku."

Ia menarik tangannya, mengelus rambut Virly sebentar, lalu kembali ke sisi ranjangnya. Rasa bersalah dan takut kini menjadi bantal tidurnya.

•••••••••

Pagi hari tiba. Virly terbangun lebih awal. Ia membuka matanya perlahan, menoleh ke samping di mana Kayvan dan Kayla masih tidur terlelap.

Matanya bergulir ke arah Arsen yang tidur telentang dengan damai, seolah bukan dia orang yang suka marah dan pemaksa semalam.

Mood-nya tiba-tiba anjlok.

"Sudah hampir tiga bulan aku menikah dengannya. Kehidupanku seolah berputar di sekelilingnya saja. Dipaksa hanya untuk di sekitarnya. Tidak boleh ke mana-mana, tidak boleh main ke rumah teman, tidak boleh main. Hanya boleh sekolah dan mengurus rumah tangganya." Batinnya miris.

Usianya yang masih belia membuat semua ini terasa sangat berat. Berpura-pura menjadi ibu dua anak dan menjadi istri yang penurut sungguh sulit, apalagi dengan sikap Arsen yang posesif dan tidak sejalan dengannya.

Tak ingin larut dalam kesedihan yang bisa merusak energinya, Virly memilih bergerak. Ia harus segera menyelesaikan rutinitas pagi.

Virly membangunkan Kayvan dengan lembut. "Kay, Sayang... bangun. Mandi, Nak."

Kayvan bangun dan merentangkan tangannya untuk dipeluk. Virly membawa Kayvan ke gendongannya dan membangunkan Kayla sekaligus.

Arsen, yang merasakan pergerakan di sampingnya, langsung bangun. Ia hanya diam, memperhatikan setiap pergerakan Virly yang telaten mengurus anak-anaknya. Arsen tahu, Virly sangat efisien dalam tugas ini.

Virly segera membawa Kayvan dan Kayla ke kamar mandi, memandikan mereka berdua sekaligus untuk menghemat waktu.

Setelah selesai, ia keluar kamar menuju kamar anak-anak untuk mengambilkan baju ganti. Tak butuh waktu lama, Kayvan dan Kayla sudah rapi dan wangi.

"Kay, Lala, duduk dulu di sofa ya. Mama mau mandi dulu. Jangan berisik."

Kayvan dan Kayla mengangguk patuh.

Virly segera bergegas mandi. Ia tak betah berlama-lama berada di kamar, di sekeliling Arsen. Ia ingin cepat berangkat sekolah.

Setelah selesai, ia berdandan tipis, menyegarkan mukanya.

Melihat Virly yang sudah selesai dan siap, tanpa mengeluarkan sepatah kata pun, Arsen segera bergegas untuk mandi juga.

Suasana kamar di pagi hari itu terasa hening. Tidak ada sapaan, tidak ada sentuhan, tidak ada kehangatan sama sekali, hanya rutinitas yang dingin dan terpaksa di antara sepasang suami istri yang dipersatukan oleh paksaan.

Virly bergerak dengan cepat, menciptakan jarak sejauh mungkin dari suaminya.

Setelah mengantarkan Kayla sekolah, Arsen melanjutkan mengantar Virly. Seperti biasa, ia mengantar Virly sampai di depan gerbang sekolah.

Virly menoleh ke belakang, ke arah Kayvan yang duduk di kursi

belakang. "Kay, Mama sekolah dulu. Kay jangan nakal, dan jangan mengganggu Papa kerja, ya."

Kay tersenyum ceria. "Iya, Mama!"

Setelah mengatakan itu, tanpa Arsen duga, Virly segera keluar tergesa dari mobil. Tidak ada salim, tidak ada sapaan, tidak ada bujukan meminta uang jajan. Virly bahkan tidak menoleh ke belakang dan langsung bergegas masuk ke gedung sekolah.

Arsen terdiam. Rasanya sangat aneh. Kebiasaan yang selama hampir tiga bulan ini selalu ia dapatkan-sentuhan tangan, rengekan, dan rayuan-tiba-tiba tidak ada.

"Apakah Virly semarah itu karena kejadian semalam?" Batinnya bertanya-tanya.

Ia hanya diam, tatapannya tak lepas dari gedung sekolah.

"Papa? Kenapa Mama tidak salim tangan Papa seperti biasa? Dan kenapa Papa tidak kasih uang jajan sama Mama?" Tanya Kay pelan. Karena pemandangan setiap pagi yang ia lihat seperti ada yang hilang.

Arsen berusaha tersenyum, mengendalikan perasaannya yang tiba-tiba kosong. "Kita harus segera berangkat, Sayang. Papa buru-buru."

Ia segera menjalankan mobilnya, meninggalkan area sekolah Virly.

Sesampainya di kelas, Virly langsung duduk dan menumpukan kepalanya di atas meja. Ia ingin menyendiri. Risa dan Maya yang melihat itu segera mendekati Virly.

"Virly, kamu kenapa? Semalam kamu tiba-tiba tidak bisa dihubungi." Tanya Risa langsung.

Virly menggeleng pelan, memasang wajah selemas mungkin. "Aku tidak enak badan, Ris. Badanku terasa lemas."

Risa segera meraba kening Virly. "Iya, Vir, keningmu hangat. Kamu sudah minum obat?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Virly hanya mengangguk, malas harus menjelaskan panjang lebar. Virly memang sedikit demam, efek dari tekanan emosional semalam.

Tanpa sepengetahuan Virly, Risa dan Maya kemudian saling pandang, mengonfirmasi kecurigaan mereka. Maya menganggukkan kepalanya, memberi sinyal bahwa rencana pengawasan harus dilanjutkan. Mereka berdua menjauh sebentar.

Tak lama kemudian, Reno datang ke kelas Virly. Ia menarik kursi dari samping dan duduk di dekat Virly.

"Sayang, ada apa? Kenapa mukamu lemas sekali?" Tanya Reno heran.

Virly hanya menggeleng. Reno berusaha merangkul Virly dan meraba keningnya. Virly hanya diam saja, ia malas berinteraksi dengan siapapun, termasuk Reno. Ia merasa semua orang sekarang terasa menyebalkan.

Melihat Virly yang hanya diam, Reno memperhatikan sekeliling. Ruangan masih sepi. Risa dan Maya tidak tahu pergi ke mana, mereka sengaja menjauh setelah Reno datang untuk memberi ruang bagi penyelidikan mereka.

Cupp

Secara tiba-tiba, Reno langsung mencium pipi Virly.

Virly tersentak, langsung menjauhkan mukanya. Ia menatap Reno dengan pandangan kesal.

"Apa yang kamu lakukan, Reno?!"

"Ada apa, Virly? Kenapa kau bereaksi begitu? Bukankah itu hal yang wajar? Kita kan pacaran." Reno mengerutkan keningnya.

Virly mendengus kesal. "Tidak! Kenapa kamu suka sekali menciumku tanpa izin?! Itu namanya pelecehan!"

"Pelecehan? Astaga, Virly! Aku pacarmu!" Reno tak habis pikir.

Karena malas berdebat, Virly memilih jalan pintas. "Pergi saja, Reno! Aku lagi pusing. Jangan ganggu aku!"

Reno menghela napas, merasa Virly bertingkah aneh. Ia akhirnya pergi meninggalkan Virly.

Setelah kepergian Reno, Virly menghapus jejak ciuman Reno dengan kasar.

"Lelaki mesum sialan." Virly merengut kesal.

Ia merasa semakin tertekan. Di rumah ia dikekang, di sekolah ia harus menghadapi sentuhan Reno yang tidak ia inginkan dan kini harus berhadapan dengan kecurigaan teman-temannya.

"Aku hanya ingin tidur. Tuhan, Tolonglah! "

.....

Jangan lupa kencangin komen dan vote nya ya, biar rame hehehe

Vote 200 dan 100 komen langsung double up. Ma-maaf ngelunjak hehehe!

30. Baby sitter??

Hai guys, sebelum lanjut membaca kasih saran dulu dong.

Gak tau kenapa akhir-akhir berat badan aku tuh nambah drastis dalam sebulan bisa sampai 4 kg, padahal makan udah di kurangin! Harus bagaimana? bawaannya malas gerak kalau bb naik. Tutor diet dong, capeee bangetttt

Ayok bantu votee dan komenn yang buaanyakkk Bantuin Promosiinn juga boleh yaa

Selamat membaca ya

.....

Arsen menghela napas berat, menyandarkan tubuhnya di kursi kebanggaannya di kantor. Ia tidak fokus bekerja hari ini, pikirannya dipenuhi oleh pertengkaran dengan Virly semalam dan keheningan di pagi hari.

Suara Kayvan yang memanggilnya membuat ia sadar dari lamunannya. "Papa, aku mengantuk."

Arsen menarik putranya. "Tunggu sebentar ya, Sayang. Kita sebentar lagi akan pulang." Ia mengangkat Kayvan ke pangkuannya dan mengambil iPad dari tangan Kay, meletakkannya di meja.

Tak lama kemudian, pintu terbuka. Vano langsung masuk. "Hei, Boss. Ada apa dengan Kayvan?" Vano duduk di sofa.

"Mengantuk." Jawab Arsen singkat.

"Kenapa kau tak mencari baby-sitter daripada momong anak sambil kerja begini? Kau bisa *burnout*" Vano menggeleng heran.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku tidak mau anakku dirawat orang lain lagi. Aku takut anakku dikasari lagi." Jawab Arsen.

Vano mengangguk mengerti. "Oke. Ada masalah? Kenapa mukamu berkerut begitu? Kau terlihat seperti kekurangan tidur seminggu."

"Bukan urusanmu." Arsen menatap Vano kesal.

"Ehhh, santai, Boss! Tegang amat!"

"Diamlah. Kau membuatku pusing."

"Sensi amat, baru juga gue masuk. Ya sudah, aku mau pulang sekarang." Arsen hanya mengedikkan bahunya acuh.

Arsen menggendong Kayvan, mengambil tasnya, dan segera keluar dari ruangannya. Tujuannya menjemput Kayla, setelah itu menjemput Virly.

Setelah menjemput Kayla dan menuju sekolah Virly, mata Arsen langsung mencari Virly. Tak lama kemudian, Virly muncul berjalan sendiri dengan muka ditekuk.

Melihat mobil Arsen yang sudah terparkir, ia langsung mendekat dan masuk ke dalam. Tanpa menoleh ke Arsen, ia langsung menoleh ke belakang, melihat Kayvan dan Kayla sudah tertidur pulas.

Virly menyandarkan punggungnya dan menutup matanya, mencoba untuk tertidur.

Arsen hanya diam melihat Virly, yang biasanya akan salim dan ceria kini terlihat lesu.

"Virly!" Panggil Arsen, tapi Virly hanya diam.

"Virly. Apa kau tidak mendengar ucapanku? Apakah kau tuli?" Arsen berbicara lebih tegas.

Virly membuka matanya, menoleh kesal. Ia memang sedang merajuk, tetapi ia baru ingat satu hal penting, dan dia tidak mau rugi.

Tanpa mengatakan apapun, Virly meraih tangan Arsen dengan kasar,

menempelkannya ke pipinya seolah melakukan salim yang dipaksakan.

"Aku belum meminta uang jajan tadi pagi. Mana uang jajan ku?" Ia menengadahkan tangannya.

Arsen menatap Virly tak percaya. Ekspresi marah, tetapi tuntutan pragmatis. Ia menaikkan alisnya satu heran.

Virly berdecak kesal. "Ck, Cepatlah, Mas! Mana uang jajan ku! Aku mau double! Tadi pagi aku tidak jadi jajan di kantin karena tidak membawa uang, dan itu salah Mas sendiri!"

"Kenapa jadi salahku?"

"Pokoknya salah Mas Arsen! Jadi jangan harap bisa menahan uang jajan ku!" Ia bersungut-sungut.

"Nanti saja. Aku tidak ada uang tunai." Jawab Arsen.

Virly mendengus. "Itu alasanmu saja!"

"Aku serius, Virly!" Arsen menatap Virly serius.

"Kalau ditunda jadi nanti, aku mau tiga kali lipat! Pokoknya aku tidak mau rugi! Mas sudah membuang-buang waktuku!" Sangat licik.

Setelah mengatakan itu, Virly menatap Arsen julid, segera memalingkan wajahnya, dan berkata judes. "Jalan sekarang. Apalagi yang ditunggu?"

Arsen menatap Virly datar setelah tuntutan uang jajan yang judes itu.

"Mengapa kau jadi berani begini kepadaku? Mau mulai melawan?" Ucap Arsen dengan nada dingin.

Virly menoleh, menatap Arsen dengan tatapan malas. Amarah dan kelelahan membuatnya tidak takut lagi. "Jangan macam-macam, Mas. Aku lagi nggak mood."

Arsen menatap Virly tajam. "Begitu caramu berbicara dengan suamimu? Di mana rasa hormatmu? Tidak ada sopan santun

terhadap suami!"

Virly tersentak, tetapi keputusasaan membuatnya semakin berani. Virly bersungut, penuh kekesalan.

"Mas marah-marah melulu! Dari semalam lagi marah-marah terus! Aku capek tahu, Mas, kalau Mas marah-marah begini!"

Virly menutup mata dengan lengannya, mencoba menahan air mata, tetapi isakan pelan mulai terdengar.

"Hiks...Aku sudah capek sekolah, capek ngurus anak-anak, tapi Mas marah-marah melulu. Aku pulang ke rumah bukan untuk dimarahi!"

Virly membuka matanya, air mata sudah membasahi pipinya. Ia mengusapnya, mencoba menahan tangisan agar tidak pecah di depan Arsen.

"Walaupun Mas cuma menganggap aku sebagai baby-sitter untuk anak-anak Mas... tapi aku juga bisa sakit hati kalau dimarahi terus." Ucap Virly, suaranya terdengar bergetar.

Arsen langsung terdiam. Ucapan Virly seperti pukulan telak yang tidak terduga. Ia merasa terluka mendengarnya.

"Aku tidak pernah menganggapnya sebagai baby sitter! Dia istriku, sudah menjadi ibu dari anak-anakku! Aku hanya takut kehilangannya!" Batinnya.

Rasa bersalah dan keinginan untuk menjelaskan semuanya membanjiri benaknya. Ia ingin mengatakan bahwa kecemburuan dan kemarahannya adalah bukti bahwa Virly adalah seorang istri, bukan sekadar pengasuh.

Ia ingin mengatakan bahwa Virly jauh lebih berharga daripada Vina.

Namun, Arsen tidak bisa. Gengsi, dan fakta bahwa ia memulai hubungan ini dengan paksaan, membungkamnya. Ia tidak mampu mengucapkan kata-kata itu.

Virly, yang melihat kebisuan Arsen, menafsirkannya sebagai pembenaran.

"Lihat, Mas. Mas diam saja. Aku benar, kan? Aku hanya babysitter dengan status pernikahan." Virly berbisik, suaranya penuh kekecewaan.

Tanpa mengatakan sepatah kata pun, Arsen menjalankan mobilnya, meninggalkan area sekolah. Ia tidak bisa melanjutkan perdebatan ini. Keheningan yang terjadi kini terasa jauh lebih menyakitkan daripada pertengkaran apa pun.

Ia telah menyakiti Virly, dan kini ia harus memikirkan bagaimana caranya memperbaiki ini tanpa mengakui kelemahan terbesarnya, rasa takut kehilangan.

•••√√√

Sesampainya di rumah, saat Virly menoleh kebelakang, Kayla sudah terbangun saat mobil berhenti. Arsen menggendong Kayvan masuk ke dalam. Virly mencoba tersenyum dan menggandeng tangan Kayla.

Di kamar, saat Arsen akan menidurkan Kayvan, Kayvan malah terbangun.

"Mama!" Kayvan merentangkan tangan ke arah Virly yang baru masuk dengan mata sembab.

Virly mencoba tersenyum. "Kay sama Papa dulu ya, Sayang. Mama mau mandi sebentar."

Kayvan lesu namun mengangguk patuh. Virly bergegas ke kamar mandi. Di sana, ia menatap pantulan tubuhnya di cermin full body.

"Aku tidak boleh lemah di hadapan Arsen. Tidak boleh mudah menangis walaupun sakit hati. Pokoknya aku harus tetap tegar dan tahan banting." Virly bergumam.

Ia mengambil napas dalam. Mulai sekarang, ia bertekad memanfaatkan statusnya sebagai istri Arsen—yaitu menguras uang Arsen untuk berjaga-jaga di masa depan.

Uang suami adalah uang istri. Ia harus mengatur strategi.

Setelah selesai mandi dan berpakaian, Virly berjalan ke lemari dan

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mengambil sesuatu yang sudah ia beli dua bulan lalu, celengan kaleng yang besar alias tabungan rahasianya.

Ia membawa celengan itu ke ranjang. Ia naik dan duduk di dekat Arsen, berusaha untuk terlihat biasa saja. Ia meletakkan celengan jumbo itu di tengah-tengah mereka berempat, lalu menoleh ke Arsen yang menatapnya bingung.

Virly mengadahkan tangannya. "Mas, mana uangku? Aku mau menabung sekarang."

Arsen menghela napas. Setidaknya, ia tidak melihat muka Virly yang sedih lagi. Ia berdiri, mengambil tas kecil dari lemari, dan membawa ke ranjang. Ia membuka dompetnya.

"Pokoknya aku mau tiga kali lipat." Virly kembali mengingatkan.

"Uang jajan hari ini tiga kali lipat. Aku tidak akan lupa." Arsen mulai menghitung uang.

"Untuk apa kaleng besar itu?" Arsen menunjuk celengan jumbo Virly.

"Ini bukan kaleng, Mas! Ini celengan. Tabungan!" Jelas Virly.

Virly menerima uang dari Arsen. Ia tersenyum puas ketika uang itu pas tiga kali lipat. Ia mulai melipat uang itu kecil-kecil dan mulai memasukkannya ke dalam celengan.

Kayvan dan Kayla hanya memperhatikan sejak tadi.

"Kenapa uangnya dimasukkan ke kaleng, Mama?" Tanya Kay.

"Mama sedang menabung, Sayang. Untuk keperluan di masa depan, agar Mama tak bergantung pada orang lain." Jawab Virly seadanya.

"Bergantung itu apa, Mama?" Kay kembali bertanya.

"Bergantung itu seperti Mama yang bergantung pada uang Papa. Mama menabung agar nanti tidak bergantung lagi. Nanti kalau Kay sudah besar pasti tahu." Virly menjelaskan dengan senyuman yang tidak luntur.

"Kalau begitu aku juga mau menabung! Mama!" Kay nyengir lebar.

"Minta uang sama Papa!" Suruh Virly.

"Kay mau uang papa! Kay mau menabung juga seperti mama!" Arsen tersenyum dan memberikan uang merah dua lembar.

"Kayla juga harus minta uang! Uang Papa masih banyak!" Virly memerintah Kayla lagi.

"Aku juga mau papa!"

"Tentu sayang! Apapun untuk putri papa!" Arsen kembali memberikan dua lembar uang merah.

"Karena Kay dan Lala masih kecil, kalian belum boleh pegang uang banyak. Jadi, uangnya dipegang Mama saja ya, nanti kalau Kay dan Lala sudah besar baru Mama kasih."

Virly mengambil uang itu dengan cepat dari tangan Kayvan dan Kayla.

"Boleh Mama tabung?" Virly kembali memastikan.

Kayvan dan Kayla mengangguk setuju. Virly tersenyum senang dan memasukkan kembali uang kedua anaknya ke dalam celengan.

Arsen tidak dapat menahan senyumnya. Virly benar-benar seperti ibu rumah tangga sungguhan, licik, dan perhitungan.

Virly mengangkat kaleng itu tinggi.

"Aku harus bisa membuat kaleng besar ini penuh dengan uang, Mas!"

"Untuk apa?"

"Untuk masa depan."

"Kau bisa meminta uang padaku di masa depan nanti."

"Itu tidak bisa dipastikan, Mas. Rencananya aku tinggal di rumah Mas cuma setahun, setelah itu langsung pergi." Ucap Virly tanpa sadar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arsen langsung terdiam, wajahnya membeku.

"Apa maksudmu ? Satu tahun?"

.....

Gaysss, jangan heran nanti kalau aku balas komen kalian semuanya tanpa ada yang tersisa yaaa. Mau satu orang komen 1000 pun akan aku balas 100 kali juga🤣🤣🤣. Karena menurut aku kalau komennya banyak, kemungkinan tayangan nya juga banyak, benar gak sih??

Jangan lupa kencangin komen dan vote nya ya, biar rame hehehe 🤭

Vote 200 dan 100 komen langsung double up. Ma-maaf ngelunjak hehehe!

31. Tuan Arsenio

Hai🤍🤍

Ayok bantu votee dan komenn yang buaanyakkk□□ Bantuin Promosiinn juga boleh yaa🫣🫣

TEMBUS 100 KOMEN DAN 50 VOTE AKU DOUBLE UP NANTI MALAM. SERIUSSS, GAK BOONGG!!!

Selamat membaca ya🤍

.....

"Kau bisa meminta uang padaku di masa depan nanti."

"Itu tidak bisa dipastikan, Mas. Rencananya aku tinggal di rumah Mas cuma setahun, setelah itu langsung pergi." Ucap Virly tanpa sadar.

Arsen langsung terdiam, wajahnya membeku.

"Apa maksudmu ? Satu tahun?"

Virly segera tersentak, menyadari kesalahannya. Ia menggeleng kuat.

"Aku hanya tidak mau bergantung sama orang lain, termasuk suamiku! Aku kan mau mandiri!" Ia segera mengelak.

Melihat Arsen menatapnya tajam, Virly panik. Ia segera mendekat dan memegang lengan Arsen.

"Jangan marah-marah, Mas! Tadi sudah janji tidak marah!" Ia kemudian tersenyum, pipinya ditempelkan ke lengan Arsen.

"Kapan aku berjanji?" Arsen menatap nya datar.

"Terima kasih tuan suami, Mas, sekarang Mas baik sangat." Indy

mengalihkan pembicaraan.

Virly memeluk lengan Arsen, menyengir, dan mendekatkan mukanya ke telinga Arsen. "Nanti malam main ke rumah Mama, ya, Mas!"

Arsen hanya diam menatapnya datar. Virly meraih telapak tangan Arsen dan menempelkannya ke pipinya.

"Boleh ya, Mas! Harus boleh dan jangan marah-marah!"

Kayvan tertawa kecil. "Papa dan Mama lucu! Kay suka Papa dan Mama begitu, daripada Papa marah-marah terus!"

Kayla mengangguk. "Iya, kakak juga suka seperti ini."

Virly tersenyum lebar. "Tuh, Mas! Kami bertiga suka! Aku dan suamiku sekarang tidak akan marahan lagi, apalagi mas Arsen sering memberiku uang banyak, hahaha!"

Mereka bertiga tertawa, kecuali Arsen. Pikirannya masih terngiang dengan ucapan Virly.

"Rencananya cuma setahun dan setelah itu langsung pergi. Apa maksud dari semua ini?" Batinnya bertanya-tanya.

•••••

Sedangkan di tempat lain, Risa dan Maya kini sedang ditahan di pos keamanan.

Sesuai rencana semalam, mereka sengaja membiarkan Virly pulang duluan, kemudian menyusun rencana bagaimana caranya agar mereka bisa mengikuti Virly.

Kecurigaan mereka kembali memuncak ketika Virly kembali dijemput dengan mobil mewah yang berbeda dari semalam , bukan Lamborghini, tetapi tetap mobil kalangan atas.

Karena rasa penasaran yang tak tertahankan, mereka mengikuti mobil itu menggunakan mobil jemputan Risa.

Mereka terus mengikuti dari belakang, dengan jarak yang tidak

terlalu dekat, agar tidak ketahuan.

Mobil yang ditumpangi Virly masuk tanpa kendala ke dalam perumahan elit yang dijaga ketat. Namun, ketika mobil mereka mendekat, mereka langsung dicegat oleh sekuriti.

"Selamat sore, Bapak. Ada keperluan apa? Masuk ke perumahan ini tidak boleh sembarangan." Pak security langsung bertanya.

Sopir Risa, yang tidak tahu apa-apa, menoleh ke belakang. "Non, kita mau ke mana?"

Risa dan Maya saling menyenggol. Risa, si juru bicara, membuka kaca mobil dan tersenyum manis ke arah sekuriti.

"Sore, Pak. Kami mau main ke rumah teman kami di dalam."

"Mohon maaf, dengan siapa nama temannya? Saya harus konfirmasi dulu." Security itu bertanya dengan sopan.

Risa terlihat berpikir keras. Virly tidak pernah menyebutkan alamat rumahnya.

"Emm... teman kami namanya Virly, Pak. Dia baru saja masuk, dijemput mobil hitam."

"Virly? Mohon maaf, di area perumahan ini tidak ada yang bernama Virly. Mungkin Anda salah alamat, Nona?"

Maya menyahut cepat. "Tidak mungkin salah, Pak! Teman kami tinggal di sini. Kami lihat dia masuk!"

"Saya tegaskan lagi, di list penghuni, tidak ada nama Virly." Security itu kembali mengingatkan.

"Dia baru saja lewat tadi, Pak! Mobil yang masuk sebelum kami! Warna hitam!" Risa mulai ngotot.

"Yang lewat barusan adalah mobil Tuan Arsenio. Beliau adalah pemilik rumah nomor D-12. Bukan teman yang Anda katakan namanya Virly." Jelas pak security.

Risa segera mengambil ponselnya dan menunjukkan foto Virly kepada sekuriti. "Ini, Pak! Dia tadi ada di mobil Tuan Arsenio yang bapak sebutkan!"

Sekuriti itu hanya menggeleng. "Saya tidak kenal Nona ini. Kalau Tuan Arsenio memang sering lewat, tapi kaca mobilnya selalu tertutup rapat. Saya hanya hafal mobilnya, bukan penumpangnya."

Risa semakin kesal karena bukti mereka tidak ada yang valid.

"Dasar tua! Makanya tidak tahu sama sekali! Orang kami lihat kok tadi mobilnya lewat!" Risa beralih ke Maya dan bersungut-sungut.

Sekuriti itu hanya menggeleng tak habis pikir dengan tingkah kedua wanita muda itu.

"Sudah, Pak. Kita putar balik saja!" Perintah Risa kepada sopir nya.

Sopir itu dengan patuh memutar balik mobil mereka. Setelah menjauh dari pos keamanan, Maya kembali membuka suara.

"Kita tidak salah, Ris! Jelas-jelas mobil yang ditumpangi Virly tadi masuk ke dalam perumahan elit itu!" Ucap Maya.

"Iya, tapi kenapa sekuriti itu tidak tahu nama Virly sama sekali? Virly pasti menyembunyikan identitasnya!" Risa menebak-nebak.

"Apa yang sebenarnya terjadi dengan Virly? Bahkan hari ini Virly tidak banyak bicara dan hanya berbicara seadanya. Dia terlihat kelelahan dan sedih."Maya kembali mengingat bagaimana tingkah Virly hari ini yang banyak diam.

"Pasti ada sesuatu yang terasa berat yang Virly pikul, Maya. Dan kita harus membantunya. Kita tidak bisa membiarkan nya memikul berat itu sendirian."

Keduanya saling pandang, tekad mereka semakin kuat. Mereka tidak akan berhenti sampai rahasia besar Virly terungkap.

Virly sedang dalam masalah, dan sebagai sahabat, mereka harus tahu apa itu.

Di saat mereka sedang asyik-asyiknya ngobrol, mata Maya tiba-tiba tak sengaja melihat seseorang yang ia kenali.

"Risa, coba deh lihat di sana, itu bukannya Reno ya!" Maya segera menepuk-nepuk pundak Maya dan menunjuk ke arah Reno.

Risa langsung menoleh dan menajamkan penglihatannya, matanya menyipit untuk memastikan kalau penglihatannya tidak salah.

"Iya kan Ris? Itu Reno kan?" Maya kembali bersuara.

"Iya Anjirr! Itu si Reno." Risa menatap tak percaya.

"Pak, tolong menepi sebentar ya, Pak!" Risa menyuruh agar supir nya berhenti.

"Dia sepertinya tidak sendirian, Ris! Aku seperti melihat dia bersama seorang perempuan!" Maya kembali berkata.

Risa mengangguk, mengamati lebih dekat. "Iya, dia memang sedang bersama perempuan."

"Siapa perempuan itu? Apa Reno selingkuh dari Virly?!" Tebak Maya membulatkan matanya.

Risa menggeleng. "Aku tidak tahu! Tapi ini bisa jadi alasan lain tentang kenapa Virly akhir-akhir ini aneh!"

"Ris, cepat ambil handphone-mu dan rekam mereka! Mana tahu nanti Reno selingkuh, kita sudah punya buktinya, biar Reno tak bisa menolak!" Suruh Maya.

Risa segera mengambil ponselnya dan mulai merekam secara diam-diam. Tapi yang mau di rekam tidak ada tanda-tanda mau berbalik dan menampakkan mukanya.

"Ayo, cepatlah berbalik, Virly harus tahu ini!" Risa bergumam dan fokus pada kamera.

Mereka melihat Reno mendekat dan menyerahkan selembar uang dari dompetnya kepada perempuan itu. Maya dan Risa semakin yakin bahwa pasti ada hubungan dekat antara Reno dan perempuan itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lihat, Ris! Dia bayarin! Sudah pasti ada main!" Celetuk Maya.

"Kita harus dapat wajahnya, Maya! Tegang banget ini!" Mereka berdua kembali diam sambil menunggu.

Perempuan itu akhirnya mulai ada tanda-tanda berbalik. Risa dan Maya menahan napas, bersiap melihat wajah selingkuhan Reno.

Perempuan itu menoleh, menampilkan semua detail wajahnya yang terlihat modis dan awet muda.

Tiba-tiba, Risa dan Maya langsung terdiam, lalu secara bersamaan mengumpat.

"SIALAN! RUPANYA MAMA-NYA!" Mereka berdua lantas tertawa terbahak-bahak.

"Ya ampun! Kita sudah menduga-duga, sudah siap mau membela Virly! Ternyata Reno cuma sama Ibunya!" Risa tertawa terengah-engah.

"Paras Mamanya dari belakang memang masih nampak muda dan modis, pantas saja kita menduga kalau Reno selingkuh! Sudah pakai acara rekam-rekam segala!" Maya tertawa sambil menepuk-nepuk punggung Risa.

"Berarti Reno cuma anak Mama's Boy yang lagi traktir ibunya jajanan! Hahahaha! Batalkan rekamannya! Tidak ada drama perselingkuhan di sini!"

Maya menghela napas, setelah tawanya mereda.

"Oke, kembali ke rencana awal. Reno aman. Kita hanya perlu menyelidiki Virly bersama Tuan Arsenio yang di sebutkan oleh pak tua sekuriti tadi."

"Gayamu bilang dia tua, jodoh kalian nanti mampus!" Ucap Risa.

"Ihhh amit-amit jabang bayi!" Maya membuat tampang mau muntah.

"Gue do'akan terkabul!"

"Iyyuhhh najis!"

••••

Jangan lupa kencangin komen dan vote nya ya, biar rame hehehe

Vote 200 dan 100 komen langsung double up. Ma-maaf ngelunjak hehehe!

32. Handuk Basah

Halo teman-teman 🐱
Bagaimana kabarnya? Sehatt kan?? Harus sehatt, jangan sakit-sakit 🤭

Jangan lupa vote dan komenn yang buaanyakkk ya biar semangat hehehe🧐 bantu promosiin juga buollehhhhh □

Udah double up ini, masa gak komen dan votee yang banyak□□

Selamat membaca ya!

.....

"Oke pangeran kecil, anak Mama yang paling tampan! Sekarang sudah mandi dan wangi, saatnya kita ke kamar Mama, dan duduk bersantai." Virly tersenyum puas setelah selesai memandikan Kayvan.

Sedangkan untuk Kayla, ia sudah mandi sedari tadi, dan sekarang lagi asik main gambar di kamar Kedua orang tuanya.

Sebenarnya Virly malas harus bolak-balik dari kamar mereka ke kamar kedua anaknya. Apalagi ia melakukannya setiap hari, mulai dari memandikan Kay dan Kayla, mengganti bajunya. Itu terjadi mulai dari pagi sampai malam, dan ia harus bolak-balik.

Sepertinya ia akan menyuruh agar suami menyebalkannya itu memindahkan semua barang kedua anaknya ke kamar utama, agar ia tidak terlalu di repotkan.

"Mau di gendong sama mama hihihi." Kay tersenyum lebar dan merentangkan kedua tangannya manja.

Kay sekarang sudah mulai terbiasa dengan kehadiran mama nya. Sudah terbiasa dengan segala hal yang di lakukan mamanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Baiklah pangeran tampan. Let's go!" Virly tertawa kecil dan membawa Kay ke gendongannya.

Begitu masuk kamar utama, ia melihat Kayla sibuk menunduk di sofa.

"Lala lagi apa, Sayang?" Virly bertanya sambil mengintip, lalu mendudukkan Kayvan di samping Kayla.

"Lala lagi belajar mewarnai, Mama. Ini tugas yang dikasih Ibu Guru." Kayla mendongak dan menunjukkan gambarnya.

"Wah, bagus! Kayla harus lebih rajin lagi, ya. Kalian main dulu, Mama mau mandi."

"Iya mama!" Kay dan Kayla mengangguk patuh.

Begitu Virly berdiri, matanya tak sengaja melihat benda yang teronggok di atas kasur. Ia mendekat, memastikan benda apa itu. Matanya langsung membulat, ekspresi kesal kentara di wajahnya ketika tau apa benda yang terletak tak berdaya itu.

Virly mengambil benda itu dan mengangkatnya tinggi

"Lala!" Virly langsung memanggil Kayla.

" Iya, Mama!" Kayla menoleh dan menjawab cepat.

"Handuk siapa ini?" Virly menunjukkan handuk yang ada ditangannya.

"Handuk Papa, Mama!" jawab Kayla jujur.

"Di mana Papa?"

"Di sana, Mama!" Kayla menunjuk ke pintu balkon yang sedikit terbuka.

Virly langsung bergegas ke balkon, sambil membawa handuk di tangannya. Ia membuka pintu balkon dan melihat Arsen duduk santai dengan iPad.

Merasa kehadiran Virly, Arsen menoleh. "Kenapa—"

Brugghhh

Belum sempat Arsen menyelesaikan kalimatnya, Virly langsung melemparkan handuk basah itu ke muka Arsen, hingga menutupi seluruh wajahnya.

"VIRLY! Apa yang kau lakukan?!" Arsen mendesis marah.

Ia mengambil handuk itu dari mukanya dengan kasar dan menatap Virly tajam. Virly membalas tatapan Arsen dengan tatapan yang lebih garang.

"Kalau selesai mandi itu, handuk diletakkan pada tempatnya!" ucap Virly kesal.

"Aku sudah meletakkan pada tempatnya! Di mana salahnya?" Arsen menatap Virly heran dengan muka yang masih kesal.

Virly menatap Arsen tak percaya, ketika mendengar jawaban Arsen yang kelewat santai.

"Meletakkan pada tempatnya? Di atas tempat tidur maksudmu?!" Virly menaikkan nada bicara karena kesal.

"Jaga nada bicaramu, Virly! Aku tidak suka kau meninggikan suara kepadaku!" peringat Arsen.

"Gimana aku nggak kesal coba, Mas! Aku sudah capek mengurus kedua anak Mas, ditambah lagi Bapaknya yang meletakkan barang sembarangan! Kan anjirrr!" Virly meluapkan segala unek-uneknya.

"Sudah tahu handuk basah, masih juga ditaruh di tempat tidur! Bagaimana kalau anak-anakku nanti sakit karena menempati tempat lembap yang disebabkan handuk itu?!" omel Virly.

Arsen menatap Virly yang mengomel dengan datar. Rambutnya diikat asal-asalan, bajunya sedikit basah dan terlihat lusuh karena berantakan.

"Mungkin habis memandikan Kayvan." Batinnya.

"Apa lihat-lihat?!" Virly kembali menyembur Arsen saat menyadari Arsen sedang mengamatinya dari atas sampai bawah.

"Hanya perkara handuk kotor saja kau permasalahkan? Bukan kah kau bisa mengambil nya dan menyimpannya sendiri?" Arsen menatap Virly tak habis pikir.

"Bahkan mengambil dan membawa nya ke sini, dan melemparkannya ke muka ku saja kau bisa, kenapa tidak langsung melemparkan ke ranjang kotor kau tak bisa?" Arsen kembali menambahkan.

"Bacoott! Pokoknya letakkan handuk ini kembali pada tempatnya!"Virly tidak mau kalah.

Srekkk

Brughh

Virly mengambil handuk itu kasar dari tangan Arsen dan melemparkannya lagi ke muka Arsen. Setelah itu, ia langsung pergi meninggalkan Arsen yang menahan emosi di balkon.

"Oh, shit!" Arsen mengumpat tertahan.

Ia meraih handuk yang menutupi mukanya, dan karena kesal, ia melempar handuk itu dengan kasar ke lantai balkon.

"JANGAN MELETAKKAN HANDUK ITU DI LANTAI, ARSENIO! MASUKKAN KE KERANJANG KOTOR!" Suara Virly yang berteriak kencang dari dalam kamar kembali terdengar.

Arsen tersentak mendengar teriakan Virly. Ia langsung memungut handuk itu dari lantai dengan terpaksa. Ingat! Karena TERPAKSA! Bukan karena ia takut istri.

"Kalau bukan istriku, sudah kulempar dari atas ini ke bawah!" Arsen menggerutu kesal.

Tak ingin membuat Virly berubah jadi sumala, ia terpaksa patuh dan membawa handuk itu dan memasukkannya ke keranjang pakaian kotor di samping kamar mandi.

Ia kemudian mendudukkan tubuhnya di sofa, di samping kedua anaknya yang sedang haha hihi tak jelas.

"Kenapa jagoan dan putri papa ini tertawa, hmm?" Arsen mendekat dan mengelus kepala Kay lembut.

"Muka papa lucu ketika dimarahi mama. Seperti muka nahan kentut hihihi!" Kay tertawa setelah mengatakan hal yang menurutnya lucu.

"Iya kan kakak?" Kay menoleh ke arah kakak nya, seolah memberitahukan apa yang ia katakan benar.

"Iya dek, seperti muka nahan berak hahaha!" Mereka kembali tertawa, tanpa tau kalau muka Arsen sudah merah padam.

"Sialan!" Batin Arsen mengumpat ketika kedua anaknya menistakan nya.

"Kayla! Kayvan! Siapa yang mengajari kalian berkata tidak sopan seperti itu, haa??" Dengan suara tegas, Arsen menatap Kay dan Kayla dengan datar.

Kay dan Kayla langsung berhenti tertawa setelah mendengar nada tegas dari papa nya. Nada itu seperti nada peringatan, dan itu tidak pernah main-main. Kay langsung menunduk, begitu juga Kayla.

"Lihat papa! Siapa yang menyuruh kalian menunduk? Dengar tidak?" Arsen menaikkan nada bicaranya satu oktaf.

Kay dan Kayla langsung mendongak, dan menatap Arsen dengan takut-takut. Sudah lama mereka tak mendengar Arsen marah, dan sekarang nada itu muncul kembali, nada yang digunakan ketika marah.

"Katakan pada papa, siapa yang mengajari Kay dan Kayla berbicara yang tidak sopan sama orang tuanya? Kayla, jawab papa!" Arsen menatap Kayla datar.

"Tidak ada papa!" Kayla menggeleng ribut.

"Tidak mau mengaku? Itu yang kamu dapatkan dari sekolah? Berbohong dan berbicara tidak sopan?" Arsen tidak peduli anaknya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

masih kecil atau tidak, ia hanya tidak suka ketika anaknya mengatakan hal yang menurutnya tidak ada etika.

"Sekarang Kay, siapa yang mengajarimu mengatakan hal yang tidak sopan seperti tadi, apalagi sama papa. Siapa Kay?" Arsen beralih menatap Kay yang menatap nya takut, bahkan mata Kay sudah berkaca-kaca.

"Tidak ada papa!" Kay menggeleng pelan.

"Atau mama kalian yang mengajari kalian berkata seperti itu sama papa? Mau papa hukum? Papa rasa setelah punya mama, kalian semakin berani sama papa!" Mata Arsen memerah karena kesal.

"Hikss jangan papa! Bukan mama yang ajarin. Tapi Kay yang nakal sendiri." Kay mulai menangis karena merasa takut, apalagi papa nya membawa-bawa nama mama nya. Ia takut Mama nya di marahi sama papa nya.

"Jangan menangis! Atau papa benar-benar marah. Sekarang berdiri dipojokan sana, kalian berdua papa hukum!" Arsen menunjuk ke arah sudut kamar.

Kay menoleh kearah Kayla yang menghapus airmata nya. Ia sekarang benar-benar takut sama papa nya, ia butuh Mama nya sekarang.

"Hikss mama!" Kay menangis lirih.

"Jangan menangis, laksanakan perintah papa! Berdiri dan menghadap ke dinding." Arsen berkata dengan tegas.

Dengan pelan, kay berdiri dan melangkahkan kaki kecilnya ke sudut yang ditunjuk oleh papa nya. Di ikuti oleh Kayla yang menunduk karena takut. Mereka berdua berdiri menghadap dinding dengan isakan kecil.

Arsen menghela nafas dan menyandarkan punggungnya ke sofa.

Tak lama kemudian, Virly keluar dari kamar mandi, dengan mengenakan pakaian santai. Dress pendek yang hanya sampai selutut, memamerkan kaki jenjangnya yang mulus dan putih. Dan semua itu tak luput dari pandangan Arsen.

Cari teks lainnya dari Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Virly seketika menoleh ke arah Arsen yang juga sedang memperhatikannya. Tatapan mereka bertemu sesaat sebelum Virly memutuskan terlebih dahulu.

"Apa lihat-lihat?" Ia menatap sinis ke arah Arsen.

"Jaga sopan santun mu Virly!" Peringat Arsen.

"Hikss mama huhu.." Kay seketika menangis kencang begitu mendengar suara Mama nya.

Virly menoleh ke sumber suara, ia seketika heran apa yang terjadi dengan kedua anaknya.

"Kay, ada apa nak?" Ia hendak melangkah mendekati Kay dan Kayla, tapi suara Arsen langsung menghentikan nya.

"Diam di tempatmu Virly!" Ucap Arsen tegas.

"Apa maksud mas! Kenapa kay_"

"AKU BILANG DIAM!"

...

Jangan lupa kencangin komen dan vote nya ya, biar rame hehehe

Vote 200 dan 100 komen langsung double up. Ma-maaf ngelunjak hehehe!

33. Genit

Halo teman-teman 🐱
Bagaimana kabarnya?? Sehat kan?? Harus sehat jangan sakit-sakit 🫣

Votee dan komenn yang buaanyakkk ya biar semangat🫣 bantuin promosiin juga buollehhhhh

selamat membaca ya 🤍

....

"Apa lihat-lihat?" Ia menatap sinis ke arah Arsen.

"Jaga sopan santun mu Virly!" Peringat Arsen.

"Hikss mama huhu.." Kay seketika menangis kencang begitu mendengar suara Mama nya.

Virly menoleh ke sumber suara, ia seketika heran apa yang terjadi dengan kedua anaknya.

"Kay, ada apa nak?" Ia hendak melangkah mendekati Kay dan Kayla, tapi suara Arsen langsung menghentikan nya.

"Diam di tempatmu Virly!" Ucap Arsen tegas.

"Apa maksud mas! Kenapa kay"

"AKU BILANG DIAM!" Arsen berteriak keras.

Virly tersentak mendengar teriakan Arsen. Ada apa dengan suaminya ini? Kenapa bisa semarah itu?

Ia melirik kembali ke arah Kay dan Kayla. Kay semakin menangis kencang, sedangkan Kayla hanya menangis dalam diam, terbukti dari

bahunya yang bergetar.

Ia tidak tau apa yang terjadi sehingga kedua anaknya menangis. Ia bertanya-tanya apa yang terjadi selama ia mandi?

Melihat muka Arsen yang memerah karena marah, Virly menghela nafasnya. Ia tidak boleh tersulut emosi. Kalau ia ikutan emosi, yang ada anak-anak nya akan semakin takut.

Tak ingin membuat suasana semakin kacau, Virly berjalan pelan. Bukan mendekati kedua anaknya, tapi ia berjalan mendekati suaminya yang duduk di sofa.

Ia berdiri di belakang suaminya dan menyentuh bahu Arsen dengan lembut.

"Mas kenapa?" Tanya Virly. Tangannya ia gunakan mengelus pundak Arsen, berharap dapat meredakan kemarahan suaminya.

"Mas marah gara-gara yang tadi? Kalau marahnya sama aku, kenapa yang dihukum anak-anak?" Virly bertanya pelan, takut-takut Arsen nanti meledak dan melemparkannya ke planet Mars.

"Ajari mereka sopan santun." Arsen yang diam sedari tadi akhirnya bersuara.

Mendengar ucapan Arsen, Virly mengernyitkan keningnya heran. Apa maksud nya? Apakah anak-anak mengatakan sesuatu yang menyulut emosi suaminya?

"Tapi tidak seharusnya mas menghukum mereka seperti itu. Lihatlah mas! Bahu kecil kedua anakmu bahkan sampai bergetar karena takut." Arsen langsung menoleh ke arah kedua anaknya.

Dan benar saja, bahu kecil itu bergetar dengan isakan yang tertahan. Kepala Kay menunduk dengan kedua tangan yang menutupi mukanya. Sedangkan Kayla, bahunya bergetar dengan tangan nya yang saling bertautan dengan gelisah.

"Aku boleh menghampiri mereka mas?" Virly kembali bersuara meminta izin. Tangannya tetap mengelus pundak Arsen pelan dan lembut. Berharap Arsen tidak akan meledak.

Cerita ini telah dipublikasikan di Perpustakaan Online Cerita Novel Indonesia.

"hahh... Pergilah!" Arsen menghela nafas berat.

Amarahnya seketika menghilang ketika tangan Virly yang lembut mengelus pundaknya. Sangat lembut dan menenangkan, seolah Virly adalah istri penurut dan lemah lembut. Padahal aslinya seperti sumala, yang bisa saja menerkam nya kapan pun.

Setelah mendapat izin dari suaminya. Virly segera beranjak menghampiri kedua anaknya.

"Kay, Kayla!" Virly memanggil kedua anaknya pelan dan berjongkok di samping mereka.

"Hikss mama...." Kay langsung berbalik dan memeluk Virly yang di sampingnya.

"Iya sayang! Mama di sini?" Virly mengelus lembut kepala Kay.

"Lala putri mama, sini sayang!" Virly menarik tangan Kayla lembut dan membawanya pelukannya.

"Hiks mama!" Kayla yang tadi menahan tangisannya akhirnya pecah ketika Virly mengelus punggungnya dengan lembut.

"Kenapa nak? Cerita sama mama." Virly melepaskan pelukan kedua anaknya dan menatap satu persatu.

"Papa marah Mama huhuhu..." Kay mengadu dengan isakan kecil.

"Marah kenapa? Kay dan kakak membuat papa marah?" tanya Virly memastikan.

Kay dan Kayla sontak menunduk, tak berani menjawab pertanyaan Virly. Melihat keduanya yang hanya diam, Virly yakin kalau kedua anaknya pasti mengatakan hal yang tidak-tidak sama suaminya tadi.

"Baiklah kalau begitu, sekarang Kay dan Lala harus meminta maaf sama papa!" Virly membawa Kay ke gendongannya dan menarik tangan Kayla agar mengikutinya.

Virly kembali menghampiri Arsen yang masih duduk di sofa. Ia duduk di samping Arsen dengan Kay di pangkuan nya. Dan untuk

Kayla ia suruh duduk di sampingnya.

"Ssst, jangan nangis lagi. Sekarang lihat mama!" Virly melonggarkan pelukannya dan menarik Kay yang bersembunyi di dadanya.

"Kay takut Mama huhuhu...." Kay kembali terisak ketika Virly menariknya dari pelukan mama nya. Mata nya ia pejamkan, tak berani membukanya, karena ia tau papa nya ada di sampingnya.

"Jangan takut, ada mama di sini. Kalau papa marah lagi, mama yang yang akan berperang melawan papa!" Virly berusaha meyakinkan Kay, kalau ia akan jadi pahlawan kesiangan untuk anaknya.

"Sekarang buka matanya!" Virly kembali bersuara.

Kay membuka matanya dengan pelan. Ia menatap mama nya dan menoleh ke samping, di mana papanya berada. Tatapan nya seketika berada dengan papa nya yang memang sedang menatap nya juga. Segera ia palingkan wajahnya seolah-olah tak melihat papanya.

"Sekarang ceritakan sama mama apa yang kay dan kakak katakan tadi? Kenapa papa bisa marah." perintah Virly.

Kay seketika menoleh ke arah kakak yang hanya diam bersandar di sofa. Karena merasa kakak nya tak bisa menolong nya, Kay langsung menggeleng.

"Jangan berbohong. Mama tak suka orang yang berbohong." Virly berkata bijak, seolah-olah ia tidak pernah mengajari Kay untuk berbohong.

"Kay dan kakak tidak sopan sama Papa!" Kay akhirnya buka suara.

"Tidak sopan bagaimana? Apa yang kay dak kakak katakan sama papa?" Virly semakin penasaran apa yang di maksud Arsen Kay dan Kayla tidak sopan. Tapi Kay sangat lelet dan lambat sekali mengatakan nya. Ia kan jadi tidak sabar.

"Kay mengatakan kalau muka papa kayak nahan kentut ketika di marahi mama!" Kay seketika menunduk ketika mengatakan apa penyebab papa nya marah.

"What?" Virly seketika membulatkan matanya mendengar ucapan Kay. Bagaimana bisa Kay menyimpulkan muka suaminya yang tertekan ketika dimarahi seperti menahan kentut.

Ia menoleh ke arah Kayla yang langsung menunduk. Kemudian menoleh ke arah Arsen yang langsung memalingkan wajahnya. Rasanya Virly ingin tertawa kencang, tapi ia berusaha untuk menahannya, ia harus mendisiplinkan anaknya.

"Terus apalagi yang kay katakan?" Virly kembali bertanya.

Kay menggelengkan kepalanya dan menunjuk Kayla dengan jari telunjuknya.

"Kay hanya bilang itu saja mama, tapi kakak juga ikut, bukan cuma Kay saja!" adunya.

"Bagaimana dengan Lala, Apa yang Lala katakan sama papa?" Virly menatap Kayla yang juga sedang menatap nya.

"Lala cuma bilang kalau muka papa kayak nahan berak, Mama!" jawab Kayla pelan.

Virly langsung menggeleng-gelengkan kepalanya tak habis pikir. Bagaimana bisa kedua anaknya berpikiran seperti itu.

"Astaghfirullah nak! Kenapa ngomong gitu sama papa? Itu namanya tidak sopan!" Virly menggeleng tak habis pikir.

"Maaf Mama!" ucap Kay pelan.

"Minta maaf nya sama papa dong, bukan sama mama!" Jawab Virly.

"Kay sama kakak gak boleh ngomong gitu sama papa, mau sama siapapun itu. Kata-kata itu tidak sopan di ucapkan, apalagi sama yang lebih tua, termasuk papa!" nasihat Virly.

"Dengarkan mama ya! Papa itu orang yang harusnya paling dihormati di sini. Papa sudah capek-capek bekerja untuk Kay dan kakak. Papa kerja biar kakak bisa sekolah dan bisa membeli apapun. Begitu juga dengan Kay, Membeli semua mainan Kay dan jajanan, itu semuanya pakai duit papa. Jadi tidak boleh tidak sopan sama papa

ya!"

Virly memberikan wejangan panjang dengan sangat bijak dan percaya diri. Melupakan kalau ia juga kadang tidak sopan dengan suaminya. Lupakan soal itu dulu, yang penting di depan anaknya ia adalah panutan yang bijak.

Suka-suka mu lah Virly!

"Sekarang minta maaf sama papa! Mulai dari kakak duluan." perintah nya.

Tak ingin membuat mamanya ikut marah, Kayla segera turun dari sofa dan menghampiri papanya.

"Papa! Kakak minta maaf. Kakak janji tidak akan berkata seperti itu lagi." Kayla menunduk di depan Arsen.

"hah... Baiklah! Papa juga minta maaf karena sudah marah tadi." Arsen menghela nafas dan mengelus rambut Kayla. Ia mendudukkan Kayla di kanannya, di samping kirinya ada Virly.

"Okey, sekarang Kay yang harus minta maaf sama papa!"

Kay menoleh ke arah Arsen dan hanya menatap nya saja. bibirnya melengkung ke bawah, tangan nya ia rentangkan agar Arsen menyambut uluran tangan nya.

"Hikss Papa maaf! Huhuhu.... Kay minta Maaf!" Arsen membawa Kay yang terisak ke pelukannya.

"Sstttt, Jangan menangis lagi, papa sudah maafkan." Arsen menepuk-nepuk punggung Kay.

"Maafin Kay dan kakak yang sudah nakal Papa!" Kay kembali bersuara dan memeluk Arsen erat.

Virly tersenyum melihat interaksi bapak dan anak itu dan merapatkan tubuhnya ke Arsen. Senyuman nya dibuat semanis mungkin.

"Ada apa?" Arsen menoleh ketika merasa Virly sangat lengket

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dengannya.

"Mas! Aku boleh minta sesuatu nggak?" Virly Tersenyum lebar, mukanya ia dekatkan ke depan muka Arsen. Bahkan ia dapat merasakan hembusan nafas Arsen yang beraroma mint.

"Minta apa?" Tanya Arsen heran.

"Tapi mas jangan marah, ya?" Virly memastikan agar Arsen tidak mengamuk.

"Jangan minta yang aneh-aneh!" Arsen memberikan peringatan.

"Kalau di lihat-lihat, mas makin hari makin ganteng tau!" Virly tersenyum setelah memuji Arsen.

"Langsung intinya saja. Tidak usah basa-basi." Arsen menatap Virly jengah. Dari cara Virly memujinya Ia yakin pasti permintaan Virly kali ini di luar prediksi BMKG.

"Tapi aku serius loh mas! Mas makin hari makin menawan dan menggoda." Virly mengedikkan matanya satu dengan genit ketika Arsen menatap nya.

"Sial, kalau tidak takut dia merajuk dan menangis, sudah ku terkam sekarang." Batin Arsen mengumpat.

"jadi, apa yang kamu inginkan. Katakan sekarang." Arsen kembali berkata.

Virly nyengir tak jelas, mendekatkan mukanya ke telinga Arsen dan berbisik pelan. "Aku mau minta....."

.....

Jangan lupa kencangin komen dan vote nya ya, biar rame hehehe

Vote 200 dan 100 komen langsung double up. Ma-maaf ngelunjak hehehe!

Bisa baca selengkapnya dua aplikasi ya. Bisa juga nunggu di sini, tapi slow update. Babayyy!!

Karyakarsa : sudah update sampai Bab 40 ya!
Judul: Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua
Penulis: MaisaQueen

KBM: Sudah update sampai Bab 40 ya!
Judul: Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua
Penulis: Maisa pane

34. Lelaki pemaksa

Halo teman-teman 🐱
Bagaimana kabarnya? Sehat kan?? Harus sehat ya, jangan sakit-sakit.

Kali aku nulis hampir 3 ribu kata biar pada puasssss🤰

Vote dan komenn yang buaanyakkk ya! Masa udah hampir 3 ribu kata gak ada yang vote dan kuommennnn

Jangan lupa follow ya hehehe 🤰💚

Selamat membaca ya🐱

.....

"Tapi aku serius loh mas! Mas makin hari makin menawan dan menggoda." Virly mengedikkan matanya satu dengan genit ketika Arsen menatap nya.

"Sial, kalau tidak takut dia merajuk dan menangis, sudah ku terkam sekarang." Batin Arsen mengumpat.

"jadi, apa yang kamu inginkan. Katakan sekarang." Arsen kembali berkata.

Virly nyengir tak jelas, mendekatkan mukanya ke telinga Arsen dan berbisik pelan. "Aku mau minta....."

Bukannya justru mengatakan apa mau nya, Virly kembali menjauhkan mukanya dan tersenyum.

"Ayok tebak mas, aku mau minta apa?" Virly menaikkan alisnya main-main.

"Aku tebak saja." Arsen menjawab singkat.

© Perpustakaan Cerita Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ehh, jangan langsung di jawab, pikirkan dulu sebentar." Virly sengaja mengulur waktu agar pikiran Arsen lebih rileks. Kalau pikiran Arsen lebih rileks, kemungkinan besar Arsen pasti memberikan nya dengan mudah.

"Apa?? Uang??" Tebak Arsen. Karena setaunya, Virly sangat terobsesi dengan uang.

"Ya, itu masih salah satunya. Masih ada satu lagi. Coba mas tebak lagi. Kalau benar, aku kasih mas hadiah!" Jawab Virly tersenyum.

Tubuhnya kembali ia dempetkan dan memeluk lengan Arsen. Pokoknya kali ini ia harus mendapatkan apa yang ia mau.

"Katakan saja, aku tidak tau." Arsen memperhatikan tingkah Virly yang sejak tadi menempeli nya. Ia bertanya-tanya apa sebenarnya yang istrinya mau? Yang biasanya selalu judes dan garang sekarang lebih lembut, lebih tepatnya di lembut-lembutkan.

"Coba pangeran kecil dan putri Lala tebak mama mau minta apa sama papa." Virly beralih menatap kedua anaknya yang hanya diam sedari tadi.

"Tidak tau Mama!" Jawab Kayla menggeleng kan kepalanya.

"Yahhh, putri Lala sama seperti papa, tidak bisa menebak." Virly menatap Kayla dan Arsen remeh. Sedangkan Kayla hanya tertawa kecil mendengar ucapan Mama nya.

"Sekarang coba pangeran kecil, tebak mama minta apa?" Virly kembali beralih ke kayvan.

"Ughhh..." Kay terlihat berpikir keras. Ia tidak mau kalau mamanya mengatakan ia juga payah, ia tidak mau disamakan dengan papa nya yang payah.

"Apa hayo...." Virly menanti jawaban Kay yang sedang berpikir keras.

"Mmmm...Kay....kay tidak tau mama hehehe!" Jawab Kay setelah sekian lama berpikir. Ia menatap Mama nya nyengir lebar.

"Huhhh, sebelas dua belas dengan papanya, sama sama payah!" Virly

menatap Kay dan Arsen bergantian.

"Memangnya mama mau minta apa?" Kayla yang penasaran dengan mama nyaa kemudian bertanya. Sedangkan Virly tetap tidak menjawab. Ia hanya cengar-cengir gak jelas.

"Apa yang kamu inginkan? Tidak usah bertele-tele, katakan saja." Desak Arsen. Rasa penasarannya semakin tinggi melihat tingkah Virly.

"Sebenarnya aku minta MOTOR sama mas hehehe!" Virly menekan kata MOTOR, dan nyengir lebar setelah mengutarakan keinginannya.

"Untuk apa?" Arsen bertanya dengan datar ketika mendengar permintaan Virly.

"Malah nanya. Ya untuk di pakai lah Mas!" Jawab Virly santai.

"Jangan aneh-aneh." peringat Arsen.

"Nggak mas!" Virly menatap Arsen malas. Ia sudah mencium bau-bau penolakan. Tapi kali ini harus dapat, karena ia pengen banget dari dulu. Tapi tidak diperbolehkan papa sama Mama nya, katanya takut jatuh nanti.

"Boleh ya Mas! Ya? Ya?" Virly kembali tersenyum manis.

"Untuk apa motor, kamu bisa aku antar jemput kemanapun kamu mau, termasuk ke sekolah. Jadi tidak ada beli motor." Arsen langsung menolak mentah-mentah.

"Mas dengerin ya! Aku minta motor itu bukan di pakai untuk sekolah, tapi dipakai sesudah pulang sekolah. " Jelas Virly.

"Mau kemana kamu pulang sekolah? Ha??" Tanya Arsen heran.

"Nggak kemana-mana Mas! Daripada bosan di rumah terus, aku mau ajak kedua anakku keliling perumahan untuk menikmati udara sore. Hanya keliling perumahan, tidak sampai keluar gerbang perumahan." Virly menjelaskan keinginan nya.

"Nanti kalau mas nggak ada kerjaan, kita jalan-jalan bareng. Nanti

aku yang bonceng mas!" Virly menambahkan, bahkan menawarkan akan membonceng suaminya.

"Mama bisa naik motor?" tanya Kay.

"Tentu bisa nak. Kalau soal naik motor, Mama juaranya." Virly berkata dengan sombongnya.

"Horeee! Nanti kita jalan-jalan nyari jajan ya Mama. Iya kan kakak?" Kay berseru semangat mendengar ucapan Virly, tanpa tau kalau itu hanya bualan semata. hahaha.

"Iya Mama, nanti kita jalan-jalan biar tidak bosan main di rumah terus." Ujar Kayla menambahkan.

"Baiklah! Tapi putri Lala dan pangeran kecil harus membantu Mama untuk membujuk papa, ya?" Virly berkata seolah-olah tidak ada Arsen di sampingnya.

"Iya Mama!" Kay dan Kayla menjawab serentak.

"Haaa, dengar tu mas. Anak-anak aja senang kalau di ajak naik motor. Masa mas tega menolak kesenangan anak-anak." Virly kembali merayu Arsen.

"Jangan menghasut anak-anak ku, Virly!" ucap Arsen dengan nada datar nya.

"Aku hanya menghasut anakku, bukan anak-anak mu." Virly menatap Arsen menantang.

"Anak-anak mu itu anakku juga." Arsen menatap jengah dengan istrinya.

"Oh iya, kalau begitu anak kita hehehe." Virly tertawa kecil.

"Ayolah mas, beliin plisss! Ya mas? boleh ya?" Virly menyadarkan pipinya di bahu Arsen, suaranya ia buat semelas mungkin, agar Arsen iba. Sedangkan Arsen hanya diam saja tanpa menjawab ucapan Virly.

"Mass, Plisss!" Virly tak berhenti membujuk suaminya.

Melihat Arsen yang tak kunjung bersuara, Virly segera melepaskan pelukannya dan berdiri. Ia berjalan menjauhi Arsen dan anak-anaknya.

"Virly, mau kemana kamu," Tanya Arsen ketika Virly bergegas menjauh dari sofa.

Virly tak menjawab, ia berjalan menuju meja yang ada di dekat lemari nya. Membuka tas sekolahnya dengan tergesa-gesa. Setelah mendapatkan apa yang ia cari, ia segera berbalik dan kembali ke sofa, di mana anak dan suaminya berada.

Ia kembali duduk dan membuka HP yang baru saja ia ambil. Membuka galeri hpnya dan mencari gambar motor yang sudah lama ia idamkan.

"Mas, lihat! Aku mau yang kayak gini." Virly menunjukkan gambar motor impiannya, berharap Arsen mau menurutinya.

Virly menunjukkan motor keinginannya. Motor Fazio warna biru yang terlihat manis. Motor yang ia idam-idamkan sedari dahulu, tapi belum pernah kesampaian, karena harganya lumayan mahal. Jadi ia tidak mau membebani kedua orangtuanya, ia berencana membeli nya ketika ia sudah bekerja.

Tapi bahkan ia belum lulus SMA, ia malah sudah menikah. Dan untungnya menikah dengan pria tampan dan kaya, minusnya hanya saja ia dapat duda dengan dua anak. Tapi tak apalah, toh anak-anak nya juga lucu.

"Mas tahu nggak, dari dulu aku tuh pengen bangettt punya motor. Tapi papa sama Mama selalu bilang kalau mereka takut aku jatuh. Padahal aku tau kalau itu hanya alasan, papa sama Mama tidak mempunyai uang yang cukup untuk membeli kan aku motor. Karena papa bilang ia harus menabung untuk biaya yang tidak terduga di masa yang akan datang, apalagi waktu itu mama lagi sakit." Virly berkata dengan suara sendu, pipinya ia sandarkan di lengan Arsen.

"Semenjak itu, aku tidak pernah lagi meminta dibelikan motor sama papa, karena aku tidak mau membebani pikiran papa. Aku berencana membelinya setelah aku lulus SMA dan kuliah sambil bekerja."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Virly menghela nafas dan mendongak menatap Arsen yang ternyata juga menatap nya. Tatapan mereka bertemu dan saling mengunci satu sama lain. Tanpa melepaskan tatapan nya, Virly kembali melanjutkan ucapannya.

"Tapi bahkan aku belum lulus, kejadian tak terduga datang begitu cepat membolak-balikkan kehidupan yang sudah aku rencanakan." Ia memutuskan tatapan nya dari Arsen dan kembali menyandarkan tubuhnya ke tubuh Arsen.

"Seorang laki-laki datang dengan tidak punya perasaan nya memaksa aku untuk menikah. Tentu saja aku menolak, tapi laki-laki kejam itu mengancam akan menjebloskan papa ku ke penjara dan menyita aset-aset keluarga kami yang tidak seberapa itu. Sungguh laki-laki yang tidak punya hati nurani."

Virly menceritakan semua hal yang menimpanya, bahkan kedatangan seorang laki-laki yang memaksa nya untuk menikah. Laki-laki yang menurutnya tidak punya perasaan dan hati nurani. Seolah-olah orang yang ia ceritakan bukan lah orang yang sedang ia gunakan untuk bersandar.

Arsen mendatarkan mukanya mendengar semua ucapan Virly. Bagaimana Virly dengan serius nya mengatakan lelaki yang datang dan menikahinya tidak punya hati nurani. Apakah Virly lupa kalau ia ada di sini? Bagaimana bisa ia menceritakan semuanya seakan-akan sedang membicarakan orang lain.

"Tidak baik membicarakan orang lain. Bagaimana jika orang nya mendengarkan apa yang kamu bicarakan, bahkan kamu juga mengatakan kalau ia tidak punya hati nurani." Tegur Arsen, ikut meladeni cerita Virly, seolah bukan ia orang nya.

"Biarkan saja, kan emang fakta. Selain memaksa ku untuk menikahinya dan mengancam papa ku, orang nya juga sedikit pemarah dan pemaksa." jawab Virly kembali menambahkan.

Muka Arsen semakin masam begitu mendengar ucapan Virly yang seolah membuly nya.

"Dia juga punya alasan tertentu. Tidak mungkin kalau dia tiba-tiba

datang dan memaksa mu untuk untuk menikah tanpa ada sebab. Bukankah kalau ada asap itu karna ada apinya? Kamu bahkan bercerita hanya setengah nya saja, bukan semuanya." Virly langsung mendongak mendengar ucapan Arsen.

"Aku berkata semuanya kok, kan kenyataan nya begitu." Virly langsung menjawab cepat.

"Kamu bahkan tidak mengatakan, kalau papa mu punya utang yang menjadi penyebab lelaki itu datang ke rumah mu. Jadi jangan mengatakan dengan mudahnya kalau lelaki itu tidak punya hati." Arsen menatap Virly datar, ia tidak terima dikatai yang tidak-tidak oleh istrinya.

"Kok mas malah bahas kesitu sih? Mas merasa ya? Berarti mas orangnya yang pemarah dan pemaksa itu?" Virly menjauhkan wajahnya dan menatap Arsen tak percaya.

Takkk

"Aduhhh, Sakit mas!" Seru Virly mengelus keningnya yang baru saja di jitak Arsen.

"Tidak sopan sama suami." Arsen menatap Virly yang mengaduh kesakitan dengan datar. Kemudian beralih ke anak-anak nya, mengabaikan Virly yang merengut. Mengelus pelan kepala Kay dan mencium nya dengan pelan.

"Mama kenapa papa?" Kay menatap papa dan mamanya bergantian.

"Tidak apa-apa nak, biarkan saja." Jawab Arsen santai.

"Tapi Mama kesakitan papa." Kay memperhatikan mamanya yang masih meringis.

"Berhenti beraksi berlebihan Virly, kamu membuat anak-anak berpikiran yang tidak-tidak." Arsen menatap Virly jengah.

Virly mendongak dan menatap Arsen yang menatap nya malas.

"Ayolah Mas." Virly kembali merayu Arsen.

"Tetap tidak!" Arsen menolak dengan lantang.

"kalau mas mau membelikan aku motor, aku akan menurut apapun yang mas perintahkan." Virly mencoba bernegosiasi.

"Apapun itu?" Arsen langsung beralih menatap Virly.

"Iya, apapun itu!" Seru Virly.

"Baiklah. Kamu hanya perlu menuruti apa yang aku perintahkan selama satu bulan." Jawab Arsen.

"Hah? Maksud mas?" Tanya Virly tidak mengerti.

"Selama satu bulan, kamu hanya perlu menuruti perintah ku. Kerjakan tugasmu sebagai istri yang benar. Tidak hanya melayani anak-anak, tapi kamu juga harus melayani aku sebagai suamimu. Kalau kinerja mu bagus, maka aku akan langsung memberikannya." Jelas Arsen panjang lebar.

"Itu mah gampang mas. Tenang saja, aku akan jadi istri yang berbakti kepada suami ku yang banyak duit ini." Virly tersenyum lebar.

"Tapi satu bulan itu kan lama mas!." virly kembali protes begitu mengingat kata satu bulan yang menurutnya sangat lama.

"Jadi, kau berencana akan melawan perintah ku terus menerus?" Arsen menatap Virly datar.

"Haa?? Nggak kok mas." Virly menggelengkan kepalanya dan mencoba tersenyum.

"Dan satu lagi, jangan melawan perintah ku, jangan suka merengut, apalagi menjawab ucapan ku. Dan hilangkan kebiasaan buruk lainnya yang sering kamu lakukan. Mengerti??" Arsen menatap muka Virly yang langsung berubah masam.

"Mana bisa begitu mas!" Virly langsung protes.

"Mau atau tidak??" Arsen langsung menyela.

"Mau!" jawab Virly cepat.

"Bagus!" Arsen menyeringai puas. Kali ini ia akan menjinakkan Virly.

•••••

Malam hari tiba, waktu di mana Virly mulai menjalankan tugasnya dengan baik.

Setelah selesai mengurus kedua anaknya, ia kemudian menghela nafas pelan. Rasanya sangat melelahkan dan menguras tenaga.

"Kay main sama kakak dulu oke, Mama mau mandi dulu." Virly memberikan sentuhan bedak terakhir di muka Kay.

"Tapi Kay mau sama Mama, kakak lagi sibuk dengan buku-bukunya." Kay enggan menuruti perintah Mama nya.

"Hanya sebentar sayang! Mama cuma mau mandi sebentar dan setelah selesai nanti kita main." Virly mencoba membujuk.

"Tapi kan papa masih mandi, Mama disinii saja sama Kay." Kay menunjuk pintu kamar mandi yang memang ada Arsen sedang mandi.

"Iya, papa memang masih mandi, tapi Mama mau menyiapkan baju papa sebentar." Virly berniat untuk memulai semuanya demi motor impiannya.

"Ya udah tunggu sebentar!" Virly segera berjalan menuju lemari Arsen. Memilih pakaian santai yang cocok untuk suaminya. Pilihan nya jatuh kepada piyama setelan warna hitam berlengan pendek dan celana pendek.

Setelah meletakkan baju pilihannya ke atas tempat tidur, ia kembali menghampiri Kay, membawa Kay agar ikut duduk di sofa.

"Ya udah, ayo duduk di sini." Virly menarik tangan kay pelan agar duduk di sampingnya.

"Kenapa Kay tidak main sama kakak aja, hmm?" Virly mengelus rambut Kay lembut.

"Kay mau sama mama aja!" seru Kay.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tidak lama kemudian, Arsen keluar dari kamar mandi dengan handuk sepinggang untuk menutupi area pribadi nya. Tatapan nya langsung tertuju pada benda yang tergeletak diatas tempat tidur.

Ia menyunggingkan senyumannya ketika tau benda itu adalah piyama tidur. Sudah dapat ia tebak kalau itu pasti disiapkan oleh istrinya.

Sungguh istri yang berbakti.

Tatapannya beralih ke arah sofa, dimana ada Virly yang menyandarkan tubuhnya ke sofa dengan mata terpejam. Sedangkan Kay di samping nya hanya diam mengamati Virly yang memejamkan matanya.

Ia mengambil piyama nya dan berjalan mendekati Virly. Begitu sampai tepat di hadapan Virly, tanpa mengatakan apapun, ia langsung melemparkan piyamanya tepat di muka Virly.

Virly yang mendapatkan hal tak terduga itu tersentak dan langsung membuka matanya. Mengambil dengan kasar piyama yang menutupi mukanya dan mendengus kesal.

"Apasih mas!" Virly menatap malas Arsen yang menjulang tinggi di depannya.

"Jangan tidur dulu," Ucap Arsen, kemudian duduk di samping Virly.

"Ihh, pakai baju dulu sana. Awasss lahh!" Virly mendorong badan kekar Arsen yang duduk mepet di sampingnya.

"Kenapa? Ada yang salah?" Arsen menatap Virly heran yang terlihat heboh mendorongnya.

"Ya salah lah. Pakai baju dulu kenapa sih, nanti handuk nya melorot mampus." Virly memalingkan wajahnya berhenti mendorong Arsen yang tidak bergerak sama sekali.

Mukanya memanas melihat tubuhnya suaminya yang telanjang dada. Ototnya yang tertata dengan sempurna sangat pas dan menggiurkan, apalagi mukanya yang baru mandi sangat segar dan ketampanan terasa bertambah berkali-kali lipat.

"Gapapa lah melorot, kan sama istri sendiri." Arsen tersenyum tipis melihat Virly yang memalingkan wajahnya.

"Gila! Di sini ada anakku mas, heran. Dasar bapak-bapak!" Jawab Virly kesal. ia kemudian beralih memeluk Kay dan membawa Kay kepangkuan nya. Agar ada alasan ngelak, soalnya ia takut kalau Arsen macam-macam.

Arsen mengamati semua pergerakan Virly dengan sorot mata yang berbeda. Melihat Virly yang memalingkan mukanya dengan telinga yang terlihat memerah, Arsen meraih dagu Virly dengan pelan agar menoleh ke arahnya.

Tatapannya dan tatapan mata Virly seketika bertemu. Dengan tatapan yang tidak lepas dari mata istrinya, Arsen mendekatkan mukanya dengan pelan, mengikis jarak antara ia dengan Virly.

"Mas mau ngapain??"

••√

Jangan lupa kencangin komen dan vote nya ya, biar rame hehehe

Vote 200 dan 100 komen langsung double up. Ma-maaf ngelunjak hehehe!

Bisa baca selengkapnya dua aplikasi ya. Bisa juga nunggu di sini, tapi slow update. Babayyy!!

Karyakarsa : sudah update sampai Bab 40 ya!
Judul: Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua
Penulis: MaisaQueen

KBM: Sudah update sampai Bab 40 ya!
Judul: Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua
Penulis: Maisa pane

35. First Kiss

Kali ini aku up cepat karena suka baca komen kalian 😼🫧💕
Kalau rame lagi aku nanti aku up lagi sekitar jam 10 an hehehe 🫧

Oh iya, bagi yang mau melihat kebrutalan Arsen mengesekusi Virly bisa langsung baca yang ekslusif di Karyakarsa ya, dijamin GACORR

Terbuka

Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua (Part 41. Curang gairah)

0 0

Bab ini khusus 18+ ya. Yang di bawah umur di larang membaca.••••Di dalam kamar…

TAK SPOILER TIPIS-TIPIS Wleeeee

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Deskripsi

🔞🔞🔞🔞

Bab ini khusus 18+ ya. Yang di bawah umur di larang membaca.

....

Di dalam kamar mandi, Arsen menatap pantulannya di cermin full body. Ia membuka pakaiannya satu per satu hingga tak menyisakan sehelai benang pun, memperlihatkan tubuh kekarnya yang kini dipenuhi keringat dingin.

Tangannya ia bawa untuk menyentuh daging tebal yang sudah mengacung tegak. Bibirnya ia gigit ketika merasakan sensasi yang menggairahkan. Ia memejamkan mata rapat-rapat dengan muka yang mendongak.

“Eungghh... Virly... Sayang...”

“Sshhh... Ahhhh...!”

"Arghhh....Virly....Aku sampai Sayang...Ahhhh...!"

Kalau mau lanjut baca juga GPP, sebelum lanjuttt VOTE dan Komenn yang buanyakkk ya🐈‍⬛

selamat membaca 🤍

••••

Arsen mengamati semua pergerakan Virly dengan sorot mata yang berbeda. Melihat Virly yang memalingkan mukanya dengan telinga yang terlihat memerah, Arsen meraih dagu Virly dengan pelan agar menoleh ke arahnya.

Tatapannya dan tatapan mata Virly seketika bertemu. Dengan tatapan yang tidak lepas dari mata istrinya, Arsen mendekatkan mukanya dengan pelan, mengikis jarak antara ia dengan Virly.

"Mas mau ngapain??" Virly terdiam kaku ketika mukanya dengan suaminya hanya berjarak beberapa Senti. Hembusan nafas suaminya terasa segar ketika menerpa mukanya. Aroma mint yang semerbak terasa memabukkan.

Arsen hanya diam, tatapannya tertuju pada bibir lembut Virly. Bibir yang selalu suka merengut, bibir yang selalu suka melawan ucapannya, bibir yang selalu mengatakan ia tua dan mengomel panjang lebar.

"Kenapa kaku sekali? Hmm?" mata Arsen tak lepas sedikit pun dari bibir istrinya.

"Jangan macam-macam, Mas! Ada anakku!" Virly mencoba memperingati Arsen.

Arsen segera beralih menatap Kayvan yang terbengong melihat interaksi mereka. Ia tersenyum tipis dan menutup mata Kayvan dengan tangannya agar tidak melihat perbuatan nya.

Cupp

Tanpa aba-aba, ia mencium bibir Virly dengan lembut. Tangannya yang satu lagi ia gunakan untuk menahan tengkuk istrinya.

Virly seketika langsung menegang. Syok dengan tindakan Arsen yang tiba-tiba. Darah nya langsung berdesir dengan cepat begitu Arsen melumat bibir nya.

Arsen melumat bibir Virly dengan pelan, tubuhnya yang setengah telanjang merapat ke Virly. Virly berusaha melawan, tetapi tangan

besar Arsen menahan tengkuknya dan memperdalam ciumannya.

"Eungghh Mas...."

Virly melenguh pelan dan menepuk-nepuk pundak Arsen karena kehabisan oksigen. Arsen seolah abai, ia semakin memperdalam ciumannya meresapi bibir istrinya. Rasanya sangat candu dan memabukkan.

Merasa Arsen tak melepaskan ciumannya, Virly semakin kencang menepuk-nepuk pundak suaminya.

Merasa tepukan itu semakin kencang, Arsen melepaskan ciumannya dengan tidak ikhlas.

"Mas gila!" ucap Virly terengah-engah.

Cupp

Arsen kembali mencium dengan cepat, Virly bahkan tidak bisa menghindar dari gerakan Arsen.

"Rasa bibir ini sangat memabukkan, tapi kenapa bibir ini suka melawan, suka merengut, dan suka mengataiku tua?" Arsen mengelus lembut bibir Virly yang memerah.

"Kenapa Mas kurang ajar sama aku?!" Virly menepis tangan Arsen kesal. Muka sampai ke telinga nya memerah semua karena ciuman Arsen.

"Kurang ajar kenapa? Aku hanya memberi pelajaran agar bibir ini tidak suka marah-marah lagi dan suka melawan perintahku." Arsen kembali menantang ketika melihat wajah kesal Virly.

"Papa! Kenapa mata Kay di tutup." Kay berusaha melepaskan tangan papa nya. Arsen segera melepaskan tangan nya ketika kay mencoba menyingkirkan tangan nya.

"Kenapa kamu semarah itu? Sedangkan Reno yang mencium bahkan merangkul dan memelukmu, kamu tidak marah dan hanya diam saja." Arsen menatap Virly dengan datar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Virly langsung diam, memalingkan wajahnya mendengar ucapan Arsen.

"Reno tidak menciumku di bibir! Sedangkan Mas menciumku tepat di bibir! Itu first kiss-ku!" jawab Virly tidak terima.

"Baguslah kalau bibir ini belum pernah disentuh siapapun, itu artinya aku yang pertama." Arsen kembali ingin menyentuh bibir Virly, tapi Virly langsung memalingkan mukanya.

"Biarkan aku mencobanya lagi, rasanya sangat_ "

"Diamlah Mas, dasar mesum!" Virly langsung memotong ucapan Arsen dan menatap Arsen dengan tatapan permusuhan.

Tanpa mengatakan apapun, Arsen berdiri dan berjalan menjauhi Virly. Ia berjalan menuju lemari dan mengambil sesuatu yang berharga bagi nya. Setelah mendapat apa yang ia cari, ia kembali berjalan kehadapan Virly, masih dengan handuk sepinggang nya.

Tepat di hadapan Virly, tanpa mengatakan apapun ia langsung memakai celana dalamnya, Alias kolor nya di depan Virly. Ya, yang baru saja ia ambil dari lemari adalah celana dalamnya, atau kolor nya.

Virly membulatkan matanya tak percaya dengan kelakuan Arsen.

"Kenapa harus di depan aku sih makainya?! Kan bisa di kamar mandi! Dasar Om-Om, tidak tahu malu!" Virly dengan cepat membawa Kay ke pelukannya, agar Kay tak melihat kelakuan bapaknya yang kayak setan.

Arsen tersenyum tipis. Ia mengambil piyamanya yang tergeletak di samping Virly dan memakainya, lalu melemparkan handuk basah bekas yang ia pakai ke muka Virly, bahkan ikut menutupi tubuh Kayvan juga.

"Mas!" Virly menarik handuk itu dari mukanya dengan marah, dan melemparkan handuk itu kembali dengan kasar.

Arsen menangkapnya dengan santai.

"Pergilah mandi, agar kepala mu dingin dan tidak meledak." Dengan santai ia kembali duduk di samping Virly yang menatap Nya dengan aura permusuhan, seakan-akan siap menerkam nya sekarang juga.

"Fuuhh!" Arsen mendekatkan mukanya dan meniup wajah Virly. "Virly!"

Virly seketika memejamkan matanya ketika Arsen meniup wajahnya seolah meniup makanan.

"Dasar suami menyebalkan!" Ia menggerutu kesal dan melonggarkan pelukannya pada Kayvan.

"Kay, duduk dulu, Mama mau mandi." Ia tidak mau lama-lama di dekat Arsen, bisa-bisa nanti naik darah tingginya.

"Tapi Kay mau sama Mama!" Kayvan menggeleng tak suka.

"Mas, bujuk anakku dulu, aku mau mandi sebentar, gerah ini!" Virly menoleh kesal ke suaminya.

Virly selalu mengatakan kalau Kay dan Kayla adalah anaknya dengan sebutan 'Anakku', seolah-olah Arsen bukanlah bapaknya. Suka-suka kau lah Virly haha.

Arsen dengan pelan membawa Kayvan ke gendongannya. "Kay, biarkan Mama mandi sebentar."

Kayvan mengeratkan pelukannya pada Virly. "Tidak usah mandi saja Mama!"

"Kayvan, jangan nakal. Sejak kapan kamu menjadi nakal?" Arsen menegur dengan nada peringatan.

Mendengar nada mengancam dari Papanya, Kayvan segera melepaskan pelukan dari Mama-nya dan merentangkan tangannya ke Papa-nya. Arsen segera membawa Kayvan ke pelukannya.

Virly menghela nafas lega dan segera berdiri. Sebelum ia benar-benar melangkahkan kakinya, Arsen dengan cepat menahan lengan Virly.

"Apalagi sih mas!" Virly bertanya dengan malas.

"Bawa handuk ini sekalian ke tempatnya." Arsen menyerahkan handuk itu ke tangan Virly.

Virly dengan muka masam mengambil handuk itu dengan kesal dan berjalan menjauhi Arsen dan Kay.

Begitu sampai di tempat handuk, ia melemparkan handuk dengan kasar, hingga menyebabkan handuk itu jatuh dari tempat nya. Dengan kesal ia mengambil kembali handuk itu dan meletakkan lebih pelan, daripada jatuh lagi, kan nambah kerjaan.

Tanpa membuang waktu lagi, ia langsung masuk ke kamar mandi untuk melaksanakan ritual mandi nya.

"Argghhh, Arsenio sialan!" Ia berdiri di depan cermin dan memegang bibirnya yang baru saja di cium oleh Arsen.

Tak ingin terus memikirkan ciuman Arsen yang menghantui pikirannya, ia segera mandi, berharap bisa lebih rileks lagi dalam menghadapi sifat Arsen yang menyebalkan.

Sedangkan di luar kamar, Arsen tidak dapat menahan senyumnya sedari tadi. Sangat menyenangkan menjahili istrinya yang sumbunya sangat pendek, mudah sekali terbakar.

"Rasanya sangat candu, aku ingin mencobanya lagi." Arsen tersenyum menggigit bibirnya, persis seperti om-om mesum. Walaupun aslinya memang om-om mesum, hahaha.

"Aku akan mengeksekusi nya lagi nanti malam hahaha!" Arsen tertawa tidak jelas memikirkan rencana yang sudah ia susun.

....

Jangan lupa kencangin komen dan vote nya ya, biar rame hehehe

Vote 200 dan 100 komen langsung double up. Ma-maaf ngelunjak hehehe!

Bisa baca selengkapnya dua aplikasi ya. Bisa juga nunggu di sini, tapi

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

slow update. Babayyy!!

Karyakarsa : sudah update sampai Bab 40 ya!
Judul: Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua
Penulis: MaisaQueen

KBM: Sudah update sampai Bab 40 ya!
Judul: Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua
Penulis: Maisa pane

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

36. Kebebasan?

Halo teman-teman 🐱
Bagaimana kabarnya? Sehatkan?
Harus sehat, jangan sakit-sakit 🤭

Vote dan komenn yang buaanyakkk ya, bantu promosiin juga buollehhhhh hehe 🤭

Selamat membaca makhluk hidup yang bahagia 💝

....

Setelah selesai mandi, Virly keluar dengan pakaian santainya, piyama satin lengan pendek dan celana pendek yang memperlihatkan paha mulusnya. Ia berjalan dengan santai ke meja rias, mengambil hairdryer untuk mengeringkan rambutnya.

Arsen, yang masih duduk di sofa dengan Kayvan, seketika menoleh. Matanya langsung tertuju pada paha mulus istrinya yang sedang membelakanginya. Ia menduga-duga apakah Virly sengaja menggodanya??

"Rasanya aku ingin memegang paha mulus itu dan meremasnya sedikit, hanya sedikit saja." Batinnya menatap paha mulus Virly dengan lapar.

Virly yang tidak menyadari tatapan om-om mesum itu hanya pokus mengeringkan rambutnya. Setelah selesai mengeringkan rambut, Virly meletakkan hairdryer.

Matanya tak sengaja melihat Arsen yang menatapnya tanpa berkedip, seolah lapar. Virly mengambil bantal di ranjang dan dengan cepat melemparkannya ke arah Arsen.

"Ngapain nengok-nengok? Dasar Om-Om mesum!" Virly berkata

dengan judes.

Arsen menangkap bantal itu. Ia meletakkannya di sampingnya.

"Virly, ke sini dulu." panggil Arsen.

"Ada apa?" Virly menatap Arsen malas, tetap berdiri di samping ranjang.

"Jangan banyak tanya, cepat ke sini." Arsen menatap Virly yang enggan menghampiri nya.

"Kalau Mas yang butuh sesuatu, harusnya Mas yang datang ke sini, bukannya menyuruh orang lain!" Virly berkacak pinggang dengan angkuhnya.

"Apakah kamu lupa kalau kamu sudah berjanji akan menuruti aku? Atau kamu memang tidak menginginkan motor yang kamu tunjukkan tadi?" Arsen mengungkit perjanjian yang sudah mereka sepakati tadi.

Virly segera terdiam. Motor impiannya jadi terancam di sini.

"Mas mesum. Aku malas dengan Om-Om mesum seperti Mas ." Virly merengut kesal.

Arsen terkekeh kecil. "Mana ada aku mesum? Aku hanya icip-icip sedikit saja." Jawab nya santai.

Virly dengan malas mendekati Arsen dan duduk di sampingnya. "Ada apa?"

"Badanku sedikit pegal. Pundakku terasa kaku dan butuh sesuatu untuk melunakkannya." Arsen menepuk-nepuk pundaknya.

Virly mengerutkan keningnya. "Terus aku harus apa?"

"Daripada kamu menganggur, lebih baik kamu memijat pundakku. Hitung-hitung sebagai istri yang berbakti kepada suami." Jelas Arsen.

Dengan tidak rela, Virly mengangkat tangan untuk memijat. Namun, postur Arsen yang kekar dan tinggi membuatnya harus menjangkau

terlalu tinggi.

"Mas duduk di bawah saja, agar aku lebih mudah memijat pundak duda satu ini." ucap Virly malas.

Arsen turun ke bawah. "Aku bukan duda. Mengapa kamu suka sekali mengataiku duda?"

Virly mengangkat bahu acuh tak acuh. "Tetap saja Mas duda di mataku." jawab Virly santai.

Arsen menoleh ke belakang. "Kalau aku duda, terus kamu apa? Bukankah kita sudah menikah secara sah?"

"Kalau mau dipijat jangan banyak omong!" Sela Virly dengan cepat. Ia hanya meletakkan tangannya di pundak Arsen, tanpa niat memijat.

"Kamu ada saja jawabannya, tidak mau kalah, dasar keras kepala." Arsen sangat heran dengan Virly yang selalu saja menjawab ucapan nya.

"Aku tidak boleh lemah, agar penguasa yang di depanku ini tidak menginjak-injakku seenak jidatnya!" jawab Virly dengan bangga.

"Sekali lagi kamu ngomong, maka aku akan memberikan pelajaran lagi sama bibirmu yang tidak ada habisnya menjawab." peringat Arsen.

Virly langsung diam, teringat ciuman mendadak tadi. Bagaimana Arsen melumat bibir nya dengan ganas. Meengerikannn!

Arsen tersenyum kecil. "Ayo pijat, jangan cuma diam saja."

Virly mulai memijat pundak Arsen, sambil bergumam, "Dasar tua, pemaksa." Arsen hanya diam menikmati pijatan yang terasa tidak ikhlas itu.

"Kenapa pundak Papa dipijat begitu, Mama?" tanya Kay penasaran.

"Karena Papa sudah tua, Sayang. Jadi badan Papa sering sakit." jawab Virly santai, tangan nya tetap memijat pundak Arsen dengan acak-acakan.

"Kalau begitu Kay juga ikut mama!" Kay hendak berdiri agar bisa ikut memijat papanya.

"Kay tidak usah ikut, biar Mama saja. Pundak papa sangat keras, nanti tangan Kay sakit." ucap Virly melarang.

"Kenapa bisa sangat keras, Mama?" tanya Kay heran.

"Karena Papanya sudah tua, jadi badannya ikut keras!" jawab Virly enteng.

Kayvan tertawa lucu. "Hihihi...Kay sangat suka kalau Mama memanggil Papa dengan sebutan 'tua'!"

"Kenapa lucu?" Virly seketika menoleh dan tertawa kecil.

"kay suka melihat Papa dan Mama saling bertukar cerita kalau Mama memanggil Papa 'tua'." Kay menjelaskan hal yang menurutnya lucu.

Kayvan menyimpulkan perdebatan kecil mereka sebagai bertukar cerita. Tentu saja itu membuat Virly kembali tertawa.

"Kalau begitu, demi Kay, Mama akan memanggil suami Mama yang menyebalkan ini dengan sebutan 'tua'!"

"Virly!" Arsen memanggil Virly dengan nada peringatan.

Bukannya takut, Virly tertawa lebih kencang. Secara spontan, ia mengalungkan tangannya ke leher Arsen dari belakang, tertawa di leher Arsen.

"Arsenio tua!" Virly tertawa puas.

Arsen tersenyum kecil. Ia merasakan pipinya dan pipi Virly bersentuhan karena pelukan dari belakang.

Virly menghentikan tawanya. "Kay lucu sekali, deh!"

"Mama juga lucu, hihihi!" Kayvan kembali tertawa kecil melihat Mama-nya tertawa.

Merasa Virly hanya tertawa tanpa melanjutkan memijat pundaknya,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arsen menegur. "Berhenti tertawa. Lanjutkan pijat pundakku sampai ke punggung."

Virly berusaha menghentikan tawanya. "Aku malas sebenarnya, Mas."

"Tidak boleh malas. Jangan banyak alasan, cepat pijat sekarang." ucap Arsen.

Virly dengan tidak ikhlas mulai memijat pundak sampai ke punggung Arsen, tetapi pijatannya sangat pelan, tanpa tenaga.

"Pijatanmu tidak berasa, Virly. Pakai tenaga." tegur Arsen.

Virly yang kesal, memijat Arsen dengan sekuat tenaganya hingga membuat Arsen mengaduh. Virly bahkan mencubit punggung Arsen sedikit.

"Aduh! Jangan mencubit punggungku! Cubitanmu tidak main-main!" Arsen mengaduh kesakitan ketika merasa panas di punggungnya.

Virly hanya tertawa, menumpukan kepalanya di punggung Arsen. "Aku tidak mencubit, Mas. Aku hanya menyentuhnya sedikit saja."

Virly kembali memijat Arsen dengan pelan, sebisa mungkin. Arsen memejamkan matanya, menikmati pijatan tangan istrinya yang meskipun penuh protes, terasa pas.

Kayvan asyik menonton video di iPad, sesekali tertawa melihat si botak kembar yang sedang berpetualang di kampung durian runtuh. Sedangkan Kayla fokus dengan buku-buku sekolah nya. Ia terlihat bersemangat ketika mendapatkan PR mewarnainya.

Di tengah keheningan yang nyaman itu, handphone Virly berdering mengalihkan atensinya.

"Tunggu sebentar, Mas." Virly berdiri dan mengambil ponselnya. Melihat nama yang tertera di layar, Virly langsung terdiam. Ia menoleh ke arah Arsen yang juga sedang menatapnya dengan datar.

"Siapa?" tanya Arsen datar.

Virly menggeleng cepat. "Bukan siapa-siapa."

Virly kembali menghampiri Arsen dan meletakkan HP-nya di samping. Tangannya langsung memijat Arsen dengan sigap, berusaha mengalihkan perhatian Arsen.

Namun, benda pipih itu kembali berdering. Sebelum Virly sempat mengambilnya, Arsen sudah lebih dulu meraih gawai itu dengan cepat. Matanya menatap datar ke layar ketika tau siapa yang menelepon Virly.

Nama yang tertera adalah RENO.

Arsen menghela napas. Ia terlalu malas untuk membahasnya sekarang, yang pasti akan berujung pada pertengkaran yang merusak suasana.

Arsen kembali meletakkan HP Virly tanpa mengatakan apa pun. Namun, keheningannya jauh lebih menusuk daripada amarahnya. Ia berdiri dan berjalan keluar kamar dengan diam.

Virly hanya terdiam kaku, ketika melihat Arsen pergi. Pijatannya terhenti. Kepergian Arsen yang tanpa kata, setelah melihat nama Reno, menciptakan rasa canggung dan bersalah yang mulai menguasainya. Arsen memilih untuk menghindarinya daripada berdebat.

Matanya kembali menoleh ke arah HP-nya yang sudah berhenti berbunyi.

"Mama, kenapa Papa pergi keluar kamar? Kenapa Mama diam saja?" tanya Kay heran.

Virly hanya diam, tanpa menjawab Kayvan. Ia mengalihkan pandangan dari Kayvan, melihat ke pintu kamar yang tertutup.

Virly tahu, ujian sebulan ini tidak akan semudah yang ia kira. Arsen bukan hanya menguji kepatuhannya, tetapi juga batas-batas kejujurannya. Virly merasa tiba-tiba tidak enak badan, beban rahasianya semakin berat.

Setelah keluar dari kamar, Arsen masuk ke ruang kerjanya. Ia duduk

di sofa, memejamkan mata sejenak, membiarkan rasa kesal dan marah membuncah di dadanya. Melihat hubungan Virly dan Reno yang masih sehat dan terjalin seperti biasa membuatnya marah dan frustrasi.

"Aku tahu hubungan ini aku yang memaksanya. Tapi statusnya sudah menjadi istriku, menjadi ibu bagi anak-anakku. Aku merasa lebih berhak!" gumam nya.

Namun, ia tahu, menegur Virly hanya akan berujung pada pertengkaran baru, dan ia terlalu lelah untuk itu. Ia memutuskan untuk mencoba sekali lagi. Jika Virly menolak, ia akan melepaskannya.

Arsen segera berdiri dan kembali ke kamar. Ia melihat Virly masih duduk di sofa, diam, seolah membeku setelah kepergiannya. Arsen berjalan melewati Virly dan duduk di ranjang.

"Virly, ke sini." Arsen memanggil Virly dengan nada datar.

Tanpa banyak protes, Virly segera datang dan duduk di samping Arsen. Suasana tegang dan dingin membuat ia tidak berani berdrama lagi.

Arsen menghela napas berat sebelum membuka suara. "Apakah kamu masih ada hubungan dengan Reno?"

Virly hanya diam dan menunduk.

"Aku hanya butuh jawaban. Jangan hanya diam. Jawab jujur." ucap Arsen dengan tegas.

Virly menjawab dengan pelan, hampir tak terdengar. "Iya."

Arsen mengangguk, seolah sudah menduga.

"Apakah selama tiga bulan kita menikah, kamu sama sekali tidak merasa bersalah masih berhubungan dengan Reno, padahal statusmu sudah menikah?" tanya Arsen kembali.

Virly tetap diam tanpa mengeluarkan suara.

"Apakah kamu tidak mau mengakhiri hubunganmu dengan Reno sama sekali?" Arsen mencerca Virly dengan berbagai pertanyaan.

Virly menggeleng pelan. "Aku tidak bisa."

Arsen menoleh, menatap lurus ke depan, ke dinding kamar. Ia merasa harus mengambil keputusan yang berat, keputusan untuk melepaskan kendali.

"Baiklah. Kalau begitu teruskan saja." Arsen berucap dengan datar. Virly mendongak, menatap Arsen terkejut.

"Aku tidak melarangmu lagi berhubungan dengan siapapun, Virly. Kita jalani kehidupan pribadi kita masing-masing." Arsen melanjutkan dengan suara yang tenang.

Ia menoleh ke Virly, tatapannya tetap tenang. "Kamu hanya perlu menjadi ibu yang baik untuk anakku. Itu sudah cukup."

Virly terdiam. Perasaan tidak nyaman dan aneh mulai menjalar ketika mendengar perkataan Arsen. Ia selalu mengharapkan kebebasan ini, ia selalu melawan kendali Arsen, tetapi mendengar Arsen menyerah dan secara sukarela mengizinkannya kembali berhubungan dengan Reno, rasanya tidak melegakan.

Arsen menghela napas, menutup matanya sejenak." Aku terlalu lelah berdebat tentang hal ini, Virly. Mulai sekarang, aku tidak akan melarangmu mau berbuat apapun. Anggap saja aku dan kamu... menjalankan hubungan kita sebatas formalitas di rumah ini. Demi Kayvan dan Kayla."

Keputusan Arsen ini—melepaskan alih-alih berjuang—justru menimbulkan kekosongan besar bagi Virly. Ia kehilangan alasan untuk melawan. Ia kehilangan perhatian Arsen yang meskipun berupa amarah, terasa seperti pengakuan kepemilikan.

"Aku tidak akan membahas Reno lagi. Kau bebas." tambah Arsen.

Arsen kemudian berdiri, meninggalkan Virly yang tercenung sendirian di ranjang, di antara kebebasan yang ia dapatkan dan rasa tidak nyaman yang tiba-tiba muncul.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Bukankah ini yang ku inginkan? tapi kenapa rasanya tidak nyaman? " gumam nya pelan.

.....

Jangan lupa kencangin komen dan vote nya ya, biar rame hehehe

Vote 200 dan 100 komen langsung double up. Ma-maaf ngelunjak hehehe!

Bisa baca selengkapnya dua aplikasi ya. Bisa juga nunggu di sini, tapi slow update. Babayyy!!

Karyakarsa : sudah update sampai Bab 42 ya!
Judul: Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua
Penulis: MaisaQueen

KBM: Sudah update sampai Bab 42 ya!
Judul: Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua
Penulis: Maisa pane

37. Semudah itu?

Halo teman-teman
Bagaimana kabarnya? Sehat kan?
Harusnya sehat, jangan sakit-sakit

Votee dan komenn yang buaanyakkk ya, ini aku update 2.000 kata

Selamat membaca

.....

Seperti biasa, Arsen mengantar Virly ke sekolah setelah mengantar Kayla. Tak butuh waktu lama mobil mereka berhenti di depan gerbang.

Virly menyalim Arsen, sebuah rutinitas yang kini terasa lebih mekanis. Tanpa mengatakan apa-apa, Arsen memberikan uang jajan Virly seperti biasa.

"Nanti kamu pulang dijemput Pak Bardi." ucap Arsen. Virly mengangkat kepala, ada sedikit rasa hampa yang menusuk. Biasanya Arsen lah yang menjemputnya.

"Memangnya Mas mau ke mana? Tumben tidak Mas yang jemput?" tanya Virly berusaha terlihat biasa saja.

"Aku ada urusan." jawab Arsen singkat.

Virly hanya mengangguk mengerti. Sejak malam tadi, suasana di antara mereka terasa dingin, seolah Arsen benar-benar menarik diri. Dan itu membuat Virly merasa tidak nyaman.

Setelah pamit, Virly keluar dari mobil dan berjalan gontai menuju gerbang. Ia menoleh ke belakang, mobil Arsen sudah tidak terlihat. Ia

menghela napas. Ia tidak tahu mengapa hari ini ia merasa sangat kurang bersemangat. Kebebasan yang diberikan Arsen, anehnya, justru terasa seperti diabaikan.

Begitu sampai di kelas, Risa dan Maya sudah datang lebih dulu. Risa segera menghampiri Virly. "Lo sama siapa ke sekolah, Vir? tanya Risa.

"Diantar supir Papa, seperti biasa." Virly sengaja menyebut Arsen 'Supir Papa' agar Risa dan Maya tidak terlalu curiga dengan status Arsen.

Risa hanya mengangguk, tapi matanya menilai ekspresi Virly.

"Pasti ada sesuatu yang tidak beres." batinnya.

Melihat Virly yang tampak berbeda dan lesu, Maya segera mendekat. "Vir, ada apa? Kenapa lemas begitu? Semalam ada masalah lagi sama Reno?"

Virly menggeleng pelan. "Nggak. Aku hanya tidak enak badan saja. Sedikit pusing."

"Ya ampun! Kalau begitu istirahat di UKS saja, Vir. Biar bisa tidur sebentar. Jangan dipaksakan." usul Maya.

"Nggak usah, May. Aku nggak apa-apa. Hanya pusing sedikit." Virly berusaha tersenyum.

Risa duduk di samping Virly dan merangkulnya dengan lembut. "Vir, dengar ya. Aku sama Maya lihat, lo ada yang disembunyiin. Kalau ada apa-apa, lo bisa cerita ke kita, jangan dipendam sendiri. Jangan sampai lo sakit karena beban pikiran."

Virly memalingkan wajahnya. Ia tidak mungkin menceritakan tentang suami duda yang memaksanya menikah, ancaman penjara, first kiss yang dicuri di depan anak-anak, atau perjanjian motor.

"Aku baik-baik saja, Ris. Sungguh." ia berusaha meyakinkan kedua temannya.

Risa menghela napas, melirik Maya. Mereka tahu Virly berbohong.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kalau begitu, Vir, lo nggak usah banyak pikiran. Tapi ingat, kami di sini. Kalau lo butuh bantuan, atau butuh teman untuk kabur dari masalah lo itu, bilang." ujar Maya.

Virly hanya mengangguk, merasakan kehangatan dari pelukan Risa. Dia tahu dia menyayangi sahabatnya, tetapi rahasia yang ia pikul terlalu besar untuk dibagikan. Hari yang panjang dan hambar baru saja dimulai.

Virly merasa tidak nyaman dengan keheningan dan tatapan sedih dari sahabatnya. Risa masih memeluknya dari samping, sedangkan Maya menatapnya dengan sorot mata yang sendu.

Virly menghela napas pelan. "Sudahlah, kenapa jadi mellow gini sih?" Virly menatap Maya dan Risa bergantian, berusaha mencairkan suasana.

Maya menatap Virly sedih dan berkata dengan suara sendu. "Kami sedih, Vir. Jujur, akhir-akhir ini kamu seolah berubah. Kamu jarang berinteraksi lagi dengan kami."

Risa mengangguk membenarkan ucapan Maya, pelukannya mengerat. "Iya, Vir. kita tidak pernah main lagi, menghabiskan waktu bersama, membeli banyak jajanan dan menghabiskannya di pinggir danau taman kota. Kami merindukan Virly yang dulu. Yang selalu ceria, yang banyak tingkah. Yang selalu bersemangat."

Mendengar ucapan tulus yang menyebutkan detail kenangan manis mereka, mata Virly seketika berembun. Ia merasa bersalah karena telah menjauh, tetapi ia tidak bisa menjelaskan alasannya.

"Itu hanya perasaan kalian saja. Aku merasa tidak ada yang berubah, kok." meskipun di dalam hati ia tahu segalanya telah berubah.

"Kalau begitu, bagaimana kalau nanti malam kita main? Kita sudah lama tidak keluar karena alasanmu selalu tidak bisa."

Risa melepaskan pelukannya, menatap Virly penuh harap. Ini adalah ujian apakah Virly yang mereka kenal benar-benar masih ada.

Virly berpikir dengan cepat. Ia teringat perjanjian dengan Arsen kalau ia harus patuh selama satu bulan. Tapi ia juga baru

mendapatkan kebebasan untuk berhubungan dengan siapapun.

"Aku... aku kabari secepatnya ya. Nanti aku lihat situasinya. Pokoknya kalau keadaanku membaik, aku pasti ikut." jawab Virly dengan tenang.

"Pokoknya harus bisa, Vir! Jangan sampai tidak bisa lagi. Jangan banyak alasan." Maya menekankan.

Virly tersenyum, berusaha meyakinkan dirinya sendiri dan sahabatnya. "Tenang saja."

Virly tersenyum, tetapi senyumnya terasa getir. Dulu, ia hanya perlu izin dari orang tuanya. Sekarang, ia harus mencari celah dari pengawasan suaminya, walaupun suaminya bilang ia sekarang bisa bebas.

Dan ia juga harus memastikan kepatuhannya tidak terganggu agar motor impiannya bisa didapatkan. Kehidupan remajanya kini diatur oleh janji pernikahan yang rumit.

•••••

Seperti yang suaminya katakan, yang menjemputnya sekarang adalah Pak Bardi. Virly melihat mobil Pak Bardi sudah terparkir di depan gerbang, dengan kaca mobil yang terbuka seolah meyakinkan kalau itu adalah pak Bardi, bukan Arsenio.

Sikap dingin dan penarikan diri Arsen sejak semalam terasa nyata, dan itu membuatnya seolah tidak nyaman.

Dengan langkah gontai, Virly menghampiri mobil. Ia masuk dan duduk dengan tidak minat. Tanpa lama-lama, pak Bardi langsung menjalankan mobil mereka menjauhi area sekolah.

Setelah beberapa saat hening, Virly akhirnya membuka suara. "Pak Bardi, Mas Arsen ke mana? Kenapa tidak bisa menjemputku?"

"Mohon maaf, Non. Bapak tidak memberi tahu. Beliau hanya menyuruh saya untuk menjemput Non Virly di sekolah." jawab pak Bardi sopan.

Virly kembali diam, pandangannya keluar jendela. Pikirannya berkecamuk. Sikap Arsen yang tiba-tiba memberinya kebebasan dan kini mulai menjauhinya terasa aneh.

"Ini hanya sementara. Aku hanya perlu menjalaninya dengan biasa saja. Satu tahun, itu saja. Jangan memikirkan yang tidak-tidak." Batinnya meyakinkan.

Sesampainya di rumah, Virly masuk dengan menenteng tas ranselnya. Begitu membuka pintu, sudah ada Kayvan dan Kayla yang duduk bermain Lego di karpet ruang tamu.

Virly mendekat dan duduk di samping Kayvan. Kayvan yang melihat kehadiran Mama-nya, langsung tersenyum riang.

"Mama!" panggil Kay manja. Ia langsung masuk ke dalam pelukan Mama dengan senyuman lebar.

Virly tersenyum, mencium pipi Kayvan. "Gantengnya anak Mama!"

"Terima kasih Mama!" Kayvan tertawa senang.

Virly mengelus rambut Kayvan yang berada di depannya. " Lala, bagaimana sekolah Kakak hari ini?"

Mendengar ucapan Mama nya, Kayla segera mengambil bukunya dari tasnya.

"Mama! Lihat, Lala dapat nilai sembilan puluh! Hasil mewarnai!" Kayla menunjukkan buku mewarnainya. "Lala senang sekali! Dan Lala sekarang punya teman yang baik, yang mau membantu Lala ketika Lala bingung memilih warna."

"Wah, anak Mama yang cantik ini memang patut mendapatkannya! Lala harus tetap bersemangat, biar tahun depan bisa langsung sekolah SD!" puji Virly.

Kayla mengangguk senang dan berdiri, mencium pipi Mama-nya, lalu kembali duduk dengan senyum malu-malu.

Rasa hangat seketika membuncah di dada Virly saat berinteraksi dengan anak-anaknya. Kelelahan mental dan fisik yang ia rasakan

menguap sejenak.

Virly seketika teringat, jika anak-anaknya sudah pulang, berarti suaminya juga sudah pulang.

"Lala, Kay, di mana Papa?" tanya nya dengan cepat.

"Papa pergi lagi, Mama. Setelah mengantarkan kami pulang." jawab Kayla jujur.

Virly mengangguk mengerti. Arsen benar-benar menghilang.

"Ya sudah, Kay, Lala. Lanjut main saja ya."

Terlalu malas naik ke atas untuk mengganti pakaian seragam, Virly mengambil bantal sofa dan merebahkan tubuhnya di karpet bulu, mengamati Kayvan dan Kayla yang kembali sibuk merakit Lego yang berserakan. Karena terlalu lelah, tanpa sadar ia mulai terlelap.

••••

Arsen memarkirkan mobilnya di garasi. Dengan langkah lebar dan tegas, ia masuk ke dalam rumah. Wajahnya kembali datar setelah momen emosional pagi tadi.

Pemandangan pertama yang ia lihat adalah Kayvan dan Kayla yang masih sibuk bermain Lego di karpet ruang tamu. Arsen mengerutkan keningnya, merasa aneh karena anak-anaknya tidak beranjak dari tempatnya sejak ia meninggalkan rumah tadi.

"Apakah Virly belum pulang?" Batinnya.

Ia berjalan mendekati kedua anaknya, tetapi matanya seketika menangkap sosok Virly yang rebahan di karpet bulu. Ia mendekat dan melihat Virly sudah tertidur pulas dengan pakaian seragam sekolah.

Arsen menghela napas."Kayla, Kayvan. Berhenti bermain. Sekarang waktunya istirahat."

"Tapi Papa, Kay masih semangat mau main!" jawab Kay tidak terima.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tidak boleh nakal. Harus nurut." Arsen kemudian berkata, "Tunggu sebentar. Papa mau memindahkan Mama kalian ke atas."

Tangannya membawa Virly dengan pelan ke gendongannya. Virly sama sekali tidak terganggu. Dengan pelan Arsen menaiki tangga menuju ke kamar mereka.

Sesampainya di kamar, Arsen meletakkan Virly ke ranjang dengan hati-hati. Ia mengamati setiap detail wajah istri kecilnya itu. Ketika tertidur, Virly terlihat sangat lembut dan damai.

"Mengapa wajah selembut dan secantik ini sangat keras kepala? Suka melawan suaminya sendiri." Arsen bergumam pelan, hampir tidak terdengar.

Setelah bergumam, ia menjauh dari ranjang. Ia tahu, ia harus menjaga jarak untuk sementara, sesuai keputusannya semalam. Ia kembali ke bawah untuk menghampiri anak-anaknya.

Melihat Papa-nya kembali turun, Kayvan segera berlari dan merentangkan tangannya. "Papa!"

Arsen tersenyum tipis. Ia membawa Kayvan ke gendongannya. "Gantengnya anak Papa."

"Kay anak Papa dan Mama!" jawab Kay tak terima kalau ia hanya anak papa nya.

"Iya deh, anak Mama juga." Arsen mencium puncak kepala Kayvan. "Ayo, Kayla masuk ke gendongan Papa, kita pergi ke atas."

"Lala bisa jalan sendiri, Papa." Kayla berkata dengan tegas. Ia kemudian mengambil tas ranselnya dan menyeret tas ransel Virly, membawa kedua tas itu menuju tangga.

Arsen hanya diam saja melihat bagaimana Kayla terlihat kewalahan menyeret dua tas ransel itu menaiki tangga. Tas ransel Virly pasti sangat berat berisi buku paket tebal, terlihat dari tas itu yang nampak penuh.

"Aku dapat melihat bibit-bibit keras kepala di dalam diri putriku ini." gumam Arsen tak habis pikir.

Kayla meniru Virly keras kepala, mandiri, dan menolak bantuan meskipun ia kesulitan. Arsen menggelengkan kepalanya. Ia mengikuti di belakang Kayla yang sedang berusaha membawa beban di kedua tangannya yang kecil.

•••

Virly menggeliat perlahan, tubuhnya terasa kaku setelah beberapa jam tertidur. Pergerakannya terhenti ketika ia merasakan kehadiran makhluk lain di sampingnya.

Ia membuka mata dengan pelan, dan benar saja, Kayvan dan Kayla tertidur telentang di sampingnya. Ia memeluk Kayvan, mencium pipi anaknya yang terlihat lucu, dan mencoba memejamkan mata lagi.

Namun, ia teringat bahwa sejak tadi ia belum melihat suaminya. Ia melepaskan pelukannya dan mencoba untuk duduk. Matanya menoleh ke penjuru kamar. Di sana, di sofa dekat ranjang, ada Arsen sedang fokus dengan sesuatu di tangannya, kemungkinan besar iPad atau laptop.

Virly mengucek matanya dan turun dari ranjang. Ia mendekati Arsen, duduk di sampingnya.

"Mas!" Virly memanggil dengan pelan.

"Hmm?" Arsen hanya menjawab dengan deheman, tanpa menoleh dari layarnya.

"Mas lagi apa?" Virly mencoba basa-basi.

Arsen tidak menjawab sama sekali. Virly menghela napas dan menyandarkan punggungnya di sofa. Ia mengamati setiap detail wajah suaminya yang terlihat serius

"Kalau dipikir-pikir, suamiku ini sangat ganteng dan gagah. Aku seketika merasa beruntung mendapatkannya." Batinnya.

Namun, pikiran itu segera disusul kenyataan pahit. Pernikahan mereka terjadi karena keterpaksaan, dan hubungannya dengan Reno yang masih berjalan.

"Mas." Ia kembali memajukan badannya.

"Ada apa? Katakan saja, aku bisa mendengarmu." Arsen berkata dengan nada datar dan tegas.

Virly terlihat ragu mengutarakan keinginannya. Ini adalah permintaan yang biasanya akan memicu perdebatan panjang.

"Aku... aku mau keluar malam ini bersama teman-temanku." ucap Virly dengan pelan.

Arsen akhirnya berhenti, tetapi hanya sedikit. Ia menoleh ke Virly, tatapannya tenang, hampir acuh tak acuh.

"Pergilah!" Jawabnya singkat.

Virly terdiam, matanya membulat tak percaya. "Semudah itu?" batinnya.

Seketika ia teringat perkataan Arsen semalam. *“Aku tidak melarangmu lagi berhubungan dengan siapapun, Virly. Kita jalani kehidupan pribadi kita masing-masing.*

Biasanya, Arsen tidak pernah membolehkannya keluar, apalagi malam hari. Tapi sekarang, dengan mudahnya ia mengiyakan. Tanpa ada drama, tanpa ada pertengkaran.

Dengan kebebasan yang Arsen berikan, bukannya membuat Virly merasa lega dan senang, justru ada rasa tidak nyaman yang menusuk.

Suaminya sama sekali tidak bertanya ia mau ke mana, dengan siapa, atau akan pulang jam berapa. Sikap dingin ini terasa seperti penolakan terselubung.

"Kenapa dia tidak marah? Kenapa dia tidak bertanya? Apakah dia benar-benar sudah tidak peduli lagi denganku?" batinnya bertanya-tanya.

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Virly segera berdiri dari sofa dan bergegas membersihkan diri. Ada sedikit rasa hampa yang menemani langkahnya menuju kamar mandi.

Kebebasan yang datang tanpa perlawanan ternyata terasa sangat asing. Namun, Ia mencoba meyakinkan dirinya sendiri kalau ini adalah sebuah hal bagus.

"Sekarang aku bisa ke mana pun tanpa harus berdebat lagi dengannya. Ini yang aku mau."

••••

Jangan lupa kencangin komen dan vote nya ya, biar rame hehehe

Vote 200 dan 100 komen langsung double up. Ma-maaf ngelunjak hehehe!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

38. Plan B

Halo teman-teman 🐱
Bagaimana kabarnya, sehat kan? Harus sehat ya, jangan sakit-sakit 🤰

Votee dan komenn yang buaanyakkk ya biar semangat hehehe 🧐

Sebelum lanjuttt baca kasih menyala dong🔥🔥🔥

Selamat membaca ya💝

...

Setelah Virly menghilang di balik pintu kamar mandi, Arsen segera meletakkan iPad-nya. Ia mengusap wajahnya dengan kasar, merasakan kekesalan yang memuncak.

"Sialan!" Arsen menggeram pelan.

Baru semalam ia mengucapkan janji kebebasan itu. Janji yang ia buat karena lelah terus-menerus bertengkar dengan istrinya, berharap kejenuhan itu bisa mengurangi jarak di antara mereka.

Tapi Virly, seolah menunggu aba-aba, langsung mengambil kebebasan itu di kesempatan pertama.

Arsen berjalan mondar-mandir di depan sofa.

"Aku terlalu bodoh memberikan nya kebebasan! Secepat itu dia mau pergi keluar? Dia bahkan tidak repot-repot bertanya, '**Bolehkah Mas?**' atau '**Kira-kira Papa anak-anak ini izinkan tidak?**' Dia malah langsung senang dan pergi bersiap!" Arsen meninju angin dan bersungut dengan kesal.

Ia merasa darahnya mendidih, ingin segera melarang Virly. Namun,

pengalaman pahit mengajarinya bahwa kekangan hanya akan mendorong Virly semakin jauh ke pelukan si *Reno anak setan itu.*

"Apa yang harus aku lakukan sekarang? Bukankah aku terlalu bodoh jika menyerahkan istriku dengan cuma-cuma sama bajingan Reno itu? Aku suaminya! Aku yang lebih berhak atas dirinya!"

Arsen menyandarkan punggungnya di sofa, memejamkan mata. Ia tahu, ia harus mengubah taktik. Kekuatan dan kekangan nya tidak bekerja, jadi ia harus mencoba kelembutan.

"Plan A, yaitu mengekang dan memaksanya, sudah jelas gagal. Ujungnya hanya keributan dan wajah cemberut. Aku tidak tahan melihatnya merengut, apalagi dia sampai membenciku." Arsen bergumam, nadanya penuh tekad.

Ia membuka mata, tatapannya kini lebih fokus, merumuskan strategi baru.

"Aku harus lebih lembut. Aku harus membuatnya nyaman. Aku harus membuat Virly menoleh ke arahku karena keinginannya sendiri, bukan karena keterpaksaan status atau ancaman. Aku akan bersaing secara sehat dengan si *monyet Reno* itu." tekadnya sudah bulat.

Arsen merasa ini adalah satu-satunya cara. Ia akan menantang Reno di arena yang berbeda—arena perhatian, kenyamanan, dan rasa aman yang hanya bisa diberikan seorang suami.

"Ya, Plan B akan aku coba sekarang. Tidak ada lagi perintah kasar atau larangan konyol. Hanya kelembutan dan perhatian."

Meskipun strateginya sudah matang, fakta bahwa Virly akan keluar malam ini tetap membuatnya gelisah. Arsen menengadahkan kepala, menutup mata, merapalkan do'a dan berbisik penuh harap.

"Ya Tuhan... aku tahu aku tidak pernah meminta hal sepele seperti ini, tapi untuk malam ini, demi keutuhan rumah tangga dan harga diri seorang Arsenio..."

"Kumohon, berpihaklah padaku! Semoga hujan deras turun! Atau petir menyambar-nyambar kek! Biar listrik mati! Pokoknya, buat istriku itu tidak jadi keluar! Biarkan dia batal bertemu pacarnya yang

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tidak tahu diri itu! Hanya untuk malam ini saja! Amin!"

Arsen menatap ke arah jendela, mendengarkan hal yang sedang ia tunggu-tunggu. Ia berharap langit akan mengabulkan permohonan daruratnya. Plan B bisa dimulai besok, tapi malam ini, ia butuh keajaiban ilahi.

"Jika plan A gagal, maka aku akan mencoba plan B. Dan jika plan B masih gagal, maka aku akan mencoba sampai plan Z. Yang artinya tidak ada kata menyerah di dalam kamus ku." ia menyunggingkan senyumnya merasa kalau ide nya kali ini cukup cerdas.

Tak lama kemudian, Virly keluar dari kamar mandi dengan pakaian santainya. Matanya melirik ke arah Arsen yang terlihat memejamkan mata di sofa. Ia bertanya-tanya ada apa dengan suaminya itu, tapi ia kembali acuh dan berjalan menuju lemari.

Virly memilih pakaian yang akan ia kenakan nanti bersama temannya. Pilihannya jatuh kepada blouse putih lengan panjang dengan gaya bolong di bahunya, dipadukan dengan rok pendek di atas lutut berwarna biru kusam, tas putih, sepatu putih, dan tak lupa kaos kaki putih.

Setelah meletakkan semua barangnya di ranjang, ia mulai duduk di depan meja riasnya dan merias diri. Karena biasanya dibagian make-up yang memakan waktu lebih lama, maka ia memulai nya dari sekarang.

"Karena Mas Arsen sudah memberikan izin tanpa drama, aku harus pergi sore ini sebelum Kay bangun. Kalau nanti Kay bangun, pasti dia akan merengek dan aku tidak jadi keluar." batinnya.

Virly berencana akan pergi sore ini sebelum Kay bangun, kalau Kay sudah bangun kemungkinan besar ia tidak akan bisa keluar, karena anak ganteng nya itu sangat takut ia tidak pulang lagi.

Arsen, yang sedari tadi memejamkan mata, sebenarnya memperhatikan Virly dari belakang. Melihat semua pergerakan yang dilakukan oleh istrinya.

"Virly, ke sini dulu." Ia memanggil Virly.

"Ada apa, mas?"

"Ke sini saja dulu."

"Tunggu sebentar!"

Arsen akhirnya diam sambil menunggu Virly, tapi merasa sudah beberapa menit tidak selesai juga , Arsen menjadi tidak sabaran. Melihat bagaimana Virly yang fokus mengoleskan alat make-up di mukanya dengan pelan. Ia kembali memanggil.

"Virly!"

"Ck, Apasih, Mas! Sabarlah dulu! Aku belum selesai ini!" Virly berdecak kesal, berbalik menatap Arsen dengan tatapan tak santainya.

Rasa gelisah karena merasa diabaikan tadi, kini tergantikan oleh rasa kesal. Virly merasa sifat menyebalkan dan pemaksa Arsen sudah mendarah daging. Ia kembali fokus mengaplikasikan lipstik.

Setelah selesai dengan make-up-nya, Virly berdiri dan menghampiri Arsen yang menyandarkan punggungnya di sofa dengan mata terpejam.

"Ada apa?" Virly berdiri di depan Arsen.

Arsen membuka matanya, menarik tangan Virly agar mendekat dan duduk di sampingnya. "Aku sedikit pusing."

Virly dengan refleks meraba kening suaminya. "Tidak panas, kok."

"Aku hanya pusing, bukan demam. Jadi apa hubungannya dengan kening panas?" Virly langsung menatapnya judes. Arsen seketika mendekatkan mukanya dan meniup wajah Virly.

"Pijat dulu kepalaku. Rasanya sangat pusing."

"Aku tidak bisa! Lagian aku juga mau pergi keluar." jawab Virly.

Arsen mengernyitkan keningnya . "Bukankah tadi kamu mengatakan mau keluar malam? Kenapa jadi sekarang? Hari masih sore."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Rencananya berubah." jawab Virly santai.

"Tidak ada perubahan rencana. Kalau mau keluar harus malam, atau tidak sama sekali." Arsen melihat muka Virly yang langsung merengut. "Daripada memasang muka mengkerut, lebih baik pijat kepalaku. Kepala ku rasanya sangat berat."

"Bagaimana aku mau memijat kepala Mas, sedangkan Mas sangat tinggi? Aku harus mendongak, nanti leherku yang sakit!" protes Virly.

Tanpa mengatakan apa-apa, Arsen menjauhkan badannya dan dengan santai merebahkan kepalanya di pangkuan Virly.

"Apa yang Mas lakukan?!" ucap Virly terkejut.

"Tidak ada alasan lagi untuk menolak. Sekarang pijat kepalaku." Ia memejamkan matanya, menunggu tangan Virly.

Dengan pelan, Virly mulai memijat kepala Arsen dengan malas.

"Aku tidak tahu caranya. Jangan salahkan aku nanti kalau saraf Mas bergeser setelah selesai kupijat!"

Arsen tertawa dan membuka matanya.

"Asalkan kamu tidak menggesernya secara sengaja, maka ia tidak akan bergeser, Virly sayang!" Ia mengedipkan mata sebelah ketika tatapannya dan Virly bertemu.

Virly segera memalingkan wajahnya, terkejut mendengar ucapan 'sayang' dan melihat kedipan mata Arsen yang genit.

"Apasih, Mas! Dasar genit!"

Arsen tertawa lepas mendengar ucapan istrinya.

Suara tawa Arsen yang menggema akibat ucapan Virly ternyata mengganggu tidur Kayvan. Terbukti dari Kayvan yang mulai menggeliat. Tangan kecilnya meraba di sampingnya, tetapi tempat Mama-nya kosong.

"Eungh, Mama... Mama..." Panggil Kay pelan.

Melihat Kay mulai terbangun, Virly segera menutup mulut Arsen dengan tangannya.

"Tuh kan! Kay bangun gara-gara Mas!" Virly berbisik kesal.

Cupp

Tanpa Virly duga, telapak tangan nya malah di cium oleh Arsen. Sontak ia menjauhkan tangan dari mulut suaminya mesumnya.

"Ihh, Arsenio mesum!" Virly merengut kesal. Sedangkan pelakunya hanya tertawa tak berdosa.

Tak ingin meladeni om-om mesum yang ada di pangkuan nya, Virly memanggil Kayvan yang masih terlihat linglung. "Pangeran kecil, Mama di sini, Sayang."

Kay seketika menoleh dan melihat Mama-nya sedang duduk di sofa dengan Papa-nya, dan ia berusaha turun dari ranjang. Melihat Kayvan mendekat, Arsen, yang kepalanya masih di pangkuan Virly, merentangkan tangannya.

"Sini, Jagoan. Sama Papa saja, hmm?"

Bukannya masuk ke pelukan Papa-nya, Kayvan malah menyingkirkan tangan Arsen. Ia berusaha naik ke pangkuan Mama-nya.

Kay mencoba mendorong kepala Arsen. "Awas, Papa!"

"Ayo sama Papa saja, Nak."

"Tidak mau." Kayvan menggeleng keras. Tangannya masih berusaha menyingkirkan kepala Papanya yang keras kepala, yang tak mau menyingkir sama sekali dari pangkuan Mama nya.

Bibirnya mulai melengkung ke bawah. Tak butuh waktu lama, tangisan Kayvan mengudara dengan kencang, frustrasi karena tidak bisa masuk ke pangkuan Mama-nya.

"HUWAAA, Mama!"

Virly berdecak kesal. "Ck, ngalah sama anak kenapa sih, Mas?

Heran!"

Tetapi Arsen tetap bodoh amat. Ia malah memejamkan matanya, seolah tangisan Kayvan adalah pengantar tidur paling menenangkan di dunia.

Virly yang jengah dengan kelakuan konyol Arsen, mengambil keputusan. Ia mengangkat Kayvan—dan mendaratkannya tepat di kepala Arsen yang ada di pangkuannya.

"Kayvan, duduk di sini saja dulu!" Pantat Kayvan yang empuk menutupi seluruh muka Arsen.

Arsen langsung tersentak dan menjauhkan kepala. "Virly!"

"Mampus!"

Arsen segera menyingkirkan Kayvan dan duduk dengan tenang. Matanya melotot, tetapi ia tidak berani marah karena ia tahu ini sepenuhnya salahnya.

Arsen mencium puncak kepala Kayvan yang masih menangis. "Kenapa nangis sih, Jagoan? Hmm?"

Kayvan seketika menyembunyikan mukanya di dada Virly, menghindari ciuman dari Papanya. Arsen hanya bisa menghela napas, kalah telak dalam pertempuran memperebutkan pangkuan istrinya.

"Sial, ada saja yang menggangu." Batinnya.

Disaat rencananya yang pura-pura pusing hampir berhasil, tapi Kay malah terbangun. Tanpa sadar kalau Kay terbangun karena suara ketawa khas bapak-bapak yang keluar dari mulutnya.

°°°°°

Jangan lupa kencangin komen dan vote nya ya, biar rame hehehe

Vote 200 dan 100 komen langsung double up. Ma-maaf ngelunjak hehehe!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

39. Curang Gairah

🔞🔞🔞🔞🔞

Halo teman-teman 🐱

Sorry ya kalau lama update. Jangan lupa Votee dan komen ya

🔞🔞🔞🔞🔞

Bab ini khusus 18+ ya. Yang di bawah umur di larang membaca.

Happy Reading 🎈

....

Setelah makan malam selesai, Virly bergegas kembali ke kamar bersama kedua anaknya, diikuti oleh Arsen yang mengekor di belakang mereka seperti bayangan.

Begitu masuk kamar, Virly segera mengatur strategi agar kedua anaknya tidak mengganggunya dan menghalangi untuk keluar.

"Kay, Lala, main Lego di sini ya, di atas karpet bulu." Virly menumpahkan sekotak besar mainan di depan mereka.

Kay berteriak senang. "Wah! Banyak banget mainannya, Mama!"

Virly tersenyum manis. "Iya, Kay bisa main sepuasnya sampai ngantuk, oke?"

"Oke, Mama cantik!"

Puas dengan pengalihan perhatian itu, Virly segera duduk di depan meja rias. Ia memoles make-up ke wajahnya dengan teliti. Setelah selesai, ia mengambil baju yang sudah disiapkan tadi di atas ranjang

dan masuk ke kamar mandi.

Di depan cermin, ia mengagumi penampilannya yang sudah rapi, blouse putih dengan bahu terbuka dan rok biru pendek yang memamerkan kaki jenjangnya.

"Gila, gue cantik banget hari ini." Virly bergumam bangga.

Begitu Virly keluar dari kamar mandi, pandangan Arsen langsung terkunci pada penampilannya. Wajah Arsen yang tadi santai mendadak berubah datar dan dingin.

"Ganti pakaianmu." ucap Arsen dengan nada tak suka.

Virly tersentak, langkahnya terhenti. "Ha? Apa Mas?"

"Ganti pakaianmu." Arsen mengulangi dengan nada lebih berat.

"Enggak mau! Ini bagus tahu, Mas! Lagian aku cuma mau pergi sama Maya dan Risa!" Virly mulai protes.

Arsen berdiri, mendekati Virly dan menatapnya tajam. "Mau ke mana kamu pakai rok sependek itu? Mau menggatal di luar sana, hah?"

Virly berdecak kesal mendengar ucapan Arsen. "Apasih, Mas! Jangan cari ribut deh! Ini tren, Mas saja yang kuno!"

"Ganti, atau tidak boleh keluar sama sekali. Pilih mana?" perintah Arsen dengan mutlak.

Virly menggeram kesal. Dengan wajah memerah karena marah, ia berbalik menuju lemari, mengambil baju ganti dan kembali masuk ke kamar mandi. Ia menghentak-hentakkan kakinya ke lantai dengan sengaja, hingga telapak kakinya yang beradu dengan lantai kamar mengeluarkan bunyi.

Tak! Tak! Tak!

Arsen yang melihat itu justru hampir tertawa. "Sangat menyenangkan menjahili sumbu pendek ini," batinnya.

Baginya, melihat Virly merengut dan menghentak kaki justru terlihat

sangat menggemaskan, dan ia sangat menyukai itu.

Tak lama kemudian, Virly keluar lagi dengan pakaian yang lebih tertutup-celana panjang dan kaos yang masih modis namun sopan. Ia menatap Arsen dengan tatapan judes bin maut.

Virly duduk di samping Arsen, matanya melirik Kayvan dan Kayla yang masih asyik dengan Lego. Ini kesempatannya. Ia mengambil tas dan sepatu, mencoba memakainya dengan gerakan super pelan agar tidak menimbulkan suara.

"Mas..." Virly berbisik sangat pelan.

"Apa?" Arsen pura-pura fokus ke Hpnya.

"Aku mau keluar... jadi, aku mau minta uang."

Arsen menyeringai kecil. Ia melihat celah lagi untuk menjahili Virly lagi.

"APA? MAU MINTA UANG? MEMANGNYA KAMU MAU KE MANA?!" Arsen sengaja mengeraskan suaranya, berharap Kay mendengar nya dan menghampiri mereka agar Virly tidak jadi keluar.

"Sshhh! Mas! Jangan kencang-kencang!" Virly yang panik langsung menyergap dan menutup mulut Arsen dengan tangannya.

Kay sempat menoleh karena suara Papanya yang lumayan keras, tapi karena melihat orang tuanya tampak "menempel" mesra, Kay kembali acuh dan sibuk dengan mainannya.

"Jangan macam-macam, Mas! Nanti Kay dengar!" Virly mengancam dengan mata melotot.

Karena kepalang kesal, Virly mencubit perut Arsen dengan tangan satunya yang masih menganggur.

"Mmpfftt...!" Arsen mengaduh tertahan di balik telapak tangan Virly yang masih menutup mulutnya.

Setelah Virly melepaskan tangan nya, Arsen langsung mengelus perutnya yang terasa panas. "Cubitanmu benar-benar tidak main-

main, Virly."

"Mampus! Makanya jangan berisik. Aku mau jajan sama teman-temanku. Mana uangnya?" Virly menengadahkan tangan nya.

Arsen menghela napas dan berdiri menuju lemari untuk mengambil tas andalan nya menyimpan uang cash. Kebiasaan yang akhir-akhir ini harus ia siapkan adalah uang cash, jaga-jaga kalau Virly meminta uang.

Sejak menikah dengan Virly, ia selalu menyiapkan uang cash di dalam dompet khususnya karena ia tahu Virly akan selalu meminta "uang jajan" sebelum berangkat sekolah.

Setelah mengambil tasnya, ia kembali duduk di samping Virly. Virly segera mendekat dan mengintip tas Arsen dengan mata yang berbinar.

Arsen mengeluarkan tujuh lembar uang seratus ribuan dan menyerahkannya pada Virly. "Segini cukup?"

Mata Virly seketika berubah menjadi membulat bentuk berlian. Ia tersenyum sangat lebar menerima uang itu dari tangan suaminya.

"Wah... merah-merah!" Ucapnya antusias.

Ia segera memasukkan uang itu ke tasnya dan menatap Arsen dengan tatapan paling manis yang pernah ia berikan hari ini.

"Makasih banyak, ya, suamiku yang baik dan banyak duit!"

Arsen tidak tahan untuk tidak tersenyum melihat perubahan drastis sifat Virly hanya karena tujuh lembar uang merah. Istrinya ini memang ajaib, keras kepala dan pemarah, tapi sangat mudah dijinakkan dengan uang jajan.

Setelah menerima tujuh lembar uang merah, bukannya puas, jiwa materialistis Virly justru semakin meronta. Ia melirik tas Arsen yang masih tampak tebal.

Dengan gerakan menggoda, ia mendekatkan wajahnya ke telinga Arsen, membisikkan rayuan mautnya.

©Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Uang Mas kan masih banyak banget... nggak ada niatan gitu mau kasih lebih lagi?" Virly berbisik manja.

Arsen tertawa kecil. Ia tahu persis kelemahan istri kecilnya ini. "Boleh. Kalau kamu masih mau, aku kasih."

"Mau lah! Mas mau kasih berapa lagi?" Mata Virly langsung berbinar.

"Tapi ada syaratnya." Arsen tersenyum penuh arti.

Virly menggoyangkan lengan Arsen dengan tidak sabar. "Apa syaratnya, Mas?"

Arsen terdiam sejenak sambil memikirkan syarat apa yang akan ia berikan, yang pastinya harus menguntungkan bagi nya. Setelah terdiam sejenak, ia lalu perlahan menunjuk pipinya dengan telunjuk.

"Satu ciuman di sini untuk setiap lembar tambahan." Arsen tersenyum tipis.

"Ikh, nggak mau! Ganti syaratnya!" Virly langsung memasang wajah masam.

"Ya sudah kalau tidak mau. Tidak ada paksaan, dan tidak ada uang tambahan." Arsen mengedikkan bahunya, kembali fokus ke HP nya dan pura-pura abai.

Virly terdiam, menimang-nimang apakah ia harus melakukan syarat yang diajukan oleh suaminya. Ia menatap tas Arsen, lalu menatap pipi suaminya yang menyebalkan ini.

Bayangan uang merah yang akan masuk ke celengan kaleng jumbonya mengalahkan harga dirinya. Tanpa aba-aba, ia memajukan wajah dan memberikan kecupan kilat di pipi Arsen.

Cup!

Arsen seketika langsung terdiam ketika mendapatkan ciuman dari istrinya. Sudut bibir nya ia tahan agar tidak tersenyum lebih lebar.

"Sudah! Mana uangnya?" Virly menengadahkan tangan.

Arsen menoleh datar. "Apanya yang sudah? Aku bahkan tidak merasakan apa-apa."

"Mana ada begitu! Mas curang!" Virly protes.

"Ciumanmu terlalu buru-buru, Virly. Aku bahkan belum sempat meresapi sensasinya. Kalau mau uang, berikan aba-aba. Biar aku bisa merasakan sentuhan bibirmu dengan benar." Jelas Arsen dengan muka menyebalkan nya.

Virly memukul bahu Arsen dengan main-main sebagai bentuk protes.

"Dasar licik! Sangat-sangat licik! Meminta uang sama suaminya saja harus pakai syarat yang sangat sulit, seperti meminta kepada orang lain saja " ucap Virly dengan cemberut.

"Harusnya kamu bersyukur bisa dapat uang ratusan ribu hanya dengan mencium suami sendiri. Memangnya susah? Meminta ciuman sama istri sendiri saja susah, seperti mencium orang asing saja." jawab Arsen membalikkan ucapan istrinya.

Virly menghela napas pasrah. Demi uang merah yang masih "tidur santai" di tas suaminya, ia bersedia melakukannya sekali lagi.

"Ya sudah. Mas tutup mata dulu!"

"Tidak mau. Aku mau lihat."

"Cepat tutup mata, Mas!"

"Tetap tidak mau. Kalau mau cium, ya cium saja."

Virly mendengus, lalu perlahan mendekatkan wajahnya. Namun, tepat saat bibirnya hampir menyentuh pipi suaminya, Arsen dengan gerakan kilat memutar wajahnya. Bukan pipi yang didapat Virly, melainkan bibir Arsen yang langsung menyambar miliknya.

Tangan Arsen langsung mencengkeram tengkuk Virly, menahannya agar tidak kabur. Arsen melumat bibir Virly dengan ganas, mencoba menerobos masuk dan menghisap bibir istrinya dengan kuat.

"Eungghh... Mas..." Virly melenguh tertahan, tangannya meremas

baju Arsen untuk menyalurkan rasa aneh yang ia rasakan.

Mendapatkan kesempatan ketika Virly melenguh dan membuka mulutnya, Arsen langsung menerobos masuk dan menghisap lidah istrinya dengan kuat. Mengabsen setiap sudut mulut istrinya dengan nafsu yang membuncah.

Arsen benar-benar kehilangan kendali, dengan ciuman yang masih belum terlepas, ia bahkan menindih tubuh Virly di sofa, melupakan keberadaan Kay dan Kayla yang sedang asyik bermain tidak jauh dari sana. Ia mengabsen setiap jengkal mulut Virly hingga istrinya itu mulai kehabisan napas.

Merasa Virly mulai lemas dan kewalahan, Arsen melepaskan tautan bibir mereka. Ia menatap wajah Virly yang kini berada di bawah naungannya.

"Hah.....Mas gila!" Virly meraup oksigen dengan rakus.

Wajahnya merah padam sampai ke telinga. Antara malu, marah, dan sisa-sisa gairah yang tidak ia mengerti, ia mendorong dada Arsen yang masih menindih nya.

"Mas... Mas curang banget! Ikh!" Virly menatap Arsen dengan napas terengah-engah.

Arsen tertawa lepas, tawa yang terdengar sangat puas. Ia kembali duduk tegak sambil merapikan pakaiannya yang sedikit berantakan akibat rematan tangan Virly.

"Itu namanya bonus, Sayang. Bonus untuk suami yang sudah keluar banyak uang. Hahaha..." Arsen tertawa puas.

Setelah napasnya kembali normal, Virly segera duduk tegak dengan wajah yang masih memerah. Meski jantungnya masih berdegup kencang, ia tidak melupakan tujuan utamanya, yaitu uang tambahan.

Virly menatap Arsen tajam. "Mana uangnya, Mas? Pokoknya Mas harus bayar mahal, karena Mas sudah curang tadi!"

Arsen berusaha meredakan tawanya, menatap Virly dengan tatapan dalam. "Rasanya sangat candu, Virly... aku ingin lebih."

Mata Virly membulat mendengar ucapan suaminya. Ia bukan lagi gadis polos yang tidak mengerti arti tatapan lapar suaminya itu.

Virly menggeleng keras. "Nggak ada 'lebih-lebih'! Mana uangnya? Cepatlah, Mas! Temanku sudah menunggu."

Arsen menghela napas, menyerah pada pesona "maniak uang" istrinya. Ia mengambil tasnya dan mengeluarkan seluruh uang merah yang tersisa tanpa menghitungnya lagi. Virly dengan cepat merampas uang itu dan menghitungnya dengan teliti.

"Uangnya simpan dulu di tas Mas. Nanti pulang aku minta lagi. Awas ya, jangan dikurangi! Aku sudah hitung jumlahnya." Virly nenyerahkan kembali tumpukan uang itu ke tangan suaminya.

Arsen tercengang mendengar ucapan istrinya yang terdengar sangat perhitungan. "Tidak mungkin aku kurangi, Virly. Uangku sudah sangat banyak tanpa harus mengambil uang jajanmu."

"Baguslah kalau begitu!" Virly mengangguk puas. Ia merasa menang banyak malam ini. Tanpa sadar kalau sebenarnya ia dimanipulasi oleh suaminya.

Virly segera bersiap. Ia melirik Kayvan dan Kayla yang masih sibuk, memastikan mereka tidak menyadari keberangkatannya.

"Aku pergi dulu, Mas. Awasi anak-anak, aku cuma sebentar." Ucap Virly.

"Jangan pulang terlalu lama. Biarkan Pak Bardi mengantar dan menunggumu di sana. Mengerti?"

"Iya, tenang saja."

Sebelum benar-benar melangkah pergi, Virly melakukan sesuatu yang mengejutkan. Ia meraih tangan Arsen, menempelkannya ke pipinya sejenak dengan lembut-sebuah gestur pamit yang tulus-sebelum akhirnya menyelinap keluar pintu agar tidak memancing perhatian Kay, dan berujung Kay tantrum nantinya.

Begitu pintu tertutup dan sosok Virly menghilang, keheningan kamar itu terasa menyesakkan. Begitu Arsen Cinta Gratis Ke Ibukota saya
Perpustakaan | Baca Novel Online Gratis di Indonesia

sekadar taktik "Plan B", tapi benar-benar membakar gairahnya.

Arsen menunduk, melihat ke arah celananya yang terasa sangat sesak. Napasnya mulai berat. Mengingat bagaimana lembutnya bibir Virly dan bagaimana istrinya itu melenguh di bawahnya tadi, rasa sesak itu semakin menjadi-jadi.

"Sial... ini benar-benar menyiksa." Arsen bergumam rendah dan..... Lanjuttt di Karyakarsa.

.....

Part lebih lengkapnya ada di Karyakarsa ya! Silahkan meluncurr.....

Nama penulis: MaisaQueen

Terbuka

Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua (Part 41. Curang gairah)

0 0

Bab ini khusus 18+ ya. Yang di bawah umur di larang membaca.••••Di dalam kamar…

Spoiler sedikit Wlee□□ Dijamin GACORR

Deskripsi

🔞🔞🔞🔞

Bab ini khusus 18+ ya. Yang di bawah umur di larang membaca.

....

Di dalam kamar mandi, Arsen menatap pantulannya di cermin full body. Ia membuka pakaiannya satu per satu hingga tak menyisakan sehelai benang pun, memperlihatkan tubuh kekarnya yang kini dipenuhi keringat dingin.

Tangannya ia bawa untuk menyentuh daging tebal yang sudah mengacung tegak. Bibirnya ia gigit ketika merasakan sensasi yang menggairahkan. Ia memejamkan mata rapat-rapat dengan muka yang mendongak.

“Eungghh... Virly... Sayang...”

“Sshhh... Ahhhh...!”

"Arghhh....Virly....Aku sampai Sayang...Ahhhh...!"

Jangan lupa vote yaa sebagai dukungan hehehe 🐈‍⬛

40. Selingkuh??

Halo teman-teman, bagaimana kabarnya? Sehat kan? Harus sehat jangan sakit-sakit!

Maaf lama update, karena lagi sibuk Bangettt!!!

Jangan lupa Votee dan komenn ya, bantu promosiin juga buollehhhhh 🤭

Selamat membaca ya 💙

.....

Berbeda dengan Arsen yang masih bergelut dengan sisa-sisa gairahnya di kamar mandi, Virly kini sudah menghirup udara bebas di depan lobi sebuah Mall besar. Ia turun dari mobil dengan perasaan lega, namun terkejut melihat Pak Bardi tidak menunjukkan tanda-tanda akan beranjak.

"Pak Bardi, Bapak pulang saja dulu. Nanti Virly bisa pulang sendiri, kok. Mungkin naik taksi atau diantar teman." ucap Virly membuka kembali pintu mobil.

"Mohon maaf, Non. Pesan Tuan Arsen sangat jelas, saya harus menunggu Non Virly sampai selesai." jawab pak Bardi sopan.

Virly menghela napas. Ia tahu betapa keras kepalanya suaminya itu jika sudah memberi perintah.

"Tapi ini bakal lama, Pak. Bapak tidak bosan apa menunggu di sini berjam-jam?"

"Sudah tugas saya, Non. Tidak masalah." pak Bardi tersenyum tipis.

Virly merasa tidak enak hati harus membuat pak Bardi menunggunya. Ia membuka tasnya, mengambil selembar uang

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

seratus ribu uang dari hasil "upeti" ciuman tadi, dan menyodorkannya.

"Kalau begitu, ini buat Bapak. Bapak jangan diam di mobil terus, nanti pegal. Bapak ke kafe di sebelah mall itu saja, minum kopi atau makan dulu. Nanti jam sepuluh baru Bapak kembali ke mobil. Ya?" ujar Virly.

"Waduh, tidak usah, Non. Terima kasih banyak." pak Bardi menolak karena merasa tidak enak.

"Ambil saja, Pak! Anggap saja uang kopi dari Saya. Biar Bapak juga semangat nungguin saya yang bawel ini." Virly menyodorkan uangnya dengan memaksa.

Pak Bardi akhirnya tersenyum dan menerima uang itu. "Baik, Non. Terima kasih. Saya stand-by ya, Non."

Virly segera bergegas masuk ke dalam Mall. Matanya bergerak lincah mencari sosok kedua sahabatnya. Akhirnya, di sebuah area food court yang penuh dengan stand jajanan, ia melihat Risa dan Maya.

Virly berlari kecil sambil melambaikan tangan. "Maya! Risa!"

Risa segera berdiri dengan wajah ceria dan menyambut pelukan hangat Virly.

Maya memutar bola matanya malas, "Lebay amat sih kalian berdua! Ketemu di sekolah tiap hari juga, berasa pisah sepuluh tahun!" ujarnya dengan nada di buat sinis.

"Biarin, May! Kan kita sudah lama nggak main malam begini semenjak Virly jadi 'sibuk'." Risa terkekeh setelah menekankan kata sibuk.

Virly duduk di samping mereka, mencoba mengatur napasnya yang sedikit memburu.

"Lo ke sini sama siapa? Sama 'Supir Papa' lo yang galak itu?" tanya Maya.

Maya mengatakan supir papa nya galak karena mereka pernah

mengajak Virly main pulang sekolah, tapi tidak dibolehkan sama sekali sama supir papanya.

Supir papanya Virly adalah adalah supir dari kantor, setiap pegawai kantor papanya akan di kasih fasilitas seperti mobil, dan beruntung nya papa Virly gak cuma dapat mobil, tapi dapat sama supirnya juga.

Virly tersenyum kaku. "Iya, diantar supir Papa lagi. Orangnya nunggu di depan, jadi gue aman."

"Jadi, kita mau ke mana dulu? Gue lapar banget!" ucap Virly melas.

"Kita keliling saja dulu! Kita jajan street food di dalam sini, terus main ke arcade, habis itu kita cari baju yang lucu. Pokoknya malam ini lo harus senang-senang, Vir!" jawab Risa.

Maka dimulailah petualangan mereka. Mereka bertiga berjalan beriringan, tertawa lepas saat mencoba berbagai jajanan mulai dari tteokbokki hingga crepes besar.

Virly merasa beban di pundaknya sedikit terangkat. Sudah lama ia tidak merasakan hidup selepas ini setelah menikah dengan Arsenio duda anak dua itu.

Virly tertawa mendengar cerita konyol Maya tentang guru olahraga mereka, sesekali ia tanpa sadar menyentuh bibirnya sendiri. Ada rasa panas yang masih tertinggal di sana akibat ulah Arsen tadi.

Namun, ia segera menggelengkan kepala, berusaha mengusir bayangan wajah Arsen yang sedang memejamkan mata dan memanggil namanya.

Malam ini, ia bukan istri seorang pengusaha duda. Malam ini, ia hanyalah Virly, seorang remaja yang hanya perlu memikirkan jajanan apa lagi yang harus ia beli dengan uang merah di tasnya.

Asik berkeliling dan bercanda ria bersama kedua temannya, Virly hampir melupakan segalanya, bahkan ia sampai lupa waktu.

Saat ini mereka sedang berada di stand Cake, mencicipi beberapa varian cake yang terlihat menggiurkan. Aroma manis krim cake dan tawa Maya serta Risa membuatnya merasa kembali menjadi remaja

normal.

Di tengah keseruan mencicipi aneka kue, ia berinisiatif untuk membawa pulang untuk kedua anaknya nanti, sekalian untuk bapak nya juga.

"Cakenya enak banget ya. Gue mau ambil beberapa lagi." Ucap Virly setelah menghabiskan cake terakhir nya.

"Masih kurang? Perasaan dari tadi lo makan nggak berhenti." tanya Maya heran.

"Gue mau bungkus buat stok nanti di rumah, hehehe!" Virly tertawa kecil.

Virly kemudian memesan beberapa kotak kue premium. Tidak hanya untuk Kay, Kayla, dan Arsen, ia juga memesan dua kotak besar untuk Maya dan Risa. Mumpung uangnya masih banyak, maka ia akan dengan senang hati mentraktir kedua temannya.

Kalaupun uang nanti habis, ia bisa meminta kembali sama suaminya yang banyak uang itu.

Saat membayar di kasir dengan uang merah pemberian Arsen, pikirannya tiba-tiba melayang pada ciuman ganas suaminya tadi. Ia menggeleng cepat, mencoba mengusir sensasi panas yang kembali muncul di bibirnya.

Begitu sampai di meja mereka, Virly memberikan paperbag di depan Risa dan Maya satu-satu.

"Nih, buat kalian bawa pulang. Anggap saja tanda cinta dari gue." Virly tersenyum sombong, dengan alis yang di naik turunkan.

Maya dan Risa sontak saling pandang satu sama lain.

"Kalian kenapa sih? Ada yang salah?" Virly mengerutkan keningnya heran.

Maya langsung memasang mata yang berbinar. "Serius, Vir? Ini kan mahal!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tenang, keuangan gue lagi 'gacor' malam ini. Kalau habis, tinggal minta lagi sama 'pabriknya' di rumah." ucap Virly dengan sombongnya.

"Udah punya pabrik duit aja nih, spilll dong!" Risa mencoba memancing.

Virly seketika gelagapan ketika mendengar ucapan Risa. Niatnya mau pamer, ternyata temannya malah curiga.

"Maksudnya Papa, hahaha. Iya, maksud gue tuh papa. Kebetulan papa lagi naik jabatan." Virly mencoba mengarang.

Mereka kemudian tertawa, namun tawa Virly terhenti saat ia melirik jam di layar HP-nya: 22:15 WIB. Ia seketika teringat kalau tadi suaminya berpesan agar pulang jangan terlalu larut.

"Mampus aku! Mas Arsen pasti sudah nunggu dengan muka datarnya." Virly membatin panik.

"Gimana kalau kita pulang sekarang. Hari juga udah mulai larut." Ucap Virly.

"Oh iya. Ya udah ayo." Risa menyahut sambil menenteng paperbag nya.

Mereka bergegas menuju parkiran sambil mengobrol ringan. Namun, langkah mereka terhenti saat Risa menyenggol lengan Virly dengan wajah tegang.

"Vir, lihat deh. Itu bukannya Reno?" Risa menunjuk ke salah satu objek yang menurutnya tidak asing.

Virly menoleh ke arah yang di tunjuk Risa. Di sudut parkiran, ia melihat Reno. Namun yang membuat dadanya sesak adalah saat melihat Reno tidak sendirian. Ia merangkul seorang perempuan berbaju seksi tanpa lengan.

"Itu cewek siapa? Tidak mungkin kan Mama nya? Bajunya kurang bahan banget, kayak Tante girang." Maya menyipitkan matanya memastikan penglihatannya.

"Ya nggak mungkinlah, itu kayaknya masih remaja seumuran kita. Terlihat dari body nya." ucap Risa.

"Biar aku samperin dulu." Melihat pemandangan di depannya, Virly hendak menghampiri mereka, tapi langkah di tahan oleh Risa.

"Tunggu dulu vir, kita pantau aja dulu dari sini." ucap Risa menahan lengan Virly.

Perasaan Virly sudah tidak enak, apalagi melihat perempuan itu memakai baju yang sexy yang ketat tanpa lengan, walaupun memakai celana panjang tetap saja itu tidak wajar.

Mereka terus memperhatikan bagaimana kedua nya berinteraksi dengan santai, hingga tiba-tiba Reno mulai merangkul wanita itu hingga tubuh keduanya saling menempel.

Tanpa pikir panjang, Virly menghampiri mereka dengan langkah lebar. Melihat itu, Risa dan Maya juga ikut di belakang Virly.

"Reno!"

Reno tersentak, segera melepaskan rangkulannya. Namun, ekspresinya tidak terlihat merasa bersalah, hanya sedikit terkejut.

"Sayang? Kok kamu di sini?" tanya Reno heran.

"Seharusnya aku yang tanya. Kenapa kalian jalan berdua malam-malam begini, pakai rangkulan segala?" Virly menatap perempuan disamping yang tak lain adalah Naura, teman sekelas Reno.

"kita cuma kerja kelompok, Vir. Kebetulan cuma Naura yang bisa ikut cari bahan. Makanya kita sekarang berdua." jelas Reno.

Virly menatap sinis ke arah Naura. "Cari bahan? Dengan baju kekurangan bahan seperti ini? Lo mau belajar atau mau mangkal?"

Naura langsung tersinggung mendengar ucapan Virly. "Heh, jaga mulutmu ya! Kenapa mata Lo kebakaran lihat baju Gue? Bilang aja sirik!"

"Sirik? Maaf ya, gue masih punya urat malu untuk tidak berpakaian

seperti perempuan murahan di tempat umum. Apalagi berduaan sama pacar orang" jawab Virly gamblang.

Karena tidak ingin ada perdebatan, Reno langsung menyela dengan nada tegas.

"Sudahlah, Virly! Apa yang salah dengan bajunya? Kenapa kamu jadi kasar begini? Setiap orang berhak pakai apa yang mereka suka."

Hati Virly mencelos. Reno, yang notabenenya pacarnya, justru membela gaya berpakaian Naura yang berani, sementara Arsen tadi memaksanya memakai baju tertutup karena ingin menjaganya. Perbedaan itu terasa begitu nyata sekarang.

"Kamu bela dia, Ren? Jelas-jelas dia nempel ke kamu, dan kamu rangkul dia! Mana ada kerja kelompok di parkiran mall jam sepuluh malam dengan baju seperti itu!" jawab Virly tak terima.

"Tapi tidak seharusnya kamu berkata seperti itu, Virly. Sama saja kamu menghina harga dirinya." ucap Reno dengan hati-hati, berharap agar Virly tidak marah.

"Mending lo diam deh, Ren! Jangan sok pahlawan buat cewek gatal kayak dia. Tuh, lihat, toketnya hampir nyembur keluar gara-gara baju kekecilan!" Risa ikut emosi dengan Reno.

"Sialan Lo!" Naura hendak melabrak Risa, tapi lengannya Langsung ditahan oleh Reno.

"Naura, udah! Gak usah kepancing emosi." ucap Reno menghalangi.

"Dasar setan kalian berdua! Cocok banget, yang satu gatal, yang satu nggak punya otak." Ucap Virly dengan kesal.

Merasa suasana semakin panas hingga menarik perhatian orang-orang, Virly merasa muak. Virly menarik tangan Risa dan Maya, menjauh dari Reno yang terus memanggil namanya.

"Virly, tunggu dulu. Ini salah paham sayang." Saat Reno mencoba meraih tangannya, Virly menghempaskannya dengan jijik.

"Jangan sentuh aku! Selagi kamu masih merasa pakaian perempuan

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

itu 'tidak salah', dan jangan pernah cari aku lagi!"

••••

Jangan lupa kencangin komen dan vote nya ya, biar rame hehehe

Vote 200 dan 100 komen langsung double up. Ma-maaf ngelunjak hehehe!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

41. Kehilangan Mama

Halo teman-teman 🐱
Bagaimana kabarnya? Sehatkan? Harus sehat jangan sakit-sakit 🤰

Votee dan komenn yang buaanyakkk ya! Bantu promosiin juga buollehhhhh 🤗

Aku ngetiknya sampai 1.500 kata lebih yaa, masa gak rame vote dan komenn nyaaaaa

Selamat membaca 💝

.....

Merasa suasana semakin panas hingga menarik perhatian orang-orang, Virly merasa muak. Virly menarik tangan Risa dan Maya, menjauh dari Reno yang terus memanggil namanya.

"Virly, tunggu dulu. Ini salah paham sayang." Saat Reno mencoba meraih tangannya, Virly menghempaskannya dengan jijik.

"Jangan sentuh aku! Selagi kamu masih merasa pakaian perempuan itu 'tidak salah', jangan pernah cari aku lagi!" Virly meninggalkan Reno yang berdiri terpaku.

Sesampainya di depan mobil, ia menyuruh teman-temannya pulang duluan.

"Kalian pulang aja ya, gue juga mau pulang ini." Virly mencoba tersenyum.

"Virly, you ok?" Maya menatap khawatir.

"Yeah, I'm good!"

"Kalau ada apa-apa, jangan sungkan cerita sama kami. Kami akan selalu mendengarkan mu." Risa memeluk Virly dengan pelan.

"Kami duluan ya, bye." Maya dan Risa berlalu meninggalkan Virly.

Dengan hati yang hancur dan amarah yang meluap, ia masuk ke mobil di mana Pak Bardi sudah menunggunya.

Di dalam mobil, Virly terdiam. Ia baru sadar, kebebasan yang ia minta dari Arsen justru membawanya pada luka. Ia melihat kotak kue yang ia beli untuk Arsen, dan entah mengapa, ia merasa ingin segera sampai di rumah dan melihat wajah suaminya yang menyebalkan itu, daripada harus berurusan dengan Reno.

••••

Malam semakin larut. Kayvan yang sudah jenuh dengan tumpukan Lego-nya mulai bangkit. Langkah kecilnya menghampiri Arsen yang masih terpaku pada layar iPad, mencoba mengalihkan pikiran dari kejadian di kamar mandi tadi.

"Papa... Mama mana?" Kay menarik ujung baju Arsen.

Arsen seketika tersentak. Pertanyaan itu adalah alarm bahaya baginya. Ia tahu, jika Kay sudah menanyakan Mamanya, itu berarti "masa berlaku" ketenangannya sudah habis.

Arsen membawa Kay duduk di sampingnya. "Mama sedang di bawah, Jagoan. Sebentar lagi juga naik. Main sama Kakak dulu ya?"

Arsen berbohong demi ketenangan sesaat. Kay akhirnya turun dan membantu Kayla membereskan mainan.

"Kay mau bantu kakak!" seru Kay memunguti beberapa mainan yang berserakan.

Hingga beberapa menit berlalu, pintu kamar tak kunjung terbuka. Kay kembali menghampiri Papanya.

"Kenapa Mama belum datang, Papa? Katanya di bawah?" Kay

bertanya dengan tidak sabaran.

Arsen menghela napas panjang dan membatin. "Gila, anak ini... aku yang ada di depannya, tapi yang dicari tetap Mamanya. Apakah aku tidak terlihat seperti orang tuanya sama sekali?"

"Kay mau mama sekarang, papa!" Kay mulai merengek.

"Kayla! Ke sini dulu nak," Arsen mencoba memanggil Kayla untuk membantunya.

Kayla datang dengan langkah kecil setelah menyelesaikan susunan terakhir dari mainan yang baru saja ia bereskan.

"Ada apa, papa?" Kayla duduk di sofa di samping papa nya.

Arsen mengelus rambut putri nya dan mengecup nya dengan sayang. " Ajak adikmu main sebentar, Mama lagi ada urusan. Mungkin sebentar lagi pulang."

"Iya papa." Kayla turun dari sofa menghampiri adiknya yang menunduk dengan meremat bajunya sendiri.

"Kay, ayo nonton robot-robotan sama Kakak." ajak Kayla.

Tapi kali ini, rayuan Kayla gagal. Bibir Kayvan melengkung ke bawah, matanya mulai berkaca-kaca.

"Nggak mau!" Kay menepis tangan kakak dengan suaranya yang mulai bergetar.

"Nggak mau... mau Mama... hiks... Papa, Mama di mana? HUWAAAA!" Tangisan Kayvan pecah seketika, menggema di seluruh penjuru ruangan.

Arsen yang terbiasa menghadapi rapat pemegang saham yang alot mendadak panik. Ia menggendong Kay, menimangnya dengan kaku.

"Sshh, jangan menangis! Papa di sini, Jagoan. Tunggu sebentar lagi!" Arsen menepuk-nepuk punggung Kay dengan lembut.

Namun, Kayvan tidak peduli. Bagi bocah tiga tahun itu, hanya

pelukan Mama nya yang ia butuhkan. Tangisannya semakin kencang, wajahnya memerah, dan tangannya memukul-mukul bahu Arsen.

"Kay mau sama mama, Papa! Mana Mama huhuhu...." isakan Kay semakin kencang.

" Iya tunggu sebentar, Mama lagi ada urusan." Arsen tetap membujuk.

"Nggak mau...Mau sama Mama huhuhu...." Kay tetap merengek.

Hingga beberapa menit berlalu, tapi tangisan Kay tak kunjung reda. Arsen mulai merasa telinganya berdengung mendengar tangisan Kay yang tak kunjung berhenti.

"Kayvan, berhenti menangis! Kepala Papa sakit mendengar suaramu. Diam, Nak!" ia mulai frustasi.

Bukannya diam, teguran Arsen yang bernada tegas justru membuat Kayvan merasa "terancam". Tangisannya naik satu oktav, menjadi jeritan histeris yang memanggil-manggil nama Virly.

"Tapi Kay mau sama Mama, di mana mama, Papa....Mama tolong Kay!" Kay bahkan minta tolong ketika merasa papanya sudah mulai emosi.

"Oh, shit." Arsen mengumpat tertahan. Perlu di ingat, kalau Arsen bukan lah orang yang sabar. kesabaran nya sudah mulai habis, namun ia berusaha untuk tidak memarahi anak sekecil ini.

Arsen melirik jam: 22:30 WIB. Darahnya hampir mendidih. Ia segera mengambil HP dan mendial nomor Virly dengan cepat. Begitu tersambung, suaranya terdengar dingin dan datar.

"Di mana kamu sekarang? Kenapa belum pulang?!"

"Iya, Mas, ini lagi di jalan. Sabar..." Terdengar suara Virly dari seberang telepon.

"Cepat pulang! Kay tidak berhenti menangis dari tadi. Dia tantrum parah, Virly! Aku sudah tidak tahu harus bagaimana lagi!" Arsen mulai mengeluarkan unek-uneknya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Virly menghela napas lelah. *"Tenangkan dulu sebentar, Mas. Namanya juga anak-anak, hadapinya harus pakai sabar, jangan pakai urat."*

"Sabar katamu? Aku sudah menimangnya setengah jam dan telingaku hampir pecah! Berapa menit lagi kamu sampai?"

"Ini sudah masuk gerbang perumahan. Oke, aku tutup dulu, sebentar lagi sampai rumah."

Arsen mematikan sambungan telepon. Ia kembali menatap Kayvan yang masih sesenggukan hebat di gendongannya, air mata dan ingusnya sudah membasahi baju mahal Arsen.

Arsen berbisik lebih lembut, mencoba meredam emosinya. "Sshh... sudah ya? Mama sudah di depan gerbang. Mama datang membawa hadiah untuk kay."

Mendengar kata "Mama datang", tangisan Kayvan perlahan mereda menjadi isakan-isakan kecil. Arsen duduk kembali di sofa dengan napas terengah-engah, merasa lebih lelah daripada habis olahraga berat.

Ia menatap pintu kamar dengan tajam, menunggu sosok istri kecilnya muncul dan mengambil alih kekacauan ini.

Tak butuh waktu lama, pintu kamar akhirnya terbuka dengan suara 'klik' yang bagi Arsen terdengar seperti suara malaikat penyelamat.

Virly masuk dengan wajah lelah namun tetap terlihat cantik, menenteng paperbag. Begitu melihat sosok Mamanya, tangisan Kayvan yang tadinya mereda, pecah kembali—kali ini adalah tangisan lega.

"Mamaaa! Huwaaa... Mama!" Kay merentangkan tangannya.

Virly mendekat dengan senyum lembut.

"Utututu, anak Mama... Kenapa menangis sampai begini, hmm? Cup, sayang, jangan menangis lagi."

Virly duduk di samping Arsen, meletakkan belanjaannya, dan segera mengambil alih Kayvan ke pangkuannya. Ia meringis melihat mata

Kay yang sembab dan ingus yang mulai mengalir deras.

"Nanti Kay pusing kalau menangis terus. Lihat ini, hidungnya sampai merah." Virly mengelus punggung Kay.

Saat Kayvan mencoba menghirup kembali ingusnya yang mengalir ke dalam, Virly langsung menoleh ke arah Arsen yang sedang memejamkan mata, tampak kelelahan luar biasa.

"Mas, tolong ambilkan tisu. Kenapa ingus anaknya dibiarkan begitu saja sih? Tega banget."

Arsen membuka matanya perlahan.

"Dia sangat rewel. Tidak berhenti menangis sedari tadi. Kamu lihat ini?" Arsen menunjuk noda basah di baju mahalnya. "Bajuku sudah jadi korban air mata dan ingusnya."

"Ya makanya ambilkan tisu, Mas!" Virly mendorong bahu Arsen.

Arsen berdiri dengan enggan. "Di mana tisunya? Aku tidak melihatnya."

"Carilah di situ, di sekitar meja!"

Arsen berputar-putar tidak jelas. "Tidak ada. Aku benar-benar tidak menemukannya."

Virly menghela napas panjang, mencoba menahan emosi. "Minimal gerak yang benar, Mas. Jangan cuma ngomong 'tidak ada' tapi mata tidak mencari!"

Arsen menatap Virly dengan polos yang dibuat-buat. "Aku memang tidak melihatnya, jadi aku harus bagaimana lagi, Virly sayang?"

Virly merasa ubun-ubunnya mulai panas. Rasanya ia ingin sekali menjambak rambut suaminya yang mendadak jadi "tidak berguna" itu.

Ia berdiri sambil menggendong Kay, berjalan dua langkah ke meja samping, dan mengambil kotak tisu yang terpampang nyata.

"Ini apa? Hantu? Ini tisu, Mas!" Virly menyodorkan kotak itu tepat ke depan muka Arsen.

Arsen menggaruk kepala, tidak merasa bersalah sama sekali. "Oh, aku tidak melihatnya tadi. Terhalang vas bunga mungkin."

"Heran, dasar bapak-bapak!" Virly mendengus.

Virly kembali duduk dan membersihkan wajah Kayvan hingga bersih. Suasana mulai tenang. Ia memanggil Kayla yang sedari tadi hanya mengamati dengan tenang.

"Lala, sini Sayang. Mama bawa kue untuk Putri Lala dan Pangeran Kecil. Ayo kita makan."

Virly membuka kotak kue premiumnya. Ia menyuapi Kayla potongan kecil, lalu beralih ke Kayvan. Aroma manis cake itu memenuhi ruangan. Virly mencoba satu suap dan matanya berbinar.

Virly menoleh ke Arsen. "Ini enak banget, Mas. Mas harus coba."

Arsen hanya menatap kue itu datar, seolah tidak tertarik.

"Mas tidak mau?"

"Aku mau... tapi tanganku mendadak terasa kaku. Bersediakah istriku yang cantik ini menyuapiku?" Arsen menaikkan alisnya satu.

Virly menatap curiga. "Kenapa lagi tanganmu, Mas?"

"Capek karena menggendong Kayvan yang tantrum setengah jam lebih. Pegal sekali." jawab Arsen.

"Dasar lebay!"

Virly kembali menyuapi Kay dan juga Kayla, tanpa berniat menuruti Arsen yang minta disuapi. Namun, Arsen terus-menerus menyenggol lengannya dengan bahu, bertingkah seperti anak besar yang minta jatah perhatian.

Virly menggerutu tapi tetap menyendok kue. "Aish, buka mulutmu! Ini, makan!"

Arsen tersenyum penuh kemenangan saat merasakan suapan dari tangan Virly. Baginya, rasa lelah menghadapi tantrum Kayvan terbayar lunas dengan perhatian kecil yang dipaksakan dari istrinya.

"Virly!"

"Hmmm.."

"Aku sange!"

****

Jangan lupa kencangin komen dan vote nya ya, biar rame hehehe

Vote 200 dan 100 komen langsung double up. Ma-maaf ngelunjak hehehe!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

42. Lelaki Menyebalkan

Halo teman-teman 🐱
Bagaimana kabarnya? Sehatkan? Harus sehat jangan sakit-sakit 🤰

Votee dan komenn yang buaanyakkk ya! Bantu promosiin juga buollehhhhh

Aku ngetiknya sampai 1.600 kata lebih yaa, masa gak rame vote dan komenn nyaaaaa

•••••

Di tengah keheningan kamar setelah mereka selesai menyantap kue, Arsen tiba-tiba condong ke arah Virly.

"Virly!"

"Hmm.."

"Aku sange." ucap Arsen dengan suara rendah dan serak.

Virly sontak menatap tajam, wajahnya memanas. "Apasih, Mas! Mulutnya dijaga!"

Arsen menyandarkan punggungnya dan memejamkan mata. "Tadi aku main 'solo' setelah kamu pergi. Rasanya tidak cukup."

Virly mematung. Matanya membulat sempurna, jantungnya berdegup kencang karena Arsen begitu blak-blakan.

"Ihh, diamlah Mas! Ada anak-anak di sini!" Virly menatap kesal.

Arsen akhirnya terdiam, tapi gurat frustrasi di wajahnya tidak bisa disembunyikan. Virly segera mengalihkan perhatian pada kedua anaknya agar suasana tidak semakin canggung.

"Sudah, makan kuenya cukup ya. Sekarang Kay dan Lala beres-beres, kita tidur." ucap Virly.

Kayla menurut dan berjalan ke kamar mandi, sementara Kayvan justru memeluk pinggang Virly dengan sangat erat, seolah takut dilepaskan.

"Kay, kenapa diam saja, hmm?" Virly mengelus punggung Kay lembut.

Kay mendongak dengan mata berkaca-kaca. "Mama tidak akan pergi lagi, kan? Jangan tinggalin Kay... nanti tidak ada yang peluk Kay kalau Kay menangis."

Hati Virly seperti diremas. Ada rasa sesak di dadanya ketika mendengar ucapan yang seperti permohonan dari anak sekecil kay.

Ia yang awalnya berencana hanya bertahan setahun lalu menggugat cerai Arsen demi kebebasan, kini merasa takdir sedang menertawakannya. Ia merasa sangat terikat dengan anak-anak ini.

Virly mencium pipi Kay. "Mama di sini. Sekarang kita sikat gigi dulu ya.

Virly membawa Kay ke kamar mandi, menyikat gigi Kay dengan telaten dan tak lupa mencuci muka Kay. Setelah itu ia langsung memilih baju yang nyaman untuk Kay tidur.

"Sekarang Kay tidur dulu ya, Mama mau mandi." Virly membaringkan Kay di ranjang.

Karena malam yang sudah mulai larut, Virly segera bergegas membersihkan diri. Saat keluar dari kamar mandi, ia melihat Arsen masih di sofa dengan mata terpejam. Virly mendekat, mengamati wajah suaminya.

"Kelihatannya dia lelah sekali. Padahal cuma jaga anak sebentar. Dulu siapa yang urus mereka kalau dia tidak sabaran begini?" Batinnya bertanya-tanya.

Virly menggoyangkan lengan Arsen. "Mas, bangun. Ganti baju dulu baru tidur."

Ia mengambilkan piyama dari lemari dan menyerahkannya. Arsen mulai membuka bajunya di depan Virly.

"Anak-anak sudah tidur?"

"Sepertinya belum. Kaki Kay masih bergoyang-goyang itu." jawab Virly menoleh ke ranjang.

Arsen ikut menoleh ke ranjang dan terkekeh melihat Kayvan yang sedang mengintip dari balik selimut. Mungkin Kay takut Mama nya kembali pergi.

Saat Arsen hendak membuka celananya, Virly dengan panik menahan tangan suaminya. "Di kamar mandi saja, Mas! Sekalian gosok gigi. Ayo cepat!"

Virly menarik dan mendorong Arsen hingga ke pintu kamar mandi. Ia tidak ingin anak-anak melihat pemandangan yang tidak seharusnya.

Setelah Arsen keluar dengan piyama, ia tidak langsung ke ranjang, melainkan duduk kembali di sofa memperhatikan Virly yang membereskan sisa kue.

"Kenapa tidak langsung tidur?" tanya Virly melihat Arsen yang malah duduk.

"Dengan siapa tadi kamu pergi?" Bukannya menjawab, Arsen malah bertanya balik.

Walaupun ia merasa abai saat Virly keluar, tapi ia tidak tahan untuk tidak bertanya. Semakin ia tahan, rasa penasaran nya semakin besar.

Virly menoleh, sedikit terkejut karena Arsen akhirnya bertanya.

"Sama Maya dan Risa." Virly menjawab santai. Ia sengaja tidak menyebutkan nama Reno.

Arsen hanya mengangguk, meski sebenarnya rasa penasarannya masih membuncah.

Virly kemudian beranjak ke ranjang besar mereka, diikuti oleh Arsen di belakang seperti orang linglung.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Besok ranjangnya mepet ke dinding saja. Biar anak-anak di sebelah dinding dan tidak terjatuh." ucap Arsen tiba-tiba.

Virly mengerutkan kening. "Seperti ini juga tidak akan jatuh, Mas. Kan ada aku yang jaga di tepi."

Virly merebahkan diri dan langsung didekap oleh Kayvan. Arsen naik ke ranjang, berbaring di sisi lain, menatap istri kecilnya.

Kamar itu kini tenang, namun pikiran mereka masing-masing masih riuh, Arsen dengan keinginannya yang belum tuntas, dan Virly dengan hatinya yang mulai goyah oleh pelukan hangat seorang anak.

••••

Pagi ini, suasana di dalam mobil Arsen terasa sedikit berbeda. Virly tampak lebih diam setelah kejadian semalam.

Seperti biasa, mobil mewah Arsen berhenti tepat di depan gerbang sekolah. Virly meraih tangan Arsen dan menyalaminya dengan takzim, sebuah formalitas yang kini mulai terasa alami bagi mereka.

Arsen merogoh saku kemejanya, mengeluarkan beberapa lembar uang merah dan menyelipkannya ke tangan Virly.

Virly menerima uang itu, dengan suara sedikit rendah ia membuka suara. "Mas, hari ini kelasku ada ujian. Kemungkinan selesai lebih cepat dan pulang awal."

Arsen melirik jam tangannya. "Pukul berapa kira-kira?"

"Mungkin jam sepuluh pagi sudah selesai." jawab Virly.

Arsen terdiam sejenak, mengingat jadwalnya yang padat hari ini.

"Maaf. Aku tidak bisa menjemputmu jam sepuluh. Ada rapat pemegang saham yang sangat penting dan tidak bisa ditinggalkan." ucap Arsen.

Mendengar itu, raut wajah Virly langsung berubah. Bibirnya

mengerucut, menunjukkan rasa kecewa yang mendalam.

"Dari kemarin juga bilangnya tidak bisa terus. Bilang saja kalau Mas memang malas jemput aku!" ucap nya ketus.

Arsen mengerutkan kening heran. "Bukan begitu, Virly. Ini benar-benar rapat p—"

Belum sempat Arsen menyelesaikan kalimatnya, Virly sudah membuka pintu mobil dan keluar dengan bantingan pintu yang cukup keras. Ia berjalan masuk ke sekolah tanpa menoleh lagi, bahkan lupa berpamitan pada Kayvan yang duduk di belakang.

Arsen menghela napas panjang, menatap punggung Virly yang menjauh dengan tatapan tak mengerti. Ia menoleh ke arah Kayvan di kursi belakang, yang ternyata juga sedang menatap Papanya dengan wajah bingung.

Arsen tersenyum tipis untuk menenangkan anaknya. "Sepertinya Mama sedang sensi pagi ini, Jagoan. Oke, sekarang kita berangkat ke kantor Papa, ya?"

Kay mengangguk polos. "Ayo, Papa!"

Arsen menjalankan mobilnya dengan santai. Meski pikirannya sedikit terganggu oleh sikap Virly, ia mencoba tetap tenang demi Kayvan. Ia merasa Virly semakin berani menunjukkan emosinya, yang entah mengapa justru membuatnya merasa Virly mulai "menganggapnya" sebagai suami, bukan sekadar pelindung paksaan.

Sesampainya di gedung kantornya yang menjulang tinggi, Arsen masuk dengan menggendong Kayvan. Para karyawan menatap mereka dengan kagum, sang bos yang biasanya berwajah dingin kini tampak jauh lebih manusiawi dengan seorang balita di pelukannya.

Begitu sampai di ruangannya, Arsen meletakkan Kayvan di sofa kulit yang empuk.

"Dengar ya, Jagoan. Tunggu sebentar di sini, oke? Papa harus rapat sebentar di ruangan sebelah. Jangan lari-lari." peringat Arsen.

Kay menjawab dengan semangat sambil memamerkan gigi susunya.

"Okey, Papa! Hehehe!"

Melihat wajah menggemaskan itu, pertahanan Arsen runtuh. Ia yang dikenal sebagai pria bertangan besi di dunia bisnis, seketika berubah. Ia membungkuk dan menciumi pipi Kayvan bertubi-tubi hingga anaknya itu tertawa geli dan mencoba menghindar.

"Gemes sekali anak siapa ini, hmm? Anak Papa, kan?"

"Iyaaa! Hahaha, Papa geli!"

Sebelum benar-benar meninggalkan ruangan, Arsen memastikan "amunisi" Kayvan lengkap. Ia mengeluarkan tas kecil bermotif kartun yang sudah disiapkan Virly tadi pagi—berisi biskuit, buah potong, dan susu kotak.

Tidak lupa, ia memberikan sebuah iPad yang sudah diatur dengan mode anak-anak agar Kayvan tidak bosan.

Arsen mengelus kepala Kayvan sebelum keluar. "Anak pintar. Papa tidak akan lama."

Arsen keluar dari ruangan dengan aura yang kembali serius, siap menghadapi rapat besar.

Namun di sudut hatinya, ia sudah merencanakan sesuatu, meskipun ia tidak bisa menjemput Virly, ia akan mengirimkan sesuatu sebagai permintaan maaf agar "istri kecilnya" itu tidak merengut lagi.

Virly melangkah masuk ke ruang kelas dengan suasana hati yang sudah mendung sejak di gerbang tadi. Namun, mendung itu seketika berubah menjadi badai saat ia melihat sosok Reno duduk santai di kursinya, seolah pria itu merasa tidak punya dosa setelah kejadian di parkiran semalam.

Begitu menyadari kehadiran Virly, Reno langsung berdiri dengan wajah yang dipasang semelas mungkin.

Reno menghampiri dengan langkah cepat. "Sayang, akhirnya kamu datang juga. Aku sudah menunggumu dari tadi."

Reno mencoba meraih tangan Virly, namun Virly dengan cepat

menepisnya seolah tangan Reno adalah bara api.

"Jangan sentuh aku. Apa lagi yang kamu inginkan?" ucap Virly, suaranya dingin dan tajam.

Reno menghela napas, menatap Virly dengan pandangan yang menurutnya "bijak", padahal bagi Virly itu sangat menyebalkan.

"Vir, aku mau minta maaf soal semalam. Tapi tolong mengertilah, aku tidak ada niatan membela Naura. Aku hanya tidak ingin kamu jadi perempuan kasar yang menghina orang lain. Itu bukan kamu, Vir."

Virly tertawa hambar, sebuah tawa yang sarat akan rasa sakit hati dan kejengkelan.

"Oh, jadi sekarang aku yang salah? Aku yang kasar? Kamu lebih peduli pada 'harga diri' perempuan gatal itu daripada perasaan pacarmu sendiri yang melihat kalian berpelukan? Kalau kamu datang ke sini cuma mau menceramahi aku tentang Naura, mending kamu keluar sekarang!"

Reno tetap bersikeras. "Kenapa kamu semarah ini sih? Aku dan Naura itu tidak ada apa-apa, kami murni kerja kelompok. Kenapa kamu jadi sensi dan kekanak-kanakan begini, Vir?"

Mendengar kata "sensi" dan "kekanak-kanakan" keluar dari mulut Reno, emosi Virly yang sudah di ujung tanduk langsung meledak. Ia teringat dengan suaminya, meskipun menyebalkan tapi selalu berusaha menjaganya, sedangkan Reno justru menyudutkannya.

Virly mendekat ke arah Reno, matanya berkilat marah. "Pergi dari hadapanku sekarang, Reno. Pergi! Atau aku bersumpah jangan pernah temui aku lagi seumur hidupmu. Aku tidak butuh pacar yang lebih membela orang asing daripada aku!"

Reno tampak terkejut melihat kilatan kesungguhan di mata Virly. Ia menyadari bahwa kali ini "senjata" kata-katanya tidak mempan.

Reno menggelengkan kepala, merasa tidak bersalah. "Baiklah, kalau itu maumu. Kita bicara lagi kalau kepalamu sudah dingin."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tanpa kata-kata lain, Reno melangkah keluar kelas, meninggalkan Virly yang masih berdiri dengan napas memburu.

Virly menghempaskan tubuhnya ke kursi dan meletakkan tasnya dengan bunyi debuman yang keras ke atas meja.

Teman-teman sekelasnya sempat menoleh, namun segera memalingkan wajah saat melihat aura gelap menyelimuti gadis itu.

Virly menggerutu pelan dengan tangan terkepal. "Dasar lelaki menyebalkan! Bisa-bisanya dia datang hanya untuk menyalahkanku kembali. Dia pikir dia siapa?"

Ia menatap kosong ke depan, hatinya terasa panas. Perlakuan Reno benar-benar membuka matanya tentang siapa yang sebenarnya layak ia pertahankan.

"Awas saja kau, Reno. Kamu pikir aku tidak bisa hidup tanpamu? Aku akan membuatmu menyesal sudah meremehkanku. Aku akan membalasmu dengan cara yang tidak pernah kamu bayangkan."

.....

Jangan lupa kencangin komen dan vote nya ya, biar rame hehehe

Vote 200 dan 100 komen langsung double up. Ma-maaf ngelunjak hehehe!

43. WARNING ⚠

Halo teman-teman

Follow Ig: Maisa Queen
TikTok: Maisa Queen
Karyakarsa: MaisaQueen

Yang mau silaturahmi atau tanya-tanya hubungi wa yaa:
081370202227

Hehehe

Jangan lupa follow akun ini yaaaaa

BABAYYYY

44. Lelaki jahat

Halo teman-teman!
Bagaimana kabarnya? Sehat kan??
Harus sehat, jangan sakit-sakit

Vote dan komenn yang buaanyakkk ya biar semangat hehehe
bantu promosiin juga buollehhhhh

Happy reading

....

Melihat punggung Reno menghilang dan Virly yang tampak seperti bom waktu yang siap meledak, Risa dan Maya segera mendekat. Mereka menarik kursi, mengapit Virly di tengah meja yang terasa tegang.

"Vir, muka lo mendung banget. Ada apa lagi? Masih soal kejadian semalam?" tanya Risa.

Virly menggeleng pelan, meski matanya berkaca-kaca. "Nggak apa-apa."

"Halah, nggak usah bohong. Pasti soal Reno sama si Naura itu kan? Gue lihat tadi dia masuk ke sini." ujar Maya.

"Jangan bahas mereka, gue mual dengar namanya. Bisa-bisanya dia datang ke sini bukan buat minta maaf yang bener, tapi malah ceramahin gue! Dia bilang gue kasar karena ngatain Naura. Gimana gue nggak meledak coba?" ucap Virly menggebu-gebu.

Risa langsung terperangah. "Serius? Dia bela Naura di depan lo? Wah, Reno bener-bener minta diganti otaknya!"

Kemarahan Virly yang terpendam kini mendapat dukungan dari

sahabatnya. Ia merasa harga dirinya diinjak-injak oleh Reno yang lebih mementingkan perasaan wanita lain.

Virly menatap meja dengan tajam. "Dia pikir gue bakal nangis-nangis di pojokan? Kalau dia bisa 'menggatal' sama cewek lain di parkiran, kenapa gue nggak bisa 'menggatal' sama cowok lain?"

"Nah, itu baru sahabat gue! Lelaki kayak Reno itu nggak perlu ditangisi, perlu dikasih pelajaran!" ucap Maya ikut memanas-manasi.

Risa mendekat kan mukanya dan berbisik penuh rencana. "Vir, saran gue ya...Lo mending cari cowok lain deh, yang lebih mateng gitu."

"Matang Risa, bukan Mateng!" seru Maya membenarkan.

"Oh iyaa." Risa nyengir lebar.

"Haa?? Mksudnya??" Virly mengerutkan keningnya bingung.

"Menurut aku ya, Reno tu sepertinya bukan cowok betul deh. Mending Lo ganti cowok. Cari yang lebih matang, yang udah mapan, yang nggak bakal ngeributin hal receh. Mending lo cari Sugar Daddy aja! Udah pasti banyak duitnya, lo bakal dimanja abis-abisan."

Maya mengangguk antusias. "Setuju! Cari yang lebih dari Reno dalam segala hal. Lebih ganteng, lebih kaya, lebih berkuasa. Biar Reno ngerasa sekecil debu kalau dibandingin sama cowok baru lo."

Virly terdiam seribu bahasa. Ia tidak menyangka dengan usulan kedua temannya. Di dalam pikirannya, wajah Arsen yang dingin namun tajam seketika melintas.

Uang merah yang baru saja ia terima pagi ini, Baju mahal yang terkena ingus Kayvan, dan ciuman ganas di sofa kemarin... Arsen adalah definisi sempurna dari apa yang baru saja disarankan teman-temannya.

Bahkan, statusnya bukan lagi sekadar "Sugar Daddy", tapi suami sah.

"Kalau mereka tahu 'Sugar Daddy' yang mereka maksud itu suamiku sendiri, dan dia sekarang lagi rapat sambil momong anak di kantor, mungkin mereka bakal pingsan," batin Virly.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tapi jangan putus sama Reno dulu, Vir! Biarin status kalian tetep pacaran. Kita bikin dia tahu rasanya melihat pasangannya jalan sama orang lain yang jauh lebih 'berkelas'. Biar dia tahu setinggi apa level lo sekarang." ucap Risa.

"Mau kita bantuin cari link nggak? Gue punya kenalan yang bisa ngenalin lo sama om-om ganteng." Maya menaikkan alisnya.

Virly cepat-cepat menggeleng. "Nggak usah! Nggak perlu bantuan kalian. Gue... gue bisa cari sendiri."

Risa tersenyum puas. "Oke, itu baru Virly yang gue kenal. Pokoknya kasih tahu kita kalau lo udah dapet targetnya!"

Virly hanya bisa tersenyum kaku. Ia meraba tasnya, tempat uang jajan dari Arsen berada. Ia menyadari bahwa rencana balas dendam ini bisa menjadi sangat menarik jika ia melibatkan Arsen.

Ia hanya perlu memastikan Arsen "berakting" menjadi pria yang paling memujanya di depan Reno.

••••

Bel pulang berbunyi dengan cepat, namun beban di hati Virly tidak ikut terangkat. Ia berjalan beriringan dengan Maya dan Risa menuju parkiran, berharap bisa segera pulang dan menenangkan diri.

Namun, langkahnya mendadak membeku. Di sudut parkiran, Reno sedang mempersiapkan motornya, sementara Naura berdiri di sampingnya dengan gaya yang sangat menempel, bersiap untuk naik ke boncengan.

Darah Virly mendidih. Rasa cemburu dan harga diri yang terusik membuatnya melangkah lebar menghampiri mereka.

"Reno! Mau ke mana kalian?" Virly memanggil dengan suara bergetar menahan kesal.

Reno tersentak mendengar panggilan Virly. Naura yang baru saja hendak menaikkan kakinya ke step motor langsung menoleh dengan tatapan malas.

"Oh, Virly. Kami mau lanjut mengerjakan tugas kelompok. Hari ini batas waktunya-nya, jadi harus diselesaikan sekarang." jawab Reno santai.

"Harus banget berdua? Kenapa nggak di sekolah aja kalau cuma tugas kelompok?" ucap Virly.

Naura menyela sambil bersedekap, dan menatap Virly dengan tersenyum sinis.

"Ya terserah kamilah. Kenapa sih Lo yang heboh banget? Heran, posesif amat jadi cewek."

Virly menunjuk wajah Naura dengan telunjuk karena kepalang emosi. "Lo sadar nggak sih kalau Reno itu pacar gue? Bisa nggak Lo punya urat malu sedikit buat jaga jarak sama pacar orang?"

Reno langsung menepis tangan Virly dengan kasar. "Virly! Turunkan tanganmu! Jangan menunjuk orang sembarangan. Tolong, jangan jadi perempuan yang tidak punya sopan santun begini!"

Virly tertegun, tangannya yang ditepis terasa dingin. Ia menatap Reno dengan pandangan tak percaya. Pria yang biasanya lembut padanya, kini membentaknya di depan umum demi membela perempuan lain.

"Kenapa kamu berubah begini, Ren? Kamu bentak aku demi dia?" ucap Virly masih tak percaya.

Reno menghela napas jengah. "Aku nggak berubah. Kamu yang berubah. Kurangi rasa cemburu butamu itu, jangan berpikir berlebihan. Kami cuma mau belajar!"

Virly mencoba menahan Reno, sebuah usaha terakhir untuk melihat apakah Reno masih peduli padanya.

"Kalau begitu... bisa nggak kamu antar aku pulang dulu? Jemputanku masih lama datang. Aku nggak mau nunggu sendirian di sini." ucap Virly dengan suara melemah.

"Maaf, Vir. Tugas ini lebih penting dan harus segera dikirim. Kami sudah telat. Kalau mau nunggu, ya nunggu saja. Kami duluan." jawab

Reno tanpa merasa bersalah.

Reno menyalakan mesin motornya. Naura naik ke boncengan, merapatkan tubuhnya ke punggung Reno, lalu menoleh ke arah Virly sambil memberikan senyuman mengejek yang sangat puas.

Motor itu menderu pergi, meninggalkan Virly yang terdiam mematung.

Virly menatap kepergian mereka dengan pandangan nanar. Air matanya nyaris jatuh, namun ia segera menghapusnya dengan kasar.

Risa mendekat dan mengelus punggung Virly. "Jangan sedih, Vir. Cowok kayak gitu nggak pantas ditangisi. Lo harus kasih dia pelajaran yang nggak akan pernah dia lupain seumur hidup."

"Benar! Inget rencana kita tadi? Lo harus segera temuin 'Sugar Daddy' itu. Bukankah lebih cepat lebih baik? Bikin Reno ngerasa kayak pecundang karena udah sia-siain lo." Maya ikut menimpali.

Virly terdiam, menatap kosong ke arah gerbang sekolah. Di balik emosinya, ia teringat sosok Arsen. Pria mapan yang menunggunya di rumah, pria yang mampu memberinya apa pun yang ia mau.

Jika Reno ingin ia mencari "Sugar Daddy", maka Virly akan menunjukkan seperti apa "Sugar Daddy" yang sebenarnya ia miliki.

Virly mengangguk tegas, suaranya kini terdengar santai. "Kalian pulang duluan aja. Gue sebentar lagi dijemput."

"Lo nggak apa-apa ditinggal sendiri?" Risa memastikan.

"Gue nggak sendirian. Bentar lagi yang jemput sampai kok!" ucap Virly meyakinkan sahabat nya.

Setelah Risa dan Maya menghilang dari pandangan, Virly merasa separuh dunianya ikut runtuh. Ia berjalan gontai menuju kursi kayu panjang di dekat gerbang sekolah.

Sesuai instruksi Arsen pagi tadi, Pak Bardi seharusnya menjemputnya pukul sepuluh.

Hingga Beberapa menit, Virly masih sabar ketika yang menjemputnya belum juga datang.

Sepuluh menit... dua puluh menit... hingga satu jam berlalu, tapi yang di tunggu-tunggu tak juga muncul, hingga akhirnya sudah satu jam tetap belum ada yang datang.

Area sekolah yang tadinya riuh, kini sunyi senyap. Hanya ada Virly dan satpam yang berjaga jauh di pos depan.

Suasana hatinya yang sudah hancur karena Reno, kini ditambah dengan rasa kesal karena merasa ditelantarkan. Ia merasa seperti anak kecil yang terlupakan di hari penjemputan.

Virly bergumam dengan suara serak. "Semuanya jahat... Reno jahat, Mas Arsen juga jahat..."

Ia mencoba menghubungi Arsen berkali-kali, namun hanya nada sambung yang menyahut.

Di bawah terik matahari yang mulai menyengat, walaupun masih dihalangi pepohonan, air mata Virly jatuh satu per satu, membasahi pipinya yang memerah.

Virly menghapus air matanya dengan kasar, namun isakannya tidak bisa berhenti. Ia mencoba menelepon Arsen sekali lagi dengan tangan bergetar. Saat harapan hampir hilang, terdengar suara berat di ujung telepon.

"Halo, ada apa?" Arsen bertanya dengan suara datar dan sibuk.

Mendengar suara itu, pertahanan Virly rubuh total. Rasa sakit hatinya pada Reno dan rasa lelah menunggu meluap menjadi satu.

Virly berbisik lirih di sela isak tangisnya . "Jemputlah... hiks..."

"Apa? Bicara yang jelas, Virly." Arsen terdengar terkejut.

"Hiksss... jemputlah, Mas! Cepat jemput..." Tangisan Virly langsung pecah.

"Memangnya kamu belum pulang? Pak Bardi belum sampai?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Karena tidak ada jawaban selain suara tangisan yang terdengar pilu, Arsen segera merubah panggilan suara itu menjadi video call.

Virly menerima panggilan video itu, namun ia terlalu malu memperlihatkan wajahnya yang sembab dan berantakan. Ia hanya mengarahkan kamera ke arah kening dan rambutnya.

"Virly! Lihat aku. Di mana kamu sekarang? Sudah pulang belum?" tanya Arsen. Suaranya berubah tegas dan khawatir.

Virly akhirnya mengarahkan kamera ke wajahnya. Matanya bengkak, hidungnya merah, dan air mata masih mengalir deras. Ia terlihat sangat rapuh, jauh dari sosok Virly yang biasanya galak dan keras kepala.

"Hikss ...Aku masih di sekolah... sendirian. Cepatlah jemput..." jawab Virly sesegukan.

Ekspresi Arsen langsung mengeras, menyadari ada sesuatu yang salah dengan istrinya.

"Ya sudah, tunggu sebentar. Jangan ke mana-mana. Tetap di situ, aku berangkat sekarang."

.....
J

angan lupa kencangin komen dan vote nya ya, biar rame hehehe

Vote 200 dan 100 komen langsung double up. Ma-maaf ngelunjak hehehe!

45. Godaan

Halo teman-teman!
Bagaimana kabarnya? Sehat kan??
Harus sehat, jangan sakit-sakit

Vote dan komenn yang buaanyakkk ya biar semangat hehehe
bantu promosiin juga buollehhhhh

Happy reading

.....

Di kantor, Arsen bergerak seperti orang gila. Begitu panggilan video berakhir, ia tidak bisa lagi fokus pada angka-angka di iPad-nya.

"Vano! Batalkan semua sisa agenda hari ini. Cari tahu di mana posisi Pak Bardi, kenapa dia bisa terlambat jemput istriku!"

"Baik pak!" jawab Vano patuh

Arsen membawa Kayvan dengan cepat ke dalam gendongan, membawa tas kecil berisi perlengkapan anak itu, dan melangkah keluar dengan aura yang membuat seluruh stafnya menepi.

"Papa kenapa? Papa mau lari?" tanya Kay bingung.

Arsen mengecup dahi Kay sekilas. "Kita mau jemput Mama nak!"

Arsen melajukan mobilnya menuju sekolah Kayla terlebih dahulu, karena memang searah. Setelah itu langsung ke sekolah istrinya.

Begitu gerbang terlihat, ia melihat sosok Virly yang berdiri dengan bahu merosot.

Virly masuk ke mobil dengan gerakan pelan, seolah seluruh energinya telah terkuras. Ia menyadari tatapan Arsen yang

©Penulis tidak terkait dengan penerbit mana pun. Jangan plagiat. Mohon dukung penulis asli di Indonesia

kebiasaan yang tetap ia lakukan meski hatinya sedang tidak baik-baik saja.

"Hei... lihat aku. Ada apa?" tanya Arsen. Suaranya melembut, sangat berbeda dengan wajah datarnya.

Arsen menyentuh dagu Virly, memaksa wajah yang memerah dan mata bengkak itu untuk menghadapnya. Begitu mata mereka bertemu, pertahanan terakhir Virly runtuh.

"Hikss... Mas! Langsung pulang saja... aku pusing... hiks..." ucap Virly dengan terisak.

Arsen tidak banyak bertanya. Ia tahu ini bukan saatnya interogasi. Ia menjalankan mobilnya dengan tenang, sementara di kursi belakang, Kayvan dan Kayla terpaku melihat "induk" mereka menangis.

"Mama kenapa nangis? Mama sakit?" tanya Kay lirih.

Virly mencoba mengatur napasnya . "Nggak apa-apa sayang... Mama cuma capek sekolah."

Setelah itu hanya ada keheningan selama di perjalanan. Hanya terdengar suara isakan Virly dengan pelan.

Tak butuh lama, mobil mereka akhirnya memasuki area rumah. Tanpa menunggu suami dan anaknya, Virly turun lebih dulu dan berjalan tergesa-gesa ke dalam.

Arsen menghela nafas melihat nya. I kemudian membawa Kay ke gendongannya dan menggandeng tangan Kayla masuk ke dalam.

Begitu masuk ke dalam, Virly langsung lari ke kamar dan membenamkan dirinya di balik selimut. Ia menangis sejadi-jadinya, melepaskan sesak akibat hinaan Reno dan Naura.

Arsen masuk tak lama kemudian setelah mengurus anak-anak sebentar.

Ia duduk di tepi ranjang, menarik perlahan selimut yang menutupi wajah Virly.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Virly... ceritakan padaku. Apa yang terjadi? Kenapa menangis, hmmm??"

Bukannya menjawab, Virly justru bangkit dan langsung menubruk dada Arsen. Ia memeluk leher suaminya dengan erat, menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Arsen yang hangat.

Arsen mengelus punggung Virly dengan ritme teratur. "Jangan bersedih... ada aku di sini. Kamu aman."

"Kenapa nggak ada yang jemput, Mas? Aku capek nunggu...!" ucap Virly. Suaranya teredam di dada Arsen.

Arsen mengecup puncak kepala Virly dengan lembut."Maafkan aku. Pak Bardi mungkin terjebak kendala di jalan. Aku tadi rapat dan ponselku tertinggal, maaf aku tidak mengangkat teleponmu."

Virly menyandarkan pipinya di dada Arsen, mendengarkan detak jantung suaminya yang stabil. Beban di hatinya perlahan menguap, tergantikan oleh rasa nyaman yang hanya bisa diberikan oleh pria dewasa ini.

"Coba lihat ke sofa, Virly." ucap Arsen berbisik.

Virly menjauhkan wajahnya dan menoleh. Di sana, Kayla sedang memeluk Kayvan dengan sangat erat. Kayvan terlihat menghapus air matanya sendiri, ikut bersedih melihat Mamanya menangis namun tak berani mendekat karena takut mengganggu.

Hati Virly mencelos. Rasa cintanya pada anak-anak ini mengalahkan rasa sakit hatinya pada Reno. Ia turun dari ranjang, menghampiri kedua buah hatinya.

"Kay, Lala... sini Sayang."

Virly membawa mereka berdua ke atas ranjang besar itu, menyandarkan tubuhnya kembali ke pelukan Arsen dengan Kay dan Lala di sisi-sisinya.

Kay mengusap pipi Virly dengan tangan mungilnya. "Mama jangan sedih lagi..."

Virly tersenyum tulus untuk pertama kalinya hari ini. "Mama nggak sedih lagi. karena ada kay yang sangat tampan, Mama sangat happy sekarang."

Arsen hanya tersenyum tipis melihat interaksi anak dan istrinya. Walaupun di dalam hatinya masih bertanya tanya apa yang membuat istrinya yang biasanya galak ini jadi menangis.

Ia tidak percaya kalau Virly menangis karena hal kecil. Pasti ada sesuatu yang di sembunyikan oleh istrinya. dan ia akan mencari tau apa itu.

•••••

Setelah memacu motornya menjauhi sekolah, perasaan bersalah mulai merayap di dada Reno.

Bayangan wajah Virly yang memerah menahan tangis tadi terus membayanginya. Begitu sampai di depan pagar rumah Naura, Reno menghentikan motornya namun tidak mematikan mesin.

Naura turun dari motor sambil merapikan rok sekolahnya yang ketat. "Ayo masuk, Ren. Kita selesaikan tugasnya sekarang biar cepat bebas."

Reno tidak mengindahkan ucapan Naura, ia menatap jalanan dengan gelisah.

"Nanti gue ke sini lagi, Nau. Gue mau balik ke sekolah dulu jemput Virly. Tadi dia bilang jemputannya telat, nggak enak gue ninggalin dia sendirian." ucap Reno.

Wajah Naura langsung berubah ketus. Ia melipat tangan di dada dan menatap Reno dengan tatapan meremehkan.

"Kenapa sih lo harus se-repot itu? Dia itu udah gede, Ren. Kalau jemputannya nggak datang, ya dia bisa naik ojek atau taksi. Dia itu cuma lebay, sengaja cari perhatian lo supaya tugas kita nggak kelar!" jawab Naura dengan kesal.

"Tapi dia pacar gue, Nau. Gue punya tanggung jawab buat mastiin dia pulang aman." Reno mencoba menjelaskan kalau Virly itu masih

pacar nya.

Naura nendekat dan menatap Reno tajam. "Pacar? Buat apa lo pertahanin status pacaran sama cewek kayak dia? Memangnya apa yang bisa dia kasih buat lo? Nggak ada, kan?"

"Maksud lo apa?" Reno mengernyit, merasa tak mengerti ucapan Naura.

Naura tersenyum miring. "Bukankah lo sendiri yang cerita kalau Virly itu sok suci? Jangankan lebih, buat ciuman aja dia nggak pernah kasih lo izin. Lo cuma dijadiin satpam penjaga tanpa bayaran, Reno."

Reno terdiam. Perkataan Naura menusuk ego lelakinya. Selama ini ia memang merasa frustrasi karena Virly selalu menjaga jarak dan memegang teguh prinsipnya, sangat kontras dengan Arsen yang diam-diam sudah menikmati segalanya dari Virly.

Melihat Reno yang mulai goyah, Naura melangkah maju. Ia meletakkan tangannya di dada Reno, mengusapnya dengan gerakan sensual yang membuat napas Reno sedikit tertahan.

Naura berbisik lembut di telinga Reno.

"Daripada lo pusing mikirin cewek yang cuma bisa nolak lo, mending kita kerjakan tugas ini. Dan gue janji... setelah tugas selesai, gue bakal kasih lo 'bonus' yang jauh lebih nikmat daripada sekadar ciuman."

Reno menelan ludah, suaranya langsung memberat. "Nikmat dalam bentuk apa?"

Naura mengerling nakal. "Lo bisa menikmati tubuh gue sepuasnya, Ren. Apa pun yang lo mau, gue kasih. Hal yang nggak akan pernah berani dikasih sama Virly yang sok polos itu."

"Virly itu cuma beban buat lo, Ren. Dia cantik, tapi dingin kayak es. Buat apa punya berlian kalau cuma bisa dilihat tapi nggak bisa disentuh?" Naura kembali menambahkan.

"Dia beda, Nau. Gue tadinya mikir dia memang harus dijaga. Tapi... ucapan lo ada benernya juga. Gue ngerasa kayak orang bego yang

nunggu sesuatu yang nggak pasti." Reno benar-benar goyah dengan ucapan Naura.

"Nah, itu lo tahu. Di dalam sana, gue bakal tunjukin ke lo gimana cara menghargai laki-laki kayak lo. Nggak perlu nunggu setahun, cukup beberapa jam saja." tangan Naura semakin nakal.

Logika Reno kalah oleh nafsu. Bayangan Virly yang sedang menangis di bawah terik matahari sekolah seketika menguap, digantikan oleh bayangan Naura yang sedang menggoda di depannya.

Reno menyeringai tipis. "Baiklah. Awas saja kalau lo bohong soal 'bonus' itu."

Naura tertawa kecil penuh kemenangan. "Gue nggak pernah bohong soal kesenangan, sayang."

Tanpa memikirkan perasaan Virly sedikit pun, Reno mematikan mesin motornya dan merangkul pinggang Naura dengan posesif.

Mereka berjalan masuk ke dalam rumah yang sepi itu, memulai pengkhianatan tanpa tau kalau itu akan menjadi titik akhir hubungan Reno dengan Virly selamanya.

••••

Jangan lupa kencangin komen dan vote nya ya, biar rame hehehe

Vote 200 dan 100 komen langsung double up. Ma-maaf ngelunjak hehehe!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

46. Grepe - grepe

Part Spesial Tahun baru□□□

Terbuka

Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua (Par 47. PART EKSKLUSIF)

0 0

🔞🔞🔞🔞⚠️⚠️KONTEN DEWASA

18++YANG DI BAWAH UMUR DILARANG...

Spoiler tipis-tipis wleee □□

Deskripsi

🔞🔞🔞🔞⚠️⚠️

KONTEN DEWASA 18++

YANG DI BAWAH UMUR DILARANG MEMBACA

...

"Enghh... Mas! Lepas....." Virly melenguh tertahan.

“Aku tidak tahan lagi, sayang! Ahhh....!”

Tak kasih sedikit chapter 🗿🗿

Arsen seperti nya sangat terniat untuk memperkosanya. Semua tubuhnya sudah habis di grepe - grepe oleh Arsen, gundukan kembar di dadanya juga tak luput dari tangan berurat Arsen.

Arsen meremas gundukan di dadanya dengan ciuman yang tidak terlepas. Virly bahkan dapat merasakan tonjolan keras di perutnya. Ia bukan orang bodoh yang tidak...

Selengkapnya

Yang mau baca part lengkap nya ada di Karyakarsa ya. Kalau mau baca yang tanpa adegan dewasa nya juga gapapa. Tetap nyambung kok, bagi yang penasaran saja

Selamat membaca

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

••••

Malam telah larut di kediaman Arsen. Di dalam kamar utama, suasananya terlihat begitu kontras. Kayla dan Kayvan sedang tenggelam dalam dunia imajinasi mereka, mewarnai buku gambar dengan antusias di atas permadani tebal.

Sementara itu, Virly sudah meringkuk di bawah selimut, mencoba melupakan pikiran dari bayang-bayang Reno yang terus menghantuinya.

Di sudut lain, Arsen duduk dengan kacamata bacanya, jemarinya lincah menari di atas layar iPad. Namun, sesekali matanya melirik ke arah Virly. Ia tahu, di balik punggung yang memunggunginya itu, ada yang tidak beres dengan istrinya.

Arsen mematikan iPad-nya, melepaskan kacamatanya, dan merangkak naik ke ranjang. Tanpa aba-aba, ia melingkarkan lengan kekarnya erat-erat di perut Virly, menarik tubuh mungil itu agar merapat ke dadanya yang bidangnya.

Virly sontak tegang dan berusaha berontak. "Apasih, Mas! Lepas!"

Arsen mengeratkan pelukannya, menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Virly. "Diamlah. Biar saja begini sebentar."

"Lepas, Mas Arsen! Aku mau tidur, jangan ganggu!" Virly berusaha melepaskan tangan kekar suaminya.

"Tidurlah. Memangnya pelukanku menghalangi oksigen masuk ke paru-parumu? Aku tidak akan mengganggu." jawab Arsen dengan suara berat dan tenang.

"Kalau tidak mengganggu, kenapa tanganmu melilit begini? Aku risih!" ucap Virly ketus.

Arsen terkekeh pelan. "Jangan kepedean. Aku cuma sedang menjalankan hakku memeluk istriku. Salah?"

Virly mencubit lengan Arsen yang keras seperti batu, membuat pria itu meringis kecil namun tetap tidak melepaskan dekapannya.

"Ya sudah, peluk saja 'istrimu' itu, jangan peluk aku!" jawab Virly judes.

Arsen tertawa gemas. Ia kemudian mengangkat paha besarnya dan menimpakannya di atas paha Virly, mengunci posisi istrinya agar tidak bisa kabur lagi.

"Tapi yang kupeluk ini kan istriku satu-satunya... Virly sayangku."

"Huekk! Geli tahu, Mas! Sejak kapan kamu jadi puitis menjijikkan begini?" Virly membuat gestur mual mendengar ucapan Arsen yang menurutnya lebay.

"Kenapa? Sepertinya kamu anti sekali punya suami tampan dan perhatian seperti aku." Arsen tersenyum tipis.

"Tampan sih iya, tapi menyebalkannya itu tingkat dewa! Awas, kaki kamu berat tahu! Turunkan!" Virly mencoba menyingkirkan kaki besar yang menimpa nya.

"Masa sih berat? Ini kan cuma otot, bukan besi."

Virly mendengus keras. "Sudah tahu kakinya segede setan, masih nanya lagi! Pegal, Mas!"

Arsen alisnya terangkat sebelah dan tertawa geli. "Memangnya kamu pernah lihat setan? Kok tahu kaki aku mirip kaki setan?"

"Kan setannya lagi meluk aku sekarang!" Virly menjawab enteng.

Mendengar jawaban berani istrinya, Arsen tidak marah. Ia justru membalikkan tubuh Virly agar menghadapnya. Tanpa memberi kesempatan Virly untuk protes, Arsen menghujani pipi dan dahi Virly dengan ciuman bertubi-tubi.

Virly berontak sambil tertawa dan kesal bersamaan. "Udah Mas! Geli! Berhenti... ihhh, Mas Arsen!"

Virly mencoba mendorong dada Arsen, namun tangan dan kaki suaminya sudah mengunci seluruh pergerakannya seperti gurita. Ia terjebak dalam dekapan posesif pria yang lebih dewasa darinya itu.

Arsen berhenti sejenak, menatap mata Virly lekat-lekat. "Kamu itu sukanya melawan terus. Apa tidak lelah jadi pembangkang?"

"Biarin... suka-suka akulah. Lagian Mas yang mulai duluan." Virly mengerucutkan bibirnya dengan suara mengecil.

Virly kembali terdiam, begitu juga dengan Arsen yang ikut diam. Matanya yang tajam mengamati setiap detail wajah istrinya.

"Apa lihat-lihat?" Arsen hanya menggeleng pelan.

Arsen yang memiliki insting tajam, merasakan detak jantung Virly yang tidak beraturan dan napasnya yang sesekali tertahan.

Merasa Virly kembali murung, ia mengeratkan pelukannya, menaruh dagunya di bahu Virly, mencoba mencari celah untuk masuk ke dalam kesedihan istrinya.

"Jangan hanya diam, Virly. Tadi di sekolah kamu menangis sampai sesenggukan. Kenapa? Apa alasannya?" tanya Arsen dengan suara rendah.

Virly menggeleng pelan, menatap lurus ke depan. "Nggak apa-apa. Pengen nangis aja, emang nggak boleh?"

"Alasan macam apa itu? Sangat tidak masuk akal."

Virly mendengus kesal.

"Di mana yang nggak masuk akal? Seseorang nggak harus punya masalah besar dulu baru boleh menangis, Mas. Itu hak asasi mata aku."

Arsen menggeleng, tersenyum tipis meremehkan.

"Kamu pikir air mata itu seperti air keran yang harus dibuang secara rutin? Ceritakan padaku, aku tidak akan membocorkannya pada siapa pun. Anggap saja aku kotak pos yang hanya bisa menerima, tapi tidak bisa bicara." bujuk Arsen.

"Nggak mau. Jangan maksa." Virly tetap kekeh.

"Aku tidak memaksa, Paduka Virly. Aku hanya ingin menjadi pendengar. Jangan dipendam sendiri, nanti kepalamu meledak." ucap Arsen kembali.

Virly mendongak sedikit, melirik Arsen dengan sinis.

"Apalagi yang mau dipendam? Sudah kubilang, aku menangis bukan karena ada masalah. Tapi karena sudah lama tidak menangis, jadi stok air mataku sudah penuh. Harus dikeluarkan sebagian biar nggak banjir di dalam. Paham?"

"Alasan konyol. Bahkan wajahmu sampai bengkak seperti disengat lebah kalau alasannya cuma 'buang stok'." Arsen menatap Virly dengan datar.

"Terserah aku lah! Yang bengkak kan mukaku, bukan muka Mas!" jawab Virly menantang.

Arsen terdiam sejenak. Ia tahu berdebat logika dengan Virly adalah jalan buntu, alias tidak akan pernah menang. Ia jadi bertanya-tanya, apakah semua wanita keras kepala dan tidak mau kalah??

Sepertinya memang iya!

Merasa Virly tidak mau mengatakan penyebab kenapa ia menangis, maka Arsen mencoba menggunakan "umpan" yang lebih spesifik.

"Apa kamu bertengkar dengan monyet itu?" tanya Arsen tiba-tiba.

"Monyet? Monyet yang mana?" Virly mengerutkan kening bingung.

"Itu, si monyet jantan yang bernama Reno. Memangnya kamu punya peliharaan monyet lain?" jawab Arsen enteng.

Virly refleks memukul tangan Arsen yang melingkar di perutnya. "Heh, sembarangan! Dia manusia, Mas, bukan monyet!"

Arsen menghela napas, ekspresinya ia ubah menjadi datar.

"Tapi di mataku dia lebih mirip monyet jantan yang baru belajar naik motor. Tidak ada wibawanya sama sekali."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Terserah Mas ajalah mau bilang apa."

"Memang terserahku. Jadi, katakan saja dengan jujur... apakah pacar sialanmu itu yang membuat 'induk singa' di rumahku ini tiba-tiba berubah jadi kucing pendiam?"

Virly berdecak kesal, memalingkan mukanya. "Nggak ada! Jangan banyak tanya, aku mau tidur. Mas bawel banget sih!"

Keheningan kembali menyelimuti mereka setelah Virly menutup mulutnya rapat-rapat. Arsen menatap puncak kepala Virly, ada rasa kesal sekaligus gemas.

Ia tahu Virly sedang berbohong, dan ia benci melihat istrinya menderita karena lelaki lain yang ia sebut "monyet" itu.

"Mungkin daripada menangis memikirkan monyet itu, lebih baik kita memikirkan sesuatu yang lebih berguna..."

Arsen yang masih memeluknya erat, menoleh sekilas ke arah anak-anaknya sebelum membisikkan sesuatu yang membuat darah Virly berdesir dingin.

"Gimana kalau kita tambah anggota baru?" ucap Arsen dengan suara berat.

Virly mengerutkan kening, jantungnya berdegup dua kali lebih cepat. "Anggota apa? Jangan aneh-aneh ya, Mas!"

Arsen merapatkan tubuhnya. "Anggota baru di keluarga ini. Adik kecil untuk Kay!"

"Nggak! jangan macam-macam mas." Mendengar itu, Virly langsung memberontak heboh.

Arsen mulai membelai rambut Virly dengan lembut, namun kali ini sentuhannya mulai turun ke leher, menciptakan sensasi panas yang membuat Virly merinding.

Di matanya, Arsen bukan lagi sosok pelindung, melainkan pria dewasa yang penuh nafsu yang siap melahapnya. Ia belum siap menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada sang "Duda Arsenio" ini.

Arsen tidak melepaskannya. Melihat Virly yang terus bergerak liar, insting dominannya justru terpancing. Ia membalikkan tubuh Virly dan menindihnya, mengunci pergerakan istrinya di bawah bobot tubuhnya yang kekar.

"Mas! Apa-apaan sih! Lepas! Malu sama anak-anak!" Virly panik bukan main.

Arsen seolah tuli. Tangannya bergerak cepat membuka kancing piyama Virly satu per satu.

...

Mana komennya sengkuhhhh 🐱

Yang mau liat Virly di grepe - grepe sama duda Arsenio langsung meluncur ke Karyakarsa aja yaa🤭

Penulis: MaisaQueen

47. Sakit

Halo teman-teman, bagaimana kabarnya??
Sehatkan?? Harus sehat, jangan sakit-sakit

Maaf lama update, karena lagi ngeditttt soalnya

Votee dan komenn yang buaanyakkk ya, bantu promosiin juga buollehhhhh

Selamat membaca

.....

Suara gemericik air shower di kamar mandi utama terdengar menderu, mencoba meredam suara napas Arsen yang memburu.

Di balik pintu kaca yang berembun, Arsen berdiri bersandar pada dinding keramik yang dingin, sementara tangannya sibuk mencoba menuntaskan gejolak yang ditinggalkan Virly di atas ranjang tadi.

"Shhhhh.....Ahhh....!"

Ia memejamkan mata rapat-rapat. Bayangan aroma tubuh Virly, bibirnya yang ranum, dan kulitnya yang halus masih terasa begitu nyata di benaknya.

Namun, bayangan itu segera berganti dengan wajah Virly yang terisak ketakutan.

"Sial! Kenapa harus sesulit ini?" Arsen menggeram rendah.

Arsen adalah lelaki normal dengan kebutuhan yang normal juga. Empat bulan sudah ia berbagi ranjang dengan Virly, berbagi napas, bahkan seringkali berbagi pelukan hangat.

Namun, ia sadar betul bahwa ini bukan sekadar permainan. Virly bukan

dengan benang-benang keterpaksaan yang belum sepenuhnya terurai.

Selama ini, ia mencoba menjadi pria yang sabar, menunggu hingga Virly membuka hatinya—dan tubuhnya—secara sukarela. Namun, aksi impulsifnya malam ini justru berakhir bencana.

Arsen menatap pantulan dirinya yang bugil di cermin yang beruap.

"Aku suaminya. Hakku untuk menyentuhnya. Tapi kenapa dia melihatku seolah-olah aku adalah monster yang ingin mencabiknya?"

Rasa frustrasi itu memuncak. Ia merasa tersiksa. Di satu sisi, ia merasa gagal sebagai suami karena tidak bisa membuat istrinya merasa aman, namun di sisi lain, ia juga merasa ego lelakinya terluka karena penolakan yang disertai tangisan itu.

Setelah selesai dengan urusannya, Arsen tidak segera keluar. Ia duduk di tepi bathtub, menunduk dengan kedua tangan menumpu kepala.

Pikiran-pikirannya berkecamuk.

"Apakah aku terlalu ganas tadi? Aku hanya ingin dia tahu bahwa aku menginginkannya. Bukan hanya sebagai ibu bagi anak-anakku, tapi sebagai wanitaku." Ia berbicara pada diri sendiri dengan suara serak.

Ia menghela napas panjang, mencoba meredam emosinya yang masih belum stabil. Ia tahu, setelah ia keluar dari pintu ini, suasana kamar akan terasa sangat canggung.

Arsen melihat tangannya sendiri yang tadi sempat membuka kancing piyama Virly.

"Tangan ini... seharusnya memberikan kenyamanan, bukan ketakutan. Tapi Virly, kamu terlalu cantik untuk terus diabaikan. Empat bulan, Sayang... aku sudah menahan diri selama empat bulan." Ia bergumam kecil.

"Reno... apakah karena anak ingusan itu dia menolakku? Apakah dia masih menyimpan hatinya untuk monyet itu sehingga sentuhanku terasa menjijikkan baginya? Kalau memang iya, aku benar-benar

harus menyingkirkan bocah itu dari kepalanya secepat mungkin."

Arsen akhirnya keluar dari kamar mandi dengan hanya mengenakan celana tidur panjang, membiarkan dadanya yang bidang terekspos. Rambutnya yang basah berantakan menambah kesan liar namun juga rapuh.

Ia berjalan menuju ranjang. Virly terlihat sudah meringkuk di balik selimut, membelakangi sisi tempat tidur Arsen. Isakannya sudah tidak terdengar, namun Arsen tahu istrinya belum tidur.

Arsen duduk di tepi ranjang, mengamati punggung istrinya sebentar, sebelum akhirnya membuka suara.

"Aku tahu kamu belum tidur. Aku minta maaf soal tadi. Aku tidak akan memaksamu lagi."

Virly tetap diam tanpa berniat menjawab ucapan orang yang di belakangnya.

"Tapi jangan harap aku akan melepaskanmu. Aku akan menunggumu, Virly. Tapi jangan salahkan aku jika suatu saat kesabaranku habis dan aku tidak lagi peduli pada air matamu." jawab Arsen datar.

"Dengar tidak?" ucap Arsen karena merasa tidak ada respon dari ucapan nya.

virly tetap diam, bahkan bergerak pun ia tidak mau. Merasa tidak ada respon dari istrinya, Arsen akhirnya memilih diam, ia berjalan menghampiri kedua anaknya.

"Kayla, Kay! berhenti bermain. Saatnya tidur," Arsen berusaha memecah keheningan dengan memerintah anak-anak untuk berhenti bermain.

Arsen membawa Kay ke ranjang, dan untuk Kayla ia pergi sendiri ke kamar mandi.

"Mama! Kay mau peluk.....!" Kayvan melompat ke ranjang dan merengek manja.

Virly membuka selimutnya dan langsung melihat Kay tersenyum

lebar. Mata Virly langsung menyadari sesuatu yang salah, di Gigi Kay masih ada coklat sisa makan jajanan tadi.

Virly menatap Arsen tajam. "Anaknya belum gosok gigi loh, Mas! Jangan langsung diajak tidur. Nanti giginya rusak."

Arsen berdiri dengan malas."Terus bagaimana? Dia sudah mengantuk sekali."

"Ck, ya gosok giginya dulu, Mas! Cuci mukanya sekalian. Jangan malas jadi orang tua." Virly berdecak kesal.

Arsen menghela napas panjang, namun ia tetap menurut. Ia membawa Kay ke kamar mandi, menjalankan perintah istrinya dengan kaku.

Namun, saat kembali, keributan kecil kembali terjadi karena baju Kay basah terkena cipratan air.

Rasa lelah setelah konfrontasi dengan Reno ditambah tekanan emosional dari Arsen tadi membuat tubuhnya benar-benar drop.

"Sekalian ganti bajunya, Mas. Itu basah semua, nanti Kay masuk angin." perintah Virly.

"Aku tidak mengerti ambil baju yang mana. Ganti saja dulu sendiri."

"Tinggal ambil di lemari dan pakaikan, Mas. Susah banget sih?" gerutu Virly.

Arsen justru merebahkan tubuhnya di samping Kay dan memejamkan mata, seolah-olah tuli.

"Mas! Ayolah.... nanti Kay sakit...!" ucap Virly dengan pelan.

"Mas Arsenio! Tolonglah.....!" Virly memanggil dengan nada memelas, berharap Arsen mau membantu nya kali ini.

Melihat tidak ada pergerakan sedikitpun dari suaminya, Virly menghela nafas panjang.

Dengan napas yang berat dan mata yang mulai berembun karena

merasa tidak dipedulikan, Virly bangkit. Ia turun dari ranjang dengan langkah gontai, menghapus air mata yang jatuh tanpa permisi.

Ia merasa sangat sedih, saat ia sakit dan butuh bantuan, suaminya justru malah mengabaikannya. Ia tidak bohong kalau ia kurang enak badan.

Ia menggendong Kay ke kamar mandi, menyikat gigi dan membasuh muka Kay. Setelah itu ia mengambil baju Kay dan membawa Kay duduk kembali ke ranjang.

Arsen yang tadinya hanya berpura-pura tidur, merasa ada yang salah saat mendengar isakan kecil. Ia hanya ingin Virly merayunya atau setidaknya bergerak mendekat.

Namun, ia salah membaca situasi. Virly benar-benar sedang tidak bisa diajak untuk bercanda. Sepertinya istrinya itu tidak berbohong kalau ia tidak enak badan.

Ia membuka mata dan melihat Virly yang sedang berjuang memakaikan baju Kay dengan tangan gemetar.

Kesadarannya langsung pulih. Rasa bersalah menghantamnya begitu melihat wajah istrinya yang pucat dan basah oleh air mata.

Arsen segera duduk dan memegang bahu Virly. "Kenapa kamu menangis?"

Virly tidak menjawab. Setelah selesai memakaikan baju Kay, ia langsung merebahkan diri dan menarik selimut hingga menutupi kepalanya. Ia ingin menghilang dari hadapan Arsen saat ini.

Arsen turun dari tempat tidur dan duduk di tepi ranjang, tepat di samping Virly.

Dengan gerakan sangat pelan, ia menyingkap selimut yang menutupi wajah istrinya.

"Ada apa? Kenapa menangis lagi? Maaf... aku tadi hanya berniat bercanda, Sayang." Suaranya berubah menjadi sangat lembut.

Arsen mengelus pipi Virly yang terasa panas. Ia menyadari istrinya

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

tidak berbohong soal tidak enak badan. Ia kemudian menarik tubuh Virly dengan lembut agar menyandarkan kepala di pangkuannya.

"Jangan menangis, nanti kepalamu makin pusing. Aku benar-benar hanya ingin menjahilimu tadi, jangan dianggap serius." ucap Arsen lembut.

Virly hanya diam, membiarkan jemari besar Arsen mengelus rambut dan keningnya. Kehangatan tangan Arsen sedikit banyak meredakan getaran di tubuhnya.

"Mau minum obat? Biar badannya enakan dan besok sekolah tidak lemas?" tanya Arsen.

Virly menggeleng pelan sebagai jawaban.

Isakannya perlahan menghilang, berganti dengan helaan napas yang teratur.

Namun, ketenangannya terusik ketika ia merasakan tubuhnya terangkat. Arsen dengan lengan kokohnya memindahkan tubuh mungil Virly seolah tanpa beban.

"Mas... mau dibawa ke mana? Kenapa dipindah?" Virly tersentak, matanya terbuka setengah.

"Tidak apa-apa. Tidur saja lagi." Ucap Arsen dengan suara rendah dan tenang.

Virly berdecak kesal, kesadarannya kembali pulih. "Nggak bisa gitu dong, Mas. Kenapa posisi tidurnya jadi berantakan begini?"

Arsen mengabaikan protes istrinya. Ia dengan cekatan mengatur ulang posisi mereka di ranjang king size itu.

Jika biasanya Ia dan istrinya tidur paling pinggir dan anak-anak di tengah, kali ini Arsen ingin memangkas jarak. Ia menempatkan dirinya di posisi paling pinggir, lalu menarik Virly tepat ke dalam pelukannya.

Virly melihat ke arah Kayla yang kini berada di sisi tepi ranjang, sedangkan di sampingnya ada Kay.

"Lala, geser ke pinggir ya. Biar di tepinya Papa kasih bantal guling yang banyak supaya aman." ucap Arsen.

"Iya, Papa..." Kayla menguap kecil.

"Mas! Nanti anak-anak jatuh kalau ditaruh di pinggir begitu. Biasanya kan mereka di tengah kita!" Virly protes keras.

Arsen mengeratkan pelukan di pinggang Virly.

"Tidak akan jatuh, Sayang. Ranjang ini sangat besar. Aku hanya ingin memastikan istriku tidak kedinginan malam ini."

Virly memutar mata malas. "Nggak usah panggil 'sayang'. Geli tahu!"

"Kenapa? Memangnya salah memanggil istri sendiri dengan sebutan itu?" Arsen berbisik tepat di telinga Virly.

Kesal karena kalah argumen, Virly mendaratkan cubitan maut di perut berotot Arsen.

"Aww! Sakit, Sayang... !" Arsen mengelus perutnya yang kena cubitan virly.

.....

Jangan lupa kencangin komen dan vote nya ya, biar rame hehehe

Vote 200 dan 100 komen langsung double up. Ma-maaf ngelunjak hehehe!

48. Pembalasan Pertama

Halo teman-teman 🐱
Bagaimana kabarnya?? Sehatkan??
Harus sehat, jangan sakit-sakit 🤭

Votee dan komenn yang buaanyakkk ya 🤭 Bantu promosiin juga buollehhhhh 🤭

Selamat membaca, dan selamat menekan tombol bintang nya.

.....

Cahaya matahari tipis mulai menyeruak masuk melalui celah gorden kamar utama. Virly mengerjapkan matanya, mencoba mengusir kantuk yang masih menggelayut.

Saat ia hendak meregangkan otot-ototnya, ia merasa tubuhnya terkunci. Sebuah lengan kekar melingkar sangat erat di pinggangnya, menariknya masuk ke dalam kehangatan yang familiar.

Begitu matanya terbuka sempurna, hal pertama yang ia lihat bukanlah bantal, melainkan dada bidang Arsen yang terekspos.

Virly sempat bingung, seingatnya semalam ia tidur memeluk Kay, tapi entah bagaimana di tengah malam posisi itu berubah hingga kini ia justru memunggungi anaknya dan melekat pada suaminya.

Virly terdiam sejenak, mengamati wajah Arsen yang tampak sangat tenang saat terlelap. Guratan tegas di wajah pria itu melunak, membuatnya terlihat jauh lebih muda. Tanpa sadar, senyum tipis terukir di bibir Virly.

"Mas... Mas Arsen, bangun..." Virly berbisik pelan.

Tidak ada respon. Arsen hanya mengerang rendah dan justru

menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Virly, menghirup aroma istrinya dalam-dalam.

"Mas, bangun. Sudah hampir pagi, nanti telat ke kantornya."

Arsen membuka mata perlahan, menatap Virly dengan tatapan dalam yang membuat jantung Virly berdesir. "Tunggu sebentar, Sayang..."

Arsen kemudian mengecup kening Virly dengan lembut sebelum kembali memejamkan mata, seolah ingin menjebak momen ini selamanya.

Virly memukul dada Arsen pelan. "Ih, bangun! Lepaskan dulu tangannya, aku mau bangunin anak-anak biar mereka cepat mandi."

"Masih terlalu pagi, Istriku... biarkan seperti ini lima menit lagi."

"Nggak bisa, nanti urusannya panjang kalau mereka telat."

Arsen akhirnya benar-benar membuka mata. Ia tidak langsung melepaskan pelukannya, justru tangannya naik untuk meraba kening Virly, memastikan suhu tubuh istrinya.

"Yakin mau sekolah? Masih pusing tidak? Sudah enakan belum?"

Virly tersenyum kecil. "Yakin. Aku sudah enakan kok, beneran. Aman saja."

"Jangan terlalu dipaksakan. Kalau masih lemas, di rumah saja sama kay." ucap Arsen, yang di mata Virly itu sok perhatian.

Virly menggeleng pelan sebagai jawaban.

"Lagian kenapa nggak pakai baju sih? Dari semalam begini terus, nanti kalau masuk angin gimana?"

"Tidak apa-apa. Tubuhku cukup hangat untuk menahan angin, apalagi kalau ada kamu yang memeluk.". Arsen terkekeh pelan.

"Mas itu sudah nggak muda lagi. Dah tua pun." Virly berucap sebal mendengar ucapan Arsen.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku tidak setua itu, paduka Virly. Umurku masih 30 Tahun asal kau tau." ucap Arsen mengingatkan.

Virly mendengus. "Tetap saja itu namanya tua! Sudah lepas, Mas. Ini sudah hampir jam enam!

"Baiklah, Istriku yang cantik."

Arsen akhirnya melepaskan kuncian lengannya. Virly menatapnya judes—meski hatinya menghangat—sebelum ia duduk dan beralih membangunkan kedua buah hatinya.

Virly mendekat ke arah Kayvan, mengelus rambut anak laki-laki itu dengan penuh kasih sayang.

"Ayo bangun, Sayang... nanti papa telat kalau nunggu Kay lama."

Kay menggeliat heboh, kakinya menendang-nendang selimut sampai hampir jatuh. "Hnggg... Mamaaa!"

Melihat tingkah lucu Kay yang masih mengantuk tapi berusaha aktif, Virly tertawa lepas. Kay merentangkan tangannya, meminta pelukan pagi yang sudah menjadi ritual mereka.

Virly dengan senang hati menyambutnya, menggendong Kay sebentar sebelum akhirnya mereka semua turun dari ranjang untuk memulai hari.

Setelah Virly membawa kedua anaknya ke kamar mandi, Arsen kembali memejamkan matanya. Rasanya ia masih mengantuk. Sambil menunggu istri Nye selesai mengurus anaknya, lumayan 5 menit lagi.

Setelah selesai memandikan dan mendandani kedua anaknya, Virly menyuruh agar Kay dan Kayla duduk di sofa, karena ia mau mandi terlebih dahulu.

Setelah selesai mandi, mata Virly langsung tertuju ke ranjang, di mana ada Arsen yang kembali terlelap.

"Mas! cepat mandi," Virly mendekat dan menggoyangkan lengan suaminya.

"Aku masih mengantuk, tunggu sebentar lagi." Arsen menyamankan posisi nya di bawah selimut.

"Ck. Tidak ada nanti - nanti, cepat bangun sekarang!" Virly berdecak kesal dan menarik selimut dengan kasar. Ia kemudian menarik kaki Arsen sebelah hingga menjuntai ke bawah.

Arsen membuka matanya dengan malas. Ia menoleh dan melihat Virly yang menatap nya dengan tatapan judes.

"Kenapa pagi-pagi sudah galak sekali? Padahal semalam kamu terlihat sangat jinak di pangkuanku."

"Itu kan semalam karena aku pusing! Sekarang aku sudah sehat, jadi mode galaknya kembali lagi. Cepat bangun, jangan cuma menonton kami saja." jawab Virly songong.

Sambil duduk bersandar di kepala ranjang. "Melihat pemandangan istri dan anak-anakku di pagi hari adalah vitamin terbaik. Rasanya malas sekali kalau harus berangkat ke kantor."

"Nggak usah banyak alasan. Cepat mandi! Atau Mas mau aku guyur pakai air keran?"

"Tawarkan itu pada 'monyet' jantanmu, mungkin dia suka. Kalau aku, aku lebih suka kamu yang memandikanku."

Virly melempar bantal ke arah Arsen.

"MESUM! Cepat bangun!"

••••

Pagi ini, teras rumah megah Arsen menjadi saksi perubahan taktik Virly. Saat Arsen hendak menuju mobil yang biasa mereka gunakan, Virly berlari kecil dan menahan lengan suaminya.

Matanya melirik ke arah sudut garasi, tempat sebuah monster aspal terparkir dengan gagah, Lamborghini Aventador Matte Black.

"Mas... hari ini pakai yang itu aja yok!" Virly cengengesan manja.

Arsen mengerutkan kening, mendengar permintaan istrinya yang tidak biasa.

"Kenapa? Bukankah dulu kamu bilang malu kalau harus ke sekolah pakai mobil mencolok seperti itu?"

Virly terdiam sejenak. Ia tidak mungkin jujur bahwa ia ingin membuat mata Reno keluar karena cemburu. Ia pun memeluk lengan Arsen erat, mencoba teknik rayuan yang paling ampuh.

"Ayolah, Mas! Masa dibeli cuma jadi pajangan? Nanti mesinnya rusak kalau jarang dipakai. Masalah anak-anak, biar Pak Bardi yang antar-jemput. Boleh kan?"

Arsen menaikkan alisnya, merasa geli melihat istrinya yang biasanya judes tiba-tiba menjadi sangat jinak.

Akhirnya, sang "Duda Arsenio" itu menyerah. Ia segera mengatur jadwal dengan Pak Bardi untuk Kay dan Lala, sementara ia sendiri akan menjadi sopir pribadi Virly menuju sekolah.

Deru mesin V12 Lamborghini itu membelah jalanan dengan suara yang mengintimidasi.

Virly tidak berhenti tersenyum sambil melihat ke jalanan. Suasana hatinya hari ini lebih mekar dan berbunga dari sebelumnya.

"Kenapa senyum-senyum sendiri? Masih membayangkan kejadian semalam?"

Senyuman Virly langsung memudar diganti wajah judes. "Ih, apaan sih! Suasana hatiku lagi bagus, jangan dirusak."

Arsen terkekeh rendah. "Apa karena semalam aku 'grepe-grepe' makanya mood-mu langsung naik? Ternyata sentuhanku itu candu ya?"

Virly memukul lengan Arsen keras. "Setan mesum! Diam atau aku loncat dari mobil ini!"

Arsen malah tertawa lepas. "Habisnya, pantatmu itu sangat sintal dan lembut. Susah buat dilepaskan kalau sudah dipegang."

"MAS! DIAM!"

Wajah Virly memerah padam, ia membuang muka ke arah jendela untuk menyembunyikan senyum malunya.

Arsen hanya tertawa kecil, merasa menang telah menjahili istrinya.

"Nanti langsung masuk ke dalam sekolah saja." ucap Virly tiba-tiba.

Begitu Lamborghini hitam pekat itu memasuki area sekolah, suasana seketika senyap sebelum akhirnya meledak dengan bisik-bisik. Mobil itu meluncur masuk langsung ke gerbang dalam sesuai permintaan Virly.

Virly menyalami tangan Arsen dan menempelkannya ke pipinya cukup lama.

"Nanti jangan telat jemput ya, Mas. Langsung masuk ke dalam saja, nggak apa-apa."

Virly melirik ke luar jendela. Di sana, di dekat area parkir motor, ia melihat Reno dan Naura berdiri terpaku dengan mulut setengah terbuka menatap mobil itu. Virly tersenyum penuh kemenangan.

"Hati-hati mas! Aku sekolah dulu. Bye Duda!" Virly mengejek sebelum keluar dari mobil.

Begitu pintu scissor door Lamborghini itu terangkat ke atas, Virly keluar dengan gaya yang anggun.

"Gila, itu Virly? Dia turun dari Lamborghini Aventador?!" Suara bisik-bisik siswa mulai terdengar.

"Pasti yang bawa mobil itu ganteng banget, lihat deh siluetnya dari kaca!" Ucap seorang siswa, walaupun aslinya ia tak melihatnya.

Virly mengabaikan semua pujian dan tatapan iri itu. Ia berbalik sebentar, melambaikan tangan dengan manis ke arah Arsen sebelum mobil itu menderu keluar sekolah.

Saat itulah, Maya dan Risa berlari menghampirinya dengan wajah histeris.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gila lo, Vir! Lo beneran dapet Sugar Daddy kelas kakap?! Itu Aventador, Vir! Aventador!" Risa menatap Virly takjub.

"Pokoknya lo harus cerita sekarang juga! Siapa cowok di balik kaca gelap itu?!" Maya ikut bersuara.

Virly hanya memutar matanya malas, namun hatinya bersorak melihat wajah Reno yang kini tampak sangat kecil dan tidak berarti dibandingkan dengan apa yang ia miliki sekarang.

"Kalian heboh banget sih. Kan cuma mobil." Virly menatap jengah kedua temannya.

"Cuma mobil katamu? Itu harganya bisa buat beli satu komplek perumahan, Virly! ucap Risa.

"Sudah yuk masuk, aku nggak mau telat ujian." Ucap Virly berusaha terlihat biasa saja.

Risa melirik ke arah Reno yang masih bengong. "Lihat deh si Reno. Muka dia kayak orang nggak sengaja nelan kecoa. Puas banget gue lihatnya!"

"Biarin sih. Gak peduli gue!" ucap Virly acuh.

••••

Jangan lupa kencangin komen dan vote nya ya, biar rame hehehe

Vote 300 dan 100 komen langsung double up. Ma-maaf ngelunjak hehehe!

49. Cemburu

Hai

Votee dan komenn yang buaanyakkk ya 🗿 Bantu promosiin juga buollehhhhh 🗿

Selamat membaca, Votee plisss hehe □

....

Begitu kaki Virly melangkah melewati pintu kelas, Risa langsung menyambarnya. Tanpa membiarkan Virly bernapas, Risa menarik lengan sahabatnya itu menuju kursi pojok mereka, tempat paling strategis untuk bergosip.

"Gila, Vir! Lo beneran gercep banget! Itu tadi Sugar Daddy lo kan? Sumpah, mobilnya nggak main-main. Lo dapet dari mana, hah?" ucap Risa dengan mata berbinar.

Virly menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan, merasa malu sekaligus bangga.

"Duh, Ris... jangan kencang-kencang. Nanti saja kita ceritanya, ya? Ini sudah hampir bel, nanti ceritanya nanggung malah bikin kepala lo meledak karena penasaran." ucap Virly.

Risa mengembuskan napas lesu. "Yah, padahal jantung gue udah mau copot lihat lo turun dari pintu mobil yang bukanya ke atas begitu. Oke, oke... tapi janji ya, habis ujian harus tuntas ceritanya!"

Virly hanya mengangguk kecil sambil merapikan bukunya, merasa lega terbebas dari interogasi sahabat nya.

Sementara itu, di parkiran, suasana jauh lebih tegang. Reno masih berdiri mematung di samping motornya.

Matanya terus menatap ke arah gerbang, tempat Lamborghini hitam itu menghilang dari pandangan. Dadanya terasa sesak oleh kombinasi rasa tidak percaya dan kecemburuan yang membakar.

Naura menarik ujung jaket Reno dengan wajah judes. "Ayo ke kelas! Kenapa masih di sini? Mau nungguin mobil itu balik lagi?"

Reno tidak menjawab. Pikirannya kalut. Ia tahu betul berapa harga mobil itu, dan ia tahu betul Virly tidak memiliki kerabat sekaya itu.

"Palingan Virly diantar sama om-om simpanannya. Percaya sama gue, Ren. Cewek modelan dia yang sok suci biasanya emang gitu kalau udah ketemu duit." ucap Naura kesal.

Reno menoleh dengan tatapan datar dan dingin. "Jaga ucapanmu, Naura. Virly tidak seperti apa yang kamu ucapkan. Dia punya harga diri."

Naura tertawa sinis mendengar pembelaan Reno.

"Harga diri? Ren, lo jangan naif! Lihat mobil yang antar dia tadi. Bukan mobil sembarangan, itu aset miliaran! Lo pikir dapetnya dari mana kalau nggak jual diri? Nggak mungkin kan dia dapet warisan mendadak?"

Ucapan Naura bagaikan bensin yang menyambar api di hati Reno. Meskipun ia membela Virly di depan Naura, jauh di lubuk hatinya, sebuah keraguan mulai tumbuh. Reno langsung berbalik dan pergi meninggalkan Naura begitu saja tanpa sepatah kata pun.

"Reno! Tunggu! Kok lo malah ninggalin gue sih?!" gerutu Naura.

Reno tetap abai. Langkahnya semakin cepat. Ia harus segera bertemu Virly. Ia harus memastikan bahwa pria di balik kemudi mobil mewah itu bukan siapa-siapa.

Di parkiran yang mulai sepi, Naura menggeram kesal. Kukunya mencengkeram tali tasnya dengan kuat. Wajahnya yang cantik kini terlihat buruk karena rasa benci.

"Awas saja lo, Virly. Lo pikir dengan pamer mobil mewah lo bisa menang? Gue bakal cari tahu siapa lo. Dan gue pastikan

Cerita ini hanya ada di Platform Inovel. Mohon dukungannya dengan tidak membaca di platform lain.

hidup lo nggak akan tenang setelah ini." Naura menggeram kesal.

•••••

Bel pulang sekolah baru saja berbunyi, namun Risa dan Maya sudah berdiri tegak di depan meja Virly, menghalangi jalan keluar seolah mereka adalah agen keamanan.

"Eitss, mau kabur ke mana? Utang cerita dulu! Lo udah dapet Sugar Daddy yang kita omongin kemarin, kan?" cegat Risa dengan cepat.

Virly menghela napas, ia tahu tidak akan bisa lolos dari dua detektif amatir ini. Ia kembali duduk dengan lemas. "Oke, oke. Kita mulai dari mana?"

"Katakan seperlunya, Vir. Jangan ada yang ditutup-tutupi." ucap Maya tidak sabaran.

"Ya kalian tanya dulu, baru aku jawab. Aku bingung mau mulai dari mana." Virly menatap jengah.

"Pertanyaan pertama. Lo udah dapet Sugar Daddy-nya?" tanya Risa memulai.

"Sudah." jawab Virly singkat.

Maya mengerutkan keningnya heran. "Di mana lo dapet kilat banget gitu? Kemarin sore lo masih galau, pagi ini udah turun dari Lamborghini."

"Itu....emm....datangnya dadakan." Jawab Virly cepat.

Ia hampir saja keceplosan. Otaknya berputar cepat mencari kebohongan yang masuk akal. Tidak mungkin ia bilang kalau ia sudah menikah dengan duda kaya karena utang ayahnya.

"Maksud gue... gue nggak punya Sugar Daddy. Itu tadi kerabat jauh Papa. Dia lagi ada urusan di kota ini, jadi gue minta tolong antar ke sekolah. Mobilnya emang keren, tapi dia bukan siapa-siapa gue." jawab Virly membenarkan.

Maya menyipitkan mata nya curiga.

"Kerabat jauh? Tapi gue ingat banget, mobil yang jemput lo di rumah Risa waktu itu mirip banget sama yang tadi pagi. Masa kerabat jauh lo dapet sif jaga jemput lo terus?"

Virly gelagapan dan menyambar tasnya dengan cepat. "Aduh! Kayaknya jemputan gue udah di depan. Yuk, keluar sekarang!"

Virly menarik kedua temannya keluar kelas, mencoba mengalihkan pembicaraan. Namun, setibanya di parkiran, rahasianya terpampang nyata.

Lamborghini Aventador Matte Black milik Arsen sudah terparkir gagah, membelah kerumunan motor siswa lainnya.

"Gue duluan ya, Ris, May!"

Baru saja Virly melangkah tiga kali, suara yang sangat ia kenal memanggilnya dari belakang.

"Virly!"

Virly berhenti dan berbalik. Di sana, Reno berdiri dengan wajah yang tampak santai dan senyum yang dipaksakan. Matanya sesekali melirik ke arah mobil mewah di belakang Virly dengan rasa tidak aman yang sangat nyata.

"Mau pulang sama siapa? Aku antar aja ya?" Reno berusaha mengajak. walaupun matanya melihat mobil hitam pekat itu terparkir gagah.

Virly tersenyum tipis, sangat tenang. "Aku sudah di jemput, Ren."

"Sama siapa?"

"Sama orang yang pastinya... spesial."

Mendengar kata "spesial", Reno merasa jantungnya berhenti berdetak sejenak. Ia sadar ia telah melakukan kesalahan besar kemarin dengan meninggalkan Virly demi Naura.

"Besok aku aja yang antar kamu ke sekolah. Nggak usah dijemput sama dia lagi, ya? Aku janji bakal stand-by di depan rumah kamu."

"Nggak bisa, Ren. Takutnya nanti aku ditinggal sendirian lagi di gerbang kalau tiba-tiba ada orang yang 'lebih penting' butuh bantuan kamu." jawab Virly telak.

"Aku bisa jelaskan, Vir! Aku minta maaf soal kemarin. Naura itu cuma teman sekelompok, aku nggak akan mengulanginya lagi. Please, maafin aku." Reno memegang tangan Virly lembut.

Virly melepaskan tangannya perlahan.

"Aku sudah maafkan kok. Tapi sekarang aku mau pulang. Kasihan yang jemput sudah nunggu lama. Tidak enak mengabaikan orang yang sudah meluangkan waktunya hanya untuk menjemput ku."

Virly berbalik, berjalan menuju pintu Lamborghini yang terbuka ke atas. Ia masuk ke dalam kabin mewah itu dengan gerakan alami, seolah itu adalah rumah keduanya.

Dari balik kaca film yang gelap, Arsen yang duduk di kursi kemudi menatap Reno dengan tatapan predator yang menang.

Reno hanya bisa terpaku, melihat mobil miliaran rupiah itu menjauh. Ia baru saja menyadari bahwa Virly bukan lagi gadis kecil yang bisa ia abaikan dan ia kembali padanya sesuka hati.

Begitu Lamborghini Aventador itu menderu keluar dari gerbang sekolah, kabin mewah yang kedap suara itu seketika menjadi medan perang dingin.

Virly menyandarkan kepalanya ke jok kulit yang empuk, menghela napas panjang seolah baru saja melepaskan beban berton-ton. Ia memejamkan mata, mencoba menghapus bayangan wajah memelas Reno.

Arsen mencengkeram kemudi dengan kuat hingga buku-buku jarinya memutih. Rahangnya mengeras. Ia tidak buta, ia melihat bagaimana Reno memegang tangan istrinya tadi.

"Ada apa? Kenapa diam saja?" tanya Arsen dengan suara dingin

memecah keheningan.

Virly tidak menjawab. Ia terlalu lelah untuk membuka suara.

"Virly, apakah kamu mendengarkanku?" tanya Arsen kembali.

Virly membuka mata dengan malas. "Ada apa sih, Mas? Ngomong yang jelas kek, jangan pakai nada menginterogasi begitu."

Namun Arsen tidak menjawab. Ia meluruskan pandangan ke depan, mengemudi dengan tenang tanpa menjawab ucapan istrinya.

Sepertinya pasangan ini sangat susah untuk akur, karena keduanya hampir memiliki sifat yang sama.

Menyadari suasana hati suaminya sedang tidakk baik-baik saja, apalagi mukanya yang sudah tidak enak di pandang Virly mencoba taktik baru. Ia tahu Arsen paling lemah jika dipuji, meskipun pria itu sering menutupinya dengan wajah datar.

Virly mengambil tangan kiri Arsen dari kemudi dan menempelkannya ke pipinya yang hangat.

"Ada apa suamiku yang tamfann, yang banyak duitnya, yang tidak pelit, dan maha baik hati... Hmm?"

Arsen menoleh sekilas, matanya masih menatap tajam namun genggamannya pada kemudi sedikit melonggar.

"Apa yang kalian bicarakan tadi? Kenapa dia memegang tanganmu dan kenapa kamu diam saja seperti tidak keberatan?"

••••

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jangan lupa kencangin komen dan vote nya ya, biar rame hehehe 🤭

Vote 300 dan 100 komen langsung double up. Ma-maaf ngelunjak hehehe!

50. Zelda??

Alhamdulillah! Finally chapter 50 😼

VOTEE PLISS GAYSSSS

Bantu promosiin juga buollehhhhh hehe

Selamat membaca

Sekali lagi tolong pencet tombol BINTANG

••••

"Ada apa suamiku yang tamfann, yang banyak duitnya, yang tidak pelit, dan maha baik hati... Hmm?"

Arsen menoleh sekilas, matanya masih menatap tajam namun genggamannya pada kemudi sedikit melonggar.

"Apa yang kalian bicarakan tadi? Kenapa dia memegang tanganmu dan kenapa kamu diam saja seperti tidak keberatan?"

"Nggak ada yang penting. Cuma bicara soal jemputan. Jangan mulai deh, Mas, aku malas berdebat." Virly berusaha santai.

Mendengar jawaban Virly yang seolah meremehkan, amarah Arsen yang sejak tadi dipendam akhirnya meluap dalam bentuk nada bicara yang rendah namun sangat mengancam.

"Apakah kamu masih berhubungan baik dengan pacarmu itu di belakangku?" Arsen menatap tajam.

"CK, bisa nggak sih kalau lagi berdua begini jangan membahas orang lain? Rusak suasana tahu!" Virly menatap Arsen malas.

Arsen mengerem mendadak di tepi jalan yang sepi, menatap Virly

tajam.

"Aku sudah cukup bersabar selama empat bulan ini, Virly. Aku membiarkanmu tetap sekolah, aku membiarkanmu tetap bernapas di lingkungan yang sama dengannya. Tapi jangan harap aku akan terus diam. Aku bukan orang yang sabar saat melihat istriku disentuh pria lain!"

Virly tersentak melihat kalau Arsen benar-benar marah. Ia menelan ludah, mencoba mencari celah untuk mencairkan suasana.

"Jangan marah-marah, Arsenio. Nanti cepat tua, aku nggak mau jadi janda muda yang kaya raya tapi kesepian." ucap Virly mencoba bercanda.

Arsen hanya diam tanpa menjawab ucapan Virly.

Virly mencoba tersenyum manis. "Tapi jujur ya Mas, Mas makin tampan deh kalau lagi marah begini. Aura 'Duda Berkelas'-nya makin keluar."

"Diamlah, Virly. Sebelum aku melakukan sesuatu yang membuatmu tidak bisa bicara lagi." jawab Arsen dengan suara rendah.

Virly seketika mempoutkan bibirnya, terdiam seribu bahasa. Ia tahu, kali ini ia benar-benar telah menyentuh batas kesabaran suaminya.

••••

Suasana dingin di dalam Lamborghini tadi rupanya terbawa hingga ke rumah. Begitu mesin mati, Arsen langsung keluar dan melangkah lebar menuju pintu utama tanpa menoleh sedikit pun pada Virly.

Virly berlari kecil mengejar langkah Arsen yang panjang. "Mas! Mas Arsen! Tunggu sebentar kenapa sih?!"

Arsen seolah menulikan telinga. Ia menaiki anak tangga dengan cepat, membuat Virly yang mengenakan rok sekolah harus berjuang ekstra untuk mengejarnya sambil bersungut-sungut.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Begitu sampai di kamar, suara pintu kamar mandi yang dibanting keras menjadi jawaban atas kekesalan Arsen.

Virly duduk di sofa kamar dengan perasaan campur aduk. Ia menunggu hampir lima belas menit hingga akhirnya Arsen keluar hanya dengan handuk yang melilit di pinggangnya.

Tetesan air di rambutnya tidak membuat suasana mendingin, justru aura ketegangan semakin terasa.

"Mas... anak-anak di mana? Kok belum pulang juga?" Virly berusaha mencairkan suasana.

Hening. Arsen berjalan melewati Virly menuju lemari seolah-olah istrinya itu hanyalah pajangan. Ia mengenakan kaos putih dan celana hitam dengan gerakan yang kaku dan penuh amarah yang tertahan.

"Mas, kenapa diam saja? Aku lagi bicara loh!" Virly berdiri dan menghampiri Arsen.

Arsen masih tidak menjawab. Ia fokus merapikan rambut dan menyemprotkan parfum, aromanya memenuhi ruangan namun terasa mencekik bagi Virly. Saat Arsen menyambar kunci mobil, Virly menahan lengannya dengan kuat.

"Mau ke mana lagi? Mas baru saja sampai!"

"Aku mau ikut! Aku bosan di rumah kalau Kay dan Lala belum pulang."

"Tidak usah, aku hanya sebentar," jawab Arsen pelan.

"Tidak mau. Pokoknya aku mau ikut." Virly menatap Arsen kesal yang juga menatap nya.

Arsen menghentikan gerakannya. Ia berbalik dan menatap Virly dengan mata yang berkilat tajam—tatapan yang sudah lama tidak Virly lihat sebelumnya.

"Kalau aku bilang tidak usah ikut, artinya JANGAN IKUT! Kenapa susah sekali untuk menurut, hah?!" Arsen membentak karena kepalang kesal dengan sikap Virly yang keras kepala.

Virly tersentak, tangannya yang memegang lengan Arsen langsung meremas dengan kuat karena kaget

"Bisa tidak sekali saja kamu tidak membantah? Jangan selalu berbuat seenaknya seolah dunia ini hanya milikmu. Aku sedang tidak ingin diganggu!" Arsen kembali menambahkan.

Dengan kasar, Arsen menghempaskan tangan Virly hingga gadis itu sedikit terhuyung. Arsen melangkah keluar dan menutup pintu kamar dengan debuman yang sangat keras, menyisakan keheningan yang menyesakkan.

Virly berdiri mematung di tengah kamar, menatap pintu kayu yang kini terasa seperti benteng pemisah dengan pandangan nanar. Air matanya jatuh tanpa permisi.

Ia tidak menyangka Kalau Arsen semarah ini hanya karena hubungannya dengan Reno yang masih berjalan. Hanya karena Arsen melihat Reno yang menggenggam tangan nya.

Bukankah Arsen dulu hanya abai dan tidak melarang nya? kenapa sekarang ia kembali mempermasalahkan nya, seolah-seolah itu adalah masalah besar.

Virly menghapus Air matanya kasar dan berjalan pelan masuk ke kamar mandi, untuk membersihkan tubuhnya yang terasa lengket setelah beraktivitas di sekolah.

••••

Malam kian larut, namun kediaman mewah itu terasa seperti penjara yang sunyi bagi Virly. Jarum jam sudah melewati pukul delapan malam, tetapi Arsen dan kedua anaknya seolah hilang ditelan bumi.

Berkali-kali Virly mencoba menghubungi suaminya, namun hanya suara operator yang menyahut.

Kegelisahan Virly memuncak. Ia mondar-mandir di ruang tamu dengan perasaan campur aduk antara khawatir dan sakit hati karena bentakan Arsen sore tadi. Hingga akhirnya, suara deru mobil di

halaman membuat jantungnya berdegup kencang.

Pintu besar itu terbuka. Arsen melangkah masuk dengan Kay yang sudah tertidur lelap di gendongannya. Virly hendak menghampiri dengan lega, namun langkahnya terhenti seketika.

Di belakang Arsen, muncul seorang wanita muda yang menggandeng tangan Kayla. Arsen berjalan ke sofa melewati Virly, begitu juga perempuan itu yang masuk dengan santainya di belakang Arsen.

Arsen duduk di sofa masih dengan Kay di pangkuan nya. perempuan itu juga ikut duduk di samping Arsen dan mencoba tersenyum manis ke arah Virly.

"Siapa dia, Mas?"

"Namanya Zelda. Mulai malam ini, dia yang akan merawat Kay dan menyiapkan semua kebutuhan Kayla." jawab Arsen santai.

"Merawat Kay dan Kayla?Apa maksudnya??" Virly bertanya karena tidak mengerti.

"Apa aku perlu mengulanginya? Mulai malam ini dan seterusnya, Kay dan Kayla akan di urus oleh Zelda," ucap Arsen kembali memperjelas.

"Apa maksudnya? Aku di sini, Mas! Aku istrimu. Aku bisa mengurus mereka tanpa harus ada orang asing di rumah ini!" Virly menatap Arsen tidak terima.

"Kamu sekolah, Virly. Selama kamu di sekolah, Kay tidak ada yang menemani." ucap Arsen.

"Kan biasanya Kay ikut sama mas ke kantor?"

"Mulai besok aku tidak bisa lagi membawa Kay ke kantor, karena dia mengganggu konsentrasiku dalam bekerja." Arsen menatap Virly yang masih berdiri.

"Tapi biasanya tidak apa-apa! Kenapa tiba-tiba begini? Aku tidak setuju!" Mata mulai berkaca-kaca.

"Aku tidak butuh persetujuanmu. Keputusanku mutlak. Kamu tidak

bisa membagi waktu antara drama sekolahmu dan mengurus anak-anakku." ucap Arsen dengan santai.

"Pokoknya aku tidak setuju mas! Aku tidak mau anakku dirawat oleh orang lain!" Virly meninggikan suaranya karena kesal.

"Jangan meninggikan suaramu di depanku. Di mana sopan santun yang diajarkan padamu? Jika kamu tetap keras kepala ingin mengurus mereka sendiri, pilihannya hanya satu, Berhenti sekolah. Diam di rumah dan jadilah ibu rumah tangga yang seharusnya."

••••

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jangan lupa voteeee PLISSS 🥺

Oh iya, sebenarnya ada kepikiran buat grup WhatsApp sih, tapi bingung mau bahas apa dan takut tak ada yang mau joinnn 🥺🥺

Yok coba-coba yokk, siapa tau cocokkkk 🫦

51. Posisi yang tergantikan

Haiii

Jangan panggil author, panggil aja **Maisa** 😼

Votee dan komenn yang buaanyakkk ya, bantu promosiin juga buollehhhhh hehe 🗿

Kali ini aku nulis hampir 2 ribu kata, masa gak votee jugaa

Plissss tinggalkan jejakk, tekan VOTEE PLISS

Selamat membaca

....

"Pokoknya aku tidak setuju mas! Aku tidak mau anakku dirawat oleh orang lain!" Virly meninggikan suaranya karena kesal.

"Jangan meninggikan suaramu di depanku. Di mana sopan santun yang diajarkan padamu? Jika kamu tetap keras kepala ingin mengurus mereka sendiri, pilihannya hanya satu, Berhenti sekolah. Diam di rumah dan jadilah ibu rumah tangga yang seharusnya."

Virly diam tidak berkutik mendengar ucapan Arsen. Secara tidak langsung Arsen sudah menyuruh nya agar berhenti sekolah.

"Tapi sekolah ku hanya tinggal beberapa bulan lagi, mas! Bukankah selama ini semuanya baik-baik saja? Kay juga tidak rewel kalau mas bawa ke kantor." Suaranya melemah, dadanya terasa sesak dengan kejadian yang sangat tiba-tiba ini.

Arsen tidak menjawab, ia hanya mengamati Virly dari atas sampai ke bawah dengan pandangan yang sulit diartikan.

© Penulisan Cerita Ini Hak Cipta Milik Author Maisa

bisa mengurus kedua anakku! Aku tidak butuh bantuanmu! Jadi, bisakah kamu pergi dari rumah ini?"

Zelda tersenyum tipis yang terlihat sangat tulus.

"Maaf, Nona. Saya di sini atas kontrak profesional dengan Tuan Arsen. Saya butuh pekerjaan ini, dan saya sudah berjanji akan memberikan yang terbaik untuk anak-anak." jawab Zelda sopan.

"Bi Lastri, tolong antar kan Zelda ke kamar Kay dan kayla. Dan nanti bilang sama pak Bardi agar membawakan koper Zelda naik ke atas."

"Baik tuan." Jawab bi Lastri sopan.

"Mari Non," ajak bi Lastri.

"Panggil Zelda aja bi," Zelda tersenyum tipis.

Zelda berdiri hendak mengikuti bi Lastri, ketegangan kembali memuncak saat Virly berdiri tegak menghalangi langkah Zelda. Ia tidak peduli pada tatapan dingin Arsen, yang ia pedulikan adalah haknya sebagai seorang ibu dan istri yang kini seolah dirampas.

"Zelda, tolong... mengertilah posisiku. Kita sama-sama perempuan. Aku bisa mengurus anak-anakku sendiri. Aku tidak butuh bantuan siapa pun untuk mencintai mereka." ucap Virly dengan tatapan memohon.

Zelda menatap Virly dengan ekspresi tenang, senyuman tipis muncul di sudut bibir nya.

"Maaf, Nona Virly. Saya di sini bukan untuk mencuri posisi Anda, tapi saya butuh pekerjaan ini untuk kelangsungan hidup saya. Jika saya menolak tawaran Tuan Arsen, siapa yang akan membiayai saya? Tolong, jangan halangi rezeki orang lain."

Kalimat Zelda bagaikan tamparan halus namun menyakitkan bagi Virly. Ia merasa disudutkan sebagai pihak yang jahat, padahal ia hanya sedang mempertahankan wilayahnya.

Arsen menghela napas kasar, ia tidak mengerti kenapa dengan sikap istrinya.

"Virly, bersikaplah lebih dewasa. Bukankah dengan adanya Zelda, tugasmu jadi lebih ringan?. Kamu tidak perlu bangun pagi buta hanya untuk menyiapkan keperluan mereka atau memandikan Kay. Nikmati saja waktumu sebagai pelajar."

"Tapi aku tidak pernah merasa terbebani, Mas! Aku bahagia melakukannya karena aku menyayangi mereka!" jawab Virly dengan pelan.

"Itu menurutmu. Tapi bagiku, kehadiran Zelda meringankan beban kepalaku. Aku tidak perlu lagi membagi fokus antara pekerjaan dan rengekan Kay di kantor. Kenapa kamu harus serumit ini? Aku yang membayar gajinya, bukan kamu." jawab Arsen sarkas.

Virly terdiam. Kata-kata Arsen bahwa ia yang membayar gaji seolah mempertegas jurang status di antara mereka. Di rumah ini, Virly hanyalah penumpang yang suaranya tidak memiliki nilai tukar.

"Baiklah!"

Dengan dada yang sesak dan mata yang memanas, Virly akhirnya menyerah. Ia menyadari bahwa di mata Arsen, ia belum cukup bisa untuk diandalkan.

"Ayo ke atas, nak!"

Ia mengajak Kayla naik ke lantai atas, meninggalkan Arsen yang masih memangku Kay dengan Zelda yang berdiri setia di sampingnya.

Di dalam kamar, suasana terasa sunyi dan dingin. Virly memandikan Kayla dengan telaten, mencoba menahan air mata agar tidak jatuh di depan anaknya.

"Sayang... tadi sudah makan malam?" tanya Virly sambil memakaikan piyama Kayla.

"Sudah, Mama." jawab Kayla.

"Makan sama siapa? Enak tidak?"

"Makan di restoran sama Papa... terus ada Tante Zelda juga. Tante

Zelda baik, dia suapi Kay sampai habis." Kayla bercerita dengan polos.

Mendengar itu, Virly merasa jantungnya diremas. Posisi yang biasanya ia tempati—duduk di samping Arsen dan menyuapi anak-anak telah diambil alih hanya dalam waktu beberapa jam.

"Sekarang waktunya tidur!" Virly membawa Kayla naik ke ranjang.

Virly memeluk Kayla dengan sangat erat di bawah selimut, seolah takut jika ia melepaskannya, Kayla juga akan lebih memilih Zelda daripada dirinya.

"Mama sayang sekali sama Kayla..." Virly berbisik pelan dan tersenyum kecil.

Kayla mencium pipi Mamanya dengan pelan.

"Mama kenapa sedih? Tante Zelda bilang Mama lagi capek sekolah makanya Tante Zelda yang bantu Papa."

Virly tersenyum tipis. Zelda bahkan sudah mulai menanamkan narasi di kepala anak-anaknya.

Ia merasa tidak nyaman dengan kehadiran Zelda yang Arsen tugaskan untuk merawat kedua anaknya. Atau mungkin ia saja yang lagi sensitif, sehingga berpikiran yang tidak-tidak.

Saat mereka hampir terlelap, pintu kamar terbuka sedikit. Arsen berdiri di ambang pintu, menatap dua sosok di ranjang itu dengan tatapan yang sulit diartikan.

Arsen masuk dengan pelan, meletakkan Kay di ranjang dan ikut naik. Mencoba memejamkan matanya untuk menghilangkan pikiran yang mengganggu hari ini

••••

Udara pagi masih terasa menusuk kulit saat Virly membuka matanya. Di remang cahaya lampu tidur, ia melihat pemandangan yang seharusnya menghangatkan hati, Arsen tertidur di tepi ranjang, dengan Kay dan Kayla yang mendengkur halus di antara mereka.

Suaminya bahkan tidak sempat mengganti pakaiannya semalam, tanda bahwa pria itu juga kelelahan.

Virly turun dari ranjang, berjalan pelan menuju meja, meminum seteguk air untuk membasahi kerongkongannya yang terasa kering karena tangis semalam. Ia menarik napas panjang, mengumpulkan setiap keping keberanian yang tersisa.

Baginya, pagi ini bukan sekadar rutinitas, melainkan pernyataan bahwa ia masih Ibu di rumah ini.

Virly mendekat ke ranjang, menyentuh pipi mungil Kay dengan lembut. Saat anak laki-laki itu membuka mata dan melihat Virly, ia langsung merentangkan tangan kecilnya.

"Mama..." ucap Kay dengan suara serak khas bangun tidur.

"Mama di sini, Sayang." Virly tersenyum.

Kay memeluk leher Virly sangat erat, seolah takut dilepaskan. "Kay kangen Mama... Jangan pergi sekolah lama-lama."

Kata-kata jujur dari anak sekecil Kay membuat dada Virly nyeri. Ia baru saja hendak membawa Kay ke kamar mandi sebelum sebuah suara berat dan serak menghentikan langkahnya.

"Virly... letakkan mereka kembali. Berikan Kay dan Kayla pada Zelda. Biarkan Zelda yang mengurus mereka mulai pagi ini." ucap Arsen dengan suara serak.

Arsen rupanya sudah terjaga. Matanya terbuka dengan pelan, memperhatikan setiap pergerakan istrinya.

Gerakan Virly terhenti mendengar perintah suaminya. Ia menatap Arsen yang kini perlahan membuka matanya. Tidak ada bantahan, tidak ada teriakan. Virly hanya menatap suaminya sekilas.

Tanpa menjawab sepatah kata pun, seolah Arsen adalah udara kosong, Virly justru mengeratkan gendongannya pada Kay dan hendak menggandeng tangan Kayla menuju kamar mandi.

"Kamu dengar aku, Virly? Aku tidak ingin kamu kelelahan sebelum

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

berangkat sekolah. Berikan mereka pada Zelda di kamar sebelah." suara Arsen kembali menghentikan langkahnya.

Virly tetap diam, ia berjalan menuju lemari, sibuk menyiapkan handuk untuk Kayla.

"Jangan bersikap kekanak-kanakan dengan cara mendiamkan suamimu. Aku bicara padamu." Arsen mulai jengah dengan sikap Virly.

Virly berhenti sejenak, menoleh tanpa ekspresi.

"Mas sudah bicara, kan? Sekarang giliran aku yang melakukan tugasku. Mas mau mandi juga? Atau mau menunggu Zelda menyiapkan air hangat untuk Mas?"

"Apa maksud mu?" Arsen mengernyit heran. Tapi Virly hanya diam saja.

Arsen menghela napas panjang, menyandarkan punggungnya di kepala ranjang sambil memperhatikan pintu kamar mandi yang tertutup. Ia terbiasa dengan Virly yang meledak-ledak dan suka membantah.

Namun, Virly yang diam dan mengabaikannya sama sekali adalah hal baru yang membuatnya merasa tidak nyaman.

••••

Virly keluar dari kamar mandi dengan Kay dan Kayla yang sudah segar dan wangi, ia dikejutkan oleh sosok Zelda yang sudah berdiri di depan pintu kamar dengan pakaian yang sangat rapi dan senyum yang sopan.

"Selamat pagi, Nona Virly. Biar saya yang memakaikan baju dan menyisir rambut Kayla. Tuan Arsen bilang saya harus mulai bekerja sekarang."

Virly menatap Zelda, lalu melirik Arsen yang sedang memperhatikan mereka dari atas ranjang. Virly tidak marah, ia justru menyerahkan

Kayla dengan gerakan yang sangat pelan.

"Hati-hati, Kayla tidak suka rambutnya ditarik terlalu kencang. Dan Kay... dia hanya mau sarapan kalau disuapi sambil bercerita." Virly berbisik pada Zelda.

Virly berjalan melewati mereka menuju lemari pakaian, mengambil seragam sekolahnya dengan tenang.

Virly menyelesaikan riasan tipisnya dengan gerakan yang telaten. Tidak ada binar di matanya untuk memulai hari ini.

Ia mengambil tas ransel sekolah nya, menyampirkannya di bahunya. Baru saja ia hendak melangkah keluar, sebelum suara Arsen menghentikan langkahnya.

"Pasangkan dulu dasiku."

Virly menghela napas panjan, ia berbalik, mendekat, dan mengambil dasi sutra itu dari tangan Arsen. Dalam diam, jemarinya bergerak lincah membentuk simpul.

Arsen melingkarkan lengannya di pinggang Virly, menatapnya dalam wajah istrinya. "Kenapa kamu terlihat murung, hmm? Jangan seperti ini terus."

Virly tidak menjawab. Ia tetap fokus pada kerah kemeja Arsen, menghindari kontak mata. Begitu simpul dasi itu sempurna, Virly melepaskan tangan Arsen yang memeluknya dengan gerakan halus, seolah sentuhan itu kini terasa asing baginya.

Tanpa sepatah kata, ia melangkah keluar menuju ruang makan. Hanya ada keheningan, Zelda dan kedua anaknya belum juga turun.

Virly memainkan ponselnya sejenak, sebelum suara tawa Kay pecah dari arah tangga mengalihkan atensinya. Virly menoleh dan hatinya seperti tersayat melihat Kay berada dalam gendongan Zelda, tertawa lebar seolah mereka sudah berteman lama.

"Semudah itukah? Hanya dalam satu malam, posisiku sudah tergeser bahkan di mata anakku sendiri?" batinnya.

"Mama! Lihat, Tante Zelda lucu!" Kay tersenyum lebar di gendongan Zelda.

Virly hanya tersenyum tipis, sebuah senyuman yang ia paksakan. Tak butuh waktu lama, Arsen turun dari atas, menarik kursi dan duduk di samping istrinya.

Zelda mendudukkan Kay dan Kayla di kursi masing-masing, lalu ikut menarik kursi untuk duduk bersama mereka.

Virly menatap Zelda dengan tatapan menilai, lalu melirik Arsen sekilas.

"Apakah Zelda harus ikut makan bersama kita di meja ini?" protes Virly.

"Memangnya kenapa? Dia yang mengurus anak-anak, wajar jika dia di sini agar bisa langsung melayani mereka. Makanlah roti mu." jawab Arsen santai.

Virly langsung terdiam. Ia merasa seperti tamu asing di rumahnya sendiri. Ia mengunyah roti dengan hambar, memperhatikan bagaimana Zelda dengan telaten menyuapi Kay—tugas yang biasanya adalah hak istimewanya setiap pagi.

Selesai sarapan, Arsen mengantar Virly ke sekolah, masih dengan mobil *Lamborghini Aventador mate black* nya.

Perjalanan menuju sekolah dengan Lamborghini Aventador biasanya menjadi momen Virly untuk bermanja atau menjahili Arsen, namun kali ini hanya ada suara deru mesin V12 yang mengisi kekosongan.

"Nanti pulang aku tidak bisa menjemputmu. Ada urusan penting." Arsen melirik Virly yang terus menatap ke luar jendela.

"Terus aku pulang sama siapa?" Virly menoleh sekilas.

"Nanti dijemput Pak Bardi. Tapi kalau Pak Bardi lama karena harus menjemput Kayla dulu, kamu pesan taksi online saja. Uangnya nanti aku lebihkan." Arsen kembali menambahkan.

"Baiklah."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jawaban singkat tanpa perlawanan itu justru membuat Arsen merasa aneh. Ia lebih suka Virly yang membantah daripada Virly yang penurut namun jiwanya terasa jauh.

Begitu mobil berhenti di sekolah, Arsen merogoh tasnya dan mengeluarkan setumpuk uang cash. Ia memberikan jumlah yang lebih banyak dari biasanya.

"Ini untuk jajanmu dan ongkos taksi nanti. Aku tahu kamu tidak mau uang jajanmu berkurang hanya untuk membayar taksi." Arsen mencoba mencairkan suasana.

Virly menerima uang itu, memasukkannya ke dalam tas tanpa menghitungnya. Ia menyalami tangan Arsen, menempelkannya ke pipinya sebentar, lalu keluar dari mobil.

Tanpa menoleh lagi ke arah mobil mewah yang menjadi pusat perhatian siswa lain, Virly berjalan lurus menuju kelasnya. Ia tidak peduli lagi pada bisik-bisik iri tentang Sugar Daddy atau kemewahan.

Ia kembali meyakinkan hatinya kalau ini hanya sementara.

"Kalau aku tidak nyaman, aku hanya perlu meninggalkan nya, bahkan anak-anak juga."

•••••

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Voteeee PLISSS 🥺

52. Mata-mata

Haiii

Votee dan Komenn yang buanyakkk ya, bantu promosiin juga buollehhhhh

Sebelum membaca pencet tombol BINTANG sebelah kiri yaa

Selamat membaca

....

Setelah deru mesin mobil nya mereda di lobi gedung perkantoran miliknya, Arsen melangkah masuk dengan aura yang membuat seluruh karyawannya menunduk hormat sekaligus tegang.

Ia tidak lagi tampak seperti suami yang hangat kepada istrinya, ia kembali menjadi Arsenio, CEO yang bertangan dingin dan tak kenal ampun dalam dunia bisnis.

Ia duduk di kursi kebesaran di ruang kerjanya yang luas, menatap pemandangan kota dari balik kaca setinggi langit-langit.

Arsen menekan tombol interkom, memanggil asisten kepercayaannya. Tak butuh waktu lama, Vano masuk dengan membawa tablet yang selalu setia menemaninya.

"Selamat pagi, Pak. Semua materi untuk rapat proyek Grand Sapphire sudah siap. Ada instruksi tambahan sebelum kita mulai?" Vano menunduk sopan.

Arsen berputar pelan dengan kursinya, menatap Vano tajam. "Simpan dulu materi itu. Ada tugas yang lebih penting. Aku ingin kamu mengawasi setiap gerak-gerik Virly di sekolah hari ini."

"Ada apa lagi dengan istri mu, Arsenio!" Vano menatap Arsen malas.

Rasa hormat nya tadi langsung hilang ketika Arsen kembali melibatkan nya dalam urusan pribadi pria itu.

"Suruh siapapun untuk mengawasi istri ku, dan pastikan tidak ada monyet mana pun yang mendekatinya. Siang nanti, sebelum jam makan siang berakhir, laporan lengkap harus ada di mejaku. Dalam bentuk apa pun-foto, rekaman, atau catatan detail." jelas Arsen panjang lebar.

"Baiklah! " Vano hanya bisa mengangguk pasrah.

"Lakukan dengan rapi. Jangan sampai dia tahu. Aku tidak bisa menjemputnya nanti, jadi aku harus tahu dia aman sampai dia naik ke taksi atau mobil Pak Bardi," titah Arsen dengan mutlak.

"Aku mengerti Tuan Arsenio yang terhormat. Segeralah bersiap-siap, sebentar lagi rapat akan di mulai." Vano melenggang pergi dari hadapan Arsen.

Setelah Vano keluar, Arsen mengambil ponselnya. Ia menatap foto profil WhatsApp Virly sejenak sebelum mengetikkan sebuah perintah yang tidak menerima bantahan.

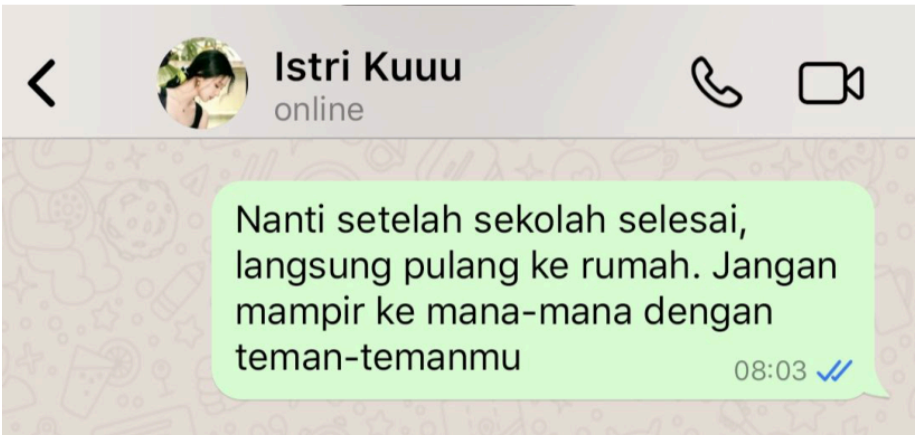
Istri Kuuu
online
Nanti setelah sekolah selesai, langsung pulang ke rumah. Jangan mampir ke mana-mana dengan teman-temanmu
08:03

Ia mengembuskan napas panjang, menatap pesan itu yang kini berstatus centang dua. Ada rasa puas sekaligus gelisah, apalagi merasa tidak ada balasan dari pesan yang ia kirim.

Tidak ingin konsentrasi nya terganggu dengan respon Virly, ia segera

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bersiap untuk menghadiri rapat yang sebentar lagi akan di mulai.

••••

Bel sekolah yang memekik menandakan berakhirnya mata pelajaran hari ini, namun bagi Virly, suara itu terdengar seperti lonceng yang memanggilnya kembali ke sangkar emas milik Arsen.

Ia tetap bergeming, menenggelamkan wajahnya di lipatan tangan di atas meja kayu yang dingin. Dunianya terasa berputar antara rasa sakit hati pada suaminya dan kekecewaan pada dirinya sendiri.

"Vir, lo nggak apa-apa? Kok belum beres-beres? Mau kita temenin?" Risa menyentuh bahu Virly lembut.

"Enggak, Ris. Kalian duluan aja. Gue mau sendiri dulu... nanti gue pulang naik taksi." jawab Virly dengan suara teredam.

"Oke kalau itu mau lo. Tapi inget, kalau ada apa-apa, lo harus cerita. Jangan dipendem sendiri. Kita duluan ya." Maya mengelus rambut Virly pelan.

Setelah langkah kaki sahabatnya menjauh, kelas menjadi sunyi senyap. Hanya ada suara kipas angin yang berputar malas dan deru kendaraan dari kejauhan.

Virly hanya diam dalam keheningan, tenaganya terasa tersedot habis hari ini. Pikirannya menerawang jauh dengan kejadian yang menimpa kehidupan nya.

Bahkan pesan dari suaminya tadi pagi saja tidak ada ia balas. Terlalu malas membalas hal yang menurutnya tidak berguna. Ia masih sakit hati dengan suaminya. Sakit hati karena Arsen yang seenaknya mengambil keputusan tanpa mendengar pendapat nya terlebih dahulu.

Pernikahan mereka sudah jalan 5 bulan. Tapi Arsen bahkan tidak mau mendengarkan keputusan nya. Apalagi dengan hadirnya Zelda di rumah mereka, membuat ia merasa tidak punya posisi lagi.

Bukankah di dalam sebuah rumah tangga harus ada diskusi jika mengambil keputusan? Tapi kenapa suaminya tidak mau melibatkan nya ketika mengambil keputusan?

Pertanyaan - pertanyaan itu muncul di pikiran nya. Membuat kepala terasa pening.

Namun, keheningan itu segera terusik oleh langkah kaki seseorang yang berhenti tepat di depannya.

Virly mendongak dan menemukan Reno berdiri di sana. Matanya tidak lagi menunjukkan kesombongan seperti kemarin, melainkan sebuah tatapan lembut.

Reno menarik kursi dari meja samping, duduk di samping Virly tanpa izin.

"Kenapa belum pulang? Biasanya kamu yang paling semangat buat keluar kelas."

Virly tidak menjawab, ia kembali membenamkan wajahnya di lipatan tangan nya.

Reno ikut merebahkan kepalanya di atas meja, menyejajarkan wajahnya dengan wajah Virly. Tangannya terangkat perlahan, menyelipkan beberapa helai rambut Virly ke belakang telinga-sebuah gerakan yang dulu selalu membuat jantung Virly berdegup kencang, tapi kini hanya menyisakan rasa sesak.

Reno mengelus puncak kepala Virly pelan, seolah takut rusak kalau ia menyentuh nya dengan kasar.

"Kamu sangat cantik, Sayang. Maaf kalau selama ini aku sering menyakitimu... sering mengabaikanmu demi hal-hal yang nggak penting."

Virly hanya menatap mata Reno dengan pandangan kosong. Ia merasa tawaran maaf itu datang di waktu yang sangat salah. Di saat hatinya sedang hancur karena Arsen, Reno justru mencoba masuk kembali.

"Kamu ada masalah, sayang? Kenapa murung?" Reno mengelus pipi

Virly dengan lembut.

"Tidak ada," jawab Virly singkat.

"Virly, ada yang mau aku omongin..."

Virly menghela napas panjang, bangkit dengan tiba-tiba, mengambil tas ranselnya. "Aku mau pulang sekarang."

"Biar aku antar ya?" Reno menahan pergelangan tangan Virly.

Virly menggeleng pelan, melepaskan cengkeraman Reno dengan pelan. "Aku mau pulang sendiri, Ren. Terima kasih."

Virly melangkah keluar gerbang dengan hati yang terasa berat. Ia mencari-cari mobil Pak Bardi, namun hanya ada trotoar yang panas.

Sesuai perkiraan, ia merasa benar-benar dilupakan. Suaminya terlalu sibuk dengan rapat, dan anak-anaknya mungkin sedang asyik dengan Zelda. Sambil duduk di kursi tunggu, ia memesan taksi online, mencoba mengabaikan rasa perih di dadanya.

••••

Tak butuh waktu lama, mobil yang Virly tumpangi berhenti di depan rumah. Virly membayar ongkos taksi dan berjalan gontai ke dalam rumah.

Virly melangkah masuk ke ruang tengah yang luas, namun kehangatan yang biasanya menyambutnya telah sirna.

Tidak ada teriakan cempreng Kay yang berlari memeluk kakinya. Rumah itu benar-benar sunyi, seolah-olah jiwanya telah dicuri oleh kehadiran wanita asing di lantai atas.

Langkah kaki nya mengalun pelan menapak tangga, sebelum atensinya teralihkan dengan bi Lastri yang keluar dari dapur.

"Bi Lastri! Kay dan Kayla di mana?"

"Ada di lantai atas non, di kamar anak-anak dengan non Zelda," jawab bi Lastri sopan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Baiklah, terima kasih bi!" Virly melanjutkan langkahnya.

Saat ia hendak masuk ke kamar mereka, ia mengintip ke kamar anak-anak yang pintu nya terbuka sedikit. Dadanya seperti diremas melihat Kay tertawa di pangkuan Zelda. Ada rasa cemburu yang perih ketika posisinya sebagai dunia bagi Kay kini perlahan tergeser oleh pengasuh baru.

Dengan langkah gontai, ia menyeret langkah nya kembali masuk ke kamar mereka, berharap bisa menenangkan pikirannya.

Namun, ketenangan yang ia harapkan seketika sirna. Tanpa ia sadari di sudut kamar yang temaram, Arsen sudah berdiri seperti malaikat maut dengan aura yang mencekam.

"Dari mana saja kamu?" terdengar suara Arsen yang dingin dan menusuk.

Virly tersentak karena kaget. "Dari sekolah... Mas sudah pulang?"

"Apakah perintahku tadi hanya kamu anggap sebagai angin lalu? Aku menyuruhmu langsung pulang, tapi kamu justru asyik menikmati waktu berdua dengan pacar mu."

Arsen mendekati Virly yang duduk di sofa. Matanya memerah karena menahan emosi sedari tadi.

"Apa maksud mas? Jangan cari gara-gara, aku capek pulang sekolah!" Virly menatap Arsen dengan kesal karena merasa di sudutkan.

Arsen mengambil sebuah amplop coklat di ranjang dan melemparkannya ke pangkuan Virly.

"Lihat baik-baik, bukankah itu kamu dan pacar mu?" Arsen menatap Virly tajam.

••••
Follow Ig aku yaaa, untuk info update. Dan juga mulai malam ini aku ada rencana mau buat versi AU nya hehe

Jangan lupa kencangin komen dan vote nya ya, biar rame hehehe 🤭

Vote 300 dan 100 komen langsung double up. Ma-maaf ngelunjak hehehe!

Bisa baca selengkapnya dua aplikasi ya. Bisa juga nunggu di sini, tapi slow update. Babayyy!!

Karyakarsa : sudah update sampai Bab 56 ya!
Judul: Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua
Penulis: **MaisaQueen**

KBM: Sudah update sampai Bab 56 ya!
Judul: Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua
Penulis: **Maisa pane**

53. Tekanan Mental

Haiii

Jangan panggil author, panggil aja Maisaa

Votee dan komen yang buanyakkk ya, bantu promosiin juga buollehhhhh hehe

Selamat membaca

...

"Apa maksud mas? Jangan cari gara-gara, aku capek pulang sekolah!" Virly menatap Arsen dengan kesal karena merasa di sudutkan.

Arsen mengambil sebuah amplop coklat di ranjang dan melemparkannya ke pangkuan Virly.

"Lihat baik-baik, bukankah itu kamu dan pacar mu?" Arsen menatap Virly tajam.

Virly membuka amplop itu, mengeluarkan Selembar demi selembar foto yang menampilkan kedekatannya dengan Reno di kelas yang sepi.

Mulai dari foto Reno yang mengelus rambut nya, menyisipkan rambut ke telinga nya, dan Poto mereka berdua yang merebahkan kepala dengan berhadapan.

Sudut pandang kamera membuat interaksi itu terlihat jauh lebih intim dan mesra daripada kenyataannya.

Arsen tertawa sinis melihat respon Virly yang terlihat santai, seolah ia tidak melakukan kesalahan apapun.

"Bagus sekali. Pandai sekali kamu berpura-pura di depan semua orang ya, Virly.

sentuhannya lebih lembut dari sentuhanku, Virly?" Arsen menatap tajam.

Virly membalas tatapan Arsen dengan kesal, menatap foto-foto itu dengan muak. "Mas memata-matai aku?! Ini hanya obrolan biasa, Reno cuma minta maaf!"

"Kenapa kamu selalu mencari alasan untuk membelanya? Jelas-jelas dia menyentuhmu, dan kamu menikmatinya sampai memejamkan mata!"

Arsen mendekat, mencengkeram dagu agar tidak mengalihkan pandangannya.

"Lima bulan pernikahan kita, dan kamu masih membiarkan laki-laki itu menyentuhmu seolah kamu masih miliknya. Di mana harga dirimu sebagai istriku?!" Ia menatap Virly dengan tatapan kecewa.

Virly menghempaskan tangan Arsen kasar, melemparkan foto-foto itu tepat ke wajah Arsen.

"Jangan bicara soal menghargai! Kalau kamu sendiri tidak menghargai aku sebagai istrimu! Lalu sekarang kamu menghakimiku karena satu masalah? Kamu jahat, Arsen!"

Virly mendorong bahu Arsen dengan kasar dan masuk ke kamar mandi, mengunci pintu seolah itu adalah benteng terakhirnya. Di dalam, ia terisak tanpa suara di balik pintu.

Arsen berdiri mematung, dadanya naik turun karena emosi yang tidak terkendali.

Tepat saat itu, ponsel Virly yang tergeletak di sofa menyala dan bergetar.

Nama 'Reno' terpampang jelas di layar.

Itu adalah tetes terakhir yang menjebol bendungan kesabaran Arsen. Tanpa berpikir panjang, Arsen menyambar ponsel itu dan menghempaskannya ke lantai marmer dengan kekuatan penuh.

BRAKK!

Arsen membanting ponsel Virly sampai tidak berbentuk lagi. Ia tidak perduli kalau Virly akan marah dan membenci nya. Ia tidak terima ketika hubungan Reno dengan istrinya masih baik-baik saja.Ia cemburu, ia mau Virly hanya pokus kepada nya dan kedua anaknya.

Arsen menghempaskan tubuhnya dengan kasar ke sofa, napasnya perlahan mulai teratur namun dadanya tetap terasa sesak oleh api cemburu yang membakar. Ia memandangi tangannya sendiri, lalu beralih ke lantai di mana ponsel Virly tergeletak hancur.

Ia tidak menyesal menghancurkan benda itu, tapi ia benci kenyataan bahwa ia harus sampai sebrutal ini untuk mendapatkan perhatian istrinya.

Walaupun ia tidak pernah mengatakan secara langsung kalau ia cemburu. Semua larangan yang ia buat itu karena cemburu, tapi Virly tidak pernah mengerti.

Apakah Virly tidak peka? Atau memang Virly tidak pernah ada niat untuk menoleh ke arahnya?

"Sialan!

Arsen mengusap wajahnya kasar dan duduk di sofa dengan diam, mencoba untuk mengendalikan emosi nya.

Hingga suara pintu di buka dan di tutup kasar membuat ia menoleh. Ia melihat Virly keluar dengan mata dan muka yang memerah. Tatapan nya dan tatapan istrinya bertemu.

Virly segera mengalihkan pandangannya dan berjalan menuju lemari. Mengambil baju santai yang menurutnya nyaman. Kaus hitam oversize dan celana panjang oversize warna putih.

Setelah mengambil bajunya, virly kembali masuk ke kamar mandi dengan diam. Ia bahkan belum menyadari ponsel nya yang sudah di banting oleh suaminya.

Setelah mengganti bajunya, ia keluar lagi, hendak mengambil tas nya yang tadi ia letakkan di sofa. Tapi matanya tidak sengaja melihat pemandangan yang membuat nya terdiam kaku.

Pemandangan ponsel nya yang sudah berkeping-keping di lantai membuat matanya memanas. Air matanya langsung jatuh tanpa permisi. Rasa sesak langsung menghantam dada nya, tidak percaya kalau barang berharga nya ikut jadi pelampiasan suaminya.

Tangannya terangkat menghapus Air matanya dengan pelan, berjongkok mengambil ponselnya dengan tangan bergetar.

Ia sudah yakin kalau pelaku adalah manusia yang tidak punya hati yang sedang duduk di sofa.

"Apakah semua orang kaya selalu seenaknya pada orang miskin?" suaranya bergetar nyaris seperti bisikan, menahan tangisannya agar tidak pecah.

Virly menggenggam ponselnya, menatap nya dengan sendu, dada nya terasa sesak dengan perlakuan Arsen.

"Aku bahkan harus menabung berbulan-bulan hanya untuk membeli benda ini. Menyisihkan sisa uang jajan ku setiap hari... dan kamu hanya butuh satu detik untuk menghancurkannya." Virly menghapus air matanya yang jatuh deras.

Arsen mencoba mengeluarkan suara, namun tenggorokannya terasa tercekat. "Virly, aku..."

"Kamu tidak pernah tahu susahnya jadi orang miskin! Bagimu, ini cuma sampah yang bisa diganti dalam sekejap. Tapi bagiku, ini adalah hasil jerih payahku! Kamu selalu berbuat sesukamu karena kamu punya segalanya."

Matanya masih terpaku pada bangkai ponsel yang di tangan nya. Tangannya nya mencoba menghalau Air Matanya yang terus mengalir deras.

Ia tidak tau apakah ini masih bisa di perbaiki. Tapi yang ia lihat layarnya sudah retak tidak berbentuk lagi. Kakinya ia langkahkan dengan pelan, naik ke ranjang masih dengan ponsel di genggaman nya, menarik selimut dan menangis dalam diam.

Hati Arsen berdenyut mendengar semua ucapan istrinya. Kata-kata Virly tentang orang miskin menghantam egonya. Ia tidak pernah

bermaksud untuk merendahkan istrinya.

Ia hanya tidak bisa mengontrol emosi nya, apalagi melihat nama Reno tadi yang terpampang jelas di layar membuat nya tidak berpikir panjang.

Matanya menatap istrinya yang bergetar di balik selimut. Ia mengalihkan pandangannya dan mengambil kunci mobil, keluar dari kamar tanpa mengatakan apapun.

Begitu suara debuman pintu kamar menandakan kepergian Arsen, benteng pertahanan yang dibangun Virly runtuh seketika. Tangisan yang sedari tadi ia tahan langsung pecah.

"Hikss....Mama....!" Ia menangis meraung untuk mencoba menghilangkan rasa sesak yang menghantam ulu hati nya.

"Ya Tuhan... kenapa sesakit ini? Kenapa harus aku?!" Virly bergumam lirih di sela isakan nya. Napasnya memburu, sesenggukan yang hebat membuatnya sulit untuk sekadar menghirup udara.

Di kamar yang seharusnya menjadi tempat paling aman, ia justru merasa sedang tenggelam dalam lautan keputusasaan.

"Mama... aku ingin pulang..... Aku tidak betah di sini, Mama. Tolong aku.....!" bisiknya dengan bibir bergetar.

Rasanya ia ingin memeluk Mama nya dan berbagi keluh kesah, agar beban di pundak nya sedikit terangkat. Pikirannya melayang pada kehangatan rumah lamanya, pada pelukan ibunya yang tidak pernah menuntut apa pun.

Namun, seketika bayangan wajah Papa-nya muncul. Ketakutan baru menyergapnya-ketakutan yang lebih besar dari rasa sakit hatinya sendiri.

"Tapi kalau aku pulang, bagaimana dengan papa? Aku takut papa kembali di tuntut olehnya. Hikss....Papa.....!" Ia meringkuk, menenggelamkan wajah di antara kedua lututnya dengan frustasi.

Ia ingin pulang, tapi ia takut papa nya yang jadi sasaran Arsen. Ia benar-benar tidak tahu lagi harus berbuat apa. Ia terjepit di antara dua pilihan

© Penerbit Novel | Tegar Utama | Ditemukan di www.tegarutama.com

yang sulit, menyelamatkan kesehatan mentalnya sendiri atau menjadi tameng untuk ayahnya.

Di usianya yang masih belia, beban serumit ini terlalu berat untuk ia tanggung. Harus berhadapan dengan orang yang jauh lebih dewasa, dipaksa menurut dan mengerti keinginannya.

Rasanya sangat berat, mentalnya terguncang dengan tekanan yang di berikan suaminya. Tidak pernah terlintas di pikiran nya akan menghadapi kehidupan yang seperti ini.

Rasanya benar-benar sulit.

"Aku ingin bercerai...."

•••••

Follow Ig yaaaawww
Untuk info seputar Arsenio dan juga baca versi AU nya

J

angan lupa kencangin komen dan vote nya ya, biar rame hehehe

Vote 500 dan 200 komen langsung double up. Ma-maaf ngelunjak

hehehe!

Bisa baca selengkapnya dua aplikasi ya. Bisa juga nunggu di sini, tapi slow update. Babayyy!!

Karyakarsa : sudah update sampai Bab 58 ya!
Judul: Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua
Penulis: **MaisaQueen**

KBM: Sudah update sampai Bab 58 ya!
Judul: Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua
Penulis: **Maisa pane**

54. Mengurung diri

Haiii

Maaf ya lama update karena lagi sibuk Bangettt hehe

Votee dan komenn yang buaanyakkk ya, bantu promosiin juga buollehhhhh

Selamat membaca

•
•
•

••••

Tanpa Virly sadari, di balik pintu kamar yang sedikit renggang, Kayla berdiri mematung. Gadis kecil itu awalnya ingin meminta Mamanya membacakannya dongeng, atau sekedar mengelus punggungnya karena ia tidak bisa tidur dengan Zelda.

Bukannya pelukan hangat yang ia dapatkan, melainkan suara raungan tangis yang menyayat hati. Kayla memeluk boneka kelincinya erat-erat, matanya berkaca-kaca melihat bayangan Mamanya yang meringkuk.

Hati kecilnya ingin masuk dan memeluk Mama nya, namun ketakutan akan suasana yang begitu kelam membuatnya mundur perlahan. Ia menghapus air matanya, berbalik menuju kamarnya sendiri dengan bahu yang lunglai.

Di kamar sebelah, suasana tak kalah menyedihkan. Kay terus merengek di atas ranjang. Baginya, Zelda adalah orang asing yang tiba-tiba mengambil alih dunianya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kay mau Mama, Tante... Mau dipeluk Mama..." Kay terisak kecil.

Zelda mencoba menggendong Kay dengan paksa, karena Kay sedari tadi memberontak. "Ssst, Kay. Tidur di sini saja sama Tante. Mama pasti sangat capek pulang sekolah. Jangan ganggu Mama sekarang."

"Nggak mau, Tante. Kay mau sama mama.... hikss....Mama....." Kay menggeleng kuat-kuat.

Tangisannya pecah menjadi raungan yang memanggil-manggil nama Virly. Di saat yang sama, Kayla masuk ke kamar dengan wajah sembab dan langsung berbaring di bawah selimut tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Ia telah melihat kenyataan yang tidak seharusnya dilihat oleh anak seusianya.

Melihat Kay yang semakin sulit dikendalikan, Zelda mulai menggunakan taktik yang lebih tajam. Ia menatap Kay dengan ekspresi yang pura-pura prihatin namun mengandung ancaman halus.

"Kay sayang tidak sama Mama?" Kay mengangguk dengan sesenggukan yang masih tersisa.

"Kalau Kay sayang, jangan jadi anak nakal. Kalau Kay terus menangis dan memaksa bertemu, Mama nanti bisa marah besar. Kamu mau Mama jadi benci dan tidak mau bertemu Kay lagi?"

"Tapi Mama biasanya kalau capek tetap peluk Kay... Mama nggak pernah marah kalau Kay bangunkan." Kay mencoba membantah kalau yang dikatakan Zelda tidaklah benar.

"Itu kan dulu. Sekarang beda. Papa kalian sudah memberikan tugas pada Tante untuk menjaga kalian agar Mamanya bisa tenang. Jadi, anak-anak pintar harus menurut pada Tante. Paham?"

Kay seketika terdiam. Matanya yang bulat menatap Zelda dengan ketakutan. Pikiran bahwa ibunya yang lembut bisa berubah menjadi marah dan meninggalkannya adalah mimpi buruk terbesar bagi Kay.

Kay turun dari gendongan Zelda, meringkuk di sudut ranjang, menangis dalam diam di bawah pengawasan Zelda yang hanya diam saja.

Ia benar-benar menginginkan pelukan Mama nya. Selama beberapa hari ini, ia merasa kalau ia seolah dijauhkan dari jangkauan mama nya. Jarang ada pelukan, bahkan untuk sekedar bertemu mama nya saja jarang.

••••

Pukul sepuluh malam, suasana kediaman Arsen yang biasanya megah dan tenang kini berubah mencekam. Begitu kaki jenjangnya melangkah masuk, suara isakan Kay yang memilukan langsung memasuki indra pendengarannya.

Di sofa, Bi Lastri tampak kewalahan menenangkan Kay yang wajahnya sudah sembab, sementara Kayla duduk meringkuk di pojok sofa, menyeka air mata dalam diam.

Arsen menghela nafas panjang, aura lelahnya berganti menjadi ketegangan melihat pemandangan di depannya. "Ada apa ini? Kenapa anak-anak belum tidur dan menangis seperti ini?"

"Tuan... Den Kay sedari tadi menangis terus, tidak mau tidur kalau tidak dipeluk Non Virly. Kami sudah mencoba menenangkan, tapi..."

"Kenapa tidak diberikan kepada Virly? Apakah dia belum keluar kamar?" Mata nya langsung beralih ke lantai atas.

Zelda menimpali dengan nada tenang yang dibuat-buat. "Sepertinya pintunya dikunci dari dalam, Tuan. Saya dan Bi Lastri sudah mengetuk berkali-kali, tapi tidak ada jawaban sama sekali."

Arsen mengusap wajahnya dengan kasar, sebelum mengambil alih Kay ke dalam gendongannya. Hatinya perih mendengar anak bungsunya itu meratap memanggil mama nya, "Mama... Kay mau Mama, Papa..."

"Baiklah! Tapi berhenti menangis. Matamu bahkan sudah bengkak, nak," tangan Arsen terangkat untuk menghapus Air mata Kay yang terus mengalir.

"Tapi Kay mau mama.... papa....! Di mana mama...." Kay kembali menangis dengan suara serak.

Kepala Arsen rasanya mau meledak sekarang. Belum lagi masalah nya dengan istrinya selesai, di tambah lagi kay yang merengek ingin pelukan mama nya karena belum bertemu sedari pagi.

Kay yang belum bertemu sehari saja dengan Virly sudah menangis separah ini. Terus bagaimana dengan ia yang sudah 5 bulan tidak kasih jatah sama istrinya, bahkan masih berhubungan dengan mantannya. Tapi ia tidak selebay Kay yang menangis Bombay.

Tidak ingin membuat kepalanya benaran meledak, ia segera naik ke lantai atas bersama rombongan itu, membawa kunci cadangan yang ia ambil dengan terburu-buru.

Namun, saat kunci cadangan diputar dan pintu didorong, pintu jati itu tidak bergeming sam sekali. Seolah ada beton yang menahannya dari dalam.

"Virly! Buka pintunya! Kamu jangan gila, anak-anak mencarimu!" Arsen berteriak memanggil nama Virly.

Arsen memberikan Kay kembali ke gendongan Zelda. Ia mencoba mendobrak pintu, tapi tidak ada hasil. Ia kembali mencoba lebih keras tetap saja tidak bisa.

Matanya kembali memastikan kalau kunci yang ia gunakan sudah pas dan sesuai. Dan benar, ia tidak salah. Tapi kenapa pintu nya tidak bisa terbuka sama sekali?

Keheningan adalah satu-satunya jawaban. Pikiran Arsen mulai gelap —ia takut Virly melakukan hal nekat setelah pertengkaran mereka tadi.

"Bi Lastri, panggil kan pak Bardi sekarang," rasa gelisah mulai merasuki pikiran nya.

"Ada apa tuan, ada yang bisa saya bantu?" pak Bardi datang dengan cepat.

"Bantu untuk mendobrak pintu ini," perintah nya.

Mereka berdua mencoba mendobrak dengan sekuat tenaga, tapi hasilnya tetap sama, tidak bisa terbuka.

Dapatkan novel Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Virly, aku bilang buka pintunya. Jangan macam-macam kamu," ia kembali mengetok pintu dengan kencang.

"Apakah tidak ada akses CCTV di kamar tuan? Mungkin bisa untuk memastikan apa yang terjadi di dalam," ucap Zelda.

Mendengar ucapan Zelda, ia seketika ingat kalau ada CCTV yang ia pasang. kenapa bisa otaknya tidak berfungsi sedari tadi?? Memang otak menyebalkan.

Arsen segera membuka akses CCTV melalui ponselnya. Matanya membelalak melihat apa yang terjadi di dalam. Sofa besar, meja rias, dan beberapa tumpukan kursi telah digeser mepet ke balik pintu, menciptakan pertahanan yang mustahil ditembus dari luar.

"Oh, shit! Gadis itu benar-benar....., Arsen memijit pelipisnya pusing.

"Astaga... bagaimana bisa dia menggeser barang seberat itu sendirian? Apakah tenaganya sekuat itu hanya karena sedang marah?" Zelda ikut mengintip layar ponsel Arsen.

"Ambilkan tangga yang tinggi pak, biar saya panjat dari balkon." Arsen turun ke bawah bersama pak Bardi.

Sementara Arsen dan Pak Bardi di bawah, Zelda berdiri di depan pintu yang tertutup itu bersama Bi Lastri. Ia mencoba memancing informasi dengan cara yang halus.

"Bi... apakah mereka memang sesering ini bertengkar? Maksud saya, sampai mengurung diri dan menelantarkan anak-anak seperti ini?" tanya Zelda.

"Jarang sekali, Neng. Nona Virly biasanya hanya diam kalau Tuan sedang marah, kadang hanya menjawab seadanya." Bi Lastri tetap fokus pada Kay.

"Tapi lihat sekarang, Bi. Anak-anak menangis histeris pun dia tidak peduli. Bukankah itu sedikit... kejam? Apa dia memang sering mengabaikan anak-anak kalau lagi moody?"

"Nona Virly tidak pernah memarahi mereka. Dia sangat penyayang, Neng. Meskipun Kay dan Kayla bukan anak kandungnya, cintanya

tulus. Apa yang terjadi sekarang... pasti karena hatinya sedang sangat hancur. Mungkin ada masalah yang sangat serius."

Bi Lastri melakukan pembelaan, ketika merasa Zelda menyudutkan Virly.

Zelda terdiam, bibirnya tersenyum tipis yang tak terlihat. Ia menyadari bahwa Virly adalah lawan yang tangguh karena memiliki hati anak-anak, namun ia juga tahu bahwa pemberontakan Virly malam ini adalah senjatanya untuk membuat Arsen merasa lelah pada istrinya.

Sedangkan di luar, Arsen memanjat dengan jantung berdegup kencang. Begitu sampai di balkon, ia melihat pintu kaca balkon yang untungnya tidak terkunci.

Dari balik kaca, ia bisa melihat gundukan di ranjang itu bergerak sedikit, namun tidak ada niat untuk bangun. Arsen menyadari, Virly bukan sedang tidur—ia sedang menutup diri dari dunia yang menurutnya berisik.

Tanpa menunggu lama, Arsen masuk ke dalam. Matanya beralih ke seluruh kamar. Melihat tumpukan sofa yang di geser rapat ke pintu, dan juga meja dan tak lupa kursi ikut juga berkumpul di depan pintu.

Seniat itu kah Virly untuk menghindari nya?

Matanya memandang lama barikade furnitur yang disusun Virly dengan susah payah—sebuah simbol betapa kerasnya Virly ingin menjauh darinya.

Arsen berjalan mendekati ranjang, mengabaikan segala kekacauan di ruangan itu. Ia menarik selimut Virly dengan pelan, tapi Virly kembali menarik nya dengan kasar.

"Berhenti mengurung diri, Virly. Kay menangis sedari tadi." Arsen berbicara dengan tegas.

"Jangan berbicara dengan ku," jawab Virly serak.

••••

Follow Ig yaaaawww

Jangan lupa kencangin komen dan vote nya ya. Kalau banyak vote dan Komenn nya, aku usahain untuk tetap UPDATE walaupun lagi sibukk!!

Vote 500 dan 200 komen langsung double up. Ma-maaf ngelunjak hehehe!

Bisa baca selengkapnya dua aplikasi ya. Bisa juga nunggu di sini, tapi slow update. Babayyy!!

Karyakarsa : sudah update sampai Bab 59 ya!
Judul: Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua
Penulis: **MaisaQueen**

KBM: Sudah update sampai Bab 58 ya!
Judul: Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua
Penulis: **Maisa pane**

Oh iya untuk sekarang KBM belum bisa update ya, lagi ada kendala🥺
Kalau mau baca bisa di Karyakarsa aja yaa! Di Karyakarsa udah update bab baru. Thank u 😽😽

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

55. Urus sendiri

Haii

Votee dan komen yang buanyakkk ya, bantu promosiin juga buollehhhhh hehe

Selamat membaca

•

••••

Setelah berhasil masuk melalui balkon, Arsen melangkah di antara kekacauan furnitur yang disusun Virly. Ia melihat istrinya meringkuk seperti janin di bawah selimut.

Bukannya merasa iba, rasa lelah setelah seharian bekerja justru membuat Arsen merasa jengah dengan drama ini. Ia menarik selimut Virly dengan pelan, tapi Virly kembali menarik nya dengan kasar.

"Berhenti mengurung diri, Virly. Kay menangis sedari tadi." Arsen berbicara dengan tegas.

"Jangan berbicara dengan ku," jawab Virly serak.

"Apa untungnya kamu melakukan ini? Membuang-buang tenaga hanya untuk membuat tumpukan sofa. Kamu pikir ini akan menghentikanku? Kekanak-kanakan." ucap Arsen jengah.

Setiap kata sarkas dari Arsen bagaikan garam yang ditaburkan di atas luka terbuka. Virly memilih bungkam, menyadari bahwa suaminya sama sekali tidak memiliki ruang untuk empati.

Arsen berjalan ke arah pintu, mulai menggeser beberapa tumpukan sofa, meja dan kursi yang menghalangi pintu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pintu akhirnya terbuka. Arsen membiarkan Zelda, Bi Lastri, dan anak-anak masuk.

"Mama....Kay mau sama peluk....Mama....." Kay langsung meronta, tangannya menggapai-gapai ke arah ranjang. Namun, Virly tetap bergeming, tubuhnya tetap kaku di dalam selimut.

Arsen membawa Kay ke gendongannya, berdiri menjulang di samping Virly yang masih di bawah selimut. "Virly, apa kamu tidak dengar? Kay memanggilmu."

Tetap tidak ada jawaban, bahkan bergerak pun Virly tidak. Seolah ucapan Arsen adalah angin lalu.

"Tenangkan dia, jangan membuatku semakin marah." Arsen tetap mencoba sabar.

"Urus sendiri."

Jawaban singkat itu membuat Arsen menganga. Kesabarannya benar-benar di uji sampai habis. "Jangan berani melawanku, Virly! Kamu tahu aku bisa berbuat nekat jika kamu tidak menurut. Jangan macam-macam selagi aku masih mencoba berbaik hati!"

Mendengar ancaman itu, pertahanan Virly kembali runtuh. Air matanya kembali luruh tanpa sadar. Baginya, ancaman adalah belenggu yang selalu digunakan Arsen—sebuah kendali yang mencekik lehernya.

Virly akhirnya membuka selimutnya. Begitu wajahnya terlihat, suasana kamar seketika hening. Wajah Virly merah padam, matanya sangat bengkak hingga nyaris menutup, menunjukkan bahwa ia telah menangis tanpa henti selama berjam-jam.

"Astaga... dia menangis seharian sampai mukanya jadi seperti itu? Benar-benar tidak enak dipandang." Zelda meringis dalam hati.

"Kasihan sekali Nona... bebannya pasti sudah di luar batas." Bi Lastri menatap dengan iba.

Arsen terdiam sejenak. Melihat kondisi istrinya yang semenyedihkan itu, ia memalingkan wajah, ada rasa tidak nyaman yang menyelinap

di hatinya, namun ego mencegahnya untuk meminta maaf.

Virly mengambil Kay dari gendongan Arsen tanpa sepatah kata pun. Begitu berada di pelukan Mamanya, tangis Kay berubah menjadi lirihat yang menyayat hati.

"Kay kangen Mama... Mama jangan sakit. Mama jangan marah sama Kay..."

Virly mencium puncak kepala Kay, mengabaikan keberadaan orang lain di kamar. "Mama tidak marah, Sayang..."

Virly merebahkan tubuhnya kembali, memeluk Kay di bawah selimut, menciptakan dunianya sendiri.

"Kalian boleh keluar," perintah Arsen.

"Baik tuan." Zelda dan bi Lastri meninggalkan kamar.

"Sekarang waktunya tidur," Arsen mengelus kepala Kayla yang menunduk sedari tadi.

Kayla hanya menurut tanpa banyak protes. Mencoba berbaring menghadap adiknya yang di pelukan mama nya di dalam selimut. Ia juga ingin di peluk, di elus, ingin di sayang juga. Tapi adiknya pasti jauh lebih butuh Mama nya, dan ia harus mengalah.

Arsen ikut merebahkan tubuhnya dengan kasar, hingga ranjang ikut bergoyang. Tanpa mengganti baju sama sekali, karena ia terlalu malas untuk bergerak.

Tanpa berniat bertanya bagaimana keadaan istrinya, ataupun meminta maaf, ia langsung mencoba untuk memejamkan matanya.

"Sepertinya duda itu memang kurang mempunyai otak!" itu yang ada di pikiran Virly.

•••••

Pukul lima pagi, dunia masih diselimuti kegelapan dan embun yang

tebal. Virly terbangun dengan rasa berat yang luar biasa pada kelopak matanya. Ia merangkak turun dari ranjang, berusaha tidak menimbulkan suara sekecil apa pun yang bisa membangunkan singa yang sedang tidur.

Langkah kakinya berjalan pelan menuju kamar mandi, mencuci mukanya berharap bisa mengurangi berat di kelopak matanya.

Selesai mencuci muka, Virly mencoba melihat tampilannya depan cermin kamar mandi, pemandangan di depannya langsung membuat nya tersentak.

"Oh, shit!" umpatnya lirih. Wajahnya benar-benar kacau—mata sembab, hidung memerah, dan bengkak yang membuatnya tampak seperti habis disengat lebah.

"Bagaimana bisa aku sekolah dengan muka bengkak seperti ini. Ini semua gara-gara si Arsenio itu!" ia menggerutu kesal.

Ia sempat terpikir untuk membolos, namun bayangan harus menghabiskan waktu seharian di rumah ini bersama Arsen dan Zelda membuatnya bergidik.

"Mending gue belajar di sekolah daripada harus lihat muka duda tua itu," gumamnya penuh kekesalan.

"Rasanya aku ingin menonjok muka nya sampai lebam dan berdarah." Dalam imajinasinya, ia sudah melayangkan tonjokan telak ke wajah Arsen yang sok berkuasa itu.

"Lebih baik aku mandi sekarang, dan berangkat sekolah sebelum mereka bangun." Ia mengangguk-angguk sendiri, sambil melihat pantulan wajah nya di kaca.

Meski tubuhnya gemetar karena suhu air yang menusuk tulang, ia menyelesaikan mandinya dengan cepat. Virly tetap memegang teguh ajaran Mamanya, *mandi air dingin sebelum matahari terbit agar awet muda*.

Dengan gerakan seliat kucing, ia memakai seragam dan memasukkan alat makeup ke tas sekolah nya. Ia berencana akan merias wajahnya di mobil nanti.

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Matanya beralih ke ranjang. Di sana, Arsen tampak tertidur tenang sambil memeluk Kayla, dan juga kedua anaknya yang tampak masih terlelap. Ada rasa tidak tega di hati nya, ia merasa bersalah karena harus pergi sebelum anak-anak bangun, pasti kay akan menangis mencari nya nanti. Tapi egonya untuk menghindari Arsen jauh lebih besar.

Tidak ingin berlama- lama, yang berujung nanti mereka terbangun, Virly menyelinap keluar, melewati tumpukan sofa dan meja yang masih berantakan, dan langsung turun menuju dapur.

"Lho, Non Virly? Sudah bangun jam segini?" bi Lastri tersentak kaget melihat kehadiran Virly yang masih pagi buta.

Virly tersenyum tipis. "Bi... tolong aku. Gimana caranya biar mata bengkak ini hilang cepat? Aku harus sekolah, tapi mukaku masih bengkak."

"Pakai kompres air dingin atau timun, Non. Sebentar ya." Bi Lastri mengambil timun dingin dari kulkas dan memberikannya pada Virly. "Ditempel saja, nanti bengkaknya berkurang."

Sambil mengompres matanya, Virly duduk di meja makan sementara Bi Lastri menyiapkan roti bakar.

"Non... apa tidak terlalu pagi berangkat sekarang? Matahari saja belum muncul. Nanti kalau Tuan Arsen tanya kenapa Non sudah berangkat, saya jawab apa?" tanya bi Lastri hati-hati.

"Bilang saja aku sudah pergi. Aku malas lihat mukanya, Bi. Malas lihat muka duda tua menyebalkan itu. Rasanya mau aku tonjok setiap dia bicara." jawab Virly kesal.

Bi Lastri terdiam, kaget dengan keberanian Virly berbicara blak-blakan.

"Bi Lastri lapor ke dia juga nggak apa-apa. Aku udah nggak peduli. Biar si Arsenio itu sadar, kalau dia memang semenyebalkan itu."

"Tuan Arsen itu sebenarnya sayang, cuma caranya mungkin salah karena dia belum pernah menghadapi perempuan sehebat Non Virly." Bi Lastri mencoba memberikan pengertian.

"Sayang dari mana, bi? Asal bibi tau, si Arsen - Arsen itu bahkan membanting ponsel berharga ku sampai hancur. Di mana letak Sayangnya? Yang ada kayak setan!"

•••••

Follow Ig donggggggg

Jangan lupa kencangin komen dan vote nya ya. Kalau banyak vote dan Komenn nya, aku usahain untuk tetap UPDATE walaupun lagi sibukk!!

Vote 300 dan 200 komen langsung double up. Ma-maaf ngelunjak hehehe!

Bisa baca selengkapnya dua aplikasi ya. Bisa juga nunggu di sini, tapi slow update. Babayyy!!

Karyakarsa : **sudah update sampai Bab 61 ya!**
Judul: **Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua**
Penulis: **MaisaQueen**

56. Duda payahhhhh

Haii

Votee dan komen yang banyak yaaaww, bantu promosiin juga buollehhhhh hehe 🗿

Selamat membaca, jangan lupa spam Komenn nyaa

••••

"Sayang dari mana, bi? Asal bibi tau, si Arsen - Arsen itu bahkan membanting ponsel berharga ku sampai hancur. Di mana letak Sayangnya? Yang ada kayak setan!" Virly mengeluarkan unek-uneknya ketika merasa bi Lastri membela Arsen.

Bi Lastri akhirnya terdiam, ia tidak mau terlalu ikut campur urusan majikannya.

Setelah selesai sarapan, Virly keluar menghampiri pak Bardi yang sedang memanaskan mobil.

"Pak! Antar kan ke sekolah dong," Virly tersenyum lebar.

"Sekarang Non? Matahari bahkan baru muncul kemerahan," tanya pak Bardi.

"Iya pak. Ayo berangkat sekarang!" Virly langsung masuk ke mobil duluan.

Pak Bardi hanya bisa menuruti keinginannya istri tuannya. Mengantar Virly sesuai perintah, walaupun hari masih lumayan gelap.

••••• © Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Cahaya matahari pagi mulai merayap masuk melalui celah gorden yang terbuka sedikit. Tangan kecil Kay mulai mengucek matanya, membuka matanya dengan perlahan.

Begitu matanya terbuka sempurna, Kay hanya diam saja melihat langit-langit kamar. Tangan kecilnya mencoba meraba sisi ranjang, mencari kehangatan yang biasanya selalu ada di sana. Nihil. Sisi ranjang itu sudah dingin. Yang berarti tidak ada lagi yang menempati nya.

Kay duduk dengan nyawa yang belum terkumpul penuh. "Mama... Mama di mana...?"

Mata nya menelusuri ke sekeliling kamar, tapi tidak ada sosok mama nya. Kay berdiri dan melewati Kayla yang di tengah, menghampiri papanya yang masih terlelap.

"Papa.... bangun papa..." Suaranya yang lirih membangunkan Arsen dari tidur ayamnya.

Arsen membuka mata dan mendapati Kay yang menggoyangkan lengannya. "Ada apa, nak?"

"Mama di mana papa?" tanya Kay pelan.

Mata Arsen langsung melirik ke samping, tidak ada istrinya. Ia kemudian menelusuri seluruh penjuru kamar, tapi tidak ada tanda-tanda istrinya.

"Mungkin mama lagi mandi, tunggu sebentar ya!" Arsen berpikir mungkin Virly di kamar mandi.

Kay hanya mengangguk, merebahkan kembali tubuhnya di dada hangat papa nya. Kayla yang mendengar interaksi papa dan adiknya ikut terbangun. Dengan pelan ia turun dari ranjang menuju kamar mandi yang ternyata tidak di kunci.

Kay dan Arsen mengamati setiap pergerakan dari Kayla. Begitu Kayla keluar dari kamar mandi, Kay langsung melirik papa nya yang ternyata juga menatap nya.

"Tapi Mama tidak ada papa.....," bibir Kay mulai melengkung ke

bawah.

"Jangan menangis, mungkin ada di bawah," ucap Arsen mengelus punggung Kay.

"Kayla nanti ke kamar sebelah aja ya? Minta tante Zelda untuk membantu mu menyiapkan baju sekolah."

"Iya papa!" Kayla mengangguk patuh.

Arsen turun ke lantai bawah dengan Kay yang menggelayut manja di lehernya. Di dapur, ia hanya mendapati Bi Lastri yang sibuk menata meja.

"Bi, di mana Virly?"

Bi Lastri menunduk ragu. "Anu, Tuan... Non Virly sudah berangkat sekolah sejak tadi."

"Berangkat sekolah? Matahari bahkan baru muncul," ucap Arsen tak percaya.

"Saya tidak tau tuan," jawab bi Lastri seadanya.

"Sama siapa dia pergi?" Arsen kembali bertanya.

"Sama pak Bardi tuan."

"Hahhh....gadis itu benar-benar," Arsen menghela nafas panjang.

Kay yang mendengar kalau Mama nya sudah pergi sekolah, tangisnya pecah seketika.

"HUWAAAA! Mama! Kenapa Mama pergi nggak peluk Kay dulu! Mamaaa.....!"

Suara lengkingan Kay yang tepat di telinganya membuat kepala Arsen berdenyut. Ia memejamkan matanya dan mengusap wajahnya dengan kasar, dengan satu tangan nya yang masih mengendong Kay.

"Jangan menangis. Kay dengar kan kalau mama cuma sekolah, itu artinya mama sebentar lagi pasti pulang," ucap Arsen mencoba

menenangkan Kay.

"Tidak mau....Kay mau Mama.....," tangisan Kay semakin melengking.

Arsen yang notabenenya mantan duda, tidak bisa mengontrol emosinya sendiri. Ia merasa jengah karena pagi ini ia harus berperan ganda tanpa persiapan. Dan itu sangat merepotkan.

"Kay, berhenti menangis! Mama cuma sekolah, bukan pergi ke luar angkasa. Berhenti atau Papa tidak akan mengantarmu bertemu Mama!" ancam Arsen dengan nada peringatan.

"Papa jahat! Papa sukanya marah-marah terus! Kay mau Mama! Mama nggak pernah marah kayak Papa! Huhu...." Kay semakin terisak hebat.

Kalimat polos Kay membuat Arsen terdiam. Ia baru sadar, selama ini Virly-lah yang menjadi peredam emosi di rumah ini. Tanpa Virly, ia hanyalah pria kaku yang tidak tahu cara menghadapi tangisan anaknya.

Arsen membawa Kay kembali ke atas.

Dengan perasaan kesal dan terburu-buru, ia memandikan Kay sekaligus dirinya sendiri. Air ke mana-mana, sabun tumpah di lantai, dan suasana sangat jauh dari kata teratur.

"Diamlah Kay, sabunnya nanti masuk ke matamu! Bisa tidak diam sebentar saja?"

Arsen jengah dengan Kay yang tidak berhenti menangis sedari tadi. Handuk nya bahkan hampir melorot karena terus-terusan di tarik oleh anaknya.

"Pedih, Papa! Mama biasanya pelan-pelan kalau mandiin Kay!" jawab Kay di sela-sela tangisannya.

"Ya sudah, Papa juga sudah pelan-pelan ini. Pakai handukmu sekarang."

Setelah mandi, kekacauan berlanjut di depan lemari pakaian. Arsen yang buta soal letak baju anak-anaknya mulai mengacak-acak lemari.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia menyambar sebuah kaos berwarna pink lembut dan celana pendek.

"Nah, pakai ini. Biar cepat."

"Papa... ini kan baju Kak Kayla. Longgar, Papa..." Kay merengut tidak suka melihat bajunya yang kedodoran.

"Sudah, pakai saja dulu. Tidak ada waktu lagi mencari baju lain," ucap Arsen sambil memasang kancing kemejanya sendiri.

Mau tidak mau, Kay hany bisa menuruti perintah papanya, memakai baju nya sendiri dengan kesusahan. Kedua lelaki yang berbeda usia dan ukuran itu sibuk dengan pakaian masing-masing.

Hasilnya? Kay terlihat sangat mengenaskan. Kaos milik Kayla itu melorot sampai ke dada, memperlihatkan bahu dan puting kecilnya karena ukurannya yang terlalu besar. Rambut Kay pun berantakan tak tersisir.

Sepertinya si duda tua itu tidak berbakat dalam mengurus anaknya. Benar-benar payahhh.

••••••

Dunia Virly hari ini terasa sangat sempit. Tanpa ponsel di tangan—benda yang biasanya menjadi pelariannya. Ia merasa terisolasi di tengah keramaian kelas. Ia hanya duduk termenung, menatap kosong ke arah papan tulis.

Risa mencoba mendekat, namun Virly hanya memberikan senyum hambar yang lebih terlihat seperti topeng.

"Vir, lo kayak orang linglung. Lo kenapa sih?" Virly hanya menggeleng.

"Kalau ini karena Reno, mending lo hempasin aja dia dari hidup lo. Sesuatu yang bikin beban itu nggak layak dipertahankan." Ucap Risa jengah.

Virly kembali menggeleng pelan. Ia tidak bisa menceritakan bahwa bebannya bukan hanya Reno, melainkan ada juga pria dewasa di rumahnya.

"Kalian duluan aja, aku sebentar lagi di jemput," ucap Virly menghindari topik.

"Kamu harus cerita apa masalahmu, Virly. Jangan memendamnya sendiri. Ada aku dan Risa yang akan jadi pendengar sekaligus membantu mu keluar dari masalahmu." Maya menatap Virly meyakinkan.

"Aku hanya tidak enak badan, kalian tidak perlu khawatir," senyum kecil terbit di bibir Virly.

"Hahhh.... baiklah! kalau begitu kami pulang duluan. Ingat! kalau kami selalu ada untukmu, okey?" ucap Risa.

"Iya iya....pasti aku ingat!"

Setelah teman-temannya pergi, Virly kembali merebahkan kepalanya. Ia merasa seperti kapal yang kehilangan kompas, bingung bagaimana cara pulang, dan lebih bingung lagi bagaimana menghadapi hari-hari ke depannya.

Di tengah lamunannya, Seseorang yang tidak ia harapkan kehadirannya tiba-tiba muncul dan berhenti di depan mejanya. Bukan cuma satu, tapi ada dua orang.

Virly mendongak dan mendapati Reno berdiri di sana bersama Naura. Aura di antara mereka terasa berbeda—lebih intim dari sebelumnya.

"Virly, aku mau ngomong. Ini penting." Reno membuka suara terlebih dahulu.

"Sorry, gue gak ada waktu." Virly hendak berdiri,tapi Reno langsung mencegah nya.

"Ini penting Virly. Kasih aku waktu sebentar saja."

"Ngomong saja. Aku nggak punya banyak waktu," jawab Virly datar.

Reno menarik napas panjang, sementara Naura menatap Virly dengan tatapan kemenangan yang samar.

"Aku... aku sudah tidur dengan Naura, Virly."

...

Versi AU nyaa udah update di Ig yaaa. Jangan lupa Like dan spam Komenn di Ig yaa. Plissss □□

Follow Ig donggggggg

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Follow Ig:
MAISA.QUEENN

57. Apple iPhone 17 Pro Max 1TB

Haiii

Votee dan komen yang buanyakkk ya, bantu promosiin juga buollehhhhh hehe 🗿

Voteee Plisss, aku ngetiknya hampir 2 ribu kata lohhhh

Selamat membaca

...

"Aku... aku sudah tidur dengan Naura, Virly."

Deg

Dunia Virly seolah runtuh dalam satu kalimat. Jantungnya terasa berhenti berdetak, ada rasa ngilu yang menjalar dari dada hingga ke ujung jarinya. Lututnya terasa lemas mendengar kalimat yang keluar dari bibir Reno.

Dada nya terasa seperti di remas. Ada rasa sakit yang tidak bisa ia jelaskan dengan kata-kata. Ia tidak menyangka kalau Reno berbuat sejauh ini, di saat status mereka masih pacaran.

"Aku tidak bermaksud menyakitimu, tapi aku sudah terlanjur melakukannya," Reno menghela napas pelan.

"Aku nggak bisa lanjutin hubungan kita lagi. Kamu terlalu baik untuk orang brengsek seperti aku," ucap Reno dengan nada penyesalan.

"Sebenarnya kalian emang nggak cocok, Vir. Reno itu dunianya sama kayak aku. Bukan sama kamu." Naura menimpali dengan nada angkuhnya.

Virly menatap mereka dengan mata yang mulai memanas, namun ia menolak untuk terlihat hancur di depan mereka. Ia berusaha untuk tetap tegar di hadapan dua makhluk ini.

"Baik. Kita putus. Mulai detik ini, jangan pernah muncul lagi di hadapanku," jawab Virly dengan santai.

"Maafkan aku!"

Reno hanya menggumamkan kata maaf yang terdengar basi sebelum menarik tangan Naura pergi. Begitu mereka hilang dari pandangan, pertahanan Virly langsung hancur.

"Hiks....Tuhan.....! Virly meraung dalam diam, air matanya luruh membasahi meja belajar nya.

"Kenapa harus aku lagi? Apa dosaku sampai Engkau memberiku beban bertubi-tubi seperti ini, Tuhan?" Virly bergumam pilu.

"Mama... aku ingin menyerah. Pundakku tidak sekuat itu. Aku lelah berpura-pura baik-baik saja di depan semua orang." Virly tersedu-sedu, memeluk dirinya sendiri.

Rasanya dunia nya sudah tidak ada lagi yang utuh. Takdir seolah-olah menghajar nya habis-habisan. Mental nya kali ini benar-benar terguncang.

Lelah menangis hingga membuat kepalanya pusing, Virly segera berdiri dan mencoba menghentikan tangisannya. Kepalanya sekarang rasanya mau meledak.

Belum selesai masalah nya dengan suaminya, dan sekarang ia harus dihadapkan dengan kenyataan kalau Reno ternyata sudah bermain terlalu jauh di belakangnya. Yang paling menyakitkan, bahkan Reno sudah tidur dengan perempuan lain di saat hubungan mereka masih memiliki status.

Dengan sesegukan kecil, ia membawa langkah nya keluar dari kelas. Menghapus sisa air mata dengan punggung tangan yang gemetar. Virly berjalan menyusuri koridor sekolah yang mulai sepi, dengan kepala yang berdenyut hebat seolah dihantam godam.

Begitu sampai di parkiran, matanya langsung menangkap mobil suaminya yang sudah terparkir. Begitu sampai di samping mobil, ia menunduk dan menghela nafas dengan dalam.

"Mama...!" Virly mendongak mendengar suara Kay yang memanggilnya.

Virly kembali memalingkan wajahnya, enggan melihat ke arah mobil, apalagi ada Arsen yang juga menurunkan kaca mobilnya.

"Cepat masuk. Apalagi lagi yang kamu tunggu?"

Dengan langkah kaki yang pelan, Virly akhirnya mendekati mobil dan masuk di kursi depan. Di dalam mobil, Virly langsung membuang pandangan ke luar jendela.

"Mama.... Mama kenapa menangis...," ucap Kay.

Virly hanya diam saja tanpa merespon ucapan Kay. Ia masih mencoba untuk menghilangkan sisa sesegukan nya, tapi rasanya sangat susah.

"Kenapa kamu menangis ?" kali ini Arsen yang bertanya.

Virly tetap tidak menjawab. Jangankan untuk menjawab, menoleh saja ia tidak sama sekali. Ia merasa tidak punya energi untuk sekadar mengeluarkan suara.

"Kay mencarimu sejak pagi buta. Dia menangis sampai suaranya habis karena kamu pergi tanpa pamit. Setidaknya hargai anakmu, Virly."

Suara Arsen yang terdengar menghakimi membuat Virly ingin berteriak. Ia dituduh tidak bertanggung jawab, padahal ia sedang berusaha menyelamatkan kewarasannya sendiri.

Melihat istrinya yang hanya diam seperti patung, emosi Arsen mulai tersulut. Ia mencengkeram stir mobil hingga buku jarinya memutih. Ia paling tidak suka diabaikan, apalagi oleh istri mudanya ini.

"Virly, jangan membuatku semakin emosi. Kamu dengar aku bicara tidak?" ucap Arsen dengan nada peringatan yang dingin.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

"Apa sih, Mas? Berhenti menekanku....," jawab Virly tanpa menoleh, suaranya serak dan nyaris hilang.

"Lihat anakmu! Dia menangis meminta pelukanmu, tapi kamu bahkan tidak merespons. Sejak kapan kamu jadi sedingin ini pada Kay?" nada menghakimi Arsen tetap melekat, membuat air Virly kembali turun.

Virly akhirnya menoleh. Ia melihat Kay yang menangis dengan mata tertutup, sangat menyedihkan. Dengan sisa tenaga, ia merentangkan tangan. "Ke sini, Nak..." bisiknya.

Begitu Kay merosot masuk ke pelukannya, Virly memejamkan mata erat. Isak tangis Kay bersahutan dengan sesegukan Virly. Di sudut lain, Kayla hanya diam mematung, menjadi saksi bisu kehancuran orang-orang dewasa di sekitarnya.

"Berhenti menangis, Kay... Mama pusing, Sayang....!"Virly memejamkan matanya ketika merasa tangisan Kay yang tak juga berhenti.

Virly merasa kepalanya hampir meledak karena pusing. Air matanya kembali mengalir dengan deras, bingung bagaimana harus menghadapi situasi yang sekarang. Semuanya terasa berat untuk ia hadapi seorang diri.

Tidak ada satupun tempat yang bisa ia ajak untuk berkeluh kesah. Tidak ada bahu yang menawarkan diri untuk sekedar tempat bersandar, bahkan orang yang seharusnya jadi tempat ternyaman. Orang yang seharusnya mengarahkan dan membimbing nya justru semakin menekan nya, membuat mental nya benar-benar di hajar habis-habisan.

Semua masalah seakan datang di waktu yang bersamaan, masalah dengan suaminya, masalah dengan Reno, belum lagi dengan hadirnya Zelda. Dua bulan lagi ia akan lulus sekolah, ia butuh fokus, tapi dunianya justru dikepung masalah.

Takdir seakan menghampirinya tanpa permisi, tanpa tau di usianya yang masih belia membuatnya nya sulit untuk menyesuaikan diri dengan masalah nya.

Arsen memalingkan wajahnya melihat Virly yang menangis dengan lirih. Tanpa mengatakan apapun, ia menjalankan mobilnya meninggalkan area sekolah.

Di perjalanan hanya ada keheningan, sesekali terdengar suara Virly yang sesegukan. Arsen yang sedari tadi hanya diam akhirnya membuka suara.

"Berhentilah menangis!"

Hanya itu doang? Hanya ituuu.....

Memang minta di jitak kepala Arsen. Mantan duda satu ini memang tidak peka kalau istrinya sedang down.

Begitu sampai di rumah, Arsen langsung memarkirkan mobilnya. Arsen keluar terlebih dahulu, membuka pintu untuk Virly, mengambil Kay yang ada di pangkuan Virly.

Langkah kaki Virly terasa sangat berat saat memasuki gerbang rumah yang kini terasa seperti penjara. Belum sempat ia menenangkan denyut di kepalanya, pemandangan di ruang tamu justru membakar sisa kesabarannya.

Zelda berbaring santai di sofa ruang tamu, memainkan ponsel tanpa beban seolah dialah nyonya di rumah itu. Merasa diperhatikan, Zelda akhirnya menoleh dan mendapati Virly yang juga menatap nya.

"Sudah datang, Nona Virly? Bagaimana sekolahnya? Pasti sangat menyenangkan, kan?" Zelda tersenyum miring, nada bicaranya terdengar meremehkan.

Virly tidak sudi membuang energi untuk menjawab. Ia melengos pergi, melewati Zelda seolah wanita itu hanya udara kosong. Baginya, setiap inci rumah ini mulai terasa asing dan menyakitkan.

"Sombong amat!" Zelda yang di kacangi oleh Virly mendengus pelan. Tidak ambil pusing dengan sikap Virly, ia kembali merebahkan tubuhnya di sofa dan memainkan hpnya kembali.

Begitu langkah kakinya memasuki kamar, Virly langsung meletakkan tasnya di sofa, melewati Arsen dan kedua anaknya, berjalan ke

kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

Selesai mandi, ia langsung mengganti pakaiannya dengan piyama, karena ia butuh tidur untuk menenangkan pikiran nya. Tanpa mengeluarkan suara, ia naik ke ranjang dan merebahkan tubuhnya.

Kay yang duduk di sofa dengan Kayla langsung menghampiri mama nya. Sedangkan Arsen kembali keluar kamar setelah Virly masuk.

"Mama.....!" Kaki kecil Kay naik ke ranjang, menghampiri mama nya.

"Apa sayang?" Virly membuka matanya.

"Mama sakit?" tanya Kay pelan, mencoba meraba kening Virly dengan tangan mungilnya.

"Mama hanya pusing, sayang. Kay main sama kakak dulu, ya? Mama mau tidur sebentar," senyum tipis terbit di bibir Virly merasakan perhatian anak kecil nya.

"Iya mama! Mama cepat sembuh ya?" Kay mencium pipi Mama nya dengan hati-hati.

Sebelum Kay turun, Arsen kembali masuk ke kamar, menghampiri Kay dan Virly di ranjang. Ia duduk di samping Kay dan meletakkan sebuah kotak di depan muka Virly.

"Ini HP baru untukmu.Ganti yang semalam." Arsen membuka kotak dan mengeluarkan HP keluaran terbaru yang lagi trend, Apple iPhone 17 Pro Max 1TB - Silver

Virly hanya melirik sekilas benda mahal itu dan kembali memejamkan matanya.

Baginya, ponsel itu tidak lebih dari sekadar kepingan kaca dan besi yang dingin.

"Ambil dan pakailah." Virly tetap diam, terlalu malas berinteraksi dengan suaminya.

"Setidaknya hargai pemberianku, Virly. Aku sudah berbaik hati menggantinya. Ponsel ini jauh lebih mahal dan canggih daripada

ponsel kunomu yang hancur itu." Arsen jengah melihat respon Virly yang cuek.

Virly langsung membuka matanya, memandang mata Arsen dengan lama. Mendengar kata kuno dari suaminya membuat dada nya terasa sesak.

"Bisakah kamu tidak selalu merendahkan segala hal yang berkaitan denganku? Mulai dari keluargaku, barang-barang ku, sampai aku sendiri... kamu selalu memandangnya rendah," ucap Virly dengan bibir bergetar.

Isak tangis Virly pecah. Semua beban dari perlakuan Arsen semalam, hingga pengkhianatan Reno hari ini, tumpah dalam satu pengakuan jujur yang menyayat hati.

"Apakah kamu tidak sadar kalau setiap kata yang keluar dari bibirmu selalu membekas di hati ku? Aku juga punya hati, Mas! Aku sakit hati setiap kamu seolah memandang segala hal yang berkaitan dengan aku rendah," ucap Virly lirih.

"Jika bisa memilih, aku juga tidak ingin bertemu denganmu atau terjebak dalam posisi serendah ini di matamu. Tapi aku tidak punya kuasa dalam hal itu!"

Arsen diam mematung mendengar kata-kata istrinya. Lidahnya terasa kaku hanya untuk mengeluarkan suara.

"Aku sudah berusaha menerima takdir ku dan mencoba menjalani nya dengan sebisaku. Tapi semuanya terasa berat, ketika orang yang harusnya jadi tempat ku berkeluh kesah adalah orang yang pertama kalinya menjatuhkan mentalku." Virly menutup matanya, mencoba menghalau Air matanya yang berlomba-lomba untuk keluar.

"Mas tahu? Di usiaku yang masih 17 tahun, hal seperti ini sangat sulit untuk aku atasi seorang diri. Aku berpura-pura kuat hanya agar tidak terlihat seperti sampah di depanmu. Tapi Mas selalu tahu cara menjatuhkanku lagi."

"Aku tidak sekuat yang kamu pikir, Mas! Aku benar-benar tidak sekuat itu," tangis Virly kembali pecah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Virly! Aku_"

"Jadi bisakah mas bekerja sama untuk kali ini saja. Biarkan mental ku lebih tenang sedikit saja. Setelah itu kamu bisa kembali menghajar nya habis-habisan."

 "Aku ingin tidur, biarkan aku istirahat sebentar saja. Tolong urus anakku sampai aku bangun nanti."Setelah mengatakan itu, ia berbalik memunggungi Kay dan Arsen.

Arsen terdiam seribu bahasa mendengar semua ucapan istrinya. Dada nya terasa sesak mendengar semua keluh kesah istrinya. Melihat bagaimana bahu itu bergetar hebat, Arsen memalingkan wajahnya tak sanggup melihat nya.

Air matanya jatuh tanpa sadar. Ia segera menghapusnya dan mencoba terlihat biasa saja. Sekeras itukah ia menekan istrinya hingga terguncang. Memaksa istrinya untuk dewasa sesuai pemikiran nya, tanpa sadar kalau usia istrinya masih belia, perlu waktu dan kesabaran untuk membimbing nya.

"Ayo, nak. Biarkan Mama tidur. Lebih baik kita main sama tante Zelda!" Arsen membawa Kay ke gendongannya.

Ia keluar bersama kedua anaknya, tanpa tau kalau kalimatnya yang mengatakan *lebih baik kita main sama Tante Zelda* justru membuat hati Virly semakin sesak. Seolah kata lebih baik yang di ucapkan Arsen adalah pilihan paling tepat dari pada bersama nya.

Sementara itu di kamar, Virly meringkuk di bawah selimut. Ia memeluk bantalnya erat.

Ia merasa sedang dihapus pelan-pelan dari rumahnya sendiri. Bukan oleh Zelda, tapi oleh suaminya sendiri yang menganggap Zelda adalah solusi lebih baik daripada kehadirannya yang sedang hancur.

"Aku benar-benar di lupakan," gumam nya lirih.

"Jika aku benar-benar dilupakan, bukankah aku juga bisa melupakan? Maka aku juga akan melakukan itu."

....

Tembus 300 VOTE dan 200 komen langsung double up hehehe

Ohhh iyaa, Follow Ig akuu yaa, biar tetap semangat. Btw aku buat versi AU nya di Ig: maisaqueenn

Bab 58 udah bisa di baca di Karyakarsa yaaaawww

Terbuka

Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua (Part 59. Ada apa dengan…

5 4

Senyum manisnya hilang, digantikan oleh tatapan muak yang mendalam. Ia segera…

Tak spoiler sedikit yaaa hehe

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Jangan diam terus, sayang!"

"Di mana kedua anakku?" Virly akhirnya bersuara.

"Lagi main sama Zelda," jawab Arsen.

Virly hanya diam, tapi kemudian terdengar isak tangis lirih dari istrinya.

"Kenapa Menangis, hmm?" Arsen melepaskan pelukannya, membalikkan Virly agar menghadap nya.

"Kamu benar-benar menjauhkan aku dengan kedua anakku?" Virly mengusap airmata nya.

58. Ada apa dengan Naura??

HAIII

Votee dan komenn yang buaanyakkk ya, bantu promosiin juga buollehhhhh hehe 🗿

Follow Akun ini DONGGGG. Supaya tetap semangat buat ceritaa BARUUU

Selamat membaca

..

Arsen keluar dari kamar, turun ke lantai bawah, di mana masih ada Zelda yang masih tetap pada posisinya, rebahan di sofa.

"Zelda! Urus Kay dan Kayla!" Zelda seketika menoleh.

"Di mana istri mu?"

"istri ku lagi tidur. Dia butuh istirahat."

Zelda memutar matanya malas. "Kenapa gak sekalian aja anak nya di ajak tidur, heran deh."

Arsen hanya diam dan pergi ke ruang kerjanya dengan beban yang terasa menghimpit paru-parunya. Begitu ia masuk, ia langsung menghempaskan tubuhnya dengan kasar.

Suara Virly yang berkata, "Jika bisa memilih, aku tidak ingin bertemu denganmu," terus berputar di kepalanya seperti kaset rusak.

"Argghhhh....." Arsen mengerang frustrasi. Ia menghempaskan semua barang di atas meja kerjanya hingga berserakan di lantai.

Dokumen penting, vas bunga, hingga meja kaca hancur berantakan di

bawah amukannya. Pot bunga besar di sudut ruangan juga menjadi sasaran nya hingga pecah, namun rasa sesak di dadanya tak kunjung hilang.

"Sialan! kenapa jadi seperti ini."

Arsen meninju dinding beton dengan kekuatan penuh. Rasa sakit di buku jarinya yang mulai berdarah tidak sebanding dengan rasa sakit di hatinya saat menyadari bahwa ia adalah "monster" yang menghancurkan mental gadis remaja yang seharusnya ia lindungi.

Ia terduduk di tengah kekacauan itu, menyandarkan punggungnya pada dinding yang kini ternoda bercak darah dari tangannya. Air mata yang selama ini ia tahan sebagai pria dewasa, akhirnya luruh juga.

"Aku sejahat itu... Aku merusak anak yang bahkan belum genap mengenal dunia. Aku menghancurkan mental istriku sendiri." Arsen berbisik parau di tengah isakan nya.

Ia menatap tangannya yang gemetar. Ia baru sadar betapa egoisnya ia menuntut Virly untuk menjadi dewasa dan sempurna, sementara ia sendiri bersikap seperti pria pengecut yang hanya bisa mengancam untuk mendapatkan cinta.

Dalam kesendiriannya, Arsen menyadari bahwa rasa cintanya yang besar telah berubah menjadi racun.

Kecemburuannya terhadap Reno telah membutakan logikanya, membuatnya memperlakukan Virly lebih rendah daripada seorang pelayan.

"Aku mencintaimu, Virly... sangat mencintaimu. Tapi kenapa caraku selalu salah? Kenapa aku justru menjadi alasan kamu membenci takdirmu?"

"Dia baru 17 tahun. Di usia itu, aku sedang asyik bermain tanpa beban. Sedangkan dia? Dia harus mengurus anak-anakku, menghadapi caci makiku, dan menelan penghinaan dariku setiap hari. Bagaimana bisa aku selalu menuntut nya untuk berpikiran lebih dewasa'? Aku seolah mengusirnya dari posisinya sendiri." Arsen

menangis semakin dalam.

"Bajingan kau, Arsenio. Kau menghancurkan satu-satunya orang yang membuat rumah ini terasa hidup. Jika dia pergi... aku akan kehilangan segalanya."

Arsen menutup matanya, menyandarkan punggungnya ke dinding. Tangannya yang terus mengeluarkan darah bahkan tidak ia hiraukan. Ia berdiri, melangkah ke sofa. Membaringkan tubuhnya, mencoba menghilangkan rasa bersalah nya.

•••••

Di sebuah ruang tamu yang elegan, suasana terasa berat namun penuh dengan kepura-puraan. Reno duduk dengan gelisah, bayangan wajah hancur Virly di sekolah tadi terus membayangi pikirannya. Namun, di hadapannya ada Naura, gadis yang dianggapnya sebagai hadiah atas pengkhianatannya.

Reno merasa telah memberikan segalanya—bahkan harga dirinya—dengan mengakui perbuatan zina yang sebenarnya tidak pernah ia lakukan hanya demi menuruti skenario Naura. Ia mengira dengan memutuskan Virly lewat kebohongan kotor itu, ia akan mendapatkan akses penuh ke tubuh Naura. Namun, ia salah besar.

"Aku sudah lakukan semuanya, Nau. Aku sudah membuang Virly dengan cara paling hina. Aku bilang kita sudah tidur bareng. Bukankah sekarang giliranmu?"

Reno mencoba menagih janji. Ia mengungkung Naura di sofa, menatapnya dengan lapar, berharap pengorbanannya langsung dibayar tunai.

Naura tersenyum tipis, menepis tangan Reno dengan halus. "Jangan terlalu agresif, Reno. Kita masih sekolah. Aku ingin ini menjadi spesial setelah kita lulus nanti. Sabarlah sedikit."

"Nau, kamu tahu kan aku sudah kehilangan segalanya? Virly pasti sangat membenciku sekarang. Aku melakukan kebohongan itu hanya karena aku ingin memilikimu seutuhnya." Reno menghela napas frustrasi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Dan aku menghargai itu, Reno. Tapi pikirkan dampaknya. Kalau kita melakukannya sekarang, kamu akan cepat bosan padaku. Aku ingin kamu tetap menginginkanku sampai kita punya ikatan serius. Kamu mengerti, kan?"

"Tapi kemarin saat kerja kelompok... kamu bilang kamu tidak bisa karena statusku masih punya pacar. Sekarang aku sudah bebas!"

Waktu mereka kerja kelompok waktu lalu, mereka tidak benar-benar melakukannya. Mereka hanya sebatas ciuman, karena Naura mengatakan ia tidak bisa karena status Reno sama Virly masih pacaran. Naura mengatakan agar Reno mengakhirinya dan ia akan memuaskan Reno.

Naura bangkit mendekati Reno dan merapikan kerah baju Reno, menatap matanya dalam.

"Justru itu. Kamu baru saja putus. Biarkan semuanya dingin dulu. Sekarang, pulanglah. Jangan sampai Papa melihatmu di sini dalam kondisi seperti ini. Kita tidak mau hubungan kita hancur sebelum dimulai, kan?"

Reno mengalah dengan enggan. "Setidaknya satu ciuman, Nau..."

"Nanti saja. Cepat pergi." Naura menolak dengan wajah bosan.

Mau tidak mau Reno akhirnya pergi.

Setelah berhasil mengusir Reno dengan alasan orang tuanya akan pulang, Naura langsung mengubah ekspresi wajahnya.

Senyum manisnya hilang, digantikan oleh tatapan muak yang mendalam. Ia segera mengambil tisu basah dan mengusap pipinya yang sempat disentuh Reno seolah ada kuman yang menempel di sana.

"Najis... menyatukan tubuh dengan orang level rendah seperti dia? Dalam mimpimu pun tidak akan terjadi, Reno."

Naura merebahkan tubuhnya, menatap langit-langit dengan tatapan licik. Ia tidak melakukan ini karena cinta, melainkan karena ada perintah dari seseorang yang memiliki kuasa lebih besar, seseorang

yang memberinya imbalan menggiurkan untuk menghancurkan hubungan Reno dan Virly sampai ke akarnya.

"Tunggu tanggal mainnya, Reno. Setelah kau menghancurkan Virly, giliranku yang akan menghancurkanmu. Kau pikir kau bisa menyentuhku? Kau bahkan tidak layak menghirup udara yang sama denganku."

•••••

Perlahan Arsen mulai membuka matanya, dan melihat jam yang ternyata sudah malam. Ia berdiri dengan susah payah, mencoba melewati kekacauan yang ia ciptakan sendiri.

Arsen keluar dari ruang kerjanya dan naik ke lantai atas. Di tangga, ia berpapasan dengan Zelda yang hendak turun. Arsen hanya diam melewati Zelda, sebelum Zelda menahan tangannya membuat langkah nya terhenti.

"Kenapa tangan Mas berdarah?" tanya Zelda.

"Tidak apa-apa. Ini hanya luka kecil."

"Biar aku obati!" Zelda memperhatikan tangan Arsen yang terlihat sobek.

"Aku bisa mengobatinya sendiri." Arsen melepaskan tangan Zelda dan melanjutkan langkahnya.

Tangannya membuka pintu dengan pelan, matanya langsung melihat kalau istrinya masih betah di dalam selimut. Tidak ingin mengganggu istrinya, ia segera masuk ke kamar mandi, membersihkan tubuhnya agar terlihat lebih segar.

Selesai mandi, Arsen segera mengganti pakaiannya dengan pakaian santai, piyama setelan warna abu-abu dengan celan dan baju lengan pendek. Ia menghela nafas dan mendekati istrinya yang mungkin masih tidur. Arsen dengan pelan menyingkap selimut yang menutupi wajahnya istrinya.

Matanya kembali memanas melihat bagaimana berantakan nya wajah istrinya. Matanya terlihat bengkak dengan hidung memerah. Arsen

mendongak mencoba menghalau Air matanya dan mengelus pipi istrinya dengan pelan.

"Maaf Sayang!" Arsen mencium kening istrinya dengan lama.

"Virly, bangun. Hari sudah malam, sayang!" Arsen menepuk-nepuk pipi istrinya pelan.

"Ayo bangun! Kita makan dulu....." Arsen duduk di samping istrinya, menciumi pipi istrinya berulang kali.

Virly yang terusik dengan perlakuan Arsen mencoba membuka matanya perlahan. Pemandangan yang pertama ia lihat adalah muka suaminya yang sangat dekat dengan nya. Virly memejamkan matanya kembali, memalingkan wajahnya, enggan bersitatap dengan suaminya.

"Ayo bangun, mandi dulu biar segar." Virly tetap tidak menjawab. Arsen menghela nafas, tangannya mengambil tangan Virly dan mengelus nya dengan pelan.

Virly melepaskan genggaman Arsen dan mencoba untuk duduk. Ia turun dari ranjang tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Langkah kaki nya berjalan menuju lemari, mengambil piyamanya dan masuk ke kamar mandi.

Arsen hanya diam melihat kepergian istrinya. Ia merebahkan tubuhnya di ranjang. Melihat HP yang ia beli bahkan belum di sentuh oleh istrinya sama sekali. Untuk menghilangkan rasa bosan, ia mengambil HP itu dan menghidupkan nya.

Karena bingung mau ngapain di ponsel baru itu, ia membuka kamera, mengetes camera nya apakah sebagus yang orang-orang bilang? Dan hasilnya ternyata sangat memuaskan. Ia kemudian mengatur kamera depan dan memotret dirinya dengan acak.

Melihat istrinya yang keluar dari kamar mandi, Arsen hanya diam mengamati.

Selesai mengeringkan rambutnya, Virly kembali naik ke tempat tidur, merebahkan tubuhnya dan menjaga jarak dengan Arsen.

"Ayo makan dulu!" Arsen mengikis jarak dengan istrinya. Virly hanya menggeleng dan kembali menarik selimutnya.

"Makan sedikit saja, setelah itu kembali tidur." Arsen mencoba memeluk Virly dari belakang.

Virly mencoba melepaskan pelukan Arsen, tapi tangan kekar Arsen sangatlah kuat, dan itu sangat menyebalkan baginya.

"Maaf! Aku tidak bermaksud untuk melukai hatimu. Maaf sayang.... " Virly hanya diam, tanpa sepatah katapun.

"Kita makan di sini saja, ya? Tetap tidak ada jawaban, Virly benar-benar menutup diri dari Arsen.

Arsen mengambil HP dan menelpon bi Lastri. "Bi, tolong suruh Zelda untuk mengantarkan nasi ke sini, untuk porsi 2 orang."

"Jangan diam terus, sayang!"

"Di mana kedua anakku?" Virly akhirnya bersuara.

"Lagi main sama Zelda," jawab Arsen.

Virly hanya diam, tapi kemudian terdengar isak tangis lirih dari istrinya.

"Kenapa Menangis, hmm?" Arsen melepaskan pelukannya, membalikkan Virly agar menghadap nya.

"Kamu benar-benar menjauhkan aku dengan kedua anakku?" Virly mengusap airmata nya.

•••••

Tembus Vote 500 dan komen 500 langsung double up yaaaa

Part 59 Udah bisa baca di Karyakarsa yaaaawww . Oh iyaa, Part nya di Karyakarsa emang lebih tinggi satu ya, karena ada dua part Karyakarsa kemaren di gabung jadi satu di WP ini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Terbuka

Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua (Part 60. Keputusan untuk pergi)

2 0

Virly memasukkan surat cerai dan juga kartu ATM nya dengan rapi ke tas nya....

Tak spoiler tipis-tipis

"Aku sudah pikirkan matang-matang, Ma! Kali keputusan aku sudah bulat," jawab Virly mantap.

Pak Bagas memijat pelipisnya pening.

"Pikirkan sekali lagi, nak. Papa hanya takut kamu menyesal. Dunia di luar sana keras. Apa kamu sudah siap menghadapi status ini di usiamu yang masih 17 tahun?"

"Aku sudah tidak betah tinggal bersama nya Papa. Aku capek di tekan terus sama Mas Arsen. Aku di paksa terus untuk menuruti keinginannya."

"Apa tidak bisa kamu pikirkan ulang nak? Pernikahan kalian sudah jalan 5 bulan. Apakah tidak ada rasa sama sekali? Bagaimana dengan kedua anakmu nanti?" Bu Anisa kembali mengingatkan.

Virly terdiam dan menunduk. Matanya kembali melihat nanar surat cerai di tangan nya. Ia sudah menyuruh Papanya seminggu yang lalu untuk mengurus surat cerai nya dengan Arsen. Pak Bagas hanya bisa menuruti keinginan putri, karena Virly menelponnya sambil menangis - nangis.

"Kalau kamu merasa bimbang, lebih baik jangan dulu, nak," ucap Bu Anisa menenangkan.

"Semuanya sangat berat Papa, Mama! Aku sudah mencoba untuk menjalani dan menerima nya, tapi semua seolah di persulit." Virly mengusap air matanya yang mengalir.

"Aku tidak bisa bertahan lagi Mama. Aku dan Mas

Follow Ig yaaaawww

Follow Ig:
MAISA.QUEENN

59. Keputusan untuk pergi

Haiii

Votee dan komenn yang buaanyakkk ya, bantu promosiin juga buollehhhhh hehe 🗿

Kalau Votee nya tembus 300, nanti malam aku up lagi yaaaa

Selamat membaca

.....

"Kamu benar-benar menjauhkan aku dengan kedua anakku?" Virly mengusap airmata nya.

"Kenapa berpikiran seperti itu?" tangan Arsen terangkat untuk mengelus lembut pipi istrinya.

Masih dengan posisi Arsen yang mengungkung Virly, mereka berdua menoleh ketika mendengar suara pintu yang terbuka. Tanpa repot-repot untuk permisi, Zelda langsung masuk dengan nampan di tangan nya. Zelda meletakkan nampan di meja, kemudian menoleh ke arah dua pasutri yang terlihat dengan posisi intim di ranjang.

"Ini makanan nya tuan dan nyonya yang terhormat. Setelah selesai bermesraan, tolong makanan nya langsung di makan," Zelda mengatakannya dengan nada seolah mengejek.

Setelah mengatakan itu, ia keluar dengan dengan muka malas.

"Awaslah!" Virly mendorong Arsen.

Virly turun dari ranjang dan duduk di sofa. Mau bagaimana pun ia tetap harus makan, karena perutnya sudah keroncongan sejak tadi.

© Perpustakaan Cinta Online | Cerita Novel Indonesia

butuh energi.

Arsen menghela napas melihat Virly yang mengabaikan nya. Ia kemudian turun dari ranjang, ikut bergabung dengan Virly yang makan dalam diam.

Suasana di sofa kamar itu masih terasa canggung. Virly menghabiskan makanannya dalam diam, seolah-olah Arsen hanyalah bayangan yang kebetulan duduk di depannya. Setelah suapan terakhir, ia menyandarkan punggungnya, menatap kosong ke arah langit-langit kamar.

"Tidak mau tambah lagi?" Arsen mencoba memecah keheningan.

Virly hanya menggeleng pelan tanpa menoleh. Ia merasa bosan dan sesak secara bersamaan. Jika ia langsung tidur, kepalanya akan semakin berdenyut, dan ia teringat kata Mamanya bahwa tidur setelah makan tidak baik untuk tubuh.

Mata Virly tertuju pada kotak iPhone 17 Pro Max yang masih tergeletak di nakas.

Ada pergolakan batin di benaknya. Sisi idealisnya berkata "Jangan sentuh barang dari pria yang sudah menyakitimu." Namun, sisi logisnya membalas "Kalau tidak dipakai, dia yang untung. Lebih baik aku manfaatkan fasilitas ini daripada aku seperti orang linglung tanpa alat komunikasi."

Dengan gerakan yang sengaja dibuat malas, Virly bangkit dan mengambil ponsel itu. Arsen diam-diam memperhatikan, ada secuil rasa lega di hatinya melihat Virly akhirnya menyentuh pemberiannya.

Virly merebahkan tubuhnya di sisi ranjang. Ia mulai mengotak-atik ponsel barunya yang terasa sangat ringan dan canggih. Namun, saat membuka galeri foto untuk mengecek kualitas kamera, ia justru menemukan deretan foto selfie acak yang diambil Arsen tadi.

Ada foto Arsen yang sedang mencoba fokus ke kamera dengan alis bertaut, dan ada foto di mana Arsen tampak tidak siap sehingga wajahnya terlihat sedikit konyol.

"Jelek banget. Sudah tua masih saja narsis." Virly bergumam sangat pelan.

•••••

Cahaya fajar baru saja menyeruak tipis ketika Virly terbangun. Ia menatap layar ponsel barunya—pukul 05.00 pagi. Di sampingnya, Arsen masih terlelap, napasnya teratur, seolah tidak sadar bahwa istrinya sedang merencanakan pelarian kecil lagi.

Virly bergerak selembut mungkin. Ia mandi, memakai seragam sekolahnya yang rapi, dan memoles wajahnya dengan riasan tipis untuk menyembunyikan sisa sembab. Baginya, pagi adalah waktu paling genting , ia harus keluar rumah sebelum pria dominan itu bangun dan mulai mengatur harinya lagi.

Saat ia hendak menyampirkan tas dan keluar, sebuah suara kecil menghentikan langkahnya. Kay ternyata terbangun, matanya yang bulat mengerjap dalam keremangan lampu tidur.

"Mama... mau ke mana?" tanya Kay dengan suara parau khas bangun tidur.

Jantung Virly seakan berhenti berdetak.

"Mampus aku!" batinnya. Ia segera mendekat dan berlutut di sisi ranjang, mengusap punggung Kay dengan gerakan menenangkan.

"Sstttt..... tidur lagi ya, nak!" Virly menepuk-nepuk punggung Kay lembut.

"Mama mau ke mana?" Kay tidak melepaskan pandangannya dari mama Nya.

"Kay sayang... Mama mau sekolah dulu ya? Boleh kan, jagoan Mama?" Virly berbisik lembut.

Kay terdiam, nampak menimbang-nimbang antara keinginan untuk memeluk Mamanya lebih lama atau membiarkannya pergi. Melihat Kay yang nampak enggan, Virly segera memberikan umpan yang

manis agar anak itu tidak menangis dan membangunkan Arsen.

"Mama sayang banget sama Kay. Jangan nakal ya hari ini. Nanti siang, Kay sama Kakak Kayla boleh ikut papa jemput Mama di sekolah. Kita beli es krim, okey?"

Janji itu ternyata membuahkan hasil. Kay mengangguk pelan, memberikan ciuman di pipi Virly sebelum kembali memeluk gulingnya.

"Lala, Mama sekolah dulu, ya?' Virly juga menyapa Kayla yang ternyata sudah terbangun namun hanya mengamati dalam diam. Setelah mendapat anggukan dari Kayla, Virly segera keluar dengan langkah seribu.

Di bawah, suasana dapur masih tenang. Bi Lastri sedang menyiapkan kopi ketika Virly muncul.

Bi Lastri tersenyum ramah. "Berangkat pagi lagi, Non? Sarapannya sudah siap."

"Iya, Bi. Harus cepat sebelum raja di atas bangun," jawabnya dengan nada bercanda.

Setelah sarapan cepat, Virly langsung menuju mobil yang sudah disiapkan Pak Bardi. Begitu ban mobil melindas jalan raya di luar gerbang besar rumah itu, Virly menyandarkan punggungnya dan membuang napas panjang. Untuk beberapa jam ke depan, ia akhirnya bebas.

••••

Virly saat ini sedang berada di kedua orangtuanya. Karena memang hari ini banyak jam kosong, ia meminta izin untuk pulang terlebih dahulu. Bukannya langsung pulang ke rumah suaminya, ia langsung pulang ke rumah orangtuanya.

Ruang tamu yang sederhana itu terasa jauh lebih hangat dibandingkan kemegahan rumah Arsen yang dingin.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Di hadapannya, Papa dan Mama nya duduk dengan wajah penuh kecemasan.

"Jangan gegabah, Nak. Pikirkan sekali lagi. Pernikahan kalian baru berjalan lima bulan. Apa benar-benar tidak ada ruang untuk memperbaiki?" Bu Anisa memegang tangan Virly dengan lembut.

"Aku sudah pikirkan matang-matang, Ma! Kali keputusan aku sudah bulat," jawab Virly mantap.

Pak Bagas memijat pelipisnya pening.

"Pikirkan sekali lagi, nak. Papa hanya takut kamu menyesal. Dunia di luar sana keras. Apa kamu sudah siap menghadapi status ini di usiamu yang masih 17 tahun?"

"Aku sudah tidak betah tinggal bersama nya Papa. Aku capek di tekan terus sama Mas Arsen. Aku di paksa terus untuk menuruti keinginannya."

"Apa tidak bisa kamu pikirkan ulang nak? Pernikahan kalian sudah jalan 5 bulan. Apakah tidak ada rasa sama sekali? Bagaimana dengan kedua anakmu nanti?" Bu Anisa kembali mengingatkan.

Virly terdiam dan menunduk. Matanya kembali melihat nanar surat cerai di tangan nya. Ia sudah menyuruh Papanya seminggu yang lalu untuk mengurus surat cerai nya dengan Arsen. Pak Bagas hanya bisa menuruti keinginan putri, karena Virly menelponnya sambil menangis - nangis.

"Kalau kamu merasa bimbang, lebih baik jangan dulu, nak," ucap Bu Anisa menenangkan.

"Semuanya sangat berat Papa, Mama! Aku sudah mencoba untuk menjalani dan menerima nya, tapi semua seolah di persulit." Virly mengusap air matanya yang mengalir.

"Aku tidak bisa bertahan lagi Mama. Aku dan Mas Arsen tidak sejalan. Dia sering memarahi ku hanya karena masalah sepele. Dan asal Mama tau, dia bahkan menghancurkan ponsel hasil tabungan ku dengan seenaknya, dan mengatakan kalau ponsel ku itu kuno."

"Dan untuk anak-anak memang berat untuk ku meninggalkan nya. Tapi mas Arsen bahkan sudah menjauhkan aku sendiri dengan kedua anaknya." Kali ini ia tidak lagi mengatakan anakku, karena menurutnya, mungkin sebentar lagi posisinya akan di gantikan oleh Zelda.

"Mas Arsen bahkan sudah mencari seseorang untuk menggantikan posisi ku, Mama. Dia mendatangkan wanita lain dengan alasan sebagai pengasuh Kay dan Kayla, sedangkan aku bisa mengurus mereka tanpa harus mencari baby sitter. Yang bikin aku sakit hati, Mas Arsen bahkan tidak ada sedikitpun diskusi dengan ku. Bahkan di saat aku menolak kehadiran pengasuh itu, Mas Arsen mengatakan kalau yang memberikan gaji adalah dia, jadi dia tidak butuh pendapatku. Sedangkan aku adalah istrinya Mama....Papa....." Virly terisak-isak menceritakan semuanya.

"Kalau itu keputusan mu, Papa tidak akan melarang," ucap Pak Bagas.

"Simpan yang rapi ya nak, jangan sampai Arsen melihat nya sebelum kamu pergi." Bu Anisa memeluk putri nya dengan sayang.

"Iya Mama! ATM nya mana ma? Jadi kan Papa urus?" tanya Virly.

"Jadi, sayang. Sebentar mama ambil kan." Bu Anisa pergi ke kamar mereka dan kembali membawa kartu ATM yang di inginkan putri nya.

Virly memasukkan surat cerai dan juga kartu ATM nya dengan rapi ke tas nya. Walaupun terasa berat, tapi keputusan nya sudah bulat.

"Kapan rencana mu pergi?" tanya papanya.

"Secepatnya Papa! Mungkin besok."

•••••••

Matahari mulai condong ke barat saat Arsen memarkirkan mobilnya di depan gerbang sekolah. Arsen memperhatikan setiap siswi yang keluar, namun sosok Virly tak kunjung tampak. Matanya tidak terlepas dari setiap siswa yang berhamburan keluar gerbang sekolah.

"Mama mana Papa?" tanya Kay.

"Sebentar ya nak, mungkin masih di dalam," jawab Arsen.

Hingga sekolah benar-benar sepi, tapi istrinya tidak kunjung datang menghampirinya. Yang ia lihat adalah seorang gadis yang sedang berjalan ke arahnya.

Tok Tok Tok

Kaca mobilnya di ketuk oleh gadis itu dengan tidak sabaran.

"Ada apa?" Arsen bertanya malas.

"Minta uang dong, bang!" gadis itu mengadahkan tangannya di depan muka Arsen.

Arsen menghela napas dan mengeluarkan uang merah 5 lembar, membuat gadis itu tersenyum lebih lebar.

"Apakah kamu melihat istriku, Naura?" tanya Arsen.

"Nggak! Aku tidak melihatnya seharian," jawab Naura seadanya.

"Di mana pacar mu si Reno itu?" tanya Arsen.

"Tidak tau. Nggak ngurus juga. Malas!" jawab Naura dengan muka muak.

"Bukakan kaca belakang bang!" perintah Naura santai.

"Halo keponakan Tante yang cantik dan ganteng!" Naura tersenyum lebar menyapa Kay dan juga Kayla.

"Halo Tante!" jawab Kayla seadanya.

"Kayvan tampan, ikut Tante pulang yukk!"

"Tidak mau Tante! Kay mau nunggu Mama!" Kay menggeleng, menolak ajakan Naura.

Naura mendengus mendengar penolakan dari keponakan kecil nya.

"Kalau begitu, cantikan Tante atau Mama Virly?" tanya Naura.

"Cantikan Mama!" jawab Kay mantap.

"Dasar!" Naura menatap Kay malas.

"Kalau begitu Tante pulang duluan, ya? Nanti kita ketemu lagi. Okeyy?"

"Cium dulu dongg!" Naura mendekatkan pipinya. Kay dan Kayla mencium pipi Naura bergantian.

"Babayyy keponakan Tante....." Naura melambaikan tangannya kecil.

"Jangan lupa janji Abang kalau semuanya sudah beres," ucap Naura sebelum menjauhi mobil Arsen.

•••••
B

ab 60 Karyakarsa udah bisa di baca yaaaawww

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Terbuka

Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua (Part 61. Zelda dan Arsen)

1 0

"Aku bertanya sekali lagi apakah kamu mencintai suamimu?" Virly memalingkan…

Tak spoiler tipis-tipis

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kenapa kamu lantang sekali?" Virly mulai merasa geram.

"Kamu harus jujur. Jika kamu tidak segera membuka hati untuk suami mu, masih banyak lagi hati yang lain yng menunggu suami mu."

"Aku bertanya sekali lagi apakah kamu mencintai suamimu?" Virly memalingkan wajahnya enggan untuk menjawab.

Zelda tersenyum lebar melihat respon Virly. "kasihan sekali suamimu, mencintai orang yang bahkan tidak melihat ke arahnya."

"Jika kamu tidak segera membuka hati untuk suamimu, maka jangan salahkan jika orang lain akan mengambil suami mu, termasuk aku."

Virly langsung menatap Zelda tajam, tapi Zelda hanya tersenyum tipis. Zelda merogoh saku bajunya dan mengeluarkan sebuah Poto dan meletakkan nya di tangan Virly.

"Aku memberimu waktu satu Minggu untuk membuka hati untuk suami mu. Jika satu Minggu kamu tidak mengambil kesempatan itu, maka aku yang akan menggantikan posisi mu, nona Virly. Dan Poto ini sebagai pengingat, agar kamu tau kalau bukan cuma kamu wanita yang pantas di samping seorang Arsenio."

Follow Ig dongggggggg

Follow Ig:
MAISA.QUEENN

60. Zelda dan Arsen

Haiii

Hari ini aku double up
Kencangin votee dan komenn nyaaaaa yaaaa

Selamat membaca

•

••

Setelah kepergian Naura, Arsen mengambil ponsel nya, mencoba menghubungi istrinya. Tidak ada jawaban dari panggilannya. Mencoba beberapa kali hingga akhirnya panggilan terakhirnya di tolak.

"Kenapa di tolak?" Keningnya berkerut.

Arsen mencoba membuka WhatsApp dan masuk ke room chat istrinya. Tangannya dengan cepat mengetik, bertanya di mana istrinya. Tidak butuh waktu lama, balasan dari istrinya langsung cepat datang, memberitahukan kalau ia ada di rumah Mama nya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arsen langsung melanjutkan mobilnya ke rumah mertuanya. Tidak butuh waktu lama, mobilnya sudah terparkir rapi di halaman sederhana. Arsen menggendong Kay dan menuntun tangan Kayla agar masuk ke dalam.

Arsen mengetok pintu dengan tidak sabaran. Pintu dari dalam langsung di buka oleh Bu Anisa.

"Selamat datang, Tuan!" Bu Anisa menyapa Arsen dengan hormat.

"Panggil Arsen saja Ma!" Arsen tersenyum canggung.

"Di mana istri ku, Ma?" tanya Arsen, sambil menurunkan Kay dari gendongannya.

"Ada di kamarnya, nak."

"Kay dan Kayla di sini dulu ya, sama nenek."

"Iya Papa!" jawab Kay dan Kayla patuh.

Arsen langsung melangkahkan kakinya menuju kamar istrinya. Tangannya dengan pelan mendorong pintu kamar istrinya yang memang tidak di kunci.

"Sayang!" Virly menoleh sekilas mendengar suara Arsen, sebelum kembali pokus sama Handphone nya.

"Kenapa tidak bilang mau ke sini," ucap Arsen sambil duduk di samping istrinya.

"Kan udah tadi," jawab Virly seadanya.

"Kapan?"

"Tadi di chat!"

Arsen langsung terdiam, melihat istrinya yang masih mengabaikannya.

"Geser sebentar, sayang!"

Virly bergeser sedikit ke tengah. Arsen langsung merebahkan tubuhnya, memeluknya istrinya. Wajahnya ia sembunyikan di ceruk leher istrinya yang masih sibuk dengan ponselnya.

Hanya ada keheningan di dalam kamar itu. Hingga Virly merasa lehernya basah, perlahan terdengar suara isakan lirih dari suaminya.

"Kenapa menangis? Udah tua juga." Virly mendengus kecil.

"Maaf, sayang!"

"Emang kamu pernah salah?" jawab Virly sarkas.

Arsen tidak lagi menjawab. Pria yang biasanya keras, dingin, dan suka mengatur itu kini gemetar dalam istrinya.

Ia tidak tau kenapa, tapi ia merasa ada firasat tidak enak yang selalu menghantuinya.

Virly menatap langit-langit kamar dengan nanar. Tangannya terangkat untuk mengelus rambut tebal suaminya. Ada rasa sesak ketika mengingat kalau ini adalah pertemuan terakhir mereka. Rasanya tidak kuat, tapi keputusan nya sudah bulat.

"Mas!"

"Apa sayang?"

"Kay dan Kayla mana?"

"Ada di depan sama Mama!"

"Berhenti menangis, leherku basah tau..." Virly mendengus kesal, mencoba mendorong Arsen dari pelukannya.

"Maaf!" Arsen melepaskan pelukannya. menghapus Air matanya dan kembali memeluk Virly.

"Mas! Aku boleh nggak minta sesuatu?" tanya Virly.

"Boleh Sayang! Mau minta apa?" Arsen menatap istrinya yang juga sedang menatap nya.

Virly menggigit bibir bawahnya, terlihat ragu untuk menyampaikan keinginannya.

"Mau minta apa sayang? Katakan saja. Apapun yang kamu mau pasti Mas berikan."

"Apapun itu?"

"Iya! Apapun itu."

"Termasuk uang?"

"Tentu!"

"Aku mau minta uang banyak."

"Berapa sayang?"

"100 Juta!"

"Mau sekarang, sayang? Mas nggak ada uang cash!"

"Transfer aja, aku punya ATM sendiri."

"Mana nomor Rekeningnya?" Arsen langsung mengambil ponselnya dari sakunya.

Tidak ingin membuang kesempatan, Virly langsung menyebutkan nomor rekeningnya.

"Sudah kan?" Arsen menunjukkan bukti transaksi nya.

Virly membulat tidak percaya. Semudah itu Arsen memberikannya? Bahkan tidak banyak bertanya untuk apa uang itu. Rasa bersalahnya langsung menguar melihat suaminya yang belum tau apa-apa. Tapi bukankah ini kesempatan yang bagus?

"Terimakasih suamiku yang Tamfann!" Virly tersenyum lebar.

"Cium dulu!" Arsen menunjuk pipinya.

Cupp

Virly langsung mengecup pipi suaminya tanpa protes. Hitung-hitung sebagai ciuman perpisahan dengan suaminya yang Tamfannn ini, hehehe.

"Pulang yokk!" aja Virly, masih dengan senyuman mengembang.

"Tidak marah lagi? " tanya Arsen memastikan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tidakk suamiku Arsenio!" Virly tertawa kecil.

Virly keluar dari kamar, diikuti oleh Arsen.

"Mama....." Kay langsung tersenyum melihat Mama nya.

"Ayo kita pulang," ajak Virly.

"Mama! Kami pulang dulu," Virly memeluk Mama nya.

"Iya nak. Hati-hati!"

"Kami pulang Ma, titip salam sama Papa!" ucap Arsen.

Bu Anisa mengantar Anak dan menantunya sampai ke depan. Setelah mobil itu menghilang dari pandangannya, ia menghela napas panjang.

"Pasti sangat sulit, nak. Tapi setiap masalah, pasti punya solusinya. Dan Mama yakin kamu adalah perempuan yang kuat.

••••

Tidak butuh waktu lama, Keluarga kecil Arsenio sudah sampai di kediaman mewah nya. Begitu mereka melewati ruang tamu, Zelda sedang rebahan di karpet bulu dengan tertawa kecil karena merasa ada yang lucu dengan tontonan di ponsel canggih nya.

" Hemmmm... Selamat datang Tuan Arsenio dan Nyonya Virly yang terhormat," Zelda langsung bangun melihat kedatangan Arsen dan keluarga nya. Zelda membungkuk kan badannya dengan tangan di dada seolah hormat.

"Dasar perempuan aneh," ucap Virly.

Setelah itu, ia melenggang pergi meninggalkan Zelda yang masih tersenyum manis. Rasa kesalnya membuncah melihat muka Zelda yang sok baik. Arsen hanya diam saja, mengikuti langkah Virly naik ke lantai atas.

Tak lama kemudian, Virly kembali turun, untuk mengambil Air hangat. Ia kembali melewati Zelda yang masih tetap pada posisi yang

sama. Melihat Virly yang kembali turun dan melenggang ke dapur, Zelda berdiri dan mengikuti langkah Virly.

Melihat di dapur hanya ada Virly, Zelda mendekati Virly dan berdiri tepat di belakang Virly.

"Ehemmm....Halo nyonya Virly yang terhormat," Zelda tersenyum manis.

"Ada apa?" Virly menoleh tidak k suka.

"Apakah kalian sudah berbaikan? Atau masih sandiwara?"

Virly menatap tajam. "Bukan urusanmu. Jaga batasanmu sebagai orang asing di rumah ini."

Zelda tertawa meremehkan. Ia melangkah mendekat, mempersempit jarak hingga Virly bisa merasakan aura ancamannya.

"Aku ingin bertanya satu hal. Apakah kamu mencintai suamimu?" Zelda menaikkan alisnya.

"Jangan ikut campur kehidupan keluarga ku Zelda. Jaga batasanmu," peringat Virly dengan mata menatap sinis.

"Aku dengar-dengar pernikahan kalian terjadi karena terpaksa. Dan yang lebih menyedihkan nya lagi, sudah berapa bulan pernikahan, kamu bahkan masih main api dengan lelaki lain di belakang suamimu. Apakah itu benar?" Zelda tersenyum remeh.

"Tutup mulutmu!" Virly menatap Zelda tajam. "Perempuan sepertimu tidak berhak untuk mencampuri urusan keluarga ku. Dan dari mana kamu tau hal itu?"

Zelda mendekatkan mukanya. " Tentu saja aku tahu. Aku bahkan lebih dekat dengan suamimu dari apa yang kami kira, upsss." Zelda menutup mulutnya dengan kaget yang di buat-buat.

"Apa maksud mu?"

"Jawab dulu ucapanku. Apakah kamu mencintai suami mu?"

"Bukan urusanmu."

"Ck, apa susah nya sih untuk menjawab. Kalau nona Virly yang terhormat ini cinta, tinggal jawab saja iya. Tapi kalau tidak, jawab saja tidak." Zelda berdecak sebal.

"Kenapa kamu lantang sekali?" Virly mulai merasa geram.

"Kamu harus jujur. Jika kamu tidak segera membuka hati untuk suami mu, masih banyak lagi hati yang lain yng menunggu suami mu."

"Aku bertanya sekali lagi apakah kamu mencintai suamimu?" Virly memalingkan wajahnya enggan untuk menjawab.

Zelda tersenyum lebar melihat respon Virly. "kasihan sekali suamimu, mencintai orang yang bahkan tidak melihat ke arahnya."

"Jika kamu tidak segera membuka hati untuk suamimu, maka jangan salahkan jika orang lain akan mengambil suami mu, termasuk aku."

Virly langsung menatap Zelda tajam, tapi Zelda hanya tersenyum tipis. Zelda merogoh saku bajunya dan mengeluarkan sebuah Poto dan meletakkan nya di tangan Virly.

"Aku memberimu waktu satu Minggu untuk membuka hati untuk suami mu. Jika satu Minggu kamu tidak mengambil kesempatan itu, maka aku yang akan menggantikan posisi mu, nona Virly. Dan Poto ini sebagai pengingat, agar kamu tau kalau bukan cuma kamu wanita yang pantas di samping seorang Arsenio."

Mata Virly langsung melihat Poto di tangan nya. Poto dua orang yang sedang tersenyum ke arah kamera, dengan tangan yang saling merangkul satu sama lain. Mata Virly langsung memanas melihat Poto yang tampak bahagia itu. Air matanya langsung luruh dengan tangan yang gemetar menggenggam Poto itu.

Zelda meraih dagu Virly agar menatap nya. "Jangan menangis, karena aku masih mempunyai Poto yang lain." Ia mengambil hpnya dan membuka galeri, memperlihatkan ratusan Poto dengan Arsenio.

Buka Rempah Poto bonus, bahkan ada Poto Gratis Nomor 1 di Indonesia
Rempah Poto. Pusat Poto Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arsen selalu merangkul Zelda dengan mesra. Dada Virly terasa sesak, apa yang selama ini ia takutkan akhirnya terjadi.

Yang paling membuat nya sesak, terlihat dari semua Poto itu, kalau Zelda dan suaminya pasti sudah kenal lama. Ternyata dirinya lah di sini yang orang baru, bukan Zelda.

Zelda tersenyum sinis dan menghapus Air mata Virly. Tapi Virly Langsung menepis tangan nya kasar.

"Jika kamu mau dan dia juga mau, silahkan ambil. Bila perlu telan sekalian."

Virly menyenggol bahu Zelda dengan kasar dan pergi meninggalkan Zelda yang tersenyum lebar.

"Galak banget sih!" Zelda menatap Virly tak percaya.

••••
B

ab 61 udah bisa di baca di Karyakarsa yaaaawww

Terbuka

Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua (Part 62. Rencana licik Arsen)

1 0

"Kamu menjebakku, Naura?""Of Course!" Naura bersedekap dada." Aku sebenarnya...

Tak spoiler tipis-tipis

"Aku minta kamu untuk menghancurkan hubungan mereka," ucap Arsen to the point.

"Haa? Maksud Abang?" Naura mengerutkan keningnya tidak mengerti .

"Kamu harus menghancurkan hubungan Reno dengan Virly. Buat mereka putus dengan cara apapun."

"Apa untungnya sama Abang?"

"Aku dan Virly sudah menikah!" jawab Arsen santai.

"Haa??? Bagaimana bisa??" Mata Naura langsung membulat kaget.

"Pernikahan kami masih rahasia. Virly sekarang adalah kakak iparmu. Tapi sekarang ia dan Reno masih ada hubungan. Dan aku minta agar kamu menghancurkan nya."

"Tidak mau," Naura langsung menggeleng.

"Harus mau!"

"Tidak mau. Jangan maksa dong!"

"Aku akan memberikan mu hadiah sebagai imbalan. Apapun yang kamu minta, asalkan hubungan mereka berakhir dengan secepatnya."

Naura tampak berpikir, menimang-nimang apakah ia harus mengambil tawaran Arsen.

"Apapun itu? Tanpa pengecualian?" tanya Naura

Follow Ig dongggggggg

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

61. Rencana licik Arsen

Haiii

Votee dan komen yang buanyakkk ya, bantu promosiin juga buollehhhhh hehe

Selamat membaca 💙

...

Sore itu, Mall dipenuhi hiruk-pikuk pengunjung. Vano, asisten setia Arsen, sedang menikmati waktu luangnya dengan berjalan santai sambil menggandeng tangan Naura. Hubungan mereka yang selama ini tersembunyi tampak sangat intim, hingga sebuah bayangan melesat cepat dan sebuah pukulan mentah mendarat telak di rahang Vano.

Bugh!

Tautan tangan mereka langsung terlepas. Vano tersungkur, sementara Naura memekik histeris. Di depan mereka berdiri Reno dengan napas memburu dan mata yang merah padam karena cemburu.

Reno mencoba menyerang lagi, namun ia lupa siapa yang ia hadapi. Vano bukan sekadar pria kantoran, ia adalah tangan kanan Arsen yang terlatih. Dengan gerakan refleks, Vano menghindar dan melayangkan tendangan keras tepat di ulu hati Reno.

Bugh!

Reno tersungkur, memegangi perutnya yang terasa seperti dihantam beton. Vano tidak memberi ampun, ia kembali mendaratkan dua pukulan susulan ke wajah Reno hingga pemuda itu tak berdaya.

Naura dengan sigap menahan lengan Vano ketika melihat Vano hendak memberikan pukulan lagi. "Sudah, Sayang! Jangan di sini, nanti dia bisa mati. Kita dalam masalah kalau polisi datang."

Vano berhenti, mengatur napasnya yang tenang meski wajahnya memar. "Ada apa ini? Siapa bocah ingusan yang tiba-tiba menyerangku ini, Naura?"

Vano jelas kebingungan dengan situasi sekarang. Tidak ada angin, tidak ada hujan, tanpa aba-aba wajahnya yang tampan langsung kena bogem.

Reno merangkak bangun, menyeka darah di sudut bibirnya. Ia menatap Naura dengan tatapan tidak percaya. "Naura... Sayang... dia siapa? Kenapa kamu membiarkan lelaki ini memegang tanganmu?"

Mendengar kata Sayang keluar dari mulut Reno, kilat amarah muncul di mata Vano. Ia langsung menoleh ke arah Naura yang terlihat gelagapan.

"Apa kamu selingkuh dariku, Sayang?" Reno menatap Naura menuntut penjelasan.

Vano menatap Reno tajam. "Apa maksud mu bocah sialan. Siapa yang kamu panggil sayang?"

"Siapa lagi kalau bukan Naura. Kamu yang siapa dengan lancangnya jalan sama pacarku," Reno tidak kalah tajam menatap Vano.

"Stop! Reno yang Tampan, sayang ku, cintaku, mulai sekarang kita PUTUS," Naura langsung menengahi dan menekan kata putus.

"Apa maksud mu sayang?" ucap Reno tidak terima.

Naura yang jengah langsung memutar matanya malas.

"Aku bilang sekali lagi kita putus. Dan sekarang jangan pernah dekati aku lagi. Aku tidak sudi berpacaran dengan lelaki mata keranjang seperti kamu," jawab Naura sarkas.

"Sayang tidak bisa begitu. Aku rela putusin Virly demi kamu. Dan sekarang kamu lebih memilih lelaki sialan ini?" tangannya menunjuk

Reno dengan emosi.

Vano segera menepis telunjuk Reno yang hampir masuk ke matanya dengan kasar.

"Orang sebaik Virly saja kamu Selingkuhin hanya karena godaan perempuan lain, dengan iming-iming tidur bareng. Itu artinya kamu bukan lelaki baik-baik. Kamu cuma sampah."

"Kamu menjebakku, Naura?"

"Of Course!" Naura bersedekap dada.

" Aku sebenarnya tidak sudi bersentuhan dengan lelaki murahan seperti mu, tapi aku terpaksa," Naura tertawa kecil.

"Jika kamu bisa meninggalkan virly dengan mudahnya demi perempuan lain, maka aku juga bisa meninggalkan mu dengan mudah demi lelaki lain. Maka terimalah Akibat dari perbuatan mu sendiri. Sakit yang di rasakan Virly tidak sebanding dengan apa yang kamu lakukan," Naura tersenyum sinis.

"Jangan pernah mendekatiku lagi. Jika kamu tidak mau Vano mematahkan rahangmu sampai mampus."

Setelah mengatakan itu, Naura menarik tangan Vano. "Ayo sayang!"

Reno terdiam mendengar semua ucapan Naura. Matanya melihat keramaian yang sedang menatapnya aneh, kekesalannya semakin memuncak. " Jangan melihatku seperti itu. Urus urusan kalian sendiri."

Reno meringis ketika merasa nyeri di bagian perutnya yang di tendaang oleh Vano. Tendangan Vano tidak main-main, hampir saja ia mau muntah. Wajahnya juga terasa nyeri hasil Bogeman dari Vano.

Reno mendudukkan dirinya di kursi tunggu mall dan memejamkan matanya. Ingatannya kembali sama Virly, yang dengan mudah ia tinggalkan demi Naura.

"Maaf sayang! Aku terpaksa. Aku khilaf. Ternyata Naura tidak sebaik

yang aku kira," ia bergumam kecil.

Dengan langkah pelan, menyeret langkahnya keluar dari Mall. Mengabaikan rasa nyeri dan rasa sesak yang menghantam dada nya.

•••••

Selama di perjalanan, hanya ada keheningan di antara Naura dan Vano. Sesampainya di rumah Naura, Vano turun dan langsung masuk ke dalam tanpa menunggu Naura.

"Tunggu akuuu....., panggil Naura dengan cemberut. Ia mencoba mengikuti langkah kaki Vano yang panjang dan lebar.

Suasana di rumah Naura terasa sangat tegang. Vano yang biasanya tenang dan profesional sebagai asisten Arsen, kini berubah menjadi kekasih yang terbakar cemburu. Ia merasa dikhianati setelah melihat Naura begitu akrab dengan Reno di mal.

Vano duduk di sofa dan menatap Naura tajam. "Kamu selingkuh Naura?"

"Iya! Hehe.....," jawab Naura santai.

"Jangan bercanda, Naura. Aku tidak butuh candaan mu," ucap Vano dengan nada datar.

"Galak amatt," ucap Naura cemberut.

"Jelaskan sekarang, Naura Evelyn. Sebelum aku benar-benar pergi dan menganggap hubungan kita selesai detik ini juga," ancam Vano tidak main-main.

"Ck, apasih! dikit-dikit putus," Naura berdecak kesal.

"Kalau begitu jelaskan semuanya. kenapa kamu selingkuh?"

Naura mengerucutkan bibir, mencoba merayu Vano. "Duh, Giovano-

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ku yang tampan..., lajang tua...., jangan emosian gitu dong."

"Aku tidak main-main, Naura." Vano tidak termakan sedikitpun rayuan Naura.

"Aku tuh terpaksa tahu! Aku nggak mungkin selingkuh beneran. Bahkan tidak pernah terlintas di otakku untuk berpaling dari cintamu yang menggebu-gebu itu."

Naura Masih menjawab dengan bercanda agar tidak terlalu gugup. Apalagi melihat tatapan Vano seakan siap menerkam dan membuangnya ke parit.

"Sebenarnya Aku di paksa sama bang Arsen_"

"Apa maksud mu?" Vano langsung menyela.

"Diam dulu, ihh," Naura menatap kesal.

"Aku di suruh sama bang Arsen untuk menghancurkan hubungan Reno dengan Virly."

Flash back onn

Setelah selesai dengan pekerjaan nya di kantor, Arsen langsung melajukan mobilnya ke rumah Naura. Tadi ia sudah bilang sama istrinya kalau ia tidak bisa menjemput karena ada urusan. Arsen sudah menyuruh pak Bardi yang menjemput istrinya, dan mungkin sudah sampai di rumah.

Naura dan Arsen merupakan saudara sepupu. Naura adalah anak dari paman Arsen.

Sesampainya di rumah Naura, Vano langsung masuk ke dalam, mendapati pamannya sedang duduk di sofa dengan koran di tangan nya. Vano langsung duduk di samping Pamannya, Rico.

"Dimana Naura, Paman?"

"Ada di kamarnya," jawab Rico.

"Bisa tolong panggilkan, Paman?"

Rico langsung menatap Arsen malas. "Kalau kamu yang butuh, kamu yang panggil sendiri. Paman lagi pokus, jangan di ganggu."

"Dasar tua!"

"Kamu juga tua," jawab Rico dengan cepat.

Hingga Erin datang, istri Rico. "Ada apa Arsen ke sini?"

"Mau ketemu sama Naura sebentar Tante."

"Tunggu sebentar Tante panggilkan."

Tidak butuh waktu lama, Naura keluar dari kamar dan langsung tersenyum lebar melihat Arsen. "Abangg! Minta duit donggg."

"Ayo ke teras sebentar, ada sesuatu yang mau Abang katakan." Naura mengikuti Arsen ke teras.

"Ada apa bang?" tanya Naura.

"Apakah kamu kenal Virly?"

Naura terlihat berpikir sebentar. " "Virly.... Kenal sih. Gadis cantik itu kan?" Arsen mengangguk.

"Apakah kamu kenal pacar nya?"

"Kenal. Namanya Reno, satu ruangan dengan ku," jawab Naura.

"Aku minta kamu untuk menghancurkan hubungan mereka," ucap Arsen to the point.

"Haa? Maksud Abang?" Naura mengerutkan keningnya tidak mengerti .

"Kamu harus menghancurkan hubungan Reno dengan Virly. Buat mereka putus dengan cara apapun."

"Apa untungnya sama Abang?"

"Aku dan Virly sudah menikah!" jawab Arsen santai.

"Haa??? Bagaimana bisa??" Mata Naura langsung membulat kaget.

"Pernikahan kami masih rahasia. Virly sekarang adalah kakak iparmu. Tapi sekarang ia dan Reno masih ada hubungan. Dan aku minta agar kamu menghancurkan nya."

"Tidak mau," Naura langsung menggeleng.

"Harus mau!"

"Tidak mau. Jangan maksa dong!"

"Aku akan memberikan mu hadiah sebagai imbalan. Apapun yang kamu minta, asalkan hubungan mereka berakhir dengan secepatnya."

Naura tampak berpikir, menimang-nimang apakah ia harus mengambil tawaran Arsen.

"Apapun itu? Tanpa pengecualian?" tanya Naura memastikan.

"Iya. Selagi kamu tidak meminta aku membelah bumi menjadi empat," jawab Arsen.

"Kalau begitu aku mau minta mobil mewah. Mobil Lamborghini Aventador mate black, persis seperti punya Abang."

Permintaan Naura kali ini tidak main-main. Selagi ada kesempatan emas, kenapa tidak.

"Tapi harus ada hasil dulu," ucap Arsen.

"Kasih uang muka dulu dong. Minimal 10 juta." Naura benar-benar berniat untuk memoroti Arsen.

"Tentu. Tapi bersikap lah seolah tidak tau apa-apa. Jangan sampai Virly curiga. Dan jangan bocorkan rahasia ini kepada siapapun itu. Mengerti?" Naura langsung mengangguk semangat.

Flash back off

"Begitu ceritanya," ucap Naura menjelaskan.

"Dan kamu mau saja di suruh suruh sama si Arsen itu?" Vano menggeleng tak percaya.

Naura menaik turunkan alisnya bangga dan tertawa puas.

"Tentu saja mau. Cuma modal gatal sedikit doang langsung dapat mobil Lamborghini. Lagian, aku juga bantuin Kak Virly supaya lepas dari cowok mata keranjang kayak Reno, kan?"

••••

Bab 62 udah bisa baca di Karyakarsa yaaaawww

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

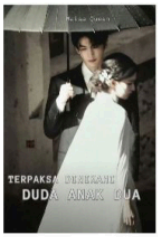

Terbuka

Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua (Part 63. Pertemuan terakhir)

2 1

"Selamat tidur suamiku yang Tampan.
Terima kasih untuk semua waktu berharga...

Tak spoiler tipis-tipis

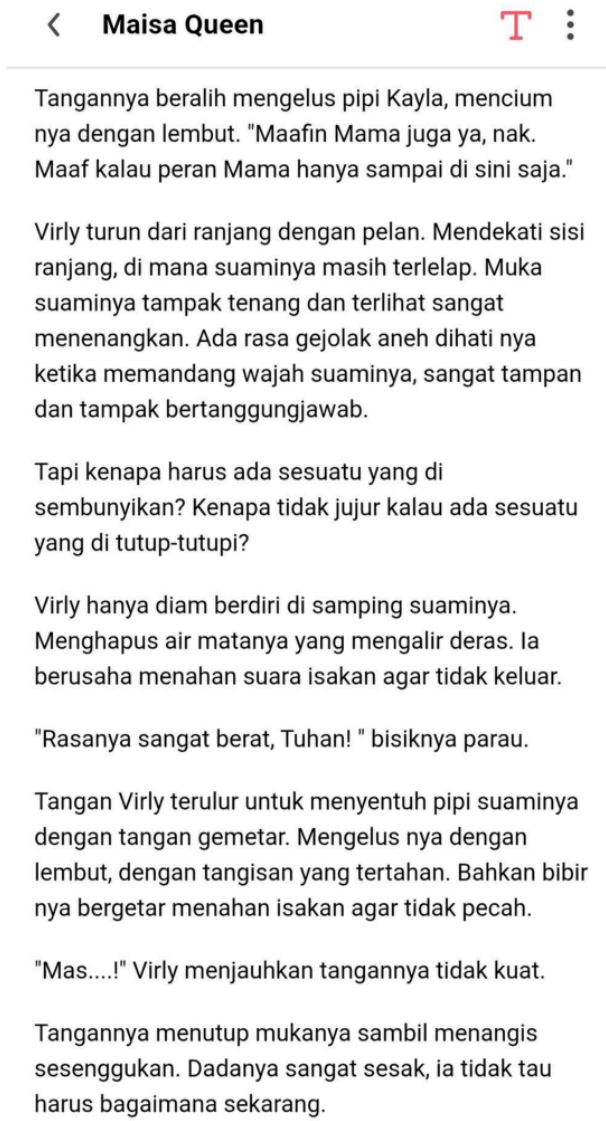
Maisa Queen
Tangannya beralih mengelus pipi Kayla, mencium nya dengan lembut. "Maafin Mama juga ya, nak. Maaf kalau peran Mama hanya sampai di sini saja."
Virly turun dari ranjang dengan pelan. Mendekati sisi ranjang, di mana suaminya masih terlelap. Muka suaminya tampak tenang dan terlihat sangat menenangkan. Ada rasa gejolak aneh dihati nya ketika memandang wajah suaminya, sangat tampan dan tampak bertanggungjawab.
Tapi kenapa harus ada sesuatu yang di sembunyikan? Kenapa tidak jujur kalau ada sesuatu yang di tutup-tutupi?
Virly hanya diam berdiri di samping suaminya. Menghapus air matanya yang mengalir deras. Ia berusaha menahan suara isakan agar tidak keluar.
"Rasanya sangat berat, Tuhan! " bisiknya parau.
Tangan Virly terulur untuk menyentuh pipi suaminya dengan tangan gemetar. Mengelus nya dengan lembut, dengan tangisan yang tertahan. Bahkan bibir nya bergetar menahan isakan agar tidak pecah.
"Mas....!" Virly menjauhkan tangannya tidak kuat.
Tangannya menutup mukanya sambil menangis sesenggukan. Dadanya sangat sesak, ia tidak tau harus bagaimana sekarang.

Follow Ig donggggggg

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

62. Pertemuan terakhir

Votee dan komenn yang buaanyakkk ya, bantu promosiin juga buollehhhhh hehe

Selamat membaca

...

Malam ini, suasana di kediaman Arsenio tampak sedikit berbeda. Kay yang biasanya menjadi sumber keramaian, mendadak menjadi sangat pendiam. Ia yang biasanya aktif bermain dengan Kayla sekarang hanya diam menempel di pelukan Virly.

Virly mengusap punggung Kay pelan yang menempel di pangkuannya. "Kay sayang, kenapa diam terus?

Kay hanya menggeleng pelan, menolak membuka suara. Ada semacam firasat anak kecil yang seolah tahu bahwa Mama - nya sedang tidak baik-baik saja.

Di samping mereka, Kayla menunjukkan kemajuannya. Kayla mengambil tas sambil menunjukkan kertasnya, menunjukkan sebuah gambar keluarga yang utuh.

"Ma, lihat! Ini Lala yang gambar. Papa pakai baju hitam, Mama pakai baju putih. Kita semua gandengan tangan. Nanti kalau Lala sudah jadi pelukis hebat, Lala mau buat foto Mama yang besar sekali di galeri."

Virly tersenyum tipis melihat Kayla yang bercerita antusias. "Cantik banget sayang!"

"Makasih Mama!"

"Sama-sama putri Mama!"

"Kay kenapa diam terus dari tadi, nak?" tanya Virly.

"Nggak Mama... Kay cuma mau peluk Mama. Kay sayang bangat sama Mama!"

Virly memalingkan wajahnya, mendengar ucapan Kay yang terdengar seperti permohonan.

Arsen yang baru saja keluar dari kamar mandi, masih dengan handuk selutut mendekati istri dan anaknya.

"Ada apa dengan Kay, sayang?" tanya Arsen sambil duduk di samping istrinya.

Virly menggeleng. "Tidak tau. Dari tadi diam terus," jawab Virly.

"Tidak panas." Arsen meraba kening Kay.

"Kay kenapa sayang?" Kay hanya menggeleng.

Arsen menunduk mencium pipi Kay yang di pangkuan Virly. Setelah mencium Kay, ia dengan sekilas mencium Virly dan langsung berdiri dari sofa.

"Ihhh... Ada anak-anak loh. Kebiasaan bangett," Virly menggerutu kesal.

Arsen tertawa lepas. "Berarti kalau tidak ada anak-anak bolehh?"

"Dalam mimpimu," dengus Virly.

Arsen tertawa dan kembali ke lemari, mengambil baju nya dan kembali mendekati Virly. Seperti biasa, tanpa rasa malu memakai pakaiannya di depan istri dan anaknya.

"Bisa nggak sih kebiasaan nya di ubah. Ada anak-anak loh, ada Kayla juga. Malulah."

Yang namanya Arsen tetap tidak perduli. Ia tetap memakai pakaiannya dengan santai. Ia berpikiran kalau anaknya masih kecil-kecil. Nanti kalau udah gede baru berubah.

"Sekarang kita tidur okey?" Virly membawa Kay naik ke ranjang dan mengajak Kayla. Ia menempatkan dirinya di tepi, memeluk Kay.

Virly mencoba memejamkan matanya, tak butuh waktu lama baginya untuk masuk ke alam mimpi.

Arsen mendekati Virly dan secara perlahan memindahkannya agar tidur di sampingnya. Virly tidak terganggu sama sekali, ia hanya mengerang pelan dan kembali tidur nyaman di pelukan suaminya.

••••

Tidak terasa waktu berlalu begitu cepat. Seolah mengatakan kalau waktunya adalah sekarang. Matanya terbuka dengan perlahan, walaupun enggan untuk terbuka sempurna.

Virly melihat ketiga makhluk di sampingnya. Melihat Kay yang tertidur dengan polos nya, membuat matanya langsung memanas. Pandangannya bergulir ke arah putri nya, Kayla. Tanpa bisa di tahan, Air matanya langsung luruh begitu saja.

Pandangannnya tertuju pada langit-langit dengan pandangan kosong, sebelum tangannya beralih mengambil HP nya. Melihat jam yang masih menunjukkan pukul 5 dini hari, Virly menghela napas panjang.

Virly mencium pipi Kay lama. Rasanya sangat sesak sekarang, tapi ia tidak punya pilihan.

"Kayvan sayang! Maafin Mama ya, nak. Mama terpaksa melakukan ini. Mama sayang banget sama Kay. Nanti kalau udah besar, jangan lupa cari Mama ya, nak." Air matanya langsung tumpah tanpa bisa ia bendung.

Tangannya beralih mengelus pipi Kayla, mencium nya dengan lembut. " Maafin Mama juga ya, nak. Maaf kalau peran Mama hanya sampai di sini saja."

Virly turun dari ranjang dengan pelan. Mendekati sisi ranjang, di mana suaminya masih terlelap. Muka suaminya tampak tenang dan

terlihat sangat menenangkan. Ada rasa gejolak aneh dihati nya ketika memandang wajah suaminya, sangat tampan dan tampak bertanggungjawab.

Tapi kenapa harus ada sesuatu yang di sembunyikan? Kenapa tidak jujur kalau ada sesuatu yang di tutup-tutupi?

Virly hanya diam berdiri di samping suaminya. Menghapus air matanya yang mengalir deras. Ia berusaha menahan suara isakan agar tidak keluar.

"Rasanya sangat berat, Tuhan! " bisiknya parau.

Tangan Virly terulur untuk menyentuh pipi suaminya dengan tangan gemetar. Mengelus nya dengan lembut, dengan tangisan yang tertahan. Bahkan bibir nya bergetar menahan isakan agar tidak pecah.

"Mas....!" Virly menjauhkan tangannya tidak kuat.

Tangannya menutup mukanya sambil menangis sesenggukan. Dadanya sangat sesak, ia tidak tau harus bagaimana sekarang.

Dengan langkah gontai, Virly berjalan menjauhi ranjang. Ia mandi terlebih dahulu, agar energinya terkumpul untuk menghadapi semua yang menimpa nya.

Selesai mandi, Virly tidak memakai baju sekolah nya seperti biasa. Virly memakai baju hitam dengan lengan panjang, di padukan celana putih panjang. Ia mengoleskan sedikit makeup di wajahnya.

Virly mengambil ponselnya. Mendekati ranjang dan membuka camera. Ia tersenyum ke arah camera, menunjukkan suami dan dua anaknya yang masih tertidur di belakang. Ia mengambil beberapa Poto mereka, walaupun dengan mukanya yang sembab.

Sebelum meletakkan ponselnya, ia kembali mengambil gambar ia dan suaminya berdua. Tersenyum menatap muka Arsen yang masih tidur.

Dan jepretan terakhir bukan Poto, tapi video, di mana Air matanya tidak berhenti mengalir, tapi tetap berusaha tersenyum ke arah camera.

© Fiksi Lovers | Powered by Google Translate

Ia tersenyum manis sebelum dengan pelan mencium pipi suaminya.

"Selamat tidur suamiku yang Tampan. Terima kasih untuk semua waktu berharga nya. Jaga anak-anak kita ya, Sayang!" Virly berbisik lirih menghapus air matanya, masih dengan camera yang merekam mukanya dan suaminya.

Setelah selesai merekam video, Virly meletakkan kembali HP pemberian suaminya di meja riasnya. Dengan sesegukan kecil, ia mengambil amplop coklat dari tasnya dan meletakkan di meja, di samping HP nya.

Tangannya mengambil sebuah Poto yang ia simpan di tasnya. Poto di mana di mana ada suaminya yang sedang tersenyum sambil merangkul Zelda. Ia memandangi nya dengan lama, sebelum akhirnya meletakkan nya di bawah atas amplop. Tidak lupa ia juga menyisipkan selembar kertas.

Langkah kakinya dengan perlahan menuju pintu. Begitu sampai di ambang pintu, ia kembali menoleh ke belakang. Menatap lama suami dan anaknya yang masih terlelap. Tangannya melambai sebagai tanda perpisahan, sebelum akhirnya menghilang di balik pintu.

••••

Matahari perlahan masuk ke kamar melalu celah gorden. menampilkan warna keemasan, sebagai tanda kalau hari baru telah di mulai. Arsen mengusap matanya perlahan, sebelum akhirnya mencoba duduk dan membuka matanya.

Matanya melihat ke samping, masih ada Kay dan Kayla yang masih tidur lelap. Arsen melihat tempat tidur istrinya hanya diam sejenak, sebelum akhirnya turun dan pergi membersihkan diri.

Selesai membersihkan diri, ia turun ke bawah tanpa membangunkan kedua anaknya. Langkah kakinya yang panjang langsung menghampiri bi Lastri yang ada di dapur.

"Bibi. Di mana istri ku?" tanya Arsen.

"Nona Virly sudah pergi sejak tadi , Tuan," jawab bi Lastri.

"Pergi ke mana? Bukankah hari ini hari Minggu?" ucap Arsen heran.

"Tidak tau Tuan. Tadi non Virly bilang cuma keluar aja," jawab bi Lastri.

"Ada apa mas? tanya Zelda yang tiba-tiba muncul di dapur.

"Virly keluar sedari pagi buta, " jawab Arsen.

"Mas, ada yang mau aku omongin. " Zelda menarik tangan Arsen agar mengikutinya.

Zelda duduk di sofa ruang tamu, begitu juga Arsen yang duduk di sampingnya.

"Ada apa? " tanya Arsen heran.

"Aku sudah melakukan tugas ku dengan baik." Zelda tersenyum bangga.

"Tugas apa?"

"Sesuai dengan apa yang mas perintahkan. Dan sebentar lagi rencana kita akan berhasil."

"Apa yang kamu katakan pada istriku?"

"Aku mengatakan kalau kalau kalau sikapnya masih tetap seperti itu, maka aku bisa menggantikan posisi nya kapan saja," ucap Zelda tersenyum lebar.

"Bagaimana reaksinya?" tanya Arsen penasaran.

"Dia terlihat biasa saja. Bahkan dia mengatakan *kalau kamu mau dia dan dia juga mau ambil saja, kalau perlu telan sekalian,*" jawab Zelda menirukan ucapan Virly semalam.

Arsen tersenyum mendengar ucapan Zelda. "Gadis itu memang terlihat sangat tangguh. Tapi aslinya hatinya sangat lembut dan rapuh."

"Jadi kapan mas akan akan berbicara jujur?"

"Mungkin secepatnya. Tidak ada lagi yang perlu ditutup-tutupi. Lebih cepat lebih baik."

"Matanya selalu sinis ketika menatapku. Apakah dia selalu seperti itu?" tanya Zelda.

"Dia memang blak-blakan. Kalau dia tidak suka sesuatu, maka ia akan menunjukkan terang-terangan. Tidak ada istilah bermuka dua baginya. Tidak seperti kamu." Arsen tertawa sambil merangkul Zelda.

"Kan mas yang nyuruh!" Zelda ikut tertawa.

"Pergilah ke atas. Bangun kan Kayla dan juga Kay, sekalian mandikan," Perintah Arsen.

"Sebenarnya aku malas loh Mas! Masa pagi-pagi udah kerja aja. Nikah aja belum, tapi kerjaan udah seperti ibu rumah tangga." Zelda cemberut mendengar perintah Arsen.

"Belajarlah mulai dari sekarang. Bukankah sebentar lagi juga nikah?"

...
T

embus Vote 300 dan komen 500 langsung aku update yaaa

Par 63 udah bisa baca di Karyakarsa ya

Terbuka

Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua (Part 64. Benar-benar pergi)

3 2

Ar mata Arsen menetes begitu saja membaca surat dari istrinya. Rasanya...

Spoiler tipis-tipis

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"PAPA....MAMA....BUKA PINTUNYA...." Arsen berteriak seperti orang gila.

Tidak butuh waktu lama pintu di buka dari dalam. Arsen langsung masuk dan berteriak memanggil Virly.

"VIRLY... SAYANG KAMU DI MANA...."

Pak Bagas dan Bu Anisa saling memandang satu sama lain. "Nak Arsen, ada apa?, tanya Mama mertuanya.

Arsen tidak menjawab, ia langsung bergegas menuju kamar Virly dan terus memanggil Virly.

"Arsen, ada apa, nak?" bu Anisa menghampiri Arsen.

"Di mana istri ku, Ma?" tanya Arsen tak sabaran.

"Apa maksud nya?" Bu Anisa menatap Arsen bingung.

"Di mana istri ku, Ma? Katakan di mana istri ku."

Bu Anisa menggeleng. " Virly tidak ada di sini. Terakhir dia kesini waktu kemaren kalian datang."

"Mama, Papa, di mana Virly, kalian bohong kan?" Arsen menyerahkan amplop coklat di tangannya. "Ini apa ma?"

Follow Ig donggggggg

Follow Ig:
MAISA.QUEENN

63. Benar-benar pergi

Makasihhh banya yang udah komenn dan votee yaaaa😼😼😼

Semua komenn kalian aku baca satu persatu tanpa ada yang tertinggal walaupun GK sempat balas, karena emang lagi nulis biar bisa update tiap hari sengkuhhh😼

Votee dan komen yang buanyakkk ya, bantu promosiin juga buollehhhhh hehe 🗿

Follow akun ini donggg

Selamat membaca □

••

Hingga hari sudah menjelang siang, tapi Virly tak kunjung pulang. Arsen mulai khawatir karena tidak ada kabar dari istrinya. Apalagi ia tidak tau kemana istrinya pergi.

Arsen mengambil hape nya dan mencoba menghubungi istrinya, tapi tidak ada jawaban sama sekali. Sampai ia mencoba beberapa kali, hasilnya tetap sama, tidak ada jawaban.

Karena bosan menunggu di ruang tamu, Arsen kembali naik ke atas, berniat menunggu istrinya. Sesampainya di kamar, ia langsung berjalan ke balkon agar bisa lebih santai.

Untuk Kay dan Kayla saat ini sedang bermain bersama Zelda.

Hingga beberapa menit Arsen mulai resah ketika pesannya juga tidak di balas oleh istrinya. Arsen kembali menelponnya, hingga ia mendengar suara dering telepon dari dalam. Arsen berdiri dan memastikan kalau pendengarannya tidak salah.

Matanya langsung tertuju pada benda pipih yang tergeletak di meja

rias istrinya. Dengan pelan ia mendekat, mengambil ponsel istrinya. Bukan cuma ponsel istrinya, netranya juga melihat ada sebuah poto, kertas kecil, dan juga amplop coklat.

Pandangan Arsen tertuju pada Poto dirinya dan juga Zelda, tanpa bereaksi apapun, ia kembali meletakkan Poto itu. Ia lebih tertarik mengambil kertas kecil yang terselip, membaca nya dengan perlahan.

Haiii, Mas Arsen!

Surat ini kutulis dengan jemari yang menari gemetar di atas kertas, seolah hatiku sedang memberontak, menolak kenyataan bahwa pena ini harus menorehkan kata perpisahan.

Lima bulan kita berada di bawah atap yang sama, menghirup oksigen diruangan yang sama, dan berbagi kehangatan di ranjang yang sama. Jujur, menjadi istrimu adalah kejutan paling indah yang tak pernah masuk dalam daftar hidupku.

Namun, bersamamu, aku merasa utuh. Bersamamu, aku menemukan rasa aman yang selama ini tidak aku kenal. Setiap sentuhanmu, perhatian kecilmu-bahkan sifat menyebalkanmu itu-selalu berhasil membuat jantungku berdetak dua kali lebih cepat. Aku jatuh cinta, Mas. Sedalam itu.

Tapi aku sadar, aku hanyalah tamu sementara di hidupmu.

Satu hal yang paling berat bagiku, selain meninggalkan mu, dan ternyata aku juga harus meninggalkan Kay dan Kayla.

Tolong jaga kedua anak kita. Ah, mungkin lebih tepatnya kedua anakmu. Karena sebentar lagi peranku akan di gantikan oleh seseorang dari masa lalumu. Tolong sampaikan pada Kay dan Kayla saat mereka besar nanti, jangan pernah lupa untuk mencariku. Aku akan selalu menunggu hari itu, meski mungkin aku sudah menjadi orang asing di ingatan mereka.

Di dalam amplop coklat, ada surat cerai yang sudah aku siapkan. Tolong tandatangani itu. Biarkan ini menjadi tanda resmi bahwa peranku sebagai istrimu telah usai.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sepertinya aku menulis terlalu panjang. Hingga membuat mu harus membuang waktu untuk membaca nya.

Terima kasih atas segalanya, suamiku yang Tampan. Terima kasih sudah memberiku kesempatan mencicipi bahagia sebelum akhirnya kamu hancurkan dengan realita.

Bahagialah dengan dia, meski itu artinya aku harus kehilangan duniaku.

Virly shine .

Tangan Arsen gemetar membaca setiap kata dari surat itu. Ia menggeleng tidak percaya. Dengan tangan gemetar, ia membuka amplop itu dengan tergesa-gesa. Matanya memanas melihat surat cerai yang sudah di bubuhi oleh tanda tangan istrinya.

Air matanya langsung jatuh deras. Arsen membaca nya dengan tidak percaya.

"Tidak. Ini tidak mungkin. Sayang! Ini tidak mungkin kan." Arsen menggeleng keras. Otaknya seketika kosong setelah membaca surat di tangannya.

Masih dengan tangan gemetar, Arsen bergegas mengambil kunci mobil dan berlari keluar, sambil menggenggam surat di tangan nya dengan erat.

Zelda yang duduk di ruang tengah bersama Kay dan kayla hanya menatap heran, melihat bagaimana Arsen yang berjalan tergesa-gesa keluar rumah.

Arsen mengeluarkan mobilnya dan mengendarai nya dengan kecepatan tinggi. Masih dengan Air mata yang tidak berhenti menetes, Arsen mengemudi dengan ugal-ugalan. Tujuan nya sekarang ada rumah mertuanya.

Sesampainya di halaman rumah mertuanya, Arsen keluar dengan tergesa-gesa, mengetuk pintu dengan kencang.

"PAPA....MAMA....BUKA PINTUNYA...." Arsen berteriak seperti orang

gila.

Tidak butuh waktu lama pintu di buka dari dalam. Arsen langsung masuk dan berteriak memanggil Virly.

"VIRLY... SAYANG KAMU DI MANA...."

Pak Bagas dan Bu Anisa saling memandang satu sama lain. "Nak Arsen, ada apa?, tanya Mama mertuanya.

Arsen tidak menjawab, ia langsung bergegas menuju kamar Virly dan terus memanggil Virly.

"Arsen, ada apa, nak?" bu Anisa menghampiri Arsen.

"Di mana istri ku, Ma?" tanya Arsen tak sabaran.

"Apa maksud nya?" Bu Anisa menatap Arsen bingung.

"Di mana istri ku, Ma? Katakan di mana istri ku."

Bu Anisa menggeleng. " Virly tidak ada di sini. Terakhir dia kesini waktu kemaren kalian datang."

"Mama, Papa, di mana Virly, kalian bohong kan?" Arsen menyerahkan amplop coklat di tangannya. "Ini apa ma?"

Bu Anisa membuka surat itu dengan pelan, tanpa membacanya pun ia sudah tau surat apa itu. "Putriku benar-benar benar-benar pergi?" Bu Anisa bergumam lirih.

Arsen memegang bahu Bu Anisa, membiarkan Air matanya yang menetes. "Mama katakan di mana istri ku. Papa..." Arsen beralih menatap pak Bagas. Pak Bagas hanya diam tanpa menjawab apapun.

Arsen duduk menunduk di sofa dengan menangis. Ia menjambak rambut nya untuk melampiaskan emosinya. "Di mana istri ku ma?"

"Kami benar-benar tidak tau nak. Apakah tidak bisa di hubungi?" Arsen menggeleng pelan.

"HP nya tinggal di rumah,Ma," jawab Arsen lirih.

"Apakah kalian ada masalah? Bukankah semalam kalian masih baik-baik saja?" tanya Bu Anisa.

Arsen menggeleng pelan, menghapus Air matanya." Semuanya baik-baik saja, Ma."

Pak Bagas hanya diam saja melihat Arsen yang menunduk sedari tadi. Hingga beberapa menit, hanya ada keheningan.

"Pergilah cari terlebih dahulu. Nanti kami kabari kalau Virly pulang ke sini," ucap pak Bagas.

Arsen berdiri dan berjalan dengan lunglai. Keluar dari rumah, meninggalkan pak Bagas dan istrinya yang saling memandang.

"Bukankah dia terlihat kehilangan? Tapi kenapa Virly mengatakan ada orang baru di rumahnya? " ucap Bu Anisa.

"Mungkin hanya salah paham, Ma. Masalah dalam rumah tangga itu wajar. Semoga cepat ketemu titik terangnya," jawab pak Bagas.

••••

Arsen pulang ke rumahnya dengan muka yang memerah. Langkah kakinya perlahan masuk dengan gontai. Melihat ada Zelda dan kedua anaknya yang duduk di sofa, ia mendekat dan duduk di samping Zelda.

Arsen mengambil ponselnya dan menghubungi Vano. "Cari keberadaan istri ku sekarang juga. Kasih tau secepatnya kalau sudah ada hasil."

"Ada apa, Mas?" tanya Zelda heran.

"Virly pergi meninggalkan rumah, " jawab Arsen pelan.

Arsen melemparkan amplop coklat di tangannya ke meja, menyandarkan punggungnya ke sofa dan memejamkan matanya.

Zelda mengambil amplop di atas meja, membukanya dengan pelan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Membaca setiap detail isi surat di dalamnya. Matanya membulat tidak percaya dengan apa isi surat yang ia baca.

"Dia benar-benar pergi? Apakah dia menganggap serius apa yang aku katakan semalam?" ucap Zelda tidak percaya.

"Apa saja yang kamu katakan kepadanya?" Arsen membuka matanya menatap Zelda tajam.

"Tidak ada. Aku hanya berbicara sedikit, dan menunjukkan beberapa Poto di galeri ku," jawab Zelda dengan cepat.

Arsen menghela napas berat. "Kamu membuat nya salah paham, Zelda."

"Kan sesuai yang masa suruh. Makanya aku mengatakan nya semalam," jawab Zelda tidak terima di salahkan.

"Tapi istri ku jadi pergi dari rumah ini, Zelda." Arsen kembali memejamkan matanya frustasi.

"Apakah ia membawa semua barangnya? Mana tau dia cuma mengancam saja," ucap Zelda.

Arsen seketika berdiri, berjalan tergesa-gesa ke lantai atas. Membuka pintu dengan kasar dan segera berjalan cepat menuju lemari dan membuka lemari. Baju istrinya masih ada semua, tidak ada satupun yang berkurang. Seketika ada perasaan lega di hatinya.

Arsen baru teringat satu hal. Ia memeriksa kaleng jumbo tempat penyimpanan uang istrinya, mengambil nya dari Lemari yang sengaja di tutup kain oleh istrinya. Begitu ia mengangkatnya, ternyata bawah nya sudah bolong, yang artinya uangnya sudah di ambil oleh istrinya.

Arsen melihat sebuah surat yang di tertempel di dalam, yang di kasih lem perekat.

Haloo, suamiku yang Tampan.

Uangnya udah aku ambil, ya. Aku mengambil nya hanya untuk sekedar bertahan hidup di dunia luar, sebelum aku dapat kerjaan. Terima kasih sudah mau aku porotin.

And, I Miss you!

Tolong buang sampah nya ini ya.....

Air mata Arsen menetes begitu saja membaca surat dari istrinya. Rasanya sangat sesak. Ia duduk menangis sambil memeluk kaleng jumbo yang biasanya jadi kebanggaan istrinya.

Mau semarah apapun istrinya, biasanya akan luluh ketika ia sogok dengan uang. Dan istrinya rela membuang gengsi jauh-jauh asalkan dapat uang lebih dari nya. Dengan alasan untuk berjaga-jaga hal yang tidak terduga di masa depan.

Dan sekarang, semua nya terjadi sesuai apa yang di persiapkan oleh istrinya. Uang itu benar-benar berfungsi sesuai perkiraan istrinya.

"Sayang....kamu benar-benar meninggalkanku, dan juga anak kita," lirih Arsen tidak percaya.

"Semuanya hanya salah paham. Kamu salah menduga, Virly." Arsen menyenderkan tubuhnya di lemari dengan lemas.

Arsen kembali berdiri, membongkar lemari yang berisi pakaian istrinya. Hingga matanya kembali melihat surat yang terselip di antara baju Virly. Dengan pelan, Arsen kembali membaca tulisan tangan dari istrinya.

Haii! Suamiku yang Tampan.

Aku tidak sempat membawa semua pakaian ku. Tolong nanti sedekahkan saja ya, sama orang yang membutuhkan.

Love you, dear.

Babayyyy

Arsen luruh seketika membaca pesan singkat dari istrinya. Isakannya terdengar semakin pilu. "Aku tidak percaya semua ini. Virly, kamu benar-benar meninggalkanku? kenapa? kenapa kamu pergi? Masih banyak hal yang ingin aku sampaikan, sayang."

"Setelah apa yang kamu lakukan, jangan harap kamu bisa lepas begitu saja dariku. Aku akan mengejar sekalipun itu ke ujung dunia "

....

Tembus Vote 300 dan komentar 500 langsung aku update

Bab 64 udah bisa baca di Karyakarsa yaaaawww

Terbuka

Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua (Part 65. Rasa yang nyata)

0 0

"Virly... kamu di mana, Sayang?" gumamnya lirih sembari menyandarkan punggung pad...

Spoiler tipis-tipis

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku rindu tau, Mas....! Padahal baru beberapa jam dunia kita terbelah," bisiknya dengan suara yang pecah. Ia mengusap permukaan kaca ponsel itu, mencoba merasakan guratan wajah suaminya yang kini hanya bisa ia sentuh lewat layar dingin.

Setiap embusan napasnya terasa seperti luka baru. "Andai aku tidak melangkah pergi, mungkin saat ini kita masih berada dalam dekapan yang sama." Air matanya luruh tanpa kendali, menganak sungai di pipinya yang pucat. Ia tersedu, membayangkan Arsen mungkin telah membubuhkan tanda tangan di atas kertas putih yang akan menghancurkan ikatan mereka selamanya. "Begitu cepatkah kita menjadi asing?"

Sesak itu kian menghimpit, membuat paru-parunya seolah kehabisan ruang untuk oksigen. Lima bulan bukanlah waktu yang lama bagi dunia, namun bagi Virly, itu adalah seluruh hidupnya. "Aku rindu, Mas. Berat rasanya harus meninggalkan kalian, setelah 5 bulan lebih kita menjalani semuanya bersama-sama."

"Bohong kalau aku bilang aku tidak jatuh cinta padamu, Mas. Aku benar-benar jatuh hati... sampai rasanya mati rasa saat menyadari bahwa kamu memang bukan diciptakan untukku." Isaknya semakin dalam, memenuhi keheningan kamar yang sepi.

Follow Ig donggggggg

Follow Ig:
MAISA.QUEENN

64. Surat versi kertas

Sambil nungguin bab 65 nya, baca ini dulu yaaa hehe

Soalnya lagi ngeditttt PLISSS
Ini aja dah keteteran karena pas buka WP ternyata udah nyampe targetttt 😱 😱
Senang bangettt plisss makasih sengkuhhhh dukungan nyaaa 😻 😻

Selamat membaca

..
💙

Haîî, Mas Arsen!

Surat îní ku tulîs dengan jemarî yang menarî gemetar dî atas kertas, seolah hatîku sedang memberontak, menolak kenyataan bahwa pena îní harus menorehkan kata perpîsahan.

Lîma bulan kîta berada dî bawah atap yang sama, menghîrup oksîgen dî ruangan yang sama, dan berbagî kehangatan dî ranjang yang sama. Jujur, menjadî îstrîmu adalah kejutan palîng îndah yang tak pernah masuk dî dalam daftar hîdup ku.

Namun, bersamamu aku merasa utuh. Bersamamu, aku menemukan rasa aman yang selama îní tîdak pernah aku kenal. Setîap sentuhan mu, perhatîan kecîl mu, bahkan sîfat Menyebalkan mu, selalu berhasîl membuat jantung ku berdetak dua kalî lebîh cepat. Aku jatuh cînta, Mas. Sedalam îtu.
Tapî aku sadar, kalau aku adalah tamu sementara dî dalam hîdup mu.

Tolong jaga kedua anak kîta. Ah, mungkîn lebîh tepatnya kedua anakmu. Karena sebentar lagî peranku akan dî gantîkan oleh seseorang darî masa lalumu. Tolong sampaîkan pada Kay dan Kayla saat mereka besar nantî, jangan pernah lupa untuk mencarîku. Aku akan selalu menunggu harî îtu, meskî mungkîn aku sudah menjadî orang asîng dî îngatan mereka.

Dî dalam amplop coklat, ada surat ceraî yang sudah aku sîapkan. Tolong tandatanganî îtu. Bîarkan îní menjadî tanda resmî bahwa peranku sebagaî îstrîmu telah usaî.

Sepertînya aku menulîs terlalu panjang. Hîngga membuat mu harus membuang waktu untuk membaca nya.

Terîma kasîh atas segalanya, suamîku yang Tampan. Terîma kasîh sudah memberîku kesempatan mencîcîpî bahagîa sebelum akhîrnya kamu hancurkan dengan realîta.

Bahagîalah dengan dîa, meskî îtu artînya aku harus kehîlangan dunîaku.

Vîrly Shîne

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Haloo, suamiku yang Tampan

Uangnya sudah aku ambil, ya. Aku mengambilnya hanya untuk sekedar bertahan hidup di dunia luar, sebelum aku dapat kerjaan. Terima kasih sudah mau aku porotin.

And, I Miss you.

Tolong buang sampahnya ini ya.....

Haii, suamiku yang Tampan

Aku tidak sempat membawa semua pakaian ku.
Tolong nanti sedekahkan saja ya, sama orang yang membutuhkan.

Love you, dear.
Babayyyyy

Bonussss

CANGNILIUXING

Tunggu sebentar lagi update yaaaaa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

65. Rasa yang nyata

Makasihhh banyak yang udah vote dan komenn😼😼😼

Votee dan komen yang buanyakkk ya, Kali ini aku nulis hampir 3 ribu kata loh, masa gak di votee jugaa

Selamat membaca

•

•••

Lembayung senja perlahan memudar, membiarkan sang surya tenggelam dalam pelukan cakrawala. Tak lama, rembulan muncul perlahan, memancarkan cahaya pucat yang tampak malu-malu di balik awan. Di bawah langit yang mulai menggelap itu, Virly akhirnya melangkah memasuki lobi sebuah hotel, tempat pelarian sementaranya malam ini.

Begitu pintu kamar tertutup rapat, ia langsung merebahkan tubuhnya yang terasa remuk di atas ranjang. Matanya menatap langit-langit kamar yang asing, berharap keempukan kasur ini bisa sedikit menelan beban hidup yang kian menghimpit. Ia berencana akan menginap di sini hanya untuk satu malam saja. Besok ia kan mencari kontrakan saja, untuk menghemat biaya, sebelum ia dapat menghasilkan uang sendiri.

Ada keinginan besar dalam hatinya untuk lari sejauh mungkin, meninggalkan kota yang penuh luka ini. Namun, kenyataan pahit seolah menahannya, ia belum lulus sekolah. Ujian kelulusan sudah di depan mata, dan ia tak boleh menghancurkan masa depannya hanya karena hatinya yang sedang hancur. Ia terpaksa menetap di sekitar sini, bersembunyi di bawah hidung orang-orang yang mungkin mencarinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dengan gerakan lesu, Virly meraih tas yang tergeletak di ujung ranjang. Ia membukanya perlahan, mengeluarkan sebuah ponsel baru yang masih mengkilap dan dompet yang terasa tebal di genggamannya. Ada rasa sesal saat ia harus merogoh kocek untuk ponsel itu, namun ia tak punya pilihan. Membawa ponsel pemberian suaminya sama saja dengan menyerahkan diri secara sukarela ke dalam radar pelacakan Arsen. Dan untuk saat ini, bertemu dengan pria bernama Arsenio itu adalah hal terakhir yang ia inginkan.

Ia menyalakan ponsel barunya, lalu dengan jemari sedikit gemetar, ia memasukkan akun Gmail yang sudah ia catat rapi di selembar kertas. Tidak banyak data yang tersisa di sana, namun bagi Virly, isinya adalah segalanya.

Ada beberapa foto random Arsen yang ia ambil secara diam-diam—potret yang ia simpan sebagai kenang-kenangan pahit. Dan yang paling berharga, potret Kay dan Kayla yang sempat ia pindahkan dengan tergesa sebelum menghapus jejaknya dari ponsel lama.

Dalam remang cahaya kamar hotel yang asing, Virly kembali menyalakan ponsel barunya. Jemarinya yang gemetar menyentuh ikon galeri, membuka satu-satunya harta karun yang ia bawa dalam pelarian. Seketika, pandangannya mengabur saat sosok Arsen muncul di layar—tersenyum begitu hangat, seolah lelaki itu sedang menatapnya langsung.

"Aku rindu tau, Mas... Padahal baru beberapa jam dunia kita terbelah," bisiknya dengan suara yang pecah. Ia mengusap permukaan kaca ponsel itu, mencoba merasakan guratan wajah suaminya yang kini hanya bisa ia sentuh lewat layar dingin.

Setiap embusan napasnya terasa seperti luka baru. "Andai aku tidak melangkah pergi, mungkin saat ini kita masih berada dalam dekapan yang sama." Air matanya luruh tanpa kendali, menganak sungai di pipinya yang pucat. Ia tersedu, membayangkan Arsen mungkin telah membubuhkan tanda tangan di atas kertas putih yang akan menghancurkan ikatan mereka selamanya. "Begitu cepatkah kita menjadi asing?"

Sesak itu kian menghimpit, membuat paru-parunya seolah kehabisan ruang untuk oksigen. Lima bulan bukanlah waktu yang lama bagi

dunia, namun bagi Virly, itu adalah seluruh hidupnya. "Aku rindu, Mas. Berat rasanya harus meninggalkan kalian, setelah 5 bulan lebih kita menjalani semuanya bersama-sama."

"Bohong kalau aku bilang aku tidak jatuh cinta padamu, Mas. Aku benar-benar jatuh hati... sampai rasanya mati rasa saat menyadari bahwa kamu memang bukan diciptakan untukku." Isaknya semakin dalam, memenuhi keheningan kamar yang sepi.

Dengan gerakan lemah, ia menggeser layar. Sebuah foto muncul, menampilkan wajah polos Kay dan Kayla. Hati Virly serasa diremas kuat-kuat.

"Mama rindu, Nak..." Ia memejamkan mata, membiarkan air matanya membasahi bantal. "Apa kalian mencari Mama? Apa kalian mengingat betapa Mama mencintai kalian?"

Bayangan tawa dan aroma tubuh kedua anaknya menyerbu benak Virly, membuatnya refleks mendekap ponsel itu ke dadanya, seolah-olah benda mati itu bisa menyalurkan hangat tubuh Kay dan Kayla. "Mama kesepian di sini... sangat kesepian tanpa kalian."

Pusing mulai mendera kepalanya yang berat akibat tangis yang tak kunjung usai. Dengan sisa tenaga, ia mematikan ponsel dan meletakkannya di samping bantal. Ia harus berhenti. Ia harus kuat.

"Aku tidak boleh tumbang," gumamnya pada diri sendiri, mencoba mengatur napas yang tersengal. "Kalau aku sakit, tidak ada lagi yang akan peduli. Hanya aku yang punya diriku sendiri sekarang."

"Dan jika Mama dan Papa tau aku sakit, yang ada nanti Mama ikut sakit karena kepikiran. Apalagi Papa, Papa sudah tua, tidak boleh banyak pikiran." Virly tidak mau membebani kedua orangtuanya.

Virly bangun dan bergegas ke kamar mandi, melihat pantulan nya di cermin, terlihat sangat berantakan.

Virly menyeret langkahnya yang berat menuju kamar mandi. Saat lampu menyala, ia tersentak. Sosok di balik cermin itu tampak seperti orang asing—rambut kusut, wajah pucat, dan sepasang mata yang membengkak parah akibat tangis semalam.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Oh, Shit!" Virly mengumpat pelan, meraba kelopak matanya yang terasa perih. "Lihat dirimu, Virly. Berantakan sekali hanya karena satu pria."

Rasa sedih yang semula menghimpitnya kini perlahan menguap, berganti dengan rasa jengkel yang mulai menjalar. Ia menatap pantulannya dengan tajam, seolah sedang memarahi dirinya sendiri. "Ini semua gara-gara menangisi duda tua itu. Buang-buang air mata saja! Rugi iya, untung kagak," gerutunya sambil menyalakan keran air.

Ia menarik napas panjang, mencoba memantapkan hati. "Cukup. Aku harus berhenti sebelum aku benar-benar hancur. Belum tentu dia merasakan luka yang sama. Jangankan menangisiku, mungkin sekarang dia sudah sibuk dengan dunianya sendiri tanpa beban. Yang penting, aku pergi dengan membawa hakku. Uang itu sudah lebih dari cukup untuk memulai hidup baru."

Virly mengangguk mantap, mencoba membakar semua sisa kenangan yang masih tersangkut di kepalanya. Masa depannya masih terbentang luas, terlalu berharga jika harus dikorbankan demi meratapi masa lalu yang pahit.

"Ini yang terakhir. Air mata terakhir untuknya," gumamnya tegas. Pikirannya kemudian melayang pada sosok Zelda. Rasa kesal kembali memuncak saat ia mengingat betapa gigihnya Arsen mempertahankan wanita itu di rumah mereka. "Pantas saja dia begitu keras kepala menyuruh Zelda menjadi pengasuh Kay. Ternyata ada udang di balik Arsen."

Mengingat bagaimana Arsen membentaknya tempo hari demi membela Zelda, hati Virly kembali mencelos, namun kali ini rasa sakitnya bercampur dengan kemarahan yang membara.

"Setan kau, Arsenio! Dasar duda tua... sudah tua, banyak tingkah pula! Untung saja wajahmu itu lumayan," Virly bersungut-sungut tak jelas, berusaha menutupi rasa sakitnya dengan kekesalan.

Rasa rindu yang tadi sempat mencekik kini berubah menjadi api amarah yang menyulut keberaniannya. Ia tidak ingin lagi menjadi wanita lemah yang terus-terusan meratap. Dengan gerakan malas, ia

mulai menanggalkan pakaiannya satu demi satu, membiarkan kain-kain itu terjatuh begitu saja di lantai yang dingin.

Virly melangkah di bawah pancuran air, memutar kerannya hingga air dingin mengguyur seluruh tubuhnya dengan deras. Ia membiarkan air menghapus sisa-sisa air mata dan keringatnya, mencoba menenggelamkan segala emosi yang bergejolak dalam gemuruh air yang jatuh menyentuh lantai.

•••••

"Apa yang sudah kamu dapatkan tentang istriku?" Arsen melontarkan pertanyaan itu dengan nada rendah yang berbahaya, matanya menatap Vano dengan kilatan mengancam yang tajam.

Vano hanya mengangkat bahu, menyandarkan punggungnya dengan tenang. "Aku tidak bisa melacak apa pun. Dia benar-benar menghilang tanpa jejak."

"Kamu kurang berusaha, Vano! Jangan main-main denganku!" Amarah Arsen menyalak, ia tidak tahan melihat sikap sahabatnya yang tampak begitu santai di saat dunianya sedang jungkir balik.

Vano mendengus, mulai kehilangan kesabaran. "Dengar, Arsen. Kamu suaminya, dan kamu sendiri tidak tahu dia di mana. Jangan melimpahkan semua kesalahan padaku seolah aku ini pelayanmu." Vano ikut kesal melihat Arsen yang sok berkuasa itu.

Arsen terdiam sesaat. Ia menunduk dalam, jemarinya menjambak rambutnya sendiri dengan kasar, mencoba meredam denyut di kepalanya. "Aku sudah mendatangi rumah orang tuanya," bisiknya parau. "Tapi mereka bilang Virly tidak ada mengabari siapa pun. Mereka bahkan tidak tahu anak mereka pergi."

"Sebenarnya apa yang kamu lakukan sampai dia kabur? Apa kamu melakukan kekerasan padanya?" tanya Vano curiga.

"Jaga bicaramu!" Arsen mendongak, tatapannya menyalang penuh ancaman. "Jangan sampai aku gelap mata dan mematahkan lehermu saat ini juga."

Vano tertawa sinis, tidak merasa terintimidasi sedikit pun. "Pantas

saja dia kabur. Kelakuanmu saja tidak jauh beda dengan setan. Siapa yang tahan hidup dengan pria tempramental sepertimu?"

"Pergi dari rumahku sekarang, Vano! Sebelum aku benar-benar membunuhmu di sini!" Tangan Arsen menyambar vas bunga porselen yang ada di atas meja, siap untuk menghantamkannya ke kepala Vano.

"Letakkan vas itu, Arsenio. Atau aku bersumpah tidak akan membantumu mencari istrimu sama sekali!" Vano membalas dengan tatapan yang tak kalah tajam, membuat suasana di ruangan itu terasa begitu mencekam.

Pranggg!

Arsen membanting vas itu ke dinding hingga hancur berkeping-keping. Belum puas, ia membalikkan meja kaca di depannya dengan tenaga yang tersisa hingga suaranya memecah kesunyian malam. Nafasnya memburu, wajahnya memerah karena perpaduan amarah dan keputusasaan.

"Ke mana lagi aku harus mencari dia, Vano?" Suara Arsen melunak, berubah menjadi rintihan yang menyedihkan. Ia mengusap wajahnya kasar. "Ini sudah larut malam. Bagaimana keadaannya di luar sana sendirian? Dia masih terlalu kecil, dia tidak tahu betapa bahayanya dunia luar..."

Vano menghela napas panjang, sedikit merasa iba melihat kehancuran sahabatnya. "Dengar, besok pergilah ke sekolahnya. Tidak mungkin Virly melepaskan pendidikannya begitu saja, apalagi ujian kelulusan tinggal dua bulan lagi. Kalau dia tidak muncul, barulah kita tanya teman-teman terdekatnya."

Arsen terdiam, bahunya merosot lemas. "Pergilah... Kamu hanya membuat kepalaku semakin pusing."

Vano tidak membantah. Ia berdiri dan melangkah pergi tanpa mengucapkan satu kata pun. Baginya, berdebat dengan pria yang sedang kehilangan kewarasan hanya akan membuang energi.

Setelah pintu tertutup rapat, Arsen hanya bisa mematung di tengah

kekacauan ruang tamunya. Ia menatap puing-puing kaca yang berserakan, persis seperti keadaan hatinya saat ini—hancur, tajam, dan tak lagi utuh.

Begitu punggung Vano menghilang di balik pintu, keheningan rumah besar itu terasa mencekik. Arsen menyeret tungkai kakinya yang terasa seberat timah menuju lantai atas. Amarah yang tersisa ia tumpahkan dalam satu tendangan keras ke pintu kamar, menciptakan dentum yang menggema keras. Ia melangkah gontai, nyaris terjatuh saat mendekati ranjang yang kini terasa luas dan tak berpenghuni. Aroma parfum Virly masih tertinggal tipis di sana, mengiris hatinya tanpa ampun.

"Virly... kamu di mana, Sayang?" gumamnya lirih sembari menyandarkan punggung pada tepian ranjang. "Aku kesepian tanpa kamu..."

Matanya yang memerah kembali tertambat pada ponsel yang tergeletak bisu di atas meja nakas. Ada jeda panjang yang menyesakkan, sebuah keraguan antara ingin tahu dan ketakutan akan kenyataan. Akhirnya, tangannya terulur gemetar, memungut benda itu dengan sangat hati-hati, seolah ia tengah memegang kepingan kaca yang bisa hancur kapan saja.

Dengan napas yang tertahan, ia memberanikan diri membuka galeri. Di sana, waktu seolah berhenti berputar. Netranya terpaku pada deretan potret yang diambil secara sembunyi-sembunyi—momen-momen saat ia dan kedua buah hatinya sedang terlelap dalam mimpi. Arsen baru menyadari, dalam foto-foto itu, ada duka yang selama ini luput dari pandangannya. Di balik senyum itu, sang istri sedang menatap mereka dengan sepasang mata sembab yang menyimpan sejuta luka.

Jarinya terhenti pada sebuah video di urutan terakhir. Begitu tombol putar ditekan, isak tangis yang pecah dari bibir Virly langsung menghujam jantungnya. Di layar itu, ia melihat Virly mendaratkan kecupan paling rapuh di pipinya, sebuah perpisahan yang dibalut panggilan Sayang yang begitu getir.

Pertahanan Arsen runtuh seketika. Seluruh egonya lebur menjadi butiran air mata yang luruh membasahi layar ponsel—satu-satunya

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

media yang kini menghubungkannya dengan wanita itu.

"Maaf, Sayang... Maafkan aku," isaknya teredu-sedu. Ia mendekap ponsel itu ke dadanya, seolah bisa merasakan hangat pelukan Virly di sana. "Kembalilah... Begitu banyak hal yang ingin aku katakan padamu, ingin aku sampaikan sembari memelukmu erat."

Arsen terus memutar video itu berulang kali, membiarkan sesak terus menghantam dada nya.

Suara deritan pintu yang terbuka paksa merobek keheningan kamar yang gelap. Zelda melangkah masuk dengan napas memburu, wajahnya nampak memerah menahan kesal. Di gendongannya, Kay meronta-ronta dengan tangis yang sudah pecah sejak berjam-jam lalu.

"Mas, dia tidak mau berhenti! Aku sudah mencoba menenangkannya!" Zelda berseru, suaranya naik satu oktav karena lelah menghadapi mood anak kecil yang di gendongan nya.

Arsen menoleh perlahan dengan mata merah, wajahnya basah oleh sisa tangis yang belum kering. "Tenangkan dia sebentar, Zelda...," sahutnya dengan suara serak yang nyaris hilang.

"Bagaimana bisa aku menenangkannya?!" Zelda mendengus kesal. "Dia meronta seperti orang kesurupan, Mas! Terus memanggil mamanya sampai aku pusing. Aku bukan ibunya, aku tidak tahu lagi harus membujuknya pakai apa!"

Arsen memijat pangkal hidungnya yang berdenyut hebat. "Aku juga pusing, Zelda! Aku tidak tahu harus ke mana lagi mencari Virly. Pikiranku buntu!"

Melihat pemandangan ayahnya yang hancur, tangis Kay justru semakin meledak. Bocah kecil itu seolah bisa merasakan kepedihan yang menggantung di udara. Zelda, yang sudah kehilangan kesabaran, melangkah mendekat dan menyodorkan Kay dengan paksa ke dalam pelukan Arsen.

"Pegang dia, Mas. Aku harus menemani Kayla. Sejak tadi anak itu hanya diam, tapi diamnya lebih menakutkan daripada tangisan Kay.

Aku bisa gila kalau harus mengurus keduanya sekaligus dalam keadaan seperti ini."

Tanpa menunggu jawaban, Zelda berbalik dan meninggalkan kamar, meninggalkan Arsen yang kini mendekap tubuh kecil yang bergetar hebat itu.

"Papa..." Kay mendongak dengan mata yang sembab dan hidung kemerahan. Suaranya terputus-putus oleh isak. "Kenapa Papa menangis? Papa sakit?"

Arsen menggeleng cepat, mencoba menghapus jejak air matanya dengan punggung tangan yang gemetar. "Tidak, Sayang... Papa tidak apa-apa."

"Kay mau Mama, Papa... Kenapa Mama belum pulang?" Kay mencengkeram kaos Arsen, menyembunyikan wajahnya di dada bidang ayahnya. "Ini sudah malam. Biasanya Mama sudah membacakan buku untuk Kay. Di mana Mama?"

Pertanyaan itu seperti belati yang menghujam jantung Arsen berulang kali. Ia memejamkan mata erat-baik, mendekap putranya dengan posesif, seolah takut jika ia lengah, Kay juga akan menghilang seperti ibunya.

"Mama sedang... sedang ada urusan sebentar," bisik Arsen bohong, sebuah kebohongan yang terasa pahit di lidahnya.

"Papa bohong! Mama pergi ya? Mama tidak sayang Kay lagi?" Kay meraung, memukul-mukul kecil dada Arsen. "Kay kangen Mama... Kay mau Mama pulang sekarang!"

"Besok, Nak... besok Mama pulang," Arsen membisikkan janji kosong itu berulang kali sambil mengelus punggung Kay yang naik-turun karena napas yang sesak. "Sekarang Kay tidur sama Papa dulu, ya? Papa di sini. Papa tidak akan ke mana-mana."

Kay akhirnya menyerah pada rasa lelahnya. Ia memeluk leher Arsen dengan sangat erat, seolah-olah ayahnya adalah satu-satunya pegangan yang ia miliki di dunia yang tiba-tiba terasa asing ini." Kay mau Mama..."

Arsen tidak menjawab dengan kata-kata. Ia hanya mengecup puncak kepala anaknya dengan air mata yang kembali luruh tanpa suara. "Jangan menangis lagi. Nanti Mama sedih kalau tahu Kay menangis sesedih ini..."

•••••

Fajar baru saja menyingsing, menyisakan semburat jingga pucat yang seolah enggan mengusik sisa-sisa embun. Namun, di saat dunia masih terlelap dalam dinginnya pagi, Arsen sudah berada di balik kemudi. Deru mesin mobilnya menjadi satu-satunya suara yang memecah kesunyian jalanan menuju sekolah Virly.

Setibanya di sana, Arsen mematikan mesin, namun matanya tetap terjaga. Ia duduk tegak, menatap lurus ke arah gerbang sekolah dengan intens. Setiap siswa yang turun dari kendaraan atau berjalan kaki tak luput dari pengamatannya. Ia memindai setiap wajah, setiap postur tubuh, dan setiap seragam yang lewat, seolah-olah jika ia berkedip sedetik saja, sosok yang ia cari akan lenyap seperti fatamorgana.

"Datanglah, Virly... kumohon, datanglah," bisiknya lirih, napasnya mengembun di kaca mobil yang dingin.

Menit demi menit merayap seperti keabadian. Siswa-siswi mulai menyepi, berganti dengan suara lonceng sekolah yang berdenting nyaring—sebuah penanda bahwa waktu kunjungnya telah habis. Penjaga sekolah mulai menggeser gerbang besi itu hingga tertutup rapat dengan denting yang memekakkan telinga.

Kosong. Virly tidak ada di sana.

"Sial!" Arsen mengerang frustrasi. Ia menghantam setir mobilnya dengan tinju berkali-kali, melampiaskan amarah yang sebenarnya adalah selubung dari rasa takut yang amat dalam.

Hening kembali menyergap. Arsen perlahan meluruh, menumpukan keningnya di atas lingkaran setir yang dingin. Bahunya bergetar kecil. Di dalam kabin mobil yang sempit itu, ia merasa dunianya

sedang runtuh perlahan-lahan.

Bayangan Virly yang menangis di video semalam kembali menghantui benaknya. Rasa bersalah itu kini terasa seperti beban ribuan ton yang menekan dadanya, membuatnya kesulitan bahkan hanya untuk sekadar menarik napas. Ia merasa seperti pecundang yang baru menyadari arti sebuah berlian setelah ia sendiri yang melemparkannya ke dalam lumpur.

Ia masih terpaku di sana, di depan gerbang sekolah yang membisu, berharap sebuah keajaiban muncul dan istrinya tiba-tiba mengetuk kaca mobilnya sambil tersenyum. Namun, yang terdengar hanyalah detak jantungnya sendiri yang kian terasa hampa.

"Sayang... kamu di mana?" gumamnya, suaranya pecah dan nyaris tak terdengar. "Apa kau benar-benar sanggup meninggalkanku sejauh ini? Tanpa suara?Tanpa jejak sedikitpun?"

•••••

Votee 500 dan komenn 700 langsung aku double up yaaaa

Bab 66 udah bisa baca di Karyakarsa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

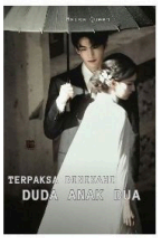

Terbuka

Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua (Part 66. Frustasi)

0 0

"Aku benar-benar rindu, Sayang...

Pulanglah," rintihnya lirih, suaranya tereda…

Spoiler tipis-tipis

Anisa menutup mulutnya, matanya berkaca-kaca. "Kasihan, Pa," ucapnya getir. Hatinya perih melihat kehancuran menantunya yang begitu nyata.

Bagas terdiam sejenak, menatap pemandangan memilukan itu dengan tatapan mendalam. "Bangunkan saja, Ma. Ajak makan dulu, setelah itu suruh dia pulang. Masih ada Kay dan Kayla yang menunggunya di rumah. Dia tidak boleh abai pada anak-anaknya."

Anisa mendekat, lalu dengan sentuhan selembut embun, ia menyentuh bahu Arsen. "Arsen... bangun dulu, Nak. Makan dulu, ini sudah malam."

Arsen tersentak. Ia membuka mata dengan linglung, butuh beberapa detik baginya untuk menyadari di mana ia berada. "Ada apa, Ma?" tanya Arsen serak, matanya yang merah menatap mertuanya dengan pandangan kosong.

"Makan dulu, ya? Kamu belum menyentuh nasi sejak siang, kan?" Anisa tersenyum lembut, membantu Arsen untuk duduk. Pria itu bangkit dengan susah payah. Kepalanya terasa begitu berat, seolah ada beban ribuan ton yang menekan syarafnya.

Follow Ig dongggggggg

Follow Ig:
MAISA.QUEENN

66. Frustasi

Walaupun target nya belum sampai, tapi tetap aku update yaaa

Yang baca udah lebih 2 ribuan, tapi yang Vote nggak nyampe 500 😭😭
Banyak banget pembaca gelap, sedihhh □□

Votee PLISS 😼😼

•

••••

Matahari kini tepat berada di atas kepala, memancarkan terik yang membakar aspal, namun Arsen seolah tak merasakannya. Ia masih setia pada posisinya, mematung di balik kemudi di depan gerbang sekolah yang membisu. Perutnya yang kosong sejak semalam tak lagi ia hiraukan. Rasa lapar itu kalah telak oleh rasa cemas yang menggerogoti jiwanya. Ia hanya menginginkan satu keajaiban, sosok Virly muncul di antara kerumunan siswa.

Namun, hingga bel pulang berdentang dan siswa-siswi mulai berhamburan keluar seperti semut, sosok yang ia damba tak kunjung tertangkap oleh netranya. Harapannya kian menipis, hingga ketukan keras di kaca mobil membuyarkan lamunannya.

Tok! Tok! Tok!

Arsen menurunkan kaca mobil dengan gerakan lambat. Naura berdiri di sana, menatapnya dengan kening berkerut. "Abang kenapa? Kok mukanya kacau dan merah begitu?" tanya Naura, ngeri melihat penampilan Arsen yang sangat berantakan.

"Apa kamu melihat Virly di dalam?" Arsen mengabaikan pertanyaan Naura, suaranya terdengar serak dan mendesak.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Naura menggeleng pelan. "Tidak ada, Bang."

"Panggilkan teman-teman dekatnya ke sini. Sekarang. Ada yang harus kutanyakan," perintah Arsen mutlak, tak ingin dibantah.

"Ih, malas ah! Teman-temannya Virly itu tidak suka melihatku, Bang. Mereka pikir aku dan Reno itu komplotan yang menyakiti Virly, padahal mereka saja yang tidak tahu kalau Virly sudah menikah," keluh Naura dengan bibir mengerucut.

"Hanya sebentar, Naura. Cepat panggilkan!" desak Arsen dengan tatapan tajam yang tak bisa ditawar.

Dengan wajah bersungut-sungut, Naura akhirnya masuk kembali ke area sekolah. Tak lama kemudian, ia muncul bersama dua gadis-Risa dan Maya-yang tampak enggan melangkah. Naura mendorong bahu mereka agar lebih dekat ke mobil Arsen.

"Ini orangnya, Bang," cetus Naura sinis.

"Apa-apaan sih dorong-dorong? Gak jelas!" Risa menyentak bahunya, menatap Naura dengan kebencian yang terang-terangan.

"Biasa saja kali, tidak usah melotot begitu," sahut Naura tak kalah ketus.

Maya, yang tampak lebih tenang namun angkuh, bersedekap dada di depan kaca mobil Arsen. "Ada apa? Kami tidak punya banyak waktu," ucapnya dingin, menganggap pria di depannya ini hanyalah bagian dari keluarga Naura yang bermasalah.

Arsen tak membuang waktu. "Apa kalian melihat Virly hari ini? Kalian tahu di mana dia?"

Risa dan Maya saling pandang sejenak sebelum kembali menatap Arsen dengan tatapan menyelidik. "Virly tidak masuk hari ini. Mungkin dia ada urusan. Memangnya Anda siapa? Ada keperluan apa mencari teman kami?" tanya Risa penuh kecurigaan.

Bukannya menjawab, Arsen justru kembali bertanya dengan nada yang kian frustrasi. "Apa kalian bisa menghubunginya? Lewat telepon atau apa pun?"

"Sudah beberapa hari ini nomornya tidak aktif," jawab Maya pendek.

Arsen menghela napas panjang, sebuah embusan napas yang sarat akan keputusasaan. "Baiklah. Kalau kalian mendapat kabar dari Virly, tolong hubungi nomor ini segera." Arsen mengulurkan sebuah kartu nama elegan dari saku kemejanya.

Maya menerima kartu itu. Saat netranya membaca nama yang tertera-Arsenio-ia dan Risa seketika membeku. Nama itu pernah menjadi misteri besar yang mereka bicarakan beberapa bulan lalu. Tanpa sepatah kata pun, keduanya saling melempar kode melalui tatapan mata, lalu berbalik pergi meninggalkan Arsen dan Naura dalam keheningan yang menyesakkan.

Arsen kembali menyandarkan kepalanya, menatap hampa ke arah gerbang yang kini kembali sepi. Dunianya benar-benar telah hilang tanpa jejak.

Setelah punggung Risa dan Maya menjauh, keheningan yang canggung menyergap di antara Arsen dan Naura. Rasa ingin tahu Naura akhirnya memuncak, ia mencondongkan tubuhnya ke jendela mobil.

"Sebenarnya ada apa sih, Bang? Kenapa sampai cari Virly seserius ini?" tanya Naura penuh selidik.

Arsen memejamkan mata erat-erat. Rasa pusing yang hebat tiba-tiba menghantam kepalanya, seolah ribuan jarum sedang menusuk sarafnya. "Virly pergi meninggalkan rumah, Naura. Sampai detik ini, tidak ada satu pun kabar darinya," jawabnya lirih, nyaris seperti bisikan yang penuh beban.

Naura hanya mengangguk-angguk kecil, mencoba mencerna informasi itu. Reaksinya tampak agak kaku karena bingung harus berkata apa. "Pasti nanti juga balik lagi, Bang. Paling cuma sedang ingin sendiri atau mengambek. Namanya juga perempuan, egonya kadang tinggi kalau lagi marah."

"Tapi dia meninggalkan surat cerai, Naura!" Arsen memotong dengan suara yang bergetar. "Bahkan dia sudah menandatanganinya lebih dulu. Dia benar-benar ingin lepas dariku. Harus bagaimana aku

sekarang?"

Arsen kembali menjatuhkan dahinya ke lingkar setir dengan kasar. Suara benturan itu terdengar menyayat hati, sejalan dengan kehancuran yang ia rasakan. Naura tersentak, matanya membelalak tak percaya.

"Surat cerai? Serius, Bang?" Naura menutup mulutnya yang menganga. "Terus bagaimana dengan Kay dan Kayla kalau Mama mereka pergi?"

"Aku tidak tahu... aku benar-benar buntu," rintih Arsen tanpa mengubah posisinya. "Aku sudah mencari ke mana-mana, tapi hasilnya nihil. Dia bahkan tidak membawa satu pun barang pemberianku. Seolah dia sengaja membuang segalanya agar aku tidak bisa melacak jejaknya sedikit pun."

Arsen mendongak, menatap Naura dengan pandangan yang kosong dan pasrah. Wibawanya sebagai pria mapan seolah menguap, menyisakan seorang suami yang kehilangan arah.

"Berarti... kalian sekarang sudah resmi cerai?" tanya Naura, memastikan status Abang sepupunya.

Arsen menggeleng lemah, bibirnya tersenyum getir. "Aku tidak akan pernah menandatangani surat itu. Aku mencintainya, Naura. Sangat mencintainya. Bagaimana mungkin aku bisa melepaskan satu-satunya wanita yang aku inginkan dalam hidupku semudah itu?"

Melihat kerapuhan Arsen, hati Naura sedikit melunak. Ia mengulurkan tangan, menepuk bahu Arsen pelan sebagai bentuk simpati yang jarang ia tunjukkan. "Sabar ya, Bang. Setiap masalah pasti ada jalan keluarnya, cuma mungkin belum ketemu saja sekarang."

Naura melirik arlojinya, lalu menarik tangannya kembali. "Kalau begitu, aku duluan ya, Bang. Harus segera pulang. Bye, Abang!"

Tanpa menunggu balasan dari Arsen yang masih tenggelam dalam duka, Naura berbalik dan melangkah pergi. Di dalam mobil, Arsen kembali sendirian, bergelut dengan rasa sesal yang kini terasa lebih

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

panas dari terik matahari di atas kepalanya.

Sepeninggal Naura, Arsen tak beranjak. Ia tetap terpaku, menatap gerbang sekolah yang kini perlahan tertutup rapat dengan pandangan nanar. Pikirannya melayang pada rutinitas yang kini terasa seperti mimpi. Biasanya, di jam seperti ini, ia akan melihat Virly berlari kecil dengan tas yang bergoyang di punggungnya, lalu masuk ke dalam mobil sambil melemparkan senyum termanis yang ia miliki.

Namun kini, yang tersisa hanyalah kekosongan yang menyesakkan.

"Kamu di mana, Sayang?" bisiknya parau. Air mata kembali luruh, membasahi pipinya yang mulai ditumbuhi rambut halus. Rasa rindu itu bukan lagi sekadar perasaan, melainkan rasa sakit fisik yang menggerogoti dadanya, seolah paru-parunya tak lagi punya ruang untuk udara.

Dengan sisa tenaga yang ada, Arsen kembali melajukan mobilnya. Kali ini, ia tak mengarah ke rumah mewahnya yang kini terasa hampa, melainkan ke arah rumah sederhana milik mertuanya. Di dalam benaknya, ia terus memanjatkan doa egois, berharap Virly sudah ada di sana, duduk di ruang tamu, meski mungkin hanya untuk mencaci makinya. Setidaknya, ia ingin tahu istrinya aman.

Begitu mobil terparkir sembarang di halaman, Arsen turun dengan langkah terburu. Ia tak lagi memedulikan sopan santun. Didorongnya pintu rumah itu hingga terbuka lebar, langsung masuk ke dalam dengan napas yang memburu.

"Istriku belum pulang, Ma?" tanya Arsen tanpa basa-basi, langsung menjatuhkan diri di sofa di samping Anisa dan Bagas.

Anisa tersentak, menatap menantunya yang tampak begitu hancur. Wajah Arsen kacau, matanya merah dan cekung. "Belum ada kabar, Nak," jawab Anisa lirih, suaranya penuh keprihatinan.

Arsen mendongak, menatap mertuanya bergantian dengan tatapan menuntut. "Kalian tidak sedang berbohong, kan? Apa kalian sengaja menyembunyikannya dariku?"

"Tidak ada yang kami tutupi, Arsen. Kami benar-benar tidak tahu di

mana dia sekarang," sahut Bagas dengan nada berat. Sebagai seorang ayah, ia pun tampak cemas, namun ia tak bisa memberikan jawaban yang diinginkan Arsen.

Mendengar jawaban itu, seluruh harapan Arsen seolah runtuh begitu saja. Ia tertunduk lesu, membiarkan keheningan menyergap sesaat. Tanpa sepatah kata pun, ia bangkit berdiri, menyeret langkahnya menuju kamar lama Virly-ruangan yang menjadi saksi bisu kemesraan mereka yang terakhir kali.

Arsen membuka pintu kamar itu perlahan. Wangi sisa parfum Virly masih samar-samar menyapa indranya. Ia menatap ranjang di sudut ruangan, tempat di mana baru kemarin mereka berbaring berpelukan, saling bertukar kehangatan yang kini terasa begitu jauh.

"Virly..." desahnya dengan lirih. Ia melangkah mendekati ranjang, menyentuh permukaannya seolah sedang menyentuh kulit istrinya, lalu duduk perlahan dengan bahu yang merosot dalam. Di kamar ini, di tengah kenangan yang masih tertinggal, Arsen merasa benar-benar kehilangan dunianya.

Dalam ketidakpastian yang menyiksa, Arsen bangkit dengan sisa-sisa kewarasannya yang mulai menipis. Langkahnya tertuju pada lemari kayu di sudut kamar-satu-satunya tempat yang masih menyimpan sisa-sisa keberadaan istrinya. Dengan gerakan yang pelan, ia menarik pintu lemari itu hingga terbuka lebar.

Deretan pakaian Virly masih ada di sana, tergantung rapi dan tertata dengan apik. Bagi Arsen, kain-kain itu bukan sekadar benda mati, mereka adalah perpanjangan dari sosok yang baru saja merenggut napas kehidupannya. Tanpa membuang waktu, Arsen mulai meraup pakaian-pakaian itu. Ia mengeluarkan semuanya-mulai dari gaun yang tergantung anggun hingga kaos rumahan yang terlipat simetris-dan melemparkannya ke atas tempat tidur.

Satu per satu, tumpukan itu meninggi hingga nyaris memenuhi seluruh permukaan ranjang. Arsen tak menyisakan satu pun di dalam lemari. Setelah semuanya terkumpul, pria itu merebahkan tubuhnya di tengah-tengah gunungan kain tersebut. Ia membenamkan wajahnya di antara serat-serat kain, menghirup dalam-dalam aroma tubuh Virly yang masih tertinggal di sana-aroma vanila bercampur

bedak bayi yang selalu menjadi candunya.

"Aku benar-benar rindu, Sayang... Pulanglah," rintihnya lirih, suaranya teredam oleh tumpukan pakaian yang ia dekap erat.

Dunia di luar kamar itu seolah berhenti berputar. Rasa lelah yang teramat sangat, baik secara fisik karena tidak makan maupun secara batin karena dihantam badai rasa bersalah, mulai mengambil alih kesadarannya.

Di atas tumpukan memori yang ia ciptakan sendiri, dalam pelukan semu dari pakaian-pakaian yang tak lagi bertuan, perlahan mata Arsen memberat. Ia akhirnya jatuh terlelap dalam tidur yang tak tenang, membawa serta luka dan kerinduan yang belum juga menemukan muaranya.

Waktu seolah berhenti berputar di dalam rumah itu, hingga tanpa sadar kegelapan malam mulai merayap masuk lewat celah jendela. Anisa melirik jam dinding, kecemasan mulai mengukir gurat di wajahnya.

"Kok Arsen belum keluar-keluar ya, Pa? Ini bahkan sudah malam," bisik Anisa, suaranya sarat akan kekhawatiran.

Bagas menghela napas berat, mencoba menenangkan istrinya meski hatinya sendiri tak tenang. "Coba kita cek, Ma."

Keduanya melangkah pelan menuju kamar Virly. Dengan gerakan yang sangat hati-hati, seolah takut memecah kesunyian, Bagas mendorong pintu yang sedikit terbuka itu. Pemandangan di hadapan mereka seketika membuat napas Anisa tertahan. Di sana, di tengah remang cahaya lampu, Arsen tampak meringkuk terlelap di atas tumpukan baju yang berantakan. Pria yang biasanya tampak begitu gagah dan berwibawa itu kini terlihat begitu rapuh, seolah tumpukan kain itu adalah satu-satunya pelindung yang ia miliki dari kejamnya dunia.

Anisa menutup mulutnya, matanya berkaca-kaca. "Kasihan, Pa," ucapnya getir. Hatinya perih melihat kehancuran menantunya yang begitu nyata.

Bagas terdiam sejenak, menatap pemandangan memilukan itu dengan tatapan mendalam. "Bangunkan saja, Ma. Ajak makan dulu, setelah itu suruh dia pulang. Masih ada Kay dan Kayla yang menunggunya di rumah. Dia tidak boleh abai pada anak-anaknya."

Anisa mendekat, lalu dengan sentuhan selembut embun, ia menyentuh bahu Arsen. "Arsen... bangun dulu, Nak. Makan dulu, ini sudah malam."

Arsen tersentak. Ia membuka mata dengan linglung, butuh beberapa detik baginya untuk menyadari di mana ia berada. "Ada apa, Ma?" tanya Arsen serak, matanya yang merah menatap mertuanya dengan pandangan kosong.

"Makan dulu, ya? Kamu belum menyentuh nasi sejak siang, kan?" Anisa tersenyum lembut, membantu Arsen untuk duduk. Pria itu bangkit dengan susah payah. Kepalanya terasa begitu berat, seolah ada beban ribuan ton yang menekan syarafnya.

Suasana di meja makan terasa begitu sunyi, hanya denting sendok yang sesekali terdengar. Tak ada percakapan yang berarti, masing-masing sibuk dengan pikiran mereka yang berkecamuk.

"Mau nambah lagi, Nak?" tawar Anisa saat melihat piring Arsen kosong. Namun, Arsen hanya menggeleng lemah.

"Setelah ini langsung pulang saja, ya? Pasti Kay dan Kayla sedang menunggumu," ucap Anisa lembut, mencoba mengingatkan kewajiban Arsen sebagai seorang ayah.

Arsen terdiam sejenak sebelum menjawab dengan nada datar yang hampa. "Aku mau tidur di sini saja, Ma. Kay dan Kayla... ada yang jaga mereka di rumah."

"Kamu tidak mau mandi dulu? Pakai saja baju Papa untuk sementara, biar badanmu segar," sahut Bagas mencoba menawarkan kenyamanan.

"Nggak, Pa!" Jawab Arsen singkat, nyaris dingin.

Tanpa menunggu balasan lagi, Arsen bangkit dan menyeret langkahnya kembali ke kamar Vivy. Ia seolah ingin menutup diri dari

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dunia luar, kembali menenggelamkan diri di antara tumpukan pakaian istrinya, mencari sisa-sisa kehangatan yang kini hanya menjadi bayang-bayang.

••••

Waktu seolah berlari meninggalkan jejak luka yang belum sempat kering. Tak terasa, sudah tiga hari bangku sekolah Virly kosong melompong sejak pelariannya malam itu. Setelah menghabiskan malam pertama yang penuh air mata di hotel, Virly langsung bergerak cepat keesokan harinya. Menggunakan uang yang sempat ia minta dari Arsen, ia memutuskan membeli sebuah sepeda motor.

Meski hatinya terasa berat mengeluarkan uang dalam jumlah besar, ia sadar bahwa ia butuh kendaraan untuk mempermudah segalanya jika ingin bersembunyi. Dari dealer motor, langkahnya berlanjut mencari kontrakan kecil yang terjangkau namun cukup aman bagi seorang gadis remaja sepertinya. Tiga hari itu ia gunakan untuk bergelut dengan rasa tidak enak badan-tubuhnya seolah protes karena beban pikiran yang terlalu berat.

Pagi ini, saat langit masih berwarna kelabu keunguan, Virly sudah memarkirkan motornya di sekolah. Ia tak ingin lagi membolos, ujian kelulusan sudah di depan mata dan ia tak mau masa depannya ikut hancur bersama rumah tangganya. Ia sengaja datang lebih awal, sekadar untuk menghindari tatapan dan interaksi yang melelahkan.

Virly merebahkan kepalanya di atas meja, menatap kosong ke arah papan tulis yang bersih. Tak lama kemudian, derap langkah terburu-buru memecah keheningan kelas. Risa dan Maya muncul, wajah mereka seketika cerah saat melihat sosok yang mereka khawatirkan duduk di sana.

"Virly! Akhirnya kamu masuk juga!" Risa langsung menghambur, mendekap Virly begitu erat seolah takut temannya itu akan menghilang lagi.

"Kamu ke mana saja sih, Vir? Kami hampir gila karena khawatir..." Maya ikut menimpali, menyusul memeluknya dari sisi lain.

Virly hanya bisa menyunggingkan senyum tipis yang dipaksakan. "Lagi ada urusan penting kemarin," jawabnya singkat, mencoba menyembunyikan getar di suaranya.

Maya menarik kursi ke samping Virly, ekspresinya mendadak berubah serius. "Dengar, ada cerita yang benar-benar gila yang harus kamu tahu."

"Cerita apa?" tanya Virly, dahi berkerut penasaran.

"Jawab jujur, oke? Jangan ada yang kamu tutupi sedikit pun dari kami," desak Maya.

"Iya, apaan sih?"

Risa merogoh tasnya dengan gerakan dramatis, mengeluarkan selembar kartu nama elegan dan meletakkannya tepat di tangan Virly. "Jelaskan, siapa dia dan apa hubunganmu dengannya. Ingat, jangan bohong."

Netra Virly membulat. Nama Arsenio tertulis dengan tinta emas di sana. "Dari mana... kalian dapat ini?" Suara Virly bergetar, jantungnya berdegup kencang hingga terasa ke tenggorokan.

"Beberapa hari lalu, pria ini mencarimu ke sini. Dia menanyakanmu pada kami dengan wajah yang sangat kacau. Dia bilang, kalau ada kabar tentangmu, kami harus segera menghubunginya lewat kartu itu," jelas Maya tanpa melewatkan satu detail pun.

Virly menggeleng cepat, wajahnya memucat. "Tolong... jangan beri tahu apa pun padanya. Aku mohon."

"Kami tidak akan bicara," sahut Risa, "tapi jelaskan dulu, Vir. Siapa sebenarnya Tuan Arsenio itu?"

Virly melirik pintu kelas yang masih sepi. Hanya ada mereka bertiga di sana. Setelah menarik napas panjang yang terasa sangat berat, ia akhirnya menyerah. "Oke... tapi janji, ini rahasia mati."

Maya dan Risa mengangguk serentak, mencondongkan tubuh lebih dekat.

"Aku... sebenarnya sudah menikah," bisik Virly lirih.

•••••

Bab 67 udah bisa baca di Karyakarsa yaaaawww di akun **MaisaQueen**

Terbuka

Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua (Part 67. Anak Brian)

0 0

"Zelda, jelaskan sekarang! Apa kamu dalang di balik perginya Virly?" cecar Diana tanpa...

Spoiler tipis-tipis

"Dari mana saja kamu, sampai jarang pulang ke rumah. Kamu lupa kalau kamu masih punya anak di rumah, hah???" Diana menatap Arsen dengan tajam, apalagi melihat sikap Arsen yang abai terhadap cucunya. " Bahkan saat Kay menangis pun kamu tidak perduli."

"Mama, sudahlah... kepalaku mau pecah," gumam Arsen tanpa membuka mata.

"Terus kamu pikir Mama nggak pusing ngurusin anak kamu yang tidak berhenti menangis. Beberapa hari kamu jarang pulang, anakmu di rumah menangis mencari Mama dan Papanya. Kamu tau nggak kalau Kayla dari semalam demam? Tau nggak, Hah??" Diana meluapkan emosi nya terhadap anak sulungnya. Tangannya terus mengelus punggung Kay untuk menenangkan.

"Aku lagi pusing, Ma. Aku tidak tau harus ke mana mencari istri ku. Bisakah Mama membantu ku merawat mereka? Hanya sampai waktu aku menemukan istri ku, Ma!" Arsen menatap Mama dengan tatapan memohon.

Follow Ig dongggggggg

© Perpustaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

67. Anak Brian

Haii

Votee dan komenn yang buaanyakkk ya, bantu promosiin juga buollehhhhh 🗿

Kali ini aku nulis nya hampir 3 ribuan kata, masa belum Vote jugaa😭

Selamat membaca
Votee Pliss 😼😼😼

•

•••••

"Aku... sebenarnya sudah menikah," bisik Virly lirih.

"Apa?!" Risa dan Maya memekik kompak, nyaris melompat dari kursi mereka dengan mulut ternganga.

"Orang yang kalian temui itu adalah suamiku. Arsenio. Dia orangnya," lanjut Virly dengan nada datar yang penuh kepedihan.

"Bagaimana bisa, Vir?" Risa tampak terguncang, tak mampu membayangkan teman sebangkunya sudah menjadi istri seorang pria dewasa.

"Ceritanya panjang. Aku cuma mohon, jangan cerita pada siapa pun. Pernikahan ini masih rahasia," ucap Virly, matanya kembali berkaca-kaca.

"Vir, apa kamu tahu siapa Tuan Arsenio itu?" Risa berkata dengan nada yang sangat serius. "Ayahku melihat kartu namanya secara tidak sengaja dan langsung heboh. Dia bilang Arsenio adalah CEO besar, pebisnis kelas kakap yang kekuasaannya tidak tertandingi. Dia

bukan orang sembarangan, Virly!"

"Aku tidak peduli siapa dia," cetus Virly pahit. Baginya, status atau kekayaan Arsen tak lagi berarti jika hatinya terus tersayat.

"Harusnya kamu bangga, Vir. Kenapa malah menutup-nutupi hal sesempurna ini?" Maya menimpali, masih tidak percaya.

"Sudah, jangan dibahas lagi. Siswa lain sudah mulai datang," potong Virly tajam saat melihat teman-teman sekelas mereka mulai memasuki ruangan.

"Bentar, jangan dipotong dulu! Masih ada satu cerita yang lebih gong!" Maya mengguncang lengan Virly, saking tidak sabarnya ingin menumpahkan gosip yang sedari tadi tertahan di ujung lidah.

Virly memutar bola matanya, memasang wajah cemberut yang dibuat-buat. "Apalagi, sih? Sudah, ah. Jangan bahas tentang dia lagi."

"Tuan Arsenio itu ke sini kemarin tidak sendirian, Vir. Asal kamu tahu, dia datang bersama Naura!" ucap Risa dengan nada heboh yang tertahan.

Kening Virly berkerut dalam. Nama itu tidak asing, tapi rasanya tidak mungkin. "Naura? Naura mana?"

"Naura kelas sebelah! Itu lho, cewek yang kelakuannya mirip ulat bulu. Yang bangganya minta ampun bisa menggoda sampah macam Reno," cerocos Maya dengan menggebu-gebu, emosinya ikut naik jika mengingat sosok itu.

Virly tertegun. Jantungnya serasa berhenti berdetak sesaat. Ia terdiam, mencoba mencerna kepingan informasi yang terasa sangat asing di telinganya.

"Bahkan, yang memanggil kami untuk menemui suamimu itu ya si Naura sendiri. Dia dengan tidak sopannya mendorong-dorong kami, seolah-olah dia itu asisten pribadinya atau semacamnya," tambah Risa, wajahnya masih memerah kesal mengingat perlakuan Naura tempo hari.

"Ada hubungan apa mereka sebenarnya?" gumam Virly pelan, lebih

kepada dirinya sendiri.

"Oh, satu lagi! Kami dengar dengan telinga sendiri, Naura memanggil Tuan Arsenio itu dengan panggilan 'Abang'," beritahu Maya, memberikan serangan terakhir yang telak.

Dunia seolah berputar lebih lambat bagi Virly. Fakta-fakta ini menghantamnya bertubi-tubi. "Ya sudah, sih... tidak urus," cetusnya ketus, meski hatinya mulai terasa perih.

"Jangan-jangan mereka memang punya hubungan spesial? Kamu tahu sendiri kan Naura itu GATAL. Bisa saja setelah merasa Reno kurang menguntungkan, dia beralih profesi menggoda suamimu yang tajir melintir itu," ucap Risa sambil menutup mulutnya sendiri, seolah tak percaya dengan teori liar yang baru saja ia buat.

Virly diam seribu bahasa. Pikirannya meliar, membayangkan Arsen yang sedang digoda oleh gadis seumurannya di sekolah ini. Matanya mulai berkaca-kaca, menatap Maya dan Risa dengan pandangan yang rapuh. "Apa... menurut kalian mereka benar-benar melakukan itu di belakangku?"

Melihat mata Virly yang mulai memerah dan akan tumpah, Risa dan Maya langsung gelagapan. Mereka sadar ucapan mereka mungkin terlalu tajam.

"Eh, jangan terlalu dipikirkan, oke? Itu... itu cuma asumsi asal-asalan dari Risa saja! Belum tentu benar," ucap Maya sambil menyenggol lengan Risa dengan keras, memperingatkannya agar diam.

"Tapi bagaimana kalau itu kenyataannya?" Virly menunduk, membiarkan satu tetes air mata jatuh ke permukaan meja.

Detik berikutnya, ia menyeka air mata itu dengan kasar, seolah ingin menghapus rasa sakitnya sekaligus. "Aish! Lagian bodo amat. Aku juga sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi dengan si Arsen itu."

"Tapi jujur ya Vir, sayang sekali kalau pria sekelas Tuan Arsenio dilepas begitu saja," Risa masih merasa tidak rela. "Sudah tampan, kaya raya, berwibawa... kurang apa lagi coba?"

Virly tersenyum getir, menatap kedua temannya dengan pandangan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yang sulit diartikan. "Jangan terlalu menilai seseorang hanya dari sampulnya saja. Di dunia ini, tidak ada yang benar-benar sempurna, termasuk dia."

•••••

Arsen melangkah memasuki rumahnya sendiri seperti orang asing. Tungkainya terayun gontai, menyeret sisa-sisa tenaga yang nyaris habis. Saat daun pintu terdorong pelan, keheningan rumah itu pecah oleh atmosfer mencekam. Di ruang tengah, Brian dan Diana-kedua orang tuanya-sudah menunggu dengan tatapan yang sanggup menguliti siapa pun yang dipandang.

"Dari mana saja kamu, Arsen?" Suara berat Brian menggelegar. "Kamu menelantarkan anak-anakmu selama berhari-hari!"

Arsen tak menyahut. Ia hanya melirik sekilas, lalu membuang muka dengan pandangan hampa. Dunianya terlalu bising oleh rasa bersalah hingga suara ayahnya terdengar seperti dengung jauh.

"Papa... Kay mau Papa..." Di sudut sofa, Kay yang matanya sudah sembab dan hidungnya memerah, merentangkan tangan mungilnya. Isak tangisnya terdengar menyayat hati, sebuah panggilan penuh kerinduan dari seorang anak yang merasa kehilangan pegangan.

Arsen mendekat, namun ia tidak menyambut uluran tangan putranya. Ia justru menjatuhkan diri di samping sang mama, menyandarkan punggungnya yang terasa remuk, dan memejamkan mata rapat-rapat.

"Dari mana saja kamu, sampai jarang pulang ke rumah. Kamu lupa kalau kamu masih punya anak di rumah, hah???" Diana menatap Arsen dengan tajam, apalagi melihat sikap Arsen yang abai terhadap cucunya. " Bahkan saat Kay menangis pun kamu tidak perduli."

"Mama, sudahlah... kepalaku mau pecah," gumam Arsen tanpa membuka mata.

"Terus kamu pikir Mama nggak pusing ngurusin anak kamu yang tidak berhenti menangis. Beberapa hari kamu jarang pulang, anakmu di rumah menangis mencari Mama dan Papanya. Kamu tau nggak

kalau Kayla dari semalam demam? Tau nggak, Hah??" Diana meluapkan emosi nya terhadap anak sulungnya. Tangannya terus mengelus punggung Kay untuk menenangkan.

"Aku lagi pusing, Ma. Aku tidak tau harus ke mana mencari istri ku. Bisakah Mama membantu ku merawat mereka? Hanya sampai waktu aku menemukan istri ku, Ma!" Arsen menatap Mama dengan tatapan memohon.

"Sebenarnya apa yang kamu lakukan sampai Virly senekat itu pergi dari rumah ini, Arsen?" Brian menimpali, suaranya kini terdengar rendah namun sangat mengintimidasi.

Arsen tertunduk dalam, tidak berani menatap Papa nya. Bahunya bergetar hebat. Sudah hampir seminggu, tetap tidak ada kabar dari istrinya. Ia bahkan tiap malam tidur di kamar lama Virly di rumah mertuanya, berharap setiap kali terbangun sang istri sudah ada di sisinya. Namun setiap pagi, yang ia temukan hanyalah hampa. Hidupnya benar-benar lumpuh.

"Sudah seminggu kamu bahkan tidak bekerja. Mau jadi apa hidupmu jika terus-menerus seperti ini, hah??" Brian bangkit berdiri, rasa geramnya sudah di ubun-ubun. "Vano mengatakan kalau kamu tidak pernah datang sama sekali ke kantor. Apa saja yang kamu lakukan seminggu ini??" Brian benar-benar geram melihat kelakuan Arsen.

"Lihatlah dirimu sekarang, sudah seperti orang gila! Rambut berantakan, baju tidak pernah diganti, kamu bahkan sudah kurus tidak terurus, seperti gelandangan. Memalukan." ucap Brian sarkas.

"Di mana istriku, Pa..." Arsen mendongak, wajahnya memerah menahan tangis yang kembali mendesak keluar.

"Papa tanya sekali lagi. Apa yang kamu lakukan? Kenapa Virly sampai pergi?!" tuntut Brian.

"Aku tidak tahu, Pa... aku tidak tahu..." Arsen kembali menunduk, menyembunyikan wajah di kedua telapak tangannya.

"Dasar bodoh!" desis Brian emosi. "Sekarang urus kedua anak mu sendiri. Kami juga masih punya urusan penting."

"Papa...." Kay menangis lirih melihat Papa nya di marahi habis-habisan oleh kakeknya. "

Arsen mendongak perlahan, lalu dengan sisa kelembutan yang tersisa, ia mengambil Kay dari pangkuan Diana. "Jangan menangis, Nak... Papa di sini," bisiknya sembari mengelus rambut putranya.

Ia mendekap tubuh mungil itu erat-erat. Tatapan Arsen menerawang kosong ke arah jendela, di mana langit tampak mendung. Air matanya kembali luruh tanpa suara, jatuh mengenai bahu kecil Kay. Ia menyadari satu hal yang paling menyakitkan, ia telah gagal menjadi suami, dan kini, ia juga sedang gagal menjadi seorang ayah.

Alih-alih merasa iba, Brian justru mendengus sinis. Matanya menyapu penampilan putranya dari ujung kepala hingga kaki-menilai betapa hancurnya sosok yang biasanya berdiri begitu angkuh, dingin, dan tak tersentuh. Kini, di depan matanya, Arsen tak lebih dari seorang pria yang kehilangan martabatnya, persis seperti gelandangan yang kehilangan arah.

"Karena kamu sudah pulang, tugas kami selesai. Papa dan Mama akan pulang malam ini juga," ucap Brian tegas tanpa kompromi. Ia melangkah mendekati istrinya, lalu menarik lengan Diana yang masih terpaku menatap Arsen dengan tatapan nanar. "Ayo, Ma. Siap-siap."

"Jangan pulang, Mama... kumohon," lirih Arsen. Ia menahan lengan Diana, mencoba mencegah satu-satunya sandaran yang ia miliki saat ini. Matanya yang merah dan cekung menatap sang ibu dengan sorot memelas yang menyayat hati.

"Lepaskan tangan istriku!" Dengan satu sentakan kasar, Brian menghempaskan tangan Arsen hingga terlepas. Ia tak membiarkan sedikit pun celah bagi Arsen untuk bersikap lemah.

"Papa..." Diana bergumam lirih, melirik suaminya sebagai bentuk peringatan. Hati kecilnya menjerit melihat putra sulungnya hancur dan cucunya menangis sesenggukan dalam satu waktu adalah siksaan batin baginya. Meski ia belum tahu apa sebenarnya akar dari semua kekacauan ini, naluri keibuannya meronta.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Diana menarik napas panjang, mencoba menenangkan diri sebelum kembali menatap Arsen dengan raut wajah yang sangat serius. "Sekarang, jawab Mama dengan jujur. Masalah apa yang sebenarnya terjadi sampai Virly memilih pergi?"

Arsen kembali menunduk, bahunya merosot dalam. "Maaf, Mama... maafkan aku."

"Jangan minta maaf pada Mama, itu tidak akan menyelesaikan apa pun!" desak Diana, suaranya naik satu oktav karena emosi yang memuncak. "Jawab yang jujur, Arsen! Apa kamu melakukan kekerasan pada Virly? Apa kamu menyakitinya secara fisik?!"

"Nggak, Ma! Aku bersumpah tidak pernah melakukan itu!" Arsen menggeleng lemah, suaranya pecah. Ia mendongak sesaat, menatap ibunya dengan tatapan kosong yang dipenuhi rasa sesal. "Ini... ini hanya salah paham. Semuanya hanya salah paham yang tidak sempat kujelaskan."

Suasana ruang tamu itu mendadak hening, hanya menyisakan suara isak tangis Kay yang masih mendekap leher Arsen. Salah paham yang dikatakan Arsen terasa begitu berat, hingga sanggup membuat sebuah rumah tangga yang tampak tenang runtuh hanya dalam hitungan hari.

Keheningan yang mencekam itu robek saat Zelda muncul dari lantai atas. Langkah kakinya terdengar ragu, terseret pelan sebelum akhirnya ia memberanikan diri duduk di samping Arsen. Kehadirannya seperti bensin yang menyambar api amarah Diana.

"Zelda, jelaskan sekarang! Apa kamu dalang di balik perginya Virly?" cecar Diana tanpa ampun.

Zelda seketika menunduk dalam. Jangankan membalas tatapan sang mama, mendengar nada suara Diana yang sedingin es saja sudah membuat nyalinya menciut.

"Jawab, Zelda! Jangan hanya diam membisu!" Diana menaikkan oktaf suaranya, merasa muak karena tak ada satu pun yang berani jujur.

"Aku... aku cuma disuruh Mas Arsen, Ma!" bisik Zelda pelan, nyaris

tak terdengar.

"Disuruh apa?!" Diana menatap Arsen dan Zelda bergantian dengan raut wajah tak percaya.

"Mas Arsen menyuruhku membuat Virly cemburu. Dia janji akan membelikan mobil baru kalau aku berhasil membuat Virly cinta padanya lewat rasa cemburu itu," Zelda akhirnya berterus terang, melirik Arsen yang tetap membatu di sampingnya.

Brian yang sedari tadi menyimak, kini ikut angkat bicara dengan suara rendah yang berbahaya. "Lalu, apa yang kamu lakukan?"

"Aku bilang... kalau Virly tidak mau membuka hati, maka aku yang akan merebut Mas Arsen. Aku sengaja bilang kalau kami punya hubungan spesial," jawab Zelda, suaranya bergetar menatap sang papa.

"Yakin hanya itu? Jangan coba-coba berbohong lagi," Brian menyipitkan mata, mengintimidasi.

"Aku... aku juga menunjukkan foto-fotoku dengan Mas Arsen. Mungkin itu yang membuat Virly berpikir kalau aku benar-benar ingin menggantikannya."

"Dasar bodoh!" Brian menggeram, menatap kedua anaknya dengan pandangan tidak percaya.

"Kalian sadar tidak, siapa yang kalian serang?" Diana meledak, amarahnya kini sampai ke ubun-ubun. "Virly itu masih remaja, dia masih di bawah umur! Sadar tidak kalian?!"

"Tapi aku dipaksa, Ma!" Zelda mencoba membela diri di balik isakannya.

"Dan kamu mau saja? Sama-sama tidak punya otak!" Diana menggelengkan kepala, benar-benar tidak habis pikir.

"Virly itu masih sekolah, dan sedang berjuang untuk kelulusannya. Bagaimana dia bisa fokus kalau kalian menyerangnya dengan drama menjijikkan seperti ini? Bagaimana kalau nilainya hancur atau mungkin saja tidak lulus? Apakah kalian bisa menjamin masa

depannya?"

Zelda mulai menangis, merasa tidak terima. "Kenapa Mama cuma menyalahkanku? Harusnya Papa dan Mama marahi Mas Arsen! Dia yang punya ide gila ini!"

"Sekarang apa untungnya?" Brian memijit pelipisnya yang berdenyut hebat. "Kalian yang membuat kekacauan ini, kalian yang harus menanggungnya."

"Bantu aku, Pa... aku butuh istriku," Arsen akhirnya bersuara, menatap Papanya dengan mata yang hancur dan memelas.

"Kamu baru sadar butuh dia setelah dia pergi?" Diana menatap Arsen tajam. "Sudah diberi istri yang begitu baik, yang tidak menuntut apapun, bahkan tulus menyayangi anak-anakmu, tapi kamu malah bermain api. Kamu mau cari yang seperti apa lagi, Arsen? Orang di luar sana hanya akan mengincar uangmu, tidak akan ada yang menerima kedua anakmu dengan tulus."

Brian menimpali dengan kalimat yang lebih sarkas. "Ibu kandungnya saja tidak peduli, lalu kamu berharap ada wanita lain yang setulus Virly? Kamu benar-benar sudah kehilangan akal."

Brian lalu beralih pada Zelda. "Dan kamu, Zelda. Coba bayangkan kalau kamu di posisi Virly. Apa kamu sanggup bertahan jika diserang seperti itu? Kamu pikir kamu kuat?"

"Kenapa Papa juga marah padaku? Aku dipaksa Mas Arsen, Pa! Aku sudah menolak, tapi dia malah memarahiku!" Zelda sesenggukan, air matanya mengalir deras. Ia merasa menjadi korban dari obsesi aneh kakak laki-lakinya.

"Tetap saja, rencana konyol kalian sudah menghancurkan segalanya. Sekarang, urus anak-anak itu berdua!" semprot Brian lagi.

Diana bangkit, meraih Kay dari dekapan Arsen dengan gerakan tegas. "Ayo sama Nenek saja, Sayang. Papamu bau!"

Saat melangkah pergi, Diana menyempatkan diri mendaratkan sebuah toyoran keras di kepala Arsen dan Zelda secara bergantian. "Dasar anak Brian! Tidak ada yang beres!"

"Mama...!" Zelda menjerit kencang, tangisnya pecah sejadi-jadinya setelah kepalanya ditoyor. Rasa menyesal kini bercampur dengan rasa sakit di kepalanya.

Brian hanya mendengus sinis, memberikan tatapan terakhir yang penuh penghinaan sebelum memutar tubuh, menyusul langkah istrinya menuju lantai atas. Namun, tepat saat kakinya berpijak di anak tangga pertama, ia mendadak berhenti. Ada jeda sejenak sebelum Brian berbalik dan melangkah kembali menghampiri kedua anaknya yang masih terduduk lemas di sofa.

Langkah kaki Brian terdengar berat dan berwibawa di atas lantai marmer. Ia berdiri tepat di depan Arsen yang masih menunduk dalam. Perlahan, Brian mengulurkan tangannya, meletakkannya di pundak lebar sang putra. Ia mengelus pundak itu dengan gerakan yang sangat lembut-sebuah gestur yang biasanya bermakna penenangan, membuat Arsen perlahan mendongak dengan tatapan penuh harapan, mengira sang ayah akan memberikan kata-kata penguatan.

Namun, harapan itu hancur seketika saat sebuah seringai tipis muncul di wajah Brian. Dengan nada suara yang rendah namun penuh penekanan yang menyakitkan, ia berbisik tepat di depan wajah Arsen.

"Selamat menjadi DUDA untuk yang kedua kalinya, *Bro*. HAHAHA....!"

Tawa Brian pecah, menggema di ruang tamu yang luas itu. Sebuah tawa sarkas yang terdengar lebih menyakitkan daripada tamparan fisik mana pun. Brian menepuk pundak Arsen sekali lagi dengan keras, seolah merayakan kehancuran hidup putranya yang ia anggap sangat konyol, sebelum akhirnya benar-benar melenggang pergi tanpa beban.

Arsen terpaku. Ia menatap punggung ayahnya yang menjauh dengan tatapan kosong. Kata-kata itu berputar-putar di kepalanya seperti kaset rusak. *Duda untuk kedua kalinya*. Sebuah predikat yang tak pernah ia bayangkan akan ia sandang lagi secepat ini, apalagi karena kebodohannya sendiri.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Di sampingnya, Zelda pun terdiam, tangisnya terhenti sejenak karena syok mendengar candaan kejam ayahnya. Ruang tamu itu kini kembali senyap, menyisakan Arsen yang merasa harga dirinya baru saja diinjak-injak sampai habis oleh ayahnya sendiri.

"Mampus!"

••••

Tembus VOTE 600 dan komen 800 langsung aku update yaaa

Bab 68 udah bisa baca di Karyakarsa yaaaawww

Terbuka

Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua (Part 68. Emosi dibalut rindu)

0 0

"Virly... kamu di mana? Rasanya aku ingin mati, Sayang," rintihnya lirih. Suaranya...

Spoiler tipis-tipis

"Papa jahat sama Mama, Opa... Oma..." adu Kayla. Suaranya kecil dan serak, namun sanggup menyayat hati siapa pun yang mendengarnya.

Diana tersentak, ia mencondongkan tubuhnya ke arah cucunya dengan tatapan serius. "Papa sering memarahi Mama kamu, Sayang?" tanya Diana, berusaha memastikan kecurigaannya selama ini.

"Iya, Oma!" jawab Kayla cepat dengan anggukan lemah.

"Seperti apa Papa memarahi Mama? Coba cerita sama Oma," bujuk Diana lembut. Ia perlu tahu sedalam apa luka yang ditorehkan putranya pada gadis sekecil Virly.

"Papa sering bentak-bentak Mama. Kadang Mama sudah diam saja, tidak melawan, tapi Papa tetap saja marah-marah, Oma. Padahal Mama baru pulang sekolah, Mama capek urus Kay dan Kayla, tapi Papa tetap teriak sampai Mama sering menangis diam-diam," Kayla kembali terisak, menceritakan beban yang selama ini ia saksikan dengan mata kepalanya sendiri.

Follow Ig dongggggggg

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

68. Emosi dibalut rindu

Haiii

Votee dan komenn yang buaanyakkk ya, bantu promosiin juga buollehhhhh hehe 🗿

Selamat membaca

...

Setelah gema tawa sarkas papanya memudar dan Zelda pergi meninggalkannya dengan kutukan mampus, Arsen kini benar-benar sendirian di ruang tamu yang luas itu. Keheningan rumah terasa jauh lebih mematikan daripada bentakan Brian sebelumnya.

Dengan sisa-sisa tenaga yang seolah telah dicuri dari tubuhnya, Arsen menyeret kakinya menaiki anak tangga satu per satu. Ia mendorong pintu kamar utama-ruang yang seharusnya menjadi saksi bisu kehangatan, namun kini hanya menyisakan dingin yang menusuk tulang. Ia menatap setiap sudut kamar dengan pandangan hampa. Ranjang yang rapi, meja rias yang kosong, hingga sudut sofa tempat mereka biasa berbincang. Air matanya kembali menggenang, sebelum akhirnya luruh membasahi wajahnya yang kuyu.

Ia benar-benar hancur. Kepergian Virly bukan sekadar kehilangan seorang istri, melainkan hilangnya nyawa dari rumah ini.

Arsen menjatuhkan dirinya di sofa, jemarinya yang gemetar meraih ponsel milik Virly yang masih tergeletak di atas meja. Sekali lagi, ia membuka galeri. Ia memandangi potret dan video istrinya-tawa Virly, cara wanita itu menatap kamera, dan panggilan Sayang yang terekam di sana.

Namun, bukannya terhibur, rasa rindu itu justru datang menghantam seperti badai, mencekik paru-parunya hingga ia tak bisa bernapas.

Tak sanggup menahan perihnya, ia meletakkan kembali ponsel itu dengan gerakan pasrah.

"Virly... kamu di mana? Rasanya aku ingin mati, Sayang," rintihnya lirih. Suaranya pecah, menggema di kamar yang sepi.

Arsen menunduk dalam, kedua tangannya meremas rambutnya yang berantakan. Dadanya terasa begitu nyeri, seolah ada tangan tak kasatmata yang sedang meremas jantungnya. Pola hidupnya yang kacau selama seminggu terakhir mulai menuntut balas.

Selama tujuh hari ini, ia hampir tidak menyentuh makanan. Tidurnya hanya berupa lelap singkat yang penuh mimpi buruk. Asap rokok yang tiada henti dan alkohol yang ia tenggak sebagai pelarian kini mulai merusak tubuhnya. Ia berharap rasa terbakar di tenggorokannya bisa mengalihkan rasa sesak di dadanya, namun nyatanya, kepedihan itu tetap ada, semakin kuat dan semakin menghimpit seiring dengan absennya sosok Virly dalam hidupnya.

••••

Di kamar sebelah, suasana terasa jauh lebih tenang namun diselimuti kesedihan yang mendalam. Brian, pria yang baru saja melempar tawa sarkas pada anaknya, kini bertransformasi menjadi sosok kakek yang penuh kelembutan. Ia sedang menimang Kayla dalam pelukannya, berusaha memberikan kehangatan yang hilang sejak keberangkatan Virly.

"Jangan sakit lagi dong, Sayang. Nanti kita main lagi kalau Kayla sudah sembuh," bisik Brian lembut, mendaratkan kecupan penuh kasih di puncak kepala cucunya.

Ia menatap wajah Kayla yang tampak sangat lesu. "Jangan diam saja, Kayla mau apa? Bilang sama Opa," bujuknya lagi. Brian berusaha memancing Kayla agar bersuara, karena sejak tadi Kayla hanya diam membisu dengan tatapan mata yang sayu, seolah energinya telah habis terkuras oleh rindu dan demam.

Diana yang duduk di tepi ranjang segera menarik lengan suaminya.

"Duduk saja dulu, Pa. Biarkan dia tenang, yang penting Kayla tidak rewel sekarang," ucapnya sambil menuntun Brian untuk duduk di sampingnya.

Diana kemudian mengulurkan tangan, meraba kening Kayla yang masih terasa hangat. "Masih ada yang sakit, Sayang? Apa pusing?"

Mendengar suara lembut omanya, pertahanan Kayla runtuh. Air mata mulai menggenang di matanya yang sayu. "Kayla mau Mama, Oma...!" tangisnya pecah, suara lirihnya terdengar begitu pilu saat ia memeluk leher opanya dengan erat. Isakannya terdengar kecil dan putus asa, khas seorang anak yang kehilangan sosok paling ia butuhkan.

Hati Brian berdesir mendengar tangisan itu. Ia semakin merapatkan pelukannya, menepuk-nepuk punggung Kayla dengan ritme yang menenangkan.

"Jangan menangis dong, Mama pasti pulang. Sabar ya, kita tunggu Mama sama-sama," ucap Brian pelan, meski di dalam hati ia sendiri pun tidak tahu kapan dan apakah keajaiban itu akan benar-benar datang untuk menyatukan kembali keluarga yang hancur ini.

"Papa jahat sama Mama, Opa... Oma..." adu Kayla. Suaranya kecil dan serak, namun sanggup menyayat hati siapa pun yang mendengarnya.

Diana tersentak, ia mencondongkan tubuhnya ke arah cucunya dengan tatapan serius. "Papa sering memarahi Mama kamu, Sayang?" tanya Diana, berusaha memastikan kecurigaannya selama ini.

"Iya, Oma!" jawab Kayla cepat dengan anggukan lemah.

"Seperti apa Papa memarahi Mama? Coba cerita sama Oma," bujuk Diana lembut. Ia perlu tahu sedalam apa luka yang ditorehkan putranya pada gadis sekecil Virly.

"Papa sering bentak-bentak Mama. Kadang Mama sudah diam saja, tidak melawan, tapi Papa tetap saja marah-marah, Oma. Padahal Mama baru pulang sekolah, Mama capek urus Kay dan Kayla, tapi Papa tetap teriak sampai Mama sering menangis diam-diam," Kayla

kembali terisak, menceritakan beban yang selama ini ia saksikan dengan mata kepalanya sendiri.

Diana tertegun, mulutnya sedikit menganga tak percaya. Ia menoleh ke arah Brian, suaminya, yang juga tengah menatapnya dengan raut wajah yang menggelap. Mereka tidak menyangka Arsen bisa bersikap sekejam itu pada istri yang usianya jauh lebih muda darinya.

"Apa Papa pernah memukul Mama?" tanya Brian dengan suara berat, mencoba menggali apakah ada kekerasan fisik yang disembunyikan.

Kayla menggeleng pelan di pundak opanya. "Tidak pernah pukul... tapi Papa pernah melempar HP Mama sampai pecah dan rusak," jawab Kayla jujur. Ia masih ingat betul suara benda keras yang menghantam lantai saat Arsen mengamuk di kamar waktu itu.

"Sudah, sudah... jangan menangis lagi, ya." Brian langsung mendekap Kayla, tak tega melihat cucunya terus meratap. Sementara itu, Kay yang berada di pangkuan Diana sudah terdiam membisu, mungkin tenaganya benar-benar sudah habis setelah menangis seharian.

Diana menarik napas panjang, mencoba meredam emosinya yang nyaris meledak. "Benar-benar anak kamu ya, Pa! Kelakuannya tidak masuk akal," desis Diana tajam pada suaminya.

Brian hanya bisa menghela napas berat, wajahnya menyiratkan kekecewaan yang mendalam. "Biarkan saja sekarang dia menanggung akibatnya. Memang bodoh. Sudah punya segalanya malah dihancurkan sendiri," sahut Brian sinis.

Ia mengeratkan pelukan pada Kayla, membiarkan cucunya itu tenang, sementara di dalam kepalanya, ia sudah tak punya lagi pembelaan untuk putra sulungnya yang telah bertindak layaknya monster di rumahnya sendiri.

••••

Jika di kediaman Arsen suasananya mirip rumah hantu yang penuh duka, di kontrakan barunya, Virly justru sedang berjibaku dengan masalah yang lebih membumi, yang tak lain adalah tentang

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

keuangan. Di atas lantai beralas karpet tipis, ia duduk bersila dengan dahi berkerut, dikelilingi buku kas kecil yang baru dibelinya dan ponsel yang terus menampilkan angka kalkulator.

Virly tampak pusing tujuh keliling. Ia mencoret-coret kertas dengan wajah serius, mencoba melacak ke mana perginya lembaran-lembaran uang yang tadinya ia pikir sangat banyak itu.

"Kenapa uang ini cepat sekali habisnya, sih?" gerutu Virly, suaranya bergema di ruangan yang masih terasa sepi.

Ia mulai mengabsen pengeluarannya satu per satu, jarinya lincah menekan tombol kalkulator. "Menginap di hotel satu malam plus makan, oke... habis dua juta. Beli motor memang paling besar, ludes dua puluh lima juta. Terus bayar kontrakan awal dua juta. Makan seminggu ini... kok bisa habis dua juta juga?" Ia berhenti sejenak, menatap angka itu. "Makan apa aku sampai habis segitu? Perasaan cuma nasi padang sama seblak..."

Virly kembali menatap layar rekening di ponselnya. Angkanya tetap tidak sinkron. Ada selisih jutaan yang membuatnya hampir ingin menjambak rambut sendiri. Ia membandingkan saldo bank dengan catatan di bukunya berulang-ulang kali.

"Kok banyak yang hilang? Apa aku dicopet? Atau ATM-ku di-hack?" gumamnya panik.

Lalu, sedetik kemudian, ia menepuk jidatnya dengan keras. "Oh iya, anjir! Baru ingat! Kan aku beli HP baru ini pakai uang ini juga! Astaga, Virly bodoh!"

Ia teringat betapa impulsifnya ia masuk ke toko ponsel demi membuang jejak dari Arsen. Ponsel lamanya ia tinggalkan begitu saja di rumah suaminya, dan benda di genggamannya ini harganya tidak murah. "Setan memang! Pantas saja saldonya langsung terjun bebas."

Virly menghela napas panjang, lalu menyandarkan punggungnya ke dinding kontrakan. Ia baru sempat menghitung pengeluaran sekarang karena seminggu ini ia sok sibuk. Padahal, kalau mau jujur, dia hanya terlalu mager dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan rebahan untuk menetralkan hatinya yang hancur.

"Kalau begini ceritanya, aku harus cepat-cepat lulus dan cari kerja. Bisa jadi gelandangan betulan aku kalau cuma rebahan terus," ucapnya pada diri sendiri, meskipun lima menit kemudian ia sudah kembali merebahkan diri, memeluk guling dengan wajah melas.

"Ya Tuhan, aku harus bagaimana? Kenapa semuanya jadi sebingung ini?" Virly merintih, menenggelamkan wajahnya ke dalam pelukan guling yang terasa dingin. Ruangan kontrakan yang lumayan luas itu seolah mulai menghimpitnya, membuatnya merasa kecil dan tak berdaya.

Pikirannya berputar liar, melompat dari satu kecemasan ke kecemasan lainnya. "Sebentar lagi lulus... lalu apa? Kalau aku lanjut kuliah, uang ini pasti akan ludes dalam sekejap. Tapi kalau kerja saja, rasanya masa depanku cuma jalan di tempat. Mau kuliah sambil kerja?" Ia tertawa getir menatap langit-langit kamar yang kusam. "Pasti capek sekali, Vir. Kamu sanggup?"

Keheningan malam mulai membawa memori yang paling ia hindari. Pertahanan yang ia bangun dengan susah payah selama seminggu ini mulai retak. Kesendirian ternyata adalah musuh paling nyata.

"Kangen Mama... pengen pulang," gumamnya lirih, suaranya mulai serak.

Bayangan rumah sederhana orang tuanya melintas, lalu berganti dengan bayangan dua wajah mungil yang biasanya mengisi hari-harinya. "Kangen Kay... kangen Lala..." Bibirnya bergetar, lengkungan kesedihan terpahat jelas di wajahnya. Ia teringat bagaimana harum rambut mereka dan bagaimana tangan-tangan kecil itu memeluknya.

Dan akhirnya, pertahanan itu hancur total saat satu nama terlintas di benaknya.

"Kangen Mas Arsen juga...!"

Tangis Virly pecah seketika. Isakannya yang semula tertahan kini meledak menjadi tangisan pilu yang memenuhi kamar sunyi itu. Bahunya bergetar hebat, jemarinya meremas kain guling hingga buku-buku jarinya memutih, seolah-olah guling itu adalah satu-satunya pegangan agar ia tidak tenggelam dalam duka.

Ternyata, selama ini ia hanya berakting. Ia pura-pura sok kuat dengan motor baru dan kontrakan baru, seolah-olah hidupnya baik-baik saja tanpa bayang-bayang masa lalu. Namun kenyataannya, ia hanyalah seorang gadis remaja yang hancur, merindukan kehangatan pelukan suaminya-pria yang ia sebut duda tua, namun tetap menjadi pemilik hatinya yang paling dalam. Ia merindukan rumah yang ia tinggalkan, meski rumah itu juga yang memberinya luka.

Virly menarik napas dalam-dalam, mencoba mengenyahkan sesak yang masih bersarang di dadanya. Dengan kasar, ia menyapu sisa air mata yang membasahi pipi menggunakan punggung tangan.

"Nggak, Vir. Kamu nggak boleh lemah. Berhenti menangisi hal-hal yang nggak penting!" tegasnya pada diri sendiri, meskipun suaranya masih sedikit bergetar.

Ia sadar, tenggelam dalam kesedihan tidak akan membuat saldo rekeningnya bertambah. Dengan gerakan ogah-ogahan-khas orang yang sedang kehilangan semangat hidup-ia melepaskan pelukan gulingnya dan beranjak berdiri. Tujuannya hanya satu, yaitu dapur. Ruangan kecil itu kini menjadi medan perangnya untuk bertahan hidup.

"Lebih baik masak sendiri. Beli di luar cuma bikin kantong kering," gumamnya sambil menatap nanar bahan-bahan makanan yang baru ia beli di supermarket kemarin.

Ia berdiri cukup lama di depan kompor, memandangi bungkusan sayur dan telur seolah-olah benda-benda itu bisa memasak dirinya sendiri. Namun, perutnya yang mulai keroncongan tidak bisa diajak kompromi. Akhirnya, dengan sisa tenaga yang ada, ia mulai mengupas bawang dan mengolah bahan seadanya demi kelangsungan hidupnya.

Sambil memotong sayuran, amarahnya tiba-tiba menyulut kembali. Membayangkan wajah Arsen yang seolah tanpa dosa membuat tangannya mengiris dengan lebih bertenaga.

"Kalau aku ketemu si Arsen itu sekali saja, aku nggak akan kasih ampun!" ucapnya dengan nada menggebu-gebu, seolah Arsen ada di depannya. "Akan kujambak rambutnya sampai botak, terus

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kutendang kakinya sekuat tenaga! Lihat saja nanti!"

Virly menghentakkan pisau ke talenan dengan keras, melampiaskan seluruh kekesalannya pada sayuran malang itu. Di tengah kepedihan dan rasa rindu yang masih tersisa, dendam kecilnya justru menjadi satu-satunya energi yang membuatnya tetap tegak berdiri malam itu.

"Dan satu lagi, akan aku tendang masa depannya sampai pecah."

••••

Votee 400 dan komenn 500 baru aku update yaa

Part 69 udah bisa baca di Karyakarsa yaaaawww

Terbuka

Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua (Part 69. Sekarat)

4 0

"Kalau memang cinta itu bilang saja, apa susahnya sih? Ini malah pakai ide gila...

Spoiler tipis-tipis

Rasa panik mulai merayap di dadanya. Dengan tangan yang sedikit gemetar, Zelda membungkuk. Ia menempelkan pipinya tepat di atas dada Arsen, berusaha mencari detak jantung yang biasanya berdegup kuat di sana. Ia menahan napas, mencoba memfokuskan seluruh indranya. Entah telinganya yang mendadak tuli atau memang kesunyian itu nyata, ia tidak merasakan detak apa pun.

"Mas...?" bisiknya lirih, suaranya mulai bergetar.

Ia kemudian menempelkan jarinya di depan hidung Arsen, menunggu hembusan napas yang seharusnya hangat. Detik demi detik berlalu, namun kulit jarinya tetap terasa dingin. Tidak ada udara yang keluar dari sana.

"Mas Arsen!" Zelda memekik. Wajahnya seketika pucat pasi, matanya membelalak ketakutan melihat wajah kakaknya yang nampak sangat pucat di bawah remang lampu kamar.

Tanpa pikir panjang lagi, Zelda berbalik dan berlari keluar kamar secepat yang ia bisa. Langkah kakinya yang menghentak keras di koridor lantai atas terdengar sangat kacau, seiring dengan teriakan histerisnya yang membelah keheningan rumah.

"PAPA! MAMA! CEPAT KE ATAS! MAS ARSEN PINGSAN! MAS ARSEN NGGAK NAPAS!!!"

Follow Ig donggggggg

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

69. Sekarat

Haiii

Likee dan komenn yang buaanyakkk ya, bantu promosiin juga buollehhhhh hehe 🗿

Selamat membaca 🤍

•

••••

Malam semakin larut, namun suasana di ruang tamu kediaman Arsen masih terasa berat. Diana dan Brian belum beranjak, mereka setia mendampingi kedua cucu mereka yang tampak kehilangan kompas kehidupan. Diana terus berusaha mencairkan suasana, ia mengeluarkan beberapa kotak mainan baru yang tadi sempat ia beli, berharap warna-warni plastik itu bisa mengalihkan pikiran Kay dari sosok mamanya.

Kay mulai terlihat sibuk dengan robot-robotan di lantai, meski sesekali matanya masih menerawang kosong. Berbeda dengan adiknya, Kayla sama sekali tidak berminat pada mainan apa pun. Ia hanya meringkuk lemas di pangkuan Brian, tubuhnya yang masih terasa hangat akibat demam bersandar pasrah pada dada sang opa.

"Opa... Oma..." panggil Kayla, suaranya terdengar sangat lirih dan serak.

"Kenapa, hmm? Ada yang sakit?" Brian merespons cepat, mengelus rambut Kayla dengan gerakan lembut yang menenangkan.

"Sudah berhari-hari... tapi kenapa Mama tidak pulang juga?" Kayla mendongak, menatap Brian dengan mata yang berkaca-kaca. "Apakah Mama memang tidak akan pernah kembali lagi ke sini?"

Pertanyaan polos namun tajam itu membuat tenggorokan Diana tercekat. Ia segera menyahut sebelum tangis cucunya pecah lebih dulu. "Sabar ya, Sayang. Mama pasti pulang, sebentar lagi. Mungkin Mama cuma lagi ada urusan yang sangat penting."

"Tapi Lala mau sama Mama sekarang!" Tangisan Kayla akhirnya pecah juga, mengudara di tengah keheningan malam yang sunyi. Tangannya mencengkeram baju Brian dengan erat, seolah takut jika ia melepaskannya, orang-orang di sekitarnya juga akan menghilang seperti mamanya.

Seminggu tanpa pelukan Virly adalah siksaan bagi Kayla. Ia terus memikirkan mamanya hingga batinnya kelelahan dan fisiknya jatuh sakit. Ketakutan terbesar dalam benak kecilnya adalah bahwa Virly telah pergi untuk selamanya dan melupakan mereka.

"Jangan menangis lagi, Putri Lala," ucap Diana lembut, menggunakan panggilan kesayangan yang sering diucapkan Virly. Ia tahu panggilan itu dari cerita Kayla kemarin. "Nanti kalau Kayla menangis terus, kepalanya pusing lagi. Mama pasti sedih kalau tahu Putri Lala-nya sakit karena memikirkan Mama. Kayla mau kan Mama senang kalau pulang nanti?"

Mendengar nama kesayangannya disebut, isakan Kayla perlahan mereda meski dadanya masih naik turun karena sisa tangis. Ia membenamkan wajahnya di dada Brian, mencari sisa-sisa kenyamanan sementara sang opa dan oma hanya bisa saling lempar pandang penuh duka—bertanya-tanya sampai kapan sandiwara "Mama pasti pulang" ini harus mereka mainkan.

Tak lama kemudian, Zelda muncul dari arah kamar dengan wajah cemberut. Langkah kakinya nampak berat, lalu ia memilih duduk di karpet bulu, tepat di samping Kay yang sedang asyik dengan dunia barunya. Dengan gerakan asal, tangan Zelda mencoba menyobek segel plastik mainan baru milik keponakannya itu.

"Tante, itu punya Kay!" protes Kay seketika. Ia nampak tidak terima wilayah kekuasaannya diganggu, meski oleh tantenya sendiri.

"Tante cuma mau ikut main, Kay!" balas Zelda tak mau kalah. Ia kembali menarik mainan yang sempat direbut paksa oleh Kay dari

tangannya.

Melihat keributan kecil itu, Brian langsung bersuara. "Zelda! Jangan mengganggunya. Nanti dia menangis lagi," tegur Brian memperingatkan.

"Biarin sih, Pa! Cuma mau lihat sebentar," jawab Zelda ketus, benar-benar menunjukkan sisi keras kepalanya.

Diana yang melihat gelagat itu pun ikut menimpali. "Nanti kalau dia menangis, kamu tenangin sendiri ya? Mama tidak mau tahu." Diana menatap Zelda dengan tatapan memperingatkan. Namun, Zelda hanya diam saja, wajahnya masih kentara menyimpan kekesalan karena sisa omelan habis-habisan yang ia terima siang tadi.

"Dengar tidak kalau Mama bicara?" tekan Diana lagi. "Nanti kalau sudah menangis, susah membujuknya, Nak."

"Semuanya saja tidak boleh!" gerutu Zelda. Ia meletakkan mainan Kay dengan kasar, lalu bergeser mendekati Papanya. Seolah mencari perlindungan, Zelda memeluk kaki Brian yang menjuntai dari sofa dan menyandarkan pipinya di paha sang Papa. Ia bertingkah manja, sangat berbeda dengan perdebatan sengit yang terjadi sebelumnya.

Diana hanya bisa menggelengkan kepala melihat tingkah putri nya yang sedang merajuk itu. "Dibilangi kok malah merajuk. Sudah, sana panggil Mas-mu ke atas. Sepertinya seharian ini dia belum makan sama sekali," perintah Diana, nada suaranya sedikit melunak karena rasa khawatir pada anak sulungnya mulai muncul kembali.

Zelda merengut makin dalam saat mendengar perintah mamanya. Bibirnya mengerucut, menunjukkan penolakan yang sangat kentara. Rasanya, ia masih sangat malas hanya untuk sekadar melihat wajah abangnya itu.

"Malas, Mama!" ketusnya.

"Pergilah, Zelda. Cuma memanggil sebentar saja," bujuk Brian lembut sambil mengelus rambut Zelda, mencoba meredam emosi putri bungsunya yang sedang meledak-ledak.

Namun, Zelda justru semakin emosi. "Biarin saja sih dia nggak usah

makan! Biar mampus sekalian!" ucapnya tajam, meluapkan seluruh kekesalannya karena gara-gara rencana Arsen, ia ikut kena getahnya.

"Heh... nggak boleh ngomong begitu!" tegur Diana dengan nada sedikit keras. Biar bagaimanapun, Arsen tetaplah anak sulungnya yang sedang terluka.

Dengan perasaan dongkol yang tertahan di dada, Zelda akhirnya berdiri. Mau tidak mau ia harus menuruti perintah orang tuanya. Ia berjalan menuju lantai atas dengan langkah yang sengaja dihentak-hentakkan ke lantai marmer, menciptakan bunyi keras yang menunjukkan betapa tidak ikhlasnya dia saat ini.

Diana yang melihat punggung putrinya menjauh hanya bisa menghela napas panjang sambil menggelengkan kepala. "Cuma disuruh memanggil masnya saja malasnya minta ampun. Biasanya juga lengket seperti prangko," gumam Diana heran melihat perubahan sikap Zelda yang kini jadi sangat benci pada abangnya sendiri.

Setibanya di depan pintu kamar, Zelda tidak menunjukkan kelembutan sedikit pun. Ia langsung menghantam daun pintu itu dengan ketukan yang sangat keras, meluapkan sisa kekesalannya.

Tok! Tok! Tok!

"Mas Arsen! Kata Mama turun ke bawah, makan!" teriaknya kencang, berharap suaranya sanggup menembus tebalnya kayu pintu. Namun, keheningan justru menyambutnya. Tak ada suara langkah kaki, apalagi sahutan.

"Mas Arsen! Cepatlah, jangan pura-pura tuli!" teriak Zelda lagi, kali ini dengan nada yang lebih tinggi. Karena merasa diabaikan, ia lantas memutar kenop pintu dan mendorongnya dengan paksa. Ternyata pintu itu tidak terkunci.

Zelda melangkah masuk, matanya langsung menyapu setiap sudut ruangan yang tampak remang. Namun, sosok sang abang tak tertangkap oleh indranya. Pandangannya justru terhenti pada pemandangan aneh di atas ranjang, gunungan pakaian berserakan secara acak, seolah-olah lemari baju baru saja meledak di sana.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mas Arsen?" Langkah Zelda melambat, rasa herannya mulai mengalahkan emosinya. Ia mendekati ranjang, mengernyitkan dahi dalam-dalam melihat tumpukan kain yang menggunung itu.

Tiba-tiba, ia tersentak saat melihat gumpalan rambut dan sebagian wajah yang tersembunyi di balik tumpukan kain tersebut. Rupanya, Arsen sedang meringkuk di sana, menenggelamkan seluruh tubuhnya ke dalam tumpukan baju hingga nyaris tak terlihat.

"Malah tidur di sini," gumam Zelda sambil berkacak pinggang, menatap miris kakaknya yang nampak sangat hancur. "Lagian ngapain sih tidur di tumpukan baju begini? Astaga, Mas!" Zelda menggelengkan kepala, benar-benar tak habis pikir.

Tanpa perlu bertanya pun, Zelda sudah tahu kalau semua pakaian itu adalah milik Virly. Aroma parfum sang kakak ipar yang samar-samar tercium dari tumpukan itu menjadi buktinya. Matanya kemudian beralih ke samping Arsen, menangkap sebuah kaleng jumbo nampak tergeletak begitu saja.

"Kalau memang cinta itu bilang saja, apa susahnya sih? Ini malah pakai ide gila segala buat bikin cemburu. Kabur kan akhirnya istri Lo!" Zelda terus mengomel, meskipun Arsen tetap bergeming dalam tidurnya yang nampak sangat berat—seolah-olah sedang berusaha melarikan diri dari kenyataan pahit lewat mimpi.

Merasa puas telah melampiaskan kekesalannya lewat omelan, Zelda akhirnya mendekat ke tepi ranjang. Dengan gerakan kasar, ia mulai menyingkirkan tumpukan baju satu per satu yang menutupi tubuh kakaknya.

"Mas, bangun! Jangan kayak orang susah begini, ayo turun!" Zelda mengguncang bahu Arsen dengan kencang. "Bangun, Mas...!"

Ia terus menggoyang lengan Arsen semakin kuat, namun tubuh kakaknya itu terasa sangat berat dan lemas. Tetap tidak ada pergerakan. Tak ada erangan terganggu, bahkan kelopak mata Arsen pun tidak bergetar sedikit pun. Zelda mulai merasakan ada sesuatu yang tidak beres. Keheningan yang menyelimuti tubuh Arsen terasa terlalu... sunyi.

Rasa panik mulai merayap di dadanya. Dengan tangan yang sedikit gemetar, Zelda membungkuk. Ia menempelkan pipinya tepat di atas dada Arsen, berusaha mencari detak jantung yang biasanya berdegup kuat di sana. Ia menahan napas, mencoba memfokuskan seluruh indranya. Entah telinganya yang mendadak tuli atau memang kesunyian itu nyata, ia tidak merasakan detak apa pun.

"Mas...?" bisiknya lirih, suaranya mulai bergetar.

Ia kemudian menempelkan jarinya di depan hidung Arsen, menunggu hembusan napas yang seharusnya hangat. Detik demi detik berlalu, namun kulit jarinya tetap terasa dingin. Tidak ada udara yang keluar dari sana.

"Mas Arsen!" Zelda memekik. Wajahnya seketika pucat pasi, matanya membelalak ketakutan melihat wajah kakaknya yang nampak sangat pucat di bawah remang lampu kamar.

Tanpa pikir panjang lagi, Zelda berbalik dan berlari keluar kamar secepat yang ia bisa. Langkah kakinya yang menghentak keras di koridor lantai atas terdengar sangat kacau, seiring dengan teriakan histerisnya yang membelah keheningan rumah.

"PAPA! MAMA! CEPAT KE ATAS! MAS ARSEN PINGSAN! MAS ARSEN NGGAK NAPAS!!!"

Teriakan melengking Zelda dari lantai atas menyambar seperti petir di tengah keheningan. Diana dan Brian tersentak hebat, jantung mereka seakan mencelos ke perut.

"Mama, Mas Arsen...!" Suara Zelda kembali terdengar, kali ini pecah oleh tangisan yang sangat ketakutan.

Tanpa membuang waktu satu detik pun, Brian langsung bangkit sambil menyambar Kayla ke dalam gendongannya. Di belakangnya, Diana mengekor dengan langkah terburu-buru sambil mendekap Kay erat-erat. Mereka berlari menaiki tangga dengan napas memburu, dihantui rasa waswas yang luar biasa.

"Ada apa, Zelda?! Kenapa?!" tanya Brian panik, suaranya menggelegar begitu kakinya menginjak ambang pintu kamar.

"Mas Arsen, Papa... itu..." Zelda menunjuk ke arah ranjang dengan jari gemetar. Di sana, di tengah tumpukan baju-baju Virly yang berantakan, Arsen tergeletak tak berdaya seperti raga tanpa nyawa.

"Astaga! Ada apa dengannya?" Mata Brian membelalak. Ia segera meletakkan Kayla di sofa kamar, lalu melompat ke sisi ranjang. "Arsen, bangun!" Brian menepuk-nepuk pipi putranya, mencoba memancing kesadaran pria itu.

"Arsen, bangun, Nak! Ini Mama!" Diana menjerit histeris. Air matanya langsung tumpah melihat putranya yang biasanya gagah kini pucat pasi dengan mata terpejam rapat. Ketakutan melihat tak ada sedikit pun pergerakan dari tubuh Arsen membuat nyali Diana menciut.

"Arsen... Hei! Bangun!" Brian mulai mengguncang tubuh anaknya lebih keras. Meski panik setengah mati, naluri seorang ayah memaksanya untuk tetap berpikir jernih. Di sudut ruangan, Zelda sudah terisak hebat sambil memeluk Kay yang ia ambil dari gendongan mamanya—berusaha menenangkan keponakannya meski dirinya sendiri sedang panik.

"Ma, suruh Pak Bardi siapkan mobil sekarang! Cepat!" perintah Brian tegas, suaranya tak terbantahkan.

Dengan napas yang tersengal, Brian mengerahkan seluruh kekuatannya untuk mengangkat Arsen. Ia memposisikan tubuh besar putranya itu di punggungnya. Meski bobot Arsen bukan main-main dan peluh mulai bercucuran, Brian tidak peduli. Ia harus membawa anaknya ke rumah sakit saat ini juga.

Diana tanpa banyak tanya langsung berlari keluar kamar lebih dulu, berteriak memanggil sopir mereka agar gerbang segera dibuka dan mesin mobil dinyalakan.

"Zelda, jaga Kay dan Kayla! Jangan ke mana-mana sampai Papa telepon!" pesan Brian singkat dengan nada tegang sebelum ia melangkah keluar kamar dengan susah payah, membawa tubuh dingin Arsen menuju mobil yang sudah menunggu di bawah.

Setelah kepergian Brian dan Diana yang terburu-buru, kamar itu mendadak terasa begitu luas dan mencekam. Kayla, yang sedari tadi

hanya terpaku di sofa dengan pandangan kosong, akhirnya bersuara. Suaranya kecil, gemetar, dan sarat akan ketakutan yang mendalam.

"Tante... apa Papa akan pergi juga? Apa Papa mau meninggalkan aku sama Adek?" tanyanya lirih.

Matanya yang masih sembab menatap pintu kamar yang masih terbuka lebar. Bayangan tubuh papanya yang terkulai lemas saat dibopong sang Opa terus berputar di kepalanya. Di usianya yang masih sekecil itu, Kayla sudah bisa merasakan bahwa keheningan yang dibawa papanya barusan bukanlah pertanda baik.

Hati Zelda serasa dicubit mendengar pertanyaan itu. Ia segera menghapus kasar air matanya sendiri, mencoba memasang topeng ketegaran demi keponakannya. Ia mendekat, lalu duduk di samping Kayla dan mengusap punggung bocah itu dengan lembut.

"Jangan bicara begitu, oke? Papa itu kuat, Papa pasti baik-baik saja," jawab Zelda, meski suaranya sendiri masih terdengar parau. "Kita tunggu di sini ya, Sayang? Sebentar lagi Papa pasti pulang."

Namun, penghiburan itu seolah tak mempan. Pertahanan Kayla runtuh sepenuhnya. "Kalau Mama pergi... terus sekarang Papa juga pergi... siapa yang akan menemani aku dan Adek?" tangisnya kembali pecah, lebih menyayat hati dari sebelumnya.

Kalimat itu menjadi tamparan keras bagi Zelda. Ia menarik Kayla ke dalam pelukannya, mendekapnya erat seolah ingin melindungi gadis kecil itu dari segala kenyataan pahit yang menghantam keluarga mereka.

Zelda memejamkan mata, membiarkan air matanya jatuh diam-diam ke rambut Kayla. Di dalam hatinya, ia merutuki kebodohannya dan Abangnya. Karena permainan ego orang dewasa, ada dua anak kecil yang kini harus menanggung ketakutan akan kehilangan segalanya.

"Sstt... jangan bicara begitu. Tidak akan ada yang pergi, Lala. Tante janji," bisik Zelda sambil mencium puncak kepala Kayla.

••••

Tandai typo yaaaaa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tembus 500 vote dan komen 700 baru aku up yaaa
Jangan jadi pembaca gelap PLISSS 🤭

Bab 70 udah bisa baca di Karyakarsa yaaaawww

Terbuka

Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua (Part 70. Pulang)

3 0

"Dengan berat hati, saya harus mengatakan bahwa kondisi Arsen saat ini kritis."Lantai...

Spoiler tipis-tipis

"MAMAAA! KENAPA KAMAR AKU BERANTAKAN BEGINIII?!"

Teriakan Virly menggelegar dari dalam kamar, sanggup membuat burung di luar rumah terbang karena kaget. Anisa mengembuskan napas panjang, menatap suaminya seolah berkata, 'Tuh kan, apa aku bilang.'

"Mamaaa! Sini dulu!" panggil Virly lagi, suaranya terdengar sangat kesal.

Anisa dan Bagas pun bergegas menghampiri. Begitu pintu terbuka, pemandangan di dalam benar-benar kacau. Baju-baju yang tadinya tersusun rapi di lemari kini berserakan di atas kasur dan lantai, seolah baru saja diterjang angin puting beliung.

"Mama, lihat! Baju-bajuku kok jadi berantakan begini? Kok bisa, sih?" Virly menunjuk tumpukan kain itu dengan wajah cemberut. Ia merasa usahanya pulang untuk mencari ketenangan langsung sirna seketika.

Follow Ig donggggggg

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

70. Pulang

Haiiii

Votee dan komenn yang buaanyakkk ya, bantu promosiin juga buollehhhhh hehehe

Selamat membaca Sebelum lanjut baca ada baiknya tekan VOTEE yaaaawww

•

•••

Di kontrakannya barunya, Virly benar-benar tidak bisa diam. Sejak sejam yang lalu, ia terus mondar-mandir seperti setrikaan, dari kasur ke dapur lalu kembali lagi ke depan TV. Ada sesuatu yang mengganjal di dadanya—rasa sesak dan gelisah yang muncul tiba-tiba tanpa sebab yang jelas.

"Duh, ini hati kenapa sih? Dari tadi rasanya nggak tenang banget. Nggak bisa diajak kompromi sedikit pun!" gerutunya kesal sambil mengacak rambutnya sendiri.

Ia mencoba duduk, tapi hanya bertahan dua menit sebelum akhirnya berdiri lagi karena rasa cemas itu justru semakin mencekik. Perasaannya mendadak tidak enak, seolah-olah ada sesuatu yang besar sedang terjadi di luar sana, namun ia tidak tahu apa itu.

"Kok aku gelisah terus ya? Apa jangan-jangan karena aku sudah kelamaan kabur?" Virly mulai menebak-nebak, mencoba mencari logika di balik kegalauannya. "Oh, pasti ini karena kangen Papa sama Mama. Iya, pasti itu."

Ia manggut-manggut sendiri, berusaha meyakinkan hatinya bahwa rasa resah ini hanyalah rindu biasa pada orang tuanya, bukan karena

hal lain—terutama bukan karena pria yang sedang ingin ia jambak rambutnya itu.

"Kayaknya pulang saja deh. Minimal untuk malam ini aku butuh pelukan Mama supaya bisa tidur tenang," gumamnya pelan.

Tanpa membuang waktu lagi, Virly mulai bergerak lincah. Ia memunguti bungkus-bungkus jajanan dan sisa makanan yang berserakan di atas karpet. Tangannya dengan cekatan membersihkan area itu agar nanti ketika ia kembali, ia tidak perlu pusing melihat pemandangan berantakan.

Tak butuh waktu lama bagi Virly untuk menyulap kontrakannya kembali rapi. Setelah bungkusan jajanan terakhir mendarat di tempat sampah, ia menghela napas lega sambil berkacak pinggang menatap ruangannya yang kini sudah kinclong.

"Okey, saatnya pulang kampung! Hehehe," Virly tertawa kecil. Kalimat itu terdengar random di telinganya sendiri, seolah-olah ia sedang bersiap mudik melintasi provinsi. Padahal aslinya, jarak dari kontrakan ke rumah orang tuanya hanya memakan waktu beberapa menit jika ditarik garis lurus.

Setelah memastikan pintu kontrakan terkunci rapat dengan dua kali putaran kunci, Virly menghampiri motor barunya yang terparkir di depan. Ada senyuman lebar yang terukir di wajahnya saat ia menaiki tunggangan kesayangannya itu. Pikirannya sudah melayang jauh ke depan—membayangkan aroma masakan rumah, berbincang ringan dengan Mama, dan menenggelamkan diri di bawah selimut di kamarnya sendiri yang jauh lebih nyaman daripada kasur tipis di sini.

"Ok, let's go!"

Virly menyalakan mesin, mengenakan helm, dan mulai melajukan motornya dengan kecepatan sedang. Angin malam yang sejuk menerpa wajahnya, memberikan sensasi dingin yang menyegarkan sekaligus menenangkan. Di bawah temaram lampu jalanan, ia melaju dengan perasaan yang sedikit lebih ringan.

Hanya butuh beberapa menit berkendara, motor Virly sudah

terparkir manis di halaman rumah orang tuanya. Dengan mata yang berbinar dan perasaan yang jauh lebih lega, ia menurunkan standar motor, melepas helm secepat kilat, dan setengah berlari menuju pintu utama.

Tanpa basa-basi, tanpa mengetuk, Virly langsung mendorong pintu itu lebar-lebar.

"Mama, I'm coming back home!" teriaknya penuh semangat, suaranya menggelegar mengisi ruang tamu yang tadinya sunyi.

Anisa yang sedang duduk di sofa tersentak hebat. Begitu matanya menangkap sosok putri bungsunya berdiri di ambang pintu, ia langsung bangkit berdiri. "Ya Tuhan, Sayang!" Anisa berlari kecil menghampiri Virly dan langsung mendekapnya dengan sangat erat. Air mata Anisa tumpah seketika, sebuah tangisan syukur karena akhirnya anaknya yang keras kepala itu pulang dalam keadaan selamat.

Virly sempat tertegun merasakan bahu mamanya yang bergetar. Ia perlahan melepaskan pelukannya dan menatap wajah Anisa yang sembab. "Kok nangis sih, Ma? Kan aku sudah pulang sekarang," ucap Virly mencoba mencairkan suasana dengan senyum tipisnya.

"Kamu ke mana saja, Nak? Kenapa tidak ada kabar sama sekali? Mama sama Papa khawatir memikirkanmu," tanya Anisa sambil berulang kali menghapus air mata yang terus mengalir deras di pipinya.

Virly menunduk sesaat, merasa bersalah. "Maaf, Mama... Virly cuma butuh waktu sendiri." Ia kemudian beralih menatap Papanya, Bagas, yang sejak tadi hanya diam membisu di sofa, namun tatapan matanya tak bisa menyembunyikan rasa lega yang luar biasa.

"Papa, peluk..." Virly menghampiri Bagas dan langsung menghambur ke pelukan pria itu.

Bagas menarik napas panjang, mencoba menahan emosinya sendiri. "Sudah, sudah... kok malah jadi sesi tangis-tangisan begini," ucap Bagas pelan sambil menepuk-nepuk punggung Virly. Meski bicaranya datar, dekapan Bagas terasa sangat protektif, seolah tak ingin

membiarkan putrinya hilang lagi.

"Ya, habisnya Mama nangis terus sih, jadi aku ikut sedih," sahut Virly sambil mengusap sudut matanya yang ikut basah.

"Aku mau istirahat dulu ya, Ma. Capek banget, besok pagi baru kita lanjut ngobrol panjang lebarnya," pamit Virly dengan nada lemas yang dipaksakan. "Bye Mama, Papa... Good night!" Ia melambaikan tangan, lalu melangkah riang menuju kamarnya, rindu ingin segera menjatuhkan tubuh ke kasur kesayangannya.

Anisa terdiam di ruang tamu, matanya mengikuti punggung Virly hingga menghilang di balik pintu. Ia seketika melirik Bagas, suaminya. Mereka berdua saling lempar pandang dengan raut wajah yang sulit diartikan—seolah-olah mereka sedang menghitung mundur ledakan yang sebentar lagi akan terjadi.

Benar saja, hanya dalam hitungan detik...

"MAMAAA! KENAPA KAMAR AKU BERANTAKAN BEGINIII?!"

Teriakan Virly menggelegar dari dalam kamar, sanggup membuat burung di luar rumah terbang karena kaget. Anisa mengembuskan napas panjang, menatap suaminya seolah berkata, 'Tuh kan, apa aku bilang.'

"Mamaaa! Sini dulu!" panggil Virly lagi, suaranya terdengar sangat kesal.

Anisa dan Bagas pun bergegas menghampiri. Begitu pintu terbuka, pemandangan di dalam benar-benar kacau. Baju-baju yang tadinya tersusun rapi di lemari kini berserakan di atas kasur dan lantai, seolah baru saja diterjang angin puting beliung.

"Mama, lihat! Baju-bajuku kok jadi berantakan begini? Kok bisa, sih?" Virly menunjuk tumpukan kain itu dengan wajah cemberut. Ia merasa usahanya pulang untuk mencari ketenangan langsung sirna seketika.

Anisa tampak gelagapan, ia memainkan jemarinya dengan gugup. "Ah, itu... itu sebenarnya tadi sudah Mama bereskan, Sayang. Tapi ya... berantakan lagi," jawab Anisa, suaranya terdengar tidak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

meyakinkan.

Virly menyipitkan mata, merasa ada yang janggal. "Lagian kok bisa keluar semua dari lemari? Siapa yang membongkar ini? Masa iya Mama? Nggak mungkin banget kan Mama kurang kerjaan begini," tanya Virly penuh selidik.

Anisa melirik Bagas sebentar, mencari dukungan sebelum akhirnya menyerah. "Iya, memang bukan Mama. Sebenarnya... yang membongkar semuanya dan mengeluarkan baju-baju itu... Arsen," jawab Anisa jujur.

Virly terdiam. Matanya membelalak sempurna, raut wajahnya berubah dari kesal menjadi benar-benar bingung. "Hah?! Si Arsen? Duda tua itu ke sini?" pekiknya cengo, tak percaya suaminya senekat itu mengobrak-abrik kamarnya.

"Hussh! Nggak boleh ngomong begitu, Nak. Biar bagaimana pun dia itu suami kamu, nggak sopan panggil begitu," tegur Anisa pelan, mencoba mengingatkan putrinya yang mulutnya suka berbisa kalau sudah emosi.

Virly masih terpaku. Pikirannya melayang jauh, mencoba membayangkan sosok Arsen masuk ke kamarnya dan mengacak-acak privasinya. Ada rasa marah yang membuncah, tapi entah kenapa, ada juga rasa sesak yang tiba-tiba menyelinap dan mencubit hatinya.

"Terus buat apa dia mengeluarkan semua pakaianku? Benar-benar nggak jelas orang itu!" Virly kembali memasang wajah kesal, berusaha menutupi gejolak aneh di dadanya.

Anisa menghela napas panjang, menatap tumpukan baju itu dengan pandangan sendu. "Arsen hampir tiap malam tidur di sini, Sayang. Setiap dia datang, semua pakaian yang ada di lemarimu selalu ia keluarkan. Saat dia pergi, Mama bereskan lagi seperti semula. Tapi besoknya, hal yang sama terulang lagi. Dan itu terjadi hampir seminggu ini."

Anisa menjeda kalimatnya, menatap Virly yang mulai terdiam. "Baru kali ini Mama tidak bereskan, karena Mama pikir dia bakal datang lagi malam ini. Tapi sampai selarut ini, dia tak kunjung muncul,"

jelas Anisa panjang lebar.

Virly tertegun sejenak. Namun, egonya yang masih setinggi langit membuatnya kembali bersungut-sungut. "Lagian ngapain sih dia datang ke sini? Bikin repot saja. Lihat Mama, sekarang bajuku yang jadi korban. Apa untungnya coba dikeluarkan begini? Kurang kerjaan!"

"Mungkin dia memeluk semua pakaianmu saat tidur hanya untuk mengobati rindunya, Nak." Suara berat Bagas akhirnya terdengar. Sang Papa menatap Virly dengan tatapan yang dalam, mencoba menyentuh sisi lembut putrinya.

"Keadaannya tidak baik-baik saja sekarang. Tadi pagi saat pulang dari sini, wajahnya benar-benar pucat. Kondisi tubuhnya sangat kurus dan sama sekali tidak terurus," lanjut Bagas. Ia sengaja menceritakan kondisi Arsen yang memprihatinkan, berharap hati Virly yang sekeras batu sedikit melunak.

"Ada baiknya kalau kalian selesaikan masalah ini baik-baik. Jangan sembunyi-sembunyi dan lari seperti ini. Itu tidak akan menyelesaikan apa pun," nasihat Bagas dengan nada kebapakan yang tenang namun tegas.

Virly terdiam seribu bahasa. Ia menatap tumpukan baju di atas kasurnya. Bayangan Arsen yang tertidur sambil memeluk pakaian-pakaiannya—mencari sisa-sisa aroma tubuhnya yang tertinggal—tiba-tiba melintas di kepalanya. Rasa kesal yang tadi menggebu kini perlahan berubah menjadi rasa perih yang sulit ia jelaskan.

"Tapi aku dan Mas Arsen sudah cerai, Pa!" kalimat itu meluncur begitu saja dari bibir Virly, diiringi dengan kepala yang tertunduk dalam.

Suaranya bergetar, ada beban berat yang ia rasakan saat mengucapkannya. Ia teringat jelas pada selembar kertas sialan itu—surat cerai yang sudah ia tanda tangani dengan penuh amarah dan luka. Dalam benaknya, hubungan mereka sudah habis, terbakar menjadi abu bersama egonya masing-masing.

Anisa mendekat, duduk di tepi ranjang tepat di samping putrinya. Ia

mengulurkan tangan, mengelus punggung Virly dengan gerakan lembut yang menenangkan, seolah ingin menyalurkan kekuatan.

"Kita tidak tahu seperti apa kenyataannya sekarang, Nak. Bisa jadi surat itu belum ditanda tangani oleh Arsen," ucap Anisa pelan, mencoba membuka kemungkinan yang selama ini sengaja Virly tutup rapat.

"Lebih baik kamu dengarkan langsung dari mulut Arsen. Cari tahu bagaimana masalah ini sebenarnya dan apa keputusannya. Jangan hanya menebak-nebak dari kejauhan. Kamu harus dengar sendiri, supaya nanti tidak ada penyesalan yang tertinggal, dan status kalian pun jelas," lanjut Anisa memberikan pengertian.

Virly tetap diam, meremas ujung bajunya. Bayangan Arsen yang kurus, pucat, dan tidur di tumpukan bajunya kini menari-nari di pelupuk mata. Ada bagian dari dirinya yang ingin berteriak bahwa ia tidak peduli, namun detak jantungnya yang berdegup kencang seolah membantah keras pikirannya sendiri.

"Gengsi dan amarah itu hanya sementara, nak. Tapi kalau sudah kehilangan, sesalnya bisa seumur hidup," tambah Bagas dari ambang pintu, suaranya terdengar begitu tenang namun menusuk tepat ke ulu hati.

••••

Sementara Virly masih bergulat dengan keraguan di kamarnya, suasana di rumah sakit justru berbanding terbalik. Ketegangan di lorong UGD terasa begitu pekat, seolah oksigen di sana telah habis disedot oleh rasa cemas yang luar biasa.

Diana tidak bisa duduk diam. Ia terus mondar-mandir di depan pintu besi yang tertutup rapat itu, jemarinya bertaut erat, mulutnya tak henti merapalkan doa. Di sisi lain, Brian duduk bersandar di kursi tunggu dengan wajah yang tampak sepuluh tahun lebih tua. Matanya merah, menatap lantai dengan pandangan kosong, namun kakinya yang terus bergerak gelisah menunjukkan betapa hancur pertahanan batinnya.

"Pa, kenapa lama sekali? Aku takut... aku takut terjadi apa-apa sama Arsen," rintih Diana. Suaranya pecah, menggema di lorong yang sunyi dan dingin itu.

Brian hanya bisa mengembuskan napas berat, tak tahu harus memberikan janji seperti apa. Tak lama kemudian, pintu UGD terbuka. Seorang pria paruh baya mengenakan jas putih keluar dengan raut wajah yang tampak begitu lelah.

Diana langsung berdiri dan mencecar dokter itu sebelum ia sempat menyapa. "Dok! Bagaimana keadaan anak saya? Arsen baik-baik saja, kan? Dia cuma pingsan biasa karena kecapekan, kan? Nggak ada penyakit serius, kan, Dok?"

"Selamat malam, Bu Diana, Pak Brian," sapa Andika, dokter yang juga merupakan rekan keluarga mereka, dengan suara rendah. Ia melepas kacamatanya, mengusap wajah sesaat sebelum menatap kedua orang tua itu dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Andika, langsung saja. Bagaimana kondisi putraku?" Brian ikut berdiri, suaranya terdengar bergetar meski ia berusaha tetap tegas.

Andika menarik napas dalam, seolah mengumpulkan kekuatan untuk menyampaikan kabar buruk tersebut. "Dengan berat hati, saya harus mengatakan bahwa kondisi Arsen saat ini kritis."

Lantai yang dipijak Diana seolah runtuh seketika. "Kritis? Maksudmu apa, Dok? Dia hanya kurang makan seminggu ini!"

"Bukan hanya itu, Bu. Kombinasi antara kelelahan akut, lambung yang luka parah karena tidak terisi makanan, serta efek dari konsumsi alkohol dan rokok yang berlebihan dalam waktu singkat telah memicu gagal fungsi pada beberapa organ tubuhnya. Kondisi mentalnya yang drop memperburuk segalanya. Tubuhnya seolah menyerah untuk berjuang," jelas Andika dengan nada penuh empati.

Diana jatuh terduduk di kursi tunggu, tangisannya pecah seketika. Sementara Brian mematung, dadanya sesak membayangkan betapa menderitanya putra sulungnya itu sendirian di dalam sana, berjuang antara hidup dan mati hanya karena sebuah ego yang berantakan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Brian mencengkeram bahu Andika, menatap dokter paruh baya itu dengan sorot mata yang penuh permohonan sekaligus otoritas seorang ayah yang tak mau kehilangan anaknya.

"Tolong tangani anak saya secepat dan sebaik mungkin, Dik. Lakukan apa pun, biaya bukan masalah. Jangan sampai anak saya kenapa-kenapa," ucap Brian dengan suara yang dalam dan bergetar.

Andika mengangguk mantap, mencoba memberikan ketenangan yang sangat dibutuhkan saat ini. "Tentu, Pak Brian. Saya akan mengusahakan yang terbaik semampu saya. Saat ini tim sedang berupaya memastikan kondisinya stabil. Begitu ada perkembangan positif, kami akan segera pindahkan Arsen ke ruang inap."

"Lakukan yang terbaik. Dan pastikan dia mendapatkan ruangan yang paling bagus," tambah Brian lagi, seolah fasilitas terbaik bisa menjamin nyawa putranya kembali pulih.

"Baik, Pak. Kalau begitu, saya permisi dulu untuk kembali memantau Arsen." Andika mengangguk sopan sebelum berbalik dan kembali menghilang di balik pintu UGD yang dingin.

Begitu dokter pergi, pertahanan Diana runtuh sepenuhnya. Ia menghambur ke pelukan suaminya, menyembunyikan wajahnya di dada Brian sambil terisak hebat. "Papa... anak kita, Pa... Arsen..."

"Ssstt... Semuanya akan baik-baik saja, Ma. Kita doakan yang terbaik. Arsen itu kuat, dia pasti bisa melewati ini," bisik Brian lembut, meski sebenarnya hatinya sendiri terasa seperti diremas. Ia mengusap punggung istrinya, mencoba menjadi pilar yang kokoh di tengah badai yang menghantam keluarga mereka.

Namun, rasa sedih di hati Diana perlahan mulai bercampur dengan amarah yang menyesakkan. "Ini semua gara-gara Virly, Pa! Kalau saja dia tidak pergi dan meninggalkan Arsen begitu saja, Arsen tidak akan hancur sampai sakit begini!"

...

Tembus Vote 600 dan komen 700 baru aku update yaaa

Oh iya, part 71 udah bisa di baca di Karyakarsa yaaaawww

Terbuka

Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua (Part 71. Malu)

3 2

"Pulang sekarang. Jangan terus-terusan sembunyi dari masalah, Nak. Baiknya...

Spoiler tipis-tipis

Ceklek!

"Hoooooaaaammmmmm!"

Suara uapan panjang dan lebar itu terdengar begitu nyaring. Di ambang pintu kamar, muncullah Virly dengan rambut yang berantakan bak sarang burung. Ia meregangkan kedua tangannya ke atas tinggi-tinggi, menggeliat malas dengan mata yang masih terpejam rapat, benar-benar menikmati sisa-sisa nyawanya yang baru terkumpul sehabis bangun tidur.

Empat pasang mata di ruang tamu itu seketika mematung. Brian, Diana, Bagas, dan Anisa hanya bisa diam seribu bahasa menonton pertunjukan bangun tidur itu.

Begitu selesai menggeliat, Virly perlahan membuka matanya. Pandangannya yang masih agak kabur perlahan mulai fokus, dan betapa terkejutnya ia saat mendapati ada rombongan yang sedang duduk di ruang tamunya, menatapnya dengan intensitas yang mengerikan.

"AAAAAAKKKKKK!"

Babayyyy

71. Malu

Haiii

Mana nih kemaren yang minta dipanjangin? Kali ini aku nulis 3 ribu kata lebihhhhh

Likee dan komenn yang buaanyakkk ya, bantu promosiin juga buollehhhhh hehe

Selamat membaca

.

....

Namun, rasa sedih di hati Diana perlahan mulai bercampur dengan amarah yang menyesakkan. "Ini semua gara-gara Virly, Pa! Kalau saja dia tidak pergi dan meninggalkan Arsen begitu saja, Arsen tidak akan hancur sampai sakit begini!" Diana menangis lirih, menyalahkan menantunya yang dianggap sebagai pemicu hancurnya kondisi fisik dan mental putranya.

Brian menarik napas panjang, mencoba menenangkan istrinya yang mulai emosional. Ia mencium puncak kepala Diana dengan lembut. "Besok kita ke rumah orang tuanya. Kita harus pastikan di mana keberadaan Virly sekarang. Masalah ini harus tuntas, demi Arsen juga."

Diana mendongak, menatap suaminya dengan mata yang sembab dan penuh kecemasan. Pikirannya sudah melayang jauh, membayangkan skenario terburuk yang bisa menghancurkan masa depan putranya.

"Tapi bagaimana kalau Virly tetap keras kepala, Pa? Bagaimana kalau dia benar-benar tidak mau menerima Arsen lagi?" suara Diana terdengar parau, nyaris putus asa. "Bagaimana dengan anakku nanti?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dia bisa kehilangan arah selamanya kalau Virly tidak kembali."

Asumsi-asumsi buruk mulai memenuhi kepala Diana. Ia membayangkan Arsen yang akan semakin terpuruk, atau perceraian yang akan menjadi luka abadi bagi cucu-cucunya. Ketakutan itu membuatnya merasa sesak, seolah-olah masa depan keluarga mereka sudah berada di ujung tanduk.

Brian menghela napas panjang, mencoba tetap menjadi jangkar di tengah badai emosi istrinya. Ia memegang kedua bahu Diana, memaksa istrinya untuk menatap matanya agar lebih tenang.

"Jangan berpikir sejauh itu dulu, Ma. Jangan menyiksa diri dengan asumsi yang belum tentu terjadi," sanggah Brian dengan nada rendah namun tegas. "Sekarang fokus kita adalah kesembuhan Arsen. Soal Virly, kita bisa bicarakan baik-baik nanti. Kita akan cari jalan keluarnya sampai semuanya tuntas. Percaya sama Papa, ya?"

Diana hanya bisa terdiam dan kembali menyandarkan kepalanya di bahu Brian. Di lorong rumah sakit yang dingin itu, mereka berdua hanya bisa menunggu dalam ketidakpastian, berharap keajaiban datang untuk menyatukan kembali kepingan keluarga mereka yang sudah retak.

••••

Tit... Tit... Tit...

Pagi masih buta, namun suasana di dalam ruang rawat inap VIP itu terasa mencekam dan dingin. Aroma khas antiseptik menyeruak, bercampur dengan bunyi ritmis dari layar monitor jantung yang seolah menjadi satu-satunya tanda kehidupan di sana.

Arsen terbaring lemah di atas ranjang putih. Wajahnya yang biasa tegas kini tampak tirus dan pucat pasi, nyaris sewarna dengan bantal yang menyangganya. Sebuah selang oksigen melingkar di hidungnya, membantu paru-parunya yang seolah lelah untuk sekadar menghela napas.

Brian duduk diam, memangku Kay yang tertidur pulas karena

kelelahan menangis. Di sampingnya, Kayla menyandarkan kepalanya di sofa, menatap papanya dengan mata kuyu yang tak lagi memiliki binar. Sementara itu, Diana dan Zelda duduk berdampingan, hanya bisa menatap kosong ke arah raga Arsen yang tak berdaya.

Keheningan itu pecah saat pintu ruangan terbuka pelan. Dokter Andika masuk dengan langkah tenang, membawa catatan medis di tangannya.

"Kenapa anak saya belum bangun juga, Dok?" suara Diana terdengar parau. Ia langsung berdiri, menatap dokter itu dengan tatapan penuh harap sekaligus ketakutan.

Andika tersenyum tipis, mencoba memberikan ketenangan. "Ibu tidak perlu cemas. Arsen mungkin sebentar lagi akan sadar. Saya memang sengaja memberikan obat tidur dengan dosis yang disesuaikan agar dia bisa beristirahat total. Saya khawatir kalau dia terbangun terlalu cepat, pikirannya akan langsung bekerja keras lagi, dan itu hanya akan membuatnya kembali stres."

Andika mendekat ke arah ranjang, memeriksa aliran infus Arsen sejenak sebelum kembali menatap Brian dan Diana dengan raut wajah yang lebih serius.

"Satu hal yang harus diingat, untuk saat ini pasien tidak boleh dibebani oleh pikiran yang berat. Kondisi psikisnya sangat memengaruhi fisiknya. Pikiran yang terlalu stres bisa menjadi pemicu organ-organ tubuhnya kembali drop, dan itu akan jauh lebih berbahaya," pesan Andika tegas sebelum akhirnya berpamitan keluar ruangan.

Kalimat dokter itu seolah menjadi beban baru yang menggantung di udara. Diana menatap suaminya dengan bingung. Bagaimana mungkin Arsen tidak banyak pikiran, sementara alasan utama kehancurannya—Virly—masih tidak tahu rimbanya?

Suasana di dalam ruangan mewah itu terasa makin menyesakkan setelah penjelasan dokter tadi. Diana bangkit dari duduknya, merapikan pakaiannya sejenak dengan tangan yang masih gemetar. Ia menatap Zelda dengan tatapan yang sulit diartikan—ada tekad yang mulai mengeras di balik matanya yang sembab.

"Zelda, kamu temani Kay dan Kayla di sini dulu, ya. Mama sama Papa mau keluar sebentar," ucap Diana, suaranya terdengar rendah namun penuh penekanan.

"Iya, Ma," sahut Zelda pelan. Ia tahu, jika orang tuanya sudah bertindak seperti ini, pasti ada urusan penting yang akan mereka selesaikan. Mungkin soal keberadaan kakak iparnya.

Brian kemudian bergerak dengan sangat hati-hati, mengangkat tubuh kecil Kay dari pangkuannya. Ia memindahkan jagoan kecilnya itu ke ranjang khusus penunggu yang tersedia di sudut ruangan, memastikan posisi tidurnya nyaman agar tidak terbangun.

"Ayo, Ma," ajak Brian singkat. Ia menggenggam lengan istrinya, memberikan kekuatan sebelum mereka melangkah keluar.

Keduanya berjalan meninggalkan ruangan dengan langkah yang terburu-buru. Di sepanjang koridor rumah sakit yang panjang, hanya suara sepatu mereka yang beradu dengan lantai marmer, menciptakan gema yang menambah ketegangan.

Brian dan Diana sudah bulat pada keputusan mereka. Sebagai orang tua, mereka tidak bisa lagi diam melihat Arsen hancur perlahan. Jika Virly adalah obat bagi putranya, maka mereka akan melakukan apa pun untuk membawa obat itu kembali, suka atau tidak suka.

Mesin mobil Brian menderu kencang, membelah jalanan pagi yang mulai padat. Pikirannya hanya tertuju pada satu titik: rumah Bagas. Ia ingin semua kekacauan ini berakhir. Tak lama kemudian, ban mobil mereka mencicit halus saat berhenti tepat di halaman rumah sang besan.

Brian turun dengan langkah lebar, disusul Diana yang wajahnya nampak sangat tegang.

Tok...Tok....Tok

Tak ada lagi basa-basi, begitu sampai di depan pintu, tangan Diana langsung menghantam kayu pintu dengan ketukan yang tidak sabaran, menciptakan bunyi yang cukup berisik di pagi yang tenang itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ceklek

Pintu terbuka lebar. Anisa berdiri di sana, matanya mengerjap berkali-kali karena terkejut mendapati tamu yang begitu mendadak—apalagi dalam kondisi wajah yang tampak jauh dari kata ramah.

"Boleh kami masuk?" tanya Diana ketus. Suaranya yang dingin seketika memecah lamunan Anisa.

"Oh, i-iya... Silakan masuk, Bu, Pak," jawab Anisa gugup. Ia segera mundur, memberi ruang bagi pasangan itu untuk melangkah masuk ke dalam rumahnya yang sederhana.

Brian dan Diana masuk dengan aura yang begitu berat. Mereka langsung menjatuhkan diri di sofa ruang tamu tanpa menunggu dipersilakan. Mata tajam Brian menyapu setiap sudut ruangan, meneliti tiap detail rumah yang nampak asri itu, namun sosok yang ia cari tak kunjung terlihat.

"Di mana Bagas?" tanya Brian to the point. Suaranya terdengar berat dan penuh penekanan.

"Ada di belakang, Pak. Sebentar, saya panggilkan dulu," sahut Anisa terburu-buru. Ia segera melangkah ke dapur, meninggalkan kedua besannya yang duduk dalam keheningan.

Di dapur, Bagas sedang asyik mengaduk teh hangat saat istrinya datang dengan wajah pucat. "Pa! Ada Pak Brian dan istrinya di depan," bisik Anisa dengan nada panik.

Bagas menghentikan gerakannya, mengernyitkan dahi dalam-dalam. "Ada kepentingan apa, Ma? Pagi-pagi begini sudah datang?"

"Mana aku tahu. Tapi wajah mereka... sepertinya ada hal gawat. Ayo ke depan dulu, jangan dibiarkan menunggu," ajak Anisa sambil menarik lengan suaminya.

Bagas meletakkan sendok tehnya, menghela napas panjang seolah sudah bisa menebak bahwa kedatangan mereka pasti ada hubungannya dengan drama antara Virly dan Arsen yang tak kunjung usai.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Selamat pagi, Pak Brian, Bu Diana," sapa Bagas dengan nada yang tetap tenang dan ramah. Meski ia bisa merasakan hawa dingin dan tatapan tidak bersahabat dari tamunya, Bagas tetap menunjukkan etikanya. Ia duduk di sofa, berhadapan langsung dengan Brian yang nampak kaku.

Anisa bergegas ke dapur dan kembali dengan nampan berisi minuman serta buah-buahan sebagai penghormatan. "Silakan diminum dulu, Bu, Pak," ucapnya sambil meletakkan gelas-gelas itu dengan hati-hati.

Namun, Diana sama sekali tidak melirik suguhan itu. Matanya menatap tajam, seolah sedang menginterogasi tahanan. "Kami tidak perlu basa-basi, Bu. Kami ke sini hanya ingin bertanya tentang Virly," ucap Diana tanpa tedeng aling-aling. "Di mana Virly sekarang?"

Anisa seketika tersentak. Ia refleks menoleh ke arah suaminya, mencari kode atau perlindungan karena lidahnya mendadak kelu. Kegugupan Anisa justru menjadi bensin bagi kecurigaan Diana.

"Apa kalian yang sengaja menyembunyikan keberadaan Virly dari anak saya?" tanya Diana lagi, kali ini dengan nada penuh selidik yang menyudutkan.

Belum sempat Bagas atau Anisa mengeluarkan sepatah kata pun untuk membela diri, keheningan tegang di ruang tamu itu pecah oleh sebuah suara dari arah lorong kamar.

Ceklek!

"Hooooaaaammmmmm!"

Suara uapan panjang dan lebar itu terdengar begitu nyaring. Di ambang pintu kamar, muncullah Virly dengan rambut yang berantakan bak sarang burung. Ia meregangkan kedua tangannya ke atas tinggi-tinggi, menggeliat malas dengan mata yang masih terpejam rapat, benar-benar menikmati sisa-sisa nyawanya yang baru terkumpul sehabis bangun tidur.

Empat pasang mata di ruang tamu itu seketika mematung. Brian, Diana, Bagas, dan Anisa hanya bisa diam seribu bahasa menonton

pertunjukan bangun tidur itu.

Begitu selesai menggeliat, Virly perlahan membuka matanya. Pandangannya yang masih agak kabur perlahan mulai fokus, dan betapa terkejutnya ia saat mendapati ada rombongan yang sedang duduk di ruang tamunya, menatapnya dengan intensitas yang mengerikan.

"AAAAAAKKKKKK!"

Kesadaran Virly pulih seratus persen dalam sekejap. Tanpa pikir panjang, ia berteriak kencang, memutar badan, dan lari kencang kembali masuk ke dalam kamar sambil membanting pintu.

Brak!

Suasana kembali hening, namun kali ini rasa malu yang luar biasa tertinggal di udara. Virly di dalam kamar hanya bisa merutuki kebodohannya sambil menutup wajahnya dengan bantal, sementara di ruang tamu, Diana menarik napas panjang, akhirnya menemukan apa yang ia cari.

"Panggilkan Virly, Bu. Kami perlu bicara dengannya sekarang," ucap Diana, suaranya datar namun penuh penekanan, matanya tak lepas menatap pintu kamar yang baru saja dibanting itu.

"Baik, Bu. Tunggu sebentar, ya," sahut Anisa cepat. Ia merasa tidak enak hati dan segera bergegas masuk ke kamar putrinya.

Di dalam, ia mendapati Virly sedang tengkurap di atas kasur, membenamkan wajahnya dalam-dalam ke bantal seolah ingin menghilang dari muka bumi. Malunya sudah sampai ke ubun-ubun.

"Virly, ayo keluar sebentar. Di depan ada mertuamu, nggak sopan kalau kamu sembunyi begini," panggil Anisa sambil menarik lembut lengan putrinya.

"Aku nggak mau, Ma! Malas ketemu, mau tidur lagi aja!" jawab Virly teredam bantal, suaranya terdengar sangat enggan.

"Nggak boleh begitu, Nak. Bu Diana bilang ada hal sangat penting yang mau mereka sampaikan. Mereka jauh-jauh ke sini pasti ada

sebabnya," bujuk Anisa lagi, mencoba melunakkan keras kepala putrinya.

Virly akhirnya mengangkat wajahnya sedikit, menatap Mamanya dengan mata menyipit. "Paling nggak jauh-jauh dari si Arsen itu, kan? Bahas itu-itu lagi, aku bosan, Ma."

"Tetap saja, mereka itu orang tua. Ayo ke depan, nggak enak kalau mereka menunggu lama di ruang tamu. Malu sama Papa juga," Anisa mengelus rambut Virly dengan penuh kasih sayang, berusaha membujuk dengan kelembutan seorang ibu.

Dengan helaan napas berat dan muka cemberut, Virly akhirnya duduk. Ia menatap Mamanya dengan tatapan melas, berharap bisa lolos dari sidang di ruang depan. "Malas banget, Mamaaa..."

"Ayo, Nak. Sebentar saja." Anisa terus menarik lengan Virly, membimbingnya hingga sampai ke ambang pintu kamar. Begitu jemari Anisa menyentuh gagang pintu, Virly tiba-tiba mengerem langkahnya dan kembali menarik tangannya.

"Mama duluan saja, deh. Nanti aku nyusul, beneran!" ucap Virly melepaskan pegangan tangan Mamanya.

Anisa hendak memprotes, namun Virly langsung memasang wajah memelas paling andalannya. "Janji, Mama! Aku cuma mau cuci muka sebentar biar nggak kelihatan kucel banget. Mama duluan ya?"

Anisa menghela napas, menyerah pada permintaan putrinya. Ia pun melangkah keluar terlebih dahulu, meninggalkan Virly yang kini berdiri mematung di balik pintu, jantungnya mulai berdegup kencang karena ia tahu pembicaraan di depan sana tidak akan berjalan mudah.

Setelah membasuh wajahnya dan memastikan tidak ada sisa kantuk yang tertinggal, Virly berdiri di depan cermin sejenak. Ia menarik napas dalam-dalam, mencoba mengatur detak jantungnya yang mendadak tidak karuan. Tangannya perlahan meraih gagang pintu.

Sebelum benar-benar melangkah keluar, Virly memejamkan mata sejenak dan secara ajaib mengubah ekspresi wajahnya dengan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sumringah. Rasa kesal, malas, dan egonya ia simpan rapat-rapat di balik topeng keramahan. Bagaimana pun, ia dididik untuk tetap menghormati orang tua, apalagi mereka adalah mertuanya sendiri.

Dengan langkah yang diatur sedemikian rupa agar terlihat tenang, Virly mendekati ruang tamu.

"Halo, Papa... Mama..." sapa Virly dengan suara lembut yang terdengar tulus.

Ia membungkuk sopan, menyalami tangan Brian dan Diana satu per satu dengan takzim. Senyum manis terukir di wajahnya, seolah-olah ketegangan yang ia rasakan di dalam kamar tadi tidak pernah ada. Setelah itu, ia duduk dengan tenang di samping Anisa, melipat tangannya di pangkuan.

Diana yang tadinya sudah menyiapkan rentetan kalimat tajam, tiba-tiba merasa lidahnya kelu. Rasa kesal yang membara di hatinya perlahan menguap begitu melihat wajah manis menantunya. Sikap sopan Virly benar-benar menjadi peredam amarah yang sangat efektif.

"Maaf, Ma, Pa... Virly baru bangun, jadi tadi benar-benar nggak tahu kalau Mama sama Papa datang. Maaf ya sudah bikin nunggu," ucap Virly dengan nada bicara yang pelan dan rendah hati.

Diana menatap wajah Virly cukup lama, mencari-cari sisa kemarahan di sana, namun yang ia temukan hanyalah ketenangan. Ia pun tak kuasa untuk tidak membalas senyuman itu, meski hatinya masih diliputi duka tentang putranya.

"Tidak apa-apa, Nak. Kami juga yang datangnya terlalu pagi, tidak memberi kabar dulu sebelumnya," jawab Diana, suaranya melembut, jauh dari kesan ketus yang ia tunjukkan saat pertama kali datang.

Keheningan sempat menyelimuti ruangan itu selama beberapa saat. Brian berdeham kecil, mencoba memecah suasana canggung sebelum masuk ke inti pembicaraan yang sebenarnya menjadi alasan utama mereka datang dengan wajah penuh beban.

"Kedatangan kami ke sini untuk membahas tentang hubungan kalian.

Papa minta agar kamu pulang ke rumah hari ini juga, Virly," ucap Brian, suaranya berat dan tidak menerima bantahan.

Suasana hangat yang sempat tercipta sekejap tadi mendadak menguap, digantikan oleh ketegangan yang kembali menusuk. Brian memperbaiki posisi duduknya, menatap Virly dengan tatapan yang sangat serius.

Virly seketika menunduk. Ia meremas jemarinya sendiri di bawah meja, merasa lidahnya mendadak kelu. Pikirannya mulai berkecamuk, mencari alasan atau jawaban yang tepat agar tidak menyinggung perasaan mereka.

"Pulang sekarang. Jangan terus-terusan sembunyi dari masalah, Nak. Baiknya bicarakan semuanya baik-baik dengan Arsen," Diana menimpali dengan nada yang mulai tidak sabaran. "Kabur dari masalah tidak akan memberikan titik terang apa pun. Bersikaplah lebih dewasa sedikit, Virly."

Mendengar kata *kabur* dan *dewasa*, dada Virly mulai terasa panas. Rasanya ia ingin sekali menyahut, membela diri bahwa ia pergi bukan karena ingin bermain-main, melainkan karena hatinya sudah terlalu sakit. Namun, ia masih mencoba menahan diri di depan orang tua itu.

"Jangan hanya diam saja. Ayo, cepat siap-siap. Kita pulang sekarang," perintah Diana lagi, merasa diamnya Virly adalah bentuk persetujuan.

Virly menarik napas dalam, mencoba mengumpulkan keberaniannya. "Maaf, Ma... tapi aku nggak bisa," jawabnya pelan namun terdengar tegas.

Mata Diana langsung membelalak kaget. "Kenapa?!" tanyanya to the point. "Jangan buat semuanya jadi semakin rumit, Virly. Pulang sekarang dan selesaikan masalah kalian. Jangan kekanak-kanakan dengan bermain petak umpet seperti ini!"

Kata-kata sarkas Diana barusan benar-benar menghantam harga diri Virly. Ia yang tadinya berusaha bersikap manis, kini mulai merasa sesak. Anisa dan Bagas yang duduk di sampingnya pun hanya bisa

terdiam, merasakan ketegangan yang semakin memuncak di ruang tamu itu.

"Ini bukan soal petak umpet, Ma," gumam Virly lirih, meski matanya mulai berkaca-kaca menahan emosi yang hampir meluap.

"Aku dan Mas Arsen sudah tidak ada hubungan lagi, Ma. Jadi, untuk apa lagi aku pulang?" ucap Virly, kali ini ia memberanikan diri menatap tepat ke manik mata Diana.

"Apa maksudmu? Jangan bicara yang tidak-tidak. Jangan mempersulit keadaan, Virly!" potong Brian, suaranya mulai meninggi karena tak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar.

Diana pun menimpali dengan nada yang tak kalah tegas. "Jangan membuat keputusan sepihak begitu. Pernikahan kalian sudah berjalan lima bulan, Virly. Semuanya sah di mata hukum dan negara. Kamu tidak bisa memutusnya begitu saja."

"Tapi itu kenyataannya, Ma! Aku dan Mas Arsen sudah cerai," jawab Virly dengan suara yang bergetar namun lugas. "Sebelum pergi, aku sudah meninggalkan surat cerai. Aku sudah membubuhi tanda tangan di sana."

Napas Virly memburu, dadanya terasa sesak seolah ada batu besar yang menghimpit. "Jadi tolong... jangan hanya menyudutkan aku, Pa, Ma. Kalian tidak tahu akar masalahnya di mana. Jangan hanya mendengar dari satu pihak lalu langsung menghakimi aku!"

Mata Virly mulai memerah, genangan air mata sudah memenuhi pelupuknya, namun ia sekuat tenaga menahannya agar tidak tumpah di depan mertuanya. Ia tidak ingin terlihat lemah, tapi ia juga tidak ingin terus-menerus dianggap sebagai tokoh jahat dalam drama ini.

Melihat menantunya mulai menangis dan mendengar pembelaan yang begitu emosional, pertahanan Diana perlahan luruh. Ia terdiam sejenak. Kata-kata Virly seolah menamparnya—menyadarkannya bahwa mungkin selama ini ia terlalu sibuk membela Arsen sampai lupa bertanya apa yang sebenarnya terjadi. Ia sadar, menyudutkan Virly saat ini justru akan menjauhkan segalanya.

"Jika permasalahannya tentang Zelda... semua itu ada alasannya, Nak. Sekarang kalian hanya perlu bicara berdua, agar semuanya benar-benar selesai," ucap Diana, kali ini suaranya melembut, jauh lebih tenang dari sebelumnya.

Virly menyeka air mata yang sempat lolos ke pipinya. Ia menggeleng pelan, mencoba tetap teguh pada pendiriannya yang sudah ia bangun selama berhari-hari di kontrakan.

"Aku sangat menghargai Papa dan Mama yang sudah jauh-jauh datang ke sini. Tapi aku tetap tidak bisa pulang. Maaf..." bisik Virly seraya menghapus sisa air matanya.

Diana mencondongkan tubuhnya, meraih jemari Virly yang bergetar di atas meja. Sorot matanya yang tadi tajam kini berubah menjadi penuh permohonan. Sebagai seorang ibu, ia sadar bahwa kekerasan tidak akan memenangkan hati menantunya ini.

"Mama minta maaf, Nak, kalau kata-kata Mama tadi terkesan menyudutkanmu. Kami tahu yang salah adalah Arsen. Dan kami minta maaf untuk semua luka yang dia perbuat," ucap Diana lirih. Ia menghela napas panjang, mencoba menahan emosinya sendiri.

"Tapi sekarang keadaan Arsen benar-benar tidak baik-baik saja, Virly. Dia membutuhkanmu. Bukan cuma dia, tapi Kay dan Kayla juga sangat butuh sosokmu di rumah," lanjut Diana, suaranya mulai bergetar.

"Setelah kamu pergi, semuanya hancur berantakan. Arsen jarang pulang ke rumah, bahkan untuk menyapa anak-anaknya saja dia tidak sanggup. Kay dan Kayla setiap hari menangis mencarimu. Bahkan sekarang Kayla demam, sudah tiga hari panasnya tidak turun-turun." Diana menjeda kalimatnya, menatap Virly yang mulai terpaku.

"Dan sekarang... Arsen juga jatuh sakit, Nak. Dia di rawat di rumah sakit sejak semalam dan sampai sekarang belum juga sadarkan diri."

Deg.

•••

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tembus VOTE 600 dan komen 700 baru aku update yaaa

Part 72 udah bisa baca di Karyakarsa yaaaawww

Terbuka

Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua (Part 72. Ketemu Lagi)

4 0

"Jangan sentuh aku dengan tangan kotormu," desis Virly pelan namun tajam....

Spoiler tipis-tipis

"Apa lihat-lihat? Dasar tua!" semprot Virly, ketus bukan main. Ia membuang muka, tapi matanya yang sembab tak bisa menyembunyikan rasa cemas yang diam-diam masih bercokol di sana.

Arsen bukannya tersinggung, ia justru mengembuskan napas panjang yang terdengar lebih seperti desahan lega. "Jangan marah-marah terus... nanti cepat tua juga," sahut Arsen, suaranya pelan dan sedikit serak.

"Awas! Jangan pegang-pegang tangan aku!" Virly mencoba menarik tangannya, meski gerakannya tak benar-benar bertenaga. "Suruh saja si Zelda-Zelda itu yang pegang tanganmu. Kayak tadi, kan? Mesra banget, tempel-tempel ke pipi segala. Jijik tahu nggak!"

Mendengar rentetan omelan itu, sebuah senyum tipis—sangat tipis hingga hampir tak terlihat—muncul di bibir pucat Arsen. Hatinya yang tadinya terasa kosong dan mati, mendadak menghangat. Baginya, omelan Virly adalah musik yang jauh lebih indah daripada kesunyian rumah sakit. Cemburu artinya masih ada cinta, dan itu adalah obat terbaik bagi jiwanya yang sedang sakit.

"Nggak usah senyum-senyum begitu! Arsen setan!" maki Virly lagi, makin kesal melihat reaksi Arsen yang seolah menikmati kemarahannya.

Follow Ig: maisa.queenn

72. Bertemu lagi

Haiii
Maaf kalau jarang lama update dan juga jarang balas komentar kalian ya

Kesehatan aku akhir-akhir ini benar-benar terganggu. Dan itu membuat aku sangat sulit untuk beraktivitas, bahkan untuk sekedar membuka HP aja benar-benar jarang bangett, karena benar-benar gak ada energi....

Do'ain cepat sembuh ya, teman-teman.... Aamiin ya Allah

Biar bisa beraktivitas normal lagi seperti biasa, dan bisa tetap update terus....

Likee dan komenn yang buaanyakkk ya, bantu promosiin juga buollehhhhh hehe

Selamat membaca

...

"Dan sekarang... Arsen juga jatuh sakit, Nak. Dia di rawat di rumah sakit sejak semalam dan sampai sekarang belum juga sadarkan diri."

Deg

Jantung Virly seolah berhenti berdetak saat itu juga. Informasi itu menghantamnya lebih keras dari bayangan mana pun. Rasa sesak yang sejak tadi ia tahan kini menggerogoti dadanya hingga terasa nyeri. Mendengar Kayla sakit saja sudah membuatnya sesak, apalagi mendengar Arsen—pria yang paling ia benci sekaligus ia cintai—terbaring tak berdaya dan belum siuman.

Air mata yang sejak tadi ia tahan akhirnya luruh begitu saja,

membasahi pipinya yang pucat. Semua ego dan benteng pertahanan yang ia bangun selama seminggu ini runtuh dalam sekejap.

"Mama tahu kamu masih sangat marah. Tapi Mama minta tolong sekali ini saja... ikutlah dengan kami ke rumah sakit. Arsen membutuhkanmu, Virly. Hanya kamu yang bisa membuatnya ingin berjuang lagi," ucap Diana lembut, kali ini air matanya sendiri ikut menetes.

Virly terisak, menatap Mamanya sendiri yang juga tampak berkaca-kaca.

"Pergilah, Nak. Turunkan egomu sedikit saja, demi Kayla... demi mereka," bisik Anisa lirih. Anisa menatap putrinya dengan pandangan yang seolah mengatakan bahwa lari dari kenyataan tidak akan pernah menyembuhkan luka.

Virly mendongak, menatap Mamanya yang tersenyum getir, lalu beralih menatap Diana yang masih setia menunggu jawabannya dengan mata yang penuh harapan.

"Mama sama Papa duluan saja," ucap Virly pelan sambil menghindari kontak mata dengan kedua mertuanya. "Nanti aku nyusul di belakang."

Diana sempat terdiam sebentar, menatap Virly dengan tatapan yang sulit diartikan—antara ragu dan penuh harap. "Kamu yakin pasti datang, kan? Walaupun kamu masih marah, setidaknya jenguk suamimu untuk saat ini, Nak," ucap Diana memastikan. Ia menahan diri untuk tidak terlalu mendesak, khawatir jika ia terlalu menekan, Virly justru akan kembali menarik diri.

"Aku usahakan, Ma," jawab Virly singkat.

"Baiklah kalau begitu, kami duluan. Kami benar-benar berharap kamu datang," ucap Diana sebelum akhirnya melangkah menuju mobil disusul oleh Brian.

Virly dan Anisa berdiri di teras, mengantar kepergian mobil mewah itu hingga hilang di tikungan jalan. Begitu suasana kembali sepi, topeng ketenangan Virly langsung runtuh. Ia mengembuskan napas

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kasar dan bahunya merosot, menampilkan gurat kelelahan sekaligus kesal.

"Mamaaa! Aku malas banget tahu sebenarnya..." rengek Virly sambil memasang muka malas andalannya. Ia menghentakkan kaki sedikit, merasa terpojok oleh keadaan.

"Nggak boleh gitu, Virly. Mau bagaimanapun, mereka sudah rendah hati datang ke sini," tegur Anisa lembut namun tegas. "Ayo cepat siap-siap sekarang, kita jenguk suamimu. Jangan sampai nanti kamu menyesal kalau terjadi apa-apa."

Virly mendengus, memutar bola matanya tanda tak setuju, namun ia tetap melangkah masuk. Dengan langkah gontai dan ogah-ogahan, ia kembali ke kamar. Alih-alih berdandan cantik seperti biasanya, ia hanya bersiap-siap abal-abal—mengambil tas asal-asalan, menyisir rambut sekenanya, dan memakai jaket untuk menutupi baju rumahnya.

Meski hatinya masih dipenuhi sisa-sisa amarah, mau tak mau Virly akhirnya berangkat juga menjenguk si duda tua itu. Mobil yang dikemudikan Bagas membelah jalanan kota dengan kecepatan santai, sangat berbeda dengan isi kepala Virly yang berisik bukan main.

Sepanjang jalan, ia hanya menatap ke luar jendela dengan muka malas yang sengaja dipertahankan. Dalam hati, ia terus merutuki keadaan. Ia benar-benar enggan berhadapan lagi dengan Arsen, apalagi setiap kali mengingat pengkhianatan pria itu bersama Zelda, dadanya terasa seperti terbakar api cemburu sekaligus kecewa yang hebat.

"*Ingat, ini cuma karena terpaksa!"* batinnya berteriak, seolah berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia datang bukan karena masih peduli, melainkan karena tidak enak hati pada mertuanya yang tadi memohon-mohon.

"Habis jenguk langsung pulang kan, Ma?" tanya Virly tiba-tiba, memecah keheningan di dalam mobil. Suaranya terdengar datar, seolah-olah ia sedang menanyakan kapan urusan belanja di pasar akan selesai.

Anisa yang duduk di sampingnya hanya bisa mengembuskan napas panjang, benar-benar tak habis pikir dengan isi kepala putrinya. "Nggak usah pikirkan pulang dulu, Virly. Kita saja belum sampai di rumah sakit," sahut Anisa sedikit gemas melihat tingkah laku Virly.

Virly hanya mendengus malas sebagai jawaban. Ia melipat kedua tangannya di depan dada, mencoba mengeraskan kembali hatinya.

Namun, semakin mobil mendekati gedung rumah sakit yang menjulang tinggi itu, genggaman tangannya pada tas mulai mengencang. Ada rasa takut yang mulai menyelinap. Takut jika saat melihat Arsen nanti, benteng pertahanan yang ia bangun dengan susah payah selama seminggu ini runtuh begitu saja.

Tak butuh waktu lama, mobil yang mereka kendarai akhirnya tiba di rumah sakit. Setelah memarkirkan mobil di tempat yang seharusnya, mereka kemudian bertanya ke resepsionis di mana ruangan atas nama si duda tua itu.

Langkah kaki Virly terasa berat saat menyusuri lorong rumah sakit yang dingin dan berbau obat. Setelah mendapatkan nomor kamar dari resepsionis, ia berjalan di belakang orang tuanya dengan perasaan campur aduk. Di depan pintu kayu yang tampak kokoh itu, Virly sempat berhenti sejenak. Ia menarik napas panjang, mencoba menyiapkan hatinya jika harus melihat wajah pucat Arsen.

Oke, lihat sebentar, setelah itu pulang, batinnya memberi semangat.

Dengan sekali dorongan mantap, Virly membuka pintu kamar rawat inap itu dengan lebar. Namun, detik itu juga, seluruh oksigen di sekitarnya seolah tersedot habis. Virly mematung, tangannya masih menempel di gagang pintu, sementara matanya membelalak tak percaya.

Pemandangan di depannya jauh lebih menyakitkan daripada bayangan Arsen yang sedang sekarat. Di sana, di samping ranjang, Zelda duduk dengan begitu intimnya. Gadis itu menggenggam tangan Arsen erat, lalu menempelkannya ke pipinya sendiri dengan penuh perasaan. Dan yang membuat hati Virly benar-benar hancur adalah fakta bahwa Arsen ternyata sudah sadar. Pria itu menatap Zelda dengan sorot mata yang begitu lembut, seolah hanya ada mereka

berdua di ruangan itu.

Apakah mereka sengaja memanggilku ke sini hanya untuk menonton drama picisan ini? batin Virly. Rasanya ada pedang tak kasat mata yang menghujam jantungnya berkali-kali.

Ia melirik ke arah sofa, di mana Brian dan Diana duduk. Mereka tampak tenang, seolah adegan mesra di depan mata mereka adalah hal yang sangat wajar. Tak ada teguran, tak ada raut keberatan. Hal itu membuat Virly merasa seperti orang asing yang paling bodoh karena telah memaksakan diri untuk peduli.

Diana dan Brian yang menyadari kehadiran seseorang di ambang pintu langsung menoleh. Mereka mendapati Virly berdiri mematung dengan wajah yang perlahan memucat, lalu berubah menjadi merah padam menahan amarah yang meledak di dalam dada.

Suasana ruangan yang tadinya tenang mendadak mencekam. Arsen yang menyadari ada sosok lain di sana, perlahan mengalihkan pandangannya dari Zelda menuju pintu. Matanya bertemu dengan mata Virly yang sudah berkaca-kaca—bukan karena sedih melihatnya sakit, tapi karena amarah yang sudah sampai ke ubun-ubun.

"Ah, kalian sudah datang? Silakan masuk," sapa Diana dengan nada seramah mungkin, mencoba mencairkan suasana yang mendadak beku. Ia berdiri, menyambut Bagas dan Anisa yang masuk dengan raut wajah tidak enak hati.

"Ayo, Nak," bisik Anisa sambil menarik lembut tangan putrinya agar tidak terus berdiri di ambang pintu seperti patung.

Namun, Virly tidak bergeming. Seluruh fokusnya kini terkunci pada satu objek, yang tak lain adalah Zelda. Tatapannya yang tadi penuh kekhawatiran, kini berubah menjadi kilatan benci yang amat sangat tajam. Jika tatapan mata bisa membunuh, mungkin tubuh Zelda sudah hancur tercabik-cabik oleh amarah Virly saat itu juga.

Merasakan aura permusuhan yang begitu pekat, Zelda perlahan melepaskan genggaman tangannya dari Arsen. Ia tampak salah tingkah, buru-buru mengalihkan pandangan karena tidak kuat beradu mata dengan Virly yang seolah siap menerjangnya kapan saja. Ada

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

rasa ngeri yang menjalar di tengkuk Zelda melihat kakak iparnya itu menatapnya dengan dendam kesumat.

Ruangan mewah itu mendadak terasa sempit dan mencekam. Kesunyian yang ada bukan lagi karena kedamaian, melainkan karena semua orang sadar ada bom waktu yang siap meledak. Di sudut ruangan, Kay dan Kayla masih terlelap, sama sekali tidak menyadari bahwa di dekat mereka, orang-orang dewasa sedang bertarung melalui tatapan mata.

Karena merasa terintimidasi dan tak tahan dengan tatapan menusuk dari Virly, Zelda akhirnya bangkit dari kursinya. Dengan langkah kecil dan kepala menunduk, ia berjalan menghampiri Diana, mencoba mencari perlindungan di balik punggung Mamanya itu.

Arsen yang masih lemah di atas ranjang hanya bisa mengikuti pergerakan Virly dengan tatapan sayu. Ia ingin memanggil nama istrinya, namun lidahnya terasa kaku melihat betapa murkanya wanita yang ia rindukan itu.

"Sayang...."

Suara Arsen yang parau dan lemah akhirnya memecah keheningan yang menyesakkan itu.

Begitu melihat sosok Virly berdiri di sana, rasa rindu yang selama ini menyiksa batinnya mendadak membuncah. Mata Arsen seketika berkaca-kaca. Di dalam benaknya, ia ingin sekali melompat dari ranjang itu, berlari, dan memeluk istrinya erat-erat seolah takkan pernah melepaskannya lagi. Namun, kenyataannya pahit, tubuhnya terasa seperti rongsokan. Ia tak punya tenaga sama sekali, bahkan hanya untuk sekadar menggeser duduknya.

Virly tetap membatu. Panggilan manis itu sama sekali tidak meluluhkan hatinya. Sebaliknya, hatinya justru semakin perih. Ia merasa dipermainkan. Bagaimana bisa keluarga ini memintanya datang dengan alasan nyawa Arsen terancam, namun yang ia dapati malah adegan romantis antara suaminya dan Zelda?

"Sayang... kemarilah...," panggil Arsen lagi, suaranya bergetar penuh permohonan.

Melihat wajah Virly yang memerah menahan amarah, ketakutan hebat mulai menjalar di hati Arsen. Ia takut Virly kembali salah paham. Ia takut ini adalah detik-detik terakhir ia bisa melihat wajah istrinya sebelum wanita itu benar-benar menghilang selamanya.

Dengan langkah yang diseret paksa dan hati yang dipenuhi keengganan, Virly akhirnya mendekat ke tepi ranjang. Ia berdiri di sana, menjulang di atas Arsen dengan tatapan yang sedingin es.

Namun, begitu matanya menatap wajah Arsen dari jarak dekat, ada sedikit getaran di hatinya. Arsen tampak hancur. Wajah tegas yang biasanya selalu rapi kini tampak kuyu dan tak terurus. Bulu-bulu halus mulai tumbuh liar di rahangnya, memberikan kesan pria yang sudah kehilangan semangat hidup. Pemandangan itu sebenarnya sangat menyedihkan, tapi ego di hati Virly jauh lebih besar.

Arsen mencoba menggerakkan tangannya yang gemetar, berusaha sekuat tenaga hanya untuk meraih jemari istrinya. Ia ingin merasakan kehangatan kulit Virly untuk memastikan ini bukan mimpi.

Namun, begitu ujung jari Arsen menyentuh punggung tangan Virly, wanita itu dengan sentakan kasar langsung menarik tangannya menjauh. Ia menolak bersentuhan, seolah kulit Arsen adalah bara api yang menyakitkan.

"Jangan sentuh aku dengan tangan kotormu," desis Virly pelan namun tajam. Kata-kata itu meluncur seperti sembilu yang langsung menyayat harga diri Arsen hingga ia terdiam kaku.

"Virly...!" Anisa menegur dengan nada tertahan. Ia merasa sangat tidak enak hati kepada Brian dan Diana yang masih berada di ruangan itu. "Jaga bicaramu, nak."

"Ayo pulang, Ma. Malas aku di sini," ucap Virly ketus sambil berbalik menatap mamanya. Saat pandangannya tak sengaja beradu lagi dengan Zelda, Virly langsung melempar tatapan sinis yang menusuk. "Apa lihat-lihat?" semprotnya pedas.

Zelda tersentak, ia segera memalingkan wajah dengan raut pucat. Di mata Virly, Zelda tetaplah musuh abadi yang tak punya tempat di

ruangan ini, apalagi di sisi suaminya.

Virly kembali melirik ke arah ranjang. Di sana, Arsen masih menatapnya dalam. Melihat wajah tirus yang kini mulai dialiri air mata itu, Virly mendadak merasa sesak. Ada bagian dari dirinya yang ingin sekali mendekat, membelai wajah lelah itu, dan bertanya kenapa Arsen bisa sampai sakit. Namun, kehadiran Zelda tadi benar-benar menjadi tembok besar yang menghalangi empatinya.

"Maaf..." Arsen bergumam lirih. Suaranya pecah, penuh penyesalan yang mendalam.

"Lagian... kenapa harus sakit sih?!" seru Virly akhirnya. Pertahanannya langsung runtuh. Ia menghapus kasar air mata yang tiba-tiba jatuh mengkhianati kemarahannya. Bibirnya bergetar hebat, dan suaranya terdengar parau karena ia berusaha sekuat tenaga menahan tangis agar tidak meledak di depan semua orang.

Diana, yang sejak tadi memperhatikan dengan perasaan getir, akhirnya sadar bahwa situasi ini tidak akan membaik jika terlalu banyak penonton. Ia bangkit dari duduknya.

"Ayo, kita keluar dulu. Kasih mereka waktu berdua untuk bicara," ucap Diana menengahi. Suaranya tenang namun penuh otoritas.

Diana mendekati Zelda, menarik lengan putrinya itu agar segera mengikutinya keluar. Brian dan Bagas pun ikut berdiri, memberikan ruang bagi drama suami-istri yang sedang berada di titik nadir tersebut. Anisa sempat mengelus bahu Virly sekali lagi sebelum akhirnya melangkah keluar, meninggalkan keheningan yang berat di dalam kamar rawat inap itu.

Setelah pintu tertutup rapat dan menyisakan kesunyian yang berat, Arsen perlahan menggerakkan jemarinya. Dengan sisa tenaga yang ada, ia meraih tangan Virly. Kali ini, tidak ada sentakan kasar. Virly membiarkan kulit mereka bersentuhan, meski tubuhnya masih terasa kaku seperti es.

"Sayang…," panggil Arsen, suaranya nyaris berupa bisikan yang bergetar. Ia menarik lembut jari-jemari istrinya, memberi isyarat agar Virly duduk di dekatnya.

Dengan napas yang masih memburu karena emosi, Virly akhirnya menyerah. Ia mendudukkan dirinya di kursi samping ranjang, namun wajahnya dipalingkan jauh-jauh. Ia enggan bersitatap dengan mata sayu yang sedang memohon itu.

Tatapannya justru jatuh pada Kay dan Kayla yang tertidur pulas di pojok ruangan. Melihat wajah polos anak-anak itu, hati Virly terasa seperti disayat. Mereka tampak begitu damai, sama sekali tidak menyadari ketegangan yang baru saja terjadi.

"Sayang… lihat ke sini. Lihat sebentar saja," pinta Arsen pelan.

"Tidak mau," jawab Virly ketus. Bibirnya terkatup rapat, menahan isakan yang sebenarnya sudah meronta ingin keluar.

"Maaf…," gumam Arsen lagi.

Sebenarnya, ada ribuan kata yang ingin Arsen tumpahkan. Ia ingin menjelaskan tentang Zelda, tentang rasa sakitnya, dan tentang betapa hancurnya dia saat menemukan surat cerai itu.

Namun, setiap kali ia mencoba membuka suara lebih lebar, dadanya terasa nyeri dan berdenyut hebat. Seolah-olah luka di fisiknya menolak untuk bekerja sama. Ia hanya mampu mengelus punggung tangan Virly dengan ibu jarinya, lalu menggenggamnya erat, seolah takut jika ia melepasnya sedetik saja, Virly akan menguap seperti asap.

Merasa genggaman itu semakin erat, Virly akhirnya menoleh. Ia memberikan tatapan paling sinis yang ia miliki, mempertegas bahwa kehadirannya di sini bukan berarti ia sudah memaafkan. Ia ingin Arsen tahu kalau saat ini ia sedang marah.

Arsen menatap mata itu. Meski mendapatkan tatapan benci, ia tetap tidak melepaskan genggamannya. Arsen lebih suka di tatap sinis seperti ini, daripada istrinya pergi darinya.

"Apa lihat-lihat? Dasar tua!" semprot Virly, ketus bukan main. Ia membuang muka, tapi matanya yang sembab tak bisa menyembunyikan rasa cemas yang diam-diam masih bercokol di sana.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arsen bukannya tersinggung, ia justru mengembuskan napas panjang yang terdengar lebih seperti desahan lega. "Jangan marah-marah terus... nanti cepat tua juga," sahut Arsen, suaranya pelan dan sedikit serak.

"Awas! Jangan pegang-pegang tangan aku!" Virly mencoba menarik tangannya, meski gerakannya tak benar-benar bertenaga. "Suruh saja si Zelda-Zelda itu yang pegang tanganmu. Kayak tadi, kan? Mesra banget, tempel-tempel ke pipi segala. Jijik tahu nggak!"

Mendengar rentetan omelan itu, sebuah senyum tipis—sangat tipis hingga hampir tak terlihat—muncul di bibir pucat Arsen. Hatinya yang tadinya terasa kosong dan mati, mendadak menghangat. Baginya, omelan Virly adalah musik yang jauh lebih indah daripada kesunyian rumah sakit. Cemburu artinya masih ada cinta, dan itu adalah obat terbaik bagi jiwanya yang sedang sakit.

"Nggak usah senyum-senyum begitu! Arsen setan!" maki Virly lagi, makin kesal melihat reaksi Arsen yang seolah menikmati kemarahannya.

"Nggak boleh ngomong begitu sama suami sendiri, Virly Shine..." bisik Arsen lembut. Ia mengabaikan rasa nyeri di dadanya dan kembali mengelus punggung tangan istrinya dengan ibu jari, memberikan sentuhan yang begitu menenangkan sekaligus posesif.

Virly terdiam. Nama belakang yang disematkan Arsen di ujung panggilannya selalu berhasil membuat dadanya berdesir, sekeras apa pun ia mencoba menolaknya. Ia ingin tetap marah, ingin tetap benci, tapi genggaman tangan pria tua di depannya ini seolah menariknya kembali ke dalam kenyataan bahwa ia belum benar-benar sanggup kehilangan pria ini.

"Lepasin nggak?" ancam Virly, tapi suaranya kini tak lagi setajam tadi. Malah terdengar seperti rengekan yang tertahan.

"Nggak mau. Nanti kamu hilang lagi," jawab Arsen lirih, sambil menatap dalam ke mata Virly, seolah sedang mengunci janji agar istrinya tak lagi melangkah pergi.

"Aku mau pulang sekarang. Panggil saja si Zelda itu untuk

menemanimu. Lagian, aku bukan istrimu lagi," cetus Virly sambil membuang muka, mencoba melepaskan kaitan jemari Arsen yang masih melekat erat.

"Aku bisa jelaskan, Sayang. Semuanya salah paham. Aku dan Zelda..."

"Alah, banyak alasan!" potong Virly cepat. Ia tidak memberikan celah sedikit pun bagi Arsen untuk membela diri. Luka di hatinya masih terlalu basah untuk disirami janji-janji manis.

"Demi Tuhan, Sayang. Aku sama sekali tidak—"

"Mama...?"

...

Vote 600 dan komen 700 baru aku update yaaa

Part 73 udah bisa baca di Karyakarsa yaaaawww

Terbuka

Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua (Part 73. Pulang ke rumah yang...

3 2

"Lalu, apakah ini yang namanya Zelda?"Suara berat Bagas akhirnya...

Spoiler tipis-tipis

"Zelda, antar kami ke kamar," ucap Arsen akhirnya.

"Iya, Mas." Zelda dengan sigap merangkul lengan Arsen, menuntun Abangnya itu menaiki tangga dengan sangat hati-hati.

Melihat pemandangan di depannya, Virly merasa dadanya seperti disiram bensin.

Kebakaran jenggot mungkin istilah yang paling tepat untuk menggambarkan betapa panas hatinya saat ini. Ia menatap tajam bagaimana tangan Zelda melingkar begitu lengket di lengan suaminya. Apalagi saat telinganya menangkap panggilan *Mas* yang keluar dengan begitu fasih dari bibir Zelda, rasa kesal Virly memuncak sampai ke ubun-ubun.

Kurang ajar banget ini perempuan, berani-beraninya di depan mataku sendiri! batin Virly meradang.

"Ayo, Nak!" Virly menarik lengan Kayla dengan sedikit terburu-buru menuju lantai atas, sementara Kay masih ia dekap erat dalam gendongan. Ia tidak mau ketinggalan barang satu detik pun untuk mengawasi dua orang itu.

Follow Ig donggggggg

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Follow Ig:
MAISA.QUEENN

73. Pulang ke rumah yang sama

Kali ini aku nulis 3 ribu kata lebihhhhh, tiga ribuuu. Like dan komeennn dongggg, bantu promosiin juga buollehhhhh hehe 🤭

Selamat membaca. Setelah selesai baca bisa dong tinggalin like dan komennya😼😼

•

•••••

"Demi Tuhan, Sayang. Aku sama sekali tidak—"

"Mama...?"

Belum sempat Arsen menyelesaikan kalimat pembelaannya, sebuah suara lirih dari sudut ruangan memecah ketegangan. Arsen dan Virly serentak menoleh. Di sana, di atas ranjang kecil, Kayla sudah terduduk dengan wajah bantal dan mata yang berkaca-kaca.

Melihat Kayla terbangun, amarah Virly seolah menguap begitu saja. Ia segera berdiri dan menghampiri Kayla dengan senyum yang dipaksakan agar terlihat ceria. "Hai, Kayla!"

"Ini Lala, Mama..." Kayla merengek dengan bibir melengkung ke bawah. Ia langsung menghambur, memeluk leher Virly dengan sangat erat, seolah takut ibunya itu hanya bayangan yang akan menghilang saat ia berkedip. Kayla tidak terima dipanggil dengan nama lengkap, ia ingin sebutan kesayangannya keluar dari bibir Virly.

"Iya, Sayang. Ini Putri Lala," bisik Virly lembut. Ia menggendong tubuh rapuh itu, mendekapnya erat, lalu beranjak menjauh dari ranjang Arsen. Ia sengaja bergerak pelan agar Kay tidak ikut

terbangun.

"Di sini saja, Sayang. Duduk di sini," pinta Arsen saat melihat Virly justru melangkah menuju sofa, menjauh darinya.

Virly hanya melirik sekilas tanpa niat menuruti. Ia memilih menyandarkan punggungnya di sofa, membiarkan Kayla meringkuk nyaman di pangkuannya. Tangannya yang hangat mulai bergerak teratur, mengelus punggung Kayla untuk menenangkannya.

"Ssst... jangan menangis dong. Lala masih demam, ya?" Virly menempelkan punggung tangannya ke kening Kayla. Hatinya mencelos, suhunya masih terasa hangat, tanda bahwa anak itu benar-benar masih demam.

"Mama... jangan pergi. Lala mau sama Mama..." isak Kayla, suaranya teredam di dada Virly. Pelukannya semakin mengencang, seakan-akan seluruh dunianya bergantung pada keberadaan Virly saat itu.

"Sudah, sudah, jangan menangis lagi. Nanti Mama ikut sedih kalau putri cantik Mama ini menangis terus," bujuk Virly dengan nada bicara yang dibuat-buat sedih, berusaha mengalihkan perhatian Kayla.

Tangisan Kayla yang tadinya sesenggukan perlahan mulai mereda, menyisakan isak kecil. Namun, pelukannya di leher Virly tidak mengendur sedikit pun. Ia seolah sedang mengunci keberadaan Mamanya, takut jika lengah sedetik saja, sosok yang ia rindukan itu akan kembali hilang.

"Mama ke mana aja? Kenapa baru pulang sekarang?" tanya Kayla tiba-tiba. Ia mendongak, menatap Virly dengan mata bulatnya yang masih basah dan kemerahan.

"Emmm... itu, Mama ada urusan penting sebentar, Sayang," jawab Virly kikuk. Ia menghindari tatapan suaminya yang masih mengawasi dari ranjang, takut Arsen akan menertawakan kebohongannya yang payah.

Virly segera mengalihkan pembicaraan sebelum Kayla bertanya lebih jauh. "Lala sudah makan? Hmm?"

Kayla menggeleng lemah, wajahnya tampak kuyu. "Belum, Mama."

"Ya ampun, kenapa belum makan?" Virly mengelus pipi Kayla yang terasa lebih tirus dari terakhir kali ia lihat. "Kalau begitu, sekarang makan dulu ya? Sedikit saja tidak apa-apa, yang penting perutnya terisi. Setelah itu baru minum obat supaya demamnya hilang dan Lala bisa main lagi. Okay?"

Virly memberikan senyum termanisnya, lalu mendaratkan sebuah ciuman hangat di pipi gembil Kayla. Perlakuan itu seketika membuat wajah murung Kayla cerah kembali. Gadis kecil itu tersipu, lalu menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Virly karena malu sekaligus bahagia mendapatkan kasih sayang yang sudah berhari-hari ia dambakan.

"Iya, Mama!" sahut Kayla pelan, suaranya sudah terdengar lebih bersemangat.

••••

Di luar ruangan, suasana masih terasa kaku meski ketegangan sedikit mencair. Anisa menarik napas panjang, menatap Brian dan Diana dengan tatapan penuh rasa bersalah atas kelakuan putrinya di dalam tadi.

"Maafkan sikap Virly ya, Bu, Pak. Saya benar-benar jadi tidak enak hati. Dia memang anak yang blak-blakan kalau sudah emosi," ucap Anisa dengan nada rendah, mencoba memperbaiki situasi yang sempat keruh.

Diana mengangguk kecil, raut wajahnya tampak jauh lebih rileks dibandingkan. "Iya, Bu. Saya sama sekali tidak masalah soal itu. Yang paling penting sekarang mereka sudah bertemu. Saya merasa lega, setidaknya ada titik terang bagi Arsen," jawab Diana dengan helaan napas panjang.

Anisa terdiam sejenak, memikirkan masa depan pernikahan anaknya yang sudah berada di ujung tanduk. "Apa pun keputusan putri saya nanti, saya tidak bisa memaksakannya lagi, Bu. Saya merasa tidak berhak mencampuri urusan rumah tangga mereka terlalu dalam. Saya hanya ingin Virly bahagia," tutur Anisa hati-hati, ada kekhawatiran

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

terselip bahwa kata-katanya mungkin akan menyinggung perasaan besannya.

Namun, Diana justru memegang tangan Anisa, seolah menyalurkan harapan yang besar sebagai sesama ibu.

"Tapi saya sangat berharap mereka bisa berdamai, Bu. Jujur, saya tidak sanggup melihat anak saya jatuh sakit lagi karena memikirkan anak Ibu," ucap Diana. "Walaupun semisal nanti Virly tetap bersikeras menolak damai dengan Arsen, saya tetap berharap Ibu mau membantu membujuknya. Saya yakin, semua masalah mereka ini hanya karena kurang komunikasi saja."

Diana menatap pintu kamar rawat itu dengan tatapan sendu. "Ada cinta di mata mereka, Bu. Hanya saja egonya masih sama-sama tinggi."

Anisa hanya bisa tertegun mendengar permohonan tulus itu. Di satu sisi ia ingin membela kebahagiaan Virly, namun di sisi lain ia menyadari bahwa hancurnya rumah tangga ini akan meninggalkan luka yang dalam, terutama bagi Kay dan Kayla yang masih kecil.

"Lalu, apakah ini yang namanya Zelda?"

Suara berat Bagas akhirnya memecah keheningan. Matanya tertuju tajam pada gadis muda yang sedari tadi berdiri gelisah di dekat Brian. "Virly sempat mengatakan kalau keretakan rumah tangga mereka ada hubungannya dengan wanita bernama Zelda ini," lanjutnya dengan nada menyelidik.

Brian berdehem, seolah menyadari ada kesalahpahaman besar yang sedang menggantung di udara. Ia menarik lembut bahu gadis itu agar lebih maju. "Ah, maaf. Kenalkan, ini putri saya. Namanya Zelda."

Zelda menunduk sopan, mencoba memberikan senyum meski tampak gugup. "Halo Om, Tante... nama saya Zelda," ucapnya lirih.

Anisa dan Bagas saling lirik, dahi mereka berkerut dalam. Kebingungan jelas tergambar di wajah mereka. "Maksudnya... putri Bapak?" tanya Anisa dengan nada tidak percaya.

"Iya, Bu," jelas Brian tenang, mencoba meluruskan benang kusut ini.

"Zelda adalah putri bungsu saya. Itu artinya, dia adalah adik kandung Arsen. Anak saya memang hanya dua, yang pertama Arsenio, dan yang kedua Zelda."

Mendengar penjelasan itu, Anisa hampir saja menjatuhkan tas yang dipegangnya. Dunianya serasa berputar sesaat. "Jadi... apa yang dikatakan Virly selama ini tentang perselingkuhan itu..." suara Anisa menggantung, ia merasa canggung karena malu sekaligus bingung.

Diana menghela napas panjang, menatap pintu kamar rawat inap dengan tatapan sendu. "Semuanya salah paham, Bu. Mereka menikah terlalu cepat, dan kurangnya komunikasi membuat mereka bahkan tidak sempat memperkenalkan keluarga besar masing-masing secara detail. Virly tidak tahu kalau Arsen punya adik perempuan, dan Arsen... entah kenapa dia juga belum sempat menceritakannya dengan jelas."

"Astaga..." gumam Bagas sambil memijat pelipisnya. Ia tidak membayangkan bahwa kemarahan putrinya selama berminggu-minggu ini ternyata dipicu oleh sebuah kesalahpahaman yang sangat konyol sekaligus fatal.

Di dalam sana, Virly sedang membenci suaminya karena menganggap Arsen berselingkuh dengan wanita lain, padahal wanita yang ia cemburui itu adalah adik iparnya sendiri.

"Kalau begitu, kami pamit balik duluan ya, Pak, Bu. Suami saya harus segera berangkat kerja juga," ucap Anisa dengan nada yang jauh lebih tenang. "Nanti kami ke sini lagi untuk menjemput Virly."

"Iya, Bu, tidak apa-apa. Tapi untuk Virly, rasanya tidak perlu dijemput. Biarkan dia di sini saja dulu. Kasihan anak-anak juga, mereka pasti tidak mau pisah lagi sama Mamanya," timpal Diana memberikan alasan yang masuk akal.

Anisa sempat terdiam sejenak, menimbang-nimbang nasib putrinya yang masih terjebak dalam emosi di dalam sana. Namun, melihat kesungguhan di mata Diana, ia akhirnya mengangguk. "Baiklah kalau begitu. Kami pamit dulu ya."

Anisa dan Bagas pun berpamitan dengan sopan, menyalami besan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

mereka sebelum akhirnya langkah kaki mereka menjauh, meninggalkan koridor rumah sakit yang sunyi.

Kini, di depan pintu kamar yang tertutup rapat itu, tersisa Brian, Diana, dan Zelda. Keheningan koridor rumah sakit terasa semakin menekan, seolah ikut menanti kelanjutan drama di balik pintu tersebut.

"Zelda, kamu masuklah sebentar," bisik Diana, suaranya penuh penekanan namun tetap lembut. "Luruskan semuanya."

Zelda menarik napas panjang, mencoba mengumpulkan sisa-sisa keberaniannya. Ia membayangkan tatapan Virly yang tadi seolah ingin mengulitinya hidup-hidup. Dengan tangan yang sedikit kaku, Zelda baru saja hendak mendorong gagang pintu, namun tiba-tiba ia berhenti. Ia berbalik, menatap Mama dan Papanya dengan wajah cemberut.

"Nggak mau, ah. Takut..." rengek Zelda dengan suara tertahan. Nyalinya ciut seketika membayangkan harus berhadapan dengan Virly sendirian di dalam sana. "Virly tadi kayak mau makan aku tahu, Ma!"

Diana memutar bola matanya, gemas melihat kelakuan putri bungsunya yang mendadak manja di saat genting. "Mama sama Papa mau beli makan dulu di kantin. Sudah, kamu masuk saja sana. Selesaikan urusanmu sama kakak iparmu itu," ucap Diana sambil mendorong bahu Zelda pelan, berusaha memberi dorongan fisik agar anaknya itu masuk.

"Ikut...!" Zelda justru balik memegangi lengan baju Mamanya, menolak keras untuk ditinggal sendirian. Ia memasang wajah memelas, benar-benar tidak berani menghadapi kakak ipar galak itu tanpa tameng orang tuanya.

Diana mengembuskan napas panjang, menatap suaminya, yang hanya bisa mengangkat bahu pasrah melihat kelakuan anak perempuan mereka. Rasanya sulit memaksa Zelda jika sudah dalam mode penakut seperti ini.

"Ya sudah, ayo. Dasar penakut," ucap Diana akhirnya mengalah. Ia

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

berbalik dan berlalu pergi, diikuti oleh Brian dan Zelda yang langsung mengekor di belakang dengan perasaan lega, seolah baru saja lolos dari lubang jarum.

••••

Keheningan di kamar itu terasa pekak, hanya menyisakan deru napas halus Kayla yang menempel nyaman di pelukan Virly. Namun, kedamaian itu terusik oleh suara serak Arsen yang seolah tak punya tombol berhenti.

"Sayang... ke sini sebentar," rintih Arsen untuk sekian kalinya.

Virly tetap bergeming. Ia mengeratkan pelukannya pada Kayla, berusaha mengabaikan sosok pria yang tengah terbaring lemah itu. Wajahnya ditekuk, ada gurat kelelahan sekaligus kekesalan yang nyata di sana.

"Virly, hanya duduk dan—"

"Bisa diam gak? Dari tadi manggil mulu. Nanti Kay bangun!" potong Virly dengan suara tertahan, namun tatapannya tajam menghunus tepat ke manik mata Arsen. "Makanya jangan sakit. Siapa suruh sakit?" lanjutnya ketus, membuang muka ke arah lain.

Arsen meringis, bukan karena lukanya, tapi karena ketusnya sikap sang istri. "Aku sudah sembuh, Sayang. Demi Tuhan... obatnya kan kamu. Kalau kamu ada di sini, sakitnya langsung hilang," ucapnya lembut, mencoba merayu meski suaranya masih terdengar payah.

"Diam," desis Virly singkat. Ia merasakan Kay sedikit menggeliat gelisah, terganggu oleh suara-suara di sekitarnya.

Melihat kilatan kekesalan di mata istrinya, Arsen akhirnya mengunci rapat mulutnya. Ia merasa ciut. Namun, keinginan untuk berada dekat dengan dua orang tercintanya jauh lebih besar daripada rasa lemas yang tersisa.

Dengan napas yang diatur perlahan, Arsen mengumpulkan sisa tenaganya. Ia bertumpu pada lengannya, mencoba menyeret tubuhnya untuk duduk. Ajaib, rasa pening yang tadi menghantam kini terasa lebih ringan. Seolah-olah adrenalin karena rasa rindu pada

Virly bekerja lebih cepat daripada antibiotik mana pun.

Ia mencoba menurunkan kakinya ke lantai, berniat mendekat.

"Diam di situ!" bentak Virly malas, meski volume suaranya tetap dijaga agar tidak membangunkan Kay. "Jangan cari perkara deh... nanti jatuh baru tahu rasa."

"Aku sudah benar-benar sembuh, Sayang," balas Arsen keras kepala.

Belum sempat kaki lemas Arsen menyentuh lantai dingin rumah sakit, pintu kamar terbuka lebar dengan bantingan halus yang mengejutkan. Brian melangkah masuk lebih dulu, diikuti Diana dan Zelda yang tampak berjalan mepet di belakang punggung mamanya —seperti anak ayam yang mencari perlindungan dari elang.

"Arsen, diam di tempatmu!" tegur Diana. Insting ibunya langsung bekerja begitu melihat putranya yang masih pucat itu nekat hendak turun dari ranjang.

Brian meletakkan beberapa bungkus makanan di atas meja tengah dengan suara berkerisik plastik yang memecah kesunyian.

"Kita makan dulu semuanya," ucap Diana sambil mulai membuka bungkusan itu satu per satu.

Kehadiran mertuanya membuat Virly terpaksa menoleh. Namun, begitu matanya menangkap sosok Zelda, raut wajahnya kembali mengeras. Virly refleks mengeratkan pelukannya pada Kayla, seolah sedang melindungi anaknya dari pengaruh buruk, lalu membuang muka dengan gerakan yang kentara sekali menunjukkan rasa tidak suka.

Melihat menantunya masih dalam mode perang dingin, Diana melirik Zelda, memberikan kode mata yang sangat jelas agar putrinya itu segera membuka suara dan meluruskan keslahpahaman ini.

Zelda menarik napas, bibirnya baru saja terbuka. "Virly, sebenarnya aku dan Mas..."

"Biar aku saja yang menjelaskannya nanti," potong Arsen cepat. Suaranya serak namun tegas, menghentikan kalimat Zelda di tengah

jalan. Ia ingin menjelaskan segalanya dengan caranya sendiri, dari hatinya sendiri.

Zelda pun bungkam, lalu memilih duduk merapat di samping papanya dengan wajah pasrah.

"Ayo makan dulu, Nak," ajak Diana lembut, menatap Virly yang masih diam mematung. Hati Diana sebenarnya menghangat melihat betapa tulusnya Virly memeluk Kayla, ia tahu cinta itu masih ada. Diana meletakkan satu porsi makanan di depan Virly, lalu ia sendiri berdiri menghampiri ranjang Arsen dengan sepiring nasi di tangannya.

"Iya, Ma," jawab Virly pendek. Ia melonggarkan pelukannya pada Kayla agar gadis kecil itu bisa bernapas lega. "Lala makan dulu, ya? Biar cepat sembuh."

"Aku sudah sembuh, Mama!" sahut Kayla dengan senyum lebar, seolah kehadiran Virly adalah obat ajaib yang lebih manjur dari infus mana pun.

Virly tersenyum tipis, tangannya mengelus kepala Kayla. "Bagus. Lagian untuk apa sakit? Sakit itu tidak enak."

Suasana mulai sedikit mencair oleh denting sendok, sampai Diana membuka suara lagi sambil menyuapi Arsen layaknya anak kecil. "Selesai makan, Mama sama Papa mau pulang dulu. Papa ada urusan penting yang tidak bisa ditinggal."

Arsen menelan makanannya dengan susah payah, matanya tak lepas menatap Virly yang sedang fokus menyuapi Kayla di sofa. "Antar kami pulang dulu, Ma," ucap Arsen tiba-tiba.

Diana menghentikan suapannya, dahinya berkerut. "Lho, tidak tunggu sampai mendingan dulu kondisimu?"

"Aku sudah sembuh, Ma!" jawab Arsen mantap, meski wajahnya masih sepucat kertas. Ia melirik Virly lagi, kali ini dengan binar harapan yang tak bisa disembunyikan. "Lagian... sudah ada istriku yang jaga. Aku lebih cepat sembuh kalau di rumah."

Virly yang sedang menyuapi Kayla seketika terhenti. Ia tidak

menyahut, namun jantungnya berdegup lebih kencang. Ia tahu, pulang ke rumah berarti ia harus siap berhadapan dengan kenyataan —dan penjelasan—yang selama ini ia hindari.

••••

Mobil mewah Brian akhirnya berhenti tepat di depan pelataran rumah. Suasana sore itu terasa tenang, namun ketegangan di antara penghuni rumah masih sangat terasa. Begitu pintu mobil terbuka, aroma rumah yang akrab menyambut mereka, membawa kembali memori yang sempat ingin Virly lupakan.

"Mama pergi dulu, ya," ucap Diana setelah memastikan Arsen masuk ke dalam dengan langkah yang masih sedikit goyah. Ia kemudian beralih pada Virly, menatap menantunya itu dengan tatapan penuh perlindungan. "Kalau Arsen macam-macam atau bikin kamu kesal lagi, bilang saja sama Mama, ya Sayang?" Diana mengelus bahu Virly lembut, seolah ingin memberikan kekuatan tambahan.

"Iya, Ma," jawab Virly seadanya. Suaranya masih datar, namun ia tak bisa menolak kehangatan tangan mertuanya. Kay, yang sudah bangun sejak di perjalanan tadi, terlihat sangat manja dan lengket di pelukan Virly.

"Ayo, Pa," ajak Diana pada suaminya. Sebelum melangkah masuk ke mobil, ia menoleh ke arah putri bungsunya. "Zelda, kamu mau ikut pulang atau tinggal di sini dulu?"

Zelda sempat ragu sejenak. Ia melirik Arsen yang tampak kuyu, lalu melirik Virly yang masih memasang tembok tinggi di wajahnya. "Em... tinggal di sini saja, Ma," jawab Zelda akhirnya. Ia tahu, jika ia tidak menjelaskan siapa dirinya sekarang, bom waktu ini akan meledak lebih parah lagi. Ia harus meluruskan kesalahpahaman ini sebelum Virly benar-benar mengemas kopernya lagi.

"Ya sudah. Besok Mama ke sini lagi," ucap Diana dengan tersenyum sebelum akhirnya mobil itu melaju pergi, meninggalkan keheningan yang mendadak terasa canggung di teras rumah.

"Zelda, antar kami ke kamar," ucap Arsen akhirnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Iya, Mas." Zelda dengan sigap merangkul lengan Arsen, menuntun Abangnya itu menaiki tangga dengan sangat hati-hati.

Melihat pemandangan di depannya, Virly merasa dadanya seperti disiram bensin.

Kebakaran jenggot mungkin istilah yang paling tepat untuk menggambarkan betapa panas hatinya saat ini. Ia menatap tajam bagaimana tangan Zelda melingkar begitu lengket di lengan suaminya. Apalagi saat telinganya menangkap panggilan *Mas* yang keluar dengan begitu fasih dari bibir Zelda, rasa kesal Virly memuncak sampai ke ubun-ubun.

Kurang ajar banget ini perempuan, berani-beraninya di depan mataku sendiri! batin Virly meradang.

"Ayo, Nak!" Virly menarik lengan Kayla dengan sedikit terburu-buru menuju lantai atas, sementara Kay masih ia dekap erat dalam gendongan. Ia tidak mau ketinggalan barang satu detik pun untuk mengawasi dua orang itu.

Begitu kakinya melangkah masuk ke dalam kamar utama, Arsen langsung mengembuskan napas lega. Ia melirik sekeliling, dan ununngnya Bi Lastri sudah membereskan kekacauan yang ia buat selama Virly pergi. Kamar itu sudah rapi, tidak ada lagi pakaian berserakan yang bisa menjadi bahan amukan baru bagi istrinya.

Arsen duduk di tepi ranjang, lalu menoleh ke arah adiknya. "Zelda, bawa Kay dan Kayla keluar sebentar," perintahnya tegas.

"Ayo Kay, sama Tante dulu," ajak Zelda, tangannya terulur hendak mengambil Kay dari gendongan Virly.

"Nggak mau, Tante! Kay mau sama Mama!" tolak Kay sambil menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Virly.

"Kay sama Tante dulu sebentar saja, ya? Nanti baru sama Mama lagi," bujuk Arsen, mencoba memberi pengertian pada anak lelakinya itu.

Virly yang sejak tadi menahan diri akhirnya mendengus keras. "Biarin saja sih, Mas! Heran deh, kayak mau ngomongin rahasia negara saja," ucap Virly sambil memutar bola matanya malas,

nadanya penuh sindiran tajam.

"Hanya sebentar, Sayang. Kita butuh waktu berdua," jawab Arsen pelan, menatap Virly dengan tatapan memelas.

"Ayo, Kay!" Zelda tidak menyerah. Ia menarik pelan tubuh Kay, dan kali ini, mau tidak mau Kay akhirnya pasrah meski dengan wajah yang masih sedikit cemberut.

Zelda pun melangkah keluar sambil menggandeng Kayla dan menggendong Kay, menutup pintu kamar dengan rapat.

Arsen menatap Virly yang masih berdiri kaku di dekat pintu. Pose istrinya itu benar-benar menantang, tangan bersedekap di dada, dagu terangkat, dan tatapan mata yang seolah siap mengulitinya hidup-hidup. Dengan langkah yang mantap, Arsen bangkit dari ranjang dan berjalan pelan menghampiri istrinya.

"Ayo duduk, jangan berdiri terus. Nanti kakimu pegal," ucap Arsen lembut sambil mencoba meraih lengan Virly.

"Jangan pegang-pegang!" Virly langsung menghempaskan tangan Arsen dengan kasar. Ia mundur selangkah, menjaga jarak seolah Arsen adalah wabah yang harus dihindari.

"Marahnya ditunda dulu, ada hal sangat penting yang mau aku sampaikan, Sayang." Meski mendapatkan penolakan mentah-mentah dan tatapan tidak suka, Arsen tidak menyerah. Dengan gerakan yang lebih sigap namun tetap lembut, ia menuntun Virly menuju tepi ranjang.

Begitu tubuh Virly menyentuh pinggiran kasur, Arsen tidak membuang waktu. Tanpa aba-aba, ia langsung memeluk Virly erat dan menjatuhkan tubuhnya, menindih Virly hingga mereka berdua terbaring di atas ranjang.

"Aaa! Apa-apaan sih?!" Virly kaget bukan main. Ia merasa seperti tertimpa beban seberat gajah. Pelukan Arsen yang begitu posesif dan erat membuatnya hampir susah bernapas. "Awas ih... berat tahu! Kamu mau bunuh aku pelan-pelan ya?"

Virly meronta-ronta, tangannya sibuk mendorong dada Arsen agar

menjauh. "Jangan peluk-peluk aku! Suruh saja si Zelda-Zelda itu yang peluk kamu sampai puas! Sana pergi!" ucap Virly ketus dengan suara yang naik satu oktav.

"Biar begini saja dulu sebentar, Sayang. Mas rindu banget... rasanya mau mati karena rindu kamu," ucap Arsen lirih. Ia menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Virly, menghirup aroma tubuh istrinya yang sangat ia rindukan selama seminggu ini.

"Iyyuhh, najis! Mas mes mas mos, geli banget tahu nggak! Bilang *aku* saja kenapa sih? Kenapa harus pakai *Mas*? Uwwekkk, pengen muntah dengarnya!" Virly membuat gestur muntah yang sangat dramatis, meskipun sebenarnya jantungnya berdegup kencang karena posisi mereka yang terlalu intim.

Arsen terkekeh rendah, suara tawanya terdengar berat di telinga Virly. "Kamu cemburu sama adik iparmu sendiri sampai segininya, hm?"

Virly terdiam seketika. Gerakan tangannya yang tadi sibuk mendorong Arsen mendadak berhenti di udara. "Apa? Adik... apa?"

•••••

Votee 600 dan komen 700 baru aku update ya

Part 74 udah bisa baca di Karyakarsa yaaaawww

Terbuka

Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua (Part 74. Ternyata oh ternyata)

4 0

"Demi Tuhan, Sayang! Zelda itu adik kandung aku. Adik aku satu-satunya!" Arse…

Spoiler tipis-tipis

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mandi dulu, Mas! Biar segar," ucap Virly, mencoba mengalihkan perhatian suaminya. Namun, sedetik kemudian ia sadar. "Eh, ngapain buka HP aku?"

"Pinjam sebentar, Sayang! Mas mau lihat sesuatu," jawab Arsen tenang, matanya tetap fokus menatap layar ponsel istrinya itu seolah sedang mencari dokumen rahasia negara.

"Cepat mandi, Mas! Jangan bikin alasan," rengek Virly, sedikit khawatir Arsen menemukan jejak-jejak kegalauannya di media sosial atau galeri foto selama mereka berpisah.

"Iya, Sayang! Iya, ini Mas mandi," jawab Arsen sambil terkekeh. Ia meletakkan ponsel Virly di atas nakas dengan patuh, lalu bangkit berdiri meski gerakannya masih sedikit pelan. Ia menyempatkan diri mengacak rambut Virly sebentar sebelum akhirnya menghilang di balik pintu kamar mandi.

Follow Ig dongggggggg

Follow Ig:
MAISA.QUEENN

74. Ternyata oh ternyata

Haii teman-teman

Selamat menjalankan ibadah puasa bagi yang menjalankan yaaa Semoga amal ibadah kita di terima dan di permudah segala urusan dunia sampai akhirat, Aamiin ya Allah

Jangan lupa like dan komeennn ya, bantu promosiin juga buollehhhhh hehe

Selamat membaca

.....

Arsen sedikit mengangkat kepalanya, menatap dalam ke manik mata istrinya yang kini berada dalam kungkungannya. Melihat ekspresi cengo Virly yang tampak kebingungan—antara ingin marah tapi juga penasaran—Arsen tak bisa menahan diri. Dengan gerakan secepat kilat, ia mendaratkan ciuman singkat tepat di ujung hidung Virly.

"Ihhh, Arsen! Jangan cium-cium!" gerutu Virly, wajahnya kembali menekuk kesal walau jantungnya sudah mulai berdisko.

"Suka banget panggil nama suami begitu. Dosa, tahu..." sahut Arsen dengan nada yang lebih ringan. Ia kemudian menggeser tubuhnya, merebahkan diri di samping Virly namun tetap menarik tubuh istrinya itu ke dalam pelukan posesifnya.

Virly mendengus keras, mencoba mencari posisi nyaman di antara rasa dongkol dan rindu. "Terus kamu yang sering marahin aku itu emang nggak dosa? Heran deh, tahunya cuma ngelihat kesalahan orang, kesalahan sendiri malah buta!" semprot Virly, masih belum mau kalah.

"Tuh, kan. Tadi manggil Arsen, sekarang manggil kamu. Panggil

seperti biasa dong, Sayang," bisik Arsen pelan. Alih-alih marah, ia justru semakin erat mendekap Virly, menghujani pipi istrinya itu dengan ciuman lembut yang bertubi-tubi.

"Baiklah, Duda Tua! Puas?!" teriak Virly tertahan.

Karena tak kuasa menahan serangan kasih sayang yang mendadak itu, Virly akhirnya menyerah. Ia menyembunyikan wajahnya di dada bidang Arsen, mencoba menutupi pipinya yang kini sudah semerah tomat. Sifat ketusnya seolah menguap, digantikan oleh rasa salting yang luar biasa. Siapa pun wanitanya, pasti akan luluh jika diperlakukan semanis dan selembut itu oleh pria yang sebenarnya sangat ia cintai.

Arsen terkekeh pelan, merasakan getaran di dadanya saat Virly bersembunyi di sana. "Duda tua? Masih kuat begini dibilang tua?"

"Bodo amat! Lepasin, ih!" gerutu Virly dari balik dekapan. Suaranya teredam di dada Arsen, tapi tangannya justru mengkhianati kata-katanya, jemari lenturnya mencengkeram kemeja Arsen begitu kuat.

"Lagian kita sudah cerai kok," imbuh Virly, mencoba memungut kembali sisa-sisa harga dirinya yang tercecer.

"Kata siapa, hmm?" Arsen melonggarkan pelukannya sedikit, hanya agar dia bisa mengunci tatapan mata istrinya yang sedang merengut itu.

"Kata aku! Kenapa rupanya? Nggak suka?" tantang Virly balik, meski matanya mulai berkaca-kaca karena jarak mereka yang terlalu dekat.

Arsen tersenyum miring, senyum yang selalu berhasil membuat Virly kesal sekaligus berdebar. "Mana ada surat cerai bentukannya seperti itu, Sayang. Tidak sah di mata hukum, tidak sah di mata negara, apalagi di mata Arsenio!" ucapnya mantap, menegaskan bahwa posisi Virly sebagai istrinya masih mutlak.

"Terserah! Sekarang jelaskan siapa Zelda atau aku pulang sekarang juga!" ancam Virly. Ia benar-benar merasa kalah debat dan itu membuatnya semakin jengkel. "Kamu selingkuh, kan, sama dia? Ngaku aja! Mesra banget tadi!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arsen menghela napas panjang, mencoba mengatur ritme jantungnya. "Baiklah, Paduka Virly yang paling cantik..." Arsen menatap langit-langit kamar sejenak, sengaja membangun ketegangan. Karena ia memang sangat suka melihat istrinya yang sumbu pendek ini terbakar.

"Sebenarnya... aku dan Zelda memang sangat dekat. Sangat, sangat dekat. Bahkan sampai kapan pun, kami tidak akan pernah terpisahkan. Nyawa kami seolah terikat, karena kami sebenarnya—"

Belum sempat Arsen mengucapkan kata kakak-adik, Virly sudah lebih dulu meledak. Mendengar kata tidak terpisahkan membuat telinganya panas dan dadanya serasa mau meledak. Ia langsung meronta hebat, bergerak liar seperti cacing kepanasan di bawah kungkungan Arsen.

"Ya sudah, lepasin! Nggak usah dilanjutin!" teriak Virly histeris. Air matanya benar-benar tumpah sekarang. Ia merasa dikhianati secara terang-terangan. "Aku mau pulang! Aku nggak mau di sini! MAMA...!! MAMA TOLONG VIRLY, MA...!"

Virly berteriak sekencang mungkin, memanggil Anisa seolah-olah ia sedang diculik oleh penjahat kelas kakap. Ia tidak mau mendengar kelanjutan kalimat Arsen yang ia pikir akan menjadi pengakuan dosa yang menyakitkan.

"Eh, eh! Sayang, jangan teriak! Astaga, Virly!" Arsen panik, ia mencoba membekap mulut istrinya dengan telapak tangan agar suaranya tidak menggelegar sampai ke luar, tapi Virly malah mencoba menggigit tangannya.

"Aww! Sakit, Sayang... Lepasin dulu!" Arsen meringis tertahan. Gigitan Virly di tangannya benar-benar tidak main-main, seolah seluruh rasa sakit hati wanita itu ditumpahkan lewat taringnya.

Setelah puas melampiaskan amarahnya, Virly akhirnya melepaskan gigitannya. Alih-alih merasa lega, ia justru langsung berbalik memunggungi Arsen, meringkuk seperti bola, dan mulai terisak lirih. Bahunya berguncang pelan, menggambarkan betapa hancur perasaannya saat mengira suaminya mengaku punya wanita lain yang tak terpisahkan.

"Dengerin dulu... Aku belum selesai ngomong, Sayang!" Arsen mengabaikan rasa perih di tangannya. Dengan sisa tenaga yang ada, ia menarik bahu Virly, memaksa istrinya itu untuk kembali berbalik menghadapnya.

"Jangan nangis dong... Zelda itu adik aku," ucap Arsen langsung ke inti permasalahan.

Seketika, suara tangisan Virly terhenti. Ia mematung dengan sisa air mata yang masih menggantung di bulu matanya. Ia menatap Arsen sejenak, mencerna kata demi kata, lalu sedetik kemudian wajahnya kembali menekuk. "Kamu bohong!" ucap nya lirih, dan tangisannya pecah lebih keras dari sebelumnya. Ia pikir Arsen hanya sedang mengarang cerita fiksi untuk menyelamatkan diri.

"Demi Tuhan, Sayang! Zelda itu adik kandung aku. Adik aku satu-satunya!" Arsen sedikit menaikkan nada suaranya agar bisa menembus kebisingan tangis Virly. Ia memegang kedua pipi istrinya, memaksa mata sembab itu menatapnya.

"Kamu nggak lihat dari tadi dia menempel terus sama Papa dan Mama? Itu karena dia takut sama kamu! Dia mau jelasin dari tadi tapi kamu galak banget, dia sampai nggak berani masuk kamar," jelas Arsen panjang lebar. Ia mengatur napasnya yang memburu, menunggu reaksi dari wanita di bawah kungkungannya ini.

Tangisan Virly mendadak surut, berganti dengan keheningan yang canggung. Ia mengerjapkan mata, melirik Arsen sekilas dengan tatapan ragu, lalu perlahan menghapus air matanya dengan punggung tangan.

"Kamu... kamu nggak bohong?" tanya Virly lirih, memastikan apakah telinganya tidak salah dengar. Suaranya kini terdengar sangat kecil, jauh dari suara singa betina yang mengamuk tadi.

"Nggak, Sayang. Sumpah," jawab Arsen meyakinkan, sorot matanya menunjukkan kejujuran yang dalam.

Virly terdiam. Otaknya mulai memutar kembali kejadian-kejadian sebelumnya. Wajah Zelda yang mirip dengan Mama Diana, caranya bicara pada Papa Brian, dan ketakutan gadis itu saat melihatnya...

Semuanya mulai masuk akal.

"Tapi kemarin dia bilang mau merebut kamu dari aku kalau aku nggak cinta sama kamu!" Virly mendadak teringat ucapan pedas Zelda seminggu lalu. Kalimat itu masih terngiang jelas di kepalanya, menjadi alasan utama mengapa ia merasa dunianya runtuh.

"Panggil Mas! Jangan panggil kamu," tegur Arsen pelan, masih saja sempat-sempatnya mengoreksi panggilan di tengah situasi genting.

"Ck, apasih! Nggak penting!" Virly merengut kesal.

"Itu sebenarnya... aku yang menyuruh," ucap Arsen dengan senyum tanpa dosa yang tersungging di bibir pucatnya.

Mendengar pengakuan itu, mata Virly membelalak sempurna, seolah mau melompat dari tempatnya. Melihat reaksi sang istri, Arsen dengan gemas langsung meniup wajah Virly agar matanya kembali berkedip.

"Ih, nyebelin banget! Arsen setan!" Virly benar-benar kesal sampai ke hulu hati. Ia sudah menangis darah seminggu ini, ternyata itu semua hanya skenario picisan suaminya.

"Tapi aku punya alasan kuat, Sayang!" Arsen kembali menarik Virly ke dalam dekapannya, kali ini jauh lebih lembut dan posesif. "Aku cuma berencana membuatmu sedikit cemburu, supaya kamu lebih perhatian sama aku. Tapi siapa sangka kamu malah nekat kabur? Mana pergi nggak bawa apa-apa lagi. Aku hampir gila karena khawatir, Sayang! Aku cari ke rumah Papa juga kamu nggak ada..."

Virly terdiam, merasakan detak jantung Arsen yang tidak beraturan di dadanya. Namun, ingatannya kembali pada kekacauan di kamar mereka tempo hari. "Terus kenapa baju-baju aku di lemari diberantakin semua? Kayak habis ada perampok tahu nggak!"

"Aku rindu... rindu pakai banget. Aku cuma mau mencari aroma kamu di baju-baju itu karena aku nggak bisa nemuin kamu di mana pun."

Virly terdiam sejenak di dalam dekapan Arsen. Di balik rasa lega yang mulai merayap, tapi ada badai lain yang sedang berkecamuk di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pikirannya.

Ia membayangkan wajah adik iparnya itu, lalu teringat betapa ketusnya ia tadi. Ia sudah memasang wajah singa lapar di depan Zelda, bahkan bersikap tidak sopan di hadapan mertuanya sendiri. *Aduh... mau ditaruh di mana mukaku nanti? Mati aku!* batinnya nelangsa. Rasa malunya kini jauh lebih besar daripada rasa marahnya.

"Awas, Mas!" Virly mencoba menggeliat, berusaha melepaskan diri dari himpitan tubuh Arsen.

"Sudah, begini saja dulu sebentar, Sayang. Jangan bergerak," bisik Arsen dalam, suaranya terdengar sangat tulus saat ia membenamkan wajahnya di helai rambut Virly. "Nanti kita ngobrol lagi. Masih banyak hal yang mau Mas sampaikan, tapi sekarang... biarkan Mas merasain kalau kamu benar-benar sudah pulang."

Virly sempat terenyuh, tapi logika kewanitaannya mendadak berontak. "Tapi dari pagi aku belum mandi, tau... bau matahari!"

Arsen bukannya menjauh, malah semakin mengeratkan pelukannya. "Sama, aku juga dari semalam belum mandi," jawabnya santai tanpa beban.

"Ihhh... pantesan bau dari tadi!" Virly refleks menutup hidungnya dengan tangan yang bebas, meskipun sebenarnya yang ia cium hanyalah aroma maskulin khas Arsen.

Arsen terkekeh kecil. "Bohong kamu. Mana ada bau. Bau rindu ini mah," godanya jahil.

"Aku mau mandi, Mas. Gerah banget ini, serius!" Virly mulai tidak sabar. Ia menepuk-nepuk punggung Arsen dengan gerakan main-main, mencoba memberikan kode agar suaminya itu segera menyingkir.

"Nah, gitu... lebih kencang lagi tepuknya, Sayang. Punggungku pegal-pegal semua ini," sahut Arsen malah keenakan, menganggap pukulan kesal Virly sebagai pijatan gratis.

"Nggak mau! Keenakan di kamu, pegal di aku! Awas ih!"

Melihat Virly yang sudah benar-benar ingin lepas, mau tak mau Arsen akhirnya menyerah. Ia memberikan satu kecupan terakhir di pelipis istrinya sebelum perlahan menggulingkan tubuhnya ke samping, memberikan ruang bagi Virly untuk bernapas dan bangkit dari ranjang.

Begitu kakinya melangkah masuk ke kamar mandi dan pintu tertutup rapat, Virly langsung menyandarkan punggungnya di balik pintu. Ia menghela napas panjang seolah baru saja lolos dari kejaran maut, padahal jantungnya masih berdegup maraton.

Sedetik kemudian, pertahanannya runtuh. Virly mulai jingkrak-jingkrak tidak jelas di atas lantai keramik, menahan teriakan histeris agar tidak terdengar sampai ke telinga Arsen di luar.

"Aaaaa...! So sweet banget sih dipeluk-peluk lembut begitu!" bisiknya dengan nada sangat heboh. Ia menutup wajahnya dengan kedua tangan, merasakan suhu pipinya yang mendadak naik drastis. "Siapa yang nggak salting coba? Apalagi dipeluk suami sendiri setelah sekian lama..."

Bayangan pelukan erat Arsen dan aroma maskulin yang tadi menyerang indranya kembali terputar di otak, membuat Virly merasa seperti remaja yang baru pertama kali jatuh cinta.

"Itu artinya... Mas Arsen memang cinta banget sama aku," gumamnya pelan dengan senyum yang tak bisa disembunyikan.

Namun, sedetik kemudian senyum itu memudar, digantikan oleh rasa malu yang menyerang tiba-tiba. Ia teringat kembali drama pelariannya seminggu ini. "Aduh... mana sudah pakai acara kabur segala lagi. Terus maki-maki adiknya sendiri pula. Kan malu banget kalau ingat itu..." Ia menepuk-nepuk pipinya yang bersemu merah, merutuki sifat impulsifnya yang seringkali berakhir memalukan.

"Ah, bodo amat! Yang penting dia nggak selingkuh!" ucapnya meyakinkan diri sendiri. Ia segera menyalakan shower, membiarkan air dingin membasuh tubuhnya sekaligus mendinginkan otaknya yang sedang kebakaran karena malu dan bahagia yang bercampur aduk.

Tak butuh waktu lama, Virly akhirnya selesai mandi. Aroma sabun yang segar kini menyelimuti tubuhnya, memberikan sedikit rasa percaya diri untuk menghadapi kenyataan. Begitu ia melangkah keluar dari kamar mandi sambil mengeringkan rambut, pemandangan di depannya langsung membuat alisnya bertaut.

Arsen masih rebahan dengan santai di ranjang, tapi tangannya sedang asyik mengutak-atik sebuah ponsel yang sangat ia kenali.

"Mandi dulu, Mas! Biar segar," ucap Virly, mencoba mengalihkan perhatian suaminya. Namun, sedetik kemudian ia sadar. "Eh, ngapain buka HP aku?"

"Pinjam sebentar, Sayang! Mas mau lihat sesuatu," jawab Arsen tenang, matanya tetap fokus menatap layar ponsel istrinya itu seolah sedang mencari dokumen rahasia negara.

"Cepat mandi, Mas! Jangan bikin alasan," rengek Virly, sedikit khawatir Arsen menemukan jejak-jejak kegalauannya di media sosial atau galeri foto selama mereka berpisah.

"Iya, Sayang! Iya, ini Mas mandi," jawab Arsen sambil terkekeh. Ia meletakkan ponsel Virly di atas nakas dengan patuh, lalu bangkit berdiri meski gerakannya masih sedikit pelan. Ia menyempatkan diri mengacak rambut Virly sebentar sebelum akhirnya menghilang di balik pintu kamar mandi.

Begitu suara gemericik air terdengar, Virly menghela napas panjang. Ia berjalan menuju lemari besar mereka, membukanya perlahan, dan menatap deretan pakaian Arsen. Tangannya bergerak terampil, memilihkan kaus oblong polos berbahan dingin yang sangat nyaman, lalu memadukannya dengan celana pendek santai.

Dulu, hal sepele seperti menyiapkan baju ini adalah rutinitas yang sangat ia cintai. Menyiapkan segalanya untuk Arsen membuatnya merasa benar-benar menjadi seorang istri. Ada rasa sesak yang manis di dadanya saat menyadari bahwa ia hampir saja kehilangan momen-momen sederhana ini karena kecemburuan buta.

"Untung cuma adik ipar," gumamnya sambil merapikan pakaian itu di atas kasur. "Coba kalau beneran selingkuhan, sudah aku bikin jadi

perkedel itu si Arsen."

...

Votee 1000 dan komenn 1000 langsungg aku update yaaa, ma-maaf ngelunjak hehehe 🗿

Bab 75 udah bisa baca di Karyakarsa yaaaawww

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Terbuka

Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua (Part 75. Hidupku)

3 0

"Alay banget!" Virly tertawa geli, suaranya renyah memecah keheningan kamar. Ia...

Spoiler tipis-tipis

"Sayang...!"

Suara bariton dari lantai atas memecah tawa renyah di ruang tamu.

"Di bawah!" sahut Virly singkat, matanya kembali tertuju pada Zelda.

Zelda menatap Virly dengan tatapan yang mendadak serius, senyum jahilnya memudar berganti dengan sorot kekaguman. "Kayaknya Mas Arsen benar-benar cinta mati deh sama kamu, Vir. Aku nggak pernah lihat dia sekacau kemarin."

Virly terdiam sejenak, ia memainkan ujung bajunya dengan ekspresi yang sulit ditebak. "Jangan mudah percaya laki-laki, Zelda. Bisa saja sekarang manis, tapi setelah mendapatkan apa yang dia mau, dia bakal mencari pelabuhan lain," ucap Virly, mencoba tetap terlihat skeptis meski hatinya sudah mulai meleleh.

Zelda melongo, ia benar-benar tak habis pikir dengan pola pikir kakak iparnya ini. "Hah? Setelah dia hampir sekarat karena memikirkanmu, kamu masih bisa berpikiran seperti itu? Kamu nggak lihat wajah pucatnya tadi?"

Follow Ig dongggggggg

Follow Ig:
MAISA.QUEENN

75. Hidupku

Haiii
Bagaimana puasa nyaaa??? Masih lancar kannn???

Jangan lupa vote dan komenn yang buaanyakkk ya, bantu promosiin juga buollehhhhh hehe

Selamat membaca

....

Zelda yang sedang asyik bergulingan di karpet ruang tamu bersama Kay dan Kayla, seketika tersentak saat sebuah deheman keras memecah tawa mereka. Ia menoleh dan mendapati Virly sudah berdiri di sana, tampak segar setelah mandi namun raut wajahnya terlihat... aneh.

Dengan gerakan kaku yang kentara, Virly mendudukkan dirinya di samping Kay—yang secara otomatis membuatnya berada tepat di sebelah Zelda. Suasana mendadak menjadi sangat canggung, seolah ada dinding transparan yang membatasi mereka.

"Mama... Kay mau peluk!" seru Kay semangat, memecah kekakuan sesaat.

"Ululu, anak ganteng Mama..." Virly menyambar tubuh mungil itu, menghujani pipi Kay dengan ciuman gemas hingga anak itu tertawa lepas kegelian.

"Hhhh, geli, Mama! Sudah!" Kay berusaha menjauhkan wajahnya, tertawa sambil menggeliat di pelukan ibunya.

Virly tersenyum, lalu perlahan melepaskan Kay. "Oke, sekarang Kay main sama kakak lagi, ya? Ayo, Lala! Temani adik main dulu di sana. Mama mau mengobrol sebentar sama Tante Zelda," perintah Virly

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dengan nada selembut mungkin.

"Iya, Mama!" jawab Kayla patuh. Ia segera menarik tangan adiknya untuk sedikit menjauh ke sudut karpet yang penuh dengan lego.

Begitu kedua bocah itu sudah fokus dengan dunia mereka sendiri, keheningan menyergap. Zelda mendadak sibuk merapikan ujung bajunya, tidak berani menatap wajah kakak iparnya yang tadi siang menatapnya seperti ingin menelan hidup-hidup.

"Ehmm... Hai, Zelda!"

Zelda tersentak. Ia menoleh dan mendapati Virly sedang menyengir lebar—mungkin terlalu lebar hingga terlihat sedikit dipaksakan—sambil melambaikan tangan kecil ke arahnya. Pemandangan itu sungguh berbeda dengan sosok kakak ipar galak yang ia temui di rumah sakit tadi.

"Eh... hai juga, Kak..." jawab Zelda canggung. Ia ikut melambaikan tangannya dengan gerakan yang tak kalah kaku, matanya mengerjap bingung melihat perubahan drastis Virly.

"Maaf ya, soal yang tadi... dan yang di rumah sakit...," ucap Virly cepat, seolah ingin segera mengeluarkan beban di hatinya. "Mas Arsen baru cerita semuanya. Ternyata kamu beneran adiknya, bukan... ya, kamu tahu lah."

Zelda sempat terdiam sejenak, memandangi wajah Virly yang kini jauh lebih bersahabat. Perlahan, senyum jahil mulai terbit di bibirnya. "Jadi... Kak Virly sudah nggak mau gigit aku lagi nih?" godanya, mulai berani mencairkan suasana.

"Ihh, jangan panggil Kakak! Panggil Virly saja," sahut Virly cepat, berusaha menutupi rasa malunya. "Lagian, aku tidak akan makan orang kalau orang itu tidak macam-macam. Kemarin itu aku cuma mengeluarkan taring buat berjaga-jaga saja." Virly tertawa kikuk, tangannya sibuk merapikan rambutnya yang sebenarnya sudah rapi.

Zelda ikut tertawa, namun sedetik kemudian wajahnya berubah serius. Ia menatap Virly dengan tatapan tulus. "Maaf ya, Virly. Aku benar-benar minta maaf sudah bikin kamu salah paham dan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

membuat semuanya jadi rumit begini," ucapnya penuh rasa bersalah. Ia menghela napas panjang sebelum melanjutkan dengan nada berbisik, seolah takut terdengar hingga ke lantai atas. "Tapi jujur ya, aku itu dipaksa sama Mas Arsen, tahu!"

Virly mendengus pelan, membayangkan wajah sok polos suaminya di atas sana. "Sudahlah, tidak apa-apa. Lupakan saja. Tapi janji ya, kalau Mas Arsen kembali menyuruh yang tidak-tidak, jangan mau lagi. Oke?" Virly memberikan peringatan dengan telunjuk terangkat, yang justru terlihat lucu daripada mengancam.

"Tentu saja aku tidak mau lagi! Kapok, Vir," jawab Zelda semangat. Ia langsung teringat kejadian beberapa hari lalu. "Aku sudah habis-habisan dimarahi Papa sama Mama gara-gara bantuin ide konyol Mas Arsen itu. Papa sampai bilang aku nggak dewasa, padahal kan Mas Arsen yang narik-narik aku ke dalam dramanya."

Zelda kemudian mendekat, menyenggol bahu Virly dengan akrab. "Tapi tahu nggak? Selama kamu pergi, Mas Arsen itu kayak mayat hidup. Baju kamu dipeluk-peluk terus tiap malam. Kadang aku kasihan, tapi kadang pengen aku ketawain juga karena dia sendiri yang bikin ulah."

Virly tertegun mendengarnya. Ada rasa hangat yang menjalar di hatinya, namun juga rasa bersalah karena telah membuat seisi rumah gempar. "Beneran dia sampai segitunya?" tanya Virly memastikan, meski hatinya sudah bersorak kegirangan.

"Lebih dari itu! Dia benar-benar kacau, Vir. Makanya, jangan pergi lagi ya? Kasihan dia, kasihan anak-anak... dan kasihan aku juga kalau harus jadi sasaran cemburu kamu lagi," canda Zelda yang langsung disambut tawa renyah dari Virly.

"Ah, kamu mah bisa saja!" Virly membalas menyenggol lengan Zelda dengan gerakan malu-malu, sementara rasa canggung di antara mereka perlahan mulai mencair, berganti dengan kehangatan yang tak terduga.

"Oh iya, ngomong-ngomong umur kamu berapa?" tanya Virly lagi, mencoba mencari tahu lebih banyak tentang sosok yang sempat ia benci setengah mati ini.

"Dua puluh tiga tahun!" jawab Zelda singkat sambil merapikan letak duduknya.

"Hah? Serius?!" Virly spontan menutup mulutnya dengan telapak tangan, matanya membelalak tak percaya seolah baru saja mendengar kabar paling mengejutkan tahun ini.

"Kenapa emang? Kok kagetnya sampai segitunya?" tanya Zelda heran, dahinya berkerut melihat reaksi berlebihan kakak iparnya itu.

Virly celingukan ke kiri dan ke kanan, memastikan anak-anak tidak memperhatikan, lalu ia mendekatkan wajahnya ke telinga Zelda. "Maaf, ya! Tapi jujur, kemarin aku kira umurmu sudah dua puluh lima tahun ke atas, hehe!" bisik Virly yang diakhiri dengan cengiran tak jelas.

Zelda seketika terdiam. Tangannya refleks meraba pipi dan dahinya sendiri dengan ekspresi horor. "Emang mukaku... se-tua itu ya?" tanyanya dengan suara yang terdengar sedikit nelangsa.

"Sebenarnya sih nggak. Cuma karena kemarin aku terlanjur mengira kamu itu pelakor, jadi penglihatanku terhadap kamu otomatis jadi jauh lebih tua dan menyeramkan. Tapi sekarang nggak lagi kok, beneran!" Virly berusaha meyakinkan dengan wajah paling jujur yang ia punya.

"Serius?" Zelda menyipitkan mata, masih sedikit tidak terima.

"Iya! Malahan sekarang kalau aku lihat-lihat lagi, kamu terlihat seperti anak umur sepuluh tahun!" seru Virly asal, saking inginnya menebus rasa bersalah.

"Itu mah kamu ngarangnya kejauhan!" Zelda akhirnya meledakkan tawa, menyadari betapa konyolnya perbandingan itu. Virly pun ikut tertawa renyah, membuat suasana ruang tamu yang tadinya tegang kini dipenuhi oleh harmoni dua wanita yang baru saja menemukan titik damai.

"Sayang...!"

Suara bariton dari lantai atas memecah tawa renyah di ruang tamu.

"Di bawah!" sahut Virly singkat, matanya kembali tertuju pada Zelda.

Zelda menatap Virly dengan tatapan yang mendadak serius, senyum jahilnya memudar berganti dengan sorot kekaguman. "Kayaknya Mas Arsen benar-benar cinta mati deh sama kamu, Vir. Aku nggak pernah lihat dia sekacau kemarin."

Virly terdiam sejenak, ia memainkan ujung bajunya dengan ekspresi yang sulit ditebak. "Jangan mudah percaya laki-laki, Zelda. Bisa saja sekarang manis, tapi setelah mendapatkan apa yang dia mau, dia bakal mencari pelabuhan lain," ucap Virly, mencoba tetap terlihat skeptis meski hatinya sudah mulai meleleh.

Zelda melongo, ia benar-benar tak habis pikir dengan pola pikir kakak iparnya ini. "Hah? Setelah dia hampir sekarat karena memikirkanmu, kamu masih bisa berpikiran seperti itu? Kamu nggak lihat wajah pucatnya tadi?"

"Sssttt!" Virly langsung menempelkan telunjuk di bibirnya, memberikan kode keras agar Zelda menutup mulut karena ia mendengar derap langkah kaki yang menuruni tangga.

"Lagi ngomongin apa, sih? Seru banget kayaknya," tanya Arsen yang tiba-tiba sudah muncul dan langsung menyelip duduk di samping istrinya, seolah tidak ada ruang lain di sofa luas itu.

"Lagi gibahin kamu, Mas. Kenapa emang? Masalah?" Virly menatap Arsen dengan wajah arogan yang dibuat-buat, mencoba menutupi rasa salting-nya yang kembali menyerang.

Arsen bukannya tersinggung, malah terkekeh pelan. "Nggak apa-apa, Sayang. Lanjut saja, Mas rela kok jadi bahan gosip kalian," jawabnya santai sambil merangkulkan tangannya, memeluk Virly dari samping dengan posesif.

"Ih, jangan peluk-peluk! Ada Zelda, tahu... Malu!" Virly mencubit perut Arsen main-main, berusaha melepaskan diri meski gerakannya sangat lemah.

"Nggak apa-apa, Sayang. Zelda kan sudah besar, sudah biasa lihat yang begini," goda Arsen lagi, tak mempedulikan wajah Zelda yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mulai memasang ekspresi enek. "Kalian sudah kenalan, kan?"

"Tentu saja sudah!" seru Virly dengan nada bangga, seolah perselisihan hebat beberapa jam lalu tidak pernah terjadi. Ia melirik Zelda dan mereka berdua saling melempar senyum penuh rahasia.

Zelda hanya bisa menggelengkan kepala melihat tingkah kakaknya. "Sudah, Mas. Malah tadi aku hampir mau dijadikan perkedel sama istri kamu ini," celetuk Zelda yang langsung disambut tawa oleh Arsen.

Di saat mereka sedang asyik mengawasi Kay dan Kayla yang bermain di karpet, ketenangan itu tiba-tiba pecah. Suara langkah kaki yang terburu-buru terdengar dari arah pintu depan, diiringi teriakan cempreng yang sangat akrab di telinga Virly.

"Halo! Selamat sore, penghuni rumah...!"

Virly, Zelda, dan Arsen serentak menoleh. Begitu sosok itu muncul, Arsen langsung memejamkan mata dan memijit pelipisnya dengan pasrah. Ia sudah bisa menebak, sebentar lagi telinganya akan menjadi sasaran empuk semprotan maut sang istri.

"Naura? Ngapain lo ke sini?" Virly langsung berdiri, memasang wajah tidak suka yang sangat kentara. Matanya menyipit, menatap curiga pada wanita yang selama ini ia anggap sebagai musuh bebuyutan dalam perebutan Reno.

"Ya, main dong! Malah nanya... sombong amat," sahut Naura santai. Ia tersenyum lebar tanpa beban, lalu mendekati Kay dan Kayla dengan beberapa tentengan belanjaan di tangannya.

"Halo, keponakan Tante yang cantik dan tampan!" Naura mencium pipi Kay dan Kayla dengan gemas, seolah ia adalah bagian dari keluarga itu sejak lama.

"Halo, Tante Naura!" jawab Kay dan Kayla serempak.

Melihat keakraban itu, kepala Virly rasanya mau pecah. Ia menoleh ke arah suaminya dengan tatapan menuntut. "Mas... jelaskan!" suaranya mulai naik satu oktav. Ia benar-benar bingung; bagaimana bisa Naura, wanita yang sering mengganggunya, ada di sini dan

dipanggil Tante oleh anak-anaknya?

"Naura itu sepupu aku, Sayang!" Arsen buru-buru menjelaskan sebelum Virly benar-benar mengeluarkan tanduknya dan mengamuk.

"Hah? Jadi dia..." Virly menatap Arsen, Zelda, dan Naura bergantian dengan wajah cengo. Dunianya serasa berputar. Jadi selama ini ia dikelilingi oleh keluarga Arsen tanpa ia sadari?

"Iya, aku disuruh sama Mas Arsen untuk menggoda Reno. Biar lo cepat putus sama cowok nggak jelas itu," jawab Naura tanpa basa-basi sambil membuka bungkusan makanan yang ia bawa.

Virly langsung memutar tubuhnya, menatap Arsen dengan pandangan tajam yang mematikan. "Kok kamu licik banget sih, Mas? Kamu sengaja?!"

"Kan nggak apa-apa, Sayang. Kamu itu istri aku, jadi wajar dong aku merusak hubunganmu dengan pacar tidak tahu diri itu," jawab Arsen santai, tanpa ada nada penyesalan sedikit pun di wajahnya.

Virly mendengus tak percaya, lalu beralih kembali ke Naura. "Jadi... lo sudah tahu kalau gue sudah nikah sama Arsen?"

"Tentu saja tahu. Kita kan satu grup WhatsApp keluarga," Naura tersenyum lebar diiringi candaan, menunjukkan deretan giginya yang rapi. "Tapi tenang saja, Vir. Gue profesional kok. Rahasia lo aman, nggak akan ada yang bocor ke teman-teman sekolah atau ke si Reno payah itu."

Virly menyandarkan punggungnya ke sofa dengan lemas, kepalanya mendadak pening menyadari betapa rapi skenario yang disusun orang-orang di sekitarnya. Ia menatap satu per satu wajah di depannya—Arsen, Zelda, dan Naura—yang tampak begitu kompak.

"Benar-benar keluarga gila!" ucap Virly tak percaya, suaranya antara ingin marah tapi juga ingin tertawa karena merasa bodoh sudah tertipu mentah-mentah.

"Gila dikit nggak ngaruh kali, Vir," jawab Naura asal sambil asyik mengunyah camilan yang ia bawa sendiri.

Virly langsung melotot sewot ke arah Naura. Ingatannya kembali pada kejadian beberapa waktu lalu yang membuatnya makan hati. "Gue masih sakit hati, ya! Enak saja lo ngomong. Kemarin lo terang-terangan ngatain gue cewek gatal di depan banyak orang!"

Naura menghentikan kunyahannya sejenak, wajahnya berubah sedikit memelas—meskipun tetap terlihat jahil. "Ya ampun, gue minta maaf, ya? Sumpah, itu benar-benar karena gue dipaksa sama suami lo yang posesif ini," ucap Naura sambil menunjuk Arsen dengan dagunya. "Katanya biar totalitas, biar Reno makin panas dan lo makin cepat ilfil sama cowok itu."

"Slow saja sih..." gumam Virly akhirnya, mencoba berdamai dengan keadaan meski hatinya masih sedikit dongkol. Ia melirik Arsen yang tampak tersenyum penuh kemenangan di sampingnya.

Namun, suasana santai itu mendadak berubah menjadi sesi penagihan utang. Naura meletakkan minumannya dan menatap Arsen dengan tatapan menuntut.

"Tapi Abang jangan lupa janjinya, ya? Gue sudah akting sampai mau kena labrak, imbalannya jangan sampai telat!" tagih Naura.

"Sama! Aku juga jangan lupa, Mas," sahut Zelda ikut-ikutan menengadahkan tangan. "Aku sudah jadi tumbal cemburunya Virly sampai mau dikuliti hidup-hidup tadi di rumah sakit. Bayarannya harus setimpal!"

Virly hanya bisa melongo melihat kedua wanita itu menagih upah dari drama yang menghancurkan hatinya seminggu terakhir. Ia menoleh ke arah Arsen, menunggu jawaban dari pria yang ternyata adalah sutradara di balik semua kekacauan ini.

Arsen terkekeh rendah, ia merangkul bahu Virly lebih erat, seolah ingin menunjukkan bahwa hasil dari semua pengorbanannya—dan bayaran yang harus ia keluarkan—sangatlah sepadan karena istrinya telah kembali ke pelukannya.

"Baiklah, baiklah! Tenang saja, semuanya akan beres sesuai kesepakatan," jawab Arsen mantap.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

•••••

Setelah kebisingan di bawah mereda karena Kay dan Kayla sudah aman dalam penjagaan Zelda dan Naura, suasana di kamar utama berubah menjadi begitu tenang dan intim. Di atas ranjang yang luas itu, Arsen merebahkan tubuhnya dengan terlentang, sementara Virly memilih posisi paling nyaman, telungkup tepat di atas dada bidang suaminya, mendengarkan detak jantung Arsen yang berirama tenang.

"Kok jadi banyak bulu-bulunya sih?" gumam Virly. Jarinya bergerak lentur, mengelus rahang Arsen yang kini terasa kasar karena ditumbuhi rambut-rambut halus yang tak terurus selama seminggu terakhir.

Arsen terkekeh, getarannya terasa langsung ke pipi Virly yang menempel di dadanya. "Capek mikirin kamu, Sayang! Makanya dia cepat tumbuh, nggak sempat dandan saking galaunya," jawab Arsen sambil tersenyum tulus. Tangannya terangkat, merapikan helai rambut istrinya dengan gerakan yang sangat lembut, seolah sedang memegang porselen mahal yang mudah pecah.

"Alah, bohong kamu mah! Mana ada hubungannya galau sama bulu rahang," sahut Virly, lalu menyembunyikan wajahnya di ceruk leher suaminya karena malu sekaligus merasa bersalah.

"Serius, Sayang! Untuk apa Mas bohong?" Arsen perlahan mengangkat dagu istrinya, memaksa sepasang mata itu untuk menatapnya langsung. "Setiap helai yang tumbuh ini adalah saksi betapa berantakannya Mas waktu kamu tinggal."

Virly tak menjawab, ia justru mulai menggambar pola acak di dada suaminya menggunakan telunjuknya, sebuah kebiasaan lama yang sangat Arsen rindukan. "Soalnya Mas banyak bohongnya. Jadi susah untuk dipercaya sekarang," celetuk Virly manja, meski hatinya sudah meluluh total. "Pokoknya besok harus cukur. Masih muda sudah brewokan begitu. Masih sakit saja sudah bikin cewek-cewek nempel, apalagi kalau bersih begini."

Virly kemudian menampar-nampar pipi Arsen main-main, gerakan

yang lebih mirip belaian daripada pukulan. "Pokoknya harus bersih, titik!"

Arsen menangkap tangan mungil itu dan mengecup telapak tangannya dengan dalam. "Iya, Sayang. Besok semuanya sudah bersih. Mas bakal jadi Arsen yang paling ganteng lagi cuma buat kamu," jawabnya mantap.

"Alay banget!" Virly tertawa geli, suaranya renyah memecah keheningan kamar. Ia tidak menyangka suaminya yang biasanya terlihat dingin dan berwibawa di kantor bisa berubah menjadi sebucin ini.

"Kok alay, sih?" Arsen balas tertawa kecil, rona bahagia terpancar jelas di wajahnya yang mulai membaik. "Kan aku emang ganteng, iya kan? Kamu nggak bakal kabur karena cemburu kalau suamimu ini nggak ganteng."

"Iya deh, iya! Si paling ganteng dan banyak duit sedunia," sahut Virly sambil tersenyum malu-malu. Ia mengeratkan jemarinya di kemeja Arsen, merasa beruntung pria ini masih menjadi miliknya.

Arsen mendadak terdiam, tatapannya berubah dalam dan teduh, menatap Virly seolah dunia hanya milik mereka berdua. "Cium, Sayang!" pintanya dengan nada memuja.

"Di mana?" Virly membalas tatapan itu, jantungnya mulai berdegup tidak karuan.

"Di sini, Cintaku...!" Arsen menunjuk bibirnya dengan percaya diri.

Cup.

Hanya sebuah kecupan singkat, namun sukses membuat wajah Virly terasa panas terbakar. Setelah melepaskan tautannya, ia langsung menyembunyikan wajahnya di dada Arsen, memeluk suaminya itu dengan erat seolah ingin menghilang di sana karena malu. Kata Cintaku yang keluar dari bibir Arsen benar-benar membuatnya salting bukan main.

"Hei, lihat sini dong. Jangan sembunyi terus," bisik Arsen sambil mengelus rambut istrinya dengan sangat lembut.

"Malu..." cicit Virly dengan suara yang hampir tenggelam di balik dada Arsen.

"Kok malu, Sayang? Mas mau ngomong sesuatu yang penting," ucap Arsen pelan. Dengan gerakan perlahan namun pasti, ia memeluk istrinya erat sebelum akhirnya membalikkan posisi mereka. Kini, Virly berada di bawah kungkungannya, terjebak di antara kedua lengan kokoh Arsen yang menumpu di sisi kepalanya.

"Apa?" tanya Virly pelan. Ia menatap Arsen dengan wajah yang sudah memerah sempurna sampai ke telinga.

"Cantik banget, sih!" Arsen tidak langsung bicara serius, ia malah menatap Virly dengan senyuman lembut yang begitu tulus, seolah sedang mengagumi mahakarya paling indah di depan matanya. "Rasanya Mas nggak bakal sanggup kalau harus kehilangan kamu lagi."

"Aku cinta banget sama kamu, Sayang. Sangat, sangat cinta," bisik Arsen lirih. Ia mendaratkan kecupan lama di kening Virly, seolah sedang menyalurkan seluruh sisa beban di hatinya lewat sentuhan itu.

Virly hanya terdiam, tubuhnya seakan membeku namun hatinya bergetar hebat. Ia bisa merasakan napas hangat Arsen menyapu kulit wajahnya, memberikan sensasi nyaman yang sudah lama ia rindukan.

"Bertemu denganmu adalah keberuntungan yang tidak pernah aku bayangkan di dalam hidupku," lanjut Arsen. Ia menjauhkan sedikit wajahnya, menatap dalam ke manik mata istrinya yang kini berkaca-kaca. "Rasa cintaku tidak akan pernah cukup dituangkan ke dalam kata-kata. Aku hanya ingin bilang sekali lagi... Aku sangat mencintai kamu, Virly Shine!"

Mendengar nama lengkapnya disebut dengan nada sekhidmat itu, pertahanan Virly runtuh seketika. "Aaaa.... Makasih!" serunya tertahan. Tanpa aba-aba, ia langsung melingkarkan tangannya di leher Arsen, memeluk pria itu dengan sangat erat seolah tak ingin ada celah sedikit pun di antara mereka.

Arsen awalnya tersenyum lega, namun sedetik kemudian ia

merasakan bahu istrinya berguncang pelan. Ada suara isakan halus yang menelusup di balik dadanya.

"Hei... kok nangis, sih?" tanya Arsen lembut. Ia sedikit melonggarkan pelukan, mencoba mengintip wajah istrinya yang bersembunyi.

"Terharu, tahu...!" sahut Virly dengan suara sengau yang menggemaskan. Karena merasa terlalu malu menunjukkan sisi cengengnya, ia melampiaskannya dengan mencubit perut Arsen pelan. "Mas mah jahat, bikin orang nangis terus hari ini!"

Arsen tertawa rendah, sebuah tawa yang terdengar sangat lepas dan bahagia. Ia kembali membawa Virly ke dalam pelukannya, menciumi puncak kepala istrinya berkali-kali. Badai cemburu dan drama keluarga itu memang melelahkan, tapi melihat Virly kembali di dekapannya, Arsen tahu semua kegilaannya itu sepadan.

••••

Part 76 udah bisa baca di Karyakarsa yaaaawww

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Terbuka

Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua (Part 76. Hari yang baru)

2 0

"Minta duit dong!" Naura tanpa tahu malu langsung menengadahkan tangannya di...

follow Ig donggggggg

Oh iyaaa, aku ada cerita baru lahir lagii hehe
Jangan lupa baca dan masukkan ke perpustakaan yaaaaa

Jordanio

MaisaQueen

0 0 1 Bab

Ringkasan Bab 1 baru •

Bersambung

Publikasi terakhir Hari ini

Niat baik Gaby menyelamatkan seorang pria misterius dari kejaran musuh justru menjadi awal dari mimpi buruknya. Setelah menolong Jordan, pria dewasa 32 tahun, seorang duda yang sedang diburu musuhnya, …

Baca selengkapnya

76. Hari yang baru

Hai hai haiiiii

Sorry baru update hehehe

Jangan lupa like dan komeennn yaa, bantu promosiin juga buollehhhhh hehe

Selamat membaca

•

••••

Pagi yang cerah itu membawa suasana yang jauh berbeda di kamar utama. Tidak ada lagi ketegangan atau isak tangis, yang ada hanyalah kehangatan keluarga kecil yang kembali utuh. Virly duduk di depan meja rias, memperhatikan pantulan suaminya dari cermin besar di depannya.

"Mas kerja hari ini?" tanya Virly pelan. Ia melihat Arsen yang tampak sibuk mematut diri, jemarinya lincah memilah kemeja yang sekiranya serasi dengan dasi yang tersampir di lengannya.

"Kerja, Sayang," jawab Arsen singkat namun penuh kasih. Ia melangkah mendekat, meninggalkan kegiatannya sejenak hanya untuk mengecup puncak kepala Virly dengan sapaan pagi yang lembut.

"Pulang jam berapa?" Virly mendongak, menatap wajah suaminya yang kini sudah bersih dan tampan kembali.

"Tergantung jam pulang sekolah kamu, Sayang. Nanti biar Mas yang jemput," ucap Arsen dengan nada protektif yang manis. Virly hanya manggut-manggut mengerti, hatinya menghangat mendengar

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

perhatian kecil itu.

Pandangan Virly kemudian beralih pada sosok kecil yang sejak tadi anteng di sudut sofa. "Kay, ke sini, Nak," panggil Virly pada jagoan kecilnya yang sedang asyik dengan dunia sendiri di dalam iPad milik Arsen.

"Iya, Mama!" jawab Kay patuh. Bocah itu segera meletakkan gadget-nya dan berlari kecil menghampiri Virly.

"Kay mau ikut Papa ke kantor, atau mau di rumah saja sama Tante Zelda?" tanya Virly lembut sambil mengangkat Kay ke pangkuannya.

Kay menyengir lebar, matanya berbinar penuh semangat. "Mau ikut Papa! Nanti sekalian Kay ikut jemput Mama sekolah," serunya mantap, seolah sudah menyusun rencana matang sejak bangun tidur tadi.

"Baiklah, Pangeran Kecil. Tapi ingat, jangan nakal nanti ya? Papa harus kerja di kantor," nasihat Virly sambil mengusap pelan rambut anaknya.

Kay membusungkan dada, merasa sedikit tidak terima dituduh nakal. "Kay tidak pernah nakal, Mama! Iya kan, Papa?" tanyanya, meminta dukungan dari sang ayah yang baru saja selesai memasang kancing lengan kemejanya.

"Anak Papa memang anak baik. Dan Kay tidak pernah nakal," sahut Arsen sambil terkekeh. Ia membungkuk, mendaratkan ciuman gemas di pipi gembul Kay yang membuat bocah itu tertawa geli.

"Kayla mana, Sayang?" tanya Arsen seraya mengedarkan pandangan ke seluruh sudut kamar. Sejak tadi, ia hanya melihat Kay, sementara putri kecilnya itu belum menampakkan batang hidungnya.

"Sudah ke bawah duluan sama Zelda tadi, pas Mas lagi mandi," jawab Virly tenang. Ia berdiri, merapikan letak rok seragamnya dan memastikan tidak ada kerutan yang mengganggu. "Ya sudah, ayo turun. Nanti aku telat."

Arsen mengangguk, lalu dengan sigap mengangkat Kay ke dalam gendongan kokohnya. Sementara itu, Virly meraih tas ransel

sekolahnya yang tersampir di kursi meja rias. Namun, baru saja Virly hendak melangkah menuju pintu, sebuah cekalan lembut di pergelangan tangannya membuat gerakannya terhenti.

"Tunggu sebentar, Sayang," bisik Arsen.

"Apa lagi?" tanya Virly heran, menatap suaminya dengan dahi berkerut.

Arsen tidak menjawab dengan kata-kata. Ia justru menoleh pada jagoan kecil di gendongannya. "Kay, tutup mata dulu sebentar ya, Nak."

"Iya, Papa!" jawab Kay dengan kepolosan luar biasa. Ia segera menangkupkan kedua tangan mungilnya di depan mata, benar-benar patuh pada perintah sang ayah tanpa bertanya mengapa.

Begitu Kay menutup kedua matanya, Arsen langsung menarik tubuh Virly mendekat. Tanpa aba-aba, ia mendaratkan ciuman tepat di bibir istrinya. Tangan bebasnya bergerak menahan tengkuk Virly, memperdalam cumbuan itu dengan penuh perasaan, seolah ingin menitipkan seluruh rasa rindunya yang masih tersisa sebelum mereka berpisah untuk aktivitas masing-masing.

Virly terkesiap, namun sedetik kemudian ia menyerah. Ia memejamkan mata erat, membiarkan dirinya terhanyut dalam ciuman lembut namun menuntut dari suaminya. Tangannya refleks mengalung di leher Arsen, mencari tumpuan agar kakinya tidak lemas seketika.

"Udah... nanti Kay lihat," bisik Virly malu-malu begitu Arsen perlahan melepaskan tautan mereka. Napasnya sedikit memburu, dan senyum kecil tersungging di bibirnya yang kini nampak lebih merona.

"Udah, ayo!" ajak Arsen penuh semangat. Wajah pucatnya kini tampak jauh lebih segar dan bercahaya. Dengan tangan kiri menggendong Kay dan tangan kanan menggenggam erat jemari Virly, mereka melangkah keluar kamar menuju lantai bawah.

Begitu pasangan suami istri itu muncul di ujung tangga, Zelda yang sedang duduk di meja makan langsung menoleh. Senyum lebar yang

penuh arti seketika terukir di wajahnya, seolah ia bisa mencium aroma sisa-sisa kemesraan yang baru saja terjadi di atas sana.

"Ehmmm... cieeee!" goda Zelda sambil menaikkan alisnya tinggi-tinggi ke arah Virly.

"Apasih! Enggak jelas banget," sahut Virly cepat, berusaha memalingkan wajahnya ke arah lain. Namun, usahanya sia-sia karena rona merah di pipinya justru mengkhianati kata-katanya. Wajahnya panas seketika mendapat serangan godaan dari sang adik ipar.

Zelda tertawa lepas, suaranya memenuhi ruang makan. Baginya, melihat Virly yang biasanya galak dan ketus berubah menjadi sosok yang malu-malu kucing adalah hiburan paling menyenangkan pagi ini. "Ciee... yang sudah akur dunia akhirat!"

"Ihh, diamlah!" Virly menghampiri Zelda, lalu mengguncang bahu gadis itu main-main agar berhenti tertawa. "Malu, tahu...!" bisiknya dengan nada yang sangat pelan, hampir tidak terdengar.

"Kok malu sih? Harusnya senang dong, suaminya sudah balik ganteng lagi," jawab Zelda jahil, sengaja memancing reaksi lebih jauh.

"Iya, makanya diam... aku malu ini," gumam Virly lagi, kali ini benar-benar berbisik di dekat telinga Zelda dengan wajah yang sangat merah.

Zelda tertawa sejenak, lalu tersenyum tulus. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa ternyata sangat mudah untuk berbaur dengan Virly. Semua rasa canggung dan tegang yang sempat menyelimuti mereka kemarin seolah menguap begitu saja. Ternyata di balik sikap impulsifnya, Virly adalah sosok yang sangat humble dan punya sisi humoris yang menyenangkan.

"Sudah, sudah. Ayo sarapan dulu, nanti kalian benar-benar telat," ucap Arsen menengahi pembicaraan dua wanita itu. Ia duduk di kursi kepala meja, memperhatikan keakraban mereka dengan perasaan puas yang tak terkira.

"Baiklah, Bos!" jawab Zelda semangat, langsung meraih piringnya seolah siap menaklukkan dunia setelah melihat kedua pasangan itu

bahagia kembali.

••••

Seperti biasa, sebelum berangkat ke kantor, Arsen terlebih dahulu mengantar Virly sekolah. Begitu sampai di gerbang sekolah, Arsen langsung masuk dan memarkirkan mobilnya di parkiran sekolah.

Mobil mewah Arsen berhenti tepat di depan gerbang sekolah. Suasana pagi yang sibuk di area sekolah itu seolah kontras dengan kehangatan yang tercipta di dalam kabin mobil. Virly memutar tubuhnya ke arah kursi belakang, menatap dua buah hatinya dengan tatapan penuh kasih.

"Kay, Lala... Mama mau pergi sekolah dulu, ya? Nanti siang ikut Papa lagi untuk jemput Mama," ucap Virly lembut, memberikan wejangan agar anak-anaknya tetap manis selama ia tidak ada.

"Iya, Mama!" jawab Kay dan Kayla serempak dengan suara cempreng mereka yang menggemaskan.

Virly beralih ke arah Arsen. Ia meraih tangan suaminya, menyalimnya dengan takzim, lalu menempelkan punggung tangan pria itu ke pipinya—sebuah gestur sederhana yang kini terasa jauh lebih bermakna.

"Aku pamit, Mas!" ucapnya.

Arsen menahan tangan istrinya sejenak, tatapannya menyelidik. "Uang jajannya, Sayang? Kurang tidak?"

"Nanti saja pulang sekolah. Soalnya aku masih ada sisa uang yang Mas kasih waktu lalu," jawab Virly jujur.

Arsen menaikkan sebelah alisnya, sedikit heran. "Nggak mau nambah lagi, Sayang? Tumben banget," godanya. Ia tahu betul istrinya ini biasanya paling semangat jika bicara soal tunjangan belanja.

Virly terkekeh, lalu memasang wajah serius yang dibuat-buat. "Ya, maulah! Tapi nanti saja pulang sekolah. Sekalian Mas harus ganti

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

semua pengeluaran aku selama kabur dari rumah kemarin. Pokoknya aku tidak mau rugi sepeser pun!" ucapnya mantap sambil membusungkan dada.

Tawa kecil Arsen pecah seketika. Ia mengacak rambut Virly gemas. Sudah ia duga, jiwa tidak mau rugi sang istri tetap melekat meski mereka baru saja melewati drama melankolis. "Baiklah, Sayang! Semuanya akan Mas ganti berkali-kali lipat."

"Ya sudah, Mas hati-hati di jalan ya," ucap Virly lagi, tangannya sudah bersiap membuka pintu mobil.

"Cium dulu dong," pinta Arsen sambil menunjuk pipinya dengan isyarat manja.

Cup.

Tanpa banyak drama atau protes seperti biasanya, Virly langsung mendaratkan kecupan manis di pipi Arsen. "Dadah, Sayang!" serunya riang. Ia segera keluar dari mobil, lalu menoleh sekali lagi untuk melambaikan tangan ke arah kaca jendela yang perlahan tertutup.

Arsen memerhatikan punggung istrinya yang menjauh dengan senyum yang tak kunjung luntur. Hidupnya benar-benar terasa lengkap kembali.

"Ayo, sekarang kita berangkat!" ucap Arsen dengan nada mantap. Ia mulai menginjak pedal gas, membawa mobilnya perlahan menjauhi area sekolah. Dari kaca spion, ia masih sempat melihat siluet Virly yang berjalan masuk ke gerbang sebelum akhirnya menghilang di antara kerumunan siswa.

"Okey, Papa!" sahut Kay penuh semangat. Sejak kepulangan Virly semalam, aura di dalam mobil itu berubah drastis. Kay dan Kayla tampak jauh lebih ceria, seolah beban berat yang sempat menghinggapi bahu kecil mereka menguap begitu saja.

Sementara itu, di koridor sekolah, Virly melangkah dengan ritme yang ringan. Begitu kakinya melewati pintu kelas, matanya langsung menangkap dua sosok yang sangat ia kenali, Maya dan Risa, sahabat setianya.

"Selamat pagi sahabatku yang cantik dan baik hati!" Virly berteriak heboh sambil mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi ke udara, seolah sedang merayakan kemenangan besar.

Risa dan Maya yang sedang asyik mengobrol sontak terjengit. Melihat tingkah Virly yang tidak biasa, keduanya kompak berdiri dan melakukan gerakan menunduk dalam, seolah sedang menyambut kedatangan seorang ratu.

"Selamat pagi juga, Tuan Putri!" balas Risa dan Maya serempak, membuat beberapa teman sekelas lainnya menoleh sambil tertawa.

Virly pun meledakkan tawa lepas. Ia segera menghampiri meja mereka, meletakkan tasnya dengan gaya yang sangat slay.

"Kok semangat banget hari ini? Ada apa gerangan? Habis dapet durian runtuh ya?" tanya Risa heran, matanya menyipit menyelidiki perubahan drastis pada sahabatnya itu.

"Hari ini aku tuh lagi bahagiaaaaa banget!" jawab Virly sumringah, matanya berbinar-binar cerah.

"Dalam rangka apa dulu nih?" tanya Maya, ikut-ikutan mendekat karena penasaran tingkat dewa.

Virly tidak langsung menjawab. Ia justru memegang kedua pipinya yang memerah, lalu memberikan senyuman lebar yang hampir mencapai telinga. "Karena aku dan suamiku sudah baikan, hehehe!"

"Dihhh! Mentang-mentang sudah baikan, ya!" Risa menggeleng-gelengkan kepalanya melihat kelakuan Virly. "Tahu nggak, Vir? Muka kamu pagi ini tuh lebih cerah daripada matahari di luar. Silau tahu!"

"Ya iya dong! Namanya juga lagi berbunga-bunga," jawab Virly dengan raut wajah bangga yang tak tertutup-tutupi. Ia merasa seolah-olah seluruh dunia harus tahu bahwa ratunya sudah kembali ke singgasana hatinya.

"Oh iya, berarti suami kamu beneran nggak selingkuh sama si Naura itu?" tanya Risa, memastikan kembali teori konspirasi yang sempat membuat mereka bertiga pusing tujuh keliling kemarin.

Virly langsung mendengus, tangannya bersedekap di dada. "Tentu saja tidak! Kalau dia sampai ketahuan selingkuh beneran, habis mereka berdua kujadikan perkedel!" ucap Virly dengan ekspresi wajah yang dibuat segeram mungkin, meski matanya tetap memancarkan binar kebahagiaan.

Maya berdecak kagum sambil menggelengkan kepalanya pelan. "Ck ck ck... beruntung banget ya kamu, Vir. Bisa dapat suami spek dewa kayak Tuan Arsenio itu."

"Tentu saja!" sahut Virly tanpa keraguan sedikit pun. "Selain tampan maksimal, Mas Arsen itu aslinya sangat kaya dan royal banget sama aku. Pokoknya paket lengkap lah!" jawabnya dengan nada bangga yang luar biasa, seolah ia baru saja memenangkan lotre triliunan rupiah.

Risa terdiam sejenak, lalu menatap Virly dengan serius. "Jadi, kapan kalian bakal menggelar pernikahan?"

Virly mengernyitkan dahi, tampak bingung. "Lho, kami kan sudah menikah, Ris?"

"Bukan itu maksudku, Juleha!" Risa memutar bola matanya gemas. "Maksudnya pesta besar-besaran, wedding yang mewah gitu. Kan nggak mungkin pernikahan kalian cuma sebatas ijab kabul diam-diam aja tanpa ada resepsi buat pamer ke dunia!"

"Oh... iya juga ya," Virly terdiam, ia mulai mengetuk-ngetuk dagunya dengan jari, terlihat berpikir keras. "Mungkin nanti setelah kita lulus SMA, atau pas aku sudah masuk kuliah. Tapi ya... tidak tahu juga lah. Semuanya tergantung suamiku yang tampan itu," lanjutnya sembari menyengir lebar hingga matanya menyipit.

"Ihh, nggak jelas banget sih!" Maya memutar matanya malas, geli melihat bagaimana narsisnya Virly pagi ini. "Baru baikan semalam saja sudah bucinnya nggak tertolong begini."

Virly hanya tertawa renyah menanggapi sindiran sahabatnya. Ia benar-benar tidak peduli disebut narsis atau alay, karena baginya, kembali ke pelukan Arsen adalah kemenangan terbesar dalam hidupnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Namun, pembicaraan seru mereka harus terhenti saat seseorang muncul di pintu kelas.

Suasana kelas yang tadinya penuh tawa tiba-tiba mendadak hening begitu sebuah suara cempreng terdengar dari arah pintu.

"Halo semuanya! Apakah aku boleh masuk?"

Naura muncul di sana dengan senyum lebar yang terlihat sangat menyebalkan bagi siapa pun yang belum tahu rahasianya. Tanpa menunggu persetujuan dari penghuni kelas, ia melenggang masuk dengan gaya penuh percaya diri, langsung menghampiri meja Virly, Risa, dan Maya.

"Ngapain lo ke sini?" Risa langsung berdiri, memasang badan dengan tatapan tidak suka yang sangat kentara.

"Jangan marah-marah dong, Risa sayang!" Naura dengan santainya menjulurkan tangan, mencolek dagu Risa sambil terkekeh.

"Ihh najis! Nggak usah pegang-pegang!" seru Risa sambil menepis tangan Naura kasar. Ia benar-benar merasa jijik disentuh oleh wanita yang ia anggap sebagai pelakor itu.

"Galak amat, sih!" seru Naura sambil mengerucutkan bibirnya.

Virly hanya bisa menghela napas, menatap sepupu suaminya itu dengan tatapan heran. "Ngapain lo ke sini?"

"Minta duit dong!" Naura tanpa tahu malu langsung menengadahkan tangannya di depan wajah Virly.

Melihat pemandangan itu, Maya yang sejak tadi menahan diri akhirnya meledak. "Ih, siapa lo berani-beraninya minta duit sama teman kami?"

"Kepo aja deh," jawab Naura bodo amat, matanya tetap tertuju pada Virly.

"Heh, ngotak dong!" semprot Maya lagi, langkahnya maju satu tindak. "Setelah lo rebut Reno dari Virly, sekarang lo mau morotin dia juga? Lo mau nge-bully Virly lagi? Sadar diri!"

"Jangan sampai lo habis di tangan kita berdua hari ini ya!" Risa ikut menimpali dengan nada mengancam, tangannya sudah mengepal di samping tubuh.

Naura mengernyitkan dahi, menatap Risa dan Maya bergantian dengan ekspresi bingung yang dibuat-buat. "Idih... heboh bener. Virly-nya saja diam saja, kok kalian yang sewot?"

"Ya jelaslah kita nggak terima! Karena Virly itu teman sejati kita!" tegas Maya dengan suara lantang, mencoba melindungi sahabatnya.

Naura tertawa sinis, ia menatap Maya dari ujung rambut sampai ujung kaki. "Dih, gegayaan banget teman sejati... Bacot!" ucap Naura telak, yang langsung membuat telinga Maya panas.

"Jaga mulut lo, ya!" Risa langsung menunjuk wajah Naura, emosinya sudah di ubun-ubun.

"Udah, udah! Ribut saja kerjaannya!" Virly akhirnya berdiri dan menengahi sebelum kelas itu benar-benar berubah jadi ring tinju. Ia melirik Naura dengan kode rahasia, lalu beralih ke kedua sahabatnya yang sudah siap tempur.

"Manusia seperti ini nggak bisa dibiarkan berkeliaran, Virly! Bisa-bisa dia makin ngelunjak!" ucap Risa dengan nada tinggi, matanya masih menatap tajam ke arah Naura seolah siap menerkam.

"Dih, lo pikir gue manusia apaan pakai acara nggak boleh berkeliaran? Setan lo!" sahut Naura tak kalah sengit. Ia melipat tangan di dada, sama sekali tidak merasa terintimidasi oleh gertakan Risa.

"Udah! Stop!" Virly segera menarik bahu Risa agar menjauh. Suasana kelas sudah mulai riuh, dan ia tidak ingin drama keluarga ini menjadi konsumsi publik lebih jauh lagi.

"Lagian teman lo galak amat sih, Vir!" ujar Naura dengan wajah malas, seolah Risa hanyalah gangguan kecil bagi tujuannya pagi ini.

Virly menarik napas panjang, mencoba menenangkan dua sahabatnya yang sudah memasang mode tempur. "Risa, Maya, dengerin aku dulu. Nanti aku jelaskan siapa Naura sebenarnya. Jadi nggak usah ribut

sekarang, malu dilihatin orang," bisik Virly sambil melirik teman-teman sekelasnya yang mulai bisik-bisik kepo.

Risa dan Maya akhirnya sedikit mereda, meski napas mereka masih memburu karena emosi. Namun, Naura sama sekali tidak membiarkan momen itu berlalu begitu saja.

"Minta duit! Cepat, sebentar lagi bel bunyi," tagih Naura, kembali melancarkan niat awalnya dengan wajah tanpa dosa.

"Ck, gue nggak ada duit!" jawab Virly malas, mencoba menghindar.

"Bohong banget! Pasti Bang Arsen tadi pagi kasih duit banyak, kan?" Naura menatap Virly dengan tatapan memelas yang dibuat-buat, namun tetap terdengar memaksa. "Gue beneran lupa bawa dompet. Mana sini..."

"Ya sudah, kalau mau minta ya minta langsung sama dia! Ngapain minta sama aku?" Virly masih mencoba bertahan. Ia tidak ingin Naura menganggapnya sebagai mesin ATM berjalan, meskipun mereka sekarang adalah keluarga.

"Kakak iparku yang cantik... suami lo itu banyak duitnya nggak habis tujuh turunan! Nanti tinggal minta lagi, beres kan?" Naura mulai mengeluarkan jurus bujuk rayu andalannya, tidak peduli pada Risa dan Maya yang sudah melongo mendengar kata Kakak Ipar.

Mau tak mau, karena tidak ingin urusan ini makin panjang dan memancing perhatian, Virly akhirnya menyerah. Ia membuka ritsleting tasnya, mengambil dompet, dan mengeluarkan dua lembar uang merah. "Nih!" ucap Virly sambil menyodorkan uang itu dengan wajah tidak ikhlas.

Naura justru diam saja, ia tidak mengambil uang itu. Matanya melirik sinis ke arah dua lembar uang seratus ribuan tersebut. "Kok cuma dua lembar sih? Minimal empat lembar lah, Vir!"

"Dih, ngelunjak lo ya!" gerutu Virly. Dengan perasaan dongkol, ia kembali menarik dua lembar lagi dari dompetnya sehingga total menjadi empat ratus ribu. "Nih! Puas?"

"Nah, gitu dong! Thank you, Virly yang baik hati, tidak pelit, serta

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

rajin menabung!" Naura menyambar uang itu dengan sumringah, lalu mencium uangnya dengan bunyi yang nyaring. "Babayyyy semua!"

Naura melenggang pergi dengan santainya, meninggalkan kelas dengan langkah ringan. Sementara itu, Virly hanya bisa mengurut dadanya, berusaha sabar. Di sampingnya, Maya dan Risa benar-benar terbengong-bengong, otak mereka seolah mengalami lag parah memproses apa yang baru saja terjadi.

Maya dan Risa masih mematung, menatap pintu kelas yang baru saja dilewati Naura seolah-olah mereka baru saja melihat penampakan alien. Hening sejenak, sampai akhirnya Maya menoleh ke arah Virly dengan wajah penuh tanda tanya besar.

"Virly, ini maksudnya apa?" tanya Maya, suaranya naik satu oktav karena saking bingungnya. "Sejak kapan kamu bisa sedekat itu sama Naura? Sampai kasih uang ratusan ribu gitu aja?"

Virly menghela napas panjang, bahunya merosot seolah beban berat baru saja dilepaskan. Ia menarik kursi dan duduk dengan lesu. "Hahhh... Sebenarnya, Naura itu sepupunya Mas Arsen!" ucap Virly akhirnya, membongkar rahasia yang sejak tadi ia simpan.

"Hah?! Kok bisa?" Risa membelalakkan mata, hampir saja ia terjungkal dari kursinya. "Dunia sesempit itu, Vir?"

"Ya bisalah, Ris. Takdir emang suka bercanda," jawab Virly enteng sambil merapikan tasnya.

Maya belum puas. Ia mendekat, menyipitkan mata menyelidiki. "Terus kalau dia sepupu suami kamu, kok bisa-bisanya dia ngerebut Reno dari kamu? Malah pake drama ngatain kamu cewek gatal segala?"

"Nah, itu dia masalahnya. Dia itu sebenarnya disuruh Mas Arsen! Katanya biar aku cepat putus dari Reno. Makanya si Naura itu sekongkol sama suamiku buat bikin skenario murahan itu," jelas Virly sambil memutar bola matanya malas.

"Oh... gitu toh ceritanya," gumam Maya dan Risa berbarengan, kepala mereka manggut-manggut mencoba mencerna plot twist yang lebih

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dramatis dari sinetron jam tayang utama ini.

Namun, tiba-tiba sebuah pikiran terlintas di otak Risa. "Eh, tunggu dulu. Berarti Naura dan Reno sekarang statusnya pacaran, kan? Itu artinya kamu bakal ketemu Reno terus dong kalau ada acara keluarga atau pas Naura lagi main?"

Virly tertegun. Matanya mengerjap-erjap kaku, memproses ucapan Risa. "Hah?? Anjirr!" teriaknya tiba-tiba sambil menepuk jidatnya sendiri. "Aku baru kepikiran! Sial, berarti si muka dua itu bakal sering nongol di depan mataku?"

Virly mendengus kesal, tangannya mengepal. "Awas saja nanti, bakal aku recokin hidup mereka!"

Risa menatap Virly dengan tatapan penuh selidik. "Bentar-bentar... kok kamu sewot banget? Jangan-jangan kamu masih ada rasa ya sama si Reno?"

"Ih, ogah!" sahut Virly cepat, wajahnya menunjukkan ekspresi ingin muntah. "Seleraku sudah naik level ke Mas Arsen, ya! Mana sudi aku balik ke spek Reno. Aku cuma kesal karena drama ini bikin hidupku jadi makin ribet!"

••••

Part 77 udah bisa baca di Karyakarsa yaaaawww

Terbuka

Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua (Part 77. Kembali ke kontrakan)

0 0

"Ngapain tinggal di kontrakan? Kita punya rumah yang nyaman, Virly! Fasilitas...

Spoiler tipis-tipis

"Apalagi, Virly? Bahaya, Sayang! Aku lagi nyetir ini," tegur Arsen dengan nada yang mulai tegas, mencoba menjaga kestabilan mobilnya di tengah arus lalu lintas siang itu.

"Tapi kita ke kontrakan dulu..." Virly merengut kesal, bibirnya sudah maju beberapa senti.

Arsen tetap bergeming, pandangannya lurus ke depan seolah tuli. Ia tahu betul, kalau ia menuruti satu saja permintaan ajaib istrinya, pasti akan ada rentetan permintaan aneh lainnya. "Nggak ada kontrakan-kontrakan. Kita pulang."

"Ihhh, berhenti dulu Mas!" Karena kesal diabaikan, Virly nekat mendaratkan cubitan maut tepat di perut samping Arsen.

"Aww! Astaga, Virly!" Arsen memekik kaget, refleks menginjak rem dan menepikan mobilnya di bahu jalan. Ia mengelus perutnya yang terasa perih, lalu menoleh ke arah Virly dengan tatapan datar yang menusuk. "Ada apa lagi? Jangan aneh-aneh, Aku nggak bercanda."

Makasih udah baca dan jangan lupa tinggalkan komentar yaaa

77. Kembali ke kontrakan

1 bab menuju ending.

Jangan lupa kasih dukungan nya dengan vote dan komen, bantu promosiin juga buollehhhhh hehe 🤳 💝

Selamat membaca 🤍

•••••

Matahari siang itu terasa sangat menyengat, sebanding dengan hawa panas yang mulai menyelimuti hati Virly. Ia sudah berdiri di depan gerbang sekolah hampir lima belas menit, namun batang hidung Arsen belum juga kelihatan.

"Mas Arsen di mana sih? Kebiasaan!" Virly bersungut-sungut tak jelas sambil menghentak-hentakkan kakinya ke aspal. Berkali-kali ia mengecek ponselnya, tapi tak ada notifikasi satu pun dari suaminya itu.

Tiba-tiba, sebuah mobil mewah melambat tepat di depannya. Kaca jendela terbuka, menampakkan wajah Naura yang tampak segar dan tanpa beban.

"Belum pulang lo, Vir?" tanya Naura dengan nada sedikit mengejek.

"Mas Arsen belum datang," jawab Virly singkat dengan muka yang ditekuk sedalam mungkin.

Naura terkekeh melihat wajah kesal kakak iparnya itu. "Ya sudah, gue duluan ya? Babayyyy!" Naura melambaikan tangannya dengan ceria sebelum mobilnya melesat pergi.

"Iyaaa! Dasar nenek lampir," gerutu Virly asal.

Tak lama setelah mobil Naura menghilang di tikungan, mobil SUV

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

hitam milik Arsen akhirnya muncul. Virly langsung menghampiri pintu mobil dengan langkah menghentak. Begitu pintu terbuka, ia masuk dengan muka yang sudah tidak santai sama sekali.

"Lama banget sih, Mas?!" semprot Virly ketus. Meski mulutnya mengomel, tangannya tetap otomatis meraih tangan Arsen untuk disalim dan ditempelkan ke pipinya—kebiasaan yang tak bisa ia tinggalkan.

"Tadi ada rapat penting mendadak, Sayang. Aku benar-benar minta maaf lupa kasih kabar," jelas Arsen dengan nada lembut, mencoba meredam api amarah istrinya.

"Tahu ah! Sebal," Virly memalingkan wajahnya, menatap ke luar jendela dengan bibir mengerucut.

"Jangan marah dong, Tuan Putri!" Arsen tertawa kecil. Ia menarik tangan Virly, menahannya sejenak, lalu mendaratkan ciuman lembut di punggung tangan istrinya berkali-kali.

"Ihh, alay setan!" Virly menarik tangannya dengan gerakan geli. Namun, pertahanannya runtuh juga, ia meledakkan tawa lepas, tak tahan dengan kelakuan Arsen yang mendadak jadi *pujangga gadungan*. Arsen yang melihat istrinya tertawa pun ikut tertawa juga.

"Kok malah ketawa sih?" goda Arsen sambil merangkul bahu Virly, menariknya sedikit mendekat meski ia sedang menyetir pelan.

"Geli banget tahu, Mas... mual dengarnya!" celetuk Virly sambil masih berusaha mengatur napasnya akibat tertawa.

"Mamaaaa....!"

Suara kecil dari kursi belakang tiba-tiba memecah kemesraan mereka. Kay yang merasa diabaikan sejak tadi akhirnya bersuara dengan nada protes yang menggemaskan.

"Eh, Sayang! Aduh, Mama tadi beneran nggak nampak kay di situ, serius," ucap Virly dengan ekspresi kaget yang dibuat-buat, menoleh ke arah Kay yang memasang wajah cemberut.

"Mama bohong..." sahut Kay tak terima, melipat tangan di dada persis

seperti papanya kalau lagi merajuk.

"Serius! Oh iya, ada Kak Lala juga di sini?" Virly membulatkan matanya, pura-pura terkejut melihat putri kecilnya yang duduk manis di samping Kay.

Kayla yang melihat ekspresi lucu mamanya itu langsung tertawa renyah. "Mama lucu! Lala suka..." ucapnya sambil bertepuk tangan kecil.

Suasana di dalam mobil yang tadinya tegang kini berubah menjadi penuh tawa dan kehangatan. Virly merasa hatinya penuh kembali, sesederhana ini ternyata bahagianya, meski harus sedikit makan hati menunggu jemputan sang suami.

"Mau langsung pulang?" tanya Arsen lagi, tangannya dengan lincah memutar setir di persimpangan jalan.

"Nggak," jawab Virly singkat sambil menggelengkan kepalanya mantap.

Arsen melirik istrinya, alisnya bertaut heran. "Terus mau ke mana?"

"Mau ke kontrakan aku," jawab Virly santai, seolah baru saja mengajak mampir ke minimarket.

Mendengar itu, Arsen otomatis menginjak rem sedikit mendalam hingga mobil sedikit tersentak. "Kontrakan apa, Sayang? Sejak kapan kamu punya kontrakan?" Seingat Arsen, rumah orang tua Virly adalah milik pribadi, meski bangunannya sederhana.

"Gini lho, Arsenio, suamiku yang tampan dan banyak uang!" Virly memutar tubuhnya menghadap Arsen, wajahnya diset sedemikian rupa agar terlihat sangat logis. "Selama aku kabur dari rumah kemarin, aku itu ngontrak. Karena kontrakannya sudah terlanjur dibayar sebulan penuh, jadi rencananya aku mau tinggal di sana sampai masa sewanya habis."

Arsen terdiam sejenak, otaknya mencoba memproses logika ajaib istrinya. "Hah? Maksudnya apa, Sayang? Kamu mau pindah dari rumah kita?"

"Iya! Kenapa? Ada yang salah?" Virly bertanya dengan nada super santai, seolah ide tinggal di kontrakan sempit saat punya rumah bak istana adalah hal paling normal di dunia.

"Ngapain tinggal di kontrakan? Kita punya rumah yang nyaman, Virly! Fasilitas lengkap, ada asisten, ada segalanya," ucap Arsen dengan nada frustrasi yang mulai muncul.

"Cuma sebulan, Mas. Sayang banget uangnya kalau nggak dipakai. Aku kan sudah bayar sejuta lebih! Kan mubazir kalau nggak ditempati, dosa tahu!" Virly menjelaskan dengan nada sok bijak, seolah-olah dia adalah menteri keuangan paling hemat sedunia.

Tak!

Tanpa aba-aba, Arsen menyentil kening Virly dengan cukup gemas.

"Auhhh! Sakitttt tauuuu...!" Virly memekik sambil mengelus keningnya yang mendadak memerah. Matanya berkaca-kaca, tapi lebih karena kaget daripada sakit.

"Kenapa otakmu bisa sedangkal itu, hah?!" Arsen geleng-geleng kepala, benar-benar habis pikir. "Kamu mau mengorbankan kenyamanan anak-anak dan suami kamu hanya karena uang sejuta yang sudah terlanjur hangus? Sayang, aku bisa kasih kamu sepuluh kali lipat dari harga kontrakan itu sekarang juga asal kamu jangan punya ide aneh-aneh!"

"Ih, tapi kan sayang uangnya, Mas..." gumam Virly masih berusaha membela diri, meski suaranya mulai mengecil melihat wajah Arsen yang mulai jengah dengan idenya.

"Nggak ada kontrakan-kontrakan. Kita pulang ke rumah, titik! Pemikiran kamu itu benar-benar ajaib, ya. Aneh!" Arsen kembali menjalankan mobilnya dengan kecepatan sedikit lebih tinggi, tidak mau memberi celah bagi Virly untuk bernegosiasi lagi.

"Ihhh, tunggu dulu. Mas Arsen! Dengerin dulu!" Virly tak menyerah, ia menggoyang-goyangkan lengan Arsen yang sedang fokus memegang kemudi, membuat mobil sedikit oleng.

"Apalagi, Virly? Bahaya, Sayang! Aku lagi nyetir ini," tegur Arsen

dengan nada yang mulai tegas, mencoba menjaga kestabilan mobilnya di tengah arus lalu lintas siang itu.

"Tapi kita ke kontrakan dulu..." Virly merengut kesal, bibirnya sudah maju beberapa senti.

Arsen tetap bergeming, pandangannya lurus ke depan seolah tuli. Ia tahu betul, kalau ia menuruti satu saja permintaan ajaib istrinya, pasti akan ada rentetan permintaan aneh lainnya. "Nggak ada kontrakan-kontrakan. Kita pulang."

"Ihhh, berhenti dulu Mas!" Karena kesal diabaikan, Virly nekat mendaratkan cubitan maut tepat di perut samping Arsen.

"Aww! Astaga, Virly!" Arsen memekik kaget, refleks menginjak rem dan menepikan mobilnya di bahu jalan. Ia mengelus perutnya yang terasa perih, lalu menoleh ke arah Virly dengan tatapan datar yang menusuk. "Ada apa lagi? Jangan aneh-aneh, Aku nggak bercanda."

Nyali Virly sedikit menciut melihat rahang Arsen yang mengeras. Ia memainkan jari-jarinya, lalu menjawab dengan suara kecil yang nyaris tak terdengar. "Ke kontrakan dulu... Mau ambil barang-barang aku yang ketinggalan."

"Nggak usah diambil lagi. Nanti belikan yang baru, semuanya. Ganti baru saja," jawab Arsen praktis, khas pria yang tidak mau ribet.

"Nggak mau! Mau yang itu!" bantah Virly tak terima. Baginya, barang-barang itu punya kenangan—meski kenangannya hanya berisi drama kabur seminggu. "Di sana ada baju kesayangan aku, Mas!"

Arsen menghela napas panjang, mencoba meredam rasa frustrasinya. Ia menatap Virly lekat-lekat, mencoba mencari celah apakah istrinya ini sedang merencanakan drama kabur jilid dua atau tidak. "Oke, kita ke sana. Tapi janji, hanya mengambil barang dan tidak menginap?" tanya Arsen memastikan.

"Iya, ihhh! Bawel banget!" sahut Virly ketus, meski dalam hati ia bersorak karena berhasil memenangkan negosiasi kecil ini.

Arsen akhirnya kembali menjalankan mobilnya menuju alamat yang disebutkan Virly. Ia hanya bisa berdoa dalam hati agar barang

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

barang yang dimaksud istrinya tidak termasuk lemari atau kasur kontrakan itu.

Tak butuh waktu lama, mobil mewah itu mulai memasuki sebuah gang yang cukup sempit untuk ukuran kendaraan Arsen. Deru mesin mobil terasa jelas dengan kesunyian gang pemukiman tersebut.

"Kita mau ke mana, Mama?" tanya Kayla polos, matanya mengintip keluar jendela dengan rasa penasaran yang besar.

"Kita mau pindah rumah, Nak," jawab Virly sambil menoleh ke belakang, memberikan senyum misterius yang membuat anak-anaknya bingung.

"Virly!" Arsen memanggil nama istrinya dengan nada peringatan yang dalam. Ia tidak ingin anak-anaknya mendapatkan ide aneh untuk benar-benar pindah ke tempat seperti ini.

"Apa suamiku yang tampan, baik hati, dan tidak pelit?" Virly justru menatap Arsen dengan senyum manis yang sengaja dibuat-buat untuk meluluhkan hati suaminya.

"Dasar!" gumam Arsen pasrah.

"Belok kanan, Mas. Terus rumah yang paling tengah warna putih itu," ucap Virly memberi arahan dengan semangat. "Nah, yang itu!" tunjuk Virly begitu mereka sampai di depan sebuah bangunan petak sederhana.

Arsen menghentikan mobilnya, menatap bangunan putih di depannya dengan tatapan sangsi. "Yakin yang ini?" tanya Arsen. Baginya, bangunan itu terlihat sangat kecil dan menyesakkan.

"Yakin banget! Ayo turun," ajak Virly riang. "Kay sama Lala tunggu di sini ya, Sayang! Mama sama Papa mau ke dalam sebentar," pesannya pada kedua buah hatinya.

"Iya, Mama!" jawab Kay dan Kayla kompak.

Virly keluar dari mobil diikuti Arsen yang tampak ragu-ragu. Begitu kunci pintu terbuka, Virly mendorong pintu kayu itu perlahan. Langkah kakinya bergerak gesit langsung menuju kamar, seolah tak

sabar ingin mengemasi dunianya yang sempat tertinggal di sana.

Sementara itu, Arsen berdiri mematung di tengah ruangan. Matanya meneliti setiap sudut, hanya ada satu sofa kecil di ruang tamu, sebuah televisi tabung lama, dan kamar mandi sempit di sudut ruangan. Ia menghela napas panjang, hatinya terasa sesak bukan karena debu, melainkan karena bayangan istrinya tinggal di sini.

Arsen melangkah masuk ke dalam kamar yang ukurannya tak lebih besar dari kamar mandi di rumah utama mereka. "Kamu tidur di sini, Sayang?" tanya Arsen pelan sambil duduk di pinggiran ranjang kecil yang sepertinya hanya muat untuk satu orang.

"Iya, Arsenio, suamiku yang tampan," jawab Virly dengan cengiran lebar. Ia berdiri di depan lemari kayu tipis, mulai mengeluarkan tumpukan bajunya dengan santai.

Arsen terdiam, matanya tak lepas dari sosok Virly yang tampak bahagia tanpa beban sedikit pun. Namun, semakin Virly terlihat ceria, semakin dalam rasa perih yang menghujam dada Arsen. Ia membayangkan istrinya terbangun tengah malam di tempat sesederhana ini, sendirian, tanpa ada dirinya di sampingnya. Ia membayangkan betapa kesepiannya Virly tanpa teman bicara.

Tanpa aba-aba, Arsen menarik tangan Virly hingga wanita itu kehilangan keseimbangan dan jatuh terduduk tepat di sampingnya. Dengan sigap, Arsen melingkarkan lengannya, memeluk Virly dari samping dengan sangat erat.

"Maaf, Sayang..." bisik Arsen lirih, suaranya pelan nyaris tak terdengar.

"Ihh, apa sih, Mas? Tiba-tiba banget," ucap Virly terkejut, tangannya masih memegang salah satu helai bajunya.

"Maaf... Gara-gara kebodohan aku, kamu harus tinggal di tempat kecil ini sendirian. Maafkan aku yang sudah membuatmu menderita sejauh ini," ucap Arsen penuh rasa bersalah, ia menyembunyikan wajahnya di bahu Virly, menghirup aroma rambut istrinya yang selalu ia rindukan.

"Biasa aja kali! Lagian sudah berlalu juga," ucap Virly santai sembari menepuk-nepuk punggung tangan Arsen yang masih melingkar protektif di pinggangnya. Ia berusaha mencairkan suasana yang mendadak melankolis itu.

Arsen tidak segera melepas pelukannya. Ia justru menyamankan posisinya, menyandarkan dagunya di bahu Virly seolah ingin memastikan istrinya benar-benar ada di sana. "Tapi kamu pasti kesepian, kan? Tidur di kasur sekecil ini tanpa aku?"

Virly menghentikan aktivitasnya sejenak, ia menarik napas pendek. "Jujur, sebenarnya kesepian banget. Tapi mau gimana lagi? Habisnya Mas itu kayak setan. Kesal aku kalau ingat kelakuanmu," jawab Virly terang-terangan tanpa saringan sama sekali.

Arsen tersentak, ia sedikit menjauhkan wajahnya untuk menatap Virly dengan tatapan tak percaya. "Masa iya? Aku yang ganteng gini disebut setan?"

"Dih, nggak sadar diri banget!" Virly memutar bola matanya, menatap Arsen dengan ekspresi julid yang sangat khas.

Arsen malah tertawa kecil mendengar ucapan sadis itu. Alih-alih marah, ia justru merasa gemas. "Terus kenapa nggak pulang saja waktu itu? Aku saja kesepian di rumah sampai mau gila. Berarti kita sama-sama kesepian, kan?" gumamnya, lalu dengan kilat mencuri sebuah ciuman di sudut bibir Virly.

"Dih! Malas ah! Membayangkan muka Mas saja waktu itu aku nggak sudi, apalagi harus bertemu langsung!" Virly memalingkan wajahnya dengan gaya songong, meski sebenarnya jantungnya mulai berdisco lagi.

Arsen terdiam sejenak, raut wajahnya berubah sedikit lebih serius. Ia menarik dagu Virly dengan lembut agar wanita itu kembali menatap matanya. "Berarti... kamu sebenarnya nggak cinta sama aku?" tanya Arsen, suaranya terdengar sedikit parau, seolah benar-benar takut akan jawabannya.

"Nggak lah!" jawab Virly dengan cepat, mencoba mempertahankan harga dirinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kalau kamu ngomong gitu, aku sakit hati tahu, Sayang..." ucap Arsen lirih, menatap Virly dengan tatapan memelas yang sanggup meluluhkan hati Virly.

Virly mengerutkan keningnya, sedikit bimbang melihat ekspresi suaminya. "Masa sih? Sakit banget?"

"Iya, serius. Sakitnya di sini," Arsen menunjuk dadanya sendiri.

Virly menghela napas, ia merasa kalah jika Arsen sudah mengeluarkan jurus muka sedih begitu. "Ya sudah!"

"Ya sudah apa nih? Nggak jelas banget," sahut Arsen menuntut penjelasan.

"Ya sudah... Cinta!" jawab Virly asal, suaranya agak ditekan karena gengsi, tapi matanya tak bisa berbohong.

"Bohong kamu mah! Ngomongnya nggak ikhlas gitu," goda Arsen, mulai tersenyum tipis.

"Dihhh, dikasih tahu malah nggak percaya! Ya sudah kalau nggak mau percaya!" Virly menatap Arsen dengan mata menyipit, bibirnya mengerucut sebal karena merasa sedang dikerjai.

"Apa buktinya kalau kamu cinta, Virly Sayang?" Arsen mencolek dagu Virly dengan ujung jarinya, sengaja ingin memancing reaksi lebih jauh dari istrinya yang sedang jual mahal itu.

"Ih, genit banget sih! Colek-colek segala lagi," gerutu Virly. Ia kembali memalingkan wajahnya, berusaha menyembunyikan senyum yang mulai merekah di sudut bibirnya.

Arsen terkekeh rendah, suara tawa yang terdengar sangat seksi di telinga Virly. "Sok malu-malu kucing. Bilang saja kalau kamu suka dicolek sama suami sendiri!"

Virly terdiam sejenak, lalu tiba-tiba ia menoleh dan menatap mata Arsen dengan binar. "Sebenarnya... iya! Hahaha!" serunya lepas. Tanpa ragu, ia membalas dengan mencolek balik dagu Arsen, membuat pria itu sempat tertegun sebelum akhirnya ikut tertawa lepas.

Ruangan kontrakan yang sempit dan pengap itu mendadak terasa begitu luas dan penuh warna hanya karena suara tawa mereka yang bersahutan. Kebahagiaan yang sempat hilang kini kembali seutuhnya, menyapu bersih sisa-sisa kesedihan di sudut hati masing-masing.

Arsen tiba-tiba berhenti tertawa. Ia menatap Virly dengan tatapan yang berubah menjadi dalam dan intens. Ia menarik pinggang Virly hingga tak ada lagi jarak di antara mereka. Napasnya terasa hangat di permukaan kulit wajah Virly.

"Kalau begitu..." Arsen menjeda kalimatnya, memberikan seringai tipis yang penuh arti. "Ayo kita bikin adek untuk Kay dan Kayla sekarang juga!"

.....

Votee 600 dan Komenn 700 langsung aku update yaaa

Part 78 udah bisa baca di Karyakarsa yaaaawww

Terbuka

Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua (Hak suami - ENDING)

0 0

"Sayang, ayo!" Arsen langsung berdiri dengan semangat 45, matanya berbinar-...

Spoiler tipis-tipis

"Tapi aku belum siap hamil! Aku takut..." Virly menatap Arsen dengan mata memelas, ada sedikit gurat kecemasan yang nyata di sana. Membayangkan perutnya membesar dan proses melahirkan yang konon sangat sakit membuatnya bergidik.

"Nggak usah takut. Nanti kalau sakit, kamu boleh melampiaskannya sama aku," jawab Arsen menenangkan.

"Dengan cara?" tanya Virly heran, dahinya berkerut mencoba mencari korelasi antara sakitnya melahirkan dan melampiaskannya pada Arsen.

"Kita bergumul di ranjang," jawab Arsen dengan muka super serius, seolah itu adalah solusi medis paling akurat di dunia.

"Ihhh, Arsenio mesum!" Virly langsung mendorong bahu Arsen dengan sekuat tenaga hingga genggaman mereka terlepas. Mendengar jawaban itu, apalagi melihat muka Arsen yang sangat serius saat mengucapkannya, membuat Virly seketika bergidik ngeri sekaligus geli.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

78. Hak suami (ENDING)

Akhirnya, kita sampai di bab penutup. Mari dibaca perlahan-lahan, mari kita resapi setiap detiknya bersama.

Terima kasih banyak sudah mendekap cerita ini sejak awal hingga akhir. Kisah mereka memang telah menemukan muaranya dengan cara yang begitu manis dan indah.

Namun, jangan sedih dulu, karena perjalanan ini belum sepenuhnya usai. Masih akan ada Extra part tentang mereka—tentang kebahagiaan yang akan terbang lebih tinggi lagi. Sampai bertemu di Extra part selanjutnya ya!"

Jangan lupa vote dan komenn yaaaa, bantu promosiin juga buollehhhhh hehe

Selamat membaca

•>•>•

"Kalau begitu..." Arsen menjeda kalimatnya, memberikan seringai tipis yang penuh arti. "Ayo kita bikin adek untuk Kay dan Kayla sekarang juga!"

"Hah?" Virly menatap Arsen dengan wajah yang mendadak nge-*bug*. Otaknya seolah berhenti berputar selama beberapa detik, mencoba mencerna kalimat suaminya yang meluncur tanpa rem.

"Aku mau minta hakku sebagai suami, Sayang. Sudah lima bulan lebih kita menikah, dan selama itu juga aku selalu menahan diri," lanjut Arsen. Tatapannya berubah menjadi sangat serius, menatap dalam ke manik mata Virly seolah sedang menuntut sebuah jawaban yang tertunda.

Virly hanya diam, membeku di tempatnya. Ia bukan lagi bocah polos yang tidak mengerti arah pembicaraan ini. Ia tahu persis apa maksud Arsen. Selama ini pun, tangan nakal Arsen sudah sering menjelajah dan meng *grepe - grepe* nya membuatnya kegerahan, namun Virly selalu punya seribu satu alasan untuk menolak dengan halus.

"Virly..." Arsen kembali memanggil dengan nada yang sangat lembut, hampir seperti bisikan yang menghipnotis.

"Tapi aku masih sekolah, Mas!" Virly akhirnya membuka suara, mencoba mencari benteng pertahanan terakhirnya.

"Nggak apa-apa, Sayang. Sekolah masih bisa dilanjut. Kamu tidak akan kesusahan dalam hal mengurus anak nanti. Ada aku yang akan selalu sigap membantu kamu. Kita rawat anak kita sama-sama... yang penting kamu kasih saja hak aku," rayu Arsen. Ia meraih tangan Virly, mengusapnya perlahan, berharap tembok pertahanan istrinya itu runtuh kali ini.

"Tapi aku belum siap hamil! Aku takut..." Virly menatap Arsen dengan mata memelas, ada sedikit gurat kecemasan yang nyata di sana. Membayangkan perutnya membesar dan proses melahirkan yang konon sangat sakit membuatnya bergidik.

"Nggak usah takut. Nanti kalau sakit, kamu boleh melampiaskannya sama aku," jawab Arsen menenangkan.

"Dengan cara?" tanya Virly heran, dahinya berkerut mencoba mencari korelasi antara sakitnya melahirkan dan melampiaskannya pada Arsen.

"Kita bergumul di ranjang," jawab Arsen dengan muka super serius, seolah itu adalah solusi medis paling akurat di dunia.

"Ihhh, Arsenio mesum!" Virly langsung mendorong bahu Arsen

dengan sekuat tenaga hingga genggaman mereka terlepas. Mendengar jawaban itu, apalagi melihat muka Arsen yang sangat serius saat mengucapkannya, membuat Virly seketika bergidik ngeri sekaligus geli.

Arsen justru tertawa rendah, merasa berhasil menggoda istrinya hingga wajah gadis itu merah padam.

"Mau ya? Sayang..." Arsen tak henti-hentinya membujuk. Suaranya rendah dan serak, seolah sengaja ingin meruntuhkan pertahanan Virly di dalam kamar sempit itu.

"Nggak usah bahas itu dulu! Ayo cepat bawa barang-barang ini. Kasihan Kay dan Kayla sudah nunggu lama di mobil," sahut Virly cepat. Ia berusaha keras mengalihkan perhatian Arsen yang mulai liar, sambil sibuk memindahkan tumpukan baju ke dalam tas jinjingnya. Jantungnya berdegup kencang, takut kalau ia goyah jika terus menatap mata suaminya.

Arsen mendengus pelan, namun sebuah seringai nakal muncul di sudut bibirnya. "Oke, sekarang kita pulang. Tapi awas saja nanti, sampai di rumah langsung aku *eksekusi!*"

Virly sontak berhenti bergerak dan melotot tajam ke arah Arsen. "Apa? Eksekusi? Mas pikir aku narapidana?!"

"Bukan narapidana, tapi tawanan hati aku," goda Arsen sambil menaik-turunkan alisnya.

"Coba saja kalau berani!" tantang Virly, meski pipinya sudah terasa panas seperti terbakar.

"Oh, tentu saja berani, Yang Mulia Virly Shine!" Arsen terkekeh, lalu dengan sengaja menyenggol lengan Virly dengan bahunya, membuat wanita itu hampir kehilangan keseimbangan.

"Ihh, jangan senggol-senggol! Mas mah ganggu aja!" Virly merengut kesal, wajahnya yang cemberut justru terlihat sangat menggemaskan di mata Arsen. Tanpa menunggu balasan lagi, Virly menyambar beberapa helai baju yang tersisa dan langsung melangkah lebar meninggalkan kamar, mengabaikan Arsen yang masih tertawa puas

di belakangnya.

Melihat istrinya kabur karena malu, Arsen segera menyambar sisa barang-barang Virly yang tertinggal. Ia menghela napas lega, meski kontrakan ini saksi bisu kesedihan mereka kemarin, setidaknya hari ini tempat ini menjadi saksi kembalinya keceriaan di antara mereka.

Arsen menyusul langkah Virly keluar menuju mobil, siap membawa pulang hartanya yang paling berharga ke istana mereka yang sesungguhnya.

"Kenapa Mama lama banget?" tanya Kay begitu pintu mobil terbuka dan Virly masuk dengan napas sedikit memburu. Wajah bocah itu tampak lelah menunggu dalam kebosanan.

"Di dalam tadi ada setan, Sayang! Jadi Mama harus membasminya dulu biar nggak ikut pulang," jawab Virly dengan senyum lebar yang sangat mencurigakan.

"Hah? Di mana setannya, Mama?" Kayla ikut mendongak, matanya membulat sempurna karena rasa penasaran yang besar sekaligus sedikit takut.

Virly tidak menjawab, ia justru menunjuk ke arah pintu kontrakan. Di sana, Arsen baru saja melangkah keluar sambil menjinjing tas berisi barang-barang Virly. "Nah, itu dia setannya!" seru Virly bersemangat.

Sontak, Kay dan Kayla menoleh secara bersamaan ke arah yang ditunjuk sang Mama.

"Itu kan Papa, Mama!" ucap Kayla dengan dahi berkerut, merasa ada yang salah dengan penglihatan ibunya.

"Iya, di mana setannya? Kay cuma lihat Papa," timpal Kay, ikut mencari-cari sosok seram yang dimaksud.

"Kan Papa setannya! Hahaha!" Virly meledakkan tawa lepas, merasa sangat puas telah menistakan suaminya di depan anak-anak mereka sendiri.

suasana riang itu. Meskipun tidak mengerti sepenuhnya, mereka ikut tertawa lepas melihat *Papa Setan* yang sedang berjalan mendekat.

Arsen yang baru saja selesai menaruh barang di bagasi belakang kemudian masuk ke kursi kemudi. Ia mengernyitkan kening begitu mendapati atmosfer di dalam mobil sudah pecah oleh tawa.

"Apa yang kalian tertawakan?" tanya Arsen heran, menatap satu per satu wajah di dalam mobil itu.

"Papa jadi setan! Haha!" Kay tertawa geli sambil menutup mulutnya dengan tangan mungilnya.

"Hah?" Arsen terdiam, otaknya mendadak blank. Ia merasa tidak melakukan kesalahan apa pun selama tiga menit terakhir.

"Kata Mama, Papa itu setan!" Kay kembali mempertegas kalimat maut dari ibunya.

"Iya, Papa memang mirip setan!" seru Kayla menambahkan dengan polosnya, yang langsung menjadi serangan telak bagi harga diri Arsen.

Arsen seketika meradang. Ia menoleh ke samping, menatap tajam istrinya yang masih berusaha meredam tawa di balik telapak tangan. "Virly!" panggil Arsen dengan nada peringatan yang cukup berat.

Virly bukannya takut, ia justru bertingkah seolah tidak berdosa. Ia merogoh saku dan mengeluarkan kunci kontrakan, lalu meletakkannya di telapak tangan Arsen sambil mendorong-dorong bahu suaminya agar keluar lagi dari mobil.

"Eh, Mas! Pintunya belum dikunci ternyata. Tolong kunciin dong, ini kuncinya. Buruan gih, *Setan Ganteng!*" ucap Virly sambil terkikik, mendorong Arsen dengan tenaga ekstra agar segera turun.

Arsen hanya bisa mendengus kasar, namun ia tak kuasa menolak permintaan sang *istri durhaka* yang sangat ia cintai itu. Ia kembali keluar mobil sambil bergumam tak jelas, sementara tawa Virly dan anak-anak kembali pecah di balik kaca mobil.

Setelah mengunci pintu kontrakan, Arsen kembali lagi ke mobil. Baru

saja ia menghela napas lega saat pantatnya menyentuh jok kulit mobil yang empuk. Namun, sebelum tangannya sempat menarik pintu hingga tertutup rapat, suara Virly kembali menginterupsi dengan nada tanpa dosa.

"Oh iya, kuncinya tolong titipkan sama ibu yang rumahnya di sebelah itu ya, Mas!" ucap Virly sambil menunjuk ke arah rumah petak sebelah.

Arsen terdiam sejenak, menatap istrinya dengan tatapan *kamu-serius-nyuruh-aku-turun-lagi?* yang sangat jelas. "Sayang, aku baru saja duduk—"

"Cepatlah, Mas! Bilang juga sama Ibunya kalau yang ngontrak kemarin sudah kaya raya sekarang. Jadi kuncinya dikembalikan saja, nggak usah diperpanjang," perintah Virly santai, benar-benar menikmati momen memerintah sang CEO yang biasanya ditakuti banyak orang itu.

Arsen masih bergeming, ia merasa martabatnya sedang diuji oleh istri kecilnya ini di depan anak-anak. Melihat suaminya yang mulai memasang aksi mogok, Virly memutar otak. Ia mencondongkan tubuhnya, mendekatkan wajahnya hingga hidung mereka hampir bersentuhan.

"Nanti malam aku kasih hadiah..." bisik Virly sangat pelan, nyaris seperti desiran angin di telinga Arsen.

Seketika, tatapan datar Arsen berubah menjadi intens dan penuh selidik. Sudut bibirnya mulai tertarik ke atas. "Hadiah apa?" tanya Arsen dengan suara rendah yang terdengar menuntut.

"Ada deh! Pokoknya spesial," seru Virly sambil mengedipkan sebelah matanya dengan gaya yang sangat menggoda.

Senyum Arsen kini merekah lebar, rasa lelah dan kesalnya menguap begitu saja digantikan oleh rasa penasaran yang membuncah. "Kasih spoiler tipis-tipis dulu dong, Sayang. Biar Mas semangat jalannya," rayu Arsen sambil menahan tangan Virly.

"Rahasia! Sudah sana, jangan banyak tanya!" Virly menyengir lebar,

lalu dengan kedua tangannya ia mendorong dada bidang Arsen sekuat tenaga agar suaminya itu segera keluar dari mobil.

Mau tak mau, Arsen akhirnya pasrah. Dengan langkah yang jauh lebih ringan—bahkan cenderung bersemangat—ia kembali turun dari mobil untuk menjalankan misi titip-kunci dari sang istri.

Virly yang melihat punggung suaminya menjauh hanya bisa tertawa kecil, sementara Kay dan Kayla hanya bisa bingung melihat Papa mereka yang tadi cemberut sekarang malah tampak senyum-senyum sendiri.

Tak butuh waktu lama, Arsen kembali ke mobil dengan langkah tegap yang terlihat jauh lebih ringan dari sebelumnya. Sepertinya bayangan hadiah yang dijanjikan Virly benar-benar bekerja layaknya bensin berkualitas tinggi.

"Ayo, sekarang kita pulang!" ucap Arsen dengan nada suara yang penuh semangat, seolah baru saja memenangkan *tender* triliunan rupiah.

"Semangat banget, Bapak Guru?" Virly menatap suaminya dengan alis terangkat sebelah, heran melihat perubahan drastis suasana hati pria di sampingnya itu.

"Kan mau dapat hadiah dari Ibu Guru," jawab Arsen sambil menatap Virly dengan senyuman yang terus mengembang.

"Dih!" Virly membalas dengan tatapan julid andalannya, meski dalam hati ia tak bisa menahan diri untuk tidak ikut tersenyum.

Arsen hanya tertawa kecil, suara baritonnya memenuhi kabin mobil saat ia mulai mengemudikan kendaraan mewahnya menjauhi area gang sempit itu menuju perumahan elit mereka.

Begitu sampai di depan pintu rumah yang megah, Arsen segera turun dan menggendong Kay dengan sigap. Virly menyusul di belakang, menggandeng tangan mungil Kayla menuju pintu utama yang terbuka lebar menyambut kepulangan mereka.

"Mau langsung ke atas, Sayang?" tanya Arsen penuh arti, menoleh ke belakang dengan tatapan yang seolah sedang menagih janji.

"Makan saja dulu, Mas! Aku sudah lapar. Pangeran kecil dan Putri Lalaku juga pasti lapar, iya kan Sayang?" Virly sengaja mengalihkan pembicaraan. Ia berjongkok, menyejajarkan tingginya dengan Kayla, lalu mendaratkan ciuman gemas di pipi gembul putrinya.

"Mama...!" Kayla refleks memeluk leher Virly. Meskipun sudah terbiasa dengan limpahan kasih sayang sejak Virly kembali, tetap saja gadis kecil itu merasa malu-malu setiap kali diperlakukan seistimewa ini.

"Kenapa, Sayang?" tanya Virly lembut sembari mengelus rambut Kayla yang halus.

"Lala sayang banget sama Mama!" jawab Kayla dengan suara kecil, kepalanya bersandar di bahu Virly. "Jangan pergi lagi ninggalin Lala dan Adek, ya?"

Kalimat polos itu seketika membuat suasana mendadak haru. Virly mengeratkan pelukannya, matanya sedikit berkaca-kaca. "Tentu saja, Putri Lala! Mama tidak akan pergi lagi, selagi Papamu si *Arsenio yang tampan* itu tidak banyak tingkah!" Virly berdiri kembali sambil menatap Arsen dengan pandangan judes yang dibuat-buat.

Arsen yang melihat momen itu hanya bisa tersenyum tulus. Ia mendekat, menatap Virly dengan tatapan yang sangat dalam. "Tidak akan, Virly yang cantik dan *sexy*! Mas janji," ucap Arsen sambil mengedipkan matanya dengan berani.

"Ih, najis!" Virly menatap Arsen dengan ekspresi geli sebelum akhirnya tawa mereka pecah bersamaan. "Ya sudah, sekarang kita makan! Ayo semuanya ke meja makan!"

••••

"Kay dan Kakak main sama Tante dulu, ya?" ucap Arsen begitu ritual makan siang mereka selesai. Ia memberikan kode mata yang sangat jelas kepada Zelda, seolah mengatakan bahwa ini adalah waktu yang penting yang tidak boleh diganggu gugat.

"Iya, Papa!" jawab Kay dan Kayla patuh, lalu mereka berdua

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

digandeng oleh Zelda menuju lantai atas.

"Okee, sekarang kita main! Tapi ganti baju dulu ya, biar cantik dan ganteng," ajak Zelda sembari melirik Arsen dan Virly dengan senyum penuh arti sebelum menghilang di balik tangga.

Begitu anak-anak tak lagi terlihat, Arsen seolah tidak bisa menahan diri lagi. Ia segera mengikuti Virly yang sudah lebih dulu melangkah masuk ke kamar mereka. Begitu pintu tertutup, Arsen langsung menghambur dan memeluk Virly dari belakang saat istrinya itu sedang sibuk memilih baju di lemari.

"Sayang..." bisik Arsen manja, menyandarkan dagunya di bahu Virly.

"Sebentar, Mas. Aku mau mandi dulu, gerah banget," ucap Virly sembari melepaskan pelukan Arsen dengan gerakan lincah. Tanpa menoleh lagi, ia langsung melenggang masuk ke kamar mandi, meninggalkan Arsen yang hanya bisa membuang napas kasar ke udara.

Arsen akhirnya memilih untuk mendamparkan tubuhnya di sofa. Ia mencoba membunuh rasa bosan dan ketidaksabarannya dengan berselancar di ponsel. Tak lama kemudian, suara pintu kamar mandi terbuka. Virly keluar dengan pakaian santai yang tampak segar, aroma sabun yang harum seketika memenuhi ruangan.

"Sayang, ayo!" Arsen langsung berdiri dengan semangat 45, matanya berbinar-binar.

"Ayo apa?" Virly mengerutkan keningnya, menatap Arsen dengan tatapan polos yang dibuat-buat. "Mandi dulu sana, Mas... Bau matahari tahu!" Virly tertawa kecil sambil mendorong bahu Arsen dengan manja agar suaminya itu segera masuk ke kamar mandi.

Arsen hanya bisa pasrah. "Oke, oke. Aku mandi dulu. Tunggu ya!" ucapnya dengan nada mengancam yang manis.

Begitu Arsen menghilang di balik pintu kamar mandi, Virly segera menyiapkan pakaian ganti untuk suaminya di atas ranjang.

Setelah tugasnya selesai, ia menghela napas panjang, tersenyum lebar, lalu merebahkan tubuhnya di atas kasur empuk yang sudah

sangat ia rindukan. Ia meraih ponselnya, mulai asyik *scrolling* media sosial sebagai pelarian dari rasa gugupnya.

Ceklek

Pintu kamar mandi terbuka. "Cepat banget mandinya. Bersih nggak?" tanya Virly tanpa mengalihkan pandangan dari ponselnya. Namun, begitu ia mendongak, matanya hampir melompat keluar. Arsen berdiri di sana hanya dengan lilitan handuk sebatas pinggang, memamerkan dada bidangnya yang masih basah oleh sisa air.

"Bersih dong. Nggak percaya? Nih, lihat!" Arsen berlagak hendak membuka simpul handuknya dengan wajah tanpa dosa.

"AAAAA! JANGAN!" Virly berteriak panik, refleks menutup matanya dengan kedua tangan.

"Lah! Kan katanya biar percaya kalau bersih," ucap Arsen sambil berjalan mendekat ke arah ranjang dengan senyum-senyum nakal.

"Ya nggak dibuka juga itunya, Arsenio!" sahut Virly kesal, meski wajahnya kini sudah merah padam sampai ke telinga. Ia bisa merasakan kasur di sampingnya amblas saat Arsen mendudukkan dirinya di sana.

Melihat reaksi panik Virly yang menutup mata dengan kedua tangannya, Arsen justru tertawa rendah. Alih-alih merasa bersalah, ia malah menjatuhkan tubuhnya di samping Virly dan langsung melingkarkan lengannya yang kokoh di perut sang istri.

"Sayang..." bisik Arsen manja. Ia menarik lembut tangan Virly yang menutupi wajahnya, lalu mendaratkan ciuman hangat di punggung tangan itu. Virly akhirnya menyerah dan menurunkan tangannya, menatap wajah suaminya yang masih berhias butiran air dari jarak yang sangat dekat.

"Pakai baju dulu, Mas! Kamu itu belum pakai apa-apa," protes Virly dengan jantung yang berdebar kencang.

"Nanti saja, Yang Mulia Virly!" sahut Arsen santai, malah semakin mengeratkan pelukannya hingga tubuh mereka menempel sempurna.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ihh, sprei sama selimutnya nanti basah tahu! Handuk kamu itu masih basah, Mas!" Virly merengut, berusaha mendorong bahu Arsen yang terasa seperti tembok beton—keras dan tak tergoyahkan.

"Nanti saja gantinya sekalian, Sayang. Biar sekalian capeknya," jawab Arsen dengan nada suara yang sengaja diberatkan.

"Sekalian apa?" Detik itu juga, otak Virly langsung menangkap arah pembicaraan suaminya. Skenario *hadiah* yang ia janjikan di mobil tadi kembali berputar di kepalanya. Wajahnya yang sudah merah kini terasa semakin memanas, panasnya mungkin bisa digunakan untuk merebus air.

"Nggak mau! Pokoknya pakai baju dulu. Nanti anak-anakku sakit kalau kasurnya lembab," kilah Virly, pura-pura tidak mengerti maksud terselubung Arsen demi menutupi rasa gugupnya.

"Anak kita, Virly Sayang! Bukan anak kamu saja," koreksi Arsen sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Nggak mau. Kay dan Kayla itu anak aku!" Virly tetap bersikeras, mencoba memancing keributan kecil agar suasana tidak terlalu intim.

"Terus bapaknya siapa kalau mereka anak kamu?" tanya Arsen dengan nada menantang.

"Arsenio!" jawab Virly cepat.

"Terus ini siapa?" tanya Arsen lagi sambil menunjuk dirinya sendiri dengan jari jempol, menatap Virly dengan tatapan *kamu-nggak-bisa-ngelak-lagi.*

"Arsenio!" sahut Virly santai, masih berusaha mempertahankan wajah datarnya.

Arsen akhirnya tak tahan lagi melihat tingkah menggemaskan istrinya. "Ya sudah, berarti aku bapaknya! Dasar tukang debat!" Tanpa aba-aba, Arsen langsung mendaratkan kecupan bertubi-tubi di pipi Virly, membuat wanita itu memekik geli dan berusaha menghindar di balik bantal.

"Udah, Om Arsen! Virly menyerah!"

Ai Penulis Cerita Gratis Bahasa Indonesia

melindungi wajahnya dari serangan ciuman bertubi-tubi yang membuatnya kegelian.

Arsen seketika menghentikan aksinya. Ia mengangkat kepala, menatap istrinya dengan dahi berkerut mendengar panggilan asing yang baru saja meluncur dari bibir mungil itu. "Bilang apa tadi?"

"Om Arsen!" jawab Virly tanpa rasa berdosa, malah memberikan senyum lebarnya yang paling manis.

"Kok panggil Om, sih?" protes Arsen, merasa harga dirinya sebagai suami muda yang tampan sedikit tergores.

"Habisnya, Mas itu om-om mesum!" sahut Virly kembali meledakkan tawa, tangannya menutupi mulut melihat ekspresi kaget suaminya.

"Panggil Arsen Sayang, dong! Lagian, mesumnya kan sama istri sendiri, halal!" balas Arsen membela diri, meski ujung-ujungnya ia ikut tersenyum geli.

"Ih, nggak mau, geli!" Virly menjulurkan lidahnya, mengejek Arsen dengan gaya kekanak-kanakan yang selalu berhasil membuat Arsen luluh.

Namun, perlahan suasana yang tadinya riuh oleh tawa itu menyurut. Arsen terdiam, ia tak lagi berniat menggoda. Ia hanya diam mematung, menatap Virly dengan pandangan penuh puja. Matanya seolah sedang mengabadikan setiap inci kecantikan di hadapannya.

Bagi Arsen, Virly bukan sekadar paras yang cantik. Hati wanita di depannya ini jauh lebih indah. Begitu lembut, begitu luas kasih sayangnya. Arsen teringat bagaimana Kay dan Kayla—yang secara biologis bukan darah daging Virly—bisa begitu melekat dan mencintainya. Kasih sayang Virly terasa nyata dan tulus, bahkan jauh melampaui apa yang pernah diberikan ibu kandung mereka sendiri.

"Kenapa menatapku seperti itu?" tanya Virly lirih. Ia merasa sedikit kikuk karena tatapan Arsen mendadak begitu dalam dan penuh emosi.

"Kamu cantik, Sayang. Hatimu sangat lembut... Aku benar-benar mencintaimu," ucap Arsen, suaranya kini terdengar rendah.

Tatapannya tidak beralih sedikit pun, seolah dunia hanya berisi mereka berdua di kamar itu.

"Ayo menua bersamaku," lanjut Arsen, menggenggam tangan Virly dan membawanya ke dadanya yang berdetak kencang. "Jadilah tempatku untuk bersandar, tempat berbagi cerita bahagia, dan tempatku untuk berlabuh. Mari kita buat kisah indah bersama, sebelum kita benar-benar kembali ke Sang Pencipta."

Mata Virly seketika berkaca-kaca. Pertahanan hatinya runtuh mendengar untaian kata romantis yang keluar dari lubuk hati terdalam suaminya. Rasa haru menyeruak, membuat tenggorokannya terasa sesak. "Mas..."

"Jangan pergi lagi," bisik Arsen sambil mengelus lembut pipi Virly yang mulai basah oleh air mata bahagia. "Tetaplah di sini, di sampingku."

"Tidak akan!" jawab Virly mantap. Ia pun menghambur ke pelukan Arsen, menyembunyikan wajahnya di dada bidang suaminya, berjanji dalam hati bahwa badai apa pun yang datang nanti, ia tidak akan pernah melepaskan genggaman tangan ini lagi.

Keheningan yang dalam menyelimuti kamar itu selama beberapa saat, hanya menyisakan suara detak jantung yang berpacu satu sama lain. Perlahan, Arsen melonggarkan pelukannya, lalu menatap manik mata Virly dengan tatapan yang jauh lebih gelap dan penuh tuntutan.

"Kalau begitu... ayo buat adik untuk Kay dan Kayla!" ucap Arsen, suaranya kini terdengar berat dan serak.

Pipi Virly seketika merona hebat. Suhu tubuhnya mendadak naik beberapa derajat hanya dengan mendengar permintaan lugas itu.

Sebelum Virly sempat protes, Arsen dengan gerakan sigap menarik selimut tebal mereka hingga menutupi tubuh keduanya. Di balik perlindungan kain itu, Arsen melepas lilitan handuknya dan melemparkannya begitu saja ke lantai.

"Mas!" Virly memekik pelan, badannya menegang. Ia benar-benar gugup setengah mati menyadari fakta bahwa suaminya kini benar-

benar *naked* di sampingnya. Ruang di balik selimut itu mendadak terasa sangat sempit dan panas.

"Boleh ya, Sayang?" bujuk Arsen lagi. Ia mendekatkan wajahnya, membiarkan ujung hidung mereka bersentuhan, menghirup napas Virly yang mulai tidak beraturan.

"Tapi aku masih sekolah, Mas... Bagaimana kalau aku hamil sekarang?" tanya Virly dengan suara bergetar, mencoba mempertahankan sisa-sisa logikanya yang mulai menguap.

"Kan sebentar lagi kamu lulus, Sayang. Nanti kalau sudah kuliah, mau kamu hamil pun tidak akan ada yang mempermasalahkannya," bisik Arsen lembut, jemarinya mulai menelusuri garis wajah Virly dengan penuh pemujaan. "Ayo, Sayang... Aku benar-benar tidak bisa menahan diri lagi."

Virly terdiam, menatap Arsen yang kini memandangnya dengan tatapan sayu, penuh kerinduan yang tertahan selama berbulan-bulan. Ia melihat ketulusan, cinta, dan gairah yang berbaur menjadi satu di sana. Setelah menelan ludah dengan susah payah, Virly akhirnya memantapkan hatinya. Ketakutannya kalah oleh rasa cintanya yang besar pada pria di hadapannya ini.

"Ya sudah... ayo!" jawab Virly mantap, suaranya nyaris berupa bisikan namun terdengar seperti musik terindah di telinga Arsen.

- SELESAI -

.....

Alhamdulillah, akhirnya benar-benar selesai sampai di sini.

Jangan lupa tungguin extra part nya yaaaa

Senang sekaligus sedih karena harus mengakhiri kisah mereka huhuhu.....

Arsenio, Virly, Kayvan , Kayla, love u banyak banyak!!

Hampir empat bulan kita melangkah dalam detak jantung yang sama. Rasanya, jemariku terasa kaku, seolah menolak untuk

berhenti merajut kisah tentang kalian.

Ada sesak yang merayap di dada ini saat menyadari bahwa garis finish kini sudah hampir di pelupuk mata.

Arsenio! Namamu akan selalu hidup. Akan kuabadikan jejakmu dalam setiap tulisan tanganku, menjaga cintamu tetap hangat bersama sang pemilik hati dan buah hati yang melengkapi duniamu.

Untukmu, Virly, pemilik hati Arsenio. Setiap lekuk tulisan tanganku adalah rumah bagimu. Di sana, kamu akan selalu tinggal dengan abadi bersama ia yang kau cintai dan malaikat kecil kebanggaanmu.

Terima kasih telah membiarkan aku menjadi saksi bisu atas hebatnya kisah kalian. Meski cerita ini hampir mencapai titik, namun di hatiku, Kalian adalah selamanya yang takkan pernah usai.

Karena pada akhirnya, penulis tidak benar-benar meninggalkan karakternya, aku hanya menitipkan kalian pada keabadian agar bisa dibaca kembali saat rindu melanda."

Arsenio, kau akan selalu punya tempat istimewa. Kisahmu, cintamu, dan keluargamu akan terukir selamanya dalam setiap kata yang pernah kutitipkan.

Bahagialah di sana, di dunia yang kuciptakan khusus untuk kebahagiaanmu dan pemilik hatimu.

Love you all

••••••♡♡••••••

E

xtra part nya udah bisa baca di Karyakarsa yaaaawww

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

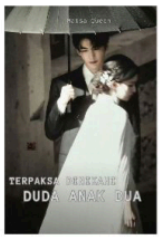

Terbuka

Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua (Extra part 1. Akhirnya 🔞)

2 0

"Sakit, Mas…." Virly menggelengkan kepalanya dengan air mata yang mulai…

Spoiler tipis-tipis

Namun, rasa perih itu seolah tak kunjung reda bagi Virly yang baru pertama kali merasakannya. Ia mulai merasa sesak dan tidak nyaman. "Tapi aku nggak kuat... Lepas, Mas! ARSEN SETANNNNNN!"

Teriakan melengking Virly pecah di dalam kamar yang kedap suara itu. Rasa sakit yang memuncak membuatnya spontan mengumpat, bahkan tangannya refleks memukul bahu Arsen sebagai pelampiasan.

Sementara itu, Arsen hanya bisa meringis kecil, menyadari bahwa perjalanan menuju surga yang ia janjikan ternyata harus melewati gerbang setan terlebih dahulu bagi sang istri.

"Aku gerak ya, Sayang? Biar rasa sakitnya cepat hilang," bisik Arsen dengan suara serak, napasnya terasa memburu di ceruk leher Virly.

Belum sempat bibir Virly terbuka untuk memberikan izin—atau lebih tepatnya makian—Arsen sudah lebih dulu mengambil langkah nekat. Dengan satu gerakan pinggul yang perlahan namun dalam, ia mulai memecah keheningan kamar itu dengan ritme yang ia buat sendiri.

"Tunggu dulu ANJ—!"

Babayyyy

Oh iya, aku ada cerita baru lahir. Judulnya **JORDANIO.**

Jangan lupa masukkan ke perpustakaan yaaaaa

79. Extra part 1 | Akhirnya ⑱

Rencananya aku akan bikin season 2 dari cerita ini lagi yaa. Tapi akan aku umumin di tanggal 10 nanti ya, soalnya sekarang lagi persiapan. Jangan lupa pantengin terus yaaaaaaa

****

Haiii

Aku kembali update dengan membawa Extra part untuk melanjutkan kisah mereka ke hubungan yang jauh lebih serius.

Di part ini kita akan melihat bagaimana Arsen akan meng-unboxing Virly sampai benar-benar tepar.

Rugi banget kalau nggak bacaaa, soalnya emang SE manis itu hehe

Tapi kali ini aku updatenya di Karyakarsa yaa, gapapa kan ??

Kalian mau kan bacanya? Mauu yaa, plisssss

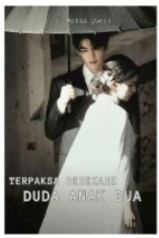

Terbuka

Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua (Extra part 1. Akhirnya 🔞)

2 0

"Sakit, Mas…." Virly menggelengkan kepalanya dengan air mata yang mulai…

*****

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

🔞🔞🔞 Area dewasa, yang di bawah umur dilarang membaca.

Haiii! Aku kembali update dengan Extra part untuk melanjutkan kisah mereka. Dari kisah yang manis menjadi kisah yang jauh lebih intim dan menggairahkan.

****

Spoiler tipis-tipis

Namun, rasa perih itu seolah tak kunjung reda bagi Virly yang baru pertama kali merasakannya. Ia mulai merasa sesak dan tidak nyaman. "Tapi aku nggak kuat... Lepas, Mas! ARSEN SETANNNNNN!"

Teriakan melengking Virly pecah di dalam kamar yang kedap suara itu. Rasa sakit yang memuncak membuatnya spontan mengumpat, bahkan tangannya refleks memukul bahu Arsen sebagai pelampiasan.

Sementara itu, Arsen hanya bisa meringis kecil, menyadari bahwa perjalanan menuju surga yang ia janjikan ternyata harus melewati gerbang setan terlebih dahulu bagi sang istri.

"Aku gerak ya, Sayang? Biar rasa sakitnya cepat hilang," bisik Arsen dengan suara serak, napasnya terasa memburu di ceruk leher Virly.

Belum sempat bibir Virly terbuka untuk memberikan izin—atau lebih tepatnya makian—Arsen sudah lebih dulu mengambil langkah nekat. Dengan satu gerakan pinggul yang perlahan namun dalam, ia mulai memecah keheningan kamar itu dengan ritme yang ia buat sendiri.

"Tunggu dulu ANJ—!"

Lagi hehehe 🫣 🫣

"Mati aku...!" gumam Virly pasrah. Ia ingin sekali menendang pria di atasnya ini, tapi jangankan kaki, menggerakkan jari tangan saja rasanya ia sudah tidak sanggup.

"Belum, kamu belum mati. Kamu baru saja mulai hidup bersamaku," sahut Arsen sambil memberikan seringai nakal. Tanpa memberi celah untuk Virly bernegosiasi, Arsen kembali mencumbunya, memulai babak baru yang tampaknya akan jauh lebih panjang dari sebelumnya.

****

Yokkk meluncur ke Karyakarsa

Tungguin Extra part berikutnya yaaa

Babayyyy

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Find me Instagram: maisa.queenn

80. Extra part 2 | Lagi dan lagi

Haiii

Aku kembali update dengan membawa Extra part untuk melanjutkan kisah mereka ke hubungan yang jauh lebih serius.

Di part ini kita akan melihat Adegan manis sekaligus panas dari Tuan Arsenio.

Tapi kali ini aku updatenya di Karyakarsa yaa, gapapa kan ??

Kalian mau kan bacanya? Mauu yaa, plissss🥺🥺

Di jamin pasti senyum-senyum, kata aku rugi sih kalau nggak di bacaaaa

°°°°°

Terbuka

Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua (Extra part 2. Lagi dan lagi🔞)

1 0

"Ya habisnya... kamu bikin nagih terus," jawab Arsen tanpa dosa, nada suaranya...

****

Warning ⚠

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

🔞🔞🔞 Area dewasa, yang di bawah umur dilarang membaca.

Haii

Aku kembali update dengan Extra tentang kelanjutan kisah mereka. Jangan lupa Votee dan Komenn yaaa, bantu promosiin juga buollehhhhh hehe

Selamat membaca 🫶

****

Spoiler tipis-tipis

"Malah nanya! Jelas aku malu, Mas!" semprot Virly dengan nada ketus, berusaha menutupi dadanya dengan tangan, meski ia tahu itu sia-sia di depan suaminya sendiri.

"Cantik banget sih kalau lagi merengut begini," gumam Arsen. Ia mendekat dan mengecup singkat bibir Virly, seolah-olah kemarahan istrinya adalah camilan manis baginya.

"Udah, Arsenio!" Virly benar-benar tidak tahan lagi. Rasa malunya sudah di ubun-ubun. Rasanya ia ingin menghilang saat itu juga atau pindah kembali ke kontrakan sempitnya saja daripada harus meladeni kegilaan suaminya ini.

"Baiklah, Paduka Virly! Sekarang kita ngapain? Mau lanjut lagi?" Arsen menaikkan sebelah alisnya, memberikan tatapan menantang yang penuh arti.

"Matamu lanjut!" sahut Virly kesal, matanya melotot tajam. "Awas, minggir! Aku mau mandi!"

****

Lagi sihhhh

"Jangan gerak, Sayang... Nanti dia bangun lagi," gumam Arsen dengan napas yang tiba-tiba memberat. Ia mendongakkan kepalanya, memejamkan mata sejenak sambil menahan gejolak yang kembali membakar. Gesekan tubuh Virly di atas pangkuannya benar-benar memicu adrenalinnya.

Seketika Virly terdiam kaku. Ia merasakan sesuatu yang keras dan tumpul—benda yang baru saja menghajarnya habis-habisan selama berjam-jam—kembali menegang dan mengganjal di bagian belakangnya.

"Sayang... Aku menginginkannya lagi. Benar-benar tidak tahan," bisik Arsen parau. Tangannya mulai bergerak nakal, sementara pinggulnya memberikan dorongan kecil yang ritmis tepat saat air hangat mulai menenggelamkan pinggul mereka berdua.

"Nggak, Mas! Masih sakit, aku nggak kuat..." Virly menggelengkan kepalanya kuat-kuat, matanya berkaca-kaca membayangkan rasa perih yang mungkin akan terulang.

"Pakai paha dalam saja, Sayang. Aku janji nggak akan masuk ke sana," ucap Arsen dengan suara yang menghipnotis. Ia tidak memberikan celah sedikit pun bagi Virly untuk menolak, tangannya langsung menuntun posisi kaki istrinya, memulai permainan baru di tengah kepulan uap air yang kian memanas.

°°°°°

Yokkk meluncur ke Karyakarsa

Tungguin Extra part berikutnya yaaa

Babayyyy

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

81. Extra part 3 | Adik untuk Kay?

Haiii

Aku kembali update dengan membawa Extra part untuk melanjutkan kisah mereka ke hubungan yang jauh lebih manis.

Di part ini kita akan melihat interaksi manis yang bikin senyum-senyum sendiri.

Tapi kali ini aku updatenya di Karyakarsa, gapapa kan ??

Kalian mau kan bacanya? Mauu yaa, plisssss🥺🥺

Di jamin pasti senyum-senyum, kata aku rugi sih kalau nggak di bacaaaa

°°°°

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Terbuka

Terpaksa Dinikahi Duda Anak Dua (Extra part 3 | Adik untuk kay?)

1 0

"Ih, najis! Diamlah, Mas," desis Virly sambil melotot tajam. Namun, bukannya takut,...

***

Spoiler tipis-tipis

"Mama! Di mana adik untuk Kay?" tanya bocah itu polos, matanya yang bulat menatap Virly penuh harap.

"Hah??" Virly tersentak, nyaris menjatuhkan pelukannya. Ia mengerjap berkali-kali, merasa salah dengar.

"Mana adik untuk Kay? Tadi Papa bilang, kalau Mama sama Papa di sini lagi buat adik untuk Kay?" lanjut Kay tanpa dosa. Ia menatap Virly dan Arsen bergantian, menagih janji yang entah kapan diucapkan di depannya.

Detik itu juga, radar kemarahan Virly aktif. Ia menoleh perlahan ke arah Arsen dengan tatapan tajam yang bisa membuat nyali pria mana pun menciut. "Mas Arsen! Mas ngomong apa tadi sama Kay?"

"Aku nggak ngomong apa-apa, Sayang! *Suer*, beneran!" Arsen menganngkat dua jarinya membentuk tanda *peace*, wajahnya mendadak tegang menghadapi intimidasi sang istri.

"Terus kenapa Kay bisa tahu?" desis Virly kesal, suaranya naik satu oktav.

"Ya, mana aku tahu, Sayang? Mungkin dia punya indera keenam?" jawab Arsen asal, mencoba mencari alasan paling aman.

***

Lagi hehehe

"Nggak mau! Pokoknya nanti aku mau ke rumah Mama. Dan tolong sampaikan sama si *Arsenio* yang tampan itu agar tidak menjemputku pulang sekolah!" ucap Virly panjang lebar dengan nada bicara yang dibuat-buat, seolah pria yang duduk di balik kemudi itu bukanlah Arsenio yang sedang ia bicarakan.

"Tetap tidak boleh!" jawab Arsen mutlak, sama sekali tidak terpengaruh oleh sandiwara kecil istrinya.

"Mas! Jangan cari gara-gara deh. Aku cuma mau ambil motor, bukan mau balapan liar!" Virly menatap Arsen dengan tatapan tidak suka, tangannya sudah bersedekap di dada menunjukkan pertahanan yang kuat.

****

Gatal pengen ss hehe

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Namun, tepat sebelum Virly benar-benar menghilang di balik kerumunan siswa, ia tiba-tiba berbalik. Virly berlari kecil kembali ke arah mobil, membuat Arsen refleks mengerutkan keningnya.

"Mas Arsen!" Virly membuka pintu mobil dan masuk dengan napas sedikit tersengal namun senyumnya lebih lebar dari sebelumnya.

"Kenapa lagi, Sayang? Ada yang ketinggalan?" tanya Arsen heran.

"Mau cium!" Virly menyengir lebar, menatap Arsen dengan tatapan penuh binar yang sulit ditolak.

Arsen tertawa kecil, suara baritonnya terdengar sangat hangat. Hatinya membuncah senang, jarang sekali Virly menawarkan diri lebih dulu seperti ini. Ia segera memajukan wajahnya, membiarkan hidung mereka bersentuhan dan saling bergesekan dengan lembut.

"Mau cium... atau mau dicium?" bisik Arsen parau, menatap lekat bibir ranum istrinya.

"Dua-duanya!" jawab Virly cepat. Ia mengecup sekilas bibir suaminya, lalu tersenyum sangat manis.

****

Yokkk meluncur ke Karyakarsa
Masih banyak kejutan lain tentang hubungan mereka.

Tungguin Extra part berikutnya yaaa

Babayyyy